



Malang, 9 November 2015
Aula Gedung D4 Lantai 4
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*

PENDIDIKAN KARAKTER

dalam

Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen



Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

PROSIDING

Seminar Nasional dan *Call For Papers*
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis
dan Manajemen

PROSIDING

Seminar Nasional dan *Call For Papers* Pendidikan Karakter
dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen

Penyusun

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Editor Ahli :

Sutrisno
I Wayan Jaman Adi Putra
H. Bambang Banu Siswoyo
Ery Tri Djatmika
Sudarmiatin
H. Heri Pratikto
H. Agung Winarno

Editor Pelaksana :

Yuli Agustina
Bertina Dew
Yazella Putri Anggraini.
Ika Mifa Geriarti

Cover Design:

Yudhista Aditya

Layout :

Imam Bisri
Dayat

Penerbit**Surya Pena Gemilang**

Anggota IKAPI Jatim
Jln. Rajawali Tutut Arjowinangun 12
Malang - Jawa Timur
Tlp. 082140357082
Fax. (0341) 751205
e-mail: graha@penagemilang.com

Jumlah: vii + 307 hlm.

Ukuran: 20 x 28 cm

November 2015

ISBN: 978-602-6854-00-1

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr, Wb, Salam Sejahtera untuk kita semua

Seminar Nasional dan *Call For Papers* Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen merupakan acara yang diselenggarakan oleh Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Acara ini merupakan forum diseminasi berbagai makalah telaah teoritis maupun penelitian empiris yang dilakukan peneliti maupun praktisi dalam bidang pendidikan karakter dalam pembelajaran bisnis dan manajemen dari berbagai kota di Indonesia.

Seminar Nasional dan *Call For Papers* ini mengusung tema “ Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen”. Melalui seminar nasional ini diharapkan terhimpun berbagai pemikiran dan gagasan dari para peserta yang terdiri peneliti dan praktisi dalam bidang pendidikan.

Prosiding ini memuat 20 makalah hasil penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang diaplikasikan dalam pembelajaran bisnis dan manajemen yang dikirim oleh para dosen-dosen PTN maupun PTS dari berbagai kota di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami aturkan kepada seluruh pemakalah yang hadir untuk mempresentasikan makalahnya di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada segenap panitia yang telah bekerja keras dalam mensukseskan penyelenggaraan Seminar Nasional dan *Call For Papers* ini.

Kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan/ keterbatasan selama penyelenggaraan Seminar Nasional dan *Call For Papers* ini. Oleh karena itu, ijinkan kami mengucapkan mohon maaf jika hal tersebut kurang berkenan di hati bapak/ ibu sekalian.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua Panitia Seminar Nasional dan Call For Papers
Jurusan Manajemen FE – UM 2015

Dr. Hj. Madziatul Churiyah, S.Pd., MM
NIP. 197602182005012001

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| | |
| Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Muh. Fahrurrozi | 1 |
| Pembelajaran Inovatif Berbasis <i>Deep Dialogue</i> (DD): Alternatif Peningkatan Kompetensi Berdimensi Karakter Siswa SMP pada Mata Pelajaran IPS-Ekonomi Sukardi | 12 |
| Pedagogi Reflektif Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi Yohanes Harsoyo | 25 |
| Impelentasi Pendidikan Karakter Berbasis Konsistensi Mokhammad Nurrudin Zanky | 36 |
| Perancangan dan Implementasi Perangkat Lunak (<i>Software</i>) Simulasi Perdagangan Saham yang diadaptasi dari Sistem Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Satia Nur Maharani, Hendri Murti Susanto | 44 |
| Sistem Ekonomi Indonesia: Diskursus Sisi Teori, Fakta, dan Moral Agus Hermawan | 56 |
| Pembelajaran Kooperatif Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Kewirausahaan Suwarni | 64 |
| Pengaruh Kompetensi Dosen dan Kinerja Dosen terhadap Kualitas Layanan kepada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang Jurusan Manajemen Angkatan 2012) Mardi Astutik, Kristin Juwita | 71 |
| Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang Ninik Indawati | 82 |
| Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Tri Sudarwanto | 92 |
| Pengembangan Modul Menangani Surat/Dokumen Kantor Berorientasi Nilai Karakter melalui <i>Guided Inquiry</i> pada Materi Memproses Surat/Dokumen Kantor untuk Meningkatkan Hasil Belajar Reni Yulia Rizki | 99 |

| | |
|---|-----|
| Implementasi Krikulum 2013 Melalui Pendekatan <i>Scientific</i> Sukidin, Novita Nurul Islami | 107 |
| Analisis Produktifitas Sentra Industri Tepung Tapioka Di Wilayah Kabupaten Kediri dengan Model Mundel dan Craig-Harris Lilia Pasca Riani | 115 |
| Analisis Karakteristik Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Di Kota Kediri Diah Ayu Septi Fauji ¹ , Gesty Ernestivita ² | 125 |
| Konsep Sistem Awal bagaimana Penerapan Kontens Tipologi (Jenis Keterampilan dan Bidang Subjek Penelitian “ <i>entrepreneurship</i> ”) pada Sistem Pelatihan dan Pendidikan “ <i>entrepreneurship</i> ”. Bambang Agus Sumantri | 133 |
| Edukasi Literasi Keuangan melalui Permainan Ular Tangga Anis Dwiastanti | 142 |
| Kearifan Lokal: Pembangun Jati Diri Pendidikan Nusantara Arti Prihatini | 151 |
| Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berorientasi Karakter dalam Kaitannya dengan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Muhammad Rakib, Imam Prawiranegara | 161 |
| Intensi Berwirausaha Siswa SMK: Perspektif Prakerin, Motivasi Berprestasi, dan Keyakinan Diri (<i>Self-Efficacy</i>) Wahyu Oktaviatul Janah, Agung Winarno | 172 |
| Mewujudkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi di SMP Syarifah Aziziah | 179 |
| Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Panti Jompo Nurul Hidayah | 187 |
| Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tentang Utang Piutang dengan Pendekatan Agama Rizali Hadi | 191 |
| Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatis, Auditory, Visula, Intellectual</i>) Heny Kusdiyanti | 198 |
| Model Kewirausahaan Berbasis Karakter pada Keturunan Pemulung Supit Urang Malang Lulu Nurul Istanti, Fadia Zen | 205 |
| Pemanfaatan Kelas Virtual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Hety Mustika Ani, Wiwin Hartanto, Mukhamad Zulianto | 212 |
| Efektifitas Pembelajaran Terpadu Model <i>Webbed</i> untuk Peningkatan Pengetahuan, Kecenderungan dan Keterampilan Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Suharto | 217 |
| <i>Corporate Finance</i> yang [tak] Waras : Infus Moral Atas <i>Net Present Value</i> Subagyo, Tiwi Nurjannati Utami | 230 |

| | |
|---|-----|
| Pengaruh Adopsi Jejaring Sosial terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Sarjana di Indonesia Finnah Fourqoniah | 237 |
| Pembelajaran Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal Heri Pratikto | 247 |
| Pengembangan Kewirausahaan di Sentra Kerajinan Tenun Ikat Kabupaten Lamongan Madziatul Churiyah, Sholikhah | 256 |
| Mengisi Pendidikan Karakter Bagi Calon Guru Sutrisno | 264 |
| Pelaziman Keutamaan (Kesalehan) Menuju Kebahagiaan: Sebuah Ikhtiar Pendidikan Kepekaan Eksistensial dalam Pembelajaran Manajemen dan Bisnis ¹ Ahmad Sahidah, Ph.D | 273 |
| “Wirausaha Beretika” Tantangan Pendidikan Kewirausahaan dalam Era Persaingan Global Sudarmiatin | 284 |
| Kompetensi dan Karakter Peserta Didik : Perspektif <i>Multiple Intellegences</i> Howard Gardner Diana Wulandari | 292 |
| Lampiran | 304 |

Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Muh. Fahrurrozi
STKIP Hamzanwadi Selong
Email: ozyalu@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Sementara itu, guru berperan memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui serta mengembangkan budaya tersebut pada fase berikutnya. Selanjutnya interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam matapelajaran di sekolah oleh masing-masing individu.

Beragam teknik dan alat ukur hasil belajar yang digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam upaya siswa untuk menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan penciptaan makna dan pemahaman terpadu, siswa dapat menggunakan beragam perwujudan dalam proses hasil belajar seperti membuat poster, puisi, catatan harian, laporan ilmiah, tarian, lukisan, serta ukiran dan tidak hanya terfokus pada alat penilaian berbentuk tes.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis budaya inovasi pembelajaran, implementasi kurikulum

Sebagai pekerja profesional, guru harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan tentang keguruan. Selain harus menguasai substansi keilmuan, guru juga harus menguasai model-model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Banyak guru yang dalam mengajar terkesan hanya sekedar melaksanakan kewajiban (Mukhtar & Yamin, 2002). Guru semacam ini relatif tidak memerlukan strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam proses pembelajaran. Baginya yang penting adalah bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Ia tidak peduli dengan latar belakang

siswa dan karakteristiknya. Ia merasa tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan dan pengembangan strategi, pengembangan pesan, dan mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran.

Sebuah tawaran untuk masalah yang berkaitan dengan kondisi guru semacam tadi, antara lain adalah dengan Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB).

Pembelajaran berbasis budaya ini bukanlah sesuatu yang baru, namun dewasa ini sedang marak berkembang di banyak negara (Pannen, 2004). Teori yang mendasari strategi ini bukan sama sekali teori baru, namun strategi ini dihadirkan

untuk membawa nuansa baru dalam proses pembelajaran. Nuansa baru tersebut hadir bukan hanya pada jenjang operasional pembelajaran, namun juga pada perspektif budaya dan tradisi pembelajaran itu sendiri terutama berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran berbasis budaya membawa *budaya lokal* yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, guru berperan memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui, serta mengembangkan budaya tersebut. Selanjutnya, interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam matapelajaran di sekolah oleh masing-masing individu (Budiastra, 2000; Karyadi, 1999; Murgiyanto, 1999; Pusposutardjo, 1999; Primadi, 1998; Riyanto, 2000).

Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya

Proses belajar dapat terjadi di mana dan kapan saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap,

pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa.

Budaya menurut Tyler (1871) merupakan “*a complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.

Sementara itu, ada lagi definisi yang menyatakan bahwa budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar.

Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Matapelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum dan diajarkan kepada siswa di kelas, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya. Bahkan, Gray (1999) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu yang berbasis pada budaya saat itu.

Asal muasal dari beragam mata pelajaran tersebut mungkin bukan dari Indonesia, atau bukan dari komunitas budaya kita. Namun, kita mempelajari pelajaran tersebut di lokal budaya kita, dan kita mengajak siswa untuk belajar mata pelajaran tersebut di sekolah dan berada pada suatu komunitas budaya tertentu. Apakah kemudian matapelajaran tersebut berdiri sendiri? Menjadi suatu pengetahuan yang baik untuk

diketahui, tapi tidak jelas untuk apa? Menjadi entitas yang berada di luar budaya lokal setempat? Atau di luar budaya siswa kita? Selanjutnya, jika matapelajaran tersebut sudah dipelajari siswa, apa gunanya? Aplikasi semua matapelajaran yang diperoleh siswa dari sekolah adalah pada permasalahan yang timbul dalam komunitas budaya di mana siswa tersebut berada. Mata-pelajaran sangat terikat pada konteksnya karena pengetahuan, keterampilan, dan analisis ilmiah yang diperoleh dari matapelajaran hanya dapat diterapkan dalam suatu konteks dalam hal ini konteks komunitas budaya di mana siswa berada atau bekerja nantinya. Dengan demikian, walaupun matematika berasal dari Yunani, penerapan rumus-rumus dan toema matematika serta pola penalaran matematika yang dipelajari di sekolah di Indonesia ada dalam lingkungan budaya Indonesia.

Proses Pembudayaan

Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi (*enculturation*) sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (*aculturation*). Ke dua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas.

Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi.

Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, dan kemudian orang

tersebut mengadopsi budaya tersebut; misalnya seseorang yang baru pindah ke tempat baru, maka ia akan mempelajari bahasa, budaya, dan kebiasaan dari masyarakat ditempat baru tersebut, lalu ia akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat itu.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal (proses akulturasi). Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya – transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya. Mengingat besarnya peran pendidikan dalam proses akulturasi maka pendidikan menjadi sarana utama pengenalan beragam budaya baru yang kemudian akan diadopsi oleh sekelompok siswa dan kemudian dikembangkan serta dilestarikan. Budaya baru tersebut sangat beragam, mulai dari budaya yang dibawa Sardjiyo, Pembelajaran Berbasis Bud oleh masing-masing peserta didik dan masing-masing bidang ilmu yang berasal bukan dari budaya setempat, budaya dari guru yang mengajar, budaya sekolah, dan lain-lain.

Pada kenyataannya, periode sekolah akan memisahkan seseorang dari komunitas budayanya karena sekolah memiliki budaya sendiri dan matapelajaran yang diajarkan juga memperkenalkan budaya yang lain (atau bahkan bertentangan) dengan tradisi budaya komunitasnya. Tidak heran jika pada akhirnya, dampak dari proses pendidikan formal adalah siswa atau lulusan yang sama sekali tidak dapat menghargai bentuk pengetahuan dan kekayaan tradisional dalam komunitas budayanya (Grant & Gomes, 2001). Hal ini terutama karena jarang ada sekolah atau guru yang mau atau mampu untuk mengintegrasikan tradisi budaya siswa dengan matapelajaran yang diajarkannya.

Situasi tersebut merupakan gambaran umum yang terjadi karena orang menempatkan proses pendidikan formal sebagai proses pembelajaran yang terpisah dari proses akulturasi dan terpisah dari konteks suatu komunitas budaya. Di samping itu, banyak juga orang yang memandang mata-pelajaran di sekolah memiliki tempat yang lebih tinggi (*social prestige*), daripada tradisi budaya lokal yang dipandang tidak berarti dan rendah (*discreditation*) (Bigge & Shermis, 1999). Keadaan ini diperburuk dengan kenyataan bahwa hanya sebagian orang memiliki akses terhadap pendidikan karena berbagai kendala (sosio-ekonomik, geografik, waktu, kemampuan), sehingga pendidikan menjadi bersifat elite, dan disebut *ivory tower*. Padahal proses pendidikan sebagai pembudayaan memiliki nilai hanya jika hasilnya dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam konteks suatu komunitas budaya dan hanya jika lulusannya dapat berguna bagi pembangunan suatu komunitas budaya lokal, maupun nasional (Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development, 1991).

Dengan demikian pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang studi tertentu, dan dalam penilaian hasil belajar dapat menggunakan beragam perwujudan penilaian.

Proses Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan per-

kembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan.

Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentranfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Goldberg, 2000).

1. Belajar tentang budaya, menempatkan budaya sebagai bidang ilmu.

Proses belajar tentang budaya sudah cukup kita kenal selama ini, misalnya matapelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, melukis, serta menggambar. Budaya dipelajari dalam satu matapelajaran khusus tentang budaya untuk budaya. Matapelajaran tersebut tidak diintegrasikan dengan matapelajaran yang lain dan tidak berhubungan satu sama lain. Di sekolah tertentu yang mampu menyediakan sumber belajar seperti alat musik dan peralatan drama dalam mempelajari budaya maka matapelajaran budaya di sekolah tersebut akan berkembang relatif lebih baik. Namun banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga matapelajaran tersebut menjadi matapelajaran hafalan dari buku atau dari cerita guru (yang be-

lum tentu benar). Dengan kondisi seperti itu pada akhirnya, matapelajaran budaya menjadi tidak bermakna baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun pengembang budaya dalam komunitas tempat sekolah berada. Inilah gambaran tentang ketidakberhasilan matapelajaran budaya yang sekarang ini ada. Selanjutnya, matapelajaran budaya dan pengetahuan tentang budaya tidak pernah memperoleh tempat yang proporsional baik dalam kurikulum maupun dalam pengembangan pengetahuan secara umum. Sementara mata pelajaran lain seperti matematika, sains dan pengetahuan sosial, bahasa Indonesia dan lain-lain, dianggap penting sebagai suatu bukti kemajuan negara. Dengan demikian, matapelajaran budaya semakin tersisihkan.

2. Belajar dengan budaya.
Terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu matapelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu matapelajaran. Misalnya dalam matapelajaran matematika, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam satu garis bilangan, digunakan garis bilangan yang menggunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan.
3. Belajar melalui budaya, Merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu matapelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan

salah satu bentuk *multiple representation of learning assesment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya, siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk menjelaskan tentang proses fotosintesis tetapi siswa dapat membuat poster, membuat lukisan, lagu, ataupun puisi yang melukiskan proses fotosintesis. Dengan menganalisa produk budaya yang diwujudkan siswa, guru dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik proses fotosintesis dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperhatikan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu matapelajaran, serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahamannya. Belajar melalui budaya dapat dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah, ataupun perguruan tinggi dalam mata pelajaran apapun.

Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat:

1. Menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual sangat terkait dengan komunitas budaya di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan, serta dengan komunitas budaya dari mana siswa berasal; serta
2. Menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal siswa sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori Konstruktivisme. Teori Konstruktivisme dalam pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky (*Social and Emancipatory Constructivism*) yang menyimpulkan bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau penciptaan makna sebagai hasil dari

pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Konstruktivisme, juga dikembangkan oleh Piaget (*Piagetian Psychological Constructivism*), menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Richardson (1997) menyatakan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang dijumpai dalam proses belajar. Dalam teorinya, Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dapat dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Pengetahuan tidak terpisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas interaksi sosial tersebut penciptaan makna terjadi.

Pembelajaran Berbasis Budaya: Suatu Model Pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan pembelajaran yang berbasis materi bidang studi (*content based*) yang biasa digunakan oleh guru di banyak sekolah. Ada empat hal yang

harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu/bidang studi, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Ke empat komponen tersebut saling berinteraksi dan masing-masing memiliki implikasi yang perlu diperhatikan untuk menjadi suatu pembelajaran berbasis budaya yang efektif.

Substansi (Materi) dan Kompetensi Bidang Studi atau Bidang Ilmu

Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*) (Krajcik, Czemiak, Berger, 1999). Pemahaman terpadu membuat siswa mampu bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya dan mendorong siswa untuk kreatif terus mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah.

Pemahaman terpadu sebagai hasil pembelajaran berbasis budaya mempersyaratkan adanya penciptaan makna oleh siswa atas substansi bidang studi dan konteksnya. Konteks dalam hal ini adalah komunitas budaya. Sementara itu, substansi meliputi:

1. *content knowledge*: konsep dan prinsip dalam bidang ilmu
2. *inquiry and problem solving knowledge*: pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang studi, serta
3. *epistemic knowledge*: pengetahuan tentang aturan main (*rules of the game*) yang berlaku dalam bidang studi Pengetahuan tentang konsep dan prinsip dalam bidang ilmu sangat penting untuk siswa agar dapat mencapai pemahaman terpadu. Di samping itu, pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu

sangat diperlukan siswa agar mampu merumuskan permasalahan dan hipotesis, merancang percobaan dan penelitian, serta menghasilkan pemecahan masalah yang sah dan terpercaya. Pengetahuan tentang aturan main dalam bidang studi sangat penting agar siswa dapat menjadi ahli dalam bidangnya.

Pemahaman terpadu dicapai tidak hanya melalui pemahaman terhadap pengetahuan dalam bidang studi (*knowlegde acquisition*) tetapi juga melalui pemahaman dan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan bidang ilmu dan berbagai pengetahuan lainnya (yang sudah dimiliki individu) untuk memecahkan masalah (*problem solving skills*) dalam konteks yang lebih luas lagi, yaitu komunitas budaya, nasional, regional, atau bahkan internasional; serta melalui sikap dan keterampilan untuk berpola pikir ilmiah selalu mencari, mempertanyakan, menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan segala sesuatu berdasarkan kaidah ilmiah dari bidang ilmu dan berbagai bidang ilmu lainnya dalam berbagai situasi dan konteks (*scientific inquiri*).

Kebermaknaan dan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berbasis budaya yang bertujuan untuk penciptaan arti bersifat sangat dinamis. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai rasa keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif untuk mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan yang unik. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya sama sekali tidak mungkin bersifat statis dimana siswa pasif mendengarkan, menerima, mencatat, dan guru yang selalu mendominasi kelas dengan ceramah-ceramahnya (Pekerti, 2000). Di samping itu, dalam proses pembelajaran berbasis budaya, guru tidak akan mengajarkan bidang ilmu hanya sebagai bidang ilmu saja atau hanya untuk pemenuhan kurikulum.

Aktivitas dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dirancang hanya sekedar untuk mengaktifkan siswa tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi makna sampai terjadi penciptaan makna. Kebermaknaan, dalam hal ini, diperoleh dari hasil interaksi sosial dan negosiasi antara pengetahuan dan pengalaman awal siswa dengan informasi baru yang diperolehnya dalam pembelajaran, antara siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru (*knowledgable others*) dalam konteks komunitas budaya. Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis budaya memiliki beberapa komponen, yaitu tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual, dan pemanfaatan beragam sumber belajar (diadaptasi dari Brooks & Brooks, 1993, dan Krajcik, Czerniak Berger, 1999). Contoh tugas bermakna berbasis budaya, yaitu pembuatan payung kertas berdasarkan prinsip ilmiah (matematika: pengukuran, kimia: adhesif, zat dan wujudnya, fisika: keseimbangan dan mekanika).

Penilaian Hasil Belajar

Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme memerlukan beragam bentuk pengukuran untuk penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar tidak semata-mata diperoleh dari siswa dengan mengerjakan tes akhir atau tes hasil belajar yang berbentuk uraian (terbatas) atau objektif saja. Konsep penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis budaya adalah beragam perwujudan (*multiple representations*). Hal ini berarti hasil belajar siswa dinilai melalui beragam cara dan perwujudan; guru menggunakan beragam teknik dan alat ukur, siswa mengekspresikan keberhasilannya dalam beragam bentuk: misalnya poster, puisi, lukisan, catatan harian, laporan ilmiah, tarian, ukiran, patung, dan dalam perwujudan budaya seperti: bentuk seni tradisional, seni kontemporer, atau seni yang diciptakan siswa sendiri.

Pelaksanaan penilaian dilakukan secara bersama, yakni siswa sendiri, siswa yang lain, dan guru berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh guru, misalnya penilaian terhadap pemahaman materi dan konsep (*knowledge acquisition*) bidang ilmu, pencapaian terhadap tahapan belajar (*stages of learning*), pencapaian dalam keterampilan pengiring (*nurturant effect*), dan penilaian artistik dari ragam perwujudan yang dihasilkan siswa (*artistic assessment*). Guru bersama siswa dapat menetapkan kriteria lain yang digunakan untuk menilai ragam perwujudan hasil belajar siswa.

Peran Budaya

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang ilmu. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan bukan sekedar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (*repertoire*) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.

Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer dan menyampaikan budaya atau perwujudan budaya kepada siswa, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna. Budaya, dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, perwujudan budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu. Sebagai media pembelajaran, budaya dan beragam perwujudannya dapat men-

jadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau dalam suatu matapelajaran.

Pada akhirnya, jika siswa telah mampu menguasai bidang ilmu secara kontekstual dalam komunitas budayanya maka komunitas budaya menjadi konteks dan kerangka berpikir untuk menerapkan beragam pengetahuan dan keterampilan ilmiah bidang ilmu sebagai alat pemecahan masalah serta alat pengembangan komunitas budayanya.

Aplikasi Pembelajaran Berbasis Budaya

Berdasarkan pada keunggulannya untuk membelajarkan siswa tentang bidang studi atau bidang ilmu bersamaan dengan pembelajaran tentang budaya dari komunitasnya, pembelajaran berbasis budaya menjadi cukup populer di berbagai negara. Contoh pembelajaran berbasis budaya relatif cukup banyak, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Berikut ini diuraikan beberapa contoh.

Program SUAVE (*Socios Unidos para Artes Via Education*)

Program SUAVE yang dilakukan di California, Amerika Serikat, merupakan program yang ditujukan untuk membantu guru menggunakan benda seni dalam mengajarkan bidang ilmu seperti matematika, sains bahasa, pengetahuan sosial, di samping untuk membangkitkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni dari komunitas budaya (Goldberg, 2000).

Program SUAVE dilaksanakan mulai tahun 1994 dengan melibatkan kurang lebih 20 sekolah dan ratusan guru dari sekolah dasar dan sekolah menengah di wilayah San Marcos, California, dibantu oleh California State University of San Marcos. Program SUAVE memperkenalkan budaya suku Indian dan Mexican yang banyak tinggal di wilayah California dalam berbagai

pembelajaran bidang ilmu. Selain itu, program ini juga terbuka untuk memperkenalkan seni budaya asing, seperti tari selendang dari Cina.

Dalam program ini, guru merupakan perancang dan pelaksana pembelajaran. Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, guru dibantu oleh para seniman dan juga perancang pembelajaran dari CSUSM yang dikoordinasikan oleh Merryl Golberg. Secara kelompok dan berkelanjutan, guru dan fasilitatornya mengembangkan rancangan dan juga melaksanakan pembelajaran bidang ilmu dengan menggunakan beragam seni. Kelas dalam program ini biasanya memiliki karakteristik yang unik, yaitu partisipasi aktif dari siswa dan guru, berani mengambil resiko (*risk taking*), seperti menggunakan metode asesmen yang beragam dengan melibatkan siswa dalam penerapan asesmen. Program ini juga ditawarkan dalam bentuk matakuliah *online* yang berbasis internet pada <http://www.awl.com/goldberg>. Program ini dinyatakan sebagai salah satu program yang berhasil dan didukung oleh *National Science Foundation* di Amerika Serikat.

Etnomatematika di Filipina

Salah satu wujud pembelajaran berbasis budaya adalah etnomatematika (*Ethnomathematics*) yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio (1985) dan Nunes (1992). D'Ambrosio menyatakan etnomatematika sebagai "...*the art of comprehending, describing, coping with, and managing both natural and socially constructed systems-using techniques such as counting, measuring, sorting, ordering, and inferring-developed by well-defined groups like nations, professional classes, children in various age groups, labor groups and so on*". Sedangkan Nunes selanjutnya menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan "*study of how various groups and cultures in the world develop and use mathematics*". Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk memandang dan memahami

matematika sebagai suatu hasil budaya atau produk budaya.

Di Filipina, gerakan etnomatematika sudah dilaksanakan oleh UP College of Baguino Discipline of Mathematics. Kelompok tersebut mencoba mempelajari teori struktur aljabar yang ada pada pola tenun tradisional, pola musik, dan pola sistem persaudaraan dalam budaya Kankana-Ey. Kankana-Ey merupakan salah satu dari tujuh kelompok etnolinguistik utama di daerah Cordillera dan merupakan salah satu simpul seni terbesar di daerah Utara pulau Luzon. Hasil kajian dari kelompok ini kemudian didiseminasikan ke sekolah di daerah Utara pulau Luzon di tempat para siswa Kankana-Ey belajar matematika.

Pembelajaran *Science, Environment, Technology and Society* (SETS).

Pembelajaran SETS merupakan pembelajaran terpadu yang diharapkan mampu membelajarkan siswa untuk memiliki kemampuan memandang sesuatu secara terintegrasi dengan memperhatikan empat unsur, yaitu sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dan agar siswa memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan SETS yang dipelajarinya secara utuh dalam masyarakat. Integrasi konsep masyarakat dengan segala unsurnya sebagai konteks pembelajaran SETS menjadikan pembelajaran SETS merupakan salah satu contoh pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran SETS yang sangat bertumpu pada pembelajaran sains, memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa dibawa ke dalam situasi untuk pemanfaatan konsep sains yang berbentuk teknologi untuk kepentingan masyarakat.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang berbagai kemungkinan akibat yang terjadi dalam proses pengalihan sains ke dalam bentuk teknologi.
- c. Siswa diminta untuk menjelaskan keterhubungan antara unsur sains yang dipelajari dengan unsur lain dalam SETS yang mem-

- pengaruhi berbagai keterkaitan antar unsur tersebut.
- d. Siswa dibawa untuk mempertimbangkan manfaat atau kerugian dari penggunaan konsep sains tersebut bila diubah dalam bentuk teknologi
 - e. Dalam konteks konstruktivisme, siswa diajak berbincang tentang SETS dari berbagai macam arah dan dari berbagai macam titik awal tergantung pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Di Indonesia pembelajaran SETS telah diperkenalkan oleh Universitas Negeri Semarang melalui lokakarya di tahun 1999 bekerjasama dengan SEAMEO RECSAM.

Pembelajaran Inovasi IPA – TORAY

Toray Science Foundation merupakan sebuah yayasan Jepang yang berada di Indonesia. Program ini membuka kesempatan seluas-luasnya bagi guru sekolah menengah untuk membuat inovasi dalam pembelajaran IPA, yaitu pembelajaran biologi, fisika, dan kimia. Setiap tahun yayasan tersebut mengundang guru untuk mengajukan usulan tentang inovasi dalam pembelajaran IPA. Program ini dimulai sejak tahun 1994 dan diikuti oleh ratusan guru IPA SMA setiap tahunnya. Pemenang program hibah bersaing ini biasanya berjumlah sekitar 5 – 9 orang untuk setiap tahun. Walaupun program ini tidak secara khusus mengharuskan guru IPA untuk melakukan pembelajaran berbasis budaya namun tidak sedikit dari program yang menang menunjukkan strategi dalam pembelajarannya menggunakan lingkungan sekitar sebagai laboratorium IPA, misalnya bunga, barang bekas (sandal bekas, botol aqua, tong dan lain-lain), sungai dan habitat ikan, atau struktur tanah dan tanaman.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses

pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, guru berperan memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui serta mengembangkan budaya tersebut pada fase berikutnya. Selanjutnya interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam matapelajaran di sekolah oleh masing-masing individu.

Beragam teknik dan alat ukur hasil belajar yang digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam upaya siswa untuk menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan penciptaan makna dan pemahaman terpadu, siswa dapat menggunakan beragam perwujudan dalam proses hasil belajar seperti membuat poster, puisi, catatan harian, laporan ilmiah, tarian, lukisan, serta ukiran dan tidak hanya terfokus pada alat penilaian berbentuk tes.

DAFTAR RUJUKAN

- Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation Development (1991). *Values and ethics and the science and technology curriculum*, Bangkok: Unesco Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
- Bigge, M.I. & Shermis, S.S. (1999). *Learning theories for teachers*. th 6 Ed. New York: Longman.

- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993). *In search of understanding: the case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA.: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Budiastra, K. (2000). *Model pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran MIPA*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- D'Ambroso, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the History and pedagogy of mathematics. *For the learning of Mathematics*, 5, 44-48.
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings*. nd 2 Ed. New York: Addison Wesley Longman.
- Grant, C.A. & Gomes, M.L. (2001). *Campus and classroom: Making nd schooling multicultural*. 2 Ed. Upper Saddle River, New Jersey: Merrill – Prentice Hall.
- Gray, B.V. (1999). Science education in the developing world: Issues and considerations. *Jurnal of Research in Science Teaching*, 36 (3).
- Karyadi, B. (1999). Peningkatan mutu pelajaran sains dan matematika melalui upaya indiginasi seni budaya. Makalah disajikan pada *National Workshop on Integration of Values of Art into Science Teaching*, Surakarta. Desember 1999.
- Krajcik, J.S., Czerniak, C.M, & Berger, C. (1999). *Teaching children science: A project-based approach*. Boston: McGraw Hill College.
- Mukhtar & Yamin, M. (2002). *Kiat sukses mengajar di kelas*. Jakarta: Nimas Multima.
- Murgiyanto, S. (1999). Indiginasi nilai seni dalam pembelajaran MIPA: Sebuah diskusi awal. Makalah disajikan pada *National Workshop on Integration of Values of Art into Science Teaching*, Surakarta. Desember 1999.
- Nunes, T. (1992). Ethnomathematics and everyday cognition. Dalam D.A. Grouws (Ed.) *Handbook of research on mathematics teaching and learning*. New York: Macmillan.
- Pannen, P. (2000). *Konstruktivisme dalam pembelajaran, seni mengajar di perguruan tinggi*. Jakarta: PAU-PPI. Universitas Terbuka.
- Pannen, P. (2004). *Pembelajaran kreatif berbasis seni lokal*. Jakarta: FKIP Universitas Terbuka Pekerti, W. (2000). Pengaruh pembelajaran terpadu matematika dan musik terhadap hasil belajar matematika murid kelas satu Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22 (5), Maret 2000.
- Primadi, T. (1998). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.
- Pusposutardjo, S. (1999). Indiginasi nilai-nilai seni dalam pembelajaran ilmu-ilmu matematika dan pengetahuan alam sebagai bagian dari proses pembudayaan peserta didik. Makalah disajikan pada *National Workshop on Integration of Values of Art into Science Teaching*, Surakarta. Desember 1999.
- Riyanto (2000). *Pemanfaatan permainan lokal dalam pembelajaran matematika di SMP (on-going reseacrh)*. Bengkulu: Universitas Terbuka.
- Richardson, V. (1997). Constructivist teaching and teacher education: theory and practice. Dalam V. Richardson (Ed.). *Constructivist teacher education: Building new understanding*. Washington, D.C: The Falmer Press. Tyler, E.B, (1871). *Primitive culture*. London.

Pembelajaran Inovatif Berbasis *Deep Dialogue (DD)*: Alternatif Peningkatan Kompetensi Berdimensi Karakter Siswa SMP pada Mata Pelajaran IPS-Ekonomi

Sukardi

Dosen FKIP Universitas Mataram, email:

Abstrak: Realita menunjukkan masih adanya kelemahan dan permasalahan pembelajaran IPS-ekonomi dari sisi internal dan tuntutan pendidikan karakter disisi eksternal, menuntut upaya inovasi dalam pembelajaran IPS-ekonomi jenjang SMP. Inovasi pembelajaran menjadi penting dengan harapan mewujudkan tujuan pembelajaran IPS-ekonomi yaitu anak didik yang tidak hanya melek ekonomi melainkan juga berkarakter sebagaimana tuntutan pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan tilikan teoritis dan bukti empiris, pembelajaran inovatif berbasis *Deep Dialogue (DD)* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS-ekonomi guna mewujudkan tujuan tersebut. Keunggulan model pembelajaran ini adalah dalam prosesnya mengedepankan dialog, komunikasi, kerjasama, menggunakan proses berfikir, penemuan, pemecahan masalah, saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, dan keberadaban serta empatisitas yang tinggi antar siswa dan antara guru dengan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif DD, Karakter, IPS-Ekonomi

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPS-Ekonomi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSP 2006) ditekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir secara kreatif dan kritis disamping memiliki rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Sardiman (2011) menyatakan bahwa pendidikan IPS (termasuk ekonomi) difokuskan pada upaya pengembangan pendidikan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan IPS-ekonomi diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku yang berdimensi personal, sosiokultural, dimensi spiritual, dan dimensi intelektual. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Massialas dan Allen (1996) yang menekankan pada lima aspek tujuan pembelajaran IPS termasuk ekonomi, yaitu:

(a) memiliki kemampuan menjelaskan konsep-konsep dan teori dalam ekonomi, (b) memiliki *critical thinking* dan kemampuan menghubungkan *issue-issue* makro dan mikro serta kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, (c) memiliki *trust* dan *emphaty* serta mengaplikasikan etika dan norma dalam pengambilan keputusan baik dalam arti substansi maupun prosedural, (d) memiliki efikasi, kemampuan kontrol diri, kreativitas dan kemampuan untuk melakukan inovasi serta kemampuan kerjasama.

Tuntutan KTSP dan pemikiran para ahli di atas mencerminkan bahwa IPS-ekonomi selain membentuk manusia yang melek secara ekonomi tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter. Manusia ekonomi yang berkarakter merupakan muara dari IPS ekonomi yang sesungguhnya. Namun demikian, tuntutan ideal tersebut kurang

selaras jika dicermati dari realita yang terjadi dalam masyarakat, dimana ada kecenderungan terjadinya degradasi moral dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai gejala sikap dan perilaku masyarakat (siswa) yang tidak mencerminkan karakter jati diri bangsa seperti: maraknya kejahatan, konsumerisme, mementingkan materialis, adanya penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan, adanya kebebasan seks, muncul korupsi, dan sikap mau menang sendiri, memaksakan kehendak, kurang mengakui keberadaan pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empathy dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, dan indikasi lainnya (Syarif, 1999; Azra, 2002).

Hal tersebut disinyalir disebabkan oleh dunia pendidikan (termasuk pendidikan IPS-ekonomi) cenderung melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang (Djahiri, 1996). Mata pelajaran IPS-ekonomi telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya (Winataputra, 2002). Pendidikan IPS-ekonomi masih menitikberatkan pada penguasaan materi. Kritik pun sering terdengar bahwa materi IPS-ekonomi terlalu sarat materi, bersifat kognitif, dan hafalan (Zuriah, 2008). Permasalahan pembelajaran IPS-ekonomi inilah yang oleh para ahli menjadi rendahnya kompetensi siswa terhadap mata pelajaran IPS-ekonomi termasuk dalam dimensi karakternya.

Banyak parameter yang menentukan tinggi rendahnya kompetensi berdimensi karakter siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi, seperti intelegensi, sarana, kemampuan guru, kualitas pembelajaran, motivasi belajar, dan lainnya. Tanpa mengabaikan aspek lain, kiranya persoalan kualitas pembelajaran perlu menjadi perhatian. Ketercapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran IPS-ekonomi yang rendah dapat diakibatkan oleh rendahnya mutu proses pembelajaran. Asumsi ini diperkuat oleh hasil telaah para ahli yang menye-

butkan bahwa pembelajaran IPS-ekonomi cenderung *teks books* dan tidak terkait lingkungan di mana siswa berada (Suderadjat, 2004). Menurut Sanusi (1998), pembelajaran IPS-ekonomi di sekolah melahirkan *output instrumental* yang tidak kuat (*not powerfully instrumental output*), tidak mampu memberikan peluang kepada peserta didik untuk memberdayakan dirinya, lebih banyak didasarkan atas kebutuhan formal daripada kebutuhan riil siswa. Selain itu, ada kecenderungan mengabaikan gagasan siswa (Farisi, 2001) berpusat pada guru (Suwarman Al Muchtar, 1991) dan bahkan sangat membosankan (Somantri, 2001). Kondisi tersebut membawa permasalahan pada pengorbanan pengembangan *critical thinking* peserta didik sehingga menjadi penerima yang pasif (Zamroni, 2002). Akibat kelemahan tersebut adalah siswa dituntut belajar menghafal dan menghasilkan "*rote knowledge*" yang hanya dapat digunakan memecahkan persoalan pada situasi rutin yang sama dengan situasi dimana bahan pelajaran dihafal.

Temuan-temuan tersebut mencerminkan bahwa permasalahan rendahnya kompetensi siswa pada mata pelajaran IPS-Ekonomi sangat terkait dengan permasalahan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Suatu pembelajaran dikatakan berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi (Mulyasa, 2006). Dengan demikian, persoalan kualitas pembelajaran berarti berhubungan dengan kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan. Oleh karenanya perlu upaya inovasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan IPS-ekonomi tersebut.

Terhadap tuntutan tersebut, maka model pembelajaran inovatif berbasis *Deep Dialogue* (DD) patut dipertimbangkan sebagai alternatifnya. DD (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa

percakapan antara orang-orang tadi (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Dengan dialog mendalam diharapkan adanya kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Model ini dikedepankan karena penekanan pada komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban antara guru dengan siswa serta empatitas yang tinggi antar siswa dan antara guru dengan siswa. Dengan demikian, dalam DD terkandung nilai-nilai demokrasi dan etis sehingga keduanya seharusnya dimiliki oleh manusia sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan IPS-ekonomi tersebut. Dalam model ini, tugas guru adalah: 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreaitivitas, 2) memberikan suasana aman dan bebas secara psikologis, 3) disiplin yang tidak kaku, siswa boleh mempunyai gagasan sendiri, dan dapat berpartisipasi aktif, 4) memberikan kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Atas dasar permasalahan, tuntutan, dan kerangka konseptual di atas, serta berangkat dari sikap positif untuk membuahkkan pemikiran terhadap pembelajaran IPS-Ekonomi, maka tulisan ini dituangkan untuk memberikan pencerahaan tentang alternatif peningkatan kompetensi siswa berdimensi karakter pada mata pendidikan IPS-ekonomi jenjang SMP melalui penggunaan pembelajaran inovatif berbasis *deep dialogue* (DD). Berturut-turut dipaparkan: Pendidikan karakter dan Implikasinya terhadap pembelajaran IPS-ekonomi; Konsep dan tahapan pembelajaran inovatif berbasis DD; Sandaran teoritis pembelajaran inovatif berbasis DD; Implementasi pembelajaran inovatif berbasis DD dalam Pembelajaran IPS-Ekonomi; dan Prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran inovatif berbasis DD dalam Pembelajaran IPS-ekonomi.

B. Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Pembelajaran IPS-Ekonomi

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan *membentuk karakter* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa setiap mata pelajaran pada setiap jenjang, termasuk pendidikan IPS-Ekonomi jenjang pendidikan dasar harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Hamidi, 2011), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan pembangunan peradaban bangsa Indonesia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur Balitbang, 2010). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur,

berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Slamet (2009) mengungkapkan bahwa karakter itu sebagai jati diri (*daya qolbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). Suyanto (2006) mempertegas bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut, Puskur Balitbang (2010) menggariskan bahwa pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Dalam konteks watak atau jati diri bangsa, pendidikan karakter diarahkan, pada upaya: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Puskur Balitbang, 2010). Lebih lanjut dijelaskan secara spesifik, nilai atau jati diri bangsa yang harus dikembangkan antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan perilaku lainnya.

Terhadap tuntutan tersebut, maka ada beberapa implikasinya terhadap pembelajaran IPS-Ekonomi di SMP, yaitu:

Pertama, pada aspek tujuan tujuan pendidikan IPS-ekonomi. Tujuan pendidikan IPS-ekonomi tentu tidak hanya menghasilkan lulusan yang melek secara ekonomi melainkan juga memiliki karakter. Memperkuat tujuan IPS-Ekonomi sebagaimana disajikan Sardiman (2011) dan Massialas dan Allen (1996) di awal tulisan ini, beberapa ahli juga mempertegas tujuan IPS-ekonomi yang tidak hanya sebatas penguasaan konsep tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter anak. Zamroni (2004) secara spesifik menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS (ekonomi), yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki tiga karakteristik, yaitu berkpribadian, berkependidikan, dan bermasyarakat. Tujuan tersebut tercapai manakala anak didik dirahkan melalui proses berfikir secara kritis, sosial, dan moral (Zamroni, 2004; Saidihardjo 1997; Somantri 1999; Bowell & Kemp, 2002). Menurut Bowell & Kemp (2002), dengan *critical thinking* peserta didik dapat menjadi pemikir bebas, kreatif dan secara bertanggung jawab dapat memberikan kritik atas berbagai kondisi yang ada di masyarakat khususnya kebijakan pemerintah.

Kedua, Materi IPS-Ekonomi. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka materi IPS-ekonomi jenjang pendidikan dasar tentu tidak lepas dari upaya pencapaian tujuan di atas. Materi atau kajian yang dibahas bersumber dari filsafat ekonomi Indonesia yang mengedepankan moralistik, demokratik, dan mandiri. Mubyarto dan Daniel W, Bromley (2002), secara tegas menyatakan ekonomi yang dipelajari adalah ekonomi tentang kehidupan nyata (*living economics atau real-life economics*) bukan ekonomi abstrak yang

berpusat pada analisis homo ekonomikus. Manusia dalam ilmu ekonomi Indonesia yang baru bukan saja *homo-ekonomikus*, tetapi harus lebih menonjol sebagai *homo socius* dan *homo ethicus*. Materi tersebut dibahas dalam bentuk konsep atau tema serta proses yang berkaitan dengan *issue* personal, sosiokultural, spiritual, dan intelektual (Sardiman, 2010).

Ketiga, Prosedur Pembelajaran IPS-ekonomi. Sebagai konsekuensi pencapaian manusia yang melek secara ekonomi dan berkarakter, perlu pembelajaran IPS-ekonomi diorientasikan dari pendekatan tunggal menjadi multi pendekatan (kognitif, humanistik, konstruktivistik). Pemikiran kognitif lebih mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki pembelajar daripada pengalaman (Uno, dkk, 2004; Yulaelawati, 2004). Humanistik menekankan bahwa proses belajar berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri (Uno, dkk, 2004). Proses belajar terjadi karena komunikasi personal. Selanjutnya dalam pemikiran teori konstruktivistik, seseorang melakukan kegiatan belajar untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi lingkungannya. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi kita sendiri (Suparno, 1997). Landasan teoritis tersebut juga sejalan landasan hukum yang menyebutkan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pasal 19 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan). Dengan demikian, maka konsekuensinya adalah proses pembelajaran (desain pembelajaran) dalam konteks ini menghendaki reorientasi pembelajaran dari model *Teaching* ke model *Learning* yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*). Model ini menem-

patkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya (Zamroni, 2004).

Keempat, Evaluasi Pembelajaran IPS-ekonomi. Penyesuaian terhadap tujuan, materi, dan prosedur pembelajaran membawa konsekuensi pada aspek evaluasi. Evaluasi yang digunakan mengacu pada evaluasi secara menyeluruh dan terpadu, bukan sistem evaluasi yang hanya menekankan isi bahan pelajaran secara kognitif. Salah satu evaluasi yang mendasari paradigma ini adalah penilaian otentik (*authentic assessment*) (Supranata & Hatta, 2005; Yancy, 1992; dan Mardapi, 2006). Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar (Nurhadi, dkk., 2004). Beberapa alat penilaian yang dapat digunakan antara lain: hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*), tes tertulis (*paper and pencil test*), dan kumpulan hasil karya (*portofolio*).

C. Konsep dan Tahapan Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue* (DD)

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni kegiatan percakapan antar orang dalam masyarakat/kelompok yang bertujuan bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam DD ini antara lain adalah adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, dan keberadaban serta empatisitas yang tinggi.

Sebagai model pembelajaran, pada dasarnya DD bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (GDI, 2001). Oleh karena itu, DD bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti belajar aktif lainnya. Dengan demikian, filosofi DD melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada khususnya yang bersifat inovatif. Fokus kajian DD dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Untuk keperluan pembelajaran, GDI (2001) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan DD, yaitu: (1) peserta didik dan guru nampak aktif; (2) mengoptimalkan potensi kecerdasan peserta didik; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis; (5) peserta didik dan dosen dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik; (6) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (7) lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian.

Dalam tataran praksis, pembelajaran berbasis DD ini juga sejalan dengan pembelajaran yang dikembangkan yang mengarah pada *Student Centered Learning* (SCL) yakni pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar peserta didik. Ciri SCL (Dirjen Dikti, 2005) sebagai berikut: (a) peserta didik belajar baik secara individual maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkannya secara aktif. (2) Guru lebih berperan sebagai FEE (*facilitating, empowering, enabling*) dalam membantu peserta didik untuk menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari. (3) Peserta didik tidak hanya menguasai isi mata pelajaran tetapi mereka

juga belajar tentang bagaimana belajar. (4) belajar menjadi kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh guru yang mampu mengelola pembelajarannya menjadi berorientasi pada peserta didik; (e) belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (*learning throughout of life*) suatu ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja; (f) belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan peserta didik dalam mencapai keterampilan utuh yang dibutuhkan.

Pengembangan pembelajaran berbasis DD yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1997) yakni: (1) Tahap pra instruksional. Tahap pra instruksional merupakan tahap awal yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, antara lain melalui kegiatan: Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan; Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang telah dibelajarkan; dan Mengulang secara singkat semua aspek yang telah dibelajarkan. (2) Tahap instruksional. Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni: Materi, tugas dan contoh-contoh; Penggunaan alat bantu untuk memperjelas perolehan belajar; dan Serta menyimpulkan hasil pembelajaran. (3) Tahap evaluasi. Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

D. Sandaran Teoritis Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue* (DD)

Paling tidak ada tiga teori yang menjadi sandaran pembelajaran inovatif berbasis DD ini, yaitu konstruktivistis, humanistik, dan iovasi dari Rogers.

Pertama, Konstruktivistik. Pembelajaran berbasis DD mengakses paham konstruktivis dengan menekankan adanya dialog mendalam. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran adalah bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1994; Abruscato, 1999; Suparno, 1997). Paling tidak ada 2 (dua) teori yang melandasi pendekatan konstruktivisme modern yaitu “Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori Perkembangan Mental Vygotsky”. (a) Teori Perkembangan Kognitif Piaget. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya (Abruscato, 1999; Wolfolk, 1993). (b) Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky. Seperti halnya Piaget, Vygotsky juga berpendapat bahwa anak membentuk pengetahuan sebagai hasil pikiran dan kegiatan anak sendiri (Suderadjat, 2004). Baik Piaget dan Vygotsky (Suderadjat, 2004) berpandangan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi bila konsep-konsep yang difahami sebelumnya, diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi baru (Merril, 1991). Selain itu, Dewey (Khilmiyah, dkk. 2005) mengatakan bahwa *learning by doing* artinya pengalaman diperoleh seseorang melalui bekerja yang merupakan hasil belajar yang tidak mudah dilupakan “*I see I forget, I hear I remember, I do I understand*”.

Kedua, teori belajar humanistik. Teori ini menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subyek belajar. Humanistik menekankan bahwa proses belajar berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri (Uno, dkk, 2004). Proses belajar terjadi karena komunikasi personal. Teori ini bertujuan untuk memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Teori humanistik Kolb (Uno, dkk, 2004), membagi belajar ke dalam empat tahap, yaitu: (a) tahap pengalaman konkret; yaitu peserta didik dalam belajarnya hanya

sekedar ikut mengalami suatu peristiwa; (b) tahap pengamatan kreatif dan reflektif, yaitu secara lambat laun peserta didik mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya; (c) tahap konseptualisasi, yaitu peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati; dan (d) tahap eksperimen aktif, peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru. Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam DD berdasarkan teori ini antara lain: adanya prinsip komunikasi multi arah, prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, prinsip saling memberadatkan dan memberdayakan, prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empati yang tinggi (Al-Hakim, 2002).

Ketiga, Teori Inovasi dari Rogers. Rogers (1983), memerinci adanya lima aspek inovasi yang dapat diterima oleh adopter, adalah sebagai berikut: (a) Keuntungan relatif, adalah tindakan dimana suatu ide baru dianggap lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya; (b) Kompatibilitas, adalah sejauh mana suatu inovasi pendidikan dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima inovasi; (c) Kompleksiti, adalah tingkat dimana suatu inovasi pendidikan dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh pelaksana pendidikan. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dipahami oleh beberapa guru, sedangkan guru lainnya tidak. Kerumitan inovasi pendidikan berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya; (d) Trialability, adalah suatu tingkat dimana sebuah inovasi dapat dicobakan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tak dapat dicoba lebih dulu; (e) Observability, adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil inovasi tertentu mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa lainnya tidak. Observabilitas suatu inovasi pendidikan ber-

hubungan positif dengan kecepatan adopsinya DD memuat kelima aspek tersebut diatas, selanjutnya dengan DD orang juga akan mampu mengikuti dunia lain dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya.

E. Implementasi Pembelajaran Berbasis DD dalam Pembelajaran IPS-Ekonomi

Mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis DD dalam pelajaran IPS-ekonomi sehingga menghasilkan anak didik yang memiliki kompetensi ekonomi dan berkarakter, maka tentu dicermati dari sintaks pembelajaran itu sendiri. Sintaks ini mencerminkan langkah-langkah pembelajaran inovatif berbasis DD. Berikut disajikan sintaks pembelajaran inovatif berbasis DD dimaksud.

Berdasarkan sintaks di atas, maka berikut diilustrasikan aplikasi singkat pembelajaran inovatif berbasis DD pada mata pelajaran IPS-ekonomi sebagai alternatif peningkatan kompetensi berdimensi karakter siswa. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Dalam setiap mengawali pembelajaran IPS-Ekonomi dimulai dengan salam, penyampaian tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dilalui sebagai berikut:

- Membuka pelajaran. Dalam membuka pelajaran, guru selalu mengajak atau memerintahkan peserta didik untuk berdoa atau hening menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tujuan dari berdoa atau hening adalah memusatkan fisik dan mental, mempersiapkan segenap hati, perasaan dan pikiran peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Hening membawa manusia pada pengendalian hati dan pikiran, sehingga memudahkan proses dialog mendalam.

Tabel 1. Sintaks pembelajaran inovatif berbasis DD

| Tahapan | Tingkah Laku Guru |
|--|---|
| Tahap 1 Hening | Guru mengajak berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai |
| Tahap 2 Membangun komunitas | Guru mengajak dan meminta peserta didik membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak yang relevan dengan materi pokok IPS-Ekonomi |
| Tahap 3 Kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep dan Cooperative Learning (CL) | Guru mengajukan pertanyaan kompleks dan provokatif untuk mendorong peserta didik menemukan konsep yang akan dibelajarkan, membuat definisi (melalui strategi penemuan konsep/ <i>concept attainment</i>), selanjutnya mendorong peserta didik untuk menetapkan, mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil melalui strategi CL |
| Tahap 4 Refleksi | Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan sikapnya, perasaannya, pengalaman pembelajaran dan harapannya untuk pembelajaran berikutnya di masa yang akan datang |
| Tahap 5 Evaluasi | Guru melakukan evaluasi baik proses maupun hasil belajar peserta didiknya. |

(Diadopsi dari Untari, 2002 dan GDI, 2001)

- Untuk mengarahkan pikiran siswa, maka guru memberikan acuan belajar dengan cara menjelaskan kompetensi yang diharapkan dan sekali waktu merangsang siswa untuk bertanya. Penyampaian tujuan atau kompetensi ini selain mengarahkan pikiran siswa juga berfungsi untuk membatasi materi pelajaran sehingga tidak terjadi pembahasan yang tidak relevan dengan materi pelajaran.
- Dinamika kelompok dalam rangka membangun komunitas dapat dilakukan dengan membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak yang relevan dengan materi pokok yang dibelajarkan. Kegiatan membangun komunitas juga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat majemuk oleh karena itu apabila dalam pembelajaran telah dibangun keterikatan terhadap komunitas kecil (kelas), maka pada skala makro sikap dan perilaku toleransi, menghargai perbedaan, terbuka terhadap kritik, berani tampil beda, dan sikap terpuji lainnya akan dapat mengantarkan mahapeserta didik menjadi warga negara demokratis. Disini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis melalui analisis terhadap lagu, gambar, peristiwa dan sebagainya. Kegiatan seperti ini mampu mengaktifkan intelegensi ganda (*multiple intellegences*) yang dimiliki peserta didik. Aktivitas yang melibatkan unsur dan prinsip dinamika kelompok secara tak langsung bertujuan membangkitkan perasaan gembira, senang penuh gairah sehingga peserta didik termotivasi.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap yang dilalui sebagai berikut:

- Guru melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memper-

banyak *brain storming* dan diskusi dengan melemparkan pertanyaan kompleks untuk menciptakan kondisi dialog mendalam. Pada tahap ini peserta didik dilatih sekaligus diberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog mendalam dan berpikir kritis antar sesama. Dalam kegiatan ini konsep dan definisi tidak diberikan oleh guru, tetapi digali oleh peserta didik melalui teknik *concept attainment* yakni proses kegiatan membangun ketercapaian sebuah konsep sampai pada pengertian atau definisi. Selanjutnya dilaksanakan *cooperative learning* untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Pada saat yang bersamaan guru memberikan bimbingan kerjasama, membimbing setiap kelompok untuk mengkaji, memilah, merumuskan, dan menyusun tugas yang diberikan.

- Tahap umpan balik yang selalu dilaksanakan guru, setelah peserta didik diberi waktu untuk berdialog mendalam. Adapun perolehan belajar peserta didik merupakan upaya maksimal mereka, oleh sebab itu guru harus mengakui dan memberi penghargaan. Selanjutnya dilakukan klarifikasi atau penajaman atas temuan peserta didik terarah pada kompetensi dan materi pokok yang dibelajarkan. Umpan balik dimaksudkan sebagai penegeasan fungsi dialog mendalam yang bermuara pada pelaksanaan evaluasi pemahaman peserta didik. Tahap ini sekaligus sebagai bukti bahwa guru bukan sumber yang “tahu segalanya”, namun antar peserta didik dan pendidiknya terjadi saling belajar dan saling membelajarkan, sehingga terkesan “symbiosis mutualism”

3. Kegiatan akhir

- Tahap ini merupakan tahap pengambilan simpulan dari semua yang saling dibelajarkan, sekaligus penghargaan atas segala aktivitas peserta didik. Tahap ini dilakukan penilaian hasil belajar dan pemaparan serta penyimpanan dalam file (bahan portofolio) peserta didik.
- Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan refleksi. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang penting dalam model DD. Kegiatan ini bukan menyimpulkan materi pembelajaran, tetapi pendapat peserta didik tentang apa saja yang dirasakan dan dialami yang dikaitkan dengan apa saja yang dirasakan, dialami dan dilakukan sebelumnya. Peserta didik menyampaikan secara bebas perasaan dan keinginan yang terkait dengan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan hening atau doa.

F. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis DD dalam Pembelajaran IPS-Ekonomi

Pemikiran di atas memberikan kesempatan luas kepada guru untuk melakukan berbagai pembaharuan dalam proses pembelajaran IPS-ekonomi melalui penggunaan pembelajaran inovatif berbasis DD. Hal ini dimaksudkan agar muara pembelajaran IPS-ekonomi berupa kompetensi anak yang berdimensi karakter dapat tercapai secara optimal. Dalam implementasi, ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang perlu untuk diperhatikan sebagai berikut:

Pertama, dalam pembelajaran IPS-ekonomi menggunakan pembelajaran berbasis DD, tugas dan kegiatan guru yang mempengaruhi kegiatan peserta didik tidak akan statis, rutin dan dikendalikan dengan prosedur yang kaku melainkan kegiatan kelas oleh peserta didik dan guru bersifat dinamis sesuai dengan tuntutan yang ada. Kelas akan bergeser dari “auditorium” menjadi

“laboratorium”. Auditorium merefleksikan hadirin duduk manis menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Sebaliknya, laboratorium mencerminkan setiap yang ada di tempat itu masing-masing sibuk melakukan kegiatan yang sudah digariskan bersama untuk menuju tujuan yang sama pula. Kelas sebagai laboratorium akan melahirkan kelas sebagai suatu “**Think Tank**”, yaitu suatu kelas yang mencerminkan dimana peserta didik dan guru berperan sebagai pemecah masalah yang akan menghasilkan pengetahuan dan makna.

Kedua, aplikasi IPS-ekonomi dengan model pembelajaran berbasis DD didasarkan pada *Environment Curriculum, Problem Oriented and Exploratory Curriculum*, dan *Future Oriented Curriculum* (Zamroni, 2002). Berdasarkan pada *environment curriculum* berarti proses pembelajaran IPS-ekonomi sangat ditentukan oleh kondisi lokal, baik yang menyangkut materi maupun metodologi. *Problem and Exploratory Curriculum* berarti proses pembelajaran berawal dari problema aktual yang ada di sekitar kita atau permasalahan yang menjadi minat atau *interest* peserta didik dan mengkaji berbagai konsep dan teori ekonomi. *Future Oriented* berarti lewat proses pembelajaran tidak saja dikaji apa yang terjadi masa kini tetapi juga dikaji prospek perkembangan di masa depan. Untuk itu pola pertanyaannya adalah “*if...then*”, “*what...if*” memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Ketiga, dalam proses pembelajaran IPS-ekonomi dengan model pembelajaran berbasis DD, guru dituntut untuk mengembangkan kultur kelas yang demokratis, terbuka, dan bebas dari berbagai ancaman. Kultur kelas yang demikian ini akan memungkinkan untuk dikaji dan dibahas secara rasional berbagai topik yang krusial dan “panas” di masyarakat. Menurut Zamroni (2002) kultur kelas dan aktivitas yang terbuka dan dinamis akan menumbuhkan kebiasaan di kalangan peserta didik berfikir rasional, mandiri dan tanggung jawab.

Keempat, dalam proses pembelajaran IPS-Ekonomi berbasis DD, peserta didik selain dibelajarkan secara kooperatif, diskusi, juga di-

biasakan untuk melakukan pengamatan baik dengan observasi langsung maupun tidak langsung lewat berbagai sumber. Untuk itu proses pembelajaran senantiasa didasarkan pada proses *inquiry*, yang secara berturut terdiri dari: a) Apa problem? Fakta dan data yang mendukung memang terdapat problem, b) Mencari solusi dengan berteori dan membangun hipotesa. c) Mengumpulkan data atau fakta untuk menguji hipotesa. d) Analisa data untuk mendukung hipotesa, e) Melakukan generalisasi (Nurhadi, dkk. 2002; Karli & Yuliaratiningsih, 2003).

Kelima, dalam pembelajaran IPS-Ekonomi berbasis DD juga dikembangkan *situated learning* sebagai suatu proses pembelajaran yang mengarahkan pada upaya memahami *the fusion point* antara pengalaman belajar peserta didik yang telah dipunyainya dengan pengetahuan baru. Dalam *situated learning* menurut Himam (2006), peserta didik berkesempatan mengerjakan tugas-tugas belajar yang sifatnya outentik yang penyelesaiannya dilakukan dalam situasi kerja yang nyata.

G. Penutup

Pembelajaran IPS-ekonomi jenjang pendidikan dasar (SMP) yang bermuara pada lahirnya lulusan yang melek ekonomi dan berkarakter, mengarahkan pada pentingnya inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS-ekonomi sedapat mungkin melalui pembelajaran yang bermakna, melalui dialog, menggunakan proses berfikir, menemukan problem, dan memecahkannya. Penggunaan pembelajaran inovatif berbasis DD merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan guru dalam kelas IPS-Ekonomi. Model inipun memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan berimprovisasi sehingga menjadi lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan. Persyaratan yang dibutuhkan adalah sikap mental, tanggung jawab, komitmen, dedikasi, dan integritas guru IPS-eko-

nomi dalam melakukan pembaharuan secara berkelanjutan terhadap pembelajaran berbasis DD ini.

SUMBER ACUAN

- Abruscato, J. (1999). *Teaching Children Science: A Discovery Approach*. New York: Allyn and Bacon
- Al Hakim, S. (2004). *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*, P3G
- Azra, A. (2002). Pendidikan kewargaan dan demokrasi di Indonesia, dalam Tilaar (2002) "*pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*". Jakarta: Grasindo.
- Bowell, T. & Kemp, G. (2002). *Critical thinking: A concise guide*. New York, NY: Routledge.
- Cogan, J.J. (1997). *Multidimensional citizenship: Educational policy for the 21st century*. An executive summary of the citizenship education policy study project. Tokyo: Sasakawa Peace Foundation.
- Depdiknas. (2006). *Bahan penyuluhan dan sosialisasi KTSP SD-SMA*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2006). *peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Dirjen Dikti (2005). *Tujuh Langkah Deep dialogue/Dialog Mendalam Yang Diterapkan Pada Para Guru " Pendidikan Anak Seutuhnya"*, Unicef, GDI
- Djahiri, A.K. (1996). *Menelusuri dunia Afektif- Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Farisi, A. (2002). *Penggunaan konsep siswa dalam pendidikan IPS*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka, 2, 78-94.

- Global Dialogue Institute. (2001). *Deep Dialogue/ Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Hamidi, H. (2011). *Pendidikan karakter sebagai pondasi membangun peradaban bangsa*. Diambil hari kamis, 27 Oktober 2011, dari <http://hamiddarmadi.blogspot.com>.
- Himam, F. (2006). *Pengembangan system penilaian untuk mendeteksi potensi peserta didik: Situated learning approach*. Yogyakarta: HEPI
- Karli, H. & Yuliaratiningsih, M.S. (2003). *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi: model-model pembelajaran*. Bandung Bina Media Informasi.
- Khilmiyah, A. et.al. (2005). *Metode Pengajaran Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Diklitbang Muhammadiyah.
- Mardapi, D. (2006). *Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi*. Yogyakarta: HEPI.
- Massialas, B.G. & Allen, R.F. (1996). *Critical issues in teaching social studies K-12*. Boston, MASS: Wadsworth Publishing Company.
- Merrill, M.D. (1991). *Constructivism And Instruction Design*. Educational Technology, May, 45-53.
- Mubyarto, & Daniel W, Bromley. (2002). *A development alternative for Indonesia*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi.et.al. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang “Standar nasional pendidikan”. Jakarta: Kemendiknas.
- Puskur Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Rogers, E.M (1983). *Discussion of innovation*. New York: Longman
- Saidihardjo. (1997). *Jati diri, sumber daya manusia dan tantang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada era globalisasi*. (makalah). Disampaikan pada sarasehan forum komunikasi VII pimpinan FPIPS/ JPIPS se Indonesia tanggal 11-12 November 1997.
- Sanusi, A. (1989). *Memberdayakan masyarakat dalam melaksanakan 10 pilar demokrasi*. Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Politik, dan Kenegaraan di Era Abad XXI. Bandung: IKIP Bandung.
- Sanusi, A. (1998). *Pendidikan alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sardiman, A.M. (2010). *Revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa* (artikel). Yogyakarta: Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010.Th. XXIX.
- Sihabuddin, R. (2002). *Pendidikan demokrasi melalui pengelolaan asertivitas dan atribusi siswa terhadap sikap dan perilaku berdemokrasi*. Bandung: Jurnal pendidikan Pascasarjana vol.1 No.2, hal. 140-158
- Slamet, PH. (2009). *Pengembangan Pendidikan karakter Siswa oleh Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Membangun Nilai-nilai Kehidupan (karakter) dalam pendidikan. Yogyakarta: UNY.
- Slavin. (1994). *Educational Psychology: Theory And Practice*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Somantri, M. N. (1999). *Reformasi memberi harapan berkembangnya tradisi social studies ke-3 untuk menyiapkan mutu pendidikan IPS memasuki abad ke-21*.

- Bali: Sarasehan Forum Komunikasi Pimpinan FPIPS-IKIP dan JIPS IKIP/STKIP se Indonesia.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya & PPs UPI Bandung.
- Suderadjat, H. (2004). *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Suprapranata, S. & Hatta, M. (2004). *Penilaian portofolio: Implementasi kurikulum 2004*. Bandung Rosdakarya.
- Suwarman Al Muchtar. (1991). *Pengembangan kemampuan berfikir dan nilai dalam pendidikan IPS (suatu studi budaya pendidikan)*. Disertasi Doktor tidak di publikasikan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Suyanto, (2006). *Di Belantara Pendidikan Bermoral*. Penerbit UNY Press.
- Syarief, H. (1999). *Paradigma baru pendidikan: Membangun masyarakat madani*. Republika tanggal 19 Oktober 1999.
- Ubaid, A.F. (2011). *Mewujudkan pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan dalam sistem organisasi sekolah*. (Tesis). Malang: PPs UM
- Undang-undang RI No.20/2003. *Sistem pendidikan nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Uno, H.B.et.al. (2004). *Landasan pembelajaran: Teori dan praktik*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Untari, S. (2002). *Pendekatan Deep Dialogue/ Critical Thinking*. Jakarta: Dirjendisdasmen, PPPG IPS dan PMP Malang
- Winataputra. U.S. (2002). *Jati diri pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi (Studi kajian konseptual dalam konteks pendidikan IPS)*. Bandung: Jurnal pendidikan Pascasarjana vol.1 No.2, hal. 39 -75
- Woolfolk, A. (1993). *Educational Psychology*. 5^{ed}. Needham Height: Allyn and Bacon Publishers
- Yancy, K.B. (1992). *Portofolio in the writing classroom*. Urbana Illionis: National Council of Teachers of English.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, teori, dan aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Yusuf. (2010). Pendidikan lingkungan hidup. Diambil pada hari Kamis, 27 Oktober 2011, dari: <http://industri10yusup.blog.mercubuana.ac.id/>
- Zamroni. (2002). *Reorientasi pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi*. (makalah). Disampaikan pada seminar yang diselenggarakan FIPS UNY tanggal 22 November 2002.
- Zamroni. (2004). *Pembelajaran IPS dalam pelaksanaan otonomi daerah*. (makalah). Disampaikan pada seminar nasional PIPS Pascasarjana UNY tanggal 23 Agustus 2004.
- Zuriah, N. (2008). *Analisis model teoritik inovasi pembelajaran ilmu sosial berbasis demokratisasi*. (makalah hasil penelitian). Disampaikan dalam Simposium Nasional Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Jakarta; Puslitjaknov Balitbang Kemendiknas.

Pedagogi Reflektif Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi

Yohanes Harsoyo

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Jogjakarta

ABSTRAK: Pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan manusia yang utuh cerdas secara intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Karena itu pengajaran Ekonomi harus mampu mengakomodasi pendidikan karakter yang bersesuaian dengan materi ekonomi.

Pembelajaran ekonomi harus mampu membantu anak didik untuk siap menghadapi tantangan perekonomian yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu tingkat kemiskinan yang masih tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, semakin ketatnya persaingan, dan basis keunggulan ekonomi yang masih lemah. Di sisi lain pengajaran ekonomi harus mampu mengakomodasi perkembangan pemikiran ekonomi yang terus berkembang sehingga pembelajaran tidak menjadi pengajaran doktrin melainkan membuat anak didik berfikir dan berefleksi. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja dari siswa sendiri. Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, menerapkan apa yang mereka pelajari, dan merefleksikannya.

Dengan pertimbangan di atas pengajaran ekonomi yang berdasarkan pada pedagogi reflektif menjadi sangat relevan dengan tantangan di atas. Pedagogi reflektif adalah pedagogi yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan mampu membentuk karakter yang baik pada diri anak didik. Secara teknis pedagogi reflektif merupakan pengajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) tindakan, dan (5) evaluasi, dan kelima langkah tersebut untuk menjacapai tujuan yang telah ditetapkan.

A. Latar Belakang

Renstra Kemendiknas 2010-2014 menyebutkan beberapa paradigma pendidikan yang menyangkut peserta didik. Salah satunya adalah pemberdayaan manusia seluruhnya. Paradigma pemberdayaan manusia seluruhnya menyatakan bahwa memperlakukan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk berhasil sebagai pribadi yang mandiri, sebagai elemen sosial yang saling

berinteraksi dan mendukung satu sama lain dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kesejahteraan umat manusia.

Makna insan cerdas Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Cerdas Spiritual
Insan cerdas spiritual bermakna mampu beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.
2. Cerdas Emosional dan Sosial
Insan yang cerdas emosional memiliki kemampuan untuk beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan kepekaan dan

daya apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas secara sosial bermakna mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang (a) membina dan memupuk hubungan timbal balik, (b) demokratis, (c) empatik dan simpatik, (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia, (e) ceria dan percaya diri, (f) mengharagai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, (g) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

3. Cerdas Intelektual

Insan yang cerdas intelektual memiliki kemampuan untuk beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi diri dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu beraktualisasi diri sebagai insan intelektual yang kritis, inovatif, dan imajinatif.

4. Cerdas Kinestetis

Insan yang cerdas kinestetis memiliki kemampuan untuk beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan kecatan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Secara jelas arah kebijakan pembangunan nasional 2010-2014 adalah pada pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa. Terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan.

Atas dasar pertimbangan di atas pengajaran Ekonomi tidak bisa terbebas dari usaha-usaha untuk menanamkan karakter baik pada diri peserta didik. Pengajaran Ekonomi harus mampu meng-

akomodasi pendidikan karakter yang bersesuaian dengan materi ekonomi.

Dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Manusia yang terbentuk dari hasil pengajaran Ekonomi bukan hanya manusia sebagai makhluk ekonomi tetapi juga sebagai makhluk sosial yang bermoral.

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan pembelajaran Ekonomi yang mengintegrasikan pendidikan karakter, namun pada kesempatan ini akan dibahas pembelajaran ekonomi berdasarkan pedagogi reflektif. Refleksi menjadi penting karena refleksi merupakan kekuatan internal untuk memperbaiki diri sendiri. Tantangan ada pada guru karena mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja dari siswa sendiri. Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, menerapkan apa yang mereka pelajari, dan merefleksikannya (Silberman, 1996).

Pemaparan dalam artikel ini akan dimulai dari tantangan baru pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi mendapatkan dua tantangan internal yaitu masalah perekonomian yang dihadapi murid dan masalah teori ekonomi yang terus berkembang. Kedua tantangan ini harus mampu diakomodasikan dalam pengajaran. Pada bagian kedua akan disajikan hakekat pedagogi reflektif yang akan memaparkan ide dasar dari pedagogi ini. Pada bagian berikutnya akan disajikan cara praktis bagaimana seorang guru menggunakan pedagogi reflektif dalam pengajaran Ekonomi.

B. Tantangan Baru Pembelajaran Ekonomi

1. Masalah Perekonomian Yang Dihadapi Murid

Ketika ekonomi dijadikan panglima dalam percaturan zaman maka guru ekonomi mendapatkan peran penting dalam percaturan zaman. Perekonomian yang berubah, pemikiran tentang ekonomi yang terus berkembang akan menjadi pertimbangan-pertimbangan penting oleh seorang guru ekonomi yang profesional.

Hingga tahun 2009 angka kemiskinan masih tinggi (sekitar 30 juta jiwa) dan angka pengangguran masih 10 juta jiwa. Pemecahan masalah kemiskinan perlu didasarkan pada pemahaman suara masyarakat miskin dan adanya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat secara bertahap, yaitu hak sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan adalah menjamin keberpihakan terhadap masyarakat miskin (*pro poor*) untuk memperoleh akses seluas-luasnya terhadap pendidikan yang bermutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan di seluruh provinsi, kabupaten dan kota. Basis kekuatan ekonomi yang masih banyak mengandalkan upah tenaga kerja yang murah dan ekspor bahan mentah dari eksploitasi sumber daya alam tak terbarukan, untuk masa depan perlu diubah menjadi perekonomian yang produk-produknya mengandalkan keterampilan manusia serta mengandalkan produk-produk yang bernilai tambah tinggi serta daya saing global sehingga ekspor bahan mentah dapat dikurangi kemudian digantikan dengan ekspor produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing global. Dalam hal ini pembangunan harus dapat menghasilkan manusia yang mampu mengolah Sumber Daya Alam (SDA) tersebut menjadi bahan jadi. Perkembangan ekonomi regional di kawasan Asia Timur dan Asia Selatan yang pesat ditandai dengan munculnya raksasa ekonomi global di masa depan, seperti Cina dan India, merupakan salah satu fokus utama yang perlu dipertimbangkan secara cermat dalam penyusunan struktur dan daya

saing perekonomian nasional. Dengan demikian, integrasi perekonomian nasional ke dalam proses globalisasi dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dan sekaligus dapat meminimalkan dampak negatif yang muncul.

Di era global, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia meraih keunggulan dalam persaingan, melalui pengembangan *Knowledge-Based Economy (KBE)*, yang mensyaratkan dukungan manusia berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan mutlak diperlukan guna menopang pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (Tilaar, 2000). Pada kenyataannya komposisi pendidikan angkatan kerja yang pada tahun 2004 sekitar 50% berpendidikan setingkat SD, dan dalam 20 tahun ke depan komposisi pendidikan angkatan kerja diperkirakan akan didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan setingkat SMP sampai dengan SMU (Renstra Kemendiknas 2010-2014).

Sejak tahun 2003, AFTA telah diberlakukan secara bertahap di lingkup negara-negara ASEAN, dan perdagangan bebas sudah berlangsung sepenuhnya mulai tahun 2008. Selanjutnya, mulai tahun 2010 perdagangan bebas di seluruh wilayah Asia Pasifik akan dilaksanakan. Dalam kaitan itu, tantangan bagi daerah-daerah ialah menyiapkan diri menghadapi pasar global untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal sekaligus mengurangi kerugian dari persaingan global melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, tantangannya ialah memanfaatkan potensi dan peluang keunggulan di masing-masing daerah dalam rangka mendukung daya saing nasional sekaligus meminimalkan dampak negatif globalisasi. Dalam hal ini pengembangan satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal perlu mendapat penekanan.

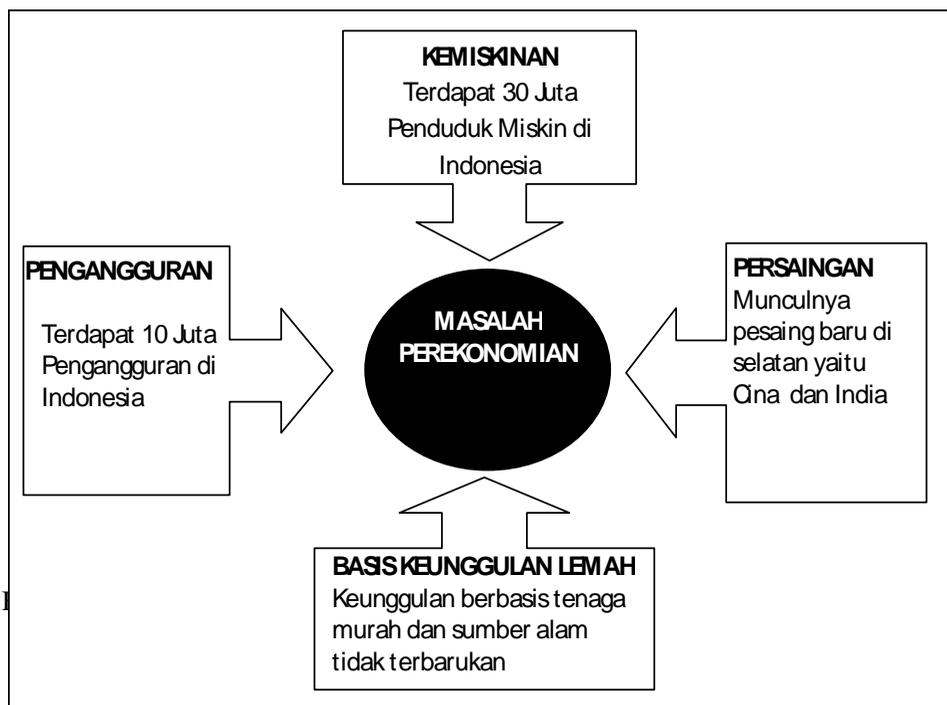
Kemajuan dapat diperoleh dengan memanfaatkan (a) sumber daya alam daratan dan (b) sumber daya alam laut, yang tersebar di wilayah laut teritorial, zona ekonomi eksklusif sampai dengan 200 mil laut dan hak pengelolaan di wilayah

laut lepas yang jaraknya dapat lebih dari 200 mil laut mengoptimalkan pendayagunaan sumber-sumber daya kelautan untuk perhubungan laut, perikanan, pariwisata, pertambangan, industri maritim, bangunan laut, dan jasa kelautan menjadi tantangan yang perlu dipersiapkan agar dapat menjadi tumpuan masa depan bangsa. Sumbangan sumber daya kelautan terhadap perekonomian nasional yang cukup besar merupakan urutan kedua setelah jasa-jasa. Bahkan, terdapat kecenderungan daya saing industri pada saat ini telah bergeser ke arah industri berbasis kelautan. Pembangunan kelautan pada masa mendatang memerlukan pemihakan yang nyata dari seluruh pemangku kepentingan, yang tentunya menjadi tantangan seluruh komponen bangsa (Renstra Depdiknas Th 2010-2014).

Basis keunggulan ekonomi yang mendasarkan pada upah tenaga kerja yang

Tenaga kerja yang murah dan sumber daya alam yang tidak terbarukan sebenarnya bukan merupakan dasar dari pembangunan ekonomi

yang berkelanjutan. Maka perlu usaha untuk mengembangkan basis pembangunan yang berkelanjutan. Gayut dengan ide tersebut pada tahun 2005 Perserikatan Bangsa-Bangsa mencanangkan *UN Decade of Education for Sustainable Development (EfSD) 2005 - 2014* sebagai salah satu dari empat *UN Decade for Education*. UNESCO ditunjuk sebagai lembaga yang mengepalari program EfSD. Pendidikan (formal, nonformal, dan informal) dipilih sebagai wahana karena merupakan instrumen kuat yang efektif untuk melakukan komunikasi, memberikan informasi, penyadaran, dan pembelajaran serta dapat untuk memobilisasi massa/komunitas, serta menggerakkan bangsa ke arah kehidupan masa depan yang berkembang secara berkelanjutan sehingga lahirah program *Education for Sustainable Development (EfSD)* atau Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B). Partisipasi Indonesia dalam PuP3B merupakan peluang karena Indonesia dapat ikut berperan dalam meles-



Gambar 2. Kondisi Perekonomian Bangsa

tarikan dunia demi generasi yang akan datang. Melalui PuP3B dilakukan upaya mendidik manusia agar sadar tentang tanggung jawab individual yang harus dikontribusikan, menghormati hak-hak orang lain, alam dan diversitas, dan dapat menentukan pilihan/keputusan yang bertanggung-jawab, serta mampu mengartikulasikan semua itu dalam tindakan nyata (*think globally, but act locally*).

Melalui PuP3B terbangun kapasitas komunitas/bangsa yang mampu membangun, mengembangkan, dan mengimplementasikan rencana kegiatan yang mengarah kepada perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan, yaitu kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, berbasis keadilan sosial dengan mempertimbangkan kelestarian beberapa *ecosystem*, antara lain (1) pengembangan kualitas SDM dan teknologi ramah lingkungan, (2) pemeliharaan lingkungan dan diversitas, (3) keselarasan dan kelestarian budaya, dan (4) keseimbangan produksi dan konsumsi (Renstra Depdiknas, hal. 40).

Penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan guru ekonomi dalam pembelajaran adalah:

1. Hendaknya guru memberikan penekanan dalam pengajaran untuk menyampaikan hal-hal yang aktual dan kontekstual.
2. Masalah pengangguran dan kemiskinan perlu direspon oleh guru dalam pengajaran agar para murid dapat mengantisipasi jauh-jauh hari dan merefleksikannya sebelum masuk ke dunia kerja. Tugas guru bukan menggambarkan pesimisme terkait dengan pengangguran dan kemiskinan tetapi kesadaran akan adanya suatu risiko yang akan dihadapi.
3. Masalah persaingan perlu mendapatkan penekanan dalam pengajaran reflektif karena masalah persaingan internasional merupakan fakta yang semakin jelas dan semakin berat konsekuensinya di masa-masa yang akan datang. Tugas guru bukan membuat siswa takut bersaing tetapi tugas guru adalah

memberikan wawasan dan motivasi bahwa bangsa Indonesia mampu menghadapinya.

4. Basis keunggulan ekonomi kita yang lemah perlu ditekankan oleh guru ekonomi agar para murid merefleksikannya dan semakin sadar bahwa sumber daya alam yang kita miliki sangat terbatas dan perlunya penyadaran baru bahwa hanya sumber daya manusia yang handal yang dapat diharapkan di masa yang akan datang.
5. Permasalahan-permasalahan perlu direfleksikan agar tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga diinternalisasi dan disikapi.
6. Perlu disampaikan nilai-nilai yang bersesuaian dengan permasalahan ekonomi sehingga terbentuk karakter yang baik dalam diri siswa untuk menghadapi permasalahan.

2. Teori Ekonomi Terus Berkembang

Ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang relatif baru namun memiliki perkembangan yang sangat cepat. Embrio ilmu ekonomi memang sudah dimulai sejak jaman Yunani kuno. Penulis Yunani seperti filsuf Aristoteles masih mengedepankan aspek etika, misalnya etika kepemilikan barang. Pemikiran secara etik juga mewarnai embrio ekonomi abad tengah yang dipelopori oleh para cendekiawan seperti Thomas Aquinas menyatakan bahwa adalah suatu kewajiban moral bisnis untuk menjual barang-barang dengan harga wajar.

Filsuf Inggris, Adam Smith, sering disebut-sebut sebagai bapak ekonomi modern karena karyanya *The Wealth of Nations* (1776). Pemikirannya dibuat berdasarkan berbagai karya dari pendahulunya pada abad ke-18, terutama pada kaum Fisiokrat. Bukunya muncul pada malam Revolusi Industri dimana terjadi perubahan-perubahan besar dalam dunia ekonomi. Penerus Smith meliputi para pakar ekonomi klasik seperti Thomas R. Malthus, Jean-Baptiste Say, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Para penerus ini mencoba untuk menjelaskan konsep nilai, harga,

distribusi pendapatan, perdagangan, dan lain-lain. Di London, Karl Marx mengkritik sistem kapitalis yang ia anggap eksploitatif dan mengasingkan pihak lain. Sejak 1870, ekonomi neoklasik berusaha menciptakan bidang studi yang lebih positif, matematis dan ilmiah daripada politik normatif (Galbraith, 1991).

Setelah peperangan pada awal abad ke-20, John Maynard Keynes memimpin reaksi melawan abstensi pemerintahan dari urusan-urusan ekonomi dan menganjurkan kebijakan fiskal intervensionis untuk mendorong permintaan dan pertumbuhan ekonomi. Para ahli seperti Milton Friedman dan Friedrich von Hayek memperingatkan *The Road to Serfdom* dan sosialisme serta memfokuskan teori mereka terhadap hal-hal yang dapat diperoleh melalui kebijakan moneter dan deregulasi yang lebih baik. Karena kebijakan Keynesian gagal pada 1970-an, muncullah kelompok Klasik Baru, dengan pencetus teori utama seperti Robert Lucas dan Edward Prescott (Djojohadikusumo, 1991). Kebijakan ekonomi pemerintah sejak 1980-an ditantang dan pakar ekonomi pembangunan seperti Amartya Sen dan pakar ekonomi informasi seperti Joseph Stiglitz memperkenalkan ide-ide baru terhadap pemikiran ekonomi pada abad ke-21. Muhammad Yunus tahun 1976 memprakarsai kredit mikro untuk membantu masyarakat miskin agar terbebas dari kelaparan yang terjadi di Bangladesh.

Pada tahun 2002, Joseph Stiglitz menulis buku *Globalization and Its Discontents*, saat ia menegaskan bahwa International Monetary Fund meletakkan kepentingan pemegang saham terbesar (Amerika Serikat) di atas kepentingan negara-negara miskin yang justru seharusnya ia bantu. Dalam buku ini Stiglitz juga menawarkan beberapa alasan mengapa globalisasi telah menimbulkan kemarahan para pemrotes, seperti yang terjadi di Seattle dan Genoa.

Buku Stiglitz berikutnya merupakan kelanjutan dari *Globalization and Its Discontents*, yakni *The Roaring Nineties*. Terjemahan

bahasa Indonesia *The Roaring Nineties* diterbitkan oleh Marjin Kiri (2006) dengan judul *Dekade Kesenakahan*. Stiglitz memberi pengantar khusus untuk edisi Indonesia ini yang menyinggung soal korupsi.

Pandangan Amartya Sen menegaskan perlunya kebebasan. Menurut kodratnya, pembangunan ekonomi adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kebebasan, demikian tesis utama Sen dalam buku terbarunya, *Development as Freedom* (1999). Dari sisi pandang ini, Sen mengatakan bahwa kalau kita ingin membuat pembangunan sebagai kebebasan, maka kita harus meneliti sampai seberapa jauh individu itu memiliki kesempatan untuk memperoleh hasil yang bukan cuma mereka hargai saja, tetapi juga yang mereka ketahui mengapa hasil tersebut pantas dihargai. Konsep pembangunan harus dipahami lebih dari sekadar sebuah tataran material belaka.

Sen menyebutkan bahwa pembangunan yang benar adalah bila individu mampu mencapai sebuah cara hidup dan tingkat martabat dimana kemampuan personal bisa diwujudkan. “Tingkat penghasilan seseorang misalnya, memang sangat terkait dengan tingkat kesempatan yang tersedia melalui penghasilan tersebut. Namun tingkat tersebut baru disebut pantas apabila cukup untuk menjamin sebuah kehidupan yang lebih lama atau sebuah kehidupan sosial yang bebas dari kejahatan. Variabel-variabel di luar penghasilan inilah yang menentukan nilai negatif atau positif pendapatan yang diperoleh oleh seseorang, “kata Sen.

Perhatian utama Amartya sen terhadap pembangunan sebagai kebebasan-dalam arti untuk mewujudkan dan memanfaatkan kemampuan personal adalah hasil dari penelitiannya mengenai berbagai penyebab kemiskinan dan kelaparan.

Dalam *Proverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation* (1981), Sen mengemukakan beberapa temuannya mengenai penyebab-penyebab utama bencana kelaparan “ Tidak ada bencana dan kelaparan yang muncul di negara-negara yang demokratis dan memiliki pers

bebas, “katanya. Sebuah situasi kelaparan baru menjadi sebuah bencana ketika di negara-negara itu tidak ada demokrasi.

Kelaparan di Ethiopia, Somalia, Uni Soviet tahun 1930-an tahun 1958-1961, atau Irlandia dan India, berubah menjadi sebuah bencana karena pemerintahan negeri itu otoriter atau berada di bawah penjajahan asing. Sen membuktikan dengan data empiris, bahwa hampir semua bencana kelaparan terjadi karena untuk waktu yang cukup lama kebijakan pemerintah tidak pernah ada yang mengkritik.

Relevansi perkembangan pemikiran ekonomi terhadap pengajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

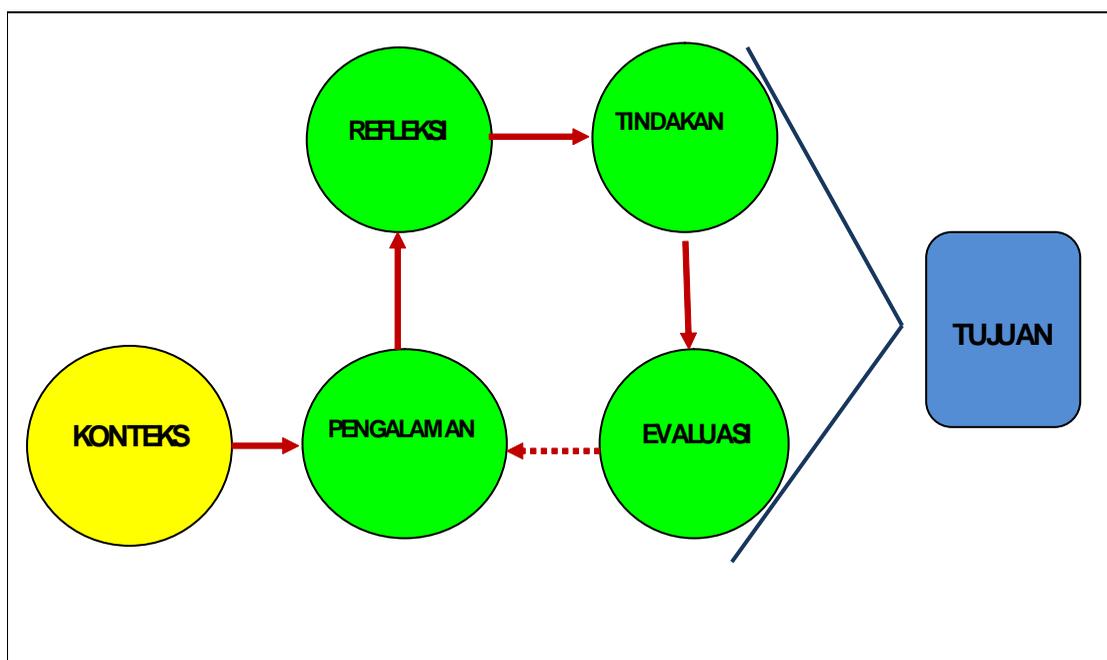
1. Mengajarkan ekonomi perlu dipahami bukan sebagai pengajaran doktrin. Dalam ilmu ini orang bisa berbeda pendapat, yang paling penting ialah ekonom harus mampu menunjukkan dasar argumennya secara ilmiah.
2. Seorang guru perlu mengikuti perkembangan jaman untuk mengetahui sejauh mana per-

ekonomian dan ilmu ekonomi berkembang dari waktu ke waktu.

3. Seorang guru ekonomi perlu mengajarkan nilai-nilai demokrasi, pembaharuan, kritis, dan inovatif, pada anak didik agar terbentuk karakter yang baik.
4. Guru perlu mengajak para murid berrefleksi apakah perkembangan ilmu ekonomi bermuara pada kesejahteraan manusia atau tidak.

C. Hakekat Pedagogi Reflektif

Pedagogi reflektif adalah pedagogi yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan mampu membentuk karakter yang baik pada diri anak didik dengan mengedepankan refleksi sebagai kekuatan untuk perbaikan berkelanjutan. Secara teknis pedagogi reflektif merupakan pengajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) tindakan, dan (5) evaluasi, dan kelima langkah tersebut untuk menjabagai tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Siklus Pedagogi Reflektif

1. Konteks

Siswa diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna mengenali faktor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Guru harus memulai pelajaran dari diri mahasiswa (*student centered learning*) dengan memahami sebanyak mungkin konteks-konteks yang melingkupi siswa subyek yang akan ditantang, didorong, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh. Konteks bisa berwujud lingkungan yang ada di sekitar siswa tetapi juga dapat berwujud pemahaman awal (alam pikir awal) ketika siswa memulai proses belajar (Subagya, 2008).

- a. Konteks nyata yang berwujud lingkungan kehidupan siswa mencakup keluarga, kelompok siswa, situasi sosial, situasi politik, lembaga pendidikan, perekonomian, suasana kebudayaan, media, dan kenyataan-kenyataan hidup lainnya.
- b. Pemahaman awal atau alam pikir awal merupakan konteks belajar yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka miliki merupakan konteks belajar mereka. Karena dengan yang mereka pahami dan mereka rasakan inilah para murid memahami dunia.

2. Pengalaman

Para siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang memuat tidak hanya kognitif (pemahaman) atas materi yang tengah disimak tetapi juga aspek afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat/kehendak). Jadi, keseluruhan pribadi (budi, rasa, dan kehendak) mahasiswa diasah supaya mereka dapat belajar dengan utuh (Subagya, 2008).

Berdasarkan konteks-konteks yang telah dikenali pada tahap sebelumnya, guru menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengingat pengalamannya yang terkait dengan bidang yang dibahas. Mahasiswa didorong untuk

menyaring fakta, menimbang perasaan, dan memilah nilai-nilai yang telah mereka kenal yang relevan dengan materi ajar.

3. Refleksi

Refleksi menjadi unsur yang penting dalam pedagogi reflektif karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi perubahan lingkup sekitarnya.

Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, perasaan, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki apa yang dipelajari. Kemampuan berrefleksi ini juga sering disebut dengan *self awareness* atau kesadaran diri (Johnson, 2002). Kegiatan refleksi dalam pembelajaran ekonomi bertujuan untuk:

- a. menangkap arti atau nilai hakiki dari apa yang dipelajari;
- b. menemukan keterkaitan antar pengetahuan dan anatar pengetahuan dengan realitanya;
- c. memahami implikasi pengetahuan dan seluruh tanggung jawabnya;
- d. membentuk hati nurani.

Dalam tahap refleksi inilah pendidikan nilai bisa diintegrasikan. Pada tahap ini pendidikan nilai menjadi inti proses, dengan nilai sebagai bahan yang diproses dan integritas sebagai tujuannya. Dalam pembelajaran, nilai adalah segala sesuatu yang bermakna bagikehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah.

Contoh 1:

Nama Materi : APBN dan APBD
Nilai yang diperoleh : kejujuran, keadilan, berfikir kritis, sikap obyektif, ber-bela rasa pada kaum miskin, bekerja sama.

Contoh 2:

Nama Materi : Perdagangan Internasional
Nilai yang diperoleh : Nasionalisme, persaudaraan, kerja keras, kompetisi secara sehat, berpikir kritis.

Pengolahan pengalaman melalui refleksi membentuk sikap dan nilai. Pemaknaan pengalaman yang diperoleh melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan semangat unggul (*the power to do more*).

4. Tindakan

Pembentukan sikap seturut nilai-nilai tertentu adalah hal yang utama. Sikap, nilai, dan cita-cita itu adalah hasil pengolahan peserta didik dalam refleksi. Pemaknaan pengalaman yang diperoleh melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan semangat unggul. Refleksi hanya berkembang dan menjadi matang kalau bermuara pada keputusan dan semangat unggul (Subagya, 2008).

Tindakan adalah pertumbuhan batin yang mencakup dua tahap yaitu pilihan-pilihan batin (hasil dari refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriah yang dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Pilihan-pilihan batin. Tahap ini merupakan momentum bagi peserta didik untuk memilih kebenaran sebagai miliknya, sambil tetap mebiarkan diri ke arah mana ia dipimpin oleh kebenaran itu.
- b. Pilihan yang dinyatakan secara lahir. Pada suatu ketika, makna-makna hidup, sikap, nilai-nilai, yang telah menjadi bagian dari dirinya, mendorong peserta didik berbuat sesuatu yang konsisten dengan pemahaman barusnya. Kalau maknanya positif, peserta didik akan meningkatkan keadaan yang menimbulkan pengalaman yang bermakna positif. Kalau maknanya negatif, peserta didik akan ber-

usaha memperbaiki, mengubah, mengurangi, atau menghindari apa yang menimbulkan pengalaman yang negatif itu.

5. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran adalah aktivitas untuk memantau perkembangan akademis siswa. Hasil evaluasi menjadi umpan balik bagi siswa, guru, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Bagi siswa, hasil evaluasi ini bermanfaat untuk memperbaiki cara belajarnya, sedangkan bagi guru merupakan masukan untuk memperbaiki cara dan metode pembelajaran.

Dalam pedagogi reflektif, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis dalam ilmu Ekonomi tetapi juga aspek nilai-nilai pembangun karakter yang bersesuaian. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk mendorong guru dan siswa memperhatikan pertumbuhan intelektual, sikap, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

D. Praktik Pedagogi Reflektif Dalam Pembelajaran Ekonomi

1. Mempersiapkan Konteks Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran perlu ditegaskan bahwa pembelajaran perlu berawal dari konteks perekonomian bukan berawal dari teks. Konteks perlu dimunculkan dalam aktivitas-aktivitas awal untuk membantu para siswa menyadari akan konteks yang dihadapi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berbentuk (Adi, 2010)

- a. Diskusi yang mengungkapkan konteks hidup siswa.
- b. Tanya jawab guru siswa dengan memfokuskan pada konteks yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Siswa menceritakan konteks hidup yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- d. Guru membantu mengungkapkan konteks belajar secara lebih luas berkaitan dengan kon-

teks lembaga pendidikan (visi-misi) dan konteks sosial ekonomi yang bersifat makro.

2. Menyajikan Pengalaman

Pada tahap ini mahasiswa diajak mencari pengalaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis, dan sintesis atas semua kegiatan mental serta psikomotorik untuk memahami realitas secara lebih baik. Pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (Adi, 2010).

Pengalaman langsung adalah pengalaman atas peristiwa/kejadian yang digeluti oleh siswa sendiri baik di dalam maupun di luar kelas yang dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya perjumpaan dalam diskusi, survei di masyarakat, observasi di perusahaan, proyek pengabdian, tatap muka dengan guru di kelas, dan lain-lain. Sementara pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh siswa (bukan dialami sendiri) dari mendengar, membaca, dan melihat melalui berbagai media.

Guru perlu mengajak mahasiswa untuk menemukan, mengungkapkan, menggunakan, dan mengaitkan pengalaman-pengalaman mereka dengan materi yang dipelajari. Guru juga perlu memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dalam materi yang sedang dipelajari. Selain itu guru perlu membantu menghidupkan imajinasi mahasiswa untuk mendalami materi dengan sepe-nuh hati, budi, dan kehendak.

3. Praktik Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara:

- memahami kebenaran yang dipelajari secara utuh;
- mengerti sumber-sumber perasaan yang dialami dalam menelaah sesuatu;
- memperdalam pemahaman tentang implikasi yang telah dimengerti bagi diri sendiri dan bagi orang lain;
- mengusahakan mencapai makna untuk diri sendiri tentang kejadian-kejadian, ide-ide,

- kebenaran atau memutarbalikan kebenaran;
- memulai dengan memahami siapa dirinya dan bagaimana seharusnya sikapnya terhadap orang lain.

Dalam proses refleksi, hal yang penting adalah:

- Guru perlu menyiapkan pertanyaan yang tepat untuk membantu siswa berrefleksi dengan baik;
- Guru menghormati kebebasan individu mahasiswa untuk berrefleksi dan memilih tindakannya;
- Siswa merefleksikan pengalaman belajarnya dengan bimbingan guru;
- Guru dan siswa bersedia saling berbagi hasil refleksinya dalam rangka memperkaya pema-naan pengalaman belajar;
- Siswa dibimbing untuk berani berpikir, ber-sikap, dan bertekad untuk bertindak menurut hati nuraninya.

4. Tindakan

Dalam proses pembelajaran, yang dimaksud dengan tindakan adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian pembelajaran di sini sudah mencapai tahap pengambilan sikap, posisi batin atau niat untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak hanya teoritis dan mandul, melainkan terarah ke kehidupan konkret (Adi, 2010).

Berikut ini adalah contoh tindakan dalam pembelajaran ekonomi.

Contoh 1:

| | |
|----------------------|---|
| Nama Materi | : APBN dan APBD |
| Nilai yang diperoleh | : kejujuran |
| Pilihan batin | : mampu membedakan yang jujur dan tidak jujur |
| Tindakan | : Tidak menyontek, tidak berbohong |

Contoh 2:

Nama Materi : Perdagangan Internasional
Nilai yang diperoleh : Nasionalisme
Pilihan Batin : Mencintai produksi dalam negeri
Tindakan : Membeli produksi dalam negeri

5. Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi, siswa dan guru mengambil peran sebagai berikut. Siswa melakukan evaluasi diri untuk melihat perkembangan penegatahannya maupun aspek-aspek kepribadian, misalnya: kemampuan bekerjasama, saling menghargai pendapat, kepemimpinan, dll. Guru merencanakan penilaian secara teratur baik yang menyangkut kemampuan akademik maupun kepribadian atau karakter siswa (Adi, 2010).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dievaluasi dengan ujian, portofolio, proyek, dll. Sementara itu, perkembangan sikap-sikap kepribadian dievaluasi dengan wawancara pribadi, meninjau buku harian siswa, mengukur relasi interpersonal siswa, mengamati keaktifan siswa dalam kelas, dan lain-lain. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memberi masukan pada proses pembelajaran terutama berkaitan dengan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran.

E. Penutup

Keseluruhan rangkaian dari tahap konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Apabila dari hasil evaluasi ternyata tujuan tersebut belum tercapai maka kegiatan pembelajaran perlu diulang. Pedagogi reflektif lebih menekankan kualitas daripada kuantitas. Artinya lebih baik mempelajari dalam jumlah sedikit sampai membentuk sikap daripada mempelajari banyak hafalan yang nantinya cepat lupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2010. Rencana Strategis Depertemen Pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014.
- . 2008. Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian. P3MP, Universitas Sanata Dharma.
- Adi, Kuntoro, dkk. 2010. Model Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Damon, W. 2002. Bringing in a New Era in Character Education. California: Hoover Institution Press.
- DePorter, Bobbi. Mark Reardon, dan Sarah Singer. 1999. Quantum Teaching: Orchestrating Student Success. Boston: Allyn and Bacon.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: Yayasan Obor.
- Galbraith, John Kenneth. 1991. A History of Economics: The Past as The Present. Penguin. London.
- Johnson, Eline B. 2002. Contextual Teaching and Learning. California: Corwin Press, Inc.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1996. Models of Teaching, 5th ed. ASimon & Schuster Company.
- Laurillard, Diana. 2002. Rethinking University Teaching a Fremework for Effective of Learning Technologies, 2th ed. New York: Routledge Falmer.
- Silberman, Melvin L. 1996. Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject. Boston: Allyn and Bacon.
- Subagya, dkk. 2008. Paradigma Pedagogi Reflektif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. 2000. “Pendidikan Abad ke-21 Menunjang Knowledge-based Economy”. Analisis CSIS, Edisi Tahun XXIX 2000. No.3.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Konsistensi

Mokhammad Nurruddin Zanky

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Email: udinzanky@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membekali peserta didik dengan kecerdasan dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan. Nilai-nilai luhur ini didasarkan pada empat pilar yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan kedalam delapan belas karakter. Penanaman nilai-nilai luhur yang kemudian disebut karakter merupakan tanggung jawab seluruh pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Konsistensi dalam penanaman nilai-nilai luhur tersebut menjadi kata kunci dalam pendidikan karakter, sebab karakter terbentuk atas konsistensi pikiran, keinginan, perbuatan dan kebiasaan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak bisa terlepas dari peran manajemen sekolah sebagai penentu kebijakan melalui penerapan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai luhur, konsistensi, kebersamaan

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat menjabarkan mengenai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat tujuan tersebut adalah: 1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2) Memajukan kesejahteraan umum; 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa; 4) Ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Jika kita mencermati maka tujuan kesatu, kedua dan ketiga merupakan tujuan yang sifatnya kedalam yaitu untuk membangun kemajuan bangsa. Tidak ada jalan lain dalam suatu pembangunan selain dengan pendidikan. Oleh karena itu pemerintah melalui UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 1 menyatakan “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selain itu untuk memastikan bahwa warga Negara Indonesia dapat memperoleh pendidikan pasal 31 ayat 2 meny-

takan “Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Namun ternyata kepedulian pemerintah terhadap pendidikan belum mampu mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia. Berbagai masalah yang ada di Indonesia saat ini diantaranya pengelolaan sumber daya alam yang kurang maksimal, banyak kasus korupsi, tawuran antar pelajar, ijazah palsu, penganiayaan disertai perkosaan, perampokan, pencopetan, tawuran antar supporter sepak bola dan masih banyak lagi. Kita dapat mengatakan bahwa setiap sisi kehidupan dalam Negara ini sedang mengalami permasalahan.

Menanggapi permasalahan ini membuat pemerintah berupaya bahwa peran pendidikan tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Tindakan nyata melalui perubahan kurikulum terus dilakukan oleh pemerintah.

Kurikulum yang awalnya berbasis isi berubah menjadi berbasis kompetensi dan pada tahun 2010 pemerintah telah menambahkan pendidikan karakter untuk dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Undang-Undang Dasar 1945 juga mengalami amandemen untuk perbaikan kualitas pendidikan. Pasal 31 yang awalnya hanya terdiri atas dua ayat ditambah menjadi lima ayat. Pasal 31 ayat 3 menyatakan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Selain itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini menunjukkan bahwa peningkatan keimanan, ketakwaan serta perbaikan akhlak menjadi perhatian dalam peningkatan kecerdasan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mencapai tujuan nasional yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 maka muncul pertanyaan:

- Karakter apa saja yang dikembangkan dalam dunia pendidikan?
- Bagaimana desain pengembangan pendidikan karakter berbasis konsistensi?
- Bagaimana manajemen pendidikan diimplementasikan dalam pendidikan karakter?

PEMBAHASAN

Karakter Yang Dikembangkan dalam Dunia Pendidikan

Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau mahluk hidup lainnya (Wikipedia). Menurut Suyanto dalam Salim (2013) karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Muslich (2011) mendefinisikan karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter itu orang yang mempunyai kualitas moral positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki karakter adalah individu yang siap mempertanggungjawabkan perbuatan yang ia lakukan. Karakter merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan pribadi seseorang. Orang yang berkarakter menjadikan nilai-nilai positif yang dianut sebagai landasan dalam berbuat.

Penanaman karakter pada individu dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang akan membekas selama kehidupan individu tersebut. Meskipun pola pembelajaran dalam keluarga tidak terstruktur sebagaimana di sekolah namun apa yang dilakukan orang tua ataupun anggota keluarga yang lain sangat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Sebagaimana teori perkembangan peserta didik bahwa anak itu ibaratnya seperti kamera, ia akan mengulang apa yang ia lihat, ia dengar sebagaimana adanya. Konsep ini sebagaimana yang dikemukakan Suparno (2012) anak yang mengalami pendidikan awal secara baik di dalam keluarga dapat berkembang secara baik dikemudian hari, sedangkan yang tidak mendapatkan pendidikan secara baik dalam keluarga akan mengalami hambatan dikemudian hari. Selain keluarga penanaman karakter yang tidak

kalah pentingnya adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah anak sudah mulai mengenal perilaku anak lain dari keluarga yang berbeda yang tentu memiliki kebiasaan yang berbeda pula. Namun di lingkungan sekolah ini pengaruh perilaku masih dikendalikan dan diawasi oleh sistem yang berlaku di sekolah. Melalui pendidikan terutama di sekolah peserta didik dapat dibantu mengerti nilai-nilai karakter yang kita harapkan dan pelan-pelan membantu mereka menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup (Suparno, 2012). Sementara dalam lingkungan masyarakat pergaulan sudah semakin luas tidak hanya bergaul dengan usia yang sama namun sudah lintas generasi dan pengawasan juga sangat terbatas. Pada lingkungan inilah nilai-nilai karakter seseorang yang akan menjadi pengawas bagi dirinya sendiri.

Penanaman karakter positif inilah yang disebut dengan pendidikan karakter. Muslich (2011) Pendidikan karakter sebagai pendidikan moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. William sebagaimana dikutip oleh Zubaidi (2012) pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sikap peduli, berpenampilan dan bertanggung jawab. Sementara menurut Wibowo yang dikutip oleh Kurniawan (2013) pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk dijadikan pedoman dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga, sekolah

maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus terjalin secara berkesinambungan. Sebagaimana Salim (2010:29) mengatakan “Karakter seseorang karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain”. Hal ini tidak akan bisa terwujud jika lingkungan keluarga berbanding terbalik dengan lingkungan sekolah ataupun dengan lingkungan masyarakat dan sebaliknya.

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan kebaikan (Naim, 2012:60). Pernyataan ini terkesan begitu abstrak. Oleh karena itu karakter yang bagaimana yang perlu ditanamkan pada diri individu sehingga dia akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab? Mun'in (2011) menjabarkan terdapat enam pilar penting karakter manusia yang perlu dikembangkan. *Pertama Respect* (Penghormatan) menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. *Kedua Responsibility* (Tanggung Jawab) menunjukkan apakah orang itu bertanggung jawab atas pikiran, sikap, perbuatannya atau sebaliknya. *Ketiga Civic Duty-Citizenship* (Kesadaran dan Sikap Berwarga Negara) yaitu sikap yang harus diajarkan kepada individu dalam perannya sebagai warga Negara. *Keempat Fairness* (Keadilan) yaitu aspek kesamaan atau memberikan hak orang lain secara sama. *Kelima Caring* (Kepedulian) yaitu sifat yang membuat pelakunya dapat merasakan apa yang dialami orang lain. *Keenam Trustworthiness* (Kepercayaan) sifat yang meliputi integritas, jujur, tepat janji dan kesetiaan.

Menurut Zubaidi (2012) pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan dari nilai-nilai yang menjadi padangan hidup. Nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu segala pikiran, sikap dan perilakunya tidak lepas dari norma agama. Kedua, Pancasila.

Artinya nilai yang terkandung dalam Pancasila mewarnai kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Ketiga, budaya. Masyarakat Indonesia kaya akan budaya. Posisi ini menjadikan budaya sebagai sumber nilai dalam kehidupan. Keempat, tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Tujuan ini sebagai rumusan kualitas yang harus tertanam dalam diri

individu dan dikembangkan oleh satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

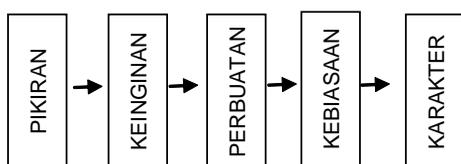
Berdasar dari keempat sumber nilai tersebut maka dapat dijabarkan nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional merinci nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Nilai Karakter Kemendiknas

| NILAI | DESKRIPSI |
|------------------------------|--|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. Kreatif | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat / Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung - Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Desain Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Konsistensi

Karakter tidak dapat dilihat dari cara berfikir. Karakter dapat dilihat dari perilaku. Namun perilaku yang hanya sesekali muncul tidak dapat mencerminkan karakter seseorang. Perilaku yang konsisten terhadap permasalahan yang sama adalah wujud dari karakter seseorang (Kurniawan, 2013). Oleh sebab itu kesatuan dan konsistensi implementasi antara system pendidikan nasional, pendidikan dikeluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan individu yang berkarakter.



Gambar 1: Proses terjadinya karakter

Untuk mencapai hal tersebut perlu dipahami oleh seluruh pilar pendidikan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat bahwa terdapat dua desain dalam pengembangan pendidikan karakter. Pertama adalah model makro dan kedua adalah model mikro. Terdapat berbagai sumber yang dapat digali untuk merumuskan nilai-nilai luhur yang akan ditanamkan pada individu diantaranya agama, pancasila, UUD 1945, UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Teori-teori pendidikan, Psikologi, Nilai-nilai social budaya, pengalaman langsung. Berdasar nilai-nilai luhur yang sudah digali, maka selanjutnya adalah implementasi. Proses implementasi ini dilakukan melalui pembudayaan dan pemberdayaan. Disinilah keterpaduan tiga pilar pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Terdapat dua pendekatan yang perlu dilakukan oleh ketiga pilar pendidikan ini yakni intervensi dan habituasi. Intervensi dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan

an berstruktur dan terkondisi yang dapat meningkatkan kompetensi dan karakter individu. Sedangkan habituasi adalah penciptaan kondisi yang mengharuskan individu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan pembiasaan, pemberian contoh dan adanya penguatan. Penguatan maksudnya adalah memberikan hadiah, pujian atau hal-hal menyenangkan lainnya ketika berperilaku seperti yang diharapkan dan hukuman ketika berperilaku seperti yang tidak diharapkan. Belum cukup sampai disini pembentukan karakter berakhir. Selanjutnya adalah evaluasi. Lakukan evaluasi berkala terhadap individu yang bersangkutan. Hal ini untuk mengetahui apakah perilaku yang dilakukan individu sudah mencerminkan karakter yang diinginkan. Desain seperti itu yang disebut dengan desain pengembangan makro. Berikut adalah ilustrasi dari desain pengembangan makro pendidikan karakter.



Gambar 2 Desain Pengembangan Makro Pendidikan Karakter

Sumber: Kemendiknas 2010

Sementara dalam desain pengembangan mikro melibatkan terbagi menjadi empat pilar yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dilingkungan sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler serta kegiatan keseharian di rumah.



Gambar 3 Desain Pengembangan Mikro Pendidikan Karakter

Sumber: Kemendiknas 2010

Penerapan pendidikan karakter terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang ada di dalam kelas. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu setiap guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Pengembangan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, namun semua anggota masyarakat sekolah juga mengambil bagian dalam pengembangan karakter. Peserta didik juga berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekolah. Apa yang ia lihat, ia dengar sangat berpengaruh terhadap dirinya. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan bagian pengembangan potensi peserta didik diluar bidang akademik juga memiliki peranan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Serta tidak kalah pentingnya adalah penerapan pembiasaan yang sejalan antara kehidupan di rumah dengan disatuan pendidikan atau sekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena kita ketahui bahwa waktu peserta didik di rumah lebih banyak dari pada di sekolah.

Berdasarkan desain pengembangan mikro ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seluruh

elemen sekolah terutama struktural sebagai pembuat kebijakan dan lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan karakter pada peserta didik.

Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Manajemen merupakan suatu proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan. Terdapat paling tidak empat fungsi dalam manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan). Penerapan fungsi-fungsi ini dalam satuan pendidikan disebut dengan Manajemen Sekolah. Mengelola sekolah atau manajemen sekolah menurut Depdiknas (2000:1) “mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah”. Selain itu untuk mengelola satuan pendidikan pemerintah melalui peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Terdapat 8 standar dalam lingkup pendidikan, meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Untuk menjamin standar dan pengendalian mutu ini pemerintah akan mengadakan akreditasi bagi lembaga pendidikan dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan.

Pelaksanaan manajemen sekolah yang baik tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan dan pembuat kebijakan di sekolah. Wibowo (2013) menjelaskan penerapan fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC) dalam lingkungan sekolah. *Pertama adalah perencanaan*. Perencanaan disini mengarah pada dua hal yaitu program kegiatan dan penanaman nilai karakter dalam program tersebut. Setiap lini dalam sekolah

harus memiliki program dan sasaran nilai karakter yang dikembangkan. Jadi dengan begitu tidak hanya peserta didik yang menjadi subjek dari penanaman dan pengembangan karakter, namun seluruh lini di sekolah. Program ini dijabarkan berdasarkan visi dan misi sekolah. *Kedua adalah pengorganisasian*. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan kepala sekolah dalam pengorganisasian pendidikan karakter: 1) merinci tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan staf, 2) pembagian tugas yang jelas, 3) pengelompokan tugas guru dan staf, 4) menetapkan mekanisme kerja dan, 5) monitoring/ reorganisasi. *Ketiga adalah penggerakan*. Kegiatan penggerakan meliputi: 1) mengadakan orientasi sebelum tugas dilaksanakan, 2) memberi petunjuk tentang implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan kegiatan, 3) melibatkan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan implementasi pendidikan karakter dan, 5) memberi nasihat apabila terjadi kendala dalam implementasi aktivitas. *Keempat adalah pengawasan*. Tahap dalam pengawasan adalah: 1) menetapkan standar kegiatan, 2) membandingkan pelaksanaan dengan standar, 3) perbaikan terhadap kesalahan yang terjadi. Depdiknas 2000 menjelaskan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan hendaknya mengimplementasikan prinsip kepemimpinan yang meliputi: *konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, adaptabel dan fleksibel*.

Berdasarkan penjelasan dari Wibowo (2010) dan Depdiknas (2000) maka kepala sekolah memiliki peran yang jelas dalam implementasi manajemen sekolah yaitu menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dalam menjalankan fungsi tersebut kepala sekolah perlu mengambil peran moderat yang berarti tidak terlalu kaku dan tidak terkesan mengabaikan. Selain itu implementasi manajemen sekolah tidak bisa lepas dari pelibatan seluruh elemen sekolah.

Hal ini bertujuan agar terjadi kesamaan persepsi dan tindakan dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Seperti jika kita tinjau teori pembelajaran yang membentuk perilaku sebagaimana dikemukakan Robin (2011) bahwa terdapat 3 teori pembelajaran yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pertama teori *classical contioning* yang dimotori oleh Ivan Pavlov. Inti dari teori ini adalah pembiasaan perilaku. Peserta didik akan mudah berperilaku seperti yang diharapkan jika dibiasakan. Kedua adalah *operant conditing* yang dimotori oleh Skinner. Inti dari teori ini adalah seseorang berperilaku karena ada suatu yang diharapkan atau menghindari suatu yang tidak diharapkan. Aturan yang ada di sekolah jika dibuat secara bersama maka akan terjadi suatu kesepakatan bersama pula. Sehingga segala konsekwensi dari aturan tersebut telah menjadi kesepakatan. Ketiga adalah teori *social learning* yang dimotori oleh Albert Bandura. Inti teori ini adalah percontohan. Manusia akan berperilaku jika diberi contoh. Kesamaan persepsi dalam manajemen sekolah akan membawa perilaku yang sama antar seluruh warga sekolah. sehingga memudahkan siswa untuk mencontoh perilaku yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Implementasi manajemen sekolah yang demikian diharapkan semboyon Ki Hajar Dewantoro *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani* yang berarti (di depan memberikan contoh, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan moral) dapat terwujud. Semoga dengan implementasi manajemen sekolah yang baik tujuan penanaman nilai-nilai luhur terhadap peserta didik melalui pendidikan karakter dapat tercapai.

SIMPULAN

Pendidikan karakter bukanlah permasalahan yang sederhana. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang semakin utuh melalui penanaman nilai-nilai

ludur yang akan dijadikan pedoman dalam berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik. Pendidikan karakter hanya akan terwujud melalui konsistensi dan kesamaan persepsi antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Terdapat dua desain dalam penerapan pendidikan karakter yaitu desain makro dan desain mikro. Kedua desain tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan oleh perorangan, guru atau suatu mata-pelajaran tertentu yang berdiri sendiri, namun harus dilakukan secara holistik dan sinkron antara tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya hal itu sangat sulit penanaman karakter dalam diri peserta didik dapat terwujud. Penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter tidak lepas oleh peran manajemen sekolah dalam menerapkan fungsinya yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan).

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendiknas. 2000. *Panduan Manajemen Sekolah*.
- Kemendiknas. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010. (online: http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUDIKTI/2_KERANGKA_ACUAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_KEMDIKNAS.pdf) di akses tanggal 22 Oktober 2015.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mu'in F. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, M. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Robin, S.P. & Timothy. A. J. 2011. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba.
- Suparno, P. 2012. *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 48 UNY (hlm.1-8). Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 1945. Palito Media.
- Wibowa, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia.org/wiki/Karakter.
- Zubaidi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Perancangan dan Implementasi Perangkat Lunak (*Software*) Simulasi Perdagangan Saham yang Diadaptasi dari Sistem Perdagangan di Bursa Efek Indonesia

Satia Nur Maharani

Hendri Murti Susanto

Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Malang,

email: tiamaharani@gmail.com

Abstrak: Proses pendidikan pasar modal di salah satu kekuatan dari siswa untuk dapat menghadapi praktek dinamis di lapangan adalah kemampuan untuk melakukan analisis teknikal dan fundamental melalui praktek perdagangan saham. Tapi itu akan membutuhkan biaya yang besar baik untuk dana investasi dan risiko yang timbul investasi ketika melakukan transaksi secara riil. Oleh karena itu, sebagian besar siswa tidak memilih alternatif investasi secara riil untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan analisis tetapi hanya mengandalkan teori belajar tanpa diikuti dengan praktek. Kondisi ini berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk memahami sepenuhnya pasar modal sehingga kesenjangan antara dunia pendidikan dengan praktek. Oleh karena itu kita membutuhkan media alternatif lain melalui pengembangan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memberikan gambaran nyata dari perilaku pasar modal. Salah satunya adalah melalui perumusan perdagangan saham permainan (*game bursa*) yang meniru kondisi sebenarnya di perdagangan saham simulasi.

Kata kunci: pendidikan pasar modal, model simulasi, permainan bursa, client-server

Pasar Modal merupakan salah satu *stake holder* dari lembaga pendidikan tinggi yang mencetak tenaga terampil dalam bidang ekonomi. Setiap jurusan baik akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan memiliki tempat di dunia pasar modal. Bursa Efek Indonesia, Lembaga Kliring dan Penjaminan serta Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian sebagai *Self Regulatory Organization* membutuhkan sumber daya insani yang ahli dalam bidang keilmuan ekonomi. Perusahaan sekuritas dengan tiga fungsi yang dimiliki yaitu sebagai Manajer Investasi, *Broker Dealer*, dan *Underwriter* memerlukan sumber daya yang

ahli dalam ekonomi makro dan mikro serta analisis keuangan baik teknikal maupun fundamental sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Profesi akuntan sangat dibutuhkan sebagai auditor untuk *external audit* semua calon emiten dan emiten yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia. Lembaga penunjang seperti Biro Administrasi Efek, Wali Amanat, Bank Kustodian, kantor pajak dan berbagai lembaga penunjang lain menggambarkan betapa pentingnya lembaga Pendidikan tinggi untuk mencetak *fresh graduate* yang ahli dalam analisis keuangan dan ekonomi.

Pendidikan pasar modal sendiri saat ini bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan tinggi. Sebagaimana besar perguruan tinggi telah memasukkan mata kuliah pasar modal dalam kurikulum wajibnya. Kajian ilmu yang mengupas pasar modal terwujud dalam mata kuliah Manajemen Investasi dengan jumlah sks 3 dan JS 3 serta wajib ditempuh oleh mahasiswa pada kisaran semester V keatas. Mata kuliah Manajemen Investasi wajib ditempuh untuk mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen. Akan tetapi dalam kaitannya dengan pendidikan pasar modal, mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui teorinya saja. Tuntutan dunia kerja yang sebenarnya adalah tenaga kerja yang siap pakai dan mampu menguasai dinamisasi praktek di lapangan.

Dalam pendidikan pasar modal salah satu yang menjadi kekuatan mahasiswa untuk mampu menghadapi dinamisasi praktek di lapangan adalah kemampuan melakukan analisis teknikal dan fundamental melalui praktek perdagangan saham. Analisis fundamental adalah suatu analisa yang mempelajari berbagai hal terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik. Selain melalui analisa laporan keuangan menggunakan metode penilaian rasio keuangan, analisa fundamental juga dilakukan melalui analisa industri seperti identifikasi perekonomian makro, kebijakan ekonomi oleh pemerintah, analisa kualitatif seperti kinerja perusahaan dan sensitivitas perusahaan terhadap tingkat stabilitas ekonomi untuk menilai prospek ke depan. Dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental adalah untuk menjawab pertanyaan mengapa harga itu bergerak. Berbeda dengan analisa fundamental maka analisis teknikal adalah studi tentang pergerakan harga pasar yang dipresentasikan oleh media grafik untuk memprediksi trend harga di masa yang akan datang. Pemanfaatan data historis perdagangan dari saham tertentu sebagai dasar penghitungan statistik maupun model rumus yang lain akan membentuk pola-pola

trend yang sifatnya berulang sehingga mampu memberikan informasi sinyal trend berikutnya. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa analisis teknikal adalah untuk menjawab kapan harga tersebut bergerak dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan penjualan dan pembelian.

Akan tetapi tentu memerlukan biaya yang besar baik untuk dana penanaman investasi maupun resiko yang ditanggung apabila melakukan transaksi secara riil. Oleh karena itu sebagian besar mahasiswa tidak memilih alternatif investasi secara riil untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan analisis tetapi hanya mengandalkan belajar teori tanpa diikuti dengan praktik. Kondisi ini berdampak pada ketidak mampuan mahasiswa untuk memahami secara utuh pasar modal sehingga terjadi kesenjangan antara dunia pendidikan dengan praktik. Oleh karena itu diperlukan alternatif lain melalui pengembangan media pembelajaran yang efektif dan efisien mampu memberikan gambaran secara riil perilaku pasar modal. Salah satunya adalah melalui formulasi permainan perdagangan saham (*stock exchange game*) yang menyerupai kondisi sebenarnya dalam bentuk simulasi perdagangan saham

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan utama adalah kebutuhan program aplikasi simulasi perdagangan saham berbasis komputer yang berfungsi sebagai media pembelajaran efektif dan efisien. Oleh karena itu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang dan membuat media pembelajaran simulasi perdagangan saham berbasis komputer yang efisien biaya dan efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis teknikal dan fundamental.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Secara umum, rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan

pada rancangan penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Sadiman (2008). Model yang dirancang dalam sistematika pengembangan program media yang dikembangkan oleh Sadiman fokus pada masalah media yang dimanfaatkan pada proses pendidikan formal. Sistematika model pengembangan Sadiman yang cenderung sederhana memberikan keleluasaan bagi pengembang untuk merancang, mengembangkan dan membangun sebuah media pembelajaran. Sistematika tersebut terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan media yang diharapkan. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan; (2) perumusan tujuan; (3) perumusan butir-butir materi; (4) perumusan alat pengukur keberhasilan; (5) penulisan naskah media atau perancangan; (6) produksi; (7) tes/ uji coba; (8) revisi; (9) Produk siap dimanfaatkan.

Langkah-langkah prosedur pengembangan yang dilakukan meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, perumusan butir-butir materi, perumusan alat pengukur keberhasilan, penulisan naskah media atau perancangan, produksi, tes/ uji coba, revisi, kemudian produk siap dimanfaatkan (Sadiman, 2008). Prosedur pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Langkah awal yang ditempuh pengembang adalah penggalan informasi kepada pihak Bursa Efek Indonesia dengan melakukan studi banding, menggali informasi kepada dosen pembina mata kuliah Manajemen Keuangan (sebagai mata kuliah prasyarat) dan Manajemen Investasi, pengamatan pada ketersediaan fasilitas *hardware*, *software*, intranet, internet, besarnya *bandwidth* yang selama ini digunakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang sebagai sarana penelitian, serta studi literatur. Dengan demikian, maka pengembang mendapatkan keterangan, gambaran serta masukan dalam proses perancangan dan implementasi media agar memenuhi tujuan pembelajaran mata kuliah manajemen investasi. Substansi media mampu mengakomodir semua materi pembelajaran

yang mendukung pada tujuan akhir yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan investasi, menyusun strategi investasi, menganalisis investasi, menyusun portofolio investasi, mengevaluasi portofolio investasi dan mengimplementasikannya dalam praktek nyata.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa mata kuliah manajemen investasi membahas tentang konsep-konsep fundamental dalam teori investasi, teori pasar modal, dan teori portofolio investasi yang memungkinkan mahasiswa memiliki pengetahuan, pemahaman tentang konsep-konsep esensial, teknik-teknik serta mekanisme dalam manajemen investasi. Mahasiswa diharapkan setelah mengikuti mata kuliah ini memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan investasi, menyusun strategi investasi, menganalisis investasi, menyusun portofolio investasi, mengevaluasi portofolio investasi dan mengimplementasikannya dalam praktek nyata. Fondasi pokok untuk mencapai harapan tersebut di atas adalah penguasaan analisis teknis dan fundamental yang dibahas selama satu semester mulai dari tingkat dasar sampai siap praktek.

Software simulasi perdagangan saham selain dikembangkan untuk media pembelajaran bagi mahasiswa juga dapat dipergunakan sebagai alat untuk menggambarkan bagaimana mekanisme investor dalam melakukan transaksi penjualan dan pembelian saham melalui perusahaan sekuritas. Dengan banyaknya *user/investor* yang turut serta dalam simulasi perdagangan saham, maka mereka dapat saling berkompetisi untuk menjadi investor yang paling banyak memperoleh keuntungan (*gain*). Software simulasi perdagangan saham juga dapat dipergunakan oleh berbagai kalangan antara lain: a). pengajar atau dosen pengampu mata kuliah Pasar Modal, Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Analisis Resiko, b). mahasiswa program Pasca Sarjana (S2) bidang Akuntansi Keuangan dan Manajemen Keuangan, c). mahasiswa SI dan Diploma Jurusan Akuntansi dan Manajemen yang berminat pada konsentrasi

Analisis keuangan. d). guru dan siswa SMK khususnya bidang keahlian Manajemen Bisnis. e). masyarakat umum yang tertarik dan berminat investasi di pasar modal.

Oleh karena itu maka substansi media adalah untuk menumbuhkan dan mengasah penguasaan konsep sampai dengan ketrampilan analisis teknikal dan fundamental melalui manipulasi sistem perdagangan yang di adaptasi dari kondisi riil.

Media ini merupakan adaptif dari sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dimana mengedepankan dua analisis yaitu teknikal dan fundamental. Konten materi terbagi dalam dua analisis di atas yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Analisis fundamental:

Laporan keuangan emite,

- Keadaan ekonomi seperti inflasi, suku bunga, neraca perdagangan, dll.
- Analisis rasio keuangan yaitu rasio laba terhadap saham yang beredar (*earning per share*-EPS), rasio pertumbuhan EPS, rasio harga saham terhadap laba perlembar saham (*price earning ratio*), rasio harga saham terhadap pertumbuhan laba perseroan (*price earning growth ratio*), rasio harga saham terhadap penjualan (*price/sales ratio*), rasio harga saham terhadap nilai buku (*price book value*), rasio hutang perseroan (*debt ratio*), margin pendapatan bersih (*net profit margin*).
- *Consumer Price Index* (CPI), *Employment Cost Index* (ECI), *Employment Report*, *Gross Domestic Product*, *Producer Price Index*
- Kondisi industri dari emiten (IHS, DAX Jerman, Dow Jones Amerika Serikat)
- Harga industri lain seperti minyak, logam mulia dan valuta asing, nilai dari saham pesaing.

2. Analisis Tekhnikal

- Pergerakan harga saham yang dipresentasikan dalam *line chart*, *bar*

chart dan *chandelstick chart*.

- Indikator referensi yang digunakan adalah *Moving Average* baik *Simple Moving Average* (SMA), *Weighted Moving Average* (WMA), dan *Exponential Moving Average* (EMA)

Salah satu metode yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada fenomena nyata adalah dengan mensimulasikan permasalahan tersebut. Simulasi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem untuk menganalisis, menguraikan dan memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi pada fenomena nyata dengan menggunakan model-model tertentu atau metode tertentu yang dibangun mirip dengan dunia nyata. Simulasi menurut Aldirich (2009) merupakan sebuah model sistem yang dikonstruksi melalui perangkat computer sesuai dengan keadaan nyata dalam usaha memecahkan masalah.

Terdapat enam kriteria penting untuk membangun simulasi untuk pembelajaran yang harus dipenuhi dan tidak hanya berlaku pada simulasi, akan tetapi bagi seluruh pengalaman pembelajaran. Enam kriteria tersebut dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu: isi dan penyampaian. Bagian isi terdiri dari sistem, siklus dan linier; sedangkan bagian penyampaian terdiri dari simulasi, permainan (*game*) dan pembelajaran atau pedagogy (Clark, 2005). Enam kriteria dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama*, isi linier yaitu penyajian materi pelajaran melalui urutan yang jelas dan saling berkesinambungan dari kejadian satu menuju kejadian berikutnya sehingga diharapkan dapat menarik perhatian pebelajar. Dalam prakteknya, proses pembelajaran cenderung lebih mengutamakan isi linier. Menyampaikan materi pelajaran dengan urutan yang jelas dari suatu kejadian ke kejadian berikutnya, sehingga menarik perhatian. *Kedua*, isi system dimana menyediakan tampilan formal, kompleks dan saling berhubungan bagi pengguna dimana hal ini termasuk seluruh komponen sistem. Komponen sistem tersusun saling berkaitan dimana

substansi dari sistem lebih detil dari isi linier. Kriteria *ketiga* dari isi adalah siklus yaitu tahapan-tahapan aktivitas perkembangan yang sifatnya melekat sampai pada menghasilkan sebuah keluaran seperti model, prototype dan lain-lain. Siklus terdiri dari penggabungan antara tindakan diskrit, waktu dan *magnitude*, suatu konsep alami seperti pemahaman untuk mengoperasikan mesin seperti mobil, komputer, atau bahkan melakukan sesuatu pada sebuah alat elektronik. *Keempat*, elemen simulasi dengan memodelkan kondisi nyatanya. Pengguna yang belajar melalui elemen simulasi diharapkan dapat mempunyai pengertian secara mendalam terhadap materi. Pengguna menjadi sesuatu atau peran di luar dirinya yang sifatnya adaptif dari kondisi nyata. *Kelima*, Elemen Permainan dengan melengkapi unsur kedekatan dan interaksi hiburan. Elemen permainan meningkatkan kebahagiaan yang terekam dalam *long term memory* dari pengalaman belajar. *Long term memory* menggerakkan keinginan, tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan pengalaman seiring dengan waktu (jam terbang) yang meningkatkan proses pembelajaran. *Keenam*, elemen pedagogi atau elemen didaktik yang diberikan pada permainan bekerja bersama dengan elemen simulasi yang menjamin bahwa waktu peserta simulasi lebih produktif.

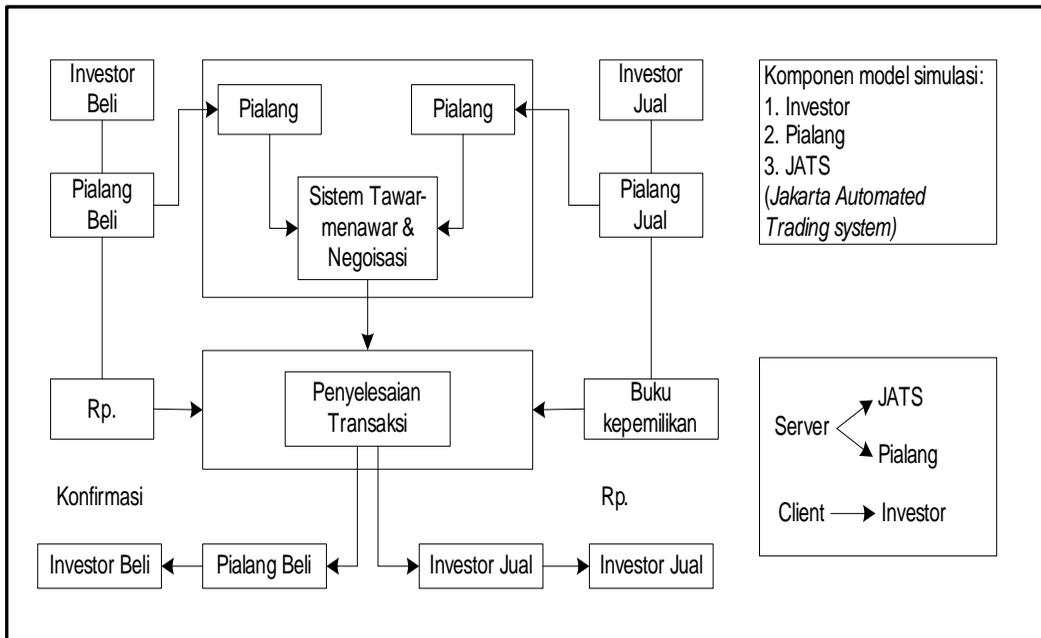
Investasi adalah kegiatan menempatkan dana pada aktiva keuangan yang sifatnya *financial asset* atau *real asset* untuk mendapatkan hasil di kemudian hari (Jogiyanto, 2008). Untuk mengurangi resiko investasi dan mendapatkan hasil yang optimal dari investasi maka diperlukan pengelolaan yang efektif. Proses pengelolaan harta atau uang disebut sebagai manajemen investasi. Proses pengelolaan uang untuk tersebut dilakukan oleh seseorang yang profesional dalam bidang ilmu keuangan yang disebut sebagai manajer investasi. Manajer investasi melakukan berbagai pemahaman dan analisis terhadap berbagai jenis aktiva keuangan, menilai aktiva keuangan dan menciptakan strategi-strategi investasi untuk menyeleksi dan mengevaluasi aktiva keuangan tersebut untuk dimasukkan dalam portofolio investasi.

Sebelum dapat melakukan transaksi, terlebih dahulu investor harus menjadi nasabah di perusahaan Efek. Nasabah atau investor dapat melakukan order jual atau beli setelah investor disetujui untuk menjadi nasabah di perusahaan Efek yang bersangkutan. Umumnya setiap perusahaan Efek mewajibkan kepada nasabahnya untuk mendepositkan sejumlah uang tertentu sebagai jaminan bahwa nasabah tersebut layak melakukan jual beli saham. Ketersediaan data sangat diperlukan sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan. Data menurut jenis analisisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

Ketersediaan data yang secara terbuka atau umum dapat diakses kapan saja dari bursa saham sesuai dengan hari kerja untuk sebuah saham, meliputi harga penutupan saham yang diperdagangkan pada hari itu, harga tertinggi saham yang diperdagangkan pada hari itu, harga terendah saham yang diperdagangkan pada hari itu, volume, jumlah saham yang diperdagangkan pada hari itu.

Moving Average merupakan indikator yang paling sering digunakan dan paling standar. Jika di Indonesiakan artinya kira-kira adalah rata-rata bergerak. *Moving average* sendiri memiliki aplikasi yang sangat luas meskipun sederhana. Dikatakan sederhana karena pada dasarnya metode ini hanyalah pengembangan dari metode rata-rata (Sopian, dkk. 2004). Pada umumnya penggunaan *moving average* (MA) adalah untuk mengidentifikasi arah yang sedang dan akan terjadi serta digunakan untuk mengidentifikasi sinyal beli/jual. Apabila harga aktual (*actual price*) bergerak naik di atas garis MA yang berada di bawahnya, maka hal ini menunjukkan trend bullish yang akan terjadi. Sedangkan kondisi bearish terjadi apabila garis MA bergerak turun di atas harga asli.

Menurut Kutsurelis (1998) terdapat 3 faktor yang menentukan data fundamental, yaitu keadaan ekonomi (inflasi, suku bunga, neraca perdagangan dll), kondisi industri dari perusahaan pengeluar saham (IHSG, DAX Jerman, Dow Jones Amerika Serikat), harga yang berhubungan dengan



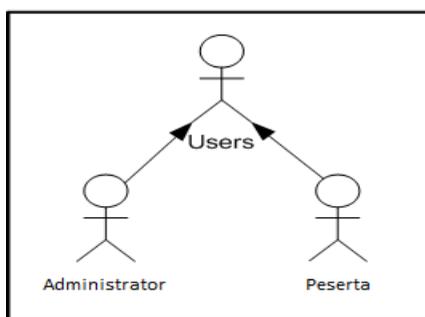
Gambar 2.1 Pemetaan Komponen Model Simulasi

industri seperti harga minyak, logam mulia dan valuta asing, nilai dari saham pesaing, kondisi perusahaan pengeluar saham, berupa analisa rasio

PEMBAHASAN & HASIL

a. Rancangan produksi software simulasi perdagangan saham

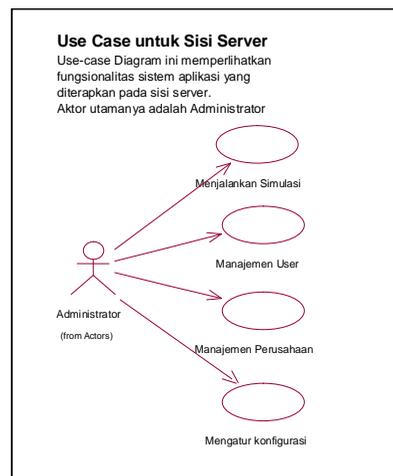
Pemetaan komponen model simulasi ke dalam sisi *client* dan *server* diturunkan dari mekanisme perdagangan riil Bursa Efek Indonesia. Untuk lebih jelasnya pemetaan komponen model simulasi dapat dilihat pada gambar 2.1 :



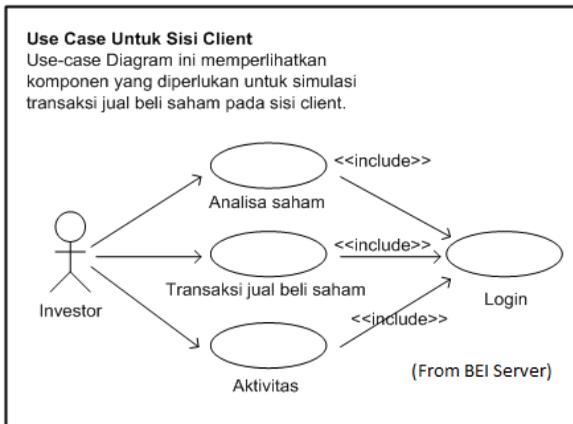
Gambar 2.2 Aktor Simulasi

Sistem yang akan dirancang dan dibangun terdiri atas dua unsur utama yaitu *client* dan *server*. Adapun aktor terdiri atas dua bagian yaitu administrator dan peserta yang dijelaskan pada gambar 2.2.

Adapun sistem yang dibangun dibagi dalam beberapa domain sistem yaitu domain sistem pada sisi *server* dan domain pada sisi *client*. Adapun pemetaan masing-masing domain adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Use Case Diagram Sisi Server



Gambar 2.4 Use Case Diagram Sisi Client



Gambar 2.5 Desain User Interface Bagian Simulasi

a.b. Implementasi Program

Setelah rancangan produksi *software* simulasi perdagangan saham dilakukan, maka tahap berikutnya adalah pembuatan *prototype*. Tahap ini adalah kegiatan di mana semua hal yang telah disusun dalam rancangan produksi diimplementasikan dalam sebuah aplikasi komputer dan diintegrasikan dengan sajian konten yang telah dipersiapkan dalam membuat simulasi pembelajaran, ada enam kriteria penting yang harus dipenuhi dan tidak hanya berlaku pada simulasi, akan tetapi bagi seluruh pengalaman pembelajaran. Enam kriteria tersebut dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu: isi dan penyampaian. Bagian isi terdiri dari sistem, siklus dan linier; sedangkan bagian penyampaian terdiri dari simulasi, permainan (*game*) dan pembelajaran atau pedagogy (Clark, 2005).

c. Aplikasi Untuk Sisi Server

Simulasi merupakan bagian utama dari program aplikasi pada sisi server, berfungsi untuk mengatur jenis simulasi yang digunakan *online* atau *offline*, melaksanakan simulasi secara *offline* atau *online*, dan *download* data (pada simulasi *offline*) untuk periode waktu tertentu. Berikut *prototype* untuk aspek simulasi:

Adapun fungsi dari masing-masing komponen dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Setiap akan memulai kelas simulasi perdagangan saham maka harus memfungsikan tombol “RESET PROGRAM SIMULASI” terlebih dahulu. Data yang akan dipergunakan untuk simulasi harus diatur terlebih dahulu melalui tombol ini. Reset program simulasi memiliki dua pengertian pada fungsinya yaitu mengetaur ulang data sebelumnya atau mereset data yang akan dipergunakan dalam simulasi. Pengaruh dari proses ini adalah data transaksi sebelumnya (jika ada) secara otomatis akan terhapus, *user* pada permainan sebelumnya di *logout* secara otomatis oleh server, posisi keuangan *user* secara otomatis sama dengan modal awal yang diberikan, serta nilai saham menjadi 0 (kosong).
2. Jenis simulasi yang akan digunakan. Aplikasi simulasi perdagangan saham ini dapat melayani simulasi dalam dua aktivitas baik secara online maupun offline. Apabila *user* ingin memanfaatkan program aplikasi simulasi perdagangan saham secara online maka masuk pada menu online dan mengklik tombol MULAI pada kotak online. Tentunya sebelum memulai aktivitas simulasi perdagangan saham secara online, koneksi internet harus sudah berhasil dijalankan. Sebaliknya, apabila *user* memilih

melakukan simulasi perdagangan saham secara offline maka *user* memasuki menu *offline* dan mengklik tombol MULAI. Untuk menjalankan simulasi perdagangan secara *offline*, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan. *Pertama*, simulasi perdagangan saham secara *offline* tidak memerlukan koneksi internet. *Kedua*, aplikasi basis data *historis* harus diaktifkan terlebih dahulu dimana data historis dapat di *download* melalui situs <http://finance.yahoo.com>. *Ketiga*, layanan pada menu *offline* dan *offline* juga menyediakan beberapa fungsi yaitu “Pause” digunakan untuk menghentikan sementara proses simulasi. Dapat dimanfaatkan jika selama simulasi diinginkan ada “break time” misalkan “jam istirahat” bagi peserta untuk makan, sholat atau ada masalah pada salah satu komputer peserta sehingga simulasi dihentikan sementara sampai masalah pada komputer peserta dapat diatasi, dan lain-lain. “Lanjutkan” digunakan untuk melanjutkan proses simulasi setelah dilakukan “break time” dan “Stop” digunakan untuk menghentikan proses simulasi.

3. Indikator Simulasi. Berfungsi sebagai indikator dan progress simulasi yang sedang berjalan. *Stock Database* menunjukkan data historis yang digunakan untuk simulasi perdagangan saham secara offline. Misalnya seperti contoh di bawah ini, *Stock Database* tertulis tanggal awal 25 september 2005 dan tanggal akhir 7 Nopember 2011. Hal ini menunjukkan software aplikasi simulasi perdagangan saham memiliki data perdagangan saham harian historis 25 september 2005 sampai dengan 7 nopember 2011. Sedangkan periode simulasi menunjukkan penggunaan data historis perdagangan saham pada simulasi perdagangan saham. Misalnya, pada periode simulasi tercantum mulai tanggal 15 Juli 2010 sampai 15 september 2011, maka simulasi perdagangan saham menggunakan data historis perdagangan saham yang terjadi mulai tanggal 15

Juli 2010 sampai dengan 15 september 2011. Secara otomatis setiap menit data ini akan berubah dalam rentang perdagangan yang terjadi pada tanggal 15 Juli 2010 sampai dengan 15 september 2011, sedangkan progress Jumat, 17 Desember 2010 menunjukkan “seolah-olah” pada tanggal tersebut aktivitas perdagangan dilakukan. Berikut prototype untuk aspek indikator simulasi:



Gambar 2.6 Indikator Simulasi

Manajemen user merupakan bagian prototype yang berhubungan dengan mengatur fungsi-fungsi client. Manajemen user ini termasuk bagian yang substansi dalam menjalankan simulasi perdagangan saham. Berikut prototype untuk manajemen user pada gambar 2.7:

Prototype manajemen user memberikan layanan bagi pengguna untuk melakukan beberapa pengaturan seperti menambah, mengedit, atau menghapus jumlah client/peserta simulasi, memonitor *user* dan mereset *user* tertentu misalnya karena melakukan kecurangan dalam permainan, *logout user* tertentu untuk mengantisipasi ketika simulasi perdagangan saham berjalan kemudian beberapa komputer *user* mengalami *trouble* sehingga keluar dari program simulasi tidak secara normal. Komputer server dapat melakukan logout user tersebut, setelah itu minta kembali *user* untuk login (dengan nama yang sama) pada komputer lain seperti biasanya maka secara otomatis data



Gambar 2.7 Desain User Interface Manajemen User

transaksi yang telah dilakukan user tidak akan hilang. Manajemen user juga memiliki fasilitas melihat peringkat *user* saat simulasi perdagangan saham berlangsung. Peringkat *user* ditentukan

berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh peserta selama mengikuti simulasi perdagangan saham.

Menu konfigurasi memiliki peran penting untuk mengatur jalannya simulasi. Berikut prototype untuk menu konfigurasi:



Gambar 2.8 Desain Interface Konfigurasi

Menu konfigurasi secara umum terdiri dari 3 bagian, yaitu konfigurasi user, konfigurasi *online* dan konfigurasi *offline*. Konfigurasi user berfungsi untuk mengatur beberapa aspek setting awal simulasi yaitu *pertama*, menentukan modal awal yang diberikan kepada masing-masing *user (client/peserta)*. Jumlah modal untuk semua *user* adalah sama dan akan berubah semakin besar atau kecil bergantung pada kemampuan *user* dalam melakukan aktivitas perdagangan saham. *Kedua*, mengatur berapakah jumlah saham yang diperdagangkan dalam 1 lot. Untuk perdagangan saham riil di Bursa Efek Indonesia, 1 lot saham adalah 500 lembar saham. Untuk tujuan fleksibilitas, maka software simulasi perdagangan saham ini dapat diatur sesuai keinginan. *Ketiga*, men-set prosentase *fee* pembelian. Perdagangan saham riil di Bursa Efek Indonesia membutuhkan beberapa biaya seperti biaya transaksi, biaya untuk *broker* dan *dealer*, dan lain-lain. Investor dalam transaksi riil harus memberikan $fee\ N\% + PPN\ 10\%$ dari nilai transaksi kepada pialang. Dalam simulasi ini nilai *fee* dapat diatur sedemikian rupa untuk menyesuaikan perkembangan kondisi sebenarnya. Bagian ini juga digunakan untuk mengakomodasi keberadaan dan fungsi pialang pada transaksi yang sebenarnya. Selain pialang *fee*, investor juga diharuskan mengeluarkan *sealing fee* pada setiap penjualan sebesar $N\% + PPN\ 10\% + Pajak\ penghasilan\ 0,1\%$ dari nilai transaksi kepada pialang. Dalam simulasi ini nilai *fee (include pajak)* dapat diatur sedemikian rupa untuk menyesuaikan perkembangan kondisi sebenarnya. Bagian ini juga digunakan untuk mengakomodasi keberadaan dan fungsi pialang pada transaksi yang sebenarnya. *Keempat*, mengatur tanggal grafik yang digunakan dalam aktivitas simulasi perdagangan saham.

Pada tahap ini kemampuan analisis teknikal mahasiswa atau siapapun *user* simulasi diuji. Analisis teknikal merupakan aktivitas menganalisis perilaku pasar melalui pergerakan harga pasar yang direpresentasikan dalam bentuk grafik. Pembentukan grafik ini bergantung pada kenaikan atau penurunan harga saham sesuai dengan basis data historis perdagangan saham yang dipilih. Grafik ini belum terbentuk pada start awal simulasi dilakukan, namun sejalan dengan pergerakan harga saham yang diperdagangkan, grafik simulasi perdagangan saham ini akan bergerak sesuai dengan pergerakan perubahan harga saham. Rumus dari tampilan grafik adalah sebagai berikut:

Awal grafik = tanggal awal simulasi - jarak tgl

Misalnya diketahui tanggal awal simulasi 15 Juli 2010 jarak tgl grafik dari tgl simulasi = 30 (hari), maka program akan menampilkan grafik fluktuasi saham mulai tanggal 15 September 2011 sampai dengan tanggal progress simulasi saat.

Konfigurasi *Offline*. Berfungsi untuk mengatur setting pada saat simulasi offline dilaksanakan, yang meliputi interval pergantian data historis, yaitu data nilai saham yang telah terjadi pada periode waktu yang lalu dan menentukan tanggal awal dan tanggal akhir simulasi. Fungsi terakhir dari menu konfigurasi adalah konfigurasi *Online* untuk mengatur *setting* pada saat simulasi *online* dilaksanakan melalui pergerakan harga saham harian yang terjadi pada saat ini.

d. Aplikasi Sisi *Client*

Aplikasi pada sisi *client* adalah program simulasi perdagangan yang diperuntukkan bagi *user/client*. Tampilan dari aplikasi sisi *client* tampak pada gambar berikut ini:

Info saham hari Jumat, 17 Des 2010 IndoSpring Tbk 1,200.00 Indo Ta

| Code | Name | Day | High | Low | Open | Close | Volume |
|------|-------------------------------------|-----------|--------|-------|--------|--------|--------|
| AALI | Astra Agro Lestari Tbk | 17-Dec-10 | 22,179 | 1,730 | 23,990 | 24,300 | 23,100 |
| ABDA | Mutaka Media Tbk | 17-Dec-10 | 80 | 0 | 80 | 56 | 80 |
| ABDA | Asuransi Besi Candi Aja Tbk | 17-Dec-10 | 510 | 0 | 510 | 540 | 510 |
| ACES | Ace Hardware Indonesia Tbk | 17-Dec-10 | 2,591 | -51 | 2,650 | 2,650 | 2,625 |
| ACES | Abadi Wire International Tbk Tbk | 17-Dec-10 | 1,710 | 0 | 1,730 | 1,700 | 1,700 |
| ADHI | Adhi Karya (Persero) Tbk | 17-Dec-10 | 874 | -26 | 860 | 920 | 860 |
| ADMP | Adira Damaha Multi Finance Tbk | 17-Dec-10 | 12,200 | -10 | 12,250 | 12,250 | 12,200 |
| ADMG | Polychem Indonesia Tbk | 17-Dec-10 | 226 | 5 | 230 | 246 | 230 |
| ANAP | Asuransi Harta Asrikan Proteksi Tbk | 17-Dec-10 | 94 | -3 | 107 | 107 | 107 |
| AMIS | Akbar Indomakmur Simas Tbk | 17-Dec-10 | 130 | 0 | 130 | 130 | 130 |
| ASA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk | 17-Dec-10 | 260 | -30 | 280 | 310 | 250 |
| ASGU | ALAM NARYA LINGGAJIT Tbk Tbk | 17-Dec-10 | 107 | -13 | 120 | 120 | 107 |
| ASPI | Aspi Karya Prima Int. Tbk | 17-Dec-10 | 960 | -50 | 1,010 | 1,030 | 960 |
| ASRA | ASRI Caperindo Tbk | 17-Dec-10 | 1,890 | 90 | 1,630 | 1,700 | 1,660 |
| ARSI | MALPWIH SECURITIES Tbk | 17-Dec-10 | 101 | 0 | 101 | 101 | 101 |
| ALFA | Alfa Retailers | 17-Dec-10 | 3,000 | 0 | 3,000 | 3,000 | 3,000 |
| ALKA | Alkasa Industri Tbk | 17-Dec-10 | 800 | 0 | 800 | 800 | 800 |
| ALM | Almedeo Light Metal Industry Tbk | 17-Dec-10 | 812 | -65 | 860 | 860 | 860 |
| AMAD | Asuransi Multi Arifin Dana Tbk | 17-Dec-10 | 146 | -3 | 148 | 148 | 146 |
| AMFG | Asahimas Pita Glass Tbk | 17-Dec-10 | 3,650 | 0 | 3,650 | 3,650 | 3,650 |
| ANTA | Anta Expressi Text & | 17-Dec-10 | 195 | 0 | 195 | 215 | 195 |
| ANTM | Aneka Tambang (Persero) Tbk | 17-Dec-10 | 2,300 | -50 | 2,350 | 2,315 | 2,225 |
| APIC | APIC STRATEGIC FINANCIAL Tbk | 17-Dec-10 | 246 | 0 | 245 | 250 | 250 |
| APLI | Asoplat Industri Tbk | 17-Dec-10 | 90 | 1 | 89 | 91 | 89 |
| APOL | Aspen Pratama Ocean Linac Tbk | 17-Dec-10 | 120 | 0 | 120 | 120 | 120 |
| ARGO | Argo Parana Tbk | 17-Dec-10 | 1,300 | 0 | 1,300 | 1,300 | 1,300 |
| ARNA | Arwata Cokelat Tbk | 17-Dec-10 | 290 | 0 | 280 | 290 | 290 |

Aplikasi *client* terdiri dari tiga menu utama yaitu OLT (*Online Trading*), *Monitoring Stock* dan *ranking (Top gainer)*. Menu OLT merupakan tombol yang difungsikan bagi *client* untuk membeli dan menjual saham. Di dalam menu OLT terdapat boks menu-menu bagi investor untuk memilih saham apa yang akan dibeli atau dijual dan jumlah lot yang akan diperdagangkan. Sedangkan untuk menu *monitoring tock* memberikan pilihan bagi *user* untuk mempelajari saham-

saham yang akan diperdagangkan. Analisis teknikal dan fundamental dilakukan *client* melalui menu *monitoring stock*. Menu terakhir pada aplikasi *client* adalah *ranking (Top Gainer)* dimana fungsinya adalah sama dengan *ranking* pada aplikasi server yang telah dijelaskan di atas yaitu untuk melihat posisi atau *ranking user* pada simulasi perdagangan saham. Contoh analisis teknikal tampak pada gambar di bawah ini:



Grafik pergerakan saham di atas tersusun searah dengan pergerakan harga saham. Terdapat tiga garis dengan warna yang berbeda dimana garis warna hitam menunjukkan harga saham sedangkan garis merah dan biru menunjukkan indikator referensi. Indikator ini membantu *user* dalam menentukan sikap perdagangan apakah akan membeli atau menjual saham yang dimilikinya.

SIMPULAN

Manajemen investasi merupakan matakuliah yang memiliki karakteristik teori dan praktik. Karakteristik ini berimplikasi penting pada pencapaian tujuan pembelajaran yaitu kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep dan praktik investasi pada aspek fundamental dan teknis analisis. Software simulasi perdagangan saham yang dibangun adaptif sesuai dengan proses perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia merupakan media pembelajaran efektif bagi pencapaian tujuan pembelajaran manajemen investasi.

Software simulasi perdagangan yang telah dirancang dan diimplementasikan dilengkapi dengan fungsi analisa teknis saham, laporan keuangan sebagai alat bantu analisa fundamental, serta menggunakan data yang diambil dari situs finance.yahoo.com secara gratis. Alat analisis ini digunakan untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan analisis teknis dan fundamental mahasiswa. Program aplikasi simulasi perdagangan saham ini merupakan suatu bentuk simulasi perdagangan saham terintegrasi dengan menggunakan komputer, berdasarkan data historis (data harga saham pada waktu lampau) atau data *on line* melalui internet. Program tersebut dirancang berupa paket *client-server* dalam jaringan komputer sehingga dapat dimainkan oleh banyak *user* atau peserta secara bersamaan

Langkah awal yang ditempuh pengembang adalah penggalian informasi kepada pihak Bursa Efek Indonesia dengan melakukan studi banding, menggali informasi kepada dosen pembina mata kuliah Manajemen Keuangan (sebagai mata kuliah

prasyarat) dan Manajemen Investasi. Langkah berikutnya adalah perumusan tujuan substansi media yaitu untuk menumbuhkan dan mengasah penguasaan konsep sampai dengan ketrampilan analisis teknis dan fundamental melalui manipulasi sistem perdagangan yang di adaptasi dari kondisi riil. Perumusan butir-butir materi media dan perumusan sejauh mana kemampuan mahasiswa terhadap materi perkuliahan merupakan langkah berikutnya sebelum pada akhirnya produksi dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldirich, Clark., 2009., *Six Criteria of an Educational Simulation*, www.simulearn.net.
- Fakhrudin, M., Firmansyah, M., Hadianto, M., Sopian., 2001, *Analisa Tekhnikal Saham dengan Metastock*, Buku Satu, PT. Elexmedia Komputindo, Jakarta.
- Husnan, Suad., 1998, *Dasar – dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hartono, Jogianto., 2008, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Kakiy., Thomas, J., 2004, *Pengantar Sistem Simulasi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Kutsurelis., Jason, E., 1998, *Forecast Financial Market Using Neural Net: An Analysis and Design Methods and Accuracy*, Naval Postgraduate School, Monterey, California.
- McLocead-Jr., Raymond., Jordan, Elanor., 2002, *System Development of Project Management Approach*, John Wiley & Sons., Inc.
- Premsky, Mark., 2001, *Digital gamed Based*, McGraw-Hill, New York.
- Santayasa, Wayan, I., 2009, *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*, Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung.
- Sadiman, S., Arief, 2009, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, CV. Rajawali, Jakarta.

Sistem Ekonomi Indonesia: Diskursus Sisi Teori, Fakta, dan Moral

Agus Hermawan

Jurusan Manajemen – Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Malang
Aher2@yahoo.com

Abstract. *Entering the second decade of the 21st century, the discourse regarding economic systems still remain attractive to be discussed, considering so many faces of Indonesian economic model applied in the field and the inconsistency of selection priority over the economic system. The existence of four models that are the neo liberal (market), a socialist, mix model, and Islamic economics, which all seem to be an option, causing the country has a diverse economy faces, and all of them realized that there were very no one purely as its expectations of its ideology message. The theories, facts and moral essence is still full of debate, because in it there are many behaviors, thoughts, and choices both economists and policy makers (government) when it should be choiced which are the ideal one to be implemented. The fact that there is often a negative impact when the community (businesses, and folk) perform economic activities. The persistently high negative behaviors such as KKN (corruption, collusion and nepotism) are indications that the economic system is not yet healthy and running well as it hopes. The choice of the existing economic system through a moral approach as a priority message to the accompaniment of good strong governance will be very valuable if actually enforced to the society welfare.*

Keywords: *Indonesian economic system, moral approach*

Abstrak. Memasuki dekade kedua abad 21 diskursus menyangkut sistem ekonomi masih tetap menarik diperbincangkan, mengingat ternyata begitu banyaknya wajah model ekonomi Indonesia yang diterapkan di lapangan dan tidak konsistennya pilihan prioritas atas sistem ekonomi. Adanya empat pilihan model yakni neo liberalis (pasar), sosialis, campuran dan ekonomi Islam, yang semua nampaknya menjadi pilihan, menyebabkan negeri ini memiliki beragam wajah ekonomi, yang kesemuanya disadari tidak ada yang sangat murni sebagaimana harapan pesan ideologis masing-masing. Melihat sisi teori, fakta dan moral hakekatnya merupakan hal yang masih penuh perdebatan, karena didalamnya ada sisi-sisi perilaku, pemikiran-pemikiran, dan pilihan-pilihan baik dari para ahli ekonomi maupun pembuat kebijakan (pemerintah) terutama ketika mereka harus memilih satu ideologi yang ideal untuk diimplementasikan. Kenyataan yang ada seringkali terjadi dampak negatif ketika masyarakat (pebisnis, dan rakyat) melakukan aktivitas ekonomi. Masih tingginya perilaku negatif berupa KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) merupakan indikasi-indikasi bahwa sistem ekonomi belumlah sehat dan berjalan sebagaimana harapannya. Pilihan atas sistem ekonomi yang ada melalui pendekatan pesan moral sebagai prioritas dengan diiringi *good governance* yang kuat akan sangat bernilai bila benar-benar ditegakkan untuk mensejahterakan masyarakat.

Kata kunci: Sistem ekonomi Indonesia, pendekatan moral

Sistem ekonomi dipahami sebagai kumpulan dari struktur yang terintegrasi dan berfungsi serta beroperasi sebagai suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan (ekonomi) tertentu. Struktur di sini

diartikan secara luas sebagai kumpulan dari norma-norma, peraturan atau cara berfikir. Adanya berbagai struktur tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dengan memberikan bentuk atau struktur

dasar sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian struktur ini juga termasuk institusi ekonomi seperti rumah tangga, pemerintah, kekayaan, uang, serikat pekerja, dan lain-lain.

Dalam suatu mekanisme sistem perekonomian, setidaknya terdapat 4 (empat) jenis keputusan yang harus diambil setiap waktu. Keputusan-keputusan tersebut adalah yang berkaitan dengan apa yang akan diproduksi, berapa banyak produksi, bagaimana cara memproduksinya, dan bagaimana alokasi produk tersebut. Bagaimana keputusan tersebut diambil tergantung kepada sistem ekonomi yang dianut oleh masyarakat atau negara tersebut.

Berdasarkan mekanisme koordinasi pengambilan keputusan, kita mengenal dua sistem utama ekonomi, yaitu **ekonomi pasar** dan **ekonomi komando**. Dalam sistem ekonomi pasar, keputusan-keputusan seperti tersebut di atas diambil oleh pelaku ekonomi melalui mekanisme pasar yang juga disebut mekanisme harga. Dengan kata lain, pengambilan keputusan sangat terdesentralisasi. Sistem ekonomi kapitalis yang berorientasi pada kebebasan dan penumpukan modal. Pada sistem ekonomi komando (sosialis), keputusan diambil berdasarkan suatu komando atau rencana yang terperinci mengenai apa yang harus diproduksi, berapa banyak, bagaimana memproduksinya, dan lain-lain. Sistem ekonomi sosialis yang fokus pada pemerataan dan kesejahteraan bersama.

Di samping pengambilan keputusan seperti tersebut dalam dikotomi tersebut di atas, ciri lain dari suatu perekonomian adalah pemilikan aset produktif. Dalam sistem ekonomi kapitalis, aset-aset produktif dimiliki oleh individu atau swasta, sedangkan dalam sistem ekonomi sosialis, aset produktif dikuasai oleh masyarakat yang diwakili oleh pemerintah. Masing-masing sistem tersebut mempunyai kekuatan dan kelemahannya. Oleh karenanya, dalam dunia fakta yang ada kita kenal adalah **sistem ekonomi campuran**. Sistem yang terakhir inilah yang akhirnya kalau kita amati merupakan pilihan yang dianggap terbaik oleh

pemerintah – meskipun realitas ekonominya tidak mudah menjalankan sistem campuran yang ada. Karena memang tidak hakekatnya tidak ada negara manapun di dunia ini yang secara murni menjalankan sistem ekonomi komando ataupun sistem ekonomi pasar yang murni. Di Belarusia dan Lithuania – dari pengamatan penulis, meski sistem komando masih kental sekali dilaksanakan, di sudut-sudut kota bermunculan Usaha-usaha skala mikro yang sifatnya *private*. Begitu juga di Amerika Serikat, partai demokrat akan lebih mengedepankan peran negara dibandingkan dengan partai republik ketika berkuasa. Kedua fakta tersebut akhirnya mengindikasikan memang tidak ada sistem ekonomi yang murni, yang ada adalah seberapa besar dan dominankah peran negara dan atau peran swasta dalam pengaturan perilaku ekonomi negara masing-masing. Fenomena konvergensi antara dua sistem raksasa itu (kapitalisme dan komunisme) a.l. seperti dikemukakan oleh Raymond Aron (1967), filosof, sosialis, jurnalis dan ahli politik Perancis bahwa suatu ketika nanti anak-cucu Krushchev akan menjadi “kapitalis” dan anak-cucu Kennedy akan menjadi “sosialis”. Mungkin yang lebih benar adalah bahwa tidak ada yang kalah antara kedua sistem itu. Bukankah tidak ada lagi kapitalisme yang asli yang sepenuhnya liberalistik dan individualistik dan tidak ada lagi sosialisme asli yang dogmatik dan komunalistik.

Posisi kita adalah harus mampu mengemukakan dan melaksanakan sistem ekonomi Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia, yaitu untuk mencapai kesejahteraan sosial dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa mengabaikan hak dan tanggung jawab global kita. Dukungan sisi moralitas terasa masih relevan dalam implementasinya untuk mengkaji kondisi ekonomi Indonesia, mengingat masih tingginya tingkat korupsi yang mencengkeram di dalam sendi-sendi perilaku para pejabat yang menjalankan ekonomi, dimana posisi Indonesia saat ini masih *ranking* 107 diantara 175 negara dengan skor 37/100 (Transparency International, 2015).

Isu permintaan dana aspirasi DPR 11,2 Trilyun, yang nyata-nyata diluar logika ketatanegaraan yang baik, merupakan indikasi lain dimana kesadaran membangun moralitas di bidang ekonomi masih lemah, dikalangan legislatif sekalipun. Sendi-sendi perilaku moral ekonomi hakekatnya akan terkait langsung maupun tidak langsung dengan kesepakatan pilihan sistem ekonomi kita.

Sistem Ekonomi Indonesia

Pertanyaan yang muncul setiap kali mendiskusikan sistem ekonomi Indonesia adalah: Sistem ekonomi yang sekarang berlangsung di Indonesia sebenarnya tergolong sistem ekonomi apa? Ada beberapa pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa sistem ekonomi Indonesia bukan sistem kapitalisme maupun sosialisme. Emil Salim (1979) mengatakan bahwa Sistem ekonomi Indonesia adalah sistem ekonomi pasar dengan unsur perencanaan. Dengan kata lain, sifat dasar dari kedua kutub ekstrim ini berada dalam keseimbangan. Mubyarto (2000: 74) berpendapat bahwa Sistem Ekonomi Indonesia mungkin sekali berada di antara dua kutub tersebut, tapi di luarnya. Tentu saja pandangan ini mendapat banyak kritikan tajam. Frans Seda, misalnya, menjuluki pandangan ini sebagai paham “bukanisme”, yaitu paham serba bukan: bukan kapitalisme, bukan liberalisme, tidak ada monopoli, tidak ada oligopoli, tidak ada persaingan bebas yang saling mematikan, dsb (Kwik, 1996). Tidak berlebihan, bila ada yang menyebut sistem ekonomi semacam ini hanya dihuni oleh para malaikat, masyarakat utopia. Pandangan *kedua* melihat sistem ekonomi Indonesia dalam dataran normatif maupun dataran positif. Secara normatif menurut UUD 1945, terutama pasal 33 ayat 2 dan 3, sistem ekonomi Indonesia seharusnya condong mengarah pada sosialisme. Oleh Mubyarto, ini diterjemahkan sebagai ekonomi kerakyatan. Ia menggambarkan bahwa pengembangan sistem ekonomi kerakyatan ibarat “perang gerilya”. Dimana rakyat berjuang

untuk menghadapi konglomerat domestik maupun Internasional.

Ekonomi Indonesia yang “sosialistik” sampai 1966 berubah menjadi “kapitalistik” bersamaan dengan berakhirnya Orde Lama (1959-1966). Selama Orde Baru (1966-1998) sistem ekonomi dinyatakan didasarkan pada Pancasila dan kekeluargaan yang mengacu pasal 33 UUD 1945, tetapi dalam praktek meninggalkan ajaran moral, tidak demokratis, dan tidak adil. Ketidakadilan ekonomi dan sosial sebagai akibat dari penyimpangan/penyelewengan Pancasila dan asas kekeluargaan telah mengakibatkan ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang tajam yang selanjutnya menjadi salah satu sumber utama krisis moneter tahun 1997.

Hanya saja para pemikir yang kritis mulai mempertanyakan: ke mana arah sistem ekonomi kita nantinya? GBHN memang sudah menegaskan bahwa perekonomian Indonesia tidak menganut free-fight liberalism maupun etatisme. Sistem Ekonomi Pancasila versi Mubyarto dan Emil Salim, serta isu demokrasi ekonomi yang sempat ramai beberapa waktu lalu, nampaknya baru pada taraf “normatif” dan belum mampu menjawab dinamika perekonomian Indonesia yang dinilai banyak pihak semakin terbuka dan “ke kanan” (Kuncoro, 2001).

Menurut ISEI, sistem ekonomi kita menganut paham ekonomi pasar, atau menurut istilah yang digunakan oleh Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) *ekonomi pasar terkendali* (tahun 1990) atau ekonomi pasar terkelola (tahun 1996). Apabila pengertian itu yang akan kita anut, karena datang dari pakar-pakarnya, maka kata kuncinya adalah terkelola (Kartasasmita, 1997). Sistem ekonomi pasar yang terkelola dan kendali pengelolaannya adalah nilai-nilai Pancasila Dengan perkataan lain ekonomi Pancasila tentulah harus dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Menurut ISEI pula di dalam sistem ekonomi yang berlandaskan Demokrasi Ekonomi, usaha

negara, koperasi, dan usaha swasta dapat bergerak di dalam semua bidang usaha sesuai dengan peranan dan hakikatnya masing-masing. Dalam konsep itu, usaha negara berperan sebagai: (a) perintis di dalam penyediaan barang dan jasa di bidang-bidang produksi yang belum cukup atau kurang merangsang prakarsa dan minat pengusaha swasta; (b) pengelola dan pengusaha di bidang-bidang produksi yang penting bagi negara; (c) pengelola dan pengusaha di bidang-bidang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak; (d)imbangan bagi kekuatan pasar pengusaha swasta; (e) pelengkap penyediaan barang dan jasa yang belum cukup disediakan oleh swasta dan koperasi, dan (f) penunjang pelaksanaan kebijaksanaan negara.

Sejak reformasi, terutama sejak SI-MPR 1998, menjadi populer istilah *Ekonomi Kerakyatan* sebagai sistem ekonomi yang harus diterapkan di Indonesia, yaitu sistem ekonomi yang demokratis yang melibatkan seluruh kekuatan ekonomi rakyat. Mengapa ekonomi kerakyatan, bukan ekonomi rakyat atau ekonomi Pancasila? Sebenarnya adalah karena kata ekonomi rakyat dianggap berkonotasi komunis seperti di RRC (Republik Rakyat Cina), sedangkan ekonomi Pancasila dianggap telah dilaksanakan selama Orde Baru yang terbukti gagal.

Pada bulan Agustus 2002 bertepatan dengan peringatan 100 tahun Bung Hatta, UGM mengumumkan berdirinya *Pusat Studi Ekonomi Pancasila* (PUSTEP) yang akan secara serius mengadakan kajian-kajian tentang Ekonomi Pancasila dan penerapannya di Indonesia baik di tingkat nasional maupun di daerah-daerah. Sistem Ekonomi Pancasila yang bermoral, manusiawi, nasionalistik, demokratis, dan berkeadilan, jika diterapkan secara tepat pada setiap kebijakan dan program akan dapat membantu terwujudnya keselarasan dan keharmonisan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Mubyarto pun menyimpulkan bahwa sistem ekonomi yang diterapkan selama 32 tahun Orde Baru telah tidak berpihak

pada kepentingan rakyat banyak dan mengabaikan nilai-nilai keadilan (hal. 296). Sistem Ekonomi Pancasila berisi aturan main kehidupan ekonomi yang mengacu pada ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Dalam Sistem Ekonomi Pancasila, pemerintah dan masyarakat memihak pada (kepentingan) *ekonomi rakyat* sehingga terwujud pemerataan sosial dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Inilah sistem *ekonomi kerakyatan* yang demokratis yang melibatkan semua orang dalam proses produksi dan hasilnya juga dinikmati oleh semua warga masyarakat.

Aturan main sistem ekonomi Pancasila yang lebih ditekankan pada sila ke-4 *Kerakyatan* (yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan) menjadi slogan baru yang diperjuangkan sejak reformasi. Melalui gerakan reformasi banyak kalangan berharap hukum dan moral dapat dijadikan landasan pikir dan landasan kerja. Sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang memihak pada dan melindungi kepentingan ekonomi rakyat melalui upaya-upaya dan program-program pemberdayaan ekonomi rakyat. Sistem ekonomi kerakyatan adalah sub-sistem dari sistem ekonomi Pancasila, yang diharapkan mampu meredam eksese kehidupan ekonomi yang liberal.

Problematika Sistem Ekonomi Campuran Indonesia

Pada sisi yang lain, Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia sejak lama sudah mencoba menerapkan sendi-sendi ekonomi Syariah/islam (sistem ekonomi campuran) dalam praktek-praktek pembangunan ekonominya. Sistem ekonomi campuran memberikan kebebasan terbatas kepada masyarakatnya dalam menguasai barang-barang modal. Hal ini tercermin dalam Pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi bahwa kegiatan usaha yang menguasai hajat hidup orang banyak tidak akan diserahkan kepada swasta melainkan dikuasai sepenuhnya oleh

pemerintah. Dalam hal ini ada pembatasan dalam pemilikan barang modal di Indonesia. Tidak bebas sebeb-bebasnya seperti yang diterapkan di negara-negara kapitalis. Konsep intervensi negara yang begitu jauh dalam mengatur masyarakatnya dalam hal kepemilikan, jika tidak hati-hati cenderung mengarahkan pada pemikiran bahwa sistem ekonomi sosialis yang banyak dianut oleh negara-negara komunis lebih baik dibandingkan dengan sistem ekonomi Pancasila yang dianut Indonesia saat ini. Di dalam ekonomi Islam sendiri selagi tidak bertentangan dengan syari'at kepemilikan modal bukanlah hal yang dilarang.

Peneliti Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah UI, Moh Soleh Nurzaman mengatakan terdapat dua kelemahan internal yang saat ini masih mengganjal ekonomi syariah (Republika, 2009). Pertama adalah pola-pola hubungan berbasis Islam saat ini baru sebatas akad dan ikrar, belum menyentuh substansinya. Diskusi ekonomi syariah masih berfokus yang nonribawi, belum seperti ekonomi syariah sebagai jalan untuk mengentaskan kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan. Padahal dengan membahas ekonomi syariah secara substansial akan mendorong adanya kebijakan makro pemerintah yang mengarah pada perkembangan ekonomi syariah. Misalnya saja pembiayaan proyek infarastuktur yang 50 persennya diserahkan pada bank syariah atau penyerahan dana haji secara eksklusif di bank syariah. Kelemahan internal kedua adalah pendekatan terhadap ekonomi Islam dilakukan oleh dua kutub keilmuan yaitu ilmu ekonomi dan hukum Islam yang belum terintegrasi. Nurzaman mencontohkan perguruan tinggi agama yang melakukan pendekatan lebih kepada dari sisi hukum Islam, sementara perguruan tinggi lainnya dengan pendekatan ilmu ekonomi. Ikatan Ahli Ekonomi Islam telah menyusun kurikulum yang terintegrasi namun belum ada standarisasi kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum saat ini masih beragam perlu waktu untuk standarisasi dan mensinergikannya.

Sistem ekonomi kerakyatan yang banyak diperjuangkan oleh para pemikir ekonomi di Indonesia selama ini, dapat menjawab kegundahan yang melanda dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Dalam konsep ini, individu tidak dilarang dalam memiliki barang-barang modal sama sekali, namun negara dalam hal ini mengarahkan pembagian kepemilikan tersebut kepada masyarakat-masyarakat yang selama ini bergerak di sektor-sektor informal dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Dengan begitu diharapkan pertumbuhan ekonomi tetap terjaga pada tingkat yang diharapkan sekaligus ketimpangan distribusi pendapatan perlahan-lahan dapat diperkecil. Namun, konsep ini banyak disalahartikan ketika berada pada tataran praktek sehingga tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Persoalan kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah klasik yang selalu dihadapi oleh negara ini. Ketika bicara tentang kemiskinan kita sering terjebak pada pemikiran bahwa permasalahan kemiskinan hanyalah masalah ketimpangan ekonomis seperti contohnya pemenuhan kebutuhan pokok saja. Selain ketimpangan ekonomis tersebut masih ada lagi ketimpangan kekuasaan, prestise, status, jenis kelamin, kepuasan kerja, kondisi kerja, tingkat partisipasi, kebebasan memilih dan sebagainya, yang kesemuanya erat kaitannya dengan komponen fundamental dari hakikat konsep pembangunan, yakni upaya menegakkan harga diri dan kebebasan memilih. Jadi walaupun kebutuhan pokok masyarakat secara ekonomis sudah terpenuhi dengan baik, namun ketimpangan non-ekonomis seperti yang disebutkan di atas masih belum terpenuhi, apakah sudah bisa dikatakan rakyat tersebut sudah sejahtera (tidak miskin)?

Jadi permasalahan kemiskinan bukanlah sebuah permasalahan sederhana dalam tataran pemenuhan kebutuhan ekonomis saja, namun merupakan sebuah masalah kompleks yang melibatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan non-ekonomis lainnya. Masalah kompleks ini tidak akan

selesai dengan sendirinya jika cuma dipecahkan dengan sistem ekonomi Islam. Masalah utamanya di sini bukan pada konsep dan sistem yang berjalan tapi lebih kepada praktek dan komitmen dari orang-orang yang menjalankan sistem tersebut. Selagi komitmen itu ada, nilai-nilai ketuhanan Yang maha Esa – dalam ekonomi Pancasila pada dasarnya sejalan dengan konsep-konsep sistem ekonomi islam dan sejalan pula dengan sistem ekonomi kerakyatan. Apapun sebutan sistem ekonominya ketiga sebutan sistem tersebut telah mengedepankan nilai-nilai moral sebagai pilar utama. Nilai-nilai moral yang tumbuh dan berkembang dari sanubari Insan Indonesia sebagai ciptaan yang maha Kuasa, yang memiliki kewajiban untuk saling mensejahterakan.

Mencari Solusi - Memilih Sistem Ekonomi Terbaik

Di dalam literatur ilmu ekonomi pembangunan, konsep governance meliputi berbagai faktor kelembagaan dan organisasi (termasuk perangkat peraturan) yang mempengaruhi operasi perekonomian dan membentuk kebijakan publik Pemerintah. Kapasitas governance Pemerintah yang baik diyakini akan memberikan hasil adanya suatu pasar di berbagai sektor yang berjalan secara efisien dan kemampuan negara untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi secara efektif (Gie, 2003). Karena komitmen orang yang menjalankan ekonomi menjadi kunci utama, maka perilaku semua unsur dan struktur yang terlibat di dalamnya menjadi kunci pelaksanaan ekonomi kerakyatan. Kalau ekonomi kerakyatan dijadikan dasar berpihak, maka semua komponen bangsa harus memberikan dukungan “**moral**” yang kuat. Pokok fokusnya bukan lagi pada sila ke empat, melainkan menegakkan norma-norma agama dan sosial sebagai pilar utama (sila pertama). Selama 65 tahun kemerdekaan Indonesia, kita belum merasakan sepenuhnya kesejahteraan ekonomi yang merata. Ketimpangan masih terjadi di dalam

desa, di kota, di Jawa, di timur, di warna kulit kita maupun di pelosok negeri. Kita sangat pandai untuk memajukan konsep-konsep **teori ekonomi** yang demikian mengagumkan – paparan model ekonomi kerakyatan (atau Pancasila) (atau islam) memang terasa sangat ideal sebagai mimpi yang kita perjuangkan. Akan tetapi **fakta ekonomi** kita masih jauh panggang dari api, masih jauh antara *das sollen* dan *das sein* dan sekali lagi masih jauh antara **teori** dengan **fakta**. Kunci dari semua itu adalah dari perilaku ekonomi kita sendiri – ketika kita masih dihadapkan pada kondisi masih banyaknya tindakan perusakan hutan, tindak korupsi, ketidakpedulian pada rakyat kebanyakan, mau untung sendiri. Maka sisi-sisi immoral kita muncul, yang merusak tatanan teori dan konsep yang sebenarnya ideal. Efek langsung maupun tidak langsungnya sangat terasa – karena apabila tindakan kita menguntungkan diri sendiri dengan meraihnya secara tidak benar, maka di balik itu kerusakannya dan kerugiannya pasti berdampak pada orang lain – yang mungkin saja tidak ‘berdosa’.

Disinilah pembenahan etika bisnis dan pemberantasan KKN misalnya, harus diwujudkan secepatnya. Tidak melalui slogan-slogan, tetapi melalui konsep dan rencana tindak (*action plan*) yang konkret. Kerugian kebendaan yang diakibatkan oleh KKN buat bangsa kita luar biasa besarnya. Yang lebih menyedihkan, KKN terus berjalan yang semakin lama semakin hebat, dan sudah merambat ke dalam otak, budaya, gaya hidup, tata nilai yang membuat kita tidak mempunyai kepercayaan dan tidak mempunyai harga diri lagi. Sogok menyogok dan korupsi tetap merajai negara ini. Apa sebabnya? Sebab moralitas bukan sesuatu yang diajarkan dengan baik. Lebih parah lagi, politikus kita seringkali malah kurang bermoral sehingga peraturan-peraturan serta perundang-undangan tetap sangat lemah. Adalah sangat penting untuk membangkitkan moralitas dikalangan penguasa dan pengusaha agar secara perlahan moralitas ditegakkan dinegara ini. Ataupun kita sudah apatis dengan kondisi yang tak meng-

untungkan ini? Kalau sudah demikian, celakalah bangsa Indonesia (Gie, 2003). Dengan adanya praktek etika berusaha dan kejujuran dalam berusaha dapat menciptakan aset yang langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan nilai entitas. Banyak kasus di berbagai negara yang telah membuktikan hal tersebut (Gie, 2008). Pembinaan tersebut harus diikuti dengan tindakan nyata melalui *good governance*, pengelolaan pemerintahan yang tidak hanya sebagai suri tauladan melainkan ditunjukkan dalam aksi nyata menegakkan hukum ekonomi yang telah disepakati bersama. Didukung oleh rakyat yang ‘marah’ bila sistem ekonomi tidak ditegakkan secara benar, bila perilaku negatif tidak ditindak secara adil dan bila transparansi ekonomi tidak dijalankan secara apa adanya dan terbuka. Karena rakyat berhak untuk mengetahui sampai seberapa jauh dan besar upaya negara melayani mereka, karena negaralah yang bertanggung jawab mensejahterakan masyarakatnya sesuai janji-janji politiknya ketika pemilu.

Pada sisi yang klasikal, Profesor Sri-Edi Swasono tetap konsisten untuk menjadikan kewajiban dan peran negara mencapai dan mengutamakan kesejahteraan sosial sebagai idealisme dan untuk memenuhi kesejahteraan sosial konstitusi kita masih sangat relevan untuk dijadikan pegangan. Meski disayangkan kewajiban konstitusional UUD 45 belum dapat dipenuhi. Tidak terpenuhinya hal sosial warga negara tersebut karena terjadinya pergeseran paham dimana negara lebih mementingkan peran pasar. Mengutip pendapat Sri-Edi Swasono “daulat pasar” dibiarkan menggusur “daulat rakyat”. Padahal Pancasila dan UUD 1045 menempatkan rakyat dalam posisi sentral-substansial bukan dipinggirkan menjadi “marginal-residual” yang dengan mudahnya hak-hak sosial rakyat disingkirkan oleh pasar (Swasono, 2010).

Kesimpulan

Menyusun konsep ekonomi nasional yang berlandaskan nilai-nilai dasar yang menjadi

semangat bangsa ini pada waktu memerdekakan diri merupakan landasan kuat menuju sistem ekonomi yang kita cita-citakan. Konsep tersebut selain harus menjamin arah terwujudnya berbagai cita-cita itu, juga harus dapat menjawab dua tantangan besar yang dewasa ini berada di hadapan kita, yaitu memenangkan persaingan dalam era globalisasi dan membangun segenap potensi yang ada, dengan perhatian pada upaya memberdayakan masyarakat yang ekonominya tertinggal, sehingga dapat berperan secara aktif dalam kegiatan ekonomi nasional. Pilihan akan sistem ekonomi yang pas bagi Indonesia menuntut dilakukannya kajian mendalam mengenai struktur pengambilan keputusan, mekanisme informasi dan koordinasi ditentukan oleh pasar atautkah perencanaan, bagaimana hak-hak milik diatur, dan sistem insentif. Selain itu, dalam perbandingan sistem ekonomi diperlukan kajian mengenai hasil akhir dari sistem ekonomi yang kita anut, yang meliputi: pertumbuhan ekonomi, efisiensi, distribusi pendapatan, stabilitas, dan tercapainya tujuan-tujuan pembangunan (Kuncoro, 2001). Sistem ekonomi Pancasila, sistem ekonomi kerakyatan, maupun akhir-akhir ini berkembangnya sistem ekonomi syariah telah memperkaya khasanah pemikiran teoritis konsep yang paling tidak mendekati dan sesuai dengan masyarakat Indonesia. Mengembalikan kedaulatan rakyat merupakan alternatif yang harus dijalankan untuk mengganti daulat pasar yang berlebihan. Pilar utama dengan banyaknya tindakan yang tak sesuai dengan kaidah etika ekonomi adalah bagaimana menegakkan sisi ketuhanan pada semua pelaku ekonomi.

“... Camkanlah, Negara Republik Indonesia belum lagi berdasarkan Pancasila apabila pemerintah dan masyarakat belum sanggup mentaati UUD 1945, terutama belum dapat melaksanakan Pasal 27 ayat 2, Pasal 31, Pasal 33, Pasal 34 (Moh. Hatta, 1 Juni 1977)

Para pemimpin Indonesia agaknya harus sadar untuk mensejahterakan rakyat tidak cukup dengan retorika. Yang diperlukan adalah memobilisasi potensi rakyat. Revolusi mental untuk bekerja keras dan kreativitas warga pun dicanangkan dengan dukungan moral yang kuat.

Referensi

- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Sistem Ekonomi Pancasila: Antara Mitos dan Realitas*. Tinjauan buku Mubyarto Membangun Sistem Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 16, No. 1, 2001, 88 – 96
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Peran Pelaku Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Pancasila* Disampaikan pada Rapat Kerja BP7 Pusat Jakarta, 3 Desember 1997
- Mubyarto, 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Gie, Kwik Kian. 2003. *Kebijakan ekonomi pemerintah RI: tinjauan etika bisnis*. Makalah disampaikan dalam Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih Muhammadiyah ke 26 PP Muhammadiyah di Padang, tanggal 3 Oktober 2003
- Gie Kwik Kian. 2008. *Kebijakan Ekonomi Pemerintah RI: Tinjauan Etika Bisnis*. (http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ekonomi_Indonesia&action=edit§ion=1) "o "Sunting bagian: Latar belakang), Diakses 12 Desember 2010.
- Swasono, Sri Edi. 2010. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial - dari Klasikan dan Neoklasikal sampai ke the End of Laissez-Faire*. Jakarta: Perkumpulan PraKarsa.
- Transparency International. 2015. *Corruption by Country*. Sumber <http://www.transparency.org/country/#IDN>. Diakses 28 Juni 2015.
- Republika. 19 Juni 2009. *Ekonomi Syariah Masih Miliki Kelemahan Internal*. Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/57086>. Diakses : 28 Juni 2015
- Aron, Raymond. 1967. *The Industrial Society. Three Essays on Ideology and Development*, London: Weidenfeld & Nicolson (E-Book)
- Salim, Emil. 2009. *Lingkungan hidup dan pembangunan*. (E-Digital) University of California. Didigitalkan, 22 Ags 2008.

Pembelajaran Kooperatif Model *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Kewirausahaan

S u w a r n i

Jl. Semarang No. 5. Hp. 085855987775

Abstrak: Mata diklat (pendidikan dan latihan) kewirausahaan dengan standar kompetensi merencanakan usaha kecil/mikro mengulas tentang tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan yang membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif. Selain itu, siswa dituntut kemampuannya memahami dinamika sifat manusia yang tak pernah puas dalam pencapaian kebutuhannya. Hal ini membuat siswa harus berfikir kreatif dan inovatif dalam pembuatan suatu produk baru yang nantinya bisa memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu siswa tidak hanya belajar sendirian dan mendengarkan ceramah materi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa harus aktif serta memiliki ketergantungan dengan siswa lain dalam memecahkan persoalan belajar sehingga terjadi kerja sama yang baik dalam kegiatan belajar di sekolah. Untuk itu agar siswa dapat memahami materi dengan semaksimal mungkin, peneliti memutuskan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Karakteristik model *student facilitator and explaining* yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan anggota tiap kelompok 4-6 orang, menuntut interaksi dan kerja sama antar anggota kelompok, serta membentuk kemandirian anggota kelompok. Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial, keaktifan dan kreativitas siswa.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, model *Student Facilitator and Explaining*, Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menguasai materi tertentu sesuai dengan kurikulum. Guru mempunyai peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan efektif. Untuk itu seorang guru harus dapat menggunakan sistem penyajiian yang menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam diri siswa dan bahkan siswa akan menjadi tertarik pada pelajaran yang diberikan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat

merangsang motivasi dan keaktifan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Untuk mencapai peningkatan hasil belajar dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan kooperatif, maka dari itu diperlukan perubahan metode pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010:22). Hasil belajar dipandang sebagai salah

satu indikator bagi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sasaran interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap dan tingkah laku siswa yang beragam pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas menjadikan kita sebagai guru harus tepat dalam pemilihan model pembelajaran. Tidak hanya kondisi siswa saat di kelas, materi atau pokok bahasan juga bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran, karena setiap materi pelajaran memiliki karakteristik tersendiri.

Cooperative learning saat ini sangat diminati oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Isjoni (2010:16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas terstruktur. Tetapi tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai belajar dengan menggunakan metode *cooperative learning* (Lie, 2008:8). Fokus pembelajaran kooperatif tidak saja tertumpu pada apa yang dilakukan siswa tetapi juga pada apa yang dipikirkan siswa selama aktivitas belajar berlangsung.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar akademik siswa pada pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar akademik pada pembelajaran konvensional. Slavin (dalam Nur, 2000) mengemukakan bahwa dari 45 laporan penelitian, 37 di antaranya menunjukkan bahwa hasil belajar akademik siswa di kelas dengan pembelajaran kooperatif lebih tinggi dari kelas konvensional, dan 8 diantaranya tidak ada perbedaan. Jadi tidak ada satupun yang menunjukkan pengaruh negatif. Ini dikarenakan pembelajaran kooperatif disamping unggul dalam mempengaruhi hasil belajar akademik, juga dalam pencapaian tujuan sosial dan afektif siswa.

Untuk dapat memperbaiki cara belajar siswa di kelas tersebut, diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *student facilitator and explaining* (siswa sebagai fasilitator dan penjelas). Menurut Suprijono (2011:129) dalam model *student facilitator and explaining* siswa dituntut mengungkapkan pendapatnya dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan membuat bagan atau peta konsep, sehingga siswa yang mungkin susah mengerti dengan materi belajar yang panjang lebar akan paham dengan penjelasan temannya yang dibuat menarik, ringkas dan jelas. Para siswa juga tidak akan malu bertanya dan mengemukakan pendapatnya karena materi pelajaran dijelaskan di depan kelas oleh sesama teman, sehingga mereka bisa menjadi lebih aktif dan antusias.

Karakteristik model *student facilitator and explaining* yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan anggota tiap kelompok 4-6 orang, menuntut interaksi dan kerja sama antar anggota kelompok, serta membentuk kemandirian anggota kelompok. Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial, keaktifan dan kreativitas siswa.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada mata diklat kewirausahaan diharapkan memberikan manfaat bagi siswa bukan hanya aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik tetapi juga kemandirian siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif model *student facilitator and explaining*. Dalam penerapannya di dalam kelas diharapkan akan timbul suasana belajar yang aktif dan saling komunikatif yang mana suasana tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi juga meningkatkan interaksi sosial siswa.

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pada dasarnya hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengalaman pembelajaran agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam bentuk penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar siswa dapat dilihat pada akhir pembelajaran.

Dari hasil belajar yang diperoleh, perlu dilakukan suatu evaluasi yang disebut evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Adapun ranah yang dimaksud pada tabel berikut.

Hasil belajar diperoleh siswa pada ranah kognitif dengan menggunakan tes. Tes yang dilakukan oleh peneliti berupa *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum adanya tindakan, *post-test* diberikan kepada siswa setelah adanya tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Soal *pre test* dan *post test* dibuat dengan pencapaian indikator ranah kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan).

Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa

Tabel Klasifikasi Hasil Belajar

| Ranah Kognitif | Ranah Afektif | Ranah Psikomotorik |
|---|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pengetahuan</i>, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. 2. <i>Pemahaman</i>, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang telah dipelajari. 3. <i>Penerapan</i>, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. 4. <i>Analisis</i>, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. 5. <i>Sintesis</i>, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. 6. <i>Evaluasi</i>, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Penerimaan</i>, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. 2. <i>Partisipasi</i>, mencakup kerelaan, ketersediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. 3. <i>Penilaian dan penentuan sikap</i>, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. 4. <i>Organisasi</i>, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. 5. <i>Pembentukan pola hidup</i>, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Persepsi</i>, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. 2. <i>Kesiapan</i>, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. 3. <i>Gerakan terbimbing</i>, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. 4. <i>Gerakan yang terbiasa</i>, mencakup kemampuan melakukan kegiatan tanpa contoh 5. <i>Gerakan kompleks</i>, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancer, efisien, dan tepat. 6. <i>Penyesuaian pola gerakan</i>, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. 7. <i>Kreativitas</i>, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. |

Sumber: Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2010:26

akan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena adanya proses interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

Aunurrahman, 2009: 119 menyatakan prinsip keaktifan adalah sebagai berikut.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.

Daya keaktifan yang dimiliki anak akan berkembang kearah positif

Bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu. Keaktifan belajar siswa dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi antara lain:

PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperatif Model *Student Facilitator And Explaining*

Anita Lie (dalam Isjoni, 2010:16) menjelaskan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Cooperative learning hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. *Student facilitator and explaining* mempunyai arti model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa (Suprijono, 2011:129).

Tabel Penggolongan Keaktifan Siswa

| Aspek | Indikator |
|--------------------------------|--|
| a. <i>Visual activities</i> | Membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain |
| b. <i>Oral activities</i> | Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, menjawab pertanyaan |
| c. <i>Listening activities</i> | Mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi kelompok, music, pidato, mendengarkan penjelasan guru |
| d. <i>Writing activities</i> | Menulis cerita/narasi, karangan, laporan tugas, mencatat hasil diskusi, angket, menyalin |
| e. <i>Drawing activities</i> | Menggambar, membuat grafik, membuat peta, membuat diagram |
| f. <i>Motor activities</i> | Melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, beternak |
| g. <i>Mental activities</i> | Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan |
| h. <i>Emotional activities</i> | Menaruh minat, rasa bosan, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup |

Sumber: Sadirman, 2011:101

Pada dasarnya model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu dan memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran terhadap peserta didik lain.

Model pembelajaran ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan, selain itu model ini efektif untuk melatih siswa berbicara dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya

sendiri serta memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, serta dapat membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Langkah - Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Langkah - langkah penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

Tabel Langkah-Langkah Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining*

| Langkah-langkah | Indikator |
|---|---|
| 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. | Pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan kompetensi dasar yang akan dijelaskan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. |
| 2) Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi. | Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, guru memberikan penjelasan (ceramah) dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari. |
| 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan maupun peta konsep. | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan memahami materi yang telah. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa dalam kelompok untuk menjelaskan kepada kelompok lainnya, mengenai materi kelompoknya. Siswa dari salah satu kelompok yang dipilih maju, menjelaskan materi kelompoknya dengan menuliskannya di papan tulis dalam bentuk poin-poin atau garis-garis besar. |
| 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa. | Pada langkah ini, guru menilai/mengkoreksi informasi yang dipresentasikan siswa apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. |
| 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. | Bila pada langkah sebelumnya informasi yang di presentasikan siswa belum sesuai, guru menjelaskan kembali apa yang telah dipresentasikan siswa secara lebih jelas, rinci, dan benar. |
| 6) Penutup. | Dalam langkah ini, guru dan siswa secara bersama menyimpulkan hasil dari pembelajaran tersebut. Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal yang ingin dicapai. |

Sumber: Suprijono, 2010:128

Kelebihan dan Kelemahan Model *Student Facilitator And Explaining*

Setiap model yang sudah ada selama ini mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model *student facilitator and explaining* memiliki dua hal tersebut. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai berikut:

SIMPULAN

Dapat disimpulkan kelebihan yang sudah dipaparkan memiliki satu persamaan yaitu *student facilitator and explaining* memudahkan siswa untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Kelemahan dari model pembelajaran *student facilitator and explaining* yang sudah dipaparkan tersebut bukanlah hal yang membuat guru menjadi patah harapan, dengan mengetahui kekurangan tersebut guru akan meminimalkan terjadinya kekurangan ketika melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilmiah, R. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X APK SMK Wisnuwardhana Malang Pada Mata Pelajaran Mengaplikasikan Keterampilan

Tabel Kelebihan dan Kelemahan Model *Student Facilitator And Explaining*

| Kelebihan | Kelemahan |
|---|---|
| a) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir siswa kritis siswa secara optimal. | a) Timbul rasa yang kurang sehat antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. |
| b) Melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan. | b) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya pada teman yang pandai. |
| c) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. | c) Membutuhkan persiapan yang sedikit rumit, seperti metode ceramah. |
| d) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi. | d) Penilaian individu akan sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya. |
| e) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling tukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok. | e) Apabila terjadi persaingan yang negative hasil pekerjaan akan memburuk. |
| f) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka. | Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal. |
| g) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah. | |
| h) Melatih kepemimpinan siswa. | |
| i) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling tukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka. | |

Sumber: Joko Tri Prastiya, 2009 dalam Inayatul Maula, 2011:11

- Dasar Komunikasi). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, Ifan dan Puput Wanarti Rusimanto. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Student Facilitator and Explaining Pada Standar Kompetensi Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video di SMK Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2012 Vol. 1 No.2 hal. 40-46.
- Lie, A 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maula, I. 2011. Penerapan Metode Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akutansi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangil. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Malang: UIN.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, W.P. 2009. *Buku Petunjuk Teknis Praktik Pengalaman Lapangan*. Malang: UPT PPL Universitas Negeri Malang.
- Rahmawati, E. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 3 Sma Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2012 Vol.2 No.1.
- Reza, A. 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi Kelas X APK SMK PGRI 4 Blitar. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- U. Kulsum dan N. Hindarto. 2011. Penerapan Model Learning Cycle Pada Sub Pokok Bahasan Kalor Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2011 Vol. 7 hal. 128-133.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian Edisi Kelima*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Zain, Abdur Rahman dan Joko. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standart Kompetensi Menafsirkan Gambar Teknik Listrik SMKN 2 Pamekasan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 2012 Vol. 1 No. 2 Hal. 75-82.

Pengaruh Kompetensi Dosen dan Kinerja Dosen terhadap Kualitas Layanan kepada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang Jurusan Manajemen Angkatan 2012)

Mardi Astutik

Kristin Juwita

STIE Dewantara Jombang

Email: nisa.camelia@yahoo.co.id; kristinjuwita66@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dosen dan kinerja dosen terhadap peningkatan kualitas layanan kepada mahasiswa manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket, dokumentasi, dan wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 104 mahasiswa dengan menggunakan teknik random sampling. Metode analisis data menggunakan regresi berganda. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran penting kompetensi dosen dan kinerja dosen terhadap peningkatan kualitas layanan kepada mahasiswa manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang.

Kata kunci: kompetensi, kinerja, kualitas layanan

Mutu pendidikan pada tahun 2015 sangat menjadi perhatian di setiap Perguruan Tinggi di Indonesia, menjamurnya Perguruan Tinggi dari mulai tingkat propinsi hingga tingkat Kabupaten dan Kota menjadi pemicu persaingan antar Perguruan Tinggi, akan tetapi hal ini tidak melemahkan semangat tenaga dosen, justru persaingan antar lembaga Perguruan Tinggi dijadikan motivasi oleh STIE PGRI Dewantara Jombang untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Kompetensi dosen sangat dibutuhkan untuk menjaga dan meningkatkan mutu akademik, untuk itu STIE PGRI Dewantara Jombang selalu meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen diantaranya: kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian ((UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Selain itu, kesesuaian

keilmuan yang dimiliki dosen juga berperan penting dalam membantu keberhasilan dalam proses pelayanan mahasiswa. Undang-undang ini didukung hasil penelitian Supriyanto (2011) menunjukkan bahwa kompetensi dosen dan motivasi kerja dosen sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas layanan kepada mahasiswa.

Dalam proses peningkatan kualitas pelayanan mahasiswa, selain kompetensi juga dibutuhkan kinerja dosen yang baik. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, (UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005). Undang-undang ini didukung hasil penelitian Enceng dan Anshori (2012) yang menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi

kerja yang tinggi dan kinerja aparatur yang sesuai dengan uraian kerja akan membantu peningkatan kualitas pelayanan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dosen dan kinerja dosen terhadap peningkatan kualitas pelayanan kepada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang baik secara parsial maupun simultan.

Kompetensi Dosen

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni:

- a. **Kompetensi Pedagogik**
Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. **Kompetensi Kepribadian**
Pelaksanaan tugas sebagai Dosen harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang Dosen.
- c. **Kompetensi Profesional**
Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki Dosen dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Dosen mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu Dosen dituntut mampu

menyampaikan bahan pelajaran dan harus selalu meng-*update*, selain menguasai materi pelajaran yang disajikan.

- d. **Kompetensi Sosial**
Dosen di mata masyarakat dan mahasiswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan surituladan dalam kehidupannya sehari-hari. Dikatakan demikian, karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan Perguruan Tinggi dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar

Kinerja Dosen

Kinerja atau performan merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi (Moeheriono, 95:2012)

Menurut Mangkunegara (67:2001) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU Guru dan Dosen no 14 tahun 2005).

Kualitas Pelayanan Pendidikan

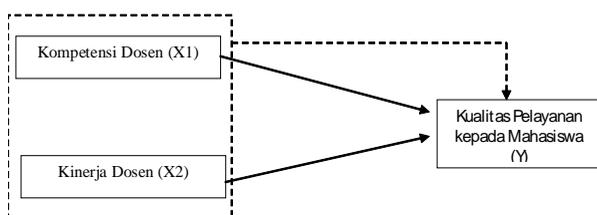
Dosen dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam layanan pendidikan harus dilandasi oleh kesadaran akan tugas, tanggung jawab, dan keinginan yang tinggi agar tugas melayani mahasiswa dapat terselenggara dengan baik dan memuaskan.

Supriyanto (2011) menyatakan bahwa bentuk Kualitas Layanan Pendidikan dosen kepada mahasiswa antara lain: (1) Kecepatan proses pelayanan; (2) Adil dalam pelayanan; (3) Mampu

menjalankan tugas; (3) Terampil dalam pekerjaan; (4) Ramah dan bersahabat; (5) Tanggap keinginan mahasiswa; (6) Jujur dalam tindakan; (7) Amanah dalam menjalankan tugas; (8) Mudah untuk mengadakan kontak; (9) Pendekatan yang humanis dengan mahasiswa.

Model Penelitian

Untuk memperjelas gambaran penelitian secara keseluruhan dan agar penelitian lebih terarah, maka dibuat model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori serta kerangka konseptual yang ada maka dapat di munculkan hipotesis sebagai berikut;

- H1 : terdapat pengaruh kompetensi dosen terhadap peningkatan kualitas pelayanan kepada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang.
- H2 : terdapat pengaruh kinerja dosen terhadap peningkatan kualitas pelayanan kepada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang.
- H3 : terdapat pengaruh kompetensi dosen dan kinerja dosen secara simultan terhadap peningkatan kualitas pelayanan kepada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang

METODE

Penelitian ini adalah penelitian survai. Penelitian survai ini menggunakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory reseach*), yakni

memberikan penjelasan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, Singarimbun dan Effendi (2006:4). Penelitian ini dilakukan di STIE PGRI Dewantara Jombang, Jl. Prof. Moh Yamin No. 77 Jombang. Penelitian ini mengambil data primer/angket dan menggunakan seluruh populasi sebagai responden atau disebut sampe jenuh yaitu 104 mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang manajemen 2012.

Adapun metode analisa data menggunakan regresi berganda untuk menguji keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi digunakan untuk memprediksi bentuk pengaruh motivasi kerja dengan produktivitas kerja. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel kualitas pelayanan kepada mahasiswa.
- a = Konstanta regresi berganda.
- b_1, b_2 = Koefisien regresi.
- X_1 = Variabel Kompetensi dosen
- X_2 = Variabel Kinerja dosen
- e = residual error

Pengujian Hipotesis

Uji t

Untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel X dan Y betul-betul erat. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebasnya. Tahapan dalam analisis uji t adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis
- H0: $\beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y.
- H0: $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y.

- b. Menentukan taraf signifikan
 Taraf signifikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05.

Uji F

Pada uji F ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan pengaruh antara kompetensi dosen (X_1) terhadap kinerja dosen (X_2) dan kualitas pelayanan kepada mahasiswa (Y) secara simultan atau serempak dengan tingkat signifikansi tertentu (biasanya 5%). Dan dalam tahapannya terdapat beberapa faktor antara lain:

- Hipotesis untuk uji F:
 $H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).
 $H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).
- Menentukan taraf signifikan
 Taraf signifikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05.
- Menghitung nilai F hitung

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

| Rentang usia | F | % |
|--------------|-----|--------|
| 19-21 | 52 | 50 % |
| 22-24 | 49 | 47,11% |
| 25-27 | 3 | 2,88 % |
| Total | 104 | 100 % |

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan tabel.1 diatas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang setelah lulus SMA langsung melanjutkan ke perguruan tinggi, namun demikian ada 49 mahasiswa yang masuk kuliah setelah mereka bekerja. STIE PGRI Dewantara Jombang memang menerima mahasiswa yang berasal mahasiswa yang sudah bekerja karena kampus membuka kelas sore-malam (16.00-20.15) sehingga membuka peluang bagi mahasiswa yang sudah bekerja dapat kuliah pada jam tersebut.

Tabel 2. Persepsi responden tentang kompetensi dosen

| No | Item | Mean Skor |
|------------------------|---|-------------|
| 1 | Dosen mampu menghidupkan suasana kelas | 3,67 |
| 2 | Dosen mampu memberikan materi dan tugas yang diberikan sesuai dengan kontrak mata kuliah | 3,99 |
| 3 | Dosen mampu menjadi contoh dalam bersikap dan bertingkah laku | 4,01 |
| 4 | Dosen mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi dalam perkuliahan | 3,71 |
| 5 | Dosen mampu menjelaskan pokok bahasan dan materi kuliah secara jelas | 3,81 |
| 6 | Dosen mampu menguasai perkembangan isu dan ilmu terbaru dalam bidang matakuliah yang diampu | 3,88 |
| 7 | Dosen bersedia menerima kritik, saran, dan pendapat dari mahasiswa | 3,83 |
| 8 | Dosen mudah bergaul dengan rekan sejawat, staf, dan mahasiswa | 3,88 |
| Total rata-rata | | 3,85 |

Berdasarkan Range Skor:

| | |
|---------------------------------------|--------------------------------------|
| 2,7–3,4 | = Cukup |
| 1 – 1,8 = Sangat buruk/ sangat rendah | 3,5– 4,2 = Baik/ Tinggi |
| 1,9 – 2,6 = Buruk/Rendah | 4,3 – 5 = Sangat Baik/ Sangat tinggi |

Berdasarkan table.2 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi dosen STIE PGRI Dewantara Jombang sudah baik khususnya pada kompetensi kepribadian yang terlihat di item pernyataan dosen mampu menjadi contoh dalam bersikap dan bertingkah laku dan dosen selalu menyesuaikan materi dan tugas yang diberikan dengan tujuan mata kuliah. Hal ini

dikarenakan setiap awal perkuliahan, para dosen sudah siap dengan Silabus dan Rencana Program Studi. Namun demikian dosen dirasa masih kesulitan menghidupkan suasana kelas seperti saat jam kuliah siang hari karena mahasiswa cenderung capek atau mengantuk sehingga tidak bersemangat belajar.

Tabel 3. Persepsi responden tentang kinerja

| No | Item | Mean Skor |
|------------------------|---|-------------|
| 1 | Dosen mampu mentrasformasikan ilmu sesuai dengan bidang mata kuliah yang diampu | 3,78 |
| 2 | Dosen mampu mentrasformasikan ilmu sesuai dengan karakteristik kelas yang diajar | 3,83 |
| 3 | Dosen mampu mengembangkan keahlian atau kecakapan untuk memenuhi standar mutu pendidikan | 3,87 |
| 4 | Dosen mampu meningkatkan jenjang pendidikan guna menunjang tugas keprofesionalan | 3,74 |
| 5 | Dosen bersedia memberikan informasi tentang perkembangan IPTEK yang dibutuhkan dalam bidang manajemen saat ini | 4,05 |
| 6 | Dosen bersedia memberikan informasi perkembangan ilmu bidang manajemen terbaru dari hasil-hasil penelitian | 3,80 |
| 7 | Dosen bersedia mengabdikan pada masyarakat sebagai tugas tri dharma perguruan tinggi | 3,78 |
| 8 | Dosen bersedia mengabdikan pada masyarakat yang membutuhkan bantuan sesuai bidang keahlian dan keilmuan masing-masing | |
| Total rata-rata | | 3,84 |

Berdasarkan Range Skor:

1 – 1,8 = Sangat buruk/ sangat rendah

1,9 – 2,6 = Buruk/Rendah

2,7–3,4 = Cukup

3,5– 4,2 = Baik/ Tinggi

4,3 – 5 = Sangat Baik/ Sangat tinggi

Berdasarkan tabel.3 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja dosen STIE PGRI Dewantara Jombang baik khususnya dalam hal dosen bersedia memberikan informasi tentang perkembangan IPTEK yang dibutuhkan dalam bidang manajemen saat ini dan dosen bersedia

mengabdikan pada masyarakat yang membutuhkan bantuan sesuai bidang keahlian dan keilmuan masing-masing. Namun demikian, dosen dirasa belum banyak yang meningkatkan jenjang pendidikan guna menunjang tugas keprofesionalan.

Tabel 4. Persepsi responden tentang kualitas layanan dosen terhadap mahasiswa

| No | Item | Mean Skor |
|----|--|-----------|
| 1 | Dosen bersedia melayani mahasiswa yang berkonsultasi tentang materi yang di ajarkan | 3,82 |
| 2 | Dosen bersedia melayani mahasiswa yang bertanya tentang materi atau tugas yang di ajarkan | 3,99 |
| 3 | Dosen mampu bersikap adil pada seluruh mahasiswa yang membutuhkan bantuan informasi yang berhubungan dengan bidang manajemen | 3,88 |
| 4 | Dosen tidak membeda-bedakan (diskriminasi) terhadap mahasiswa yang diajar | 3,64 |
| 5 | Dosen mampu menjalankan mengajar sesuai jumlah yang telah ditetapkan dalam kontrak perkuliahan | 4,00 |
| 6 | Dosen mampu bekerja sesuai job deskripsinya | 3,82 |
| 7 | Dosen terampil dalam penyelesaian pekerjaan | 3,81 |
| 8 | Dosen terampil dan cekatan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dikelas pada saat proses perkuliahan | 3,80 |
| 9 | Dosen bersikap ramah dan bersahabat dengan rekan sejawat, karyawan dan mahasiswa | 3,84 |
| 10 | Dosen bersikap ramah dan bersahabat dengan mahasiswa dan masyarakat dalam mendukung penyelesaian tugas pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat | 3,90 |
| 11 | Dosen memahami kondisi mahasiswa saat mahasiswa belum mengerti materi yang sedang diajarkan | 3,88 |
| 12 | Dosen mampu memberikan pelayanan sesuai harapan mahasiswa | 4,00 |
| 13 | Dosen jujur dalam menggunakan jam kerja hanya untuk bekerja | 4,04 |
| 14 | Dosen bersikap jujur dalam berbicara dan bertindak saat bekerja | 3,81 |
| 15 | Dosen bertanggung jawab atas matakuliah yang di ampu | 4,04 |
| 16 | Dosen bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh lembaga untuk menjalankan penelitian dan pengabdian masyarakat | 3,90 |

Berdasarkan Range Skor:

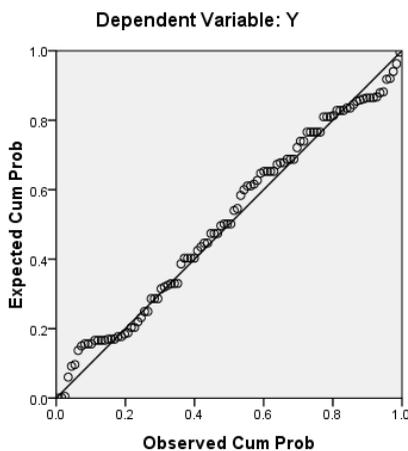
| | | |
|-----------|-------------------------------|--------------------------------------|
| | 2,7–3,4 | = Cukup |
| 1 – 1,8 | = Sangat buruk/ sangat rendah | 3,5– 4,2 = Baik/ Tinggi |
| 1,9 – 2,6 | = Buruk/Rendah | 4,3 – 5 = Sangat Baik/ Sangat tinggi |

Berdasarkan tabel.4 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kualitas layanan dosen terhadap mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang sangat baik. Hal ini terlihat pada saat mengajar, dosen jujur atau focus menggunakan jam kerja hanya untuk bekerja saja dan dosen bertanggung jawab atas matakuliah yang di ampu, apabila dosen tidak masuk biasanya selalu berkoordinasi dengan koordinator kelas untuk mengganti jadwal perkuliahan mata kuliah yang di ampu. Namun, sebaik apapun dosen berusaha adil ternyata mahasiswa banyak yang merasa dosen tidak adil atau pilih kasih terhadap mahasiswa yang diajar.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat. Normalitas data dalam penelitian dapat dilihat dengan cara memperhatikan titik –titik pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan gambar *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* diatas terlihat bahwa semua data berdistribusi secara normal dan sebaran data masih berada disekitar garis diagonal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji dapat dilihat dari tabel.5 dibawah ini:

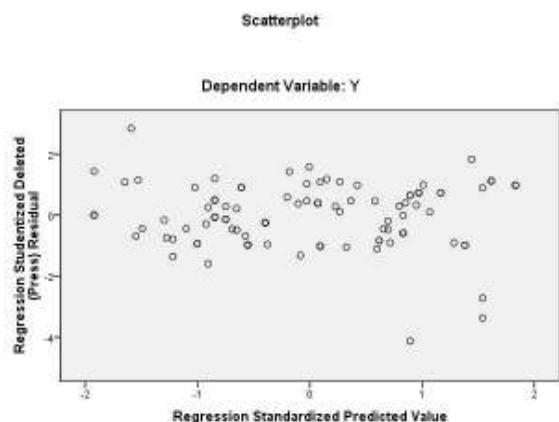
Tabel 5. Hasil uji Multikolinearitas

| No | Variabel Bebas | Nilai Tolerance | Nilai VIF |
|----|-------------------|-----------------|-----------|
| 1 | (X ₁) | .561 | 1.783 |
| 2 | (X ₂) | .561 | 1.783 |

Berdasar tabel.5 diatas menunjukkan nilai VIF semua variabel bebas kurang dari 10 sedangkan nilai tolerance semua variabel bebas lebih dari 0.1 atau 10% yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya penyebaran titik dan populasi pada bidang regresi yang tidak konstan. Hasil uji dapat dilihat dari Gambar. 2 dibawah ini:



Gambar 2 Scatter plot

Berdasarkan gambar.2 diatas menunjukkan adanya titik-titik menyebar dan sedikit yang tumpang tindih serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dan model regresi tersebut layak digunakan.

Berdasarkan tabel.6 diatas, terlihat bahwa kompetensi dosen berpengaruh terhadap kualitas layanan dosen terhadap mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang dengan nilai t hitung sebesar 2.052 dengan signifikansi $0.043 < \alpha 0.005$. Sehingga **H1 diterima**. Selain itu, terlihat bahwa kinerja dosen juga berpengaruh pada kualitas layanan dosen terhadap mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang dengan nilai t hitung sebesar 3.813 dengan signifikansi $0.000 < \alpha 0.005$, sehingga **H2 diterima**. Adapun kompetensi dosen dan kinerja dosen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas layanan dosen terhadap mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang dapat terlihat dari Fhitung sebesar 25.952 dengan signifikansi $0.000 < \alpha 0.000$, sehingga **H3 diterima**.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa:

a. Pengaruh kompetensi dosen terhadap kualitas layanan dosen pada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang.

Kompetensi dosen sangat diperlukan untuk mendukung pelayanan pada mahasiswa. Hal ini dapat diperinci dari segi tingkat pendidikan mini-

mal dosen harus S2 dan linier antara jurusan dengan bidang kerjanya. Selain itu, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalitas, dan kompetensi sosial.

Dari segi kompetensi yang dimiliki, dosen STIE PGRI Dewantara Jombang sudah mampu menjadi contoh dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini sudah menjadi kewajiban dan kode etik dosen yang merupakan contoh nyata yang ditiru oleh mahasiswa. Selain itu, dosen selalu menyesuaikan materi dan tugas yang diberikan dengan tujuan mata kuliah. Hal ini dikarenakan setiap awal perkuliahan, para dosen sudah siap dengan Silabus dan Rencana Program Studi, sehingga akan memudahkan dosen untuk focus menyampaikan materi yang diajarkan dan memudahkan mahasiswa mencari buku referensi untuk belajar karena didalam silabus pasti sudah dicantumkan buku referensi yang dipakai oleh dosen pengampunya.

Dengan adanya kesesuaian kompetensi yang dimiliki dosen maka akan membantu pada peningkatan kualitas layanan terhadap mahasiswa dengan cara dosen mempergunakan waktu mengajar untuk focus mengajar dan jarang absent pada perkuliahan yang merupakan bentuk tanggungjawab dosen untuk melayani atau memberikan ilmu pada mahasiswa. Diharapkan dengan adanya partisipasi aktif dari dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa. Sehingga kompetensi dosen berpengaruh terhadap kualitas layanan dosen pada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang.

Tabel 6. Data Hasil Uji regresi berganda

| No | Variabel | T hitung | F hitung | Signifikansi |
|----|------------------------------|----------|----------|--------------|
| 1 | Kompetensi Dosen (X1) | 2.052 | | 0.043 |
| 2 | Kinerja Dosen(X2) | 3.813 | | 0.000 |
| 3 | Kompetensi dan Kinerja dosen | | 25.952 | 0.000 |

Sumber: data *output SPSS 15.00 for windows*

Adapun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Supriyanto. (2011) dengan judul Pengaruh Kompetensi Dosen dan Motivasi Kerja Dosen Terhadap Kualitas Layanan Kepada Mahasiswa yang menunjukkan bahwa kompetensi dosen dan motivasi kerja dosen sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas layanan dosen kepada mahasiswa.

b. Pengaruh kinerja dosen terhadap kualitas layanan dosen pada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang

Kinerja dosen yang baik akan mampu menciptakan hasil kerja yang baik khususnya peningkatan kualitas pelayanan pada mahasiswa. Kinerja dosen meliputi transformasi ilmu, pengembangan ilmu pengetahuan, pemberian informasi tentang IPTEK terbaru berdasar hasil penelitian, dan pengabdian pada mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan. Secara keseluruhan kinerja dosen STIE PGRI Dewantara Jombang sudah baik, khususnya dalam hal pemberian informasi tentang perkembangan ilmu-ilmu baru dalam manajemen, hal ini dikarenakan ilmu manajemen selalu berubah seiring perkembangan organisasi seperti ilmu tentang *spiritual leadership* dan *e-commerce* yang didukung pembelajaran praktek *online shop*. Selain itu, STIE PGRI Dewantara Jombang juga bekerja sama dengan Jombang Kuliner sebagai wadah bagi mahasiswa yang ingin memulai wirausaha. Diharapkan dengan adanya dukungan dosen dalam pembelajaran dan adanya wadah untuk berekspresikan akan mampu mewujudkan peningkatan kualitas pelayanan yang bagus bagi mahasiswa.

Dosen di STIE PGRI Dewantara jombang juga melakukan program pengabdian masyarakat sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi. Ada beberapa program pengabdian yaitu membantu pondok pesantren dalam pembuatan laporan keuangan nirlaba dan membantu pengembangan produk jamu desa di Mojongapit, dan yang paling rutin dilakukan adalah siaran radio di Suara Pendi-

dikan Jombang setiap hari minggu dengan tema sesuai isu-isu terbaru.

Namun demikian, menurut persepsi mahasiswa, banyak dosen saat mengajar masih ada yang membeda-bedakan mahasiswa. Hal ini jika dilihat dari persepsi dosen adalah wajar karena cenderung dosen pasti akan memperhatikan mahasiswa yang aktif dan kritis dikelas jika dibanding dengan mahasiswa yang pasif atau malas. Namun, akan lebih baik jika dosen memberikan kesempatan yang merata bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dan kompak, sehingga butuh kerjasama bisa dengan cara pemberian tugas kelompok atau praktek secara kelompok.

Adapun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Enceng dan Anshori (2012) dengan judul Pengaruh Motivasi Kerja dan Kinerja Aparatur Pemerintah Kecamatan Terhadap Kualitas Pelayanan Masyarakat (Studi Pada Kantor Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang) yang menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi kerja yang tinggi dan kinerja aparatur yang sesuai dengan uraian kerja akan membantu peningkatan kualitas pelayanan masyarakat.

c. Pengaruh kompetensi dosen dan kinerja dosen terhadap kualitas layanan dosen pada mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang

Kompetensi dosen yang didukung dengan kinerja dosen yang bagus akan mampu berpengaruh pada peningkatan kualitas pelayanan mahasiswa. Seringkali mahasiswa berpersepsi jika tingkat pendidikan dosen S1 maka ilmu yang dimiliki masih rendah, oleh karena itu di STIE PGRI Dewantara Jombang sejak dulu mewajibkan dosen yang masih S1 untuk melanjutkan studi ke S2. Saat ini tingkat pendidikan seluruh dosen tetap manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang sudah S2 dan ada beberapa dosen yang sudah melanjutkan studi ke S3.

Kompetensi diperlukan oleh semua dosen tidak hanya manajemen saja, namun juga seluruh

dosen semua jurusan. Kompetensi yang baik adalah kemampuan dosen mengolah pembelajaran yang menarik sesuai dengan silabus dan kondisi kelas, mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil dari pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik, serta bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari mahasiswa karena mereka merupakan anak muda yang cenderung kritis.

Adapun kinerja dosen STIE PGRI Dewantara Jombang sudah sesuai kewajiban tridharma perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal pengajaran, dosen wajib menyesuaikan kompetensi yang dimiliki dengan kinerjanya. Dosen berkewajiban mengajar minimal 9 sks dalam 1 minggu dan saat perkuliahan focus menggunakan waktu hanya untuk mengajar. Di luar jam mengajar dosen juga berkewajiban melakukan penelitian minimal 1 tahun sekali dan melakukan beberapa program pengabdian masyarakat yang seringkali dilakukan secara kelompok baik dengan dengan mahasiswa atau dengan rekan dosen lain.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Kompetensi dosen berperan dalam peningkatan kualitas pelayanan dosen pada mahasiswa STI PGRI Dewantara Jombang. Kinerja dosen berperan paling besar dalam peningkatan kualitas pelayanan dosen pada mahasiswa STI PGRI Dewantara Jombang. Dalam hal ini, jika kompetensi dosen sudah sesuai namun tidak diimbangi dengan kinerja yang baik, maka harapan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada mahasiswa tidak akan optimal. Kompetensi dosen dan kinerja dosen berperan dalam peningkatan kualitas pelayanan dosen pada mahasiswa STI PGRI Dewantara Jombang.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Di harapkan Dosen Manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang mampu menghidupkan suasana kelas saat proses perkuliahan, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode simulasi, bertukar peran, atau melakukan study kasus. Adapun media yang digunakan dapat melalui video dan informasi presentasi atau kasus dapat diambil dari You Tube.
2. Diharapkan Dosen Manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang bisa menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan ilmu yang terus berkembang dan dapat membantu mahasiswa meningkatkan pengetahuan. Selain itu, Dosen dalam mengajar juga diharapkan selalu memberikan informasi dibidang manajemen salah satunya caranya dengan bedah jurnal hasil penelitian ilmu manajemen terbaru baik jurnal nasional maupun internasional.
3. Diharapkan Dosen Manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang mampu bersikap adil dalam menghadapi mahasiswa yang berbeda-beda karakteristiknya untuk menghindari persepsi mahasiswa yang merasa didiskriminasikan. Hal ini dapat diantisipasi dengan memperjelas kesepakatan kontrak perkuliahan meliputi: peraturan yang tidak boleh dilanggar, kesepakatan toleransi keterlambatan, berapa kali ditoleransi tidak masuk kuliah, dan aspek penilaian mahasiswa. Kontrak perkuliahan merupakan kewenangan dari setiap dosen sehingga mahasiswa juga diharapkan bersedia melakukan apa yang sudah menjadi kesepakatan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Enceng dan Anshori, Yuli Tirtariandi El. 2012. *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kinerja Aparatur Pemerintah Kecamatan Terhadap Kualitas Pelayanan Masyarakat (Studi Di Kantor Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.3 No. 1.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2001. *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moehariono, 2012. *Pengukuran kinerja berbasis kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Supriyanto. 2011. *Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Kerja Dosen Terhadap Kualitas Layanan Kepada Mahasiswa*. Jurnal manajemen bisnis. Volume 1 no. 01, edisi april 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 edisi 2009, Tentang Guru dan Dosen, Bandung, Depdiknas, Citra Umbara.

Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang

Ninik Indawati

Program Studi Pendidikan Ekonomi - Universitas Kanjuruhan Malang

Email: n.indawati@yahoo.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran serta menguji efektivitas implementasi mata kuliah pendidikan anti korupsi untuk mengefektifkan nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang, yang harus mampu mendidihkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didiknya. Metode penelitian mengacu pada model pengembangan prosedural, bersifat deskriptif yang menunjukkan langkah-langkah untuk menghasilkan suatu produk yang efektif digunakan sekolah, bukan menguji teori. Prosedur penelitian setiap tahapan pengembangan melalui uji ahli, uji individu, uji kelompok, dan uji lapangan. Model pendekatan sistem dikembangkan menurut Dick & Carey, sampai pada langkah-langkah evaluasi formatif. Hasil pengembangan berupa perangkat pembelajaran meliputi Silabus, Satuan Acara Perkuliahan, bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa. Uji coba meliputi uji ahli pembelajaran, uji ahli isi matakuliah, uji ahli media pembelajaran, uji individu, uji kelompok, dan uji lapangan. Hasil penilaian uji coba digunakan sebagai masukan penyempurnaan produk pengembangan. yang dilakukan dengan metode uji t (*Paired Samples Tes*) untuk mengetahui keefektifan bahan ajar. Teknik analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk membandingkan kemampuan mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar melalui pretes dan postes menunjukkan hasil signifikan, yaitu adanya perbedaan nilai pre-tes dan pos-tes, yang berarti bahan ajar pendidikan anti korupsi sangat efektif untuk diimplementasikan pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, pendidikan anti korupsi, mahasiswa PGSD.

Pendidikan karakter sesuai UU No. 20 tahun 2003, adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi,

karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut (Thomas, L. 1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pancasila pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting. bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

Pemilihan sekolah sebagai perintis pendidikan karakter diserahkan kepada dinas masing-masing. Sosialisasi ditujukan kepada seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, murid, dan tenaga kependidikan. Jadi, kunci keberhasilan pendidikan karakter itu ada di kepala sekolah. Kalau ada niat berubah menjadi yang lebih baik, maka seterusnya akan menularkan perilaku baik bagi guru-guru dan murid-muridnya. Prinsipnya, tentu dimulai dari diri sendiri, diawali dari yang mudah, dan dilakukan saat ini juga. Misalnya, datang tepat waktu. Hal terpenting adalah lingkungan sekolah, baik murid, guru, dan tenaga kependidikannya, menjadi lebih baik karena menerapkan pendidikan karakter. Hasil dari pendidikan karakter tidak dapat dirasakan atau dilihat seketika, karena hal ini memerlukan waktu lama. Penerapan pendidikan karakter memerlukan kerjasama berbagai pihak dan juga memerlukan contoh dari pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Menurut (Tirtarahardja, Umar, La Sulo, 2005) berpendapat bahwa seharusnya pendidikan

yang sehat mampu menunjukkan titik temu atau menjembatani antara teori dan praktek. (Abduhzen, M, 2010) berpendapat bahwa strategi pendidikan kita pada berbagai tingkatannya sangat kurang menghiraukan pengembangan nalar sebagai basis sikap dan perilaku. Pembelajaran di sekolah kita lebih cenderung pada mengisi atau mengindoktrinasi pikiran. Akibatnya, apa yang diperoleh di sekolah seperti tidak berkorelasi dengan kehidupan nyata. Pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan peserta didiknya, (Artadi, I Ketut, 2004).

Agar pendidikan karakter anti korupsi dapat mencapai sasaran, beberapa langkah dapat dilakukan pemerintah dan Kemendiknas, seperti pelatihan-pelatihan kepribadian kepada guru-guru untuk menanamkan sikap anti korupsi. Hasilnya nanti terlihat dalam sikap keseharian guru dalam menjalankan tugasnya. Sikap-sikap anti korupsi yang ditunjukkan oleh guru tentu akan lebih tajam pemikiran siswa mengenai korupsi dibandingkan dengan teori-teori hapalan mengenai tindak korupsi. Langkah lain yang dapat diambil untuk memaksimalkan tujuan pendidikan karakter anti korupsi adalah memberikan sanksi tegas kepada guru dan pegawai-pegawai dinas pendidikan yang melakukan tindakan korupsi. Sehingga dunia pendidikan terlepas dari tindakan korupsi yang akan berdampak pada penciptaan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi.

Melihat berbagai kendala yang membentangi dalam pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi ini, maka sudah sepatutnyalah dilakukan perbaikan dalam tubuh institusi pendidikan terlebih dahulu. Agar jangan sampai rencana manis hanya berbuah tawar atau tiada berguna. Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter anti korupsi haruslah merefleksi diri. Penanaman sikap luhur ini akan tercapai apabila guru sanggup menjadi contoh sikap jujur, baik, bertanggung jawab, dan adil bagi siswanya. Bukan hanya pemberian teori mengenai ciri-ciri sikap jujur, baik, bertanggung

jawab, dan adil yang sasarannya hanya hafalan semata.

Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, Pendidikan Anti korupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan, namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter, nilai anti korupsi dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi. Pendidikan anti korupsi juga merupakan instrumen untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menangkap konfigurasi masalah dan kesulitan persoalan kebangsaan yang memicu terjadinya korupsi, dampak, pencegahan, dan penyelesaiannya. Sistem pendidikan yang ikut memberantas korupsi adalah sistem pendidikan yang berangkat dari hal-hal sederhana, seperti tidak mencontek, disiplin waktu, dan lain-lain, (Wibowo & Nanang, 2011).

Pendidikan anti korupsi diharapkan dapat menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai anti korupsi kepada para anak didik, sehingga sejak dini mereka memahami bahwa korupsi itu bertentangan dengan norma hukum maupun norma agama. Untuk itu sejak dini anak perlu dibiasakan jujur, tidak menipu, dan tidak mengambil yang bukan haknya. Bukan suatu hal yang salah jika pemerintah menetapkan lembaga pendidikan sebagai bengkel perbaikan moralitas bangsa. Lembaga pendidikan adalah pilihan tepat sebagai garda terdepan pembentukan karakter bangsa. Dalam aplikasinya, perlu ada materi khusus pembelajaran anti korupsi dalam kurikulum di tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan anti korupsi lebih menekankan upaya pembentukan moral anti korupsi dibanding transformasi pengetahuan dan seluk beluk teori anti korupsi kepada peserta didik. Dalam (Wibowo & Puspito, 2011) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anti korupsi untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik dan berperilaku anti koruptif yang tidak lain untuk membangun karakter

teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini dengan tujuan menciptakan generasi muda bermoral baik serta membangun karakter untuk tidak melakukan korupsi sejak dini, melalui jalur pendidikan lebih efektif, karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang, dan melalui jalur pendidikan ini lebih tersistem serta mudah terukur, yaitu perubahan perilaku anti korupsi. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2012) terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan anti korupsi, yaitu: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, keadilan.

Pemberantasan korupsi menuntut peran guru/dosen untuk memulai dengan serius dalam memberantas korupsi. Upaya pemberantasan korupsi harus dilaksanakan sedini mungkin mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi, dengan menerapkan mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan anti korupsi. Kini saatnya diperlukan adanya gagasan pengembangan perangkat pembelajaran mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, khususnya di Universitas Kanjuruhan Malang, karena output Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah calon guru, yang diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman, penanaman, dan mendidikkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didiknya. Karena pembelajaran penanaman nilai-nilai budaya anti korupsi harus dimulai dari tingkat pendidikan dasar, yang merupakan suatu ranah yang seharusnya menjadi titik awal perbaikan budi pekerti. Agar tidak semakin akut, meskipun tentu tidak dapat secara serta-merta. Sebab, mungkin hanya pendidikanlah jalan yang paling memungkinkan untuk ditempuh dalam rangka memberikan penyadaran terhadap masyarakat.

Tujuan pengembangan ini adalah mengembangkan dan menguji efektivitas perangkat pembelajaran mata kuliah pendidikan anti korupsi

bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, khususnya di Universitas Kanjuruhan Malang, yang terdiri dari bahan ajar, buku panduan dosen, buku panduan mahasiswa, silabus dan satuan acara perkuliahan/rancangan pembelajaran.

METODE

A. Model dan prosedur pengembangan

Menurut (Gay, L.R, 1991), penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Sedangkan komponen utama penelitian pengembangan (*Development Research*) menurut Tim (Puslitjaknov., 2008), metode penelitian pengembangan memuat tiga komponen utama, yaitu : (A) model pengembangan, (B) prosedur pengembangan, dan (C) uji coba produk.

Model pengembangan bahan ajar mata kuliah pendidikan anti korupsi ini menggunakan model prosedural menurut Tim (Puslitjaknov., 2008), karena model ini berupa model yang bersifat deskriptif, yang akan menghasilkan produk tertentu, yaitu produk yang akan dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan model pendekatan sistem atau *system approach* terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang dirancang dan dikembangkan oleh (Dick, W. & Carey, L. 2005). Komponen sekaligus langkah-langkah utama/prosedur dari model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh (Dick, W. & Carey, L. 2005) terdiri atas sepuluh langkah, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pebelajar, (3) mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pebelajar, (4) merumuskan tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih bahan ajar/materi pembelajaran, (8)

merancang dan mengembangkan evaluasi formatif, (9) melakukan revisi terhadap program pembelajaran, dan (10) merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif. Namun dalam penelitian ini tidak melakukan evaluasi sumatif. Adapun langkah-langkahnya: I. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran, Melakukan Analisis Pembelajaran, Mengidentifikasi Perilaku Awal Dan Karakteristik Pebelajar, Merumuskan Tujuan Pembelajaran, dan Mengembangkan Instrumen Penilaian. II. Penyusunan dan Penilaian Bahan Ajar, Buku Panduan Dosen, Buku Panduan Mahasiswa, Silabus, dan Satuan Acara Perkuliahan. III. Mendesain dan Melakukan Evaluasi Formatif serta Merevisi Produk Pengembangan.

B. Uji Coba Produk

Melalui (1) desain uji coba, (2) subyek coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

1. Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat validitas, kemenarikan dan efektifitas produk. Produk berupa bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa, sebagai hasil dari pengembangan ini, di uji validitas, kemenarikan dan keefektifannya. Tingkat validitas bahan ajar diketahui melalui hasil analisis kegiatan uji coba yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni: (1) uji ahli pembelajaran, (2) uji ahli isi bidang studi, (3) uji ahli media pembelajaran, (4) uji individu, (5) uji kelompok, dan (6) uji lapangan. Sebagai responden adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai pengguna produk pengembangan, sedangkan tingkat keefektifan bahan ajar diketahui melalui hasil pre-tes dan pos-tes terhadap perolehan hasil belajar mahasiswa pada saat uji lapangan. Adapun untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan antara pre-tes dan pos-tes digunakan uji t.

2. Subjek Coba

Subjek coba produk hasil pengembangan terdiri atas ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi mata kuliah pendidikan anti korupsi, dan ahli media pembelajaran, serta mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. langkah-langkah uji coba masing-masing kegiatan:

a. Tahap Uji Ahli

Subyek uji coba pada tahap validasi ahli adalah ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi mata kuliah pendidikan anti korupsi, dan ahli media pembelajaran.

b. Tahap Uji Individu

Uji Individu dilakukan pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang, subyek uji coba pada tahap ini adalah enam mahasiswa. Untuk mengetahui kualitas produk bahan ajar. Produk pengembangan yang diuji coba adalah bahan ajar dan buku panduan mahasiswa. Maksud uji coba ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperkecil kesalahan yang terdapat dalam bahan ajar dan buku panduan mahasiswa.

c. Tahap Uji Kelompok

Setelah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan uji individu, langkah berikutnya adalah uji kelompok, subjek uji coba dalam tahap ini adalah sepuluh orang mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang.

d. Tahap Uji Lapangan

Pada tahap ini subjek uji coba terdiri dari 30 mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang, dan diamati oleh dosen (praktisi) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang, serta mahasiswa S3 (akademisi) program studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Produk pengembangan yang diujicobakan kepada mahasiswa adalah bahan ajar dan buku panduan mahasiswa

sedangkan produk pengembangan yang diujicobakan kepada dosen (praktisi) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang dan mahasiswa S3 (akademisi) program studi Pendidikan Ekonomi pascasarjana Universitas Negeri Malang, adalah bahan ajar dan buku panduan dosen.

3. Jenis Data

Jenis data dikategorikan menjadi empat bagian data, yaitu (1) evaluasi tahap pertama berupa data (a) hasil uji ahli pembelajaran, (b) hasil uji ahli isi bidang studi mata kuliah pendidikan anti korupsi, (c) hasil uji ahli media pembelajaran, (2) hasil uji individu, (3) hasil uji kelompok dan (4) hasil uji lapangan berupa data hasil wawancara mahasiswa, hasil pretes dan postes mahasiswa, hasil angket motivasi mahasiswa, dan data hasil review dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang (praktisi), dan mahasiswa S3 program studi Pendidikan Ekonomi pascasarjana Universitas Negeri Malang (akademisi).

Keseluruhan data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil uji ahli pembelajaran melalui angket penilaian dan dan tanggapan, hasil uji ahli isi bidang studi mata kuliah pendidikan anti korupsi melalui angket penilaian dan tanggapan, hasil uji ahli media pembelajaran melalui angket penilaian dan dan tanggapan, hasil uji individu melalui angket penilaian dan tanggapan, hasil uji kelompok melalui angket penilaian dan tanggapan, hasil uji lapangan untuk mahasiswa melalui angket penilaian dan tanggapan, hasil uji lapangan untuk dosen melalui angket penilaian dan tanggapan, hasil angket motivasi mahasiswa penilaian dan tanggapan, dan data uji lapangan prestasi hasil belajar yaitu hasil pre-tes dan postes mahasiswa. Hasil data kualitatif tersebut dikuantifikasikan dengan menggunakan skala likert (skala lima) untuk proses analisis data.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data hasil review dari ahli pembelajaran, ahli isi mata kuliah, ahli media pembelajaran mahasiswa, saat uji individu, uji kelompok, dan mahasiswa saat uji lapangan, serta dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang (praktisi) dan mahasiswa S3 program studi Pendidikan Ekonomi pascasarjana Universitas Negeri Malang (akademisi). Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa sebelum menggunakan bahan ajar (pre-tes) dan sesudah mahasiswa menggunakan bahan ajar (pos-tes).

5. Teknik Analisis Data

5.1 Cakupan Data

Data dalam pengembangan ini meliputi:

- Data desain pengembangan bahan ajar mata kuliah pendidikan anti korupsi yang meliputi: data hasil penilaian/tanggapan uji ahli, data hasil penilaian/tanggapan uji individu, data hasil penilaian/tanggapan uji kelompok, dan data hasil penilaian/tanggapan uji lapangan.
- Data hasil angket motivasi mahasiswa terhadap bahan ajar mata kuliah pendidikan anti korupsi.
- Data hasil prestasi belajar mahasiswa yang meliputi pre-tes dan pos-tes mata kuliah pendidikan anti korupsi terkait dengan penggunaan bahan ajar yang dikembangkan.

5.2 Analisis Data

Analisis data tiap komponen data, baik data hasil penilaian ahli, hasil penilaian individu, hasil penilaian kelompok, penilaian lapangan, penilaian motivasi dan penilaian prestasi belajar mahasiswa, dilakukan analisis deskriptif berupa rerata dan persentase. Hasil penilaian ahli tentang bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan maha-

siswa dihitung persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah (jawaban x skor tiap pilihan)}}{N \times \text{skor tertinggi}} \times 100$$

Sedangkan uji coba kelompok dihitung rerata dan persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus sebagaimana tersebut dibawah ini.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi tiap butir jawaban

N = Jumlah subjek uji yang menjawab

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan tentang kualitas bahan ajar, digunakan ketepatan sebagai berikut:

Konversi Tingkat Pencapaian Dengan Skala 5

| Tingkat Pencapaian | Kualifikasi | Keterangan |
|--------------------|---------------|----------------------|
| 85% - 100% | Sangat baik | Tidak perlu direvisi |
| 75% - 84% | Baik | Tidak perlu direvisi |
| 65% - 74% | Cukup | Direvisi |
| 55% - 64% | Kurang | Direvisi |
| 9% - 54% | Sangat kurang | Direvisi |

Teknik analisis kuantitatif deskriptif juga digunakan untuk membandingkan kemampuan mahasiswa sebelum diajar dengan menggunakan bahan ajar, dan setelah menggunakan bahan ajar. Kedua hal tersebut dilakukan pada saat uji lapangan. Metode yang digunakan adalah uji t (*Paired Samples Tes*) untuk mengetahui keefektifan bahan ajar. Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

HASIL & PEMBAHASAN

Kronologi proses pengembangan memaparkan tentang urutan proses pengembangan produk,

mulai dari proses penyusunan sampai uji produk. Penyajian dan analisis data berisi sajian data dan analisis hasil tanggapan/penilaian ahli pembelajaran, ahli isi mata kuliah, dan ahli media pembelajaran, uji individu, uji kelompok, dan uji lapangan. Sedangkan revisi produk pengembangan memaparkan tentang revisi produk pengembangan berdasarkan masukan dari ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi, dan ahli media pembelajaran, mahasiswa, dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang selaku pengamat mewakili praktisi, dimana uji coba mata kuliah pendidikan anti korupsi dilakukan, dan mahasiswa S3 angkatan 2012 selaku pengamat dari akademisi, beliau adalah mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

A. Kronologi Proses Perancangan

Langkah pertama dalam pengembangan bahan ajar ini diawali dengan penetapan mata kuliah yang akan dikembangkan. Pertimbangan dalam memilih mata kuliah pendidikan anti korupsi berdasarkan observasi di lapangan, serta konsultasi dan diskusi yang dilakukan dengan dosen pembimbing. Langkah kedua adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi perilaku awal dan

karakteristik mahasiswa, menulis tujuan pembelajaran dan mengembangkan tes acuan patokan. Langkah ketiga adalah penyusunan dan penulisan bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa. Langkah keempat adalah mendesain, melakukan penilaian dan merevisi produk pengembangan.

B. Penyajian Data, Analisis Data, dan Revisi Produk Pengembangan

Penyajian dan analisis data ini memaparkan tentang sajian dan analisis data hasil penilaian/tanggapan ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi, ahli media pembelajaran, uji individu, uji kelompok, dan uji lapangan. Analisis data disajikan mulai dari bahan ajar, buku panduan dosen, buku panduan mahasiswa, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat kelayakan terhadap produk yang telah diujicobakan, maka data yang telah dianalisis tersebut dicocokkan dengan tabel kelayakan yang telah ditetapkan. Revisi Produk Pengembangan perlu dilakukan revisi pada bahan ajar, buku panduan dosen, dan buku panduan mahasiswa.

Hasil analisis pada tabel 4.36 menunjukkan bahwa antara pre-tes dan pos-tes berbeda sangat signifikan ($P < 0.000$, $df = 29$, $t = -51.470$), dengan selisih perbedaan antara keduanya sebesar

Nilai Rerata, Standar Deviasi Dan Standar Error Hasil Pre-tes Dan Pos-tes

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|------|--------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair | Pretes | 28.90 | 30 | 2.354 | .430 |
| | Postes | 37.57 | 30 | 2.373 | .433 |

Sumber: Data Hasil Pre-tes Dan Pos-tes Mahasiswa

Hasil Uji-T Menunjukkan Perbedaan Antara Hasil Pre-tes Dan Pos-tes

| | | Paired Differences | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|------------------|--------------------|----------------|---------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | | | |
| Pair 1 | Pretes Postes | -8.667 | .922 | -51.470 | 29 | .000 |

Sumber: Data Hasil Pre-tes Dan Pos-tes Mahasiswa

-8.667. Nilai negatif pada selisih keduanya menunjukkan pre-tes lebih rendah daripada pos-tes. Artinya dengan adanya bahan ajar tersebut telah mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa sebesar 8.67 dibandingkan kondisi sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terbukti efektif secara signifikan untuk meningkatkan capaian hasil belajar mahasiswa.

Kajian dan paparan hasil pengembangan memaparkan kajian tentang bahan ajar, mulai dari bahan ajar, buku panduan mahasiswa dan buku panduan dosen.

Kajian Produk Yang Telah Direvisi

A. Kajian Analisis

Kajian analisis memberikan jawaban atas alasan penulis menyusun bahan ajar. Kajian analisis tentang bahan ajar akan ditinjau dari dua aspek yakni (a) aspek desain pesan dan (b) aspek desain teks. Disamping itu juga dipaparkan kekuatan dan kelemahan dari produk/hasil pengembangan. Kajian aspek desain pesan akan ditinjau dari beberapa prinsip dalam desain pesan. Sedangkan aspek desain teks disajikan setelah aspek desain pesan dan penyajiannya ditinjau dari tata aturan penulisan teks. Buku panduan dosen dan buku panduan mahasiswa akan dianalisis dan dipaparkan karakteristiknya.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasar hasil pengembangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran mata kuliah pendidikan anti korupsi mempunyai karakteristik yang berisikan nilai-nilai anti korupsi yang harus dididikkan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang, sebagai calon guru sekolah dasar yang merupakan suatu kebutuhan yang harus diterapkan. Dari hasil penelitian

membuktikan bahwa mahasiswa maupun dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang menyatakan, bahwa mata kuliah ini harus dikembangkan dan diterapkan sebagai bekal bagi mereka yang kelak akan menjadi tenaga pendidik di Sekolah Dasar.

2. Dari hasil penelitian membuktikan, bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang, dan penilai ahli menyatakan bahwa mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi ini harus dikembangkan dan diterapkan sebagai bekal bagi mereka yang kelak akan menjadi guru, dengan mengacu pada sembilan nilai anti korupsi antara lain: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil.

Saran

Saran yang disampaikan berkaitan dengan produk pengembangan meliputi (1) saran pemanfaatan, (2) saran diseminasi dan (3) saran pengembangan produk lebih lanjut.

Berdasarkan catatan saat uji lapangan yang telah dilaksanakan, maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar, pengembang memberikan saran-saran sebagai berikut:

Dosen lebih optimal sebagai fasilitator, motivator, pembimbing pembelajaran PAIKEM, dan menggunakan strategi yang tepat.

Berdasar catatan saat uji lapangan yang telah dilaksanakan, maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar, pengembang memberikan saran-saran sebagai berikut:

Sesuai karakteristik pengguna dan penilaian sampai pada sumatif, tidak hanya penilaian formatif, yaitu sebatas kelayakan terapannya saja, sehingga ada pengembangan lebih lanjut.

Untuk meningkatkan kualitas bahan ajar dengan latihan yang lebih aplikatif, dan tidak terlalu banyak aspek teoritis.

Agar menjadikan mata kuliah pendidikan anti korupsi ini sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang, baik melalui mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) atau terintegrasi pada mata kuliah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, H.A. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Ai-Mawardi Prima.
- Abduhzen, M. 2010. *Pendidikan Karakter, Perlukah?*.
- Artadi, I.K. 2004. *Nilai, Makna, dan Martabat Kebudayaan: Kebudayaan Bangsa-bangsa dan Posmodern*. Denpasar: Sinay.
- Andi, H. 1991. *Ikrar Anti Korupsi*.
- Asniar, K., S.Psi., Lukman, S. Psi., M. Appsy. 2009. *Membentuk Karakter Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah menengah Pertama di Sulsel*.
- Barda, N. A. 2005. *Pembaharuan Hukum Pidana dalam Perspektif Kajian Perbandingan*. Bandung: CitraAditya Bakti.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Benny, A.P. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran Dick dan Carey*.
- BPKP. 1999. Undang Undang RI. No. 28. *Tentang Penyelenggara Negara Yang Bersih Dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme*.
- Corr, P.J., & Matthews, G. (Eds.). 2009. *The Chambridge Handbook of Personality Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Dick, W. & Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. NY: Longman, Inc.
- Dirjen Dikti kemendikbud, Surat Nomor: 1016/E/T/2012, *Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi dan Perguruan Tinggi Swasta*.
- Effendy, C. 2003. *Privatisasi Versus Neo-Sosialisme Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Ekosusilo, M. 1988. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effar Publishing.
- Fakultas Pascasarjana. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Malang: FPS Universitas Negeri Malang.
- Gay, L.R. 1991. *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application. Second edition* New York: Macmilan Publishing Compan.
- Hallak, J., & Poisson, M. 2005. *Ethics and corruption in education: an overview. Journal of Education for International Development, 1(1)*. Retrieved Month Date, Year, from <http://equip123.net/JEID/articles/1/1-3.pdf>.
- Hasan, L. 1992. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Harmanto, M. Pd. 2008. *Mencari Model Pendidikan Anti Korupsi*.
- Inpres RI No. 17 Tahun 2011. *Tentang Aksi Pemberantasan Korupsi*.
- Isaac, Alan G., 1996. *Morality, maximization, and economic behavior*, Journal of Economic Behavior and Organization.
- Jakob, S. 2005. *Delapan Pertanyaan Tentang Korupsi*.
Journal Of Economic Perspektive-Volume 19, Number 3-Summer 2005-Pages 19-42
Kebijakan Pendidikan
Internasional, Peabody College, Vanderbilt University, Nashville, TN 37138, Amerika.
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi Paikem: Dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kemendiknas. 2012. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa-Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

- Kemendikbud. 2012. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Perguruan Tinggi.
- Ki Hadjar, D. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Kneller, George, F. 1984. *Movements of Thought in Modern Education*. John Wiley & Sons Inc., New York.
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building Untuk Remaja*. Batam: Karisma.
- Montessori, M. 2008. *Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noddings, N. 1997. *Philosophy of Education: The Philosophical and Educational Thought of John Dewey*. Westview Press, a member of Perseus Books. L.L.C.(Co-Mimbar Demokrasi).
- Nurfita, K.D. 19 Maret 2011. Dalam Keteladanan Masyarakat. *Wawasan*, hlm. 4.
- Puslitjaknov. 2008. *Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Nasional*.
- Quah, Jon S.T. 2010. *Curbing Corruption in Asian Countries: The Difference Between Success and Failure*.
- Rosida, T.M. 2012. *Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik*.
- RPJM Daerah Jawa Timur. 2009-2014. Lkip. Jatim.
- Siti, M.H. 2014. *Anomali Anti Korupsi*.
- Sutrisno, H., M.A., 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Stephen, P. H. 2004. *Pendidikan Anti Korupsi. International Journal of Educational Development* 24. 637–648.
- Segal Jeanne, 2000. *Meningkatkan kecerdasan emosional* (terj. Dian Paramesti Bahar). Citra Aksara.
- Thomas, L. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tilaar. 2000. *Manajemen Strategi Dalam Mengelola Satuan Pendidikan*
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Puslitjaknov 2008. *Badan dan Penelitian Pengembangan Departemen Nasional*.
- Tim MCW. 2005. *Seri Pendidikan Anti Korupsi Mengerti dan Melawan Korupsi*. Jakarta: Kerjasama YAPPIKA dan MCW.
- Transparency International. 2013.
- Transparency International. 2007. *Korupsi Dalam Sektor Pendidikan*.
- Undang-Undang RI No. 20. Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Visimedia.
- Undang-Undang RI No. 28 Tahun 1999. *Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan*.
- Undang Undang Dasar RI Tahun 1945.
- Undang-Undang RI No. 17. Tahun 2007 *Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional*.
- Undang-Undang No. 31. Tahun 1999 jo Undang-Undang No. 20. Tahun 2000 *tentang Pendidikan Anti Korupsi*.
- Undang-Undang No. 31. Tahun 1999 jo Undang-Undang No. 20. Tahun 2001 *tentang Tindak Pidana Korupsi*.
- Wibowo, Aryo P. dan Puspito, Nanang T. 2011. *Peranan Mahasiswa dalam Pencegahan Korupsi*. Dalam *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi/ Anti Korupsi*. Jakarta: Kemendikbud.

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Tri Sudarwanto

Fakultas Ekonomi – Universitas Negeri Surabaya

trisudarwanto@gmail.com

Abstrak : Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru tiap hari sudah mulai bermunculan kepermukaan. Problematika guru tersebut diantaranya adalah rendahnya mutu pengajaran yang disebabkan oleh beratnya beban yang diemban guru, minimnya fasilitas pembelajaran di sekolah, dan rendahnya kesejahteraan guru. Selain itu, minimnya jumlah guru yang tersedia serta manajemen pendidikan yang ala kadarnya dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) kurang maksimal. Secara garis besar, problem rendahnya mutu pengajaran ada dua yakni, pertama, faktor internal. Guru yang sejatinya sebagai tenaga profesional yang terdidik dan terlatih belum mampu menunjukkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan oleh muridnya dan orang tua murid. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar pun akan terganggu. Sebab, tugas guru tak hanya mengajar tetapi juga mendidik serta menjadi seorang manajer di suatu kelas. Kedua, faktor eksternal. Seperti diketahui, profesi sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang mulia. Saking mulianya, guru seringkali benar-benar mengabdikan dirinya untuk satu sekolah tertentu meskipun honor yang didapatkan sangat minim sekali bahkan lebih kecil dari seorang buruh pada umumnya. Awalnya barangkali atas nama pengabdian, namun tak dapat dipungkiri bahwa guru juga harus memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru

Dalam UURI Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Yang dimaksud guru pada Undang-Undang tersebut adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada Undang-Undang ini menyebutkan bahwa Guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Guru sebagai agen pembelajaran dipandang perlu adanya peningkatan kualitas guru, yaitu guru

yang profesional. Menciptakan guru yang profesional mutlak dilakukan secara terus menerus.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia

pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Rendahnya kualitas guru,
2. Rendahnya kesejahteraan guru,

Permasalahan-permasalahan yang tersebut di atas akan menjadi bahan bahasan dalam makalah yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. Dalam istilah Jawa, guru merupakan sosok yang “diguguh dan ditiru” dihormati dan dicontoh. Guru juga dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Namun kenyataannya tak seperti yang telah tertulis dan selalu disebut-sebut. Guru sejati berfungsi sebagai pentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didik dan menjadi panutan bagi mereka. Walaupun demikian, untuk keadaan sekarang tampaknya belum ada yang dapat menjalankan tugas seorang guru itu secara optimal.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru tiap hari sudah mulai bermunculan kepermukaan. Problematika guru tersebut diantaranya adalah rendahnya mutu pengajaran yang disebabkan oleh beratnya beban yang diemban guru, minimnya fasilitas pembelajaran di sekolah, dan rendahnya kesejahteraan guru. Selain itu, minimnya jumlah guru yang tersedia serta manajemen pendidikan yang ala kadarnya dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) kurang maksimal. Secara garis besar, problem rendahnya mutu pengajaran ada dua yakni, pertama, faktor internal. Guru yang sejatinya sebagai tenaga profesional yang terdidik dan terlatih belum mampu menunjukkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan oleh muridnya dan orang tua murid. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar pun akan terganggu. Sebab, tugas guru tak hanya mengajar tetapi juga mendidik serta menjadi seorang manajer di suatu kelas.

Dalam proses mendidik inilah nilai-nilai moral semestinya diterapkan pada jiwa peserta didik. Kedua, faktor eksternal. Seperti diketahui, profesi sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang

mulia. Saking mulianya, guru seringkali benar-benar mengabdikan dirinya untuk satu sekolah tertentu meskipun honor yang didapatkan sangat minim sekali bahkan lebih kecil dari seorang buruh pada umumnya. Awalnya barangkali atas nama pengabdian, namun tak dapat dipungkiri bahwa guru juga harus memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Oleh karena gaji yang diterima tidak mencukupi kebutuhan fisiologisnya, maka tak sedikit guru yang ‘nyambi’ dengan pekerjaan lainnya. Dengan begitu, konsentrasi guru menjadi menurun karena terdesak pemenuhan ekonominya. Pendek kata, kesejahteraan guru kurang memadai sehingga berakibat fatal terhadap mutu pengajaran. Bagaimana seorang guru bisa melakukan tugasnya dengan tenang jika masih pusing-pusing memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan pokoknya? Selain itu, anggapan bahwa para orang tua murid adalah orang yang telah membayar upah para guru sehingga mereka berhak menuntut pada pihak sekolah jika terjadi sesuatu yang tidak beres pada diri anak-anaknya. Padahal, fakta menunjukkan bahwa sumbangan pendidikan yang diberikan tak layak untuk menggaji guru yang telah berkorban jiwa dan raga.

Sementara orang tua murid hanya menyerahkan sepenuhnya tanpa mengontrol perkembangan anak-anaknya. Perlu diketahui juga, bahwa Tuhan memperingatkan manusia untuk memelihara diri sendiri dan keluarganya, yang berarti bahwa orang tua juga ikut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang bersangkutan dengan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan. Di lain pihak, guru dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan pendidikan adalah tak semudah yang seperti dibayangkan, akan tetap diperlukan proses yang cukup panjang dan rumit. Sering kali kita mendengar bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Untuk menjadi guru yang profesional dapat dikatakan gampang-gampang susah. Karena ia mesti memiliki kemampuan yang spesifik, baik menyangkut materi maupun nonmateri. Ada yang berpendapat bahwa metode lebih penting daripada materi itu sendiri. Susah memang jika guru tidak menguasai strategi atau teknik dan metode mengajar yang baik, tapi penguasaan bahan ajar pun juga tidak boleh diabaikan. Dari itu, sedikitnya ada lima kriteria yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru profesional, yaitu menguasai materi kurikulum, mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari, menguasai metodologi pengajaran dan evaluasi, serta bersikap disiplin, giat, dan loyal pada tugasnya sebagai guru. Sehingga guru diharapkan mampu mengembangkan segala potensi dalam dirinya dengan baik sesuai dengan strategi belajar mengajar yang telah ada. Dalam proses pencapaian menuju mutu pengajaran yang lebih meningkat maka langkah-langkah positif yang efektif dan efisien perlu dipersiapkan dan diterapkan oleh guru.

Keberhasilan dalam mutu pengajaran sulit terwujud jika guru tidak mendapat support dari berbagai pihak. Tidak fair jika pemerintah mengeluarkan dan menetapkan kurikulum di sekolah, namun pihaknya tidak meninjau dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum tersebut, apakah sudah memenuhi harapan atau belum sama sekali. Berbicara mengenai konsep kurikulum yang sering berganti-ganti, agaknya patut dipertanyakan lebih lanjut. Jika yang menjadi masalah utama adalah mutu pengajaran yang masih rendah, mengapa mesti kurikulumnya yang dirubah? Padahal, proses untuk mencapai kualitas pengajaran agar lebih meningkat, perlu memandang berbagai faktor pendukung pendidikan.

Guru meski secara jujur diakui bahwa kadang-kadang hidup di dalam suasana keprihatinan. Melihat fenomena yang terjadi di atas tampaknya julukan yang disandang oleh guru yaitu pahlawan tanpa tanda jasa menurut hemat penulis sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang ini. Kalau boleh

usul, 'embel-embel' itu diganti dengan guru adalah sang pahlawan sejati yang patut dihormati dan diteladani serta senantiasa berjasa seumur hidup. Dengan demikian, profesi guru meski bukan tergolong profesi yang diminati banyak orang, tetapi setidaknya masyarakat menghormati dan menghargai serta menjunjung tinggi segala ilmu pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki para guru. Demikian juga perhatian dari pemerintah daerah terhadap guru.

PEMBAHASAN

Rendahnya Kualitas Guru

Guru Indonesia Belum Memenuhi Standar Kualifikasi. Sebanyak 1,4 juta guru di negeri ini belum menyandang gelar sarjana. Fakta memprihatinkan tersebut mendapat perhatian serius dari pemerintah. Karena itu, tahun ini Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) akan menyekolahkan 170 ribu guru untuk menggondol gelar S-1. Tahun ini, pemerintah akan menyekolahkan para guru. Sebab, angka 1,4 juta guru itu ditargetkan harus tuntas pada 2014. Saat ini, total ada 2.374.722 guru yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah itu, baru 930.804 orang yang berpendidikan S-1, 16.196 bergelar S-2, dan hanya segelintir yang memegang ijazah S-3. Yakni, 55 orang. Sisanya belum bergelar sarjana. Yang memprihatinkan, jumlah guru lulusan SPG atau SMA cukup banyak. Yakni, 477.039 orang. Di antara 170 ribu guru itu termasuk mereka yang telah menempuh studi sejak 2007. Guru lulusan SPG yang hendak meraih gelar S-1 diberi waktu delapan semester untuk menyelesaikan studinya. Guru lulusan D-2 diberi tenggat enam semester. Lebih dari masa studi yang ditentukan, guru harus memberi alasan tepat mengapa molor. pemerintah belum sepenuhnya bisa memberikan bantuan pendidikan kepada para guru. Nominal bantuan baru Rp 2 juta per tahun. Bantuan itu khusus untuk membayar SPP.

Selain menyekolahkan guru, pemerintah membantu guru menggenggam gelar S-2. Terutama, para guru yang mengajar di rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Hanya, khusus program itu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, Tapi, juga pemerintah daerah. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengar Guru sebagai agen pembelajaran dipandang perlu adanya peningkatan kualitas guru, yaitu guru yang profesional.

Menciptakan guru yang profesional mutlak dilakukan secara terus menerus. Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan. Dalam kaitan mempersiapkan guru yang berkualitas dimasa depan, dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan kualitas sekitar 2 juta guru yang sekarang ini sudah bertugas di ruang-ruang kelas.

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal

adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.

Urutan proses di atas menunjukkan bahwa jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi hanya bisa dicapai oleh guru yang memiliki kualitas profesional yang memadai. Sudah barang tentu alur pikir tersebut didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan jenjang kepangkatan dan jabatan guru berjalan seiring dengan peningkatan pendapatannya.

Proses dari timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional di kalangan guru, timbulnya kesempatan dan usaha, meningkatnya kualitas profesional sampai tercapainya jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi memerlukan iklim yang memungkinkan berlangsungnya proses di atas. Iklim yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif. Hubungan tersebut bisa dimunculkan antara lain lewat kegiatan profesional kesejawatan.

Dengan demikian, untuk pembinaan dan peningkatan profesional guru perlu dikembangkan kegiatan professional kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif. Secara sistematis pengembangan kesejawatan ini memerlukan: Wadah dan kelembagaan untuk pengembangan kesejawatan adalah kelompok yang merupakan organ bersifat non-struktural dan lebih bersifat informal. Wadah ini dikembangkan berdasarkan bidang studi atau rumpun bidang studi pada masing-masing sekolah. Anggota yang memiliki kepangkatan tertinggi dalam setiap rumpun diharapkan bisa berfungsi sebagai pembimbing. Kalau ada anggota memiliki kepangkatan yang sama, maka diharapkan secara bergiliran salah satu darinya berfungsi sebagai pembimbing anggota yang lain. Dengan bentuk wadah dan kelembagaan semacam ini maka di setiap sekolah akan terdapat lebih dari satu kelompok.

Keberadaan kelompok akan memungkinkan para guru untuk bisa tukar fikiran dengan rekan sejawat mengenai hal ikhwal yang berkaitan

interaksi guru dengan para siswa. Bagi seorang pekerja profesional, termasuk guru, komunikasi kesejawatan tentang profesi yang ditekuni sangatlah penting. Namun sayangnya, justru komunikasi kesejawatan inilah yang belum ada di kalangan profesi guru di tanah air kita. Meningkatkan penguasaan dan pengembangan keilmuan, khususnya bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- a. Kajian jurnal, artikel dan buku baru.
- b. Mengikuti jalur pendidikan formal yang lebih tinggi.
- c. Mengikuti seminar-seminar dan penataran-penataran.
- d. Menyampaikan pengalaman penataran dan seminar kepada anggota kelompok.
- e. Melaksanakan penelitian.

Salah satu organisasi profesi yang saat ini masih aktif keberadaannya adalah MGMP Ekonomi. MGMP ini keberadaannya sudah cukup lama yaitu sekitar tahun 1900-an. Kegiatan yang diselenggarakan MGMP ini mengalami pasang surut. Melalui wadah ini dapat dideskripsikan permasalahan guru ekonomi. Masalah yang dihadapi antara lain berkaitan dengan motivasi guru ekonomi. Untuk itu, diperlukan wadah yang menampung aspirasi agar guru meningkat profesionalnya. Salah satu wadahnya yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tujuan diselenggarakan MGMP ialah;

1. Memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.
2. Mengasah kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
3. Sarana mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi

alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.

4. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
5. Saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, classroom action research, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang dibahas bersama-sama;
6. Menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (*school reform*), khususnya *focus classroom reform*, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Rendahny Kesejahteraan Guru

Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Mulyasa (2003) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Menurut Supriadi (1999) bahwa tingkat kesejahteraan guru di Indonesia sangat memprihatinkan, hanya setara dengan kondisi guru di negara miskin di Afrika. Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut akan semakin tampak bila dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain. Di negara maju, gaji guru umumnya lebih tinggi dari pegawai yang lain, sementara di Indonesia justru sebaliknya.

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar (Denny Suwarja, 2003). Hal itu tersebut dipertegas Pidarta (1999) yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluarganya.

Dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan yaitu:

(1). Profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kerjanya.

(2). Profesionalisme guru masih rendah (Hamalik, 2010).

Journal PAT (2001) menjelaskan bahwa di Inggris dan Wales dalam meningkatkan profesionalisme guru pemerintah mulai memperhatikan pembayaran gaji guru diseimbangkan dengan beban kerjanya. Analisa tingkat institusi menyatakan bahwa hubungan antara kepuasan dan performan rasanya nyata, pendidik yang terpuaskan pada tingkat yang lebih tinggi memiliki performan pada tingkat yang lebih tinggi dari pendidik yang berada pada tingkat tidak terpuaskan. Hal tersebut dipertegas Arthur H. Braifield and Walter H. yang menyatakan bahwa memang terdapat korelasi positif antara kepuasan kerja dengan performan kerja namun pada tingkat rendah.

Peningkatan kesejahteraan berkaitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai imbalan organisasi pada motivasi individu, pekerja menerima insentif dari organisasi sebagai pengganti karena dia anggota yang produktif dengan kata lain insentif adalah upah atau hukuman yang diberikan sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi. Menurut Chester I. Barnard (dalam Dedy Supriadi, 2005) menyatakan bahwa insentif yang tidak memadai berarti mengubah tujuan organisasi. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan kinerja guru langkah strategis yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan insentif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya.

Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi tidak heran kalau guru di negara maju memiliki kualitas tinggi dan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Adanya Jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu

bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga kinerja selalu meningkat tiap waktu.

DAFTAR RUJUKAN

Dedi Supriadi. 2005. Mengangkat Citra dan Martabat guru, Yogyakarta. Adicita.

Hamalik.2010. Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi.Jakarta. Bumi aksaara.

Mulyasa,E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung.

Pidarta, Prof. Dr. Made. 2004. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengembangan Modul Menangani Surat/ Dokumen Kantor Berorientasi Nilai Karakter Melalui *Guided Inquiry* pada Materi Memproses Surat/ Dokumen Kantor Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Reni Yulia Rizki

Pascasarjana Pendidikan Bisnis dan Manajemen-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang; Email: reni.yuki@gmail.com

Abstrak: Modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran yang membuat siswa belajar mandiri serta membangun pengetahuannya sendiri untuk memahami konsep, berpikir kritis dan analitis, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah (1) merancang modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter sesuai dengan model *guided inquiry* pada materi Memproses Surat/Dokumen Kantor untuk siswa SMK kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran, (2) mengamati nilai-nilai karakter (kerjasama, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, dan santun) pada saat praktik Memproses Surat/Dokumen Kantor dengan metode *guided inquiry*, (3) Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* dengan siswa yang tidak menggunakan bahan ajar modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry*. Sajian dan analisis data pada penelitian ini dibedakan menjadi empat aspek, yaitu (1) aspek kelayakan isi, (2) aspek kelayakan penyajian, (3) aspek kelayakan bahasa, dan (4) aspek kelayakan kegrafikan. Berdasarkan penilaian dari validator ahli dan validator *user* pada keempat aspek tersebut diperoleh rata-rata sebesar 85% yang berarti modul ini termasuk kategori valid dan layak digunakan. Ditinjau dari efektifitas produk, berdasarkan data dari perhitungan uji t program SPSS, perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu 89,64 dengan 85,06, sehingga modul ini efektif digunakan. Selain itu juga dapat dilihat pada praktik Memproses Surat/Dokumen Kantor dengan metode *guided inquiry* menunjukkan bahwa nilai karakter yang dominan adalah mandiri sebesar 80,26% dan disiplin 80,26% sedangkan nilai karakter kerjasama memiliki skor terendah sebesar 75%.

Kata Kunci: modul, nilai karakter, *guided inquiry*, memproses surat/dokumen kantor, hasil belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang terus berupaya menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi yang nantinya dapat bersaing di dunia kerja. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya modul sebagai media

pembelajaran dan alat bantu pelatihan sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahami suatu materi pelajaran, serta sebagai panduan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Indriyanti dan Susilowati (2010:02) menyatakan bahwa “Pembelajaran bermodul secara efektif akan dapat mengubah

konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga pada giliran-nya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitas”.

Seiring dengan banyaknya tuntutan peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan formal dengan meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya, maka diperlukan suatu model pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebaiknya dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan akademik. Hal ini dikarenakan penekanan keutamaan karakter pada saat pembelajaran, yaitu bekerja dengan penuh tanggung jawab, cermat, teratur dan rapi, tepat waktu, jujur, dan lain sebagainya tentu pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar akademik. Menurut Saptono (2011:24) menyatakan “Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru”. Untuk menumbuhkan karakter siswa pada saat pembelajaran terutama untuk mata pelajaran Menangani Surat/ Dokumen Kantor salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dimaksud hendaknya yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa. Salah satunya adalah dengan *guided inquiry*, karena dengan *guided inquiry* siswa mampu meningkatkan daya berfikir kritis dan analitis dalam menemukan konsep.

Berdasarkan *grand* desain yang dikembangkan Kemendiknas (Depdik-nas, 2005), secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam

konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Tentunya harapan yang tersirat dalam misi pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan karakteristik pendekatan *guided inquiry*. Menurut Sanjaya (2011:208) menyatakan “Strategi pembelajaran inkuiri ... menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna”. Dengan demikian diterapkanlah model pendekatan pembelajaran yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berbasis *guided inquiry* dengan pendidikan berkarakter, sehingga apa yang menjadi harapan tujuan pendidikan tercapai dengan selaras dan seimbang.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari 2015 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI APK di SMKN 2 Kediri masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil belajar ulangan harian 1 pada mata pelajaran Menangani Surat/Dokumen Kantor kelas XI APK SMKN 2 Kediri tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau kurang dari 84. Hal itu bisa dilihat dari 36 siswa yang mencapai KKM hanya 78% siswa yang dinyatakan lulus dan 22% siswa yang lainnya masih harus melakukan perbaikan. Pada saat pembelajaran praktik, guru lebih mengutamakan hasil tanpa memperhatikan aktifitas siswa sehingga ketika melakukan praktik peserta didik pada umumnya kurang menunjukkan nilai karakter yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengembangkan modul berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* pada materi Memproses Surat/Dokumen Kantor untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian pengembangan modul berpendekatan karakter melalui *guided inquiry* ini menggunakan rancangan model 4D yang diadaptasi dari Thiagarajan, dkk. melalui empat langkah penelitian, yaitu mendefinisikan (*define*), merancang (*design*), mengembangkan (*develop*), dan menyebarluaskan (*desseminate*). Subjek uji coba dalam pengembangan modul berorientasi nilai karakter ini terdiri dari ahli modul yaitu dosen (Drs. I Nyoman Suputra, M.Si.), ahli materi yaitu guru mata pelajaran Menangani Surat/Dokumen Kantor (Drs. Gunarianto, M.Pd.), uji coba terbatas yang terdiri dari 6 siswa yang sedang menempuh mata pelajaran Menangani Surat/Dokumen Kantor, dan uji coba luas yang terdiri dari kelas eksperimen (XI APK-3) dan kelas kontrol (XI APK-2).

Data yang diperoleh dari hasil uji coba produk pengembangan modul berorientasi nilai karakter ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari catatan, komentar, kritik maupun saran-saran yang diberikan oleh validator yang dapat digunakan untuk perbaikan atau revisi modul berorientasi nilai karakter. Sedangkan Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang diberikan oleh ahli modul, ahli materi, dan subjek uji coba terbatas. Data kuantitatif juga diperoleh melalui hasil *post test* yang diberikan kepada subjek uji coba luas diakhir pembelajaran. Skala pengukurannya dalam angket

validasi menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat opsi jawaban.

Tabel 1 Skor Angket

| No | Pernyataan | Skor |
|----|------------------|------|
| 1 | Sangat Baik (SB) | 4 |
| 2 | Baik (B) | 3 |
| 3 | Kurang Baik (KB) | 2 |
| 4 | Tidak Baik (TB) | 1 |

(Sumber: Sugiyono, 2012:305)

Data kuantitatif dianalisis berdasarkan empat tingkat kriteria kemudian dihitung presentase rata-rata skor pada tiap item jawaban dari setiap pertanyaan angket. Untuk menghitung presentase jawaban responden atas pertanyaan dalam angket menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2012:95).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Keterangan: \bar{X} = nilai rata-rata (dalam persen)
 “X = jumlah total jawaban responden dalam 1 aspek
 “Xi = jumlah skor ideal dalam 1 aspek
 100% = konstanta

Untuk mengetahui kesimpulan hasil analisis presentase di atas, dikembangkan jenjang kriteria validitas. Tabel 2 berikut menunjukkan klasifikasi jenjang kriteria validitas.

Tabel 2 Jenjang Kriteria Validitas untuk Analisis Data Validasi

| Prosentase | Tindakan |
|------------|---|
| 85%-100% | Sangat valid (tidak perlu ada revisi. Revisi hanya dalam bentuk revisi kecil sesuai saran validator). |
| 70%-84% | Valid (dengan sedikit revisi berdasarkan catatan subjek uji coba). |
| 55%-69% | Kurang valid (revisi sebagian besar berdasarkan catatan subjek uji coba). |
| <55% | Tidak valid (Revisi besar. Peneliti dapat mengganti atau mengubah aspek yang disajikan dalam bahan ajar). |

(Sumber: Data Diolah dari Sugiyono, 2012: 125-129)

Data kuantitatif dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji t program SPSS 16.0 *For Windows*.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pengembangan ini adalah modul Menangani Surat/ Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* pada materi Memproses Surat/ Dokumen Kantor. Hasil validasi ahli modul, ahli materi, dan subjek uji coba terbatas pada keempat aspek penilaian diperoleh rata-rata sebesar 85% yang berarti modul berorientasi nilai karakter ini termasuk kategori valid dan layak digunakan. Ringkasan hasil validasi ahli modul, ahli materi, dan subjek uji coba terbatas dapat dilihat pada Tabel 3.

Data kualitatif yang berupa catatan, komentar, kritik maupun saran-saran dari validator ahli modul, ahli materi, dan subjek uji coba terbatas maupun dosen pembimbing akan digunakan sebagai bahan revisi modul.

Revisi modul dilakukan pada bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Produk akhir yang dihasilkan berupa modul Menangani Surat/ Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* yang telah direvisi.

Hasil *post test* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata nilai hasil belajar. Rata-rata nilai *post test* pada kelas eksperimen sebesar 89,64, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 85,06. Selisih rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 4,58. Berdasarkan data di atas, pengembangan modul Menangani Surat/ Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan penelitian berlangsung, nilai karakter yang dominan adalah mandiri sebesar 80,26% dan disiplin sebesar 80,26% sedangkan nilai karakter kerjasama memiliki skor terendah sebesar 75%. Hal ini menunjukkan keseriusan dan kemandirian siswa dalam melakukan kegiatan praktik Memproses Surat/Dokumen Kantor dengan metode *guided inquiry* berorientasi karakter.

Tabel 3 Ringkasan data Hasil Validasi Modul oleh Ahli Modul, Ahli Materi, dan Subjek Uji Coba Terbatas

| Validator | Aspek yang Dinilai | | | | Rerata Total |
|-------------------|--------------------|---------------------|--------------|---------------------|---------------------|
| | Aspek Isi | Aspek Penyajian | Aspek Bahasa | Aspek Kegrafikan | |
| Ahli Modul | 92% | 97% | 85% | 100% | |
| Ahli Materi | 86% | 91% | 85% | 88% | |
| Siswa 1 | 75% | 88% | 83% | 83% | |
| Siswa 2 | 88% | 88% | 83% | 83% | |
| Siswa 3 | 75% | 81% | 83% | 83% | |
| Siswa 4 | 88% | 91% | 75% | 92% | |
| Siswa 5 | 75% | 84% | 75% | 83% | |
| Siswa 6 | 75% | 91% | 75% | 92% | |
| Rata-rata | 82% | 89% | 81% | 88% | 85% |
| Keterangan | Valid | Sangat Valid | Valid | Sangat Valid | Sangat Valid |

PEMBAHASAN

Produk yang telah dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar cetak, yaitu modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* pada materi Memproses Surat/Dokumen Kantor. Dalam modul yang dikembangkan ini disajikan dua macam kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 mengenai penanganan surat masuk dan keluar sistem buku agenda dan kegiatan belajar 2 mengenai penanganan surat masuk dan keluar sistem kartu kendali.

Enam langkah inkuiri yang terdapat pada modul ini yaitu (1) mari membaca, pada tahap ini siswa diberi materi pengantar untuk menggali proses berfikirnya, (2) rumusan masalah, pada tahap ini siswa diberi masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dipecahkan melalui percobaan atau analisis data yang telah disediakan, (3) mari membuat hipotesis, pada tahap ini siswa dibimbing dalam membuat suatu hipotesis berdasarkan pengetahuan dan analisis awal oleh siswa atas pertanyaan-pertanyaan yang disajikan pada tahap rumusan masalah, (4) mari mengumpulkan data, pada tahap ini siswa dibimbing dalam menemukan konsep dengan cara melakukan kegiatan praktik ataupun menganalisis data dengan menerapkan nilai karakter kerjasama, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, dan santun, (5) mari menguji hipotesis, pada tahap ini siswa dibimbing dalam menemukan jawaban sebenarnya terkait konsep yang dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan (6) mari membuat kesimpulan, pada tahap ini siswa membuat kesimpulan dari hasil percobaan atau analisis data dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian pengembangan modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai

karakter melalui *guided inquiry* ini adalah teori belajar konstruktivistik. Suyono & Hariyanto (2012:108) menyatakan bahwa, “Siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya”. Menurut Trianto (2009:111) menyatakan “Teori belajar konstruktivistik ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa”.

Kaitan antara teori belajar konstruktivistik dengan modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* yaitu terletak pada pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Pada dasarnya pembelajaran *guided inquiry* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran inkuiri yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik, sehingga beberapa prinsip dari pembelajaran konstruktivistik juga terkandung dalam pembelajaran *guided inquiry*. *Guided inquiry* di dalam modul berorientasi nilai karakter ini ditunjukkan dengan adanya contoh, pertanyaan-pertanyaan, dan petunjuk yang akan membantu siswa dalam mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menemukan sendiri pengetahuan/konsep sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik.

Proses penelitian dan pengembangan diawali dengan menyusun desain penelitian dan pengembangan yaitu berdasarkan model pengembangan 4D oleh Thiagarajan, dkk. Model pengembangan ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran Menangani Surat/Dokumen Kantor untuk mengidentifikasi kebutuhan awal sampai dengan tahap produk akhir. Berdasarkan hasil observasi yang di-

lakukan peneliti di sekolah ditemukan bahwa pada saat praktik mata pelajaran Menangani Surat/Dokumen Kantor, guru lebih mengutamakan hasil tanpa memperhatikan aktifitas siswa sehingga ketika melakukan praktik peserta didik pada umumnya kurang menunjukkan nilai karakter yang diharapkan. Pendidikan karakter sebaiknya dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan akademik. Hal ini dikarenakan penekanan keutamaan karakter pada saat pembelajaran, yaitu bekerja dengan penuh tanggung jawab, cermat, teratur dan rapi, tepat waktu, jujur, dan lain sebagainya tentu pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar akademik.

Modul adalah salah satu komponen belajar yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Daryanto (2013:09) menyatakan "Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik". Ketersediaan modul dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran secara mandiri. "Pembelajaran ber-modul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitas" (Indriyanti dan Susilowati, 2010:02). Atas dasar paparan di atas, dibuatlah modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di SMKN 2 Kediri. Melalui model *guided inquiry* dalam modul berorientasi nilai karakter ini diharapkan siswa dapat ikut serta aktif, kreatif, dan inovatif dalam menemukan konsep pemahaman dan pengetahuannya melalui proses memahami rumusan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, menguji

hipotesis, serta membuat kesimpulan tentang masalah yang dipelajari dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Materi yang dikembangkan dalam modul ini disesuaikan dengan fakta atau fenomena kehidupan sehari-hari siswa yang dikaitkan dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran sesuai dengan model *guided inquiry* guna menumbuhkan nilai karakter siswa.

Hasil penelitian dan pengembangan modul Menangani Surat/ Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat dinyatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Tingkat kelayakan modul berorientasi nilai karakter yang telah dikembangkan berisi 4 aspek, yaitu aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek kegrafikan. Berdasarkan hasil penilaian oleh validator ahli dan siswa diperoleh presentase data tingkat kelayakan modul untuk aspek isi 82%, aspek penyajian 89%, aspek bahasa 81%, dan aspek kegrafikan 88%. Hasil rata-rata keempat aspek tersebut adalah 85%. Berdasarkan skor kriteria presentase tersebut, maka modul berorientasi karakter yang telah dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pada materi Memproses Surat/ Dokumen.

Modul berorientasi nilai karakter yang telah melewati proses perbaikan, selanjutnya diujicobakan pada siswa kelas X APK 3 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X APK 2 sebagai kelas kontrol. Uji coba lulus ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan modul Menangani Surat/ Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* dengan siswa yang tidak menggunakan modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry*. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui sebuah tes diakhir pembelajaran (*post test*).

Hasil uji beda melalui uji *t Independent Sample t Test* pada program SPSS terhadap

hasil belajar kognitif kelas eksperimen dengan kelas kontrol terlihat bahwa uji t (beda mean) untuk asumsi varians sama menunjukkan t hitung sebesar 4,355. Hal ini menunjukkan nilai t hitung $>$ t tabel yaitu 1,998. Dan nilai signifikansi menunjukkan 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak, yang artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol benar-benar berbeda. Hal tersebut menunjukkan penggunaan modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* pada materi Memproses Surat/Dokumen Kantor dapat dikatakan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa “Perangkat pembelajaran berorientasi nilai karakter melalui inkuiri terbimbing lebih efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA dibandingkan dengan praktikum reguler”.

Hasil nilai karakter yang dilakukan oleh 2 observer pada praktik Memproses Surat/Dokumen Kantor dengan metode *guided inquiry* menunjukkan bahwa nilai karakter yang dominan adalah mandiri sebesar 80,26% dan disiplin 80,26% sedangkan nilai karakter kerjasama memiliki skor terendah sebesar 75%. Pada saat praktik Memproses Surat/Dokumen Kantor dengan metode *guided inquiry* berorientasi nilai karakter, siswa terlibat langsung dalam kegiatan untuk menemukan konsep dengan bimbingan guru, sehingga siswa mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi selain itu siswa mampu memproses surat masuk maupun keluar dengan baik dan benar.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian hasil pengembangan yang telah direvisi, dapat dibuat kesimpulan

sebagai berikut: (1) hasil pengembangan dalam penelitian ini berupa modul Menangani Surat/Dokumen Kantor berorientasi nilai karakter melalui *guided inquiry* pada materi Memproses Surat/Dokumen untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran semester genap dengan kategori valid dan efektif digunakan, (2) nilai-nilai karakter yang dapat diamati pada saat praktik Memproses Surat/Dokumen Kantor dengan metode *guided inquiry* adalah kerjasama, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, dan santun. Nilai karakter mandiri sebesar 80,26% dan disiplin 80,26% memiliki kecenderungan yang lebih dominan dibandingkan dengan nilai karakter kerjasama, kerja keras, jujur, dan santun, (3) modul berorientasi nilai karakter hasil pengembangan efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran materi Memproses Surat/Dokumen untuk SMK siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran ditinjau dari perbedaan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, yaitu 89,64 dengan 85,06.

Saran

Berdasarkan hasil uji coba, diketahui bahwa modul berorientasi nilai karakter hasil pengembangan ini telah valid dan efektif digunakan akan tetapi masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut menghasilkan saran untuk pemanfaatan lebih lanjut: (1) saran pemanfaatan, (a) pada saat pelaksanaan praktik, karakter siswa yang teramati dapat dimunculkan secara maksimal. Oleh karena itu guru harus cermat mengamati karakter siswa yang muncul pada saat pembelajaran, selain itu siswa perlu diberi motivasi agar karakter mereka bisa tertampilkan. (2) saran diseminasi, (a) melalui Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran Menangani Surat/Dokumen Kantor (MGMP Menangani Surat/Dokumen Kantor) sehingga seluruh guru pengampu mata pelajaran Mena-

ngani Surat/Dokumen Kantor dapat mempergunakan modul pembelajaran berorientasi nilai karakter ini dalam proses pembelajaran di kelas, (b) melalui jurnal hasil penelitian sehingga guru dari berbagai daerah dapat mengakses penelitian ini. (3) saran pengembangan produk lebih lanjut, (a) perlu dikembangkan penelitian dan pengembangan modul berorientasi nilai karakter pada materi atau kompetensi dasar Menangani Surat/ Dokumen Kantor lainnya, (b) perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan modul berorientasi nilai karakter hasil pengembangan dalam desain Penelitian Tindakan Kelas dengan fokus penelitian penggunaan modul pembelajaran berorientasi nilai karakter untuk memaksimalkan nilai karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2013. *Standar Penilaian Kelayakan Penulisan Buku Teks*. (Online), (<http://bsnp-indonesia.org>), diakses 15 Oktober 2014.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Dikdasmen
- Indriyanti dan Susilowati. 2010. *Pengembangan Modul*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Jannah, M., Sugianto, & Sarwi. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Nilai Karakter melalui Inkuiri Terbimbing Materi Cahaya pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Innovative Science Education*, 1 (1): hlm.54-60. (Online). (<http://journal.unnes.ac.id>), diakses 11 Oktober 2014.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Karya Ilmiah UM. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Skripsi, Tesis, Desertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Implementasi Krikulum 2013 melalui Pendekatan *Scientific*

Sukidin

Novita Nurul Islami

Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Jl. Kalimantan No. 37 Jember; Email: sukidin2005@yahoo.co.id

Abstrak: Kurikulum 2013 merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan *scientific approach*, dimana dalam penerapannya, guru diharapkan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif (*students-centered*). Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum 2013 menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menelaah implementasi kurikulum 2013 melalui pendekatan *scientific*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konstruksi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 pada dasarnya menghadirkan keterampilan proses sehingga pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses dan secara operasional merupakan penerapan keterampilan proses siswa dalam hal, seperti: mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, membentuk jaringan.

Kata kunci: kurikulum 2013, *scientific approach*

Kurikulum merupakan salah satu unsur sumberdaya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut.

Seperti halnya kurikulum 2013, yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan.

Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi.

Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri.

Dalam penerapan kurikulum 2013, guru diharapkan mampu mengimplementasikan

metode pembelajaran yang inovatif (*students-centered*). Hal ini dikarenakan pembelajaran konvensional (*teacher-centered*) dianggap tidak lagi mampu memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor dalam rangka mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Agar peserta didik mampu mengembangkan sikap dan pengalaman sesuai dengan perbedaan potensinya, maka peran guru tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai fasilitator atau membantu siswa agar siswa mampu menguasai berbagai kompetensi yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum 2013 menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Permendikbud, 2013). Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya dapat memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan pada masa yang akan datang serta dapat memasuki masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* menuntut siswa harus dapat menggunakan metode-metode ilmiah yaitu menggali pengetahuan melalui mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, melaksanakan

eksperimen mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain dengan menggunakan keterampilan berfikir, dan menggunakan sikap ilmiah seperti ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

Metode ilmiah berakar dari pengetahuan yang diperoleh dengan menemukan masalah melalui observasi, eksperimen, dan melalui proses penalaran dan logika obyektif. Menurut Aragon (2007: 9), metode ilmiah didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru yang menggunakan prinsip dasar penalaran deduktif (dan pada tingkat lebih rendah induktif). Ini dianggap sebagai cara yang paling ketat untuk menjelaskan sebab dan akibat, serta menemukan dan menganalisis hubungan yang kurang langsung antara agen dan fenomena yang terkait.

Lebih lanjut penalaran merupakan proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (pengamatan empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Deduktif atau deduksi adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan (Suriasumantri, 2005: 48-49).

Dalam konteks berpikir, deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Berbeda dengan berpikir induktif, induksi merupakan cara berpikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan

pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Proses yang berkaitan temuan ke dunia nyata dikenal sebagai induksi, atau penalaran induktif, dan merupakan cara berhubungan temuan ke alam semesta di sekitar kita.

Dengan demikian, pendekatan *scientific* mengkaji cara-cara untuk mendapat pengetahuan baru yang dipelajari dengan menggunakan proses yang sistematis. Proses sistematis ini memadukan dua penalaran yakni penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penggunaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran membawa iklim berpikir rasional yakni mendasarkan kesimpulan pada kecerdasan, logika dan bukti empirik. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menelaah implementasi kurikulum 2013 melalui pendekatan *scientific*.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*

Dalam kegiatan belajar mengajar efektifitas pembelajaran dapat dicapai melalui 3 tahapan yaitu, 1) efektifitas interaksi, efektifitas ini akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah. 2) efektifitas pemahaman, hal ini menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. 3) efektifitas penyerapan, dapat tercipta mana kala adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. Pada kurikulum 2013 keefektifan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.

Pendekatan *scientific* dalam proses ilmiah merupakan suatu cara untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis dan melalui metode-metode *scientific* yang terbakukan. Ruang lingkup *scientific* terbatas pada hal-hal yang

dapat dipahami oleh indera (penglihatan, sentuhan, pendengaran, rabaan, dan pengecap).

Proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013). Meskipun ada yang mengembangkan lagi menjadi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, mengomunikasikan, menginovasi dan mencipta. Namun, tujuan dari beberapa proses pembelajaran yang harus ada dalam pembelajaran *scientific* sama, yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu guru juga bukan satu – satunya sumber belajar, serta sikap tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan keteladanan.

Implikasi dalam pembelajaran berkenaan dengan hakikat metode *scientific* di atas, maka pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum–hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Penekanan belajar tampak bahwa siswa aktif berproses, ini secara operasional membawa kepada situasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*, menghadirkan keterampilan proses pada siswa.

Cara mempelajari ilmu pengetahuan dengan menggunakan keterampilan proses akan menjadikan siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih lengkap dan tidak terjebak dalam belajar hafalan. Secara operasional

pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang menekankan pada keterampilan proses, meliputi kegiatan: observasi, menggolongkan, menafsirkan, memperkirakan, mengajukan pertanyaan, dan mengidentifikasi variabel.

Dengan mekanisme pembelajaran tersebut, dalam belajar siswa akan menemukan pengetahuan itu dengan sendirinya. Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses seperti: mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar.

Dalam pendekatan proses, ada hal mendasar yang harus selalu dipegang pada setiap proses yang berlangsung dalam pendidikan, yakni proses mengalami. Pendidikan harus sungguh menjadi suatu pengalaman pribadi bagi peserta didik. Dengan proses mengalami, maka pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri peserta didik, bukan lagi potongan-potongan pengalaman yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Dengan demikian, pendidikan mengejawantah dalam diri siswa dalam setiap proses pendidikan yang dialaminya.

Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Pendekatan *Scientific*

Keberhasilan pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung baik menggunakan observasi, eksperimen maupun cara yang lainnya, sehingga realitas yang akan berbicara sebagai informasi atau data yang diperoleh selain valid juga dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang membawa proses mendapatkan

pengetahuan di antaranya juga dilakukan melalui eksperimen, mendorong siswa belajar metode penelitian. Implikasi ini ternyata positif, yakni ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa belajar tentang metodologi penelitian dapat meningkatkan berpikir dalam bidang kehidupan lainnya.

Dengan mengembangkan keterampilan *scientific* anak akan dibuat kreatif, dan mampu mempelajari sains di tingkat yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat. Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai. Tujuan pembelajaran *scientific* akan tercapai jika terdapat keberhasilan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual, aspek afektif erat kaitannya dengan sikap dan emosi, dan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan. Ketiga aspek tersebut searah dengan hakikat sains yang harus ditinjau dari segi produk, proses, dan sikap ilmiah. Penguasaan aspek-aspek tersebut pada siswa dapat dilihat dari hasil belajar.

Lebih lanjut dalam Permendikbud (2013) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *scientific* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

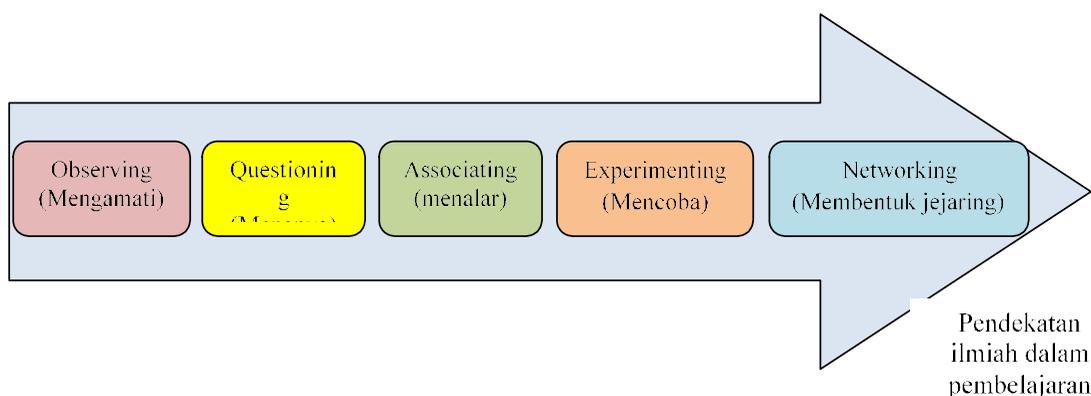
1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Metode *scientific* ini memiliki karakteristik *doing science*, sehingga memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran (Varelas and Michael, 2008: 31). Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia. Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan

pendekatan dalam kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia menjabarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut menjadi lima, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring.

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan *scientific* tidak berbeda dengan metode *scientific (scientific method)*. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses (Permendikbud, 2013). Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.



Mengobservasi

Observasi merupakan hasil dari pengamatan melalui indera, peserta didik akan belajar dengan mencari gambaran atau informasi tentang objek yang diamati. Hasil apa saja yang kita peroleh dari suatu pengamatan. Metode ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Melalui pengamatan peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang di tuntut dalam Kompetensi Dasar (KD) dan indikator, dan mata pelajaran apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

Menanya

Untuk menemukan suatu permasalahan, harus dapat dikembangkan pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa, bagaimana, di mana, kapan, mengapa, dan siapa terhadap suatu objek. Namun, peserta didik tidak mudah menanya apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mau dan mampu menanya. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, guru harus membimbing dan memandu peserta didik bertanya dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan, guru mendorong peserta didik menjadi penyimak yang baik. Pertanyaan guru dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal.

Menalar

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih

aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Menalar merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar (*associating*) merujuk pada teori belajar asosiasi, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori dalam otak dan pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya (asosiasi).

Mencoba

Mencoba merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, peserta didik harus melakukan percobaan, terutama untuk materi/substansi yang sesuai dan aplikasi dari kegiatan mencobapun dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini yaitu: menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, melakukan dan mengamati percobaan, men-

catat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, menarik simpulan atas hasil percobaan, dan membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Membentuk Jejaring

Membentuk jejaring terdiri dari tiga langkah yaitu: menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan. Menyimpulkan dapat dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Menyajikan dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok atau individu. Meskipun tugas dikerjakan secara berkelompok, sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh setiap individu agar dapat dimasukkan ke dalam *file* portofolio peserta didik. Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Guru dapat memberikan klarifikasi agar peserta didik mengetahui dengan tepat apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Kegiatan mengkomunikasikan dapat diarahkan sebagai kegiatan konfirmasi.

Untuk memperkuat pendekatan *scientific* diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan). Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap masalah yang menjadi fokus kajian artikel ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 pada dasarnya menghadirkan keterampilan proses sehingga pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses dan secara operasional merupakan penerapan keterampilan proses siswa dalam hal, seperti: *mengobservasi*, observasi merupakan hasil dari pengamatan melalui indera, peserta didik akan belajar dengan mencari gambaran atau informasi tentang objek yang diamati. Hasil apa saja yang kita peroleh dari suatu pengamatan. *Menanya*, untuk menemukan suatu permasalahan, harus dapat dikembangkan pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa, bagaimana, di mana, kapan, mengapa, dan siapa terhadap suatu objek. *Menalar*, merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar (*associating*) merujuk pada teori belajar asosiasi, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori dalam otak dan pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya (asosiasi). *Mencoba*, dalam proses ini diawali dengan menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, melakukan dan mengamati percobaan, mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, menarik simpulan atas hasil percobaan, dan membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. *Mem-*

bentuk jaringan, dalam proses ini terdiri dari tiga langkah yaitu: menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Aragon, A. 2007. *Girth Control. The Science of Fat Loss and Muscle Gain*. Alan Aragon Publishing.

Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.

Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta : Kemdikbud.

Permendikbud. 2013. Jurnal Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Varelas, Maria and Michael Ford. 2008. *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning*. USA: Wiley InterScience.

Analisis Produktifitas Sentra Industri Tepung Tapioka di Wilayah Kabupaten Kediri dengan Model Mundel dan Craig-Harris

Lilia Pasca Riani

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : bungalilia@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini merupakan studi kasus dengan obyek penelitian pada sentra industri kecil pengolahan tepung tapioka yang berlokasi di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Tujuan penelitian adalah membandingkan pengukuran produktifitas menggunakan model Mundel dan Model Craig-Harris. Teknik analisa data terdiri dari empat tahapan, yaitu 1) mengklasifikasikan input, 2) mengukur produktivitas menurut Model Mundel, 3) mengukur produktivitas Model Craig-Harris, kemudian 4) membandingkan kedua hasil perhitungan. Hasil yang diperoleh adalah bersifat saling melengkapi, pada model Mundel, perhitungan berbasis indeks atau rasio antara produktivitas periode dasar dan periode yang berlaku, sedangkan Model Craig-Harris mengukur produktivitas berbasis selisih antara periode dasar dan periode yang berlaku. Adapun semua komponen input hasilnya sama antara perhitungan indeks produktivitas menurut Model Mundel dan menurut Model Craig-Harris. Meskipun begitu terdapat beberapa perbedaan angka hasil perhitungan, antara lain untuk input material sama sama diartikan menurun tetapi angkanya berbeda, yaitu sebesar 34,9% pada Model Mundel, dan 34% pada Model Craig-Harris; input tenaga kerja meningkat sebesar 25,6% pada Model Mundel dan 37% pada Model Craig-Harris; Input energy meningkat sebesar 13,9% pada Model Mundel dan 71% pada Model Craig-Harris; Input Modal sama-sama mengalami peningkatan sebesar 28% baik pada Model Mundel maupun Model Craig-Harris; sedangkan produktivitas total mengalami penurunan sebesar 18,7% pada Model Mundel dan sebesar 19% pada Model Craig-Harris.

Kata Kunci : Usaha Tepung Tapioka, Produktifitas, Model Mundel, Model Craig-Harris

Produk olahan pertanian dan bahan pangan merupakan komoditas unggulan dari Kabupaten Kediri, karena kondisi lahan pertanian dan perkebunan yang luas dan subur di lereng gunung Kelud. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Propinsi Jawa Timur, pertumbuhan investasi di sektor industri berskala besar tergolong lambat. Pemerintah daerah beserta jajaran terkait lebih memprioritaskan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian dan industri pengolahan bahan dasar pangan dari perkebunan rakyat. Hasil perkebunan berupa singkong atau ubi kayu atau

ketela pohon diolah menjadi bahan dasar pangan.

Singkong atau ubi kayu atau ketela pohon merupakan komoditi mayoritas perkebunan rakyat di Kabupaten Kediri, dapat diolah menjadi berbagai produk makanan, tekstil, dan farmasi. Industri pengolahan makanan berbahan dasar singkong memiliki aneka ragam jenis, mulai dari makanan tradisional seperti getuk, timus, gemblong, dan keripik. Pada dasarnya pengolahan singkong dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu hasil fermentasi singkong (tape/peuyem), singkong yang

dikeringkan (gaplek) dan tepung singkong atau tepung tapioka (tepung kanji).

Di Kecamatan Tarokan terdapat 44 *Home Industry* yang mengolah hasil perkebunan rakyat ketela pohon menjadi tepung tapioka (Kedirikab.go.id). Kecamatan Tarokan, tepatnya di Desa Bulusari merupakan salah satu dari sentra industri krupuk “Kali” atau kerupuk “Upil” atau masyarakat sekitar menyebutnya “Opak Kali”. Produk krupuk ini sudah dikenal diberbagai kalangan, di sekitar Kabupaten Kediri, bahkan area pemasarannya sudah sampai luar propinsi dan luar pulau Jawa. Tepung tapioka merupakan bahan dasar pembuatan krupuk juga di produksi di wilayah tersebut. Menurut Koordinator PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) seperti dikutip dalam situs resmi pemerintah Kabupaten Kediri (kedirikab.go.id), menjelaskan bahwa pengusaha tepung tapioka di desa Bulusari ini mampu menghasilkan 5 – 8 ton tepung tapioka perhari. Meskipun bahan baku singkong atau ketela pohon mayoritas harus didatangkan dari kecamatan lain, seperti kecamatan Kandat, Kecamatan Badas, Kecamatan Puncu, dan Kecamatan Wates di lereng sekitar Gunung Kelud.

Proses produksi tepung tapioka di Kecamatan Tarokan mengalami berbagai kendala, seperti harga bahan baku singkong semakin mahal, upah kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan harga jual membuat margin laba semakin tipis, dan penggunaan teknologi tradisional dengan mengandalkan sinar matahari, sehingga perlu efektifitas dan efisiensi yang tinggi agar usaha ini tetap berlangsung. Salah satu cara untuk mengukur dan memprediksi tingkat efektifitas dan efisiensi kerja adalah menerapkan konsep produktifitas.

Terdapat banyak cara dalam mengukur produktivitas kerja yang masing-masing memiliki fungsi dan sudut pandang yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi peru-

sahaan. Penelitian ini akan membahas pengukuran produktivitas kerja pada sentra industry tepung tapioka di Kabupaten Kediri dengan membandingkan dua model, yaitu Model Mundel dan Model Craig-Harris.

Konsep Produktifitas

Heizer dan Render (2009 : 18) mengemukakan bahwa “proses pembuatan barang dan jasa memerlukan transformasi sumber daya. Semakin efisien kita melakukan perubahan ini, kita menjadi semakin produktif dan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dihasilkan menjadi lebih tinggi”.

Menurut Pribadiyono (2006) produktifitas merupakan suatu istilah yang seringkali disama artikan dengan kata produksi. Dalam kenyataannya, antara produktifitas dan produksi mempunyai arti yang berbeda. Karena pada saat produksi tinggi belum tentu produktifitasnya juga tinggi, bisa jadi produktifitasnya semakin rendah. Tinggi rendahnya suatu produktifitas berkaitan dengan efisiensi dan penggunaan sumber-sumber daya (*input*) dalam menghasilkan suatu produk atau jasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produktifitas berkaitan dengan edisiensi penggunaan *input* dalam memproduksi *output* (barang dan/atau jasa).

Produktifitas (Heizer dan Render 2009 : 18) merupakan rasio perbandingan antara output (hasil dari proses yakni barang, atau jasa, atau keduanya) dibagi dengan input (pengorbanan yang telah dilakukan yakni sumber-sumber daya seperti tenaga kerja, modal, teknologi, energi, dan bahan baku). Dengan kata lain bahwa produktifitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektifitas yang mengarah kepada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Dimensi kedua adalah efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana

pekerjaan tersebut dilaksanakan (Umar, 2005). Berikut adalah gambar keterkaitan antara efisiensi, efektifitas, kualitas, dan produktifitas :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran (Output)}}{\text{Masukan (Input)}}$$

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Hasil yang dicapai}}{\text{Sumber – sumber daya yang digunakan}}$$

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektivitas}}{\text{Efisiensi}}$$

Peningkatan Produktifitas

Menurut Haizer dan Render (2009), peningkatan produktifitas dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu :

1. Jumlah *output* yang dihasilkan sama, dengan *input* atau sumber daya yang digunakan yang semakin menurun atau berkurang
2. Jumlah *output* yang dihasilkan meningkat, dengan *input* atau sumber daya yang digunakan sama.
3. Jumlah *output* yang dihasilkan dan *input* atau penggunaan sumber daya yang digunakan sama sama meningkat, tetapi peningkatan *output* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah *input* yang digunakan
4. Jumlah *output* yang dihasilkan dan *input* yang digunakan sama sama menurun, tetapi penurunan *input* yang digunakan besarnya lebih besar dibandingkan dengan penurunan *output* yang dihasilkan.

Pengukuran Produktifitas

Pengukuran produktifitas ada 3 cara, yakni produktifitas total, produktifitas faktor tunggal, dan produktifitas multifaktor (Hatten, 2011 : 464; dan Heizer & Render, 2009:21). Berikut adalah persamaannya:

$$\text{Produktifitas Total} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

$$\text{Produktifitas Faktol Tunggal} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Salah satu faktor (Input) yang digunakan}}$$

$$\text{Produktifitas Multifaktor} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Beberapa faktor (Input) yang digunakan}}$$

Dari ketiga cara pengukuran produktifitas diatas kesemuanya sangat bermanfaat untuk mengetahui kondisi dari keefektivan dan efisiensi sebuah perusahaan. Hasil perhitungan yang menunjukkan angka yang tinggi (mendekati 100%) bukan menjadi jaminan perusahaan tersebut sudah berjalan baik. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan membandingkan angka hasil perhitungan tersebut dengan hasil di periode sebelumnya atau membandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Apabila angka menunjukkan hal yang lebih tinggi dari sebelumnya atau dari pesaingnya, maka produktifitas perusahaan tersebut tergolong tinggi/baik.

Model Pengukuran Produktifitas menurut Marvin E. Mundel

Model Mundel merupakan salah satu model yang populer untuk mengukur produktivitas industri pengolahan di sektor mikro, kecil, dan menengah. Model ini diperkenalkan oleh Marvin E. Mundel (1978) seperti dikutip oleh Masharyono, dkk (2011) mengemukakan dua bentuk pengukuran indeks produktivitas, yaitu

$$IP = \frac{AOMP/RIMP}{AOMB/RIBP} \times 100\% = \frac{\text{Indeks performansi periode pengukuran}}{\text{Indeks performansi periode dasar}} \times 100\%$$

$$IP = \frac{AOMP/AOBP}{RIMP/RIBP} \times 100\% = \frac{\text{Indeks output}}{\text{Indeks input}} \times 100\%$$

Dimana : IP = Indeks Produktivitas

AOMP = Output Agregat untuk periode yang diukur

AOBP = Output agregat untuk periode dasar

RIMP = Input-input untuk periode yang diukur

RIBP = Input-input untuk periode dasar

Model Pengukuran Produktivitas menurut Craig - Harris

Model pengukuran produktivitas ini merujuk pada pengukuran produktivitas total yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan dengan mengasumsikan bahwa tujuan perusahaan berorientasi pada profit maksimum (Setiadi, dkk, 2014). Menurut Craig dan Harris (1973) seperti dikutip oleh Setiadi, dkk (2014), produktivitas total diformulasikan sebagai berikut :

$$P_t = \frac{Q_t}{L + C + R + Q}$$

Dimana : P_t = Produktivitas Total

Q_t = Output Total

L = Labor Input (tenaga kerja)

C = Capital Input (Modal)

R = Raw Material input (bahan baku)

Q = Miscellaneous Input (Input lainnya)

Sedangkan nilai produktivitas parsial diukur berdasarkan masing-masing input yang digunakan. berikut adalah perumusannya

1. Nilai produktifitas parsial untuk input bahan baku :

$$P = \frac{\text{Output}}{\text{Bahan Baku}}$$

2. Nilai produktivitas parsial untuk input tenaga kerja :

$$P = \frac{\text{Output}}{\text{Tenaga Kerja}}$$

3. Nilai produktivitas parsial untuk input energi :

$$P = \frac{\text{Output}}{\text{Listrik} + \text{Solar}}$$

4. Nilai produktivitas untuk input modal :

$$P = \frac{\text{Output}}{\text{Modal}}$$

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan analisis perbandingan pengukuran produktifitas Model Mundel dan Model Craig-Harris, yaitu mengambil suatu masalah kemudian menganalisisnya sesuai dengan teori yang ada.

Obyek dan Sampel Penelitian

Obyek penelitian dalam artikel ini adalah Sentra Pengolahan Tepung Tapioka di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu 4 *Home Industry* pengolahan tepung tapioka milik Bapak Slamet, Bapak Komari, Bapak Sobirin, dan Bapak Parlan dengan pertimbangan bahwa keempat pemilik tersebut memiliki hasil produksi yang lebih banyak.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan pemilik *Home Industry* tepung tapioka Bapak Slamet, Bapak Komari, Bapak Sobirin, dan Bapak Parlan. sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi pemerintah kabupaten Kediri, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kediri.

Teknik Analisis Data

Tehnik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknis analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung indeks produktifitas dan nilai produktivitas yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis produktifitas berdasarkan model Mundel dan Craig-Harris. Berikut tahapannya :

1. Mengklasifikasikan komponen input
2. Mengukur produktivitas menurut Model Mundel dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menghitung indeks output
 - b. Menghitung indeks input total
 - c. Menghitung indeks input parsial
 - d. Menghitung indeks produktivitas untuk masing-masing input
 - e. Menentukan peningkatan atau penurunan angka indeks produktifitas
3. Mengukur produktivitas menurut Model Craig-Harris dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menghitung nilai produktivitas total setiap periode
 - b. Menghitung nilai produktivitas parsial setiap periode
 - c. Menentukan peningkatan atau penurunan nilai produktivitas
4. Melakukan analisa perbandingan kedua model

HASIL & PEMBAHASAN

Pemaparan Data Hasil Produksi Yang Dicapai Dan Sumber-Sumber Daya Yang Dipakai

Berikut adalah data *Input – Output* Pabrik pengolahan tepung tapioka di sentra UKM pengolahan tepung tapioka di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri dari tahun 2013 dan 2014.

Tabel 1. Data Rata-rata Ouput – Input ke empat UKM Pabrik Tepung Tapioka

| Komponen Analisa | Periode Tahun 2013 (Tahun Dasar) | | | Periode Tahun 2014 (Tahun Berlaku) | | |
|----------------------------------|----------------------------------|-----------|-------------|------------------------------------|-----------|---------------|
| | Kuantitas | Harga | Jumlah (Rp) | Kuantitas | Harga | Jumlah (Rp) |
| Output | | | | | | |
| Tepung Tapioka (Kg per tahun) | 250.400 | 3.600 | 901.440.000 | 348.900 | 3.800 | 1.325.820.000 |
| Input | | | | | | |
| Material Singkong (Kg Per tahun) | 695.000 | 440 | 305.800.000 | 812.000 | 850 | 690.200.000 |
| Tenaga Kerja | 14 | 9.984.000 | 139.776.000 | 15 | 9.984.000 | 149.760.000 |
| Energi | | | | | | |
| Listrik | 9711 | 915 | 8.885.565 | 9910 | 915 | 9.067.650 |
| Solar | 2.660,5 | 7000 | 18.623.500 | 3111,5 | 8500 | 26.447.750 |
| Total Energi | | | 27.509.065 | | | 35.515.400 |
| Modal | | | | | | |
| Karung Goni (Pcs) | 5010 | 600 | 3.006.000 | 6990 | 800 | 5.592.000 |
| Benang Wol (Meter) | 16.000 | 1.700 | 27.200.000 | 17.000 | 1.700 | 28.900.000 |
| Total Modal | | | 30.006.000 | | | 34.492.000 |
| Total Input | | | 503.067.065 | | | 909.967.400 |

Sumber : Data primer, diolah 2015

Tabel diatas merupakan pemaparan data mentah mengenai perhitungan total *output* yang diperoleh dari kuantitas *output* dikalikan dengan harga produk per Kg. Sedangkan total *input* diperoleh dari penjumlahan masing-masing komponen *input*, yaitu material, tenaga kerja, energi, dan modal.

1. Mengklasifikasikan komponen *input*

Berikut adalah paparan tabel komponen *input* yang telah diklasifikasikan :

Tabel 2. Klasifikasi *Input*

| No. | Komponen <i>Input</i> | Periode 2013 (Dasar) | Periode 2014 (Berlaku) |
|--------------------|-----------------------|----------------------|------------------------|
| 1. | Material | 305.800.000 | 690.200.000 |
| 2. | Tenaga Kerja | 139.776.000 | 149.760.000 |
| 3. | Energi | 27.509.065 | 35.515.400 |
| 4. | Modal | 30.006.000 | 34.492.000 |
| Total <i>Input</i> | | 503.067.065 | 909.967.400 |

Sumber : Data Primer, diolah 2015

Dilihat dari tabel diatas terjadi peningkatan total *input* sebesar 81% total *input* dari tahun 2013 ke tahun 2014. Hal ini disebabkan adanya peningkatan yang signifikan pada komponen *input* material dan tenaga kerja.

2. Mengukur produktivitas menurut Model Mundel

- a. Menghitung indeks output, dengan cara membagi output periode berlaku dengan output periode dasar

$$\text{Indeks Output} = \frac{1.325.820.000}{901.440.000} \times 100 = 1,471$$

- b. Menghitung indeks input total, dengan cara membagi input total periode berlaku dengan input total periode dasar

$$\text{Indeks input total} = \frac{909.967.400}{503.067.065} \times 100 = 1,809$$

- c. Menghitung indeks input parsial, yaitu membagi masing-masing input periode berlaku dengan masing-masing input periode dasar

$$\text{Indeks Input Material} = \frac{690.200.000}{305.800.000} \times 100 = 2,257$$

$$\text{Indeks Input Tenaga Kerja} = \frac{149.760.000}{139.776.000} \times 100 = 1,071$$

$$\text{Indeks Input Energi} = \frac{35.515.400}{27.509.065} \times 100 = 1,291$$

$$\text{Indeks Input Modal} = \frac{34.492.000}{30.006.000} \times 100 = 1,149$$

- d. Menghitung indeks produktivitas untuk masing-masing input, dengan cara membagi indeks output dengan indeks masing-masing input

$$IP_{\text{Total}} = \frac{\text{Indeks Output}}{\text{Indeks Input Total}} = \frac{1,471}{1,809} = 0,813$$

$$IP_{\text{Material}} = \frac{\text{Indeks Output}}{\text{Indeks Input Material}} = \frac{1,471}{2,257} = 0,651$$

$$IP_{\text{Tenaga Kerja}} = \frac{\text{Indeks Output}}{\text{Indeks Input Tenaga Kerja}} = \frac{1,471}{1,071} = 1,256$$

$$IP_{\text{Energi}} = \frac{\text{Indeks Output}}{\text{Indeks Input Energi}} = \frac{1,471}{1,291} = 1,139$$

$$IP_{\text{Modal}} = \frac{\text{Indeks Output}}{\text{Indeks Input Modal}} = \frac{1,471}{1,149} = 1,280$$

- e. Menentukan peningkatan atau penurunan angka indeks produktifitas

Tabel 3. Hasil Pengukuran Produktivitas Model Mundel

| No | Indeks Input | Produktivitas | Peningkatan/Penurunan |
|----|--------------|---------------|-----------------------|
| 1. | Material | 0,651 | -34,9 % |
| 2. | Tenaga Kerja | 1,256 | + 25,6 % |
| 3. | Energi | 1,139 | + 13,9 % |
| 4. | Modal | 1,280 | + 28% |
| 5. | Input Total | 0,813 | -18,7 % |

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel 3 diatas, dapat diketahui indeks produktifitas material menunjukkan angka 0,651 berarti terjadi penurunan produktifitas untuk *input* material sebesar 34,9%, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan *input* material yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *output* tepung tapioka.

Indeks produktifitas tenaga kerja menunjukkan angka 1,256 berarti terjadi peningkatan sebesar 25,6%, hal ini tampak pada terjadi peningkatan *output* tepung tapioka yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *input* tenaga kerja, atau dengan menambah jumlah tenaga kerja sebanyak 1 orang dapat memberikan kontribusi yang besar sehingga tepung tapioka yang dihasilkan lebih banyak.

Indeks produktifitas energy menunjukkan angka 1,139 berarti terjadi peningkatan sebesar 13,9%. Hal ini berarti dengan konsumsi energi yang meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2014, terjadi penambahan biaya solar dan biaya listrik, tetapi penambahan biaya-biaya tersebut lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan *output* tepung tapioka yang dihasilkan.

Indeks produktifitas modal menunjukkan angka 1,280 artinya terjadi peningkatan produktifitas modal sebesar 28%. Hal ini dapat di telusuri dari terdapat penambahan jumlah karung goni dan benang wol yang dibutuhkan, dan hargasatuannya juga bertambah tetapi penambahan *output* tepung tapioka yang

dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan penambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli karung goni dan benang wol.

Sedangkan indeks produktifitas total *input* menunjukkan angka 0,813 berarti terjadi penurunan produktifitas total *input* sebesar 18,7%, berarti adanya penambahan *output* berupa kuantitas dan harga jualtepung tapioka yang lebih kecil dibandingkan dengan penambahan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membeli *input* atau sumber-sumber daya yang dibutuhkan.

3. Mengukur Produktivitas menurut Craig-Harris

- Menghitung nilai produktivitas total setiap periode

$$\text{Nilai Produktivitas per periode} = \frac{\text{Output}}{\text{Input Bahan Baku} + \text{Input Tenaga Kerja} + \text{Input Energi} + \text{Input Modal}}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Produktivitas tahun 2013} &= \frac{901.440.000}{305.800.000 + 139.776.000 + 27.509.065 + 30.006.000} \\ &= \frac{901.440.000}{503.067.065} = 1,791 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Produktivitas tahun 2014} &= \frac{1.325.820.000}{690.200.000 + 149.760.000 + 35.515.400 + 34.492.000} \\ &= \frac{1.325.820.000}{909.967.400} = 1,457 \end{aligned}$$

- Menghitung nilai produktivitas parsial setiap periode

Berikut adalah perhitungan nilai produktivitas parsial untuk masing-masing input yang digunakan, dengan rumus

$$\text{Nilai Produktivitas Parsial}_{\text{Input}} = \frac{\text{Output}}{\text{Input Parsial}}$$

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Produktivitas Parsial

| No. | Komponen | Nominal Rupiah | Nilai Produktivitas Parsial |
|--------------------|--------------|-------------------|-----------------------------------|
| Periode Tahun 2013 | | | |
| 1. | Material | 305.800.000 | 2,948 |
| 2. | Tenaga Kerja | 139.776.000 | 6,449 |
| 3. | Energi | 27.509.065 | 21,769 |
| 4. | Modal | 30.006.000 | 30,042 |
| Periode Tahun 2014 | | | |
| 1. | Material | 690.200.000 | 1,921 |
| 2. | Tenaga Kerja | 149.760.000 | 8,853 |
| 3. | Energi | 35.515.400 | 37,331 |
| 4. | Modal | 34.492.000 | 38,438 |

Sumber : data primer diolah, 2015

- c. Menentukan peningkatan atau penurunan nilai produktivitas
Tahap selanjutnya dalam model Craig-Harris adalah menentukan level peningkatan atau penurunan nilai produktivitas menurut model Craig-Harris.

Tabel 5. Hasil pengukuran nilai produktivitas model Craig-Harris

| No. | Komponen | Nilai Produktivitas Parsial | | Selisih |
|-----|--------------|-----------------------------|------------|----------------|
| | | Tahun 2013 | Tahun 2014 | |
| 1. | Material | 2,948 | 1,921 | - 1,027 (34%) |
| 2. | Tenaga Kerja | 6,449 | 8,853 | + 2,404 (37%) |
| 3. | Energi | 21,769 | 37,331 | + 15,562 (71%) |
| 4. | Modal | 30,042 | 38,438 | + 8,396 (28%) |
| 5. | Total | 1,791 | 1,457 | -0,334 (19%) |

Sumber : data primer diolah, 2015

Dari tabel 3 diatas, dapat diketahui selisih nilai produktifitas material antara tahun 2013 – 2014 menunjukkan angka – 1,027 berarti terjadi penurunan produktifitas untuk *input* material sebesar 34%

Selisih nilai produktifitas tenaga kerja antara tahun 2013 – 2014 menunjukkan angka + 2,404 berarti terjadi peningkatan sebesar 37%

Selisih nilai produktifitas energy antara tahun 2013 – 2014 menunjukkan angka + 15,562 berarti terjadi peningkatan sebesar 71%.

Selisih Nilai produktifitas modal antara tahun 2013 – 2014 menunjukkan angka + 8,396 artinya terjadi peningkatan produktifitas modal sebesar 28%.

Sedangkan selisih nilai produktifitas total *input* antara tahun 2013 – 2014 menunjukkan angka – 0,344 berarti terjadi penurunan produktifitas total *input* sebesar 19%.

4. Melakukan analisa perbandingan kedua model

Tabel 6. Perbandingan Hasil Pengukuran Produktivitas Model Mundel dan Model Craig-Harris Periode Tahun 2013-2014

| No. | Komponen | Hasil Pengukuran Produktivitas | | | | Keterangan |
|-----|--------------------|--------------------------------|------------|---------------------|------------|-------------------|
| | | Model Mundel | | Model Craig-Harris | | |
| | | Indeks Produktivitas | Prosentase | Nilai Produktivitas | Prosentase | |
| 1. | Output | 1,471 | + 47,1% | - | - | |
| 2. | Input Material | 0,651 | - 34,9 % | - 1,027 | 34% | Sama Menurun |
| 3. | Input Tenaga Kerja | 1,256 | + 25,6 % | + 2,404 | 37% | Sama Meningkatkan |
| 4. | Input Energi | 1,139 | + 13,9 % | + 15,562 | 71% | Sama Meningkatkan |
| 5. | Input Modal | 1,280 | + 28% | + 8,396 | 28% | Sama Meningkatkan |
| 6. | Input Total | 0,813 | - 18,7 % | - 0,334 | 19% | Sama Menurun |

Sumber : data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas, terlihat perbedaan angka hasil perhitungan produktivitas. Menurut Mundel, hasil perhitungan disebut dengan indeks produktivitas yang diperoleh dari indeks output dibagi dengan indeks input baik untuk periode dasar (tahun 2013) maupun periode yang berlaku (tahun 2014), sedangkan perhitungan produktivitas menurut Craig-Harris disebut dengan nilai produktivitas, yang diperoleh dari selisih antara hasil perhitungan produktivitas periode berlaku (tahun 2014) dikurangi dengan hasil perhitungan produktivitas periode dasar (tahun 2013).

Pada kolom keterangan menunjukkan bahwa semua komponen input hasilnya sama antara perhitungan indeks produktivitas menurut Model Mundel dan menurut Model Craig-Harris. Meskipun begitu terdapat beberapa perbedaan angka hasil perhitungan, antara lain untuk input material sama sama diartikan menurun tetapi angkanya berbeda, yaitu sebesar 34,9% pada Model Mundel, dan 34% pada Model Craig-Harris; input tenaga kerja meningkat sebesar 25,6% pada Model

Mundel dan 37% pada Model Craig-Harris; Input energy meningkat sebesar 13,9% pada Model Mundel dan 71% pada Model Craig-Harris; Input Modal sama-sama mengalami peningkatan sebesar 28% baik pada Model Mundel maupun Model Craig-Harris; sedangkan produktivitas total mengalami penurunan sebesar 18,7% pada Model Mundel dan sebesar 19% pada Model Craig-Harris.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari perhitungan produktivitas menurut Model Mundel dan Model Craig-Harris, terdapat persamaan hasil, yaitu pada produktivitas parsial terdapat penurunan untuk input material. Penurunan produktivitas parsial pada input material nampaknya memiliki dampak yang sangat besar, terbukti bahwa hasil produktivitas untuk input total juga mengalami penurunan, meskipun perhitungan produktivitas parsial untuk input yang lain mengalami peningkatan.

Adapun kedua model perhitungan produktivitas dalam penelitian ini bersifat saling melengkapi, pada model Mundel, perhitungan berbasis indeks atau rasio antara produktivitas periode dasar dan periode yang berlaku, sedangkan Model Craig-Harris mengukur produktivitas berbasis selisih antara periode dasar dan periode yang berlaku.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum mencakup signifikansi pengaruh perubahan input terhadap perubahan output, sehingga masih dapat diteliti pada penelitian selanjutnya.

Saran

Saran bagi pemilik UKM pengolah tepung tapioka yang diberikan adalah lebih efisien dalam menggunakan sumber-sumber daya, terutama sumber daya yang dihitung menunjukkan produktifitas menurun seperti material. Kontribusi sumberdaya ini sangat besar sehingga menyebabkan produktifitas total mengalami penurunan. Lebih selektif dalam memilih bahan baku sangat membantu efisiensi terkait dengan kualitas bahan baku, harga bahan baku, dan jumlah bahan baku yang dipakai.

DAFTAR RUJUKAN

Direktorat Kredit, BPR, dan UMKM Bank Indonesia (2009). Pola Pembiayaan Industri Pengolahan Tepung Tapioka (online) tersedia di : <http://www.bi.go.id/id/umkm/kelayakan/pola-pembiayaan/industri/Document> [diakses tanggal 8 Februari 2015].

Masharyono, et al (2010). Analisis Pengukuran Produktifitas Dengan Model American Productivity Center (APC) dan Marvin E. Mundel (Studi Kasus pada Bagian Pabrikasi PG. Madubaru Madukismo) [online] tersedia di : https://www.academia.edu/8053155/INT120101-Jurnal_Inovasi_Industri_Vol_1_No_1_-_3 [diakses tanggal 8 Februari 2015].

Winarni, (2014). Analisis Pengukuran Produktivitas Dengan Menggunakan Model Mundel dan APC [online] tersedia di : <http://repository.akprind.ac.id/sites/files/WINARNI%20%20IST%20AKPRIND.pdf> [diakses tanggal 8 Februari 2015].

Muhaimin, Abdul Wahib, Prawiyanti, Ratna. (2010). Strategi Pengembangan Agro-industri Tapioka Pada Skala Usaha Kecil. *Journal of Agricultural Socio-Economics – AGRISE Volume X No. 3*, Bulan Agustus 2010. [online] tersedia di : <http://karyailmiah.fp.ub.ac.id/fp/index.php/tag/abdul-wahib-muhaimin/> [diakses tanggal 10 Februari 2015].

Heizer, J., Render, B., (2009). *Operations Management*, Buku 9, Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hatten, Timothy S., (2012). *Small Business Management : Entrepreneurship and Beyond, Fifth Edition*, South-Western Cengage Learning, Mason, USA.

www.kedirikab.go.id

www.bi.go.id

Pribadiyono, (2006). “Aplikasi Sistem Pengukuran Produktifitas : Kaitannya dengan Pengupahan”, *Jurnal Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Kristen Petra*, Vol. 8, No. 2, pp. 114-121.

Setiade, Ivan, Deoranto, Panji, Astuti, Retno. (2014). “Analisis Produktivitas Sektor Kebun PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Wonosari Lawang Malang Menggunakan Craig-Harris Productivity Model”. [online] tersedia di : <http://skripsitip.staff.ub.ac.id/files201310/Jurnal-Ivan-Setiadi.pdf> [diakses tanggal 10 Oktober 2015].

Umar, H. 2005. Riset Sumber Daya Manusia. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Analisis Karakteristik Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kota Kediri

Diah Ayu Septi Fauji¹, Gesty Ernestivita²

Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : dseptifauzi@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kota Kediri – Jawa Timur. Kota Kediri merupakan sebuah kota kecil yang memiliki ciri khas produk Tahu, namun selain Tahu Kota Kediri juga memiliki daerah – daerah yang menjadi sentra home industri. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) bagaimana karakteristik pelaku UMKM di Kota Kediri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan data tentang karakteristik para pelaku UMKM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan pengusaha UMKM di Kediri masih rendah terhadap akses sumber pendanaan. (2) Mereka memiliki karakteristik entrepreneurship, indikator karakteristik entrepreneurship yang menonjol itu ditunjukkan oleh sifat tekun dan produktif kemudian kemampuan bergaul, sifat keyakinan diri dan perhitungan atas resiko sementara sifat inovasi yang mendasar dalam konsep entrepreneurship justru skornya berada pada posisi ketiga, ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan inovasi masih rendah sehingga pada umumnya mereka terfokus kepada kegiatan usaha yang dilakukan secara rutinitas. Kemampuan untuk melakukan inovasi merupakan persoalan kunci bagi seorang entrepreneur terutama dalam mencari dan menciptakan pasar baru. Indikator karakteristik entrepreneurship yang paling rendah skornya adalah sifat kemandirian, sifat menyukai tantangan dan sifat tanggap terhadap peluang.

Kata Kunci : Karakteristik, Pelaku UMKM

Dewasa ini pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Selain itu, kebijakan pemerintah dan konsekuensi Indonesia menjadi bagian dari organisasi Internasional memaksa untuk pemerintah dan juga rakyat Indonesia umumnya untuk berkompetisi dipasar bebas dan memenangkan pasar. Memasuki era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) seperti sekarang ini, seluruh para pelaku usaha besar maupun kecil harus berinovasi lebih baik lagi untuk menghadapi persaingan pasar yang lebih kuat.

UMKM merupakan kelompok – kelompok masyarakat yang memadukan dan

mendayagunakan secara tepat perwatakan pribadi, keuangan dan sumberdaya disekitar lingkungannya yang menjadi salah satu perangsang pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh jiwa – jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Karena jiwa entrepreneurship (kewirausahaan) memiliki kemampuan dan keberanian mengaplikasikan penemuan-penemuan baru yang inovatif, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Entrepreneurship (kewirausahaan) dalam beberapa tahun terakhir menjadi topik yang makin sering dibicarakan seiring dengan kondisi perekonomian global yang terus bergejolak. Ekonomi UMKM menjadi tumpuan

dan menjadi pilihan penting bagi para sarjana untuk hidup lebih sejahtera, mandiri dan menolong banyak orang mengatasi pengangguran

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah mengajarkan kepada masyarakat bahwa menguntungkan harapan kepada orang lain atau bekerja pada orang lain sudah bukan lagi menjadi pilihan utama. Sehingga membuat sebagian masyarakat mengambil inisiatif untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan memberdayakan sumber daya yang ada padanya. Dan entrepreneurship (kewirausahaan) pun merupakan jalan satu-satunya yang diambil masyarakat sekarang.

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik bagi penulis untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana karakteristik pelaku UMKM di Kota Kediri?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pelaku UMKM di Kota Kediri. Sedangkan Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan pertimbangan dinas terkait untuk membina dan mengembangkan karakteristik pelaku UMKM yang ada,
2. Sebagai bahan evaluasi bagi pelaku UMKM untuk menunjang kemajuan usahanya kedepan,
3. Sebagai acuan bagi mahasiswa untuk berusaha lebih baik lagi dalam menganalisa karakteristik para pelaku UMKM,
4. Sebagai acuan bagi masyarakat umumnya dalam membuat usaha baru.

1. Pengertian Karakteristik

Karakter merupakan perilaku terpuji yang dilandasi oleh nilai - nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum / konstitusi, adat istiadat dan estetika. Karakteristik didefinisikan sebagai kualitas sifat. Menurut Caragih (2013) karakteristik merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri

seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras / suku, pengetahuan, agama / kepercayaan.

Karakter sendiri merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Menurut Freud, "Character is a straving systems which underly behavior" yaitu kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. (Sumber: Harian Umum Pelita, edisi Kamis 11 Juni 2009). Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.

2. Pengertian Wirausaha (Entrepreneur)

Scarborough dan Zimmerer (1993:5), dalam Suryana 2003:10, mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut: "An entrepreneur is one who creates a new business in the face risk and uncertainly for the purpose of achieving profit ang growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities".

Menurut Steinhoff dan Burgess (1993:35), dalam Suryana 2003:10, wirausaha adalah orang yang mengorganisir , mengelola dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. "A person who organizes, manages, and assumes the risk of a business or enterprise is an entrepreneur, entrepreneur is individual who risks financial, material, and human resources a new way to create a new business concept or opportunities within an existing firm". Dan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur

permodalan operasinya serta memasarkannya (www.blogspot.com).

Lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa; Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi, wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

3. Ciri – ciri , sifat dan Karakteristik Wirausaha

Berikut adalah ciri-ciri dan watak entrepreneur (wirausaha) yang dikemukakan oleh Meredith (1996:5-6), dalam Suryana (2003: 13):

1. Percaya diri
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3. Pengambilan risiko dan suka tantangan
4. Kepemimpinan
5. Keorisinilan
6. Berorientasi ke masa depan

Keyakinan, Ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme. Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif.

Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar. Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik. Inovatif dan kreatif serta fleksibel. Pandangan ke depan, perspektif.

Kemudian Ciri yang menonjol dalam karakteristik wirausaha adalah :

Pengendalian diri (Self Control) : Mereka ingin dapat mengendalikan semua yang mereka lakukan.

1. Mengelola dengan sasaran (Manage by Objective): Mereka cepat memahami tugas rinci yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran mereka
2. Penganalisa peluang (Opportunity Analyzers) : Mereka akan menganalisis semua pilihan untuk memastikan kesuksesannya dan meminimalkan risiko
3. Pemikir kreatif (Creative Thinkers): Mereka akan selalu mencari suatu cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu
4. Pemecah masalah (Problem Solvers) : Mereka akan selalu melihat pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang menghalangi di jalan
5. Pemikir objektif (Objektif Thinkers) : Mereka tidak takut mengakui jika mereka keliru. (Riyanti,2003:7)

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif yang didasarkan pada paradigma Fenomenologis, yakni penelitian yang diawali dengan melihat fenomena atau kasus yang terjadi di lapangan yang kemudian diteliti untuk memperoleh kebenaran akan masalah dan pemecahannya. Pada fenomena penelitian ini yang menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian adalah bagaimana karakteristik entrepreneur (wirausaha) di Kota Kediri.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian lapangan yang dideskripsikan secara kualitatif, yakni penelitian dimana peneliti berusaha mencari sumber permasalahan dan pemecahannya kemudian memaparkan dengan urut tentang

karakteristik entrepreneur (wirausaha) di Kota Kediri.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kediri.

4. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang diwawancarai dimana individu tersebut adalah sumber data atau pihak-pihak yang akan memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti yakni 5 orang pengusaha.

5. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perbedaan karakteristik entrepreneur (wirausaha) di Kota Kediri.

6. Tehnik Pengumpulan Data

a. Pengamatan langsung (observasi)

Tehnik ini dilakukan untuk menggali data tentang karakteristik entrepreneur (wirausaha) di kota Kediri dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan sesuai dengan apa yang didapat dilapangan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Disini peneliti mengamati karakteristik entrepreneur (wirausaha) dalam menjalankan usaha (bisnis), baik dalam pengambilan keputusan dan mendayagunakan sumber daya yang ada pada pengusaha tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur, dan individual. Dalam wawancara, responden yang mana adalah 4 orang pengusaha ditanyai untuk mengungkapkan karakter entrepreneur (wirausaha) yang dimiliki dalam menjalankan bisnis (usaha).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto-foto yang diambil pada saat kegiatan wawancara, teori-teori dan dasar-dasar yang diperoleh melalui referensi dari data dan teori bahan-bahan tertulis seperti; jurnal, artikel dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Tehnik Analisa Data

Pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan masalah penelitian secara jelas berdasarkan data yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulannya.

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan tentang karakter atau tipologi entrepreneur (wirausaha) di Kota Kediri dengan melakukan triangulasi data yang diperoleh dilapangan. Proses triangulasi data memiliki tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Yakni proses pemilihan data yang diperoleh dilapangan tentang karakteristik entrepreneur (wirausaha) seperti pengendalian diri, penganalisa peluang, berfikir kreatif, inovatif, pemecah masalah, pengambil risiko, semangat untuk bersaing, orientasi pada kerja keras, yakin pada kemampuan diri sendiri, jiwa pemimpin, mandiri dan berorientasi pada masa depan. Kemudian menggolongkannya agar mudah dalam penarikan kesimpulan. Data yang masih bersifat kasar atau belum teratur diseleksi dengan membuat ringkasan singkat dan membuang informasi yang tidak diperlukan dalam penelitian.

b. Verifikasi Data

Merupakan proses dimana jika terdapat data yang kurang lengkap mengenai karakteristik entrepreneur (wirausaha), maka peneliti

harus kembali melakukan wawancara untuk melengkapi data sampai semua data yang diperlukan oleh peneliti terkumpul semuanya. Dengan demikian, data yang didapat terutama dalam penelitian kualitatif seperti ini akan mudah untuk dibuat kesimpulannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan, untuk penelitian kualitatif disampaikan secara naratif, yakni dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata. Dalam penyampaian secara naratif, kesimpulan dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

PEMBAHASAN

1 Latar Belakang Lokasi Penelitian

Dengan kedudukannya sebagai kawasan perkotaan yang sedang berkembang, di Kota Kediri terdapat banyak unit-unit usaha industri dengan skala usaha yang bervariasi, meliputi industri besar, menengah dan kecil. Industri-industri besar yang ada di Kota Kediri bergerak di bidang industri gula dan rokok. Sedangkan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagian besar bergerak dalam produksi makanan serta pengolahan hasil pertanian.

Tema sentral yang mengemuka dalam pembangunan sektor perindustrian di Indonesia adalah program pengembangan kompetensi inti daerah sebagai upaya mendorong terciptanya produk berkelas global dengan mengoptimalkan sumber daya dan budaya lokal sehingga tetap mempertahankan karakteristik khas suatu daerah. Untuk itu, langkah untuk melakukan sosialisasi komoditas unggulan UMKM kepada masyarakat merupakan rintisan awal yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Kediri untuk merumuskan konsep kompetensi inti daerah dalam rangka membangun daya saing menuju kemandirian perekonomian.

2. Komoditas Unggulan UMKM Kota Kediri

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era global, para pelaku UMKM dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki karakteristik yang khas sehingga memiliki keunggulan dibandingkan produk-produk kompetitor. Beberapa komoditas unggulan yang dihasilkan UMKM di Kota Kediri pada dasarnya telah memenuhi kriteria dasar di atas sehingga memiliki peluang yang cukup besar dan kompetitif untuk menarik minat konsumen baik di tingkat lokal, regional dan nasional. Namun, masyarakat umum terutama di luar daerah belum banyak mengetahui jenis-jenis komoditas unggulan yang belakangan semakin tumbuh dan berkembang.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa sebagian besar unit usaha UMKM di Kota Kediri bergerak dalam produksi makanan dan pengolahan hasil pertanian. Hal ini dikarenakan wilayah-wilayah penyangga (*greater area*) di sekitar Kota Kediri, seperti Kediri Kabupaten, Nganjuk, Tulungagung dan Blitar, merupakan penghasil berbagai komoditas pertanian sehingga banyak pihak yang melihatnya sebagai peluang usaha yang prospektif dan kemudian diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran para pelaku UMKM tentang pentingnya mutu produk dan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), maka sudah selayaknya tidak lagi muncul keragu-raguan terhadap kualitas dan kemampuan produk-produk UMKM untuk bersaing di tataran lokal, regional dan nasional.

Berikut adalah beberapa produk Unggulan Kota Kediri :

1. Kerajinan Tenun Ikat Bandarkidul
2. Kerajinan Anyaman Bambu
3. Kerajinan Kaca Hias (Grafir)

4. Kerajinan Sulak Bulu Ayam
 5. Kerajinan Gerabah Kriya
 6. Industri Tahu
 7. Industri Getuk Pisang
 8. Industri Keripik Singkong
 9. Industri Sepatu Kulit
 10. Industri Kayu Lapis
- 3 Karakteristik Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengusaha UMKM di Kediri masih rendah terhadap akses sumber pendanaan. Pengusaha kecil pada umumnya tidak memiliki modal yang cukup memadai untuk mengembangkan usahanya, karena skala usahanya yang kecil hampir sulit bagi mereka untuk melakukan pemupukan modal, laba usaha yang mereka peroleh hampir selalu habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer mereka. Penggantian aktiva apalagi melakukan ekspansi usaha hampir sulit untuk dilakukan hal ini karena berbagai hambatan teknis perbankan dan keterbatasan informasi. Mereka membutuhkan kredit yang relatif kecil, luwes, bisa sering meminjam.

Masalah persaingan bagi pengusaha UMKM memberikan peranan penting dalam penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi kemajuan usaha. Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek persaingan dengan menetapkan peraturan perundangan dan kebijakan untuk meningkatkan kerjasama usaha kecil dalam bentuk koperasi, asosiasi dan himpunan kelompok usaha untuk memperkuat posisi tawar usaha kecil, mencegah pembentukan struktur pasar yang dapat melahirkan persaingan yang tidak wajar dalam bentuk monopoli, oligopoli dan monopoli yang merugikan usaha kecil, mencegah terjadinya penguasaan pasar oleh orang perorangan atau kelompok yang merugikan usaha kecil.

Para pengusaha kecil pada umumnya bersaing dengan menurunkan harga dari pada

menaikkan kualitas, dari pengamatan di daerah penelitian ada sebuah usaha kecil yang berusaha untuk berusaha menaikkan kualitas produknya bukan menurunkan harga dan ternyata bahwa usaha kecil itu mampu bertahan dan berkembang. Mereka terdorong untuk bersaing dengan menurunkan harga, karena mereka menginginkan adanya perputaran kapital yang lebih cepat, karena dana yang mereka miliki relatif terbatas dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat tinggi, sehingga pembentukan asosiasi dan koperasi untuk melindungi mereka sulit diwujudkan terlebih dalam prakteknya pembentukan lembaga tersebut tidak jarang bersifat kontraproduktif, seorang pengusaha kecil misalnya harus membeli bahan baku dari koperasi atau bahan bakunya disediakan oleh koperasi dengan harga tertentu akan tetapi koperasi tidak dapat menjamin adanya pemasaran hasil produksinya, sehingga tidak jarang para pengusaha kecil terjebak oleh ketidak kemampuan memasarkan produknya.

Sebagian besar responden mengindikasikan bahwa kerjasama untuk mencegah struktur pasar yang merugikan usaha kecil serta mencegah terjadinya penguasaan pasar oleh kelompok tertentu masih rendah. Prasarana umum yang dapat mendorong dan mengembangkan pertumbuhan usaha kecil, antara lain membangun prasarana transportasi untuk meningkatkan mobilitas pengusaha kecil terutama yang berada di daerah pedesaan, menyediakan prasarana bagi usaha kecil seperti pembangunan prasarana pasar, memberikan keleluasaan usaha kecil untuk memasarkan hasil produksinya, seperti yang terjadi pada pengusaha kecil yang memasarkan produknya di daerah pinggiran jalan di kota Kediri, mereka harus berhadapan dengan Dinas Ketertiban Kota, mereka tidak mau pindah karena pangsa pasarnya berada di daerah ini, sehingga bila ia berpindah lokasi maka ia akan kehilangan pelanggan dan harus memulai dari awal,

mereka berhadapan dengan peraturan daerah yang tidak memberi keleluasaan untuk memasarkan produknya karena alasan keindahan kota.

Kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada konsistensi dan kejelasan sikap dari kebijakan yang telah dicanangkan. Realitas dilapangan para pengusaha kecil tidak banyak mengetahui tentang informasi bisnis, mengenai informasi pasar, teknologi, desain dan mutu, mereka berjalan secara alami, Dinas perindustrian dan perdagangan serta Dinas Pemasaran yang ada di Kediri nampaknya masih kurang maksimal kepada pemberian ijin usaha, apalagi menyediakan bank data dan jaringan informasi bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi bisnis tentang pasar, teknologi dan mutu masih rendah. Idealnya Dinas perindustrian dan Perdagangan atau Dinas pemasaran mampu memberikan informasi tentang pasar dan melakukan pembinaan, namun realitanya tidak demikian, dari informasi seorang responden bahwa para pegawai Dinas perdagangan mempunyai kecenderungan untuk mengklaim pengusaha kecil yang sudah berhasil sebagai binaan karena reputasinya akan berpengaruh terhadap jenjang karirnya di birokrasi, sehingga pengusaha kecil yang sebenarnya membutuhkan bimbingan justru terabaikan.

Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam usaha salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan sumberdaya manusia dan teknologi. Kemitraan dilaksanakan dengan pola : inti plasma, subkontrak, dagang umum, waralaba, keagenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikalangan pengusaha kecil di Kediri belum ada usaha-usaha yang nyata dalam membangun kerjasama dengan pengusaha menengah dan besar.

Perizinan usaha bagi pengusaha kecil memberikan peranan penting dalam penciptaan

iklim usaha yang kondusif bagi kemajuan usaha. Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perizinan usaha dengan menyederhanakan tata cara dan jenis perizinan, memberikan kemudahan persyaratan untuk memperoleh perizinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dalam memperoleh izin usaha masih kurang. Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perlindungan dengan cara memberi bantuan konsultasi hukum dan pembelaan dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan konsultasi hukum dan pembelaan dari pemerintah terhadap pengusaha kecil di Kediri masih sangat rendah. Berdasarkan penelitian maka dapat dikemukakan bahwa iklim usaha masih kurang mendukung untuk berkembangnya usaha kecil. Indikator iklim usaha yang cukup mendukung adalah prasarana dan Informasi. Prasarana umum seperti jalan di Kediri sudah cukup baik sampai ke pelosok desa umumnya jalan sudah teraspal sehingga transportasi hampir tidak bermasalah, tentang informasi bisnis pemerintah daerah sudah mulai merintis di Kota Kediri masalah informasi bisnis ini ditangani oleh Dinas Koperasi, sedangkan yang kurang mendukung adalah pendanaan, perlindungan, persaingan. Kemampuan mengakses dana sebagai modal kerja atau tambahan modal kerja masih merupakan masalah yang dikeluhkan oleh para pengusaha skala kecil ini, mereka membutuhkan pinjaman yang cepat cair, bisa pinjam berulang-ulang dengan jumlah kredit yang relatif kecil sementara mereka banyak yang kesulitan untuk memenuhi persyaratan kredit seperti jaminan. Perlindungan pemerintah terhadap usaha kecil juga masih lemah, mereka hampir tidak pernah mendapatkan bantuan konsultasi atau perlindungan ketika usaha mereka menghadapi persoalan.

Persaingan diantara mereka juga sering tidak sehat seperti saling menurunkan harga, tindakan tersebut dilakukan untuk menekan

lawannya atau mereka terdorong oleh kebutuhan keluarga yang mendesak. Karakteristik entrepreneurship berpengaruh secara positif dan bermakna terhadap kemajuan usaha artinya bahwa kemajuan usaha dipengaruhi oleh karakteristik entrepreneurship. Namun, kemajuan usaha lebih banyak ditentukan oleh faktor situasional sehingga karakteristik entrepreneurship saja yang merupakan personal traits tidak cukup untuk mendukung kemajuan usaha tanpa faktor situasi yang kondusif dalam hal ini iklim usaha.

Dengan demikian untuk mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil dan menengah di Kediri perlu diciptakan iklim usaha yang kondusif yang sementara ini masih menunjukkan kondisi kurang kondusif.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Karakteristik entrepreneurship mempunyai kontribusi terhadap kemajuan usaha.

Pada umumnya pengusaha UMKM di Kediri mengemukakan bahwa mereka memiliki karakteristik entrepreneurship, indikator karakteristik entrepreneurship yang menonjol itu ditunjukkan oleh sifat tekun dan produktif kemudian kemampuan bergaul, sifat keyakinan diri dan perhitungan atas resiko sementara sifat inovasi yang mendasar dalam konsep entrepreneurship justru skornya berada pada posisi ketiga, ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan inovasi masih rendah sehingga pada umumnya mereka terfokus kepada kegiatan usaha yang dilakukan secara rutinitas. Kemampuan untuk melakukan inovasi merupakan persoalan kunci bagi seorang entrepreneur terutama dalam mencari

dan menciptakan pasar baru. Indikator karakteristik entrepreneurship yang paling rendah skornya adalah sifat kemandirian, sifat menyukai tantangan dan sifat tanggap terhadap peluang.

Saran

Pengembangan UMKM di Kediri dimasa mendatang perlu ada intervensi pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui berbagai kebijakan pemerintah, yaitu:

1. Dengan melakukan pendampingan dan asistensi sesuai permintaan usaha kecil
2. Meminimalkan berbagai kebijakan yang merugikan atau tidak mendukung usaha kecil
3. Mendorong penciptaan pasar bagi usaha kecil
4. Menyediakan support bagi kehidupan dan pengembangan usaha kecil.
5. Memberikan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan entrepreneurship.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kediri.
Disperindagtamben Kota Kediri.
Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. (2003).
Kewirausahaan dari sudut pandang Psikologi Kepribadian, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
Suryana. (2003). Pengaruh Latar Belakang Profesional dan System Nilai Kemandirian Kewirausahaan terhadap Daya Hidup Perusahaan, Universitas Padjadjaran Bandung.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor :
9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
www.kotakediri.go.id
www.endangsholhin.blogspot.com

Konsep sistem awal bagaimana penerapan konten tipologi (jenis keterampilan dan bidang subjek penelitian “*entrepreneurship*”) pada sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*”.

Bambang Agus Sumantri

Universitas Nusantara PGRI Kediri – Indonesia

Email : putrawonorejo80@yahoo.com

Abstrak : Tujuan penelitian untuk menjelaskan konsep sistem awal bagaimana penerapan konten tipologi (jenis keterampilan dan bidang subjek penelitian “*entrepreneurship*”) pada sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*”.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan diperoleh dari Studi kepustakaan. Dimana Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Analisa data dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk menjelaskan konsep sistem awal bagaimana penerapan konten tipologi (jenis keterampilan dan bidang subjek penelitian “*entrepreneurship*”) pada sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*”.

Hasil Penelitian: pertama, Konten tipologi sistem pelatihan “*entrepreneurship*”. Sistem pelatihan dimulai dari sikap mental positif, teknik perencanaan bisnis, teknik bisnis dasar, teknik spesifikasi bidang bisnis, manajerial dasar, manajerial madya, manajerial utama. Kedua, konten tipologi sistem pendidikan “*entrepreneurship*”, memiliki tingkatan dari paling dasar sampai paling atas, sebagai berikut: tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Kata Kunci: konsep sistem awal, penerapan konten tipologi, jenis keterampilan “*entrepreneurship*”, bidang subjek penelitian “*entrepreneurship*”), sistem pelatihan dan pendidikan, “*entrepreneurship*”.

Peringkat ekonomi Indonesia yang masuk 10 besar dunia berdasarkan *Gross Domestic Product (GDP)* yang dirilis Bank Dunia baru-baru ini menunjukkan kemampuan tingkat daya beli masyarakat semakin bertambah. Kemampuan daya beli itu seharusnya menjadi peluang bagi UMKM dan perusahaan lokal dalam pengembangan inovasi dalam meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri. Dengan daya beli peringkat 10 besar dunia,

Indonesia akan menjadi primadona bagi masuknya produk asing. Kemampuan daya beli masyarakat tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi pelaku usaha karena Indonesia akan menjadi primadona masuknya produk dari luar. Hal itu tantangan yang harus kita hadapi. Menurut, Prof Dr Pratikno M.Soc.

(<http://www.antarane.ws.com/berita/435203/pemerintah-diharapkan-dorong-daya-saing-perusahaan-lokal>, Mei 2014).

Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri merupakan sebuah ukuran makro ekonomi untuk memperlihatkan kemampuan dari suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dalam waktu tertentu. Dari PDB inilah kemudian terlihat bagaimana kekuatan ekonomi dari suatu negara. Di Indonesia sendiri, UMKM turut andil dalam menyumbang jumlah PDB di Indonesia. Misalnya pada data Kementerian Negara Koperasi dan UMKM di tahun 2009, di mana UMKM memiliki porsi sebesar 58,17 persen terhadap jumlah PDB. Tidak hanya itu, pertumbuhan sektor UMKM dari tahun 2005 hingga 2009 sebesar 24,01 persen, sedangkan Usaha Besar hanya 13,26 persen pertumbuhannya. Data ini memperlihatkan peran besar UMKM dalam bagi pertumbuhan serta pembangunan ekonomi Indonesia.

UMKM memiliki daya serap tenaga kerja terbesar, menurut (<http://www.depkop.go.id>, 26 Januari 2012). Pemerintah mendorong usaha mikro kecil (UMKM) untuk terus tumbuh sehingga bias lebih banyak menyerap tenaga kerja. UMKM diharapkan semakin berperan dalam menekan angka pengangguran. Menteri Koperasi dan UMKM Syarif Hasan mengungkapkan, pertumbuhan UMKM di Indonesia meningkat pesat dua tahun terakhir. Bila dua tahun yang lalu jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, pada 2011 sudah bertambah menjadi 55,2 juta unit. Jumlah UMKM terus meningkat ini diharapkan bias sebanding dengan penyerapan tenaga kerja. Sebagai catatan, rata-rata UMKM bias menyerap 3-5 tenaga kerja. Dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit UMKM, dalam dua tahun terakhir, jumlah tenaga yang terserap bertambah 15 juta orang.

Dari peran UMKM sebagai penyumbang terbesar nilai Produk Domestik Bruto diatas dan UMKM memiliki daya serap teanga kerja yang besar maka dapat dikatakan bahwaUMKM merupakan fondasi ekonomi nasional. Jika fondasi ini goyah atau sampai roboh, maka

ekonomi Indonesia secara keseluruhan bisa ambruk. Namun saat ini dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015 dirasakan oleh banyak pihak, tak terkecuali pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dapat mengancam eksistensi UMKM di Indonesia. Menurut Sekretaris Menteri Koperasi dan UMKM, Agus Muharam (<http://www.depkop.go.id>.23/8/2015), mengatakan:

1. Saat ini UMKM Pendapatan (omzet pengusaha kecil ini bisa anjlok hingga 40%. Dimana omzet berkurang 30-40%. Biasa dibeli 100 item, sekarang hanya 60 item.
2. Jamkrindo dan beberapa lembaga penyalur pinjaman bahwa simpanan tetap cenderung naik 20%, pinjaman menurun. Pinjaman tersebut untuk kegiatan produktif maupun konsumsi.
3. Pemerintah juga sudah menurunkan bunga KUR dari 22% menjadi 12%, ditambah dengan pembiayaan mikro Rp 25 juta tidak perlu pakai agunan.
4. Jangka pendek solusi masalah UMKM adalah ayo bangun koperasi. Kalau belum bisa menembus market dengan cara sendiri-sendiri ayo gabung di koperasi. UMKM jual produk lewat koperasi.

Dilain hal, dengan munculnya beragam produk lokal dari berbagai pelosok daerah, tentunya menjadi salah satu bukti nyata bagi kita semua bahwa sekarang ini pertumbuhan UMKM di negara Indonesia semakin menunjukkan arah kemajuan yang cukup positif. Beragam jenis produk rumahan maupun hasil produksi industri kecil pun kini mulai memperlihatkan keunggulannya masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan bila produk-produk lokal buatan UMKM Indonesia siap meramaikan persaingan pasar lokal, nasional, bahkan hingga menjangkau pasar internasional.

Beberapa permasalahan masih akan dihadapi oleh koperasi dan UMKM dalam tahun 2015, baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal. Dari sisi internal, secara umum UMKM masih menghadapi rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti kurang terampilnya SDM dan kurangnya jiwa kewirausahaan, rendahnya penguasaan teknologi serta manajemen dan informasi pasar. Masalah SDM ini akan berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas dan kualitas pengelolaan manajemen. Kemampuan UMKM yang berkembang saat ini belum cukup merata kepada seluruh UMKM, terutama karena terbatasnya jumlah dan kualitas dari lembaga pengembangan bisnis. Permasalahan eksternal UMKM yang masih akan dihadapi adalah seperti: (1) belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, pelaksanaan persaingan usaha yang sehat, penataan lokasi usaha dan pelaksanaan otonomi daerah, khususnya kemajuan daerah melaksanakan pemberdayaan koperasi dan UMKM; (2) kecepatan pulihnya kondisi perekonomian secara makro akibat kenaikan BBM dan energi lainnya yang sangat berpengaruh kepada kegiatan produksi UMKM; (3) masih terbatasnya penyediaan produk jasa lembaga keuangan, khususnya kredit investasi; (4) terbatasnya ketersediaan dan kualitas jasa pengembangan usaha bagi UKM; dan (5) keterbatasan sumberdaya finansial untuk usaha mikro.

Berkenaan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, pemberdayaan koperasi dan UMKM pada tahun 2015 juga akan menghadapi tantangan untuk berperan mengatasi persoalan sosial ekonomi, seperti penyediaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan. Dalam rangka itu, perlu didorong pertumbuhan UMKM melalui penyaluran skim kredit investasi untuk keperluan peningkatan kapasitas produksi, peningkatan nilai tambah serta penumbuhan wirausaha baru yang

berbasis kepada sumber daya manusia unggulan.

Berdasarkan penjelasan peran Sumber Daya Manusia (SDM) UMKM yang perlu ditingkatkan melalui sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*”, maka judul penelitian ini adalah: **Konsep Sistem Awal Bagaimana Penerapan Konten Tipologi (Jenis Keterampilan Dan Bidang Subjek Penelitian “*Entrepreneurship*”) Pada Sistem Pelatihan Dan Pendidikan “*Entrepreneurship*”**.

A. Jenis Keterampilan “*Entrepreneurship*”

Menurut, Hisrich, et.al. (2005). *Entrepreneurship.*, ada 3 jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang Wirausahawan, yaitu: keterampilan teknis, keterampilan manajemen bisnis, dan keterampilan berwirausahaan. Untuk selanjutnya konten dari ketiga jenis keterampilan sebagai berikut:

1. Keterampilan Teknis
 - a. *Writing*, mampu menulis tulisan/laporan.
 - b. *Oral communication* (komunikasi lisan).
 - c. *Monitoring environment* (monitoring lingkungan).
 - d. *Technical business management* (manajemen usaha secara teknis).
 - e. *Tecnology*, penguasaan teknoogi (teknologi komputer dan informasi).
 - f. *Interpersonal*, hubungan diri antarperseorangan.
 - g. *Listening*, pendengar yang baik.
 - h. *Ability to organize*, kemampuan untuk mengorganisasikan (bawahan).
 - i. *Networking building*, membangun jaringan.
 - j. *Management style*, memiliki gaya kepemimpinan/manajemen.
 - k. *Coaching*, kemampuan melatih.
 - l. *Being a team player*, berperan sebagai pemain tim.

2. Ketrampilan Manajemen Bisnis
 - a. *Planning and goal setting*, mengeset tujuan dan perencanaan.
 - b. *Decision making* (pengambi keputusan).
 - c. *Human relations* (hubungan personal).
 - d. *Marketing* (pemasaran).
 - e. *Finance* (keuangan).
 - f. *Accounting* (akuntansi).
 - g. *Management* (manajemen).
 - h. *Control* (pengendalian/pengawasan).
 - i. *Negotiation* (negosiasi/berunding).
 - j. *Venture launch* (peluncur usaha baru termasuk aktivitas yang mengandung risiko/bahaya sekalipun).
 - k. *Managing growth* (pelaksanaan pertumbuhan).
3. Ketrampilan berkewirausahaan
 - a. *Inner control/disciplined*, memiliki disiplin atau pengawasan pribadi.
 - b. *Risk taker*, seorang pengambil risiko.
 - c. *Innovative*, seorang yang inovatif atau pembaru.
 - d. *Change oriented*, berorientasi pada perubahan.
 - e. *Persistent*, keras hati, gigih.
 - f. *Visionary leader*, kepemimpinan yang pemimpin besar.
 - g. *Ability to manage change*, memiliki kemampuan mengelola perubahan.

B. Bidang Subjek Penelitian Kewirausahaan

Menurut, *Karl H. Vesper dalam bukunya: Small Business and Entrepreneurship*. Dari Harimurti Subanar. (2001) Manajemen Usaha Kecil. Pembagian Subjek kewirausahaan menjadi 11 bidang penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1 Subjek Kewirausahaan menjadi 11 Bidang Penelitian :

| No | Bidang | Keterangan |
|-----|---------------------------------------|---|
| 1. | <i>Economic of Entrepreneurship</i> | Meneliti dampak-dampak ekonomi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh wirausaha. |
| 2. | <i>Psychology of Entrepreneurship</i> | Mempelajari kesuksesan wirausaha dengan meneliti sikap, motivasi, kepribadian, daya intelektual, dsbnya |
| 3. | <i>Sociology of Entrepreneurship</i> | Meneliti bagaimana wirausaha mencapai sukses sebagai akibat pengaruh dari aspek-aspek sosial dan budaya masyarakatnya serta peran agama tertentu. |
| 4. | <i>Small Business Management</i> | Mempelajari dan meneliti manajemen pengusaha kecil. |
| 5. | <i>Fostering Entrepreneurship</i> | Meneliti peran-peran dari berbagai pihak yang mendorong keberhasilan wirausaha, termasuk peran pemerintah. |
| 6. | <i>New Venture Entry</i> | Meneliti kemungkinan peluang pengusaha kecil untuk masuk ke dalam bisnis berskala besar. |
| 7. | <i>Tycon History</i> | Mempelajari kesuksesan wirausaha tingkat internasional yang pernah ada. |
| 8. | <i>Minority Entreprise</i> | Mempelajari kesuksesan-kesuksesan bisnis wirausaha dari kelompok minoritas yang umumnya mampu untuk <i>survive</i> . |
| 9. | <i>Independent Venture</i> | Meneliti kemandirian usaha dan wirausaha. |
| 10. | <i>Corporate Venture</i> | Meneliti wirausaha-wirausaha dan aspek kewirausahaan yang terdapat di dalam perseroan bisnis. |
| 11. | <i>Female Entrepreneurship</i> | Meneliti keberadaan wirausaha wanita yang sukses dan aspek-aspek yang mendukung profesionalisme mereka. |

C. Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan (Model *Budding Entrepreneurship*)

Prof. Dr. Moerdiyanto (2014). Penelitian pengembangan model Model *Budding Entrepreneurship* dalam pelatihan kewirausahaan pada mahasiswa Pendidikan Vokasi Fakultas Ekonomi UNY ini bertujuan untuk menyusun panduan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dengan *Budding Entrepreneurship Model (BEM)*. Model BEM ini mengembangkan mental kewirausahaan peserta didik, menumbuhkan motivasi dalam berwirausaha, memberikan keterampilan dalam mengidentifikasi peluang dan membuat perencanaan usaha, melatih keterampilan memulai usaha, dan mengembangkan relasi usaha untuk menjadi pengusaha baru (*Budding Entrepreneur*).

D. Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan (Model PATRIOT)

Suharsono (2007). Model PATRIOT dikembangkan sejak 2001. Kompetensi yang ingin dicapai dengan penerapan adalah terbentuknya kemampuan melakukan tindakan bisnis (T_{Bisnis}). Secara epistemologis adalah akronim dari prinsip (P), aturan (A), teori (T), realitas (R), informasi (I), objek (O), dan tindakan (T). Desain model teoretik pembelajaran PATRIOT yang berawal dari kegiatan penguasaan teori ke aplikasi. Prototipe program dengan lima komponen program sebagai satu kesatuan yang didasarkan pada model teoretik PATRIOT baik dari segi standar isi, proses, maupun hasil belajarnya. Uji empirik model melibatkan 4 dosen dan 252 mahasiswa, lima program studi lintas fakultas Tahun Akademik 2006/2007 untuk mengukur tingkat keterlaksanaan pembelajaran dan perubahan tampilan mahasiswa setelah mengikuti program kuliah KWU yang ditawarkan. Adapun data kuantitatif skor-skor hasil belajar

dianalisis dengan statistik deskriptif, uji-t, dan uji-f satu jalur pada kelompok subjek sampel peserta di lima kelas reguler.

Data kualitatif yang didapatkan dari pandangan ahli, praktisi dunia usaha, serta para calon pengguna program diolah dengan analisis isi dan persentase untuk dihimpun sebagai bahan masukan bagi perbaikan isi maupun tampilan fisiknya. Hasil analisis isi terhadap data kualitatif secara umum menunjukkan adanya keberhasilan uji empirik perangkat produk pembelajaran yang dihasilkan dan kadar interaktif komponen program multimedia yang dikembangkan. Dari analisis data kuantitatif hasil belajar mahasiswa ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari usaha menyelesaikan tugas latihan yang diskenariokan dalam program dengan kemajuan belajar kewirausahaan baik dari aspek proses maupun hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya sinergi kinerja komponen setiap paket program KWU dalam meningkatkan kadar interaktif, kemandirian usaha belajar mahasiswa, serta meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan PAT dan RIO dalam bentuk tindakan usaha (T_{Usaha}).

Penelitian ini dapat memberikan Kontribusi: memberikan sumbangsih awal mengenai sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*” yang lebih baik dan tersistematik serta berkelanjutan. Sehingga akan membawa kepada sistem penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang UMKM. Yaitu SDM yang berkualitas dan berdedikasi tinggi dalam pengembangan bisnis UMKM di Indoensia. Sedangkan penelitian ini juga memiliki Terbatas karena merupakan pemikiran sangat dasar sehingga perlu ditindak lanjuti dengan penelitian dan penguatan lainnya mengenai: konsep sistem awal bagaimana penerapan konten tipologi (jenis keterampilan dan bidang subjek penelitian “*entrepreneurship*”) pada sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*”.

METODE

A. Data

Data adalah pertama, keterangan yang benar dan nyata: *pengumpulan — untuk memperoleh keterangan tentang*; Kedua, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan); (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Data adalah

B. Variabel

1. Konsep

Konsep adalah, pertama, rancangan atau buram surat dan sebagainya; kedua, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua — yang berbeda*; ketiga, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain, mengonsepsi membuat konsep (rancangan); (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

2. Sistem Awal

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas: kedua, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; ketiga, metode: — *pendidikan (klasikal, individual, dan sebagainya)*; *kita bekerja dengan — yang baik*; — *dan pola permainan kesebelasan itu banyak mengalami perubahan*;

Awal adalah pertama; mula: dari — *hingga akhir*; kedua, permulaan; yang mula-mula; ketiga, jauh sebelum waktu yang ditentukan; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

3. Penerapan

Penerapan adalah pertama, proses, cara, perbuatan menerapkan; kedua, pemasangan; ketiga, pemanfaatan; perihal mempraktikkan; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

4. Konten

Informasi mentah akan menjadi konten apabila diberikan dalam satu bentuk atau format yang berguna untuk satu atau lebih maksud tertentu. Nilai suatu konten didasarkan atas kombinasi dari bentuk atau formatnya, aplikasinya, aksesibilitasnya, kegunaannya, dan keunikannya.

5. Tipologi

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

6. Jenis Keterampilan

Jenis adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) yang khusus; macam.

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas; atau kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara; atau kesanggupan memakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan sebagainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

7. Bidang Subjek Penelitian

Pembidangan adalah proses, cara, perbuatan membidangkan; pengelompokan berdasarkan lapangan (lingkungan, pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya) yang sama; pemisahan atas bidang-bidang.

Subjek adalah pertama, pokok pembicaraan; pokok bahasan; kedua, bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; pokok kalimat; ketiga, pelaku: *dalam pengkajian itu manusia dapat berperan sebagai — di samping sebagai objek pengkajian*; Keempat, mata pelajaran: *bahasa Indonesia merupakan — pokok di sekolah*; Kelima, orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran;

Penelitian laporan berdasarkan penelitian ilmiah terhadap suatu gejala; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

8. Sistem Pelatihan dan Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelatihan adalah pertama merupakan proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih. Kedua, tempat melatih. Dan pendidikan adalah selalu menggunakan akal budinya; pandai; mahir. Untuk itu dalam suatu pelatihan memiliki beberapa ciri, yaitu: (a) direncanakan dengan sengaja, (b) adanya tujuan yang hendak dicapai, (c) ada peserta (kelompok sasaran) dan pelatihan, (d) ada kegiatan pembelajaran secara praktis, (e) isi belajar dan berlatih menekankan pada keahlian atau keterampilan suatu pekerjaan tertentu, (f) dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, dan (g) ada tempat belajar dan berlatih, (h) memiliki tujuan yang nyata dan berkesinambungan.

9. “Entrepreneurship” (Wiraswasta)

Wiraswasta adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

C. Teknik Estimasi

Teknik adalah, pertama pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin); Kedua, cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; ketiga, metode atau sistem mengerjakan sesuatu; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Estimasi adalah pertama, perkiraan: *berapa — mu tentang pembiayaan proyek itu?*; Kedua, penilaian; pendapat: *menurut — ku, ia tidak akan mampu melakukan hal itu.* (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

HASIL & PEMBAHASAN

A. Konten Tipologi Sistem Pelatihan “Entrepreneurship”

1. Sikap Mental Positif. Dengan pelatihan *Achievment Motivation Training (AMT)*. Memahami akan struktur dan kultur personal untuk mendapatkan penemuan jati diri “*brand personality*”. Sehingga memiliki identitas yang spesifikasi dan berkualitas yang memiliki nilai istimewa atas bisnis melalui produk dan jasa.
2. Teknik Perencanaan Bisnis, berisikan tentang: pertama, profil bisnis. Kedua, proposal kelayakan usaha UMKM untuk Perbankan.
3. Teknik Bisnis Dasar, mengenai penyadaran berkenaan: pertama, meningkatkan kesadaran dan inovasi berdasarkan IPTEK. Kedua, manajemen komunikasi.
4. Teknik Spesifikasi Bidang Bisnis, dalam hal ini berkaitan dengan pengembangan produk dan keunggulan daya saing produk-produk yang khas pada bisnis yang dilakukan. Termasuk pengembangan jenis inovasi produk/jasa, jenis inovasi proses, jenis inovasi strategi, jenis inovasi nilai.
5. Manajerial Dasar, berisikan materi mengenai: Pertama, perkembangan teori manajemen. Kedua, organisasi dan lingkungan. Ketiga, Pengambilan keputusan (Faktor-faktor yang dipertimbangkan dan Proses pengambilan keputusan). Keempat, Manajemen Strategik (Perencanaan dan Pengimplementasian). Kelima, Mendesain struktur organisasi (tahap-tahap penyusunan struktur organisasi dan macam-macam struktur organisasi). Keenam, kekuasaan dan pembagian wewenang (sumber-sumber kekuasaan dan strategi pembagian wewenang). Ketujuh, mengelola perubahan organisasi (saat kapan diperlukan melakukan perubahan organisasi).

Pelatihan ini diperuntukan untuk manajemen lini pertama (*first-line management*) atau manajemen operasional, merupakan manajemen tingkatan paling rendah yang bertugas memimpin dan mengawasi karyawan non-manajerial yang terlibat dalam proses produksi. Mereka sering disebut penyelia (*supervisor*), manajer *shift*, manajer area, manajer kantor, manajer departemen, atau mandor (*foreman*). Dalam hal ini manajer tingkat bawah bertugas melakukan pengawasan atau supervisi para karyawan dan memastikan strategi, kebijakan dan keputusan yang telah diambil oleh manajer puncak dan menengah telah dijalankan dengan baik. Dan memiliki andil dan turut serta dalam proses pengimplementasian strategi yang telah ditetapkan.

6. Manajerial Madya, berisikan materi mengenai: Pertama, *leadership training*. Kedua, Pengelolaan SDM dalam pencapaian tujuan. Ketiga, pembentukan team, grup dan organisasi. Keempat, pemberian motivasi dan penentuan insentif karyawan. Kelima, pengelolaan keuangan dan permodalan. Keenam, pengembangan produksi dan usaha. Ketujuh, ruang lingkup dan keterkaitan kelompok usaha. Kedelapan, strategi pengembangan organisasi dan pemasaran. Kesembilan, komunikasi bisnis dan negosiasi. Dan kesepuluh, administrasi dan pelaporan.

Manajerial madya (*middle management*), mencakup semua manajemen yang berada di antara manajerial dasar dan manajerial utama. Dimana memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan strategi, kebijakan serta keputusan yang diambil oleh manajerial utama. Contoh manajerial madya adalah kepala bagian, pemimpin proyek, manajer pabrik, atau manajer divisi.

7. Manajerial Utama, berisikan pertama, pelatihan mengenai keterampilan (*skill*) untuk membuat konsep, ide, dan gagasan demi kemajuan organisasi. Kedua, penjabaran gagasan atau ide serta konsep tersebut, dijabarkan menjadi suatu rencana kegiatan untuk mewujudkan gagasan atau konsepnya itu. Ketiga, proses penjabaran ide menjadi suatu rencana kerja yang kongkret itu biasanya disebut sebagai proses perencanaan kerja atau *planning*. Manajemen utama (*top management*), dikenal pula dengan sebutan (istilah) *executive officer*. Bertugas merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan. Dapat disimpulkan tanggung jawab dari manajer puncak adalah keseluruhan kinerja dan keefektifan dari suatu perusahaan. Manajer utama/puncak adalah membuat kebijakan, keputusan dan strategi yang berlaku secara umum pada suatu perusahaan. serta melakukan hubungan formal dengan perusahaan lain dan pemerintah. Contoh manajerial utama adalah CEO (*Chief Executive Officer*), CIO (*Chief Information Officer*), dan CFO (*Chief Financial Officer*).

B. Konten Tipologi Sistem Pendidikan “Entrepreneurship”

1. Tingkat Pra-dasar
Tujuan tingkat pradasar adalah membekali calon “*entrepreneurship*” dengan keterampilan dasar dalam berkomunikasi, mengenal potensi diri, mengembangkan sifat kritis dan memposisikan diri secara efektif dalam organisasi bisnis.
2. Tingkat Dasar
Tujuan Tingkat Dasar adalah membekali calon “*entrepreneurship*” dengan keterampilan menyelenggarakan organisasi bisnis dengan perencanaan dan sistematika yang baik.

3. Tingkat Menengah
Tujuan Tingkat Menengah adalah membekali calon “*entrepreneurship*” dengan wawasan dan keterampilan mengkoordinasi dan membina tim kerja dalam suatu organisasi bisnis.
4. Tingkat Lanjut
Tingkat Lanjut di sebut pula Pelatihan Kepemimpinan calon “*entrepreneurship*” Kader Bangsa yang bertujuan membekali organisasi bisnis dengan wawasan dan keterampilan mengelola opini publik (wacana) yang bersifat nasional, regional, dan internasional.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Konten tipologi sistem pelatihan “*entrepreneurship*”. Sistem pelatihan dimulai dari sikap mental positif, teknik perencanaan bisnis, teknik bisnis dasar, teknik spesifikasi bidang bisnis, manajerial dasar, manajerial madya, manajerial utama.

Konten tipologi sistem pendidikan “*entrepreneurship*”, memiliki tingkatan dari paling dasar sampai paling yang paling atas, sebagai berikut: tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan sistem yang lebih aplikatif sebagai

bentuk pelaksanaan secara konkret berkenaan penerapan konten tipologi (jenis keterampilan dan bidang subjek penelitian “*entrepreneurship*”) pada sistem pelatihan dan pendidikan “*entrepreneurship*” yang sudah peneliti lakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hisrich, Robert D., Mischael P.Peter, dan Shepherd Dean A. 2005. *Entrepreneurship*. Edisi Keenam. Boston, USA: McGraw Hill.
- Karl H. Vesper dalam bukunya: *Small Business and Entrepreneurship*. 2001. Dari Buku Manajemen Usaha Kecil. Drs. Harimurti Subanar. FE UGM Yogyakarta Edisi Keempat.
- Naswan Suharsono, I Wayan Bagia, I Putu Gede Parma (2007). Model Pembelajaran Multimedia Dengan Cd Interaktif Untuk Menumbuhkan Budaya Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Prof. Dr. Moerdiyanto (2014). Penelitian Pengembangan Model *Budding Entrepreneurship* dalam pelatihan kewirausahaan pada mahasiswa Pendidikan Vokasi Fakultas Ekonomi UNY.
- <http://kbbi.web.id>
- <http://www.depkop.go.id.23/8/2015>
- <http://www.antaraneews.com/berita/435203/pemerintah-diharapkan-dorong-daya-saing-perusahaan-lokal>, Mei 2014
- <http://www.depkop.go.id>, 26 Januari 2012

Edukasi Literasi Keuangan melalui Permainan Ular Tangga

Anis Dwiastanti

Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

Abstrak. Penelitian tentang edukasi Literasi Keuangan perlu ditingkatkan mengingat hasil survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Pengawas Lembaga Keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu diperlukan kerjasama seluruh pemangku kepentingan, baik itu Kementrian/Lembaga Negara, Pemerintah Daerah, Universitas maupun penggiat literasi keuangan untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Edukasi dapat dilakukan dengan menggunakan konsep Econofonia, yang menghadirkan desain permainan keuangan yang mirip dengan kondisi aslinya. Dalam konsep ini mengkombinasikan pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan untuk membuat keputusan keuangan yang terintegrasi.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Permainan Ular Tangga, Econofonia.

Beragamnya kebutuhan hidup masyarakat yang dibarengi dengan pola konsumsi yang bervariasi, seringkali menyebabkan tidak terkontrolnya pengeluaran seseorang, sehingga pengelolaan keuangan yang sehat tidak dapat tercipta dengan baik. Apalagi jika dikaitkan dengan pola konsumsi yang berbasis kartu kredit, acapkali konsumen tidak dapat mengontrol pengeluaran yang mereka lakukan. Tagihan-tagihan yang datang di akhir bulan semakin membengkak karena adanya penerapan sistem bunga berbunga dari pihak kreditur. Jika tagihan yang membengkak dan kemampuan membayar konsumen semakin menurun maka akan menimbulkan kredit macet.

Tren peningkatan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) di bank umum sedikit banyak disumbang dari bisnis kartu kredit. Meski tak ada data persis kontribusi terhadap NPL secara keseluruhan, namun rasio kredit macet pada kartu plastik ini per September 2015, telah mencapai hampir 3 persen. Steve Martha, General Manager Asosiasi Kartu Kredit Indonesia

(AKKI) (Kompas, 2015) mengakui ada kenaikan NPL kartu kredit di tahun ini. Tetapi, kenaikan itu masih dalam batas wajar. Tahun 2009, NPL kartu kredit pernah di atas 10 persen. Namun perlahan membaik dan menjadi 2,83 persen di tahun 2014.

Fenomena diatas merupakan salah satu potret rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat. Apabila masyarakat memiliki literasi keuangan yang baik, maka mereka akan lebih *smart* dalam mengelola keuangannya untuk mencapai kesejahteraan. Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan literasi keuangan dengan pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Tidak jauh berbeda, *The Presidents Advisory Council on Financial Literacy* (PACFL, 2008) dalam Hung (2009) mendefinisikan literasi keuangan sebagai *the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a lifetime of financial well-being* (literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk

mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan).

Menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan rencana hidup dimasa yang akan datang bisa lebih sejahtera. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Lembaga Pengawas Lembaga Keuangan di Indonesia telah membuat Cetak Biru Strategi Literasi Keuangan Indonesia, Inti dari Cetak Biru Strategi Literasi Keuangan tersebut adalah terletak pada tiga pilar, yaitu : edukasi dan kampanye nasional, penguatan infrastruktur, pengembangan produk dan jasa keuangan. Pelaksanaan ketiga pilar tersebut tentu memerlukan kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan, baik itu Kementerian/Lembaga Negara, Pemerintah Daerah, Universitas maupun penggiat literasi keuangan lainnya.

Selain itu OJK juga telah menerbitkan Seri Literasi Keuangan sebagai langkah untuk memberikan pembelajaran kepada mayarakat tentang produk-produk keuangan, yang diharapkan akan memberi manfaat di masa mendatang. Seri Literasi Keuangan yang diterbitkan terdiri dari Perbankan, Asuransi, Pasar Modal, Pembiayaan, Dana Pensiun, Pagadaian, Perencanaan Keuangan Untuk Ibu Rumah Tangga, dan Pengelolaan Keuangan. Dengan diterbitkannya Seri Literasi Keuangan diharapkan OJK dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat terhadap

pelanggaran atas Undang-Undang dan peraturan di sektor jasa keuangan yang berada di bawah kewenangan OJK.

Hasil survei literasi keuangan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2013 menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu sebesar 21,84%. Artinya, dari 100 orang Indonesia, kurang lebih hanya 21 orang saja yang paham makna, fungsi dan pengelolaan keuangan. Survei dilaksanakan di 20 provinsi dengan jumlah responden total sebanyak 8.000 orang dengan beragam latar belakang sosial, pendidikan dan ekonomi.

Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa tingkat akses keuangan masyarakat Indonesia relatif rendah. Sebagaimana diungkapkan Deputy Komisioner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, Sri Rahayu Widodo mengatakan bahwa, edukasi dan sosialisasi pada masyarakat terus digencarkan untuk mencapai target, paling tidak indeks literasi keuangan masyarakat dapat tumbuh sebesar 2% per tahun. Sebab berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh OJK pengenalan masyarakat akan literasi keuangan masih sangat rendah. Misalnya untuk perbankan pengenalan masyarakat terhadap produk-produk perbankan hanya mencapai 37,22%. Sedangkan masyarakat yang telah menggunakan jasa perbankan baru mencapai 75,98%. Kemudian untuk lembaga jasa keuangan selain perbankan, pengenalan masyarakat khususnya untuk pasar modal hanya sebesar 2,3% dengan penggunaan hanya 0,10%,

Dengan indeks literasi sebesar itu OJK berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan indeks tersebut melalui edukasi ke seluruh lapisan masyarakat. Melalui edukasi diharapkan akan merubah perilaku keuangan masyarakat. Oleh sebab itu, OJK akan terus berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya investasi di lembaga jasa keuangan formal. Sementara penggunaan produk layanan keuangan hanya

dinikmati oleh 40,3% masyarakat Indonesia, dan sisanya sebanyak 59,7% belum mengakses layanan lembaga keuangan formal.

PEMBAHASAN

Manajemen Keuangan dan Literasi Keuangan

Secara umum Manajemen Keuangan didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, dimana di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan.

Pada literatur *Finance the Basics*, dijelaskan bahwa keuangan adalah suatu pembelajaran mengenai konsep, pengaplikasian, dan sistem yang dapat mempengaruhi kekayaan seorang individu, perusahaan bahkan negara baik dalam waktu jangka pendek ataupun jangka panjang. Keuangan juga mengidentifikasi motivasi atau tujuan dari suatu tindakan serta penentuan pengambilan keputusan.

Transaksi keuangan bukan hanya ketika melakukan simpanan pada bank saja. Transaksi keuangan juga terjadi ketika melakukan transaksi dengan pasar saham, melakukan pembelian secara kredit, melakukan peminjaman uang kepada bank atau menerbitkan surat utang, ataupun ketika suatu negara menerbitkan surat utang.

Melakukan transaksi keuangan tentu harus mengenal resiko yang ada pada transaksi tersebut. Resiko perlu untuk dikelola karena dalam pengambilan keputusan keuangan ada banyak ketidakpastian yang perlu dipertimbangkan sebelum pengambilan keputusan. Pelaku transaksi keuangan harus mengenal resiko-resiko atau segala ketidakpastian yang ada untuk bisa mengoptimalkan keuntungan yang bisa didapatkan. Ketika ada resiko yang terlalu besar, maka ada kemungkinan transaksi keuangan gagal atau menimbulkan kerugian. Tetapi ketika mengambil resiko yang

terlalu sedikit juga mengurangi peluang untuk menciptakan keuntungan yang lebih banyak. Maka dari itu, resiko harus dikelola dengan baik agar bisa memberikan keuntungan optimal ketika melakukan transaksi keuangan.

Salah satu bentuk aplikasi dari Manajemen Keuangan adalah Manajemen Keuangan Pribadi (*Personal Finance*) yang merupakan proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu dan keluarga. *Personal Finance* meliputi: (1) *Money Management*, (2) *Spending and Credit* dan (3) *Saving and Investment* (Krishna, 2008)

Di dalam *Personal Finance*, diperlukan literasi keuangan. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu yang cakap (*literate*) memiliki sekumpulan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (*literacy*) merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Memahami implikasi dari literasi finansial yang ditimbulkan dari keputusan keuangan merupakan hal yang utama. Keputusan yang berdasarkan informasi diakui sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Literasi keuangan meliputi bidang-bidang yang luas yaitu pengeluaran dan kredit, asuransi, serta tabungan dan investasi (Rasyid, 2012). Literasi keuangan tentang pengeluaran dan kredit adalah bagaimana seseorang dapat mengelola pengeluaran-pengeluarannya. Dalam pengertian perlu ada rencana pembelanjaan yang tepat dan menjaga kedisiplinan untuk melakukan pengeluaran sesuai dengan rencana yang dibuat. Seperti bagaimana membeli sesuatu yang sebenarnya diperlukan atau dibutuhkan dan bukan yang diinginkan. Hal ini penting untuk menghindari diri dari defisit, karena menghindari dan mencegah defisit menjadi inti dari pengeluaran yang sehat. Sedangkan tentang kredit menyangkut bagaimana orang memposisikan kredit dengan benar. Maksudnya adalah memposisikan kredit sebagai alat bantu

yang sehat dan bukan sebagai kelebihan uang untuk memenuhi berbagai keinginan yang menyedapkan. Penggunaan kredit sebenarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan finansial.

Bidang lainnya dari literasi keuangan adalah asuransi (Rasyid, 2012). Asuransi perlu dimiliki karena semakin meningkatnya ketidakpastian keuangan saat ini. Asuransi tidak dimaksudkan untuk menghindar dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan karena pada prinsipnya peristiwa yang diharapkan dan yang tidak diharapkan memiliki peluang yang sama. Oleh karena itu, tujuan pokok dari asuransi adalah memberikan jaminan ganti rugi agar seseorang tidak mengalami kerugian yang lebih besar jika dibandingkan tanpa kepemilikan asuransi.

Selain itu bidang lain dari literasi keuangan yaitu tabungan dan investasi (Rasyid, 2012). Peranan literasi keuangan memberikan pemahaman bahwa tabungan menjadi bagian penting karena akan memberikan keamanan konsumsi dalam jangka pendek. Contohnya ketika ada kebutuhan yang bersifat mendesak maka saat itulah tabungan dapat menjadi alat bantu untuk memenuhi konsumsi seseorang. Terkait bagaimana menabung dengan tepat, sebenarnya hanya membutuhkan kesadaran dan kedisiplinan dalam mengatur keuangan. Sedangkan tentang investasi, melalui literasi keuangan seseorang akan terbantu dengan pengetahuan/pemahaman tentang bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen investasi yang tersedia, diantaranya adalah saham. Konkritnya adalah orang yang disiplin meningkatkan literasi keuangan akan paham bagaimana menentukan sikap yang cerdas ketika membuat keputusan transaksi saham. Tidak hanya itu saja, melalui literasi keuangan juga memberikan *insight* tentang bagaimana menghindari diri dari penipuan investasi.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah

keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri.

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu yang cakap (*literate*) memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (*literacy*) merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuannya. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson: 2000 dalam Rasyid, 2012). Hal penting yang harus dicatat disini bahwa literasi keuangan hanya menjadikan seseorang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan. *Financial literacy* tidak menjamin bahwa keputusan yang tepat dapat dibuat. Hal tersebut disebabkan karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan rasional ekonomi (Wilson & Zhang 1997 dalam Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson: 2000 dalam Rasyid 2012).

Berpijak pada kemanfaatan jika seseorang memiliki literasi keuangan, maka pada intinya literasi keuangan sangat membantu dalam memberikan pemahaman yang mendalam (*deep insight*) tentang aturan main untuk mengelola keuangan yang cerdas, dan peluang mencapai kesejahteraan keuangan pun akan semakin besar. Dengan kata lain, literasi keuangan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memiliki *passive income* yang melebihi *active income*.

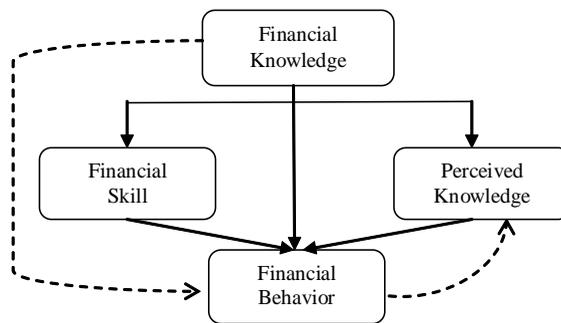
Pengembangan Konsep Literasi Keuangan

Model literasi keuangan telah dikembangkan oleh Lindsey (2011) melalui penelitiannya yang berjudul *A Review of Howard University's Financial Literacy Curriculum*.

Dalam penelitian ini, Lindsey menunjukkan bahwa kesulitan finansial dari individu dan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan keuangan masyarakat lokal dan ekonomi regional secara radikal. (Kingsley, TG, Smith, R., & Price, 2009 & United Way, 2010 dalam Lindsey, 2011) bagaimana pengetahuan orang-orang Amerika tentang pengelolaan keuangan pribadi mereka (Mandell, 2009; Lusardi, 2008; Volpe, Chen & Liu, 2006; & Chen & Volpe, 1998 dalam Lindsey, 2011). Pertanyaan biasanya terfokus pada konsep-konsep keuangan seperti bagaimana mendapatkan laporan kredit, mengetahui nilai kredit perorangan, dan membedakan berbagai jenis kredit.

Studi Jumpstart (Mandell, 2008) mendefinisikan pengetahuan tentang masalah keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan di masa yang akan datang. Definisi ini mencakup pengetahuan dan kemampuan 'dengan hasil yang diharapkan (yaitu, keamanan finansial seumur hidup / kesejahteraan).

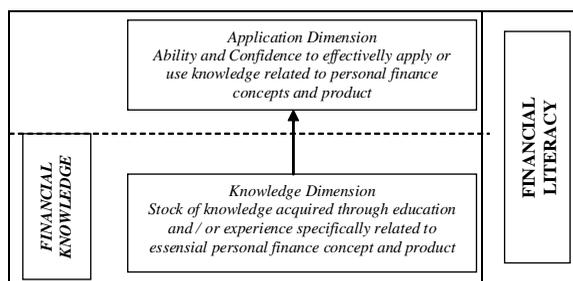
Sebagaimana dikemukakan oleh Angela A. Hung dkk (2009) dalam Working Paper yang berjudul *Defining and Measuring Financial Literacy*, bahwa definisi literasi keuangan sebagian besar terletak pada kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai kesejahteraan keuangan, dan oleh karenanya diperlukan perilaku yang cukup untuk mendasarinya. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan keuangan, keterampilan, dan perilaku, serta hubungan timbal balik diantaranya, harus dipertimbangkan dalam konsep literasi keuangan secara menyeluruh. Seperti nampak dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Conceptual Model of Financial Literacy

Sumber : Angela A. Hung, Andrew M. Parker, Joanne Yoong (2000)

Sandra J. Huston (2009) mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran seberapa baik seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi yang terkait dengan keuangan. Literasi keuangan bukan hanya membutuhkan dimensi pengetahuan tetapi juga membutuhkan dimensi tambahan yakni dimensi pengaplikasian yang mengharuskan seseorang memiliki kemampuan dan kepercayaan diri atas pengetahuan keuangan yang dimilikinya untuk digunakan dalam pengambilan keputusan keuangan. Sandra J. Huston (2009) menggambarkan konsep literasi keuangan seperti yang terlihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 2. Concept of Financial Literacy,

Sumber : Sandra J. Houston (2010)

Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga

Ular Tangga adalah permainan papan yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan per-

mainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah tangga dan ular yang menghubungkannya dengan kotak lain. Permainan ini dapat dimainkan untuk semua bidang pembelajaran dan semua jenjang kelas, karena didalamnya hanya berisi berbagai bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. melalui permainan sesuai dengan jenjang kelas dan bidang pelajaran tertentu. Seluruh pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dibukukan menjadi satu sekaligus dengan petunjuk permainannya. Gambar tangga merupakan simbol nilai positif (nilai kejujuran) dan gambar ular merupakan simbol nilai negatif (nilai ketidakjujuran).

Guru dapat membuat sendiri media ini dengan menyesuaikan tujuan dan materi pembelajaran. Tujuan permainan ular tangga ini adalah untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa agar senantiasa mempelajari atau mengulang kembali materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya yang nantinya akan diuji melalui permainan, sehingga terasa menyenangkan bagi siswa. Penggunaan alat permainan dilakukan secara bertahap yaitu kegiatan yang tergolong mudah, sedang, dan sulit. Alat permainan yang tujuan dan penggunaannya dipersiapkan pendidik juga harus bervariasi sesuai dengan derajat kesulitan tersebut alat permainan yang dipersiapkan oleh guru untuk dipilih oleh siswa dalam berbagai kegiatan akan menentukan tumbuhnya perasaan berhasil pada siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Permainan Ular Tangga dan Edukasi Literasi Keuangan

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa hasil survey OJK atas literasi keuangan masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Oleh karena itu diperlukan kerja sama antara OJK dan instansi terkait dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan inklusi keuangan, terutama di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau pemerintah.

Banyak penelitian yang mendukung bahwa kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sangat penting untuk mendukung kondisi keuangan pribadi yang sehat (Margaretha (2015); Medury (2013), ANZ Bank (2011)). Kondisi ini memberikan kontribusi pada alokasi yang lebih efisien dari sumber daya keuangan serta tercapainya stabilitas keuangan, baik level mikro maupun makro. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang baik (*well literate*), perlu adanya perubahan perilaku (*behavior*) sehingga masyarakat memiliki ketrampilan dan keyakinan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Perubahan perilaku tersebut dapat dicapai melalui proses pembiasaan yang dimulai sejak dini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep keuangan perlu diberikan sedini mungkin karena kebiasaan keuangan (*financial habit*) akan terus dibawa dan dibangun oleh anak-anak hingga dewasa.

Pada akhir 2014, OJK menggelar kompetisi inklusi keuangan (Koinku) agar masyarakat terlibat aktif dalam membangun dan mengembangkan inklusi keuangan. Kompetisi ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu akademisi, umum, dan pelaku usaha jasa keuangan. Dyah Savitri Pritadrajati, mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM (OJK, 2014) menjadi pemenang kategori akademisi.

Konsep yang dikembangkan disebut sebagai Econofonia. Ini merupakan gabungan dari dua kata, *economy* (ekonomi) dan “*fonia*” yang merupakan penyesuaian dari kata “*funia*” yang berarti menyenangkan. Jika digabung menjadi suatu permainan ekonomi yang menyenangkan. Menurut Dyah (Econofonia, 2015), econofonia menghadirkan desain permainan keuangan yang mirip dengan kondisi perekonomian yang sebenarnya beserta institusi yang ada di dalamnya, seperti bank, lembaga asuransi, bursa saham, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, econofonia mampu mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan untuk membuat keputusan

keuangan yang terintegrasi. Hal terpenting dalam kegiatan ekonomi adalah pembuatan keputusan. Untuk membantu masyarakat dalam memahami bagaimana membuat keputusan keuangan yang baik, mereka perlu diajak masuk ke dalam pengalaman pembuatan keputusan yang sebenarnya dalam konsep permainan ular tangga. Dari permainan ini diharapkan masyarakat menjadi paham tentang tabungan, asuransi, dan investasi, terutama berinvestasi pada instrumen-instrumen investasi yang tersedia.

Econofonia menghadirkan desain permainan keuangan yang mirip dengan kondisi perekonomian yang sebenarnya, beserta institusi yang ada di dalamnya seperti bank, lembaga asuransi, bursa saham dan lain sebagainya. Econofonia mencoba mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan untuk membuat keputusan keuangan yang terintegrasi. Permainan ini dikembangkan dengan konsep papan permainan (*board game*), dengan demikian menjadi lebih fleksibel karena dapat dimainkan oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

Econofonia didesain sedemikian rupa karena pilihan keuangan tidak terjadi dalam ruang yang terisolasi. Keputusan keuangan selalu dibuat dalam konteks pasar. Econofonia juga didesain secara sistematis dengan melibatkan 6 (enam) elemen standar yang perlu dilibatkan dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan finansial bagi masyarakat. Elemen itu mencakup: Individu dan Rumah Tangga, Pasar Barang dan Jasa, Pemerintah, Perusahaan Asuransi, Bank dan Pasar Modal.

Setiap elemen harus dapat dijelaskan dan menjadi bagian dalam permainan. Misalnya, dalam elemen individu dan rumah tangga, peserta menjalankan usaha dengan melakukan pembelian barang mentah, produksi dan distribusi. Mendapatkan dan menghasilkan barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar barang dan jasa. Melakukan perencanaan keuangan. Untuk Bank, misalnya: menerima simpanan individu dan rumah

tangga, mengatur sistem pinjaman dan kredit, menetapkan suku bunga. Kemudian untuk lembaga Asuransi, dapat menerima premi yang dibayarkan individu dan rumah tangga, memberikan jaminan atas terjadinya risiko yang dihadapi oleh individu dan rumah tangga.

Pemerintah dalam elemen ini berfungsi mengatur kondisi perekonomian melalui berbagai kebijakan seperti pajak dan subsidi. Mengatur keadaan pasar sesuai dengan kondisi perekonomian global dan memberikan informasi mengenai kondisi perekonomian global. Pasar Modal berfungsi sebagai tempat transaksi jual-beli saham dan sekuritas lain, menerima investasi individu dan rumah tangga, mengendalikan saham dan sekuritas lain dan mengatur transaksi di lantai bursa. Elemen keenam, Pasar Barang dan Jasa berfungsi sebagai tempat transaksi barang dan jasa, menentukan harga barang dan jasa, mengatur transaksi jual beli yang terjadi di pasar barang dan jasa.

Model permainan dengan menggunakan papan permainan Econofonia seperti konsep permainan Ular Tangga, berusaha mengajak masyarakat untuk masuk dalam pengalaman pembuatan keputusan secara sederhana. Pengalaman tersebut diberikan dalam bentuk lika-liku kehidupan individu dan rumah tangga beserta keputusan yang harus dibuatnya. Permainan ini sarat akan budaya masyarakat Indonesia, misalnya, dengan melibatkan keputusan ketika hari raya, mudik, arisan, dan lain sebagainya. Adanya muatan kearifan lokal ini memudahkan masyarakat memahami arti penting lembaga keuangan dan produk-produk finansial yang tersedia

Permainan dapat diawali dengan memberikan insentif kepada peserta. Misalnya, seorang individu menerima gaji bulanan Rp 10.000.000. Bagaimana dia harus mengaturnya? Maka dibuat narasi dan insentif, bagaimana penggunaan uang tersebut. Berapa banyak yang akan dibelanjakan? Berapa banyak yang harus disimpan di bank? Berapa yang digunakan untuk membayar asuransi? Dan seterusnya. Masyarakat diajak untuk masuk

dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Permainan ini juga dilengkapi dengan kartu-kartu yang merepresentasikan kejutan dalam perekonomian. Misalnya kejutan berupa kenaikan suku bunga, inflasi, dan gejolak politik.

OJK menyambut baik ide permainan ular tangga finansial ini. Ide sederhana dari ular tangga tersebut cukup efektif diterapkan agar masyarakat melek keuangan. Apalagi, dari survei yang ada, Indonesia memiliki pekerjaan rumah berat terkait dengan literasi keuangan, baik untuk kalangan anak muda, ibu rumah tangga, dan pengusaha usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama terkait dengan penerapan penggunaan ular tangga dalam melakukan edukasi literasi keuangan terhadap masyarakat.

SIMPULAN

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu sebesar 21,84%. Artinya, dari 100 orang Indonesia, kurang lebih hanya 21 orang saja yang paham makna, fungsi dan pengelolaan keuangan. Diperlukan kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan, baik itu Kementerian/Lembaga Negara, Pemerintah Daerah, Universitas maupun penggiat literasi keuangan lainnya agar dapat bahu membahu untuk memberikan edukasi tentang literasi keuangan.

Apabila masyarakat memiliki literasi keuangan yang baik, maka mereka akan lebih *smart* dalam mengelola keuangannya untuk mencapai kesejahteraan. OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa memper-timbangkan risikonya.

Untuk mencapai kondisi masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang baik (*well literate*), perlu adanya perubahan perilaku (*behavior*) sehingga masyarakat memiliki ketrampilan dan keyakinan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Perubahan perilaku tersebut dapat dicapai melalui proses pembiasaan yang dimulai dari dini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep keuangan perlu diberikan sedini mungkin karena kebiasaan keuangan (*financial habit*) akan terus dibawa dan dibangun oleh anak-anak hingga dewasa.

Model yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat adalah econofonia, yang mampu mengombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan untuk membuat keputusan keuangan yang terintegrasi. Econofonia menghadirkan desain permainan keuangan yang mirip dengan kondisi perekonomian yang sebenarnya, beserta institusi yang ada di dalamnya seperti bank, lembaga asuransi, bursa saham dan lain sebagainya. Econofonia juga didesain secara sistematis dengan melibatkan enam elemen standar yang perlu dilibatkan dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan finansial bagi masyarakat. Elemen utama itu mencakup: Individu dan Rumah Tangga, Pasar Barang dan Jasa, Pemerintah, Perusahaan Asuransi, Bank dan Pasar Modal.

Model permainan dengan menggunakan papan permainan Econofonia seperti konsep permainan Ular Tangga, berusaha mengajak masyarakat untuk masuk dalam pengalaman pembuatan keputusan secara sederhana. Pengalaman tersebut diberikan dalam bentuk lika-liku kehidupan individu dan rumah tangga beserta keputusan yang harus dibuatnya. Permainan ini sarat akan budaya masyarakat Indonesia, misalnya, dengan melibatkan keputusan ketika hari raya, mudik, arisan, dan lain sebagainya. Adanya muatan kearifan lokal ini memudahkan masyarakat memahami arti penting lembaga keuangan dan produk-produk finansial yang tersedia.

DAFTAR RUJUKAN

- ANZ Bank (2011). *Adult financial literacy in Australia*. Executive summary of the results from 2011 ANZ Survey.
- Econofonia: Inspirasi Literasi Keuangan Dari Mahasiswa UGM, 2015, <http://unilubis.com/2015/01/29/econofonia-inspirasi-literasi-keuangan-dari-mahasiswa-ugm/diakses24oktober>.
- Hung, A.A., Parker, A.M., & Yoong, J.K., 2009 *Defining and Measuring Financial Literacy, Rand Labor And Population*. Diambil dari <http://www.rand.org>.
- Krishna, A., Sari, M., & Rofaida, R. (2008) "Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 8-10 November 2010. Hal 552-560.
- Lindsey, Debby_Taliefero, Kelly, Lynne, Brent, 2011, A Review Of Howard's University Financial Literacy Curriculum, *American Journal Of Business Education*, Vol 4, No. 10, ProQuest Education Journal, Page 73-83.
- Lusardi, A & Mitchell, O.S. (2007) "Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth". *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205-224.
- Mandell, Lewis. 2008. Financial Education in High School. In *Overcoming the Saving Slump: How to Increase the Effectiveness of Financial Education and Saving Programs.*, Ed. A. Lusardi. Chicago: University of Chicago Press: 257-279.
- Margaretha, Farah, Reza Arief Pambudhi, 2015, Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 17, No. 1, Hal. 76-85.
- OJK, 2014, Karya Pemenang Kompetisi Inklusi Keuangan KOINKU, <http://www.ojk.go.id/Files/ringkasan.karya.pemenang.koinku.pdf>.
- Rasyid, Rosyeni, (2012), Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Volume 1, Nomor 2, halaman 91-106.
- Sandra J. Huston, (2009), *Measuring Financial Literacy, A later version of this paper was published in The Journal of Consumer Affairs, Summer 2010, Volume 44(2)*, pages 296-316.

Kearifan Lokal: Pembangun Jati Diri Pendidikan Nusantara

Arti Prihatini

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia - Universitas Negeri Malang

Email: arti_prihatini@yahoo.com, HP: 085645941893

Abstrak: Pembangunan jati diri pendidikan Nusantara dilakukan dengan menginternalisasikan kearifan lokal dalam berbagai aspek pendidikan. Internalisasi kearifan lokal dimasukkan dalam sistem pendidikan hingga dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencetak generasi bangsa yang sadar, mengerti, memahami, dan menghayati kearifan lokal yang hidup di bumi Nusantara, serta menerapkannya dalam tindakan dan menginternalisasikannya dalam pemikiran. Dibutuhkan usaha nyata, kerja sama dari semua pihak yang terlibat, dan strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Artikel ini bertujuan membahas konten kearifan lokal yang diinternalisasikan, ranah internalisasi kearifan lokal, strategi internalisasi kearifan lokal, dan faktor yang perlu diperhatikan. Konten kearifan lokal terdiri atas dua jenis yaitu, internal dan eksternal. Konten kearifan lokal internal berisi pandangan hidup, ideologi, dan pemikiran, sedangkan kearifan lokal eksternal berwujud perilaku dan kesusastaan. Konten kearifan lokal juga terdiri atas pengetahuan di bidang ekonomi dan teknologi, kemanusiaan dan sosial, politik, hukum, kebudayaan, pendidikan. Ranah internalisasi mencakup empat jenis pengembangan, yaitu (1) individu, (2) institusi, (3) komunitas, dan (4) masyarakat. Strategi internalisasi dilakukan dengan menginternalisasi kearifan lokal pada masing-masing daerah, pengenalan dan pemahaman keberagaman kearifan lokal, serta orientasi terhadap globalisasi. Faktor yang perlu diperhatikan adalah fakta tentang sejauh mana kearifan lokal diinternalisasikan dalam pendidikan, potensi kearifan lokal, dan hambatan yang berpotensi muncul.

Kata kunci: kearifan lokal, jati diri pendidikan Nusantara, ranah internalisasi, strategi internalisasi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural, sehingga memiliki kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal merupakan produk pemikiran, pandangan hidup, perilaku, kebiasaan, dan produk lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu yang menunjukkan jati diri dan kekhasan masyarakat tersebut. Sebagaimana dikemukakan Geertz (1973 dalam Wagiran, 2012: 331) sebagai berikut.

Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and

laws. local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc

Kearifan lokal pada setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang menunjukkan identitas suatu masyarakat. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki *unggah-ungguhing basa Jawa* yang berisi tata cara berkomunikasi yang sopan dan santun dengan orang lain dengan menggunakan bahasa *krama inggil*. Selain itu, Wagiran (2011: 85) memberikan contoh lain, yaitu (1) nilai yang terkandung dalam semboyan "*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*" telah

mampu memotivasi orang Sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal dan (2) nilai-nilai “*adek pangadereng*” menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis.

Keberagaman kearifan lokal tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan karena pendidikan adalah tempat generasi bangsa dididik dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Dengan adanya penginternalisasian kearifan lokal, diharapkan peserta didik dapat menyadari, memahami, dan mencintai kearifan lokal Nusantara. Dengan adanya penginternalisasian kearifan lokal pula, jati diri pendidikan di Indonesia dapat tercipta karena kearifan lokal tersebut menjadi dasar pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Cheng (2002: 33) bahwa pengembangan pembelajaran membutuhkan pengetahuan lokal yang menuntut adanya kontribusi sekolah yang dapat dilakukan dengan penyebaran kultur dan pengembangan kultur dalam konteks lokal.

Di Indonesia, pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 tentang pengelolaan pendidikan yang berbunyi:

Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, pendidikan diolah dengan memanfaatkan keunggulan lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunggulan masing-masing, salah satunya adalah kearifan lokal. Misalnya, Wagiran (2011: 85) mencontohkan sistem Subak di Bali yang tidak hanya menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian. Sistem Subak tersebut

dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk teks, kemudian dijelaskan tentang bagaimana sistem dan hakikat sistem Subak, sehingga siswa dapat mengenali dan memahami sistem Subak itu.

Pada era globalisasi ini, budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia melalui perkembangan informasi, teknologi, dan komunikasi, sehingga terjadi interaksi antara kearifan lokal yang ada di Indonesia dengan budaya asing tersebut. Interaksi itu berakibat positif jika budaya asing memberikan pengaruh positif tanpa menggeser eksistensi kearifan lokal. Sebaliknya, interaksi negatif terjadi jika pengaruh budaya asing memberikan efek yang tidak sesuai dengan kearifan lokal yang ada atau bahkan menurunkan eksistensi kearifan lokal.

Untuk memaksimalkan interaksi yang positif, dibutuhkan upaya nyata dalam pendidikan untuk mengembangkan pendidikan yang memiliki jati diri yang berlandaskan pada kearifan lokal dan juga mengembangkan pendidikan yang berorientasi global. Sebagaimana dikemukakan Tawil (2013: 4) bahwa sistem pendidikan berkontribusi dalam menempa aspek lokal dan global dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan menyadari, serta berkomitmen untuk menerapkan aspek lokal dan global tersebut. Pada UU Sisdiknas juga disebutkan tentang pentingnya kearifan lokal yang dikolaborasikan dengan kebutuhan konteks nasional dan global dalam pendidikan nasional sebagai berikut.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel berjudul *Kearifan Lokal: Pembangun Jati Diri Pendidikan Nusantara* ini penting dipaparkan untuk lebih memahami tentang kontribusi kearifan lokal terhadap pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan menjelaskan empat hal, yaitu (1) konten kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam pendidikan, (2) ranah internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan, (3) strategi internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan, dan (4) faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk jati diri pendidikan berdasarkan kearifan lokal. Keempat hal tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan menyumbangkan ide yang berorientasi pada internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan salah satu bagian dari konten budaya lokal. Cheng (2002:33) menyebutkan bahwa internalisasi konten budaya lokal dapat dilakukan dengan cara memasukkan norma eksplisit, nilai-nilai kearifan lokal yang penting, harapan masyarakat budaya lokal, dan juga memaparkan konsep pentingnya persatuan antarsub kultur yang ada di suatu negara. Berdasarkan pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan aspek penting dalam sebuah masyarakat yang berbudaya yang terdiri atas berbagai sub kultur. Kearifan lokal bukanlah tanggung jawab masyarakat tempat kearifan lokal tersebut berada, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama untuk saling menjaga kelestarian dan menjaga kebersamaan antarkultur dengan latar belakang kearifan lokal yang berbeda.

Pada konteks pendidikan, keberhasilan pembentukan jati diri pendidikan Nusantara dengan pemanfaatan kearifan lokal perlu dipersiapkan sejak dini dan dirancang dengan cermat. Persiapan dan perancangan pendidikan berdasarkan kearifan lokal ini dilakukan dengan menggali kearifan lokal yang ada di Indonesia dari sumber-sumber tertulis atau dari pengamatan langsung

tempat kearifan lokal tersebut berada. Selanjutnya, hasil penggalian kearifan lokal tersebut disusun dan diinternalisasikan dalam kebijakan pendidikan, standar nasional pendidikan, proses pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk jati diri pendidikan Nusantara yang berlandaskan kearifan lokal secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Pembentukan jati diri pendidikan Nusantara berdasarkan kearifan lokal dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang diinternalisasikan, ranah internalisasi kearifan lokal, strategi internalisasi kearifan lokal yang digunakan, serta faktor-faktor yang melandasi proses internalisasi kearifan lokal. Keempat hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Konten Kearifan Lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka yang meliputi seluruh aspek kehidupan seperti, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa, serta kesenian (Alfian, 2013: 424). Berdasarkan definisi tersebut, kearifan lokal berkaitan dengan banyak dimensi kehidupan, mulai dari yang bersifat konkret sampai yang abstrak. Kearifan lokal yang konkret dapat diamati, seperti teknologi, bahasa, dan kesenian. Kearifan lokal yang abstrak lebih bersifat pemikiran atau konsep tertentu, seperti agama, ideologi, dan keyakinan-keyakinan.

Berkaitan dengan hal itu, Robinson (1988) membedakan kearifan lokal menjadi dua kategori, yaitu kearifan lokal internal dan kearifan lokal eksternal. Kearifan lokal internal berisi pandangan hidup, ideologi, dan pemikiran, sedangkan kearifan lokal eksternal berwujud perilaku dan kesusastraan. Kearifan lokal internal lebih bersifat abstrak, sedangkan kearifan lokal eksternal lebih bersifat

konkret dan dapat diamati. Kedua kategori tersebut sama-sama penting dalam upaya pembangunan jati diri pendidikan Nusantara. Kearifan lokal internal yang berhasil diinternalisasikan dalam pendidikan akan membentuk generasi bangsa yang bersikap, berpikir, dan bertutur sesuai dengan kearifan lokal yang telah terinternalisasi dalam dirinya pada proses pembelajaran. Kearifan lokal eksternal berhasil diinternalisasikan jika generasi bangsa mampu melestarikan dan menghasilkan produk budaya yang dijiwai oleh kearifan lokal eksternal ini.

Oleh karena kearifan lokal berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, kearifan lokal pun dapat dikategorikan berdasarkan bidang-bidang tertentu, seperti ekonomi, pertanian, politik, sosial, dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Cheng (2002: 2) bahwa terdapat lima tipe kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan yang berorientasi global. Kelima tipe kearifan lokal tersebut digunakan untuk mengembangkan individu, lembaga sekolah, komunitas, dan masyarakat secara umum. Kelima tipe kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan ekonomi dan teknologi
2. Pengetahuan kemanusiaan dan sosial
3. Pengetahuan politik
4. Pengetahuan budaya
5. Pengetahuan pendidikan

Berdasarkan uraian mengenai definisi dan kategori kearifan lokal di atas, kearifan lokal merupakan hasil interaksi yang harmonis antara pemikiran, perasaan, dan keyakinan yang diwariskan secara turun temurun pada setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang holistik terhadap kearifan lokal itu, yakni dengan mengelaborasi sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan Harsono (2006: 5) bahwa kearifan memerlukan sinergi dan keterpaduan kecerdasan intelektual (*intelligent quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan

spiritual (*spiritual quotient*). Jika tercapai sinergi yang harmonis antara ketiganya, pemaknaan atau pemahaman terhadap kearifan lokal ini dapat mendorong seseorang untuk berpikir cerdas, bijak, tenang, dan religius terhadap setiap kearifan lokal yang dimiliki Nusantara.

Ranah Internalisasi Kearifan Lokal

Dalam upaya pembangunan jati diri pendidikan Nusantara, internalisasi kearifan lokal tidak hanya dilakukan terhadap siswa, tetapi juga dilakukan terhadap institusi atau lembaga sekolah agar siswa terkondisikan untuk menerima *input* kearifan lokal sebanyak mungkin dalam lingkungan sekolah. Misalnya, pada sekolah dengan latar budaya yang siswanya merupakan orang Jawa, diberlakukan hari berbahasa Jawa yang sopan, yakni menggunakan bahasa *krama inggil*. Pada hari tersebut, tidak hanya siswa yang dituntut untuk berbahasa *krama inggil*, tetapi juga semua guru dan staf. Pada ranah yang lebih luas, internalisasi kearifan lokal juga mencakup komunitas tertentu dan masyarakat secara umum. Internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan pada komunitas dan masyarakat umum ini dapat dilakukan dengan peran serta pemerintah. Pemerintah dapat memberlakukan peraturan atau kebijakan yang mendorong pelestarian kearifan lokal yang diberlakukan terhadap komunitas tertentu dan juga masyarakat secara umum. Misalnya, pemerintah memberlakukan peraturan pembuatan iklan layanan masyarakat di televisi atau radio yang berisi kata-kata yang bersumber dari kearifan lokal tertentu, sehingga siswa menjadi akrab dengan kearifan lokal tersebut setiap kali mendengar radio atau televisi.

Sejalan dengan hal itu, Cheng (2002: 2) merumuskan ranah internalisasi pada empat jenis ruang lingkup pengembangan, yaitu (1) individu, (2) institusi, (3) komunitas, dan (4) masyarakat. Cheng (1996a dalam Cheng, 2002:32) menjelaskan keempat ranah tersebut sebagai berikut.

| Ranah | Wawasan Kultural yang Dikembangkan |
|-------------------------|--|
| Pengembangan individu | <ul style="list-style-type: none"> • Akulturasi • Sosialisasi nilai, norma, dan kepercayaan |
| Pengembangan institusi | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pusat penyebaran dan reproduksi budaya • Sebagai tempat revitalisasi dan integrasi budaya |
| Pengembangan komunitas | <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan kebutuhan kultural dalam suatu komunitas |
| Pengembangan masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Integrasi budaya dan pelestariannya • Reproduksi budaya • Produksi modal kultural • Revitalisasi budaya |

Strategi Internalisasi Kearifan Lokal

Untuk dapat menginternalisasikan kearifan lokal dalam pendidikan, dibutuhkan strategi yang tepat agar proses internalisasi itu dapat berjalan dengan lancar. Pada konteks pendidikan di Indonesia, secara umum strategi itu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) internalisasi kearifan lokal pada masing-masing daerah, (2) pengenalan dan pemahaman keberagaman kearifan lokal yang ada, dan (3) orientasi terhadap globalisasi. Orientasi terhadap globalisasi dibutuhkan sebagai upaya pemertahanan eksistensi kearifan lokal di tengah era globalisasi yang memungkinkan masuknya budaya asing ke Indonesia. Orientasi terhadap

globalisasi juga dilakukan dengan cara mengamati perkembangan pendidikan dan budaya internasional dan mengambil sisi positifnya untuk lebih menguatkan jati diri pendidikan nusantara.

Berdasarkan sifatnya, terdapat beberapa jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pada ketiga jenis pendidikan tersebut, kearifan lokal tetap bisa dilaksanakan yang disesuaikan dengan karakteristik ketiga jenis pendidikan tersebut. Easton (2004: 10) menjelaskan peran kearifan lokal terhadap ketiga jenis pendidikan tersebut dan peran pendidikan terhadap kearifan lokal sebagai berikut.

| Jenis Pendidikan | Peran Pendidikan terhadap Kearifan Lokal | | Peran Kearifan Lokal terhadap Pendidikan |
|------------------|---|---|--|
| Formal | <ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan sejarah lokal, pengetahuan sistem pertanian lokal, musik tradisional, kerajinan tangan, dsb. ke dalam pendidikan formal atau pada kurikulum perguruan tinggi. | Meningkatkan penggunaan pembelajaran berbasis konten dan pembelajaran kontekstual | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar pembelajaran. • Adopsi format <i>apprenticeship</i> tradisional sebagai bagian dari proses penyampaian pelajaran. |
| Nonformal | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelatihan terhadap agen pengembangan kearifan lokal atau staf administratif dalam metode intervensi yang menggabungkan antara kearifan lokal dan pendekatan ilmu dari Barat. | | <ul style="list-style-type: none"> • Membangun dimensi pendidikan yang baru ke dalam kelompok masyarakat berdasarkan usia dan perkumpulan tradisional. |
| Informal | <ul style="list-style-type: none"> • Menyalurkan informasi tentang tipe dan praktik kearifan lokal melalui berbagai media. | | <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan koneksi dan pendayagunaan kearifan lokal dengan bantuan tenaga ahli. |

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang timbal balik antara kearifan lokal dengan pendidikan. Keduanya saling memengaruhi dan saling berkontribusi positif. Kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam pendidikan bermanfaat terhadap penanaman nilai karakter dan pengetahuan lokal bagi peserta didik. Bersamaan dengan itu, pendidikan menjadi sarana bagi kearifan lokal dalam upaya pemertahanan dan penguatan eksistensi kearifan lokal di antara para generasi bangsa.

Pada konteks global, perlu adanya strategi pengembangan kearifan lokal dalam pendidikan yang dikaitkan dengan pengaruh budaya global. Strategi yang digunakan mengatur bagaimana porsi dan kedudukan kearifan lokal dan budaya global dalam pendidikan. Tujuannya adalah tetap mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal dan menjawab tantangan budaya global. Berkaitan dengan hal itu, Cheng (2002: 2-11) dan Cheng (2003: 8-17) menyebutkan enam teori internalisasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran yang mengarah pada globalisasi sebagai berikut.

1. *Teori Pohon*

Teori pohon beranggapan bahwa pembelajaran pada era global perlu didasari oleh akar budaya lokal atau kearifan lokal yang kuat. Berdasarkan teori ini, pendidikan tidak hanya dilandasi kearifan lokal tetapi juga dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan teknologi global untuk pengembangan komunitas dan individu lokal sebagai *local citizens*. Implikasinya dalam pendidikan dilakukan dengan penyeleksian pengetahuan dan teknologi global yang sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal dan *cultural preference*. Teori bertujuan untuk membentuk siswa sebagai individu lokal dengan pandangan/harapan internasional.

2. *Teori Kristal*

Teori ini beranggapan bahwa pengembangan kearifan lokal dilakukan dengan cara menghimpun pengetahuan global yang ada di

sekitar benih-benih kearifan lokal. Pemahaman kearifan lokal dibutuhkan siswa untuk mengumpulkan kearifan lokal dan juga pengetahuan global. Teori ini bertujuan untuk membentuk siswa sebagai individu lokal yang bertindak dan berpikir sesuai dengan kearifan lokal dengan tetap meningkatkan pengetahuan global.

3. *Teori Sangkar Burung*

Teori ini beranggapan bahwa pengembangan kearifan lokal dalam pendidikan global membutuhkan kerangka berpikir lokal untuk mempertahankan kearifan lokal dan untuk menyaring budaya global mana yang dimanfaatkan dan mana yang tidak. Desain pendidikan berdasarkan teori ini terfokus pada pembentukan kesetiaan pada kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pendidikan. Dengan teori ini, siswa diharapkan dapat bertindak sesuai kearifan lokal dan yang mampu memfilter pengaruh dari budaya luar.

4. *Teori DNA*

Teori ini beranggapan bahwa pengembangan kearifan lokal dilakukan dengan cara mengganti kearifan lokal yang tidak dapat dipertahankan lagi dengan pengetahuan global yang vital. Berdasarkan teori, pendidikan didesain dengan cara mempetimbangkan kelemahan dan kekuatan pada kearifan lokal dan pengetahuan global, kemudian memanfaatkan unsur positif dari keduanya dan membuang unsur negatif dari keduanya. Pada pendidikan, teori ini bertujuan agar siswa mampu mengkolaborasikan kearifan lokal dan pengetahuan global dengan baik.

5. *Teori Fungus*

Teori ini beranggapan bahwa pengembangan kearifan lokal dilakukan dengan cara menyerap pengetahuan global yang bermanfaat bagi pengembangan kearifan lokal. Berdasarkan teori ini, siswa mengidentifikasi dan mempelajari pengetahuan global yang bermanfaat dan dibutuhkan bagi perkem-

bangun diri siswa dan juga bagi perkembangan kearifan lokal yang ada. Dengan adanya teori ini, siswa diharapkan dapat bertindak dan berpikir berdasarkan pengetahuan global yang relevan.

6. *Teori Amoeba*

Teori ini beranggapan bahwa pengembangan kearifan lokal dilakukan dengan sepenuhnya menggunakan pengetahuan global dalam konteks lokal. Berdasarkan teori ini, kurikulum didesain dengan cara memasukkan perspektif dan pengetahuan global dalam skala besar. Dengan adanya teori ini, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang fleksibel, terbuka, dan tanpa identitas lokal yang melekat pada dirinya

Keenam teori tersebut dipilih berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu negara. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kearifan lokal saja, tetapi juga tetap memperhatikan pengetahuan global yang terjadi di lingkungan internasional. Misalnya, pendidikan berbasis kearifan lokal sedang marak dilakukan di berbagai negara, maka Indonesia juga melakukan hal yang sama dengan cara mengadaptasinya dengan konten kearifan lokal yang dimiliki. Namun, apabila ada model pembelajaran yang sedang diterapkan secara massal di berbagai negara tapi tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka Indonesia perlu menolak atau mendesain model pembelajaran tersebut agar sesuai dengan konteks ke-Indonesia-an.

Pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 tentang ketentuan umum berbunyi:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan bunyi pasal tersebut, pendidikan nasional di Indonesia tergolong menerapkan dua teori sekaligus, yaitu *tree theory* dan *birdcage theory* karena ada usaha memproteksi budaya lokal, menyaring budaya luar yang masuk ke dalam negeri, sekaligus bercita-cita mampu menghadapi perubahan zaman (globalisasi). Selain kedua teori tersebut, teori DNA, teori fungus, dan teori kristal juga berpotensi digunakan dalam pendidikan di Indonesia karena ketiga teori tersebut tetap berupaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal dengan memanfaatkan pengetahuan global yang bermanfaat bagi pengembangan kearifan lokal. Sementara itu, teori amoeba tidak dapat dilaksanakan di Indonesia karena teori tersebut menghilangkan identitas lokal yang melekat dalam diri siswa, sehingga teori ini berpotensi mengikis kesadaran dan kecintaan terhadap kearifan lokal Nusantara.

Faktor yang Perlu Diperhatikan

Untuk mencapai keberhasilan pembentukan jati diri pendidikan Nusantara yang berlandaskan kearifan lokal, terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan sebelum, selama, dan sesudah merancang dan melaksanakan usaha-usaha internalisasi kearifan lokal yang dilakukan. Faktor yang perlu diperhatikan adalah fakta tentang sejauh mana kearifan lokal diinternalisasikan dalam pendidikan. Kearifan lokal telah dimasukkan dalam UU Sisdiknas bahwa pengelolaan pendidikan jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan lokal. Hal itu menunjukkan perhatian pemerintah terhadap pentingnya pelestarian dan pemertahanan kearifan lokal dalam pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter yang masuk dalam kurikulum juga membuka peluang bagi kearifan lokal untuk lebih ditanamkan dalam dunia pendidikan. Salah satu nilai karakter yang dikembangkan adalah cinta tanah air. Nilai karakter tersebut ditanamkan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kecinta-

an siswa terhadap tanah air Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dengan berbagai kearifan lokal Indonesia yang terhimpun dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Potensi Kearifan Lokal

Faktor yang perlu diperhatikan adalah kearifan lokal apa saja berpotensi diinternalisasikan dalam pendidikan. Hal itu merujuk pada jenis atau bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan. Identifikasi potensi kearifan lokal dapat dilakukan dengan studi pustaka dan studi empiris tentang kearifan lokal yang berpotensi dimasukkan dalam pendidikan, kemudian dipetakan kearifan lokal mana saja yang sangat berpotensi, berpotensi, cukup berpotensi, kurang berpotensi, dan tidak berpotensi diinternalisasikan dalam pendidikan. Penentuan tingkat potensi itu didasarkan pada muatan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut, apakah nilai kearifan lokal tersebut sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis, sosial, dan ekologis siswa.

Berdasarkan **pertimbangan psikologis**, kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam diri siswa disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan siswa, sehingga kearifan lokal yang dikembangkan di setiap jenjang akan berbeda. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin kompleks dan mendalam kearifan lokal yang diinternalisasikan. Pada jenjang sekolah dasar, kearifan lokal yang dikembangkan adalah yang bersifat konkret, *observable*, dan sederhana, seperti sistem pertanian, sistem kekeluargaan, dan sebagainya. Pada jenjang sekolah menengah pertama, kearifan lokal yang dikembangkan adalah yang abstrak dan kompleks, misalnya kearifan lokal di bidang ekonomi, hukum, dan budaya. Pada jenjang sekolah menengah atas, kearifan lokal yang dikembangkan adalah yang lebih abstrak dan lebih kompleks, misalnya kearifan lokal di bidang hukum, politik, dan sebagainya.

Berdasarkan **pertimbangan sosial**, kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam diri siswa disesuaikan dengan ruang lingkup sosialisasi yang dilakukan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin luas ruang lingkup sosial kearifan lokal yang diinternalisasikan. Pada jenjang sekolah dasar, ruang lingkup sosial mencakup keluarga, tempat bermain, dan lingkungan sekolah. Pada jenjang sekolah menengah, ruang lingkup sosial mencakup keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat tempat siswa tinggal. Pada jenjang sekolah menengah atas, ruang lingkup sosial mencakup keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat tempat siswa tinggal, dan lingkup berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan **pertimbangan ekologis**, kearifan lokal yang diinternalisasikan berhubungan dengan potensi ekologis yang ada di sekitar siswa. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kesadaran terhadap diri siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar sebagai wujud rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Wagiran (2011: 85) mencontohkan budaya “sasi” di Maluku, “tara bandu” di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai “pranata mangsa” tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lebih arif.

Hambatan yang Berpotensi Muncul

Faktor lain yang juga perlu diperhatikan adalah hambatan yang berpotensi muncul dalam proses internalisasi kearifan lokal. Analisis hambatan dibutuhkan untuk memprediksi kesulitan apa yang berpotensi muncul dalam proses internalisasi kearifan lokal. Analisis hambatan ini berfungsi dalam pemersiapan solusi apa yang dapat dilakukan jika hambatan itu muncul. Berdasarkan

kondisi budaya dan pendidikan di Indonesia, berikut ini adalah hambatan yang berpotensi muncul dalam pembangunan jati diri pendidikan Nusantara berdasarkan kearifan lokal.

1. Kurangnya penggalian kearifan lokal yang semakin menurun eksistensinya.
2. Masih ada kearifan lokal dari suku tertentu yang semakin berkurang penganutnya.
3. Masih ada kearifan lokal dari suku tertentu yang belum terdokumentasikan.
4. Ketidakseimbangan penginternalisasian kearifan-kearifan lokal yang ada di Indonesia, sehingga ada kearifan lokal tertentu yang lebih sering atau banyak diinternalisasikan, sedangkan kearifan lokal lain kurang atau tidak diinternalisasikan.
5. Belum adanya petunjuk internalisasi kearifan lokal dalam setiap jenjang pendidikan secara spesifik, teknis, dan operasional.
6. Kesulitan dalam memetakan atau mengatur kearifan lokal mana yang diinternalisasikan dalam pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan. Pertama, konten kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam pendidikan mencakup produk pemikiran, pandangan hidup, dan berbagai dimensi kehidupan manusia. Kedua, konten kearifan lokal diinternalisasikan secara berkesinambungan mulai dari ranah individu, institusi, komunitas, hingga masyarakat. Ketiga, konten kearifan lokal diinternalisasikan dalam pendidikan dengan strategi yang berorientasi pada pemerataan kearifan lokal masing-masing daerah, pembentukan pemahaman tentang keanekaragaman kearifan lokal, dan orientasi terhadap manfaat dan pengaruh pengetahuan dan budaya global. Keempat, konten kearifan lokal diinternalisasikan dalam pendidikan

dengan mempertimbangkan pemberdayaan potensi kearifan lokal yang ada dengan memperhatikan fakta pelaksanaan internalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dan hambatan yang berpotensi muncul.

Saran

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa saran yang disampaikan untuk beberapa pihak. Bagi pemerintah, disarankan untuk membentuk kebijakan pendidikan yang secara khusus berorientasi pada penginternalisasian kearifan lokal dalam pendidikan untuk membangun jati diri pendidikan Nusantara yang khas Indonesia. Bagi pendidik, disarankan untuk meningkatkan pemahaman tentang kearifan lokal, sehingga dapat digunakan dalam proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Bagi masyarakat secara umum, disarankan untuk menambah wawasan tentang kearifan lokal serta menerapkannya dalam kehidupan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswa-siswi yang masih membutuhkan tuntunan dalam memahami dan menerapkan kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, M. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalisation"*: 424-435.
- Cheng, Y. C. 2002. *Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories*. Makalah disajikan pada *The 8th International Conference on Globalization and Localization Enmeshed: Searching for a Balance in Education*", Bangkok, 18-21 November 2002, (Online), (<https://home.ied.edu.hk/~yccheng/doc/speeches/18-21nov02.pdf>), diakses 8 Desember 2014.
- Cheng, Y. C. 2003. *Local Knowledge and Human Development in Globalization of Edu-*

- cation. Makalah disajikan pada *The International Conference on Globalization and Challenges for Education Organized by National Institute of Educational Policy and Administration (NIEPA)*, New Delhi, 19-21 Februari 2003, (Online), (<https://home.ied.edu.hk/>), diakses 10 Desember 2014.
- Easton, P. B. 2004. Education and Indigenous Knowledge. Dalam *Indigenous Knowledge: Local Pathways to Global Development*: 9-12. Afrika: The World Bank.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, (Online), (<http://jdih.bpk.go.id>), diakses 6 September 2014.
- Harsono. 2006. Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: dari *Teacher-Centered* ke *Student-Centered Learning*. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia Vol. I No. 1*: 5-10.
- Robinson, G. 1988. *Cross Cultural Understanding*. Hemel Hempstead, UK: Prentice Hall International.
- Tawil, S. (2013). *Education for 'Global Citizenship': A Framework For Discussion*. UNESCO Education Research and Foresight, Paris. [ERF Working Papers Series, No. 7]: 1-8. (Online), (www.unesco.org/), diakses 15 Oktober 2015.
- Wagiran. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol. III No. 3* : 85-100.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter Thn. Ke-2 No.3*: 329-339. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berorientasi Karakter dalam Kaitannya dengan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

Muhammad Rakib, Imam Prawiranegara
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Pendidikan Ekonomi - PPs Universitas Negeri Malang
Email: rakib_feunm@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah berorientasi karakter dalam kaitannya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas X.7 SMA Negeri 2 Parepare yang berjumlah 39 orang yang terdiri atas 19 laki-laki dan 20 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi, dimana hasil belajar peserta didik sebelum tindakan mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah, meningkatnya aktivitas dan respon peserta didik secara positif terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah berorientasi karakter berupa religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Karakter, dan Hasil Belajar, Mata Pelajaran Ekonomi

Salah satu indikasi pencapaian proses pendidikan adalah terwujudnya hasil belajar siswa yang memuaskan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila tercapai hasil belajar yang baik. Namun, masalah yang dihadapi untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di sisi lain, pendidik dituntut menciptakan peserta didik yang berkualitas, baik

secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Pendidiklah merupakan garda terdepan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan sosok pendidik yang memiliki kompetensi dengan kualifikasi pendidikan yang relevan serta memiliki dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas profe-

sionalnya. Dengan demikian, pendidik memiliki kemampuan menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Salah satunya model pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan kreativitas peserta didik adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini akan lebih menonjolkan nilai-nilai karakter peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah akan dihadapkan pada nilai-nilai karakter peserta didik sehingga diharapkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di SMA Negeri 2 Parepare pada tanggal 20 Desember 2014, melalui hasil wawancara dan pengamatan daftar peserta didik dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X.7 bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas X.7 pada mata pelajaran ekonomi, belum mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan karena hasil belajar peserta didik masih tergolong masih rendah dengan melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran ekonomi yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Parepare yaitu 75.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas adalah apakah penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah berorientasi karakter dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi? Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah berorientasi karakter dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Joyce, et.al. (2014) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan oleh Joyce, et.,al. (2014) bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program, media computer, dan kurikulum (sebagai kurs untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual tentang prosedur mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Masalah memfokuskan peserta didik dengan mengarahkannya menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlihat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan berpikir peserta didik dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik (Riyanto, 2009).

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan

dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran (Aqib, 2013). Konsep mendasar dibangunnya strategi pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab. Dimana tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang lain, seperti kerja keras, rasa ingin tahu, disiplin dan sebagainya. Oleh karena itu, menyelesaikan masalah tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kerja keras, dan kerja keras selalu mensyaratkan kedisiplinan tinggi sehingga dari nilai karakter tanggung jawab dapat dijadikan sebagai gerbang masuknya nilai-nilai karakter yang lebih kompleks.

Adapun prosedur pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah meliputi; (1) Menyadari adanya masalah, guru dapat menunjukkan masalah yang dikehendaki melalui pemberian materi sehingga peserta didik harus mampu menangkap masalah itu dengan sesuatu yang diharapkan. (2) Merumuskan masalah, peserta didik mampu merumuskan masalah dengan bantuan guru sehingga dapat menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus terhadap materi yang diajarkan. (3) Merumuskan hipotesis, peserta didik dapat merumuskan hipotesis yang logis, rasional dan empiris sesuai dengan materi pembelajaran. (4) Mengumpulkan data, peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai referensi-referensi yang digunakan serta menyajikannya. (5) Menguji hipotesis, peserta didik diharapkan mampu menguji hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data –data yang dikumpulkan. Sehingga peserta didik mampu memilih hipotesis yang sesuai dan benar. (6) Menentukan pilihan penyelesaian, peserta didik memilih salah satu kesimpulan ataupun solusi yang diambil dari hipotesis yang telah teruji kebenarannya berdasarkan data yang relevan sebagai suatu pilihan sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan (Suyadi, 2013).

Prosedur pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar ditunjukkan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil pemberian tugas atau tes dan sebagian evaluasi dari kegiatan belajar mengajar tersebut (Suprijono, 2013).

Namun, hasil belajar yang optimal dapat tercapai bilamana dalam proses pembelajaran bagi peserta didik mampu menciptakan nilai-nilai perilaku dari seluruh aktivitas kehidupannya. Ada 18 nilai karakter yang akan digunakan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Adapun Nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu; (1) Tanggung Jawab. Dasar dibangunnya model pembelajaran Berbasis Masalah yaitu menyelesaikan masalah. Setiap peserta didik yang memiliki tanggung jawab merupakan orang yang mempunyai kepekaan untuk menyelesaikan suatu masalah; (2) Kerja Keras. Dalam menyelesaikan permasalahan melalui model pembelajaran problem based learning diperlukan adanya kerja keras untuk menyelesaikan suatu masalah; (3) Toleransi dan Demokratis. Penyelesaian masalah melalui model pembelajaran problem based learning yaitu penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dapat ditoleransi dan bersifat demokratis; (4) Mandiri. Setiap peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri khususnya masalah yang bersifat individu; (5) Kepedulian Lingkungan dan

Sosial maupun Keagamaan. Tidak menutup kemungkinan peserta didik dapat menyelesaikan masalah di lingkungannya secara berkelompok atau bekerja sama dengan sejawatnya; dan (6) Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air. Topik- topik pembelajaran mata pelajaran sering kali membahas tema- tema kebangsaan. Sehingga guru harus menyajikan masalah-masalah kenegaraan atau kebangsaan (Suyadi, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Irwandi (2014) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan bagi peserta didik, begitu pula halnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nasruddin (2014) menunjukkan bahwa nilai hasil belajar Peserta didik sebesar 87,09 persen tuntas atau meningkat secara signifikan. Selain itu, juga hasil penelitian Damayanti (2014) menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai nilai rata-rata kelas 81,17 persen. Begitu pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunarto (2013) menunjukkan hasil Penelitian penggunaan model penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan minat belajar siswa dan dalam suasana pembelajaran memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

METODE

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kuantitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berupa hasil pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan: perencanaan tindakan, pelaksanaan

tindakan, pengamatan/evaluasi tindakan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014-2015 di SMA Negeri 2 Parepare. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X.7 tahun ajaran 2014/2015 terdiri dari 39 orang peserta didik, yakni 19 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Rancangan PTK adalah terdiri atas empat tahap yaitu: Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif untuk data hasil belajar dan analisis kualitatif untuk hasil pengamatan terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik.

Untuk keperluan analisis data digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Nilai Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

| No. | Nilai Angka | Kategori |
|-----|-------------|-----------|
| 1 | 90 - 100 | Amat Baik |
| 2 | 75 - 89 | Baik |
| 3 | 60 -74 | Cukup |
| 4 | 0 – 59 | Kurang |

Selanjutnya, ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada tahun pelajaran 2014/2015 dikategorikan dengan menggunakan kriteria yaitu; (1) Hasil penguasaan 0 persen sampai dengan 74 persen dikategorikan tidak tuntas dan (2) Hasil penguasaan 75 persen sampai dengan 100 persen dikategorikan tuntas.

HASIL & PEMBAHASAN

Peningkatan Aktivitas Pendidik

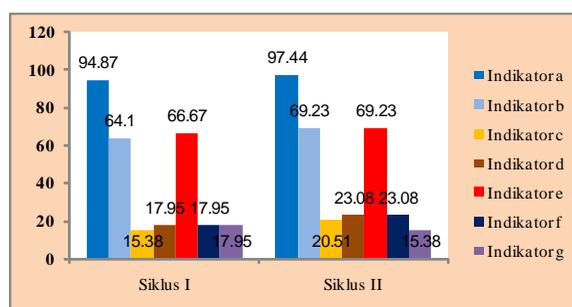
Pada siklus I, Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan

perencanaan pembelajaran. Dari hasil observasi, hal ini terjadi karena Pendidik lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahannya kepada peserta didik dan belum mampu mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga dengan adanya hambatan pada siklus I, Pendidik berupaya untuk mengadakan perbaikan pada siklus II dengan upaya yakni: (1) Pemberian pengarahannya kepada Peserta Didik dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Lebih mengawasi jalannya diskusi, dan (3) Membimbing Peserta Didik dalam proses pembelajaran

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, Perkembangan aktivitas Pendidik dari siklus I ke siklus II, menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap pertemuan pada Siklus II. Ini terlihat dari setiap indikator yang tercapai. Hal ini disebabkan karena Pendidik sudah intensif dalam membimbing Peserta Didik yang mengalami kesulitan dan meningkatnya aktivitas Pendidik dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran *Problem Based Learning*. Ini terlihat pada siklus I pengamat memberikan penskoran dalam kategori cukup dengan persentase 3,70 persen, kategori baik dengan persentase 7,14 persen, dan kategori sangat baik 88,89 persen. Dan pada siklus II terjadi peningkatan dimana pengamat memberikan penskoran dalam kategori baik dengan persentase 74,07 persen dan kategori sangat baik 25,93 persen. Dengan demikian aktivitas pendidik dari siklus I ke siklus II telah terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Peningkatan Aktivitas Peserta Didik

Perkembangan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran ekonomi melalui model pembelajaran *Berbasis Masalah* dapat diamati pada gambar di berikut ini:



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut dapat dilihat dari indikator:

- Meningkatnya persentase peserta didik yang hadir dalam pembelajaran melalui model PBL, dari siklus I sebesar 94,87 persen selama dua kali pertemuan menjadi 97,44 persen pada siklus II dengan jumlah pertemuan sebanyak dua kali. Hal ini berarti peserta didik lebih senang mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan timbulnya sikap disiplin dalam kehadiran peserta didik.
- Pada siklus I persentase peserta didik yang memperhatikan pendidik menyampaikan materi ekonomi adalah 64,10 persen dan pada siklus II menjadi 69,23 persen. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya minat peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran ekonomi dan timbulnya karakter rasa ingin tahu tentang materi yang disampaikan oleh pendidik dan adanya saling menghargai terhadap pendidik dalam menyampaikan materi.
- Pada Siklus I persentase peserta didik yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami sebesar 15,38 persen dan pada Siklus II menjadi 20,51 persen sehingga terlihat terjadi peningkatan persentase peserta didik yang mengajukan pertanyaan, hal ini menunjukkan bahwa adanya keberanian, kejujuran dan kemandirian

- peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang belum dipahami mulai meningkat.
- d. Pendidik ingin mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Untuk mengetahui itu, pendidik bertanya kepada peserta didik. Pada siklus I persentase peserta didik yang menjawab pertanyaan/permasalahan yang diajukan oleh pendidik adalah 17,95 persen dan pada siklus II menjadi 23,08 persen. Meningkatnya persentase peserta didik yang menjawab atau mengeluarkan pendapat menunjukkan bahwa keberanian dan kepercayaan diri serta pemahaman peserta didik mulai meningkat. Selain itu, timbulnya karakter bertanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.
 - e. Pada Siklus I persentase peserta didik yang aktif terlibat dalam diskusi adalah 66,67 persen dan pada Siklus II menjadi 69,23 persen sehingga terlihat terjadi peningkatan persentase peserta didik yang terlibat aktif dalam pemecahan, hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, keterbukaan, kerjasama, kerja keras dan rasa tanggung jawab antara peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menyelesaikan lembar kerja kelompok dalam pembelajaran mulai meningkat.
 - f. Pada siklus I persentase peserta didik yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebesar 17,95 persen selama dua kali pertemuan menjadi 23,08 persen pada Siklus II, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian, tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik mulai meningkat.
 - g. Adapun peserta didik yang melakukan aktivitas lain dalam proses pembelajaran sehingga terjadi keributan yang akan mengganggu peserta didik lain yang sedang belajar. Pada Siklus I persentase peserta didik

yang melakukan aktivitas lain sebesar 17,95 persen dan mengalami penurunan sebesar 15,38 persen pada Siklus II. Tingkat persentase yang menurun menandakan adanya saling menghargai terhadap peserta didik serta peserta didik mulai tertarik dengan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Selain karakter-karakter diatas yang menunjukkan peningkatan terhadap peserta didik. Karakter yang juga berkembang pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu religius. Hal ini ditandai pada setiap kegiatan awal dan kegiatan akhir pada proses pembelajaran, peserta didik melakukan doa bersama sesuai dengan keyakinannya dan peserta didik juga memberikan ucapan salam kepada pendidik.

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu peserta didik diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menuju ke tahap tindakan tentang mata pelajaran ekonomi standar kompetensi Pendapatan Domesti Bruto (PDB), Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan Pendapatan Nasional (PN). Selanjutnya, pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan sudah termasuk tes hasil belajar, begitu pula pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan sudah termasuk tes hasil belajar.

Adapun rangkuman statistik skor hasil tes awal dan sesudah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor hasil tes sebelum tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dari 39 orang meliputi skor tertinggi sebesar 85 dan terendah 20, skor rata-rata 47,13 dan ketuntasan klasikalnya 20,51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes awal atau sebelum pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran ekonomi khususnya pokok bahasan Pendapatan Nasional tidak mencapai indikator keberhasilan (Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75). Oleh karena itu, perlu dilanjutkan dalam bentuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam hal ini model pembelajaran berbasis masalah.

Tindakan siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah, namun pencapaian hasil belajar peserta

didik juga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, dimana skor hasil tes yang diperoleh meliputi skor tertinggi yaitu 88 dan skor terendah yaitu 28 dengan skor rata-rata yaitu 60.82. Pada siklus I hanya dihadiri oleh 34 peserta didik karena 5 orang diberi tugas mewakili sekolah dalam rangka kegiatan ekstra kurikuler.

Di mana pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka dilanjutkan dengan melakukan tindakan siklus II. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan telah dilakukan perbaikan-perbaikan baik dari segi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi hasil belajar. Adapun pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus II meliputi skor tertinggi yaitu 88 dan skor terendah yaitu 25 dengan skor rata-rata dari 37 peserta didik sebesar 75.14.

Tabel 2. Skor Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Tindakan

| Keterangan | Skor Hasil Tes Sebelum Tindakan | Skor Hasil Tes Sesudah Tindakan | |
|---------------------|---------------------------------|---------------------------------|-----------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| Subjek Penelitian | 39 | 34 | 37 |
| Skor Ideal | 100 | 100 | 100 |
| Skor Tertinggi | 85 | 88 | 88 |
| Skor Terendah | 20 | 28 | 25 |
| Rata-rata Skor | 47.13 | 60.82 | 75.14 |
| Ketuntasan Klasikal | 20.51 | 44.12 | 83.78 |

Sumber: Olah Data Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan, 2015

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

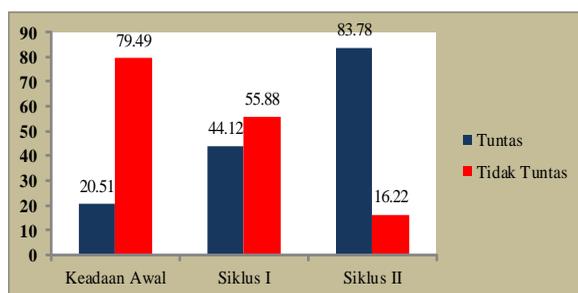
| No. | Skor | Kategori | Sebelum Tindakan | | Sesudah Tindakan | | | |
|---------------|----------|-----------|------------------|------------|------------------|------------|-----------|------------|
| | | | | | Siklus I | | Siklus II | |
| | | | F | % | F | % | F | % |
| 1 | 90 – 100 | Amat Baik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | 75 – 89 | Baik | 8 | 20,51 | 15 | 44,12 | 31 | 83,78 |
| 3 | 60 – 74 | Cukup | 1 | 2,56 | 4 | 11,76 | 0 | 0 |
| 4 | 0 – 59 | Kurang | 30 | 76,92 | 15 | 44,12 | 6 | 16,22 |
| Jumlah | | | 39 | 100 | 34 | 100 | 37 | 100 |

Sumber: Olah Data Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Tindakan, 2015

Selanjutnya, skor tes hasil belajar peserta didik tersebut didistribusikan dalam empat kategori sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi mengalami peningkatan yaitu dari hasil tes sebelum tindakan atau menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah hanya 20,51 persen berada pada kategori baik, meningkat menjadi 44,12 persen sesudah dilakukan tindakan siklus I, dan 83,78 persen sesudah dilakukan tindakan siklus II, sebaliknya dari hasil tes sebelum tindakan yaitu 76,92 persen berada pada kategori kurang, mengalami penurunan menjadi 44,12 persen sesudah dilakukan tindakan siklus I, dan hingga turun mencapai 16,22 persen. Ini berarti peserta didik mengalami peningkatan pemahaman tentang materi ekonomi melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Untuk lebih jelasnya, ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi

Gambar 2 menunjukkan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Ekonomi. Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu peneliti memberikan tes kemampuan awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hasil tes awal tersebut menunjukkan

bahwa peserta didik yang memperoleh nilai e”75 (nilai KKM) hanya 8 orang (20,51 persen) sementara peserta didik yang memperoleh nilai d”75 sebanyak 31 orang (79,49 persen).

Pada hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada keadaan awal peserta didik. Dari 34 peserta didik yang hadir dan mengikuti tes evaluasi siklus I terdapat 15 peserta didik yang dinyatakan tuntas atau sebesar 44,12 persen sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 19 orang (55,88 persen). Walaupun telah terjadi peningkatan pada siklus I namun pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini belum dinyatakan berhasil karena pencapaian 75 persen ketuntasan peserta didik belum tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus I, peneliti beralih ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus II peneliti menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebaik mungkin agar terjadi peningkatan kemampuan peserta didik. Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II terjadi peningkatan dibandingkan siklus I. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus II sebanyak 31 orang (83,78 persen) sementara peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas terjadi penurunan sebanyak 6 orang (16,22 persen) pada siklus II.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yang telah dirumuskan pada bagian indikator keberhasilan menetapkan bahwa apabila terdapat 75 persen peserta didik yang mendapat nilai minimal 75 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Dengan ketentuan tersebut maka hasil belajar peserta didik pada siklus II yakni 83,78 persen telah melampaui 75 persen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan analisis data hasil belajar tersebut dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran sudah mencapai tujuan yang dipersyaratkan untuk mata pelajaran ekonomi dalam indikator

keberhasilan (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu minimal 75 persen dari jumlah peserta didik.

Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini telah terjawab bahwa hasil belajar mata pelajaran ekonomi standar kompetensi Pendapatan Domesti Bruto (PDB), Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan Pendapatan Nasional (PN) bagi peserta didik meningkat melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah berorientasi karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irwandi (2014), Nasruddin (2014), Damayanti (2014), dan Yunarto (2013) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori belajar yang dikemukakan oleh Vigotsky (Rusman, 2013) yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Begitu pula halnya, dengan teori belajar Jerome S. Brunner (Rusman, 2013) yang menggunakan konsep *scaffolding* dan interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas. Dari teori tersebut dapat dikemukakan bahwa peserta didik berusaha menyelesaikan suatu permasalahan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lainnya. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Respon atau Tanggapan Peserta didik

Pada akhir pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respon dan tanggapan secara tertulis tentang pembelajaran

ekonomi dan proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Respon atau tanggapan peserta didik tersebut, antara lain: (1) Sebagian besar peserta didik memberikan respon atau tanggapan bahwa pembelajaran ekonomi khususnya materi Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan Pendapatan Nasional (PN) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara menghitung pendapatan-pendapatan yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun demikian, masih ada sebagian kecil peserta didik memberi respon dan tanggapan bahwa cukup sulit mempelajari ekonomi karena banyak rumus atau perhitungan, (2) Sebagian besar peserta didik memberi respon atau tanggapan bahwa sangat senang mengikuti mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, dengan alasan bahwa adanya penerapan model pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik berpikir, menghargai pendapat orang lain dan juga mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman-temannya. Selain itu, peserta didik juga dapat lebih memiliki rasa percaya diri untuk berbicara dengan baik di depan umum, dan (3) Para peserta didik menginginkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas pendidik mengalami peningkatan dilihat dari segi memberikan apersepsi, melakukan kegiatan inti, mengelola kegiatan belajar mengajar, melakukan evaluasi, memberikan penghargaan, menyimpulkan materi pelajaran, mengatur waktu, dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik,

(2) Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari indikator karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (3) Rata-rata hasil belajar ekonomi pada standar kompetensi Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan Pendapatan Nasional (PN) sebelum penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 47,13, dan skor rata-rata hasil belajar ekonomi sesudah pemberian tindakan kelas pada siklus I adalah 60,82 dan pada siklus II adalah 75,14, dengan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar ekonomi peserta didik dari 44,12 persen menjadi 83,78 persen, dan (3) Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah berorientasi pada karakter pada umumnya sangat positif, mereka semakin termotivasi dan berminat karena saling bertukar pikiran dan bersama-sama menyelesaikan masalah dalam Lembar Kerja Kelompok (LKK).

Saran

Untuk memaksimalkan pembelajaran ekonomi dan hasil belajar ekonomi peserta didik, disarankan bahwa: (1) Pembelajaran ekonomi pada standar kompetensi Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan Pendapatan Nasional (PN) melalui penerapan model pembelajaran *Berbasis Masalah* perlu diterapkan dan dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami konsep ekonomi yang diajarkan dengan baik. (2) Untuk melaksanakan pembelajaran ekonomi pada standar kompetensi Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto

(PNB) dan Pendapatan Nasional (PN) dengan menggunakan model pembelajaran *Berbasis Masalah*, diharapkan pendidik mampu menyajikan masalah-masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak lagi. (3) Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang pendidikan ekonomi agar dapat meneliti lebih jauh mengenai cara maupun metode yang lebih efektif serta efisien untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami konsep dan memecahkan masalah yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Damayanti, Umami. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Konsumsi Dan Investasi Bagi Peserta Didik Kelas X.3 SMA Negeri 2 Takalar. *Penelitian Tidak Dipublikasikan*. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Irwandi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Kompetensi Dasar Menganalisis Aspek-Aspek Perencanaan Usaha Bagi Peserta Didik Kelas 11 Pemasaran 2 SMK Negeri 4 Makassar*. Tidak Dipublikasikan. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Makassar.

- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, dan Calhoun, Emily, 2014. *Models of Teaching (9th Edition)*, Boston: Allyn & Bacon.
- Nasruddin. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Kompetensi Dasar Menganalisis Aspek-Aspek Perencanaan Usaha Bagi Peserta didik Kelas Xi Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 4 Pinrang. *Penelitian Tidak Dipublikasikan*. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, PT. Rajagrafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunarto, Agustinus. 2013. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Perdagangan Internasional pada kelas IX A SMP Negeri 2 Gabus*. *Ekonomi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang)*. Volume 01 Nomor 01 tahun 2013.

Intensi Berwirausaha Siswa SM K: Perspektif Prakerin, Motivasi Berprestasi, dan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*)

Wahyu Oktaviatul Janah
Agung Winarno

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
E-mail: wahyuoktaviatuljanah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi berprestasi, keyakinan diri terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMKN 1 Banyuwangi, sampling menggunakan metode *Proportional Random*, dan analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman praktik kerja industri dan keyakinan diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, adapun motivasi berprestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Kata kunci: Intensi berwirausaha, Prakerin, Motivasi Berprestasi, Keyakinan Diri

Posisi daya saing Indonesia saat ini meningkat di kanca global. Dalam laporan *The Global Competitiveness Index 2014-2015*, Indonesia menempati posisi ke-34 dari 144 negara di dunia dengan skor 4,57, atau naik 4 level dari tahun lalu yang berada di posisi 38. Sehubungan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2015, menjadikan tantangan wirausaha di Indonesia menjadi lebih tinggi karena bersaing dengan negara-negara di wilayah Asia Tenggara.

Seorang wirausaha mempunyai peran penting dalam sebuah negara. Sebuah negara akan maju dan sejahtera apabila memiliki wirausaha minimal 2 persen dari jumlah penduduknya. Oleh karena itu, munculnya wirausahawan sangat diharapkan untuk menekan tingkat pengangguran. Menurut Wijaya (2007:117) “Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang rasional

mengingat sifatnya yang mandiri, sehingga tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja yang ada”.

Namun, intensi berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah. Mengacu data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, jumlah wirausahawan di Indonesia masih minim. Sebab, baru mencapai 1,56 persen dari total populasi penduduk Indonesia. Bank Indonesia pun mencatat tingkat kewirausahaan Indonesia masih kalah dari negara-negara tetangga. Jumlah pelaku usaha mandiri di Malaysia, Thailand, dan Singapura, melampaui 4 persen dari keseluruhan populasi penduduknya (<http://www.jpnn.com>). Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan intensi berwirausaha pada diri seseorang.

Intensi berwirausaha adalah keinginan/niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha (Wijaya, 2007). Niat

yang berasal dari dalam diri seseorang yang kemudian akan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan nyata.

Ketakutan yang terjadi pada lulusan SMK untuk memulai usaha adalah tidak adanya pengalaman, pengetahuan dan wawasan. Lulusan SMK yang pernah terjun secara langsung di dunia usaha/dunia industri memiliki nilai tambah, tak hanya keterampilan yang diperoleh namun jiwa *entrepreneur* juga telah tertanam.

Bentuk upaya peningkatan wawasan dan keterampilan siswa yang dilakukan kalangan SMK adalah dengan melakukan praktik kerja industri (PRAKERIN). Praktik kerja industri merupakan salah satu bagian dari pendidikan sistem ganda (PSG) sebagai program bersama antara SMK dengan dunia usaha/dunia industri dengan tujuan mengembangkan kemampuan, keahlian dan profesional di tempat kerja sesuai bidang studi masing-masing siswa. Lulusan SMK lebih mudah masuk dalam dunia usaha/dunia industri karena setiap mata pelajaran disertai dengan praktik keterampilan.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang profesional membutuhkan intensi berwirausaha dalam diri siswa. Intensi berwirausaha dapat muncul saat melaksanakan praktik kerja industri yang diselenggarakan sekolah, karena siswa terjun langsung dalam dunia usaha/dunia industri maka akan timbul ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha. Di sekolah siswa dibekali dengan keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang masing-masing, mempersiapkan siswa untuk mandiri, mampu bersaing dan tidak tergantung pada orang lain.

Dalam penelitian Suan, dkk (2011) mengungkapkan bahwa pengalaman mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum praktik kerja industri baik secara langsung maupun tidak langsung, individu terkait dengan sikap, norma dan kontrol perilaku yang dirasakan selama praktik kerja

industri, hal ini menyebabkan individu memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi.

Menumbuhkan intensi berwirausaha dibutuhkan motivasi berprestasi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) sebagai pendukungnya. Menurut Fatchurrochman (2011:61) "Motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain".

Menurut Cahyono (1983:36) "Mereka yang memiliki motivasi prestasi tinggi cenderung mengerjakan tugas yang kemungkinan dapat dikerjakan atau berhasil, menolak tugas yang dianggap terlalu mudah dan atau terlalu sulit". Pada penelitian Owoseni (2014) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan intensi berwirausaha.

Setiap siswa memiliki motivasi berprestasi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang berbeda. Bandura (1994:1) menyatakan "Self efficacy adalah keyakinan pribadi yang kuat dalam keterampilan dan kemampuan untuk memulai tugas dan memimpinya untuk sukses".

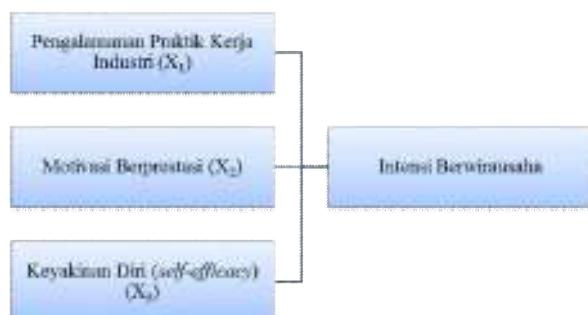
Dalam hasil penelitian Owoseni (2014) juga menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dan intensi berwirausaha. Pada penelitian Peng, dkk (2012) dengan judul "Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors: A Survey of the University Students in Xi'an China". Hasil penelitian menunjukkan keyakinan diri (*self-efficacy*) pada mahasiswa berdampak positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Berprestasi, Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan analisis deskriptif, analisis

regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk pengambilan data sekunder yaitu pengalaman praktik kerja industri, motivasi berprestasi, keyakinan diri (*self-efficacy*) dan intensi berwirausaha.. Rancangan penelitian ini adalah sebagaimana gambar 1.



Gambar 1: Rancangan Penelitian

HASIL

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa pengalaman praktik kerja industri

siswa kelas XII SMK Negeri 1 Banyuwangi memperoleh *grand mean* sebesar 4,415, hal ini menunjukkan bahwa kondisi pengalaman praktik kerja industri siswa tergolong sangat tinggi. Motivasi berprestasi siswa memperoleh *grand mean* sebesar 3,895, hal ini menunjukkan bahwa kondisi motivasi berprestasi siswa tergolong tinggi. Keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa memperoleh *grand means* sebesar 3,813, hal ini menunjukkan bahwa kondisi keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa tergolong baik. Intensi berwirausaha siswa memperoleh *grand means* sebesar 4,029 (intensi berwirausaha siswa tergolong tinggi). Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 1

Hasil dari pengujian hipotesis: (1) pengalaman praktik kerja industri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa; (2) motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa; (3) keyakinan diri (*self-efficacy*) berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa.

PEMBAHASAN

Pengalaman Praktik Kerja Industri

Hasil distribusi frekuensi variabel pengalaman praktik kerja industri memiliki nilai rata-rata

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

| Model | Koefisien tak terstandar | | Koefisien terstandar | t | Sig. |
|--|--------------------------|------------|----------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Konstanta) | 9,476 | 3,836 | | 2,470 | 0,014 |
| Pengalaman Praktik Kerja Industri (X1) | 0,380 | 0,103 | 0,251 | 3,678 | 0,000 |
| Motivasi Berprestasi (X2) | | | 0,139 | 1,839 | 0,068 |
| Keyakinan Diri (<i>self-efficacy</i>) (X3) | 0,408 | 0,105 | 0,265 | 3,880 | 0,000 |
| Variabel terikat | : Intensi Berwirausaha | | | | |
| F _{hitung} | : 19,206 | | | | |
| Sig. | : 0,000 | | | | |
| R | : 0,409 | | | | |
| R Square | : 0,167 | | | | |
| Adjusted R Square | : 0,159 | | | | |

sebesar 4,415. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja industri siswa kelas dalam kategori sangat baik. Beberapa faktor yang mendorong pengalaman praktik kerja industri siswa sangat baik, karena dari pihak sekolahpun mendukung sepenuhnya dengan bekerja sama dengan dunia kerja/dunia industri yang terbaik di dalam maupun di luar negeri. Jalinan kemitraan sekolah dengan dunia kerja/dunia industri sangat membantu siswa untuk memiliki keahlian profesional yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa. Adanya pengaruh tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman praktik kerja industri baik tinggi ataupun rendah mempengaruhi secara positif yang signifikan untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

Selama mengikuti praktik kerja industri siswa mendapatkan pengalaman tentang beradaptasi dengan lingkungan baru, berkomunikasi secara efektif (baik lisan maupun tulisan), belajar bekerja sama dan merencanakan kegiatan dengan orang lain (kerja sama tim/kelompok), serta memanfaatkan waktu dengan bijak dengan menerapkan etika dalam bekerja. Pengalaman selama praktik kerja industri yang mendorong siswa untuk niat berwirausaha.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suan, dkk (2011:37) menjelaskan “Pengalaman mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum praktik kerja industri baik secara langsung maupun tidak langsung, individu terkait dengan sikap, norma dan kontrol perilaku yang dirasakan selama praktik kerja industri, hal ini menyebabkan tumbuhnya intensi berwirausaha.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian Farouk dan Ikram (2014:53) menyatakan “Pengalaman praktik berpengaruh positif dan signifikan terhadap

intensi berwirausaha”. Didukung penelitian Putra, dkk (2009:2) menjelaskan “Pengalaman praktik kerja industri akan memberikan bekal ketrampilan dan kesiapan mental yang lebih matang untuk terjun ke dunia wirausaha”.

Motivasi Berprestasi

Hasil distribusi frekuensi variabel motivasi berprestasi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,895. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa kelas dalam kategori baik. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal individu, dalam bentuk cara belajar, keinginan belajar dan menentukan keberhasilan demi meraih suatu tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang baik yaitu terlihat dari keinginan untuk mencapai tujuan di masa depan, dibuktikan dengan suka membaca biografi orang-orang sukses untuk belajar bagaimana cara mereka mengatasi rintangan dan hal-hal besar yang telah dicapai, siswa mampu mempertimbangkan resiko dari kegiatan yang diambil, dan mengharapkan imbalan atas apa yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap intensi berwirausaha siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa yang baik, tidak mempengaruhi tinggi rendahnya intensi berwirausaha. Dalam penelitian ini, motivasi berprestasi yang baik dianggap untuk menumbuhkan hal lain atau faktor lain diluar penelitian bukan untuk menumbuhkan intensi berwirausaha. Motivasi berprestasi siswa tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, karena ada variabel lain yang lebih mempengaruhinya. Hal ini dapat dibuktikan dari $R^2 = 16,7\%$ dapat dilihat bahwa variabel dalam penelitian ini hanya mempengaruhi intensi berwirausaha sebesar 16,7% selebihnya yaitu 83,3% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain diluar penelitian.

Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farouk dan Ikram (2014:52) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Serta hasil penelitian Wijaya (2007:127) dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki *adversity intellegensi* pasti memiliki *need for achivement*, *locus of control*, dan *self efficacy* yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*)

Hasil distribusi frekuensi variabel keyakinan diri (*self-efficacy*) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,813. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa dalam kategori baik. Keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa baik, karena siswa didorong oleh keinginan diri untuk maju menatap masa depan yang telah direncanakannya sendiri. Keyakinan diri (*self-efficacy*) merupakan salah satu faktor internal individu, yang menentukan keberhasilan demi meraih suatu tujuan. Karakteristik siswa baik dapat dilihat dari keyakinan dalam meraih tujuan yang telah direncanakan, mampu mengerjakan tugas sulit dan dilakukan dengan benar, yakin mampu mengerjakan tugas yang berbeda dengan hasil maksimal serta yakin mampu mengerjakan tugas dengan pemikiran sendiri. Dengan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang baik akan membantu menumbuhkan intensi berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 1 Banyuwangi.

Berdasarkan hasil penelitian, ada pengaruh positif yang signifikan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap intensi berwirausaha siswa. Adanya pengaruh tersebut dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) baik tinggi ataupun rendah mempengaruhi secara positif yang signifikan untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Caecilia (2012:123) menjelaskan bahwa

keyakinan diri (*self-efficacy*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pada variabel keyakinan diri (*self-efficacy*) memberikan sumbangan terbesar pada variabel intensi berwirausaha. Sehingga, dapat disimpulkan variabel yang dominan mempengaruhi intensi berwirausaha adalah variabel keyakinan diri (*self-efficacy*). Hal ini didukung penelitian Ekpe dan Mat (2012:9) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan yang meliputi keyakinan diri (*self-efficacy*) dan pendidikan mempunyai hasil yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada murid bisnis wanita di Nigeria. Diperkuat dengan penelitian Wijaya (2007:127) dijelaskan seseorang yang memiliki *adversity intellegensi* pasti memiliki *need for achivement*, *locus of control*, dan *self efficacy* yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengalaman hasil industry dirasakan sangat berarti bagi siswa dengan katagori sangat baik., motivasi berprestasi siswa dalam kategori baik, keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam kategori kuat dan intensi berwirausha dalam kategori baik

Pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) dan Keyakinan diri (*self-efficacy*) berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa adapun Motivasi berprestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha

Saran

Ketika praktik ternyata dapat mempengaruhi tingkat intensi kewirausahaan siswa maka kiranya perlu pihak sekolah menyusun kurikulum nya dengan memperkaya pengalaman siswa melalui praktik. Praktik dapat berupa penugasan kelompok maupun individu. Selain itu guru mapel kewirausahaan juga perlu meningkatkan ragam

model pembelajarannya guna menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih memihak pada profesi wirausaha daripada bekerja pada orang lain. Penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha siswa, menguji sikap siswa untuk berwirausaha dilihat dari perkembangan latar belakang keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat serta uji coba model-model pembelajaran perlu dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp.71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Caecilia, V.S. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (Online), 2(1): 117-126, (file:///serverdata/data/pc1/My%20Document/Documents/Download/116-514-1-PB%281%29.pdf), diakses 14 Desember 2014.
- Cahyono, B.T. 1983. *Teori dan Praktek Kewirausahaan: Tinjauan Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Ekpe, I. & Mat, N. 2012. The Moderating Effect of Social Environment on the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Entrepreneurial Intention of Female Student at Nigerian Universities. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, (Online), 1(4):1-15, (http://ijmsbr.com/Volume%201,%20issue%204%20isidore.pdf), diakses 27 Januari 2015.
- Fatchurrochman, R. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *Edisi Khusus*. 2: 60-69, (jurnal.upi.edu/file/7-Rudy_Fatchurrochman-edit.pdf), diakses 09 Januari 2015.
- Farouk, A. & Ikram, A. 2014. The Influence of Individual Factors on The Entrepreneurial Intention. *International Journal of Magaging Value and Supply Chains*, (Online), 5(4): 47-57, (http://airccse.org/journal/mvsc/papers/5414ijmvsc04.pdf), diakses 27 Januari 2015.
- Jaringan Berita Terluas di Indonesia. 2014. Wiraswasta Muda Indonesia Masih Jauh dari Angka Ideal, (Online), (http://www.jpnn.com/read/2014/10/06/262088/Wiraswasta-Muda-Indonesia-Masih-Jauh-dari-Angka-Ideal/page2), diakses 15 Maret 2015.
- Owoseni, O.O. 2014. The Influence of Some Personality Factors on Entrepreneurial Intentions. *International Journal of Business and Social Science*, (Online), 5(1): 278-284, (http://ijbssnet.com/journals/Vol_5_No_1_January_2014/31.pdf), diakses 22 Januari 2015.
- Peng, Z., Lu, G. & Kang, H. (2012). Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors: A Survey of the University Students in Xi'an China. *Research Scientific Creative Education*, (Online), 3: 95-100, (http://www.SciRp.org/journal/ce), diakses 27 Januari 2015.
- Putra, A.I., Sunyoto & Widodo, R.D. 2009. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Texmaco Pemalang. *Jurnal PTM*, (Online), 9 (1): 1-6, (http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article/view/209), diakses 14 Desember 2014.
- Schwab, K. 2013. *The Global Competitiveness Report 2013-2014: Full Data Edition*, (Online), (http://www3.weforum.org/docs/

- WEF_GlobalCompetitivenessReport_2013-14.pdf), diakses 15 Maret 2015.
- SMK Negeri 1 Banyuwangi. 2009. *Buku Panduan:Praktek Kerja Industri (Prakerin)*. Banyuwangi: SMK Negeri 1 Banyuwangi.
- Suan, C.T., Ai, Y.J., Raman, K., Loon, K.W. & Tanumihardja, J. 2011. Entrepreneurial Intentions Among University Students. *Business & Management Quarterly Review*, (Online), 2(3): 33-38, (<http://eprints.uitm.edu.my/6504/1/BMQR%202%283%29,%2033-38,%202011.pdf>), diakses 20 Januari 2015.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, T. 2007. Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha: Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, (Online), 9(2): 117-127, (<http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewArticle/16784>), diakses 14 Desember 2014.

Mewujudkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi di SMP

Syarifah Aziziah

SMP Negeri 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
email risyaarzi@gmail.com, HP.087865666024

Abstrak: Bidang ekonomi dan bisnis pada tingkat SMP masuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan pelajaran yang cukup komprehensif yang dapat menjadi salah satu instrument untuk memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi produktif-kreatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat menyehatkan dalam interaksi dengan alam lingkungannya, dan berperadaban unggul. IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya. Pembelajaran IPS diharapkan mampu membantuk siswa dalam mengambil keputusan dalam upaya mencari nilai tambah dan memecahkan masalah-masalah dalam hidup dan kehidup nya. Untuk itu, maka dalam pembelajaran IPS dimasukkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi: kejujuran, tanggungjawab, religius, keadilan, semangat, kerjasama, disiplin. Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pembelajaran yang sesuai untuk penanaman karakter tingkat SMP adalah pembelajaran kooperatif yang ditekankan pada metode CTL, PBL dengan model pembelajaran bermain peran. Pemantapan pembelajaran dalam pembentukan karakter perlu didukung: adanya keteladanan, proses pembelajaran dikembalikan kepada khitahnya sebagai proses pendidikan, dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif inovatif dengan berbagai program pembiasaan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif. Untuk itu pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan scientific dan penilaian pembelajaran dengan asesmen otentik yang memperhatikan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, IPS, Pembelajaran Kooperatif

Dalam UU Sisdiknas yaitu UU No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hakikat pendidikan secara universal adalah menanamkan nilai-nilai intelegensi, moral, dan spiritual kepada anak didik sesuai dengan perkembangan mental dan jasmaninya. “Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, social, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio, dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual” (Supriyono, 2009;vi). Pada pendidikan formal, nilai intelegensi dapat diukur dengan kognitif dalam imple-

mentasinya pada setiap mata pelajaran. Sedangkan nilai moral seringkali diabaikan, yang berakibat pada lemahnya mental seseorang dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup dimasa datang. Sedangkan hasil dari pendidikan itu dapat dirasakan 20 tahun ke depan.

Kita melihat fenomena terjadinya ketidaksesuaian harapan dari pendidikan nasional. Penyimpangan perilaku kerap kali menjadi ton-tonan bagi masyarakat di era globalisasi dewasa ini. Bentuk dekadensi moral merupakan lemahnya mental kita yang berakibat fatal dalam kehidupan masyarakat. Sehingga banyak perilaku yang tidak seharusnya terjadi; dari *human trafficking* sampai perdagangan anak (*child trafficking*) tidak lepas dari perhatian media massa. Perilaku yang sangat jauh dari harapan menyongsong generasi emas tahun 2045. “Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap yang sangat mencemaskan karena terjadi hampir di semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan, Negara bisa menuju ke arah kehancuran..” (Saptono, 2011;17)

Terjadinya krisis akhlak pada semua lapisan masyarakat merupakan sinyal yang mengarah pada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa. Kita harus melakukan pembenahan untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak. Pemberian pendidikan karakter harus segera dilakukan, terutama dalam tingkat sekolah. “Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman. Sekolah di penjuru negeri mesti bersama-sama menjadikan dirinya: sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuh kembangkan karakter” (Saptono, 2011;16).

Guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran seringkali kurang tepat dengan proses yang seharusnya dilakukan, masih menggunakan pembelajaran konvensional. Menggunakan model – model pembelajaran

adalah salah satu proses terbentuknya pembelajaran yang berkarakter. “Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyumbang pada proses belajar dirinya dan secara aktif membantu siswa dalam menampilkan persoalan riil” (Daryanto, 2012;152). Dalam hal ini sebagai sebuah lembaga, **pendidikan** sangat berperan dalam membentuk proses baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif.

Salah satu cara yang tepat dalam mempersiapkan generasi yang bermartabat dimasa datang adalah mempersiapkan sedini mungkin dengan pembentukan karakter disekolah. “Mengembangkan siswa dalam pembiasaan dimensi akademik agar menjadi lebih pintar, tidak bisa terlepas dari dimensi sosio etis supaya siswa lebih baik dan bijaksana” (Saptono, 2011). Untuk itu pendidikan karakter sebagai dasar dalam pijakan kita hidup di masyarakat, harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran di sekolah, tidak hanya pada salah satu mata pelajaran tertentu, diantaranya pada mata pelajaran IPS terpadu. IPS sebagai mata pelajaran terpadu, penanaman nilai-nilai sikap hendaknya disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

Berdasarkan permasalahan diatas maka artikel ini membahas tentang: integrasi pendidikan Nilai/karakter dalam pembelajaran Kooperatif di SMP, Nilai-nilai karakter-dalam pembelajaran IPS, peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Integrasi pendidikan Nilai/karakter dalam Pembelajaran Kooperatif di SMP

Berbagai persoalan bangsa dapat kita lihat, kita dengar, dan rasakan dalam kehidupan sekitar kita. Hal ini bermula dari gagalnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Upaya pembentukan nilai karakter

tidaklah mudah dan cepat dilakukan. Sebagai suatu proses, nilai itu sedikit demi sedikit dapat diterapkan melalui pembelajaran IPS terpadu disekolah. Tetapi peran serta keluarga dirumah sangat mempengaruhi nilai sosial yang ada di sekolah. Hal itulah yang kemudian dikembangkan oleh guru sebagai fokus dari pembelajar disekolah. Ikatan sosial yang harmonis dirumah akan mempengaruhi lebih cepat nilai proses karakter diterapkan di sekolah. Kebiasaan-kebiasaan dirumah akan tampak pada peserta didik ketika proses pembelajaran itu berlangsung, sehingga proses pendidikan karakter lebih mudah dikembangkan.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat dalam upaya perbaikan karakter yang salah, dapat ditunjukkan dengan cara adanya interaktif dalam proses pembelajaran. Yaitu penerapan model-model pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat meresapi dan terlibat dalam membangun pengaruh positif dalam pelaksanaan pembelajaran dua arah. Cara berkomunikasi yang baik dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, merupakan proses penerapan pendidikan karakter melalui model-model pembelajaran. Model-model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah *make a match*, Lorna currant 1994 (Lie,2008;55). Nilai karakter pada *make a match* adalah saat terjadinya kerjasama dalam mencari pasangannya; ada tanggung jawab individual, kesamaan kesempatan siswa untuk berhasil, dan adaptasi pada tiap-tiap individu. Guru sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter disekolah, harus mampu membawa peserta didik dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Ini dapat dilakukan dalam pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dengan model-model pembelajaran kooperatif. Peserta didik dapat berproses terhadap nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat “meningkatkan pendidikan karakter adalah dengan metode bermain peran”, (Wijayanti, 2010 dalam Zuchdi.dkk, 2013; 95). Kerjasama

adalah salah satu karakter yang ditonjolkan dalam bermain peran, “Proses pembelajaran IPS yang dilakukan dengan bermain peran cocok dilakukan, hal ini karena metode ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau individu dengan orang lain. Disini terjadi interaksi sosial antar individu yang secara sengaja di wadahi dalam metode bermain peran. Melalui interaksi sosial, maka hubungan antar individu niscaya terjadi, sehingga kemungkinan atau peluang terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi sangat terbuka, baik itu disengaja maupun tidak disengaja”, Istiqomah, 2010 dalam Zuchdi.dkk, 2013; 96) Guru memberikan materi Pasar pada kelas VIII semester 2 dengan SK. 7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia, KD.7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar. Pada materi ini “aktivitas pembelajaran terencana dan dirancang untuk menciptakan realitas bagi peserta didik agar peserta didik dapat melakukan proses mengalami pengetahuan yang di miliknya. Apabila apa yang mereka perankan adalah sesuatu yang penuh kebaikan atau sesuai dengan nilai moral yang terjadi masyarakat, maka kebaikan itulah yang mewarnai pola pikir dan perilaku peserta didik dalam mengambil keputusan dalam sesuatu perkara dalam hidupnya” (Istiqomah, 2010 dalam Zuchdi.dkk, 2013; 96). Selanjutnya dikatakan dalam penelitian Istiqomah, 2010; bermain peran dapat meningkatkan pendidikan karakter dalam empat nilai moral meliputi beberapa langkah yaitu (1) mengenalkan topik, (2) memilih murid yang bermain peran, (3) memainkan peran (manggung), (4) diskusi dan Evaluasi, (5) mengulangi peran,(6) diskusi dan evaluasi akhir.

“Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*)”, Saptono (2011;26). Nilai ketiga aspek itu dapat dilihat dari gambaran materi pembelajaran IPS diatas dan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Semua

itu tidak terlepas dari peran guru IPS untuk mengasah potensi mereka, sehingga harapan ke depan tidak hanya karakter dalam bersikap yang ditonjolkan, tapi bagaimana seorang peserta didik mampu menjawab problematika kehidupan.

Nilai-Nilai/Karakter Pembelajaran Kooperatif IPS

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu basis penerapan pendidikan karakter, hendaklah dapat dikembangkan oleh guru untuk menggali potensi yang ada pada peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang unggul. “Karakter itu akan terbentuk dengan adanya pengaruh ajar dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan guru” (Saptono,2011). Selanjutnya dikatakan Saptono (2011:68) “Pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru adalah proses membangun kesepakatan melalui kerjasama yang positif diantara anggota kelompok”. Sebagai pembelajaran kooperatif ada beberapa elemen yang harus dimunculkan. Menurut Johnsons & Johnsons, 1994 dalam Huda, (2013:46), elemen-elemen tersebut diantaranya; (1) Interdependensi positif (*Positif Independence*), (2) Interaksi promotif (*Promotive Interaction*), (3) Akuntabilitas individu (*individual accountability*), (4) Ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*), (5) Pemrosesan kelompok (*Group processing*). Dalam interdependensi positif mereka harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran itu sendiri dan kelompoknya, sehingga terjalin kerjasama. Interaksi positif adalah mereka dapat saling membantu, berbagi kemampuan, memberikan dorongan dan saling menghargai, secara langsung, dengan demikian mereka akan mampu berkomunikasi secara efektif. Tiap-tiap anggota kelompok memiliki kontribusi dalam menyelesaikan tugas masing-masing untuk kepentingan kelompok, ini terjadi pada akuntabilitas individual. Ketrampilan pribadi dan kelompok kecil artinya bahwa setiap pribadi harus

terampil berkomunikasi secara efektif. Tentu keterampilan itu tidak bisa muncul begitu saja, tanpa peran guru dalam melatih keterampilan social sebaik melatih keterampilan akademik. Seperti kepemimpinan, pembuatan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan pengelolaan konflik. Yang terakhir adalah evaluasi proses kelompok. Ini adalah seberapa baik mereka telah bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok dan mengelola hubungan kerja yang efektif. Dalam proses ini perlu dirumuskan secara kongkrit tindakan-tindakan macam apakah yang dianggap membantu serta menghalangi pencapaian tujuan bersama. Perlu diputuskan manakah perilaku yang perlu dipertahankan dan mana yang harus dirubah. Apabila evaluasi dilakukan secara terus menerus akan membuat kelompok berfungsi efektif. Keseluruhan dari elemen kooperatif tersebut tidak bisa berjalan begitu saja tanpa bimbingan dari guru. Hanya saja, peran guru dalam menanamkan nilai merupakan hal yang utama supaya nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik tanpa terpaksa.

Penerapan model Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi fundamental seorang guru. Menurut Lickona dalam saptono (2011:21), “ada dua kebajikan fundamental yang harus dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu yang merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter”. Inilah dasar dalam penerapan model pembelajaran kooperatif.

Sedangkan hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak secara langsung dan tidak langsung. Menurut Joni (1996), dampak langsung pengajaran dinamakan instruksional (*instruksional effects*) sedang dampak tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dampak pengiring (*nurturant effects*).

Berikut dapat dilihat contoh instrument rencana pembelajaran yang berkarakter yang dilakukan seorang guru. Dalam Rencana Pelaksa-

naan Pembelajaran IPS, dengan standar kompetensi: memahami kegiatan perekonomian Indonesia, dan kompetensi dasar mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar, untuk kelas/semester: VIII/II, waktu: 2x 40 menit. Dampak instruksional, melalui bermain peran, tentang "Pasar" peserta didik diharapkan dapat: Siswa dapat menjelaskan sejarah terjadinya pasar, Siswa dapat menjelaskan Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pasar, Siswa dapat Menunjukkan dimana letak pasar yang terdekat yang ada di sekitar sekolah, menjelaskan bentuk pasar. Dampak Pengiring adalah setelah selesai mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan karakter: Disiplin (*discipline*), Tekun (*diligence*), Tanggungjawab (*responsibility*), Ketelitian (*carefulness*), Kerjasama (*Cooperation*), Toleransi (*Tolerance*), Percaya diri (*Confidence*), Keberanian (*Bravery*).

Dari contoh di atas dapat disimak bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotor*).

Seorang siswa yang menempuh ujian matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal matematika. Juga dinilai kemampuan pendidikan karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia

dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, boleh jadi seorang guru memperhitungkan perilaku peserta didiknya diluar proses pembelajaran. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian mata pelajaran tertentu karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya adalah kurang sopan, selalu usil, dan suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi. Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter pada siswa SMP pada pembelajaran IPS menghendaki keterpaduan dalam penerapan model-model pembelajaran kooperatif. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalamnya, sehingga siswa dalam menerima lemen elemen yang ada dalam pembelajaran kooperatif akan mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran IPS

Proses pembelajaran IPS sebagaimana pembelajaran pada umumnya, harus dibangun sebagai sebuah proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter sebagai bagian tak

terpisahkan dari pengembangan IPTEKS pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan saat ini yang lebih didominasi oleh praktek pendidikan di tingkat individual yang cenderung kognitif-intelektualistik, perlu diarahkan kembali sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dalam semua tingkatan, terutama di SMP. Sekolah ini sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam mendisain kurikulum pendidikan IPS, termasuk dalam proses pembelajarannya, harus juga berangkat dari hakikat dan karakter peserta didik, bukan berorientasi pada materi semata. "Pendekatan esensialisme sudah saatnya untuk dimodifikasi dengan teori rekonstruksi sosial yang mengacu pada teori pendidikan interaksional" (Syaodih, 1996: 6). Sesuai dengan maksud dan tujuannya, pembelajaran IPS harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan pendidikan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju).

Berbagai permasalahan yang kita hadapi saat ini sebagaimana sudah disinggung di muka seperti: berbagai bentuk anarkhisme dan tindak kekerasan, perilaku amoral dan luntarnya budi pekerti, korupsi, kolusi dan nepotisme, serta ketidakjujuran, budaya nerabas dan tidak disiplin, semau gue dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, sampai pada merosotnya rasa keindonesiaan. Bahkan Brooks dan Goble menegaskan bahwa berbagai

bentuk kejahatan dan perilaku-perilaku lain yang tidak bertanggung jawab itu kini mengalami peningkatan dan percepatan yang begitu sangat mengkhawatirkan, bahkan telah merembes ke berbagai relung kehidupan masyarakat, sehingga melahirkan proses reproduksi sosial (Koesoema, 2007: 117). Masyarakat pada posisi terancam oleh berbagai tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalanan, munculnya geng-geng remaja, kehamilan di luar nikah, pemerkosaan, kabur dari sekolah, kehancuran kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hotmat dan kasih sayang. Kalau kita ingin membangun bangsa yang berkarakter, maka masalah-masalah sosio-kebangsaan itu harus segera diatasi. Seiring dengan itu harus juga dilakukan pengkondisian secara tepat dan komprehensif, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif-edukatif dan sudah barang tentu ada kebijakan pemerintah yang mendukung program-program pengembangan karakter bangsa tersebut. Kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kondisi bangsa, maka pendidikan karakter di setiap sekolah harus digalakkan.

Kondisi tiap sekolah dalam pelaksanaannya berbeda-beda, karena tergantung pada kebijakan sekolah masing-masing. Kebijakan pemerintah tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru karena kurangnya guru memperoleh diklat-diklat yang sesuai dalam menanamkan pendidikan karakter. Walaupun dilakukan seperti halnya sekolah tertentu yang ditunjuk dalam melaksanakan program pendidikan karakter sebagai sekolah *pilot project*. Alasan yang sangat klise adalah dana untuk program itu tidak terpenuhi, padahal sebagai suatu kebijakan seharusnya dilaksanakan dan di dukung oleh tiap-tiap sekolah. Sehingga tidak ada alasan lagi bagi setiap sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter itu. Sedangkan suatu program akan berhasil apabila dilaksanakan secara terus menerus dan dilakukan disetiap jenjang sekolah. Tetapi tidak semua dapat terlaksana sesuai dengan apa yang menjadi program pemerintah. Karna di butuhkan kesabaran dalam

menghadapi peserta didik untuk penerapan nilai-nilai etika dalam pembelajaran IPS, kita menghadapi problem dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Para pendidik IPS merasa kebingungan dan kadang kurang bersemangat karena IPS dipandang oleh masyarakat sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Para peserta didikpun menjadi kurang begitu tertarik dengan mata pelajaran IPS. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pembelajaran IPS menjadi tidak optimal, sehingga tujuan pembelajaran IPS yang sesungguhnya sebagai bagian dari proses pembentukan karakter tidak dapat tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi dengan melakukan berbagai upaya. Misalnya, perlu dilakukan telaah kurikulum, yang semula pengembangannya berbasis materi, diubah berbasis kompetensi dan karakter. Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif dan kontekstual. Hal ini jelas menjadi salah satu tantangan bagi setiap guru yang mau melakukannya sendiri tanpa tergantung pada program-program yang dilakukan pemerintah. Untuk itulah dalam pembelajaran, guru harus berani untuk memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan inovasi-inovasi sendiri agar tidak tergantung pada kebijakan yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah. Dan hendaknya tidak terpengaruh pada paradigm masyarakat bahwa IPS tidak begitu penting dalam pembelajaran.

SMP 1 Mataram melakukan berbagai terobosan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang memiliki potensi. Input sekolah ini sangat baik dibanding dengan sekolah-sekolah yang lain, pembimbingan peserta didik dalam menerapkan pendidikan karakter tidak hanya kepada sikap saja, tetapi *skill* peserta didik juga di selipkan dalam tujuan pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Maju mundurnya suatu bangsa terletak pada sikap dan perilaku masyarakatnya yang dibentuk

melalui sector pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kompetensi komprehensif: produktif kreatif, damai dalam interaksi social, sehat menyehatkan dalam interaksi dengan alam lingkungannya serta berperadaban unggul. Pembelajaran ekonomi di tingkat SMP terintegrasi dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS diharapkan mampu membantu siswa dalam mengambil keputusan dalam masalah hidup dan kehidupannya. Untuk itu pembelajaran yang tepat dalam penanaman karakter untuk IPS menggunakan pendekatan Scientific. Metode yang tepat untuk pembelajaran IPS adalah pembelajaran kooperatif dengan model CTL dan PBL serta bermain peran. Model-model pembelajaran inilah yang dijadikan acuan dalam praktik pelaksanaan pembentukan karakter sedini mungkin pada peserta didik. Untuk memantapkan peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu juga didukung dengan beberapa hal, sebagai berikut: adanya keteladanan, proses pembelajaran dikembalikan kepada khitahnya sebagai proses pendidikan, dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif inovatif dengan berbagai program pembiasaan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif.

Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Kebijakan pemerintah sangat berperan dalam penerapan karakter ini, karena penerapan harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum juga sebagai pemegang andil dalam kebijakan proses pembelajaran disekolah, hendaknya memasukkan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran. Tanggung jawab penanaman nilai karkter ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran tetapi lingkungan masyarakat, terutama orangtua juga berperan dalam pembentukan karakter

peserta didik dalam keluarga, sehingga proses penerapan di sekolah akan mempercepat penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran IPS disekolah, guru IPS harus berusaha menjadi yang terdepan dalam penerapan pendidikan karakter sesuai dengan kearifan local masing-masing sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. dkk, 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Malang ; Gava Media.
- Huda M, 2013. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Koesoema A.D. 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang – ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Suprijono A, 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syaodih S. N, 1996. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi dalam Era Globalisasi: Suatu Kajian”, *Makalah, disajikan dalam Seminar tentang Sistem Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Menyongsong Era Global* oleh Pusbangkurandik-Balitbangdikbud. Jakarta: Balitbangdikbud.
- Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga Group.
- Santoso, I. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Internet Online diakses 10 mei 2013.
- Waridjan. 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Zuchdi Damiyati. Dkk, 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Jl. Wonosari, Mantub No 144 RT 15

Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Panti Jompo

Nurul Hidayah

Universitas Negeri Malang
yuyunsidar97@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter mengalami kebangkitan kembali setelah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional. Berbagai diskusi, seminar, pelatihan maupun pertemuan ilmiah lainnya ramai mengangkat isu pendidikan karakter sebagai tema hangat yang dianggap mampu membuat perubahan dalam dunia pendidikan ke arah yang lebih baik.

Konsep pembelajaran dan kegiatan bagi peserta didik diprogram sedemikian rupa sehingga tertuang padanya nilai dari pendidikan karakter yang diharapkan mampu menciptakan pribadi yang cerdas, tangguh, dan memiliki akhlak yang mulia

Perguruan tinggi turut serta mengambil peran dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter dalam mendidik mahasiswa sebagai *agen of change* melalui sistem pendidikan yang berlaku di kampus masing-masing. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mempelajari teori saja, namun lebih dari itu dapat dilakukan dengan turjun langsung ke masyarakat, mampu melihat permasalahan yang ada serta solusi untuk itu. Kegiatan sosial Peduli Lansia di panti jompo, dapat menjadi salah satu alternatif untuk membina karakter mahasiswa dalam pengabdianya pada masyarakat. Mahasiswa dapat belajar secara langsung untuk menganalisa dan merumuskan kebutuhan lansia yang berada disana, selain itu untuk menumbuhkembangkan rasa peduli dan kasih sayang pada sesama.

Kata kunci: Pendidikan karakter, mahasiswa, panti jompo.

Karakter merupakan watak atau sifat batin seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan satu dengan lainnya (Laraswati, 2013). Perkembangan karakter pada individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Pembentukan karakter seseorang merupakan hasil daripada proses pendidikan yang melibatkan keluarga, pihak sekolah maupun masyarakat.

Membentuk karakter anak bangsa menjadi manusia yang bertaqwa lagi berakhlak mulia adalah hakikat pendidikan yang sesungguhnya.

Pembangunan moral dan karakter lebih efektif melalui pengalaman langsung. Karakter tidak dapat diajarkan, akan tetapi dapat diperoleh dari pelatihan ataupun pengalaman seseorang. Oleh karenanya diperlukan wadah yang mendukung untuk memperoleh pengalaman tersebut. Diharapkan dari pengalaman inilah seseorang mendapatkan sebuah nilai pengajaran ataupun hikmah yang menjadi suatu kebiasaan baik yang mencirikan karakter individu itu.

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan agar setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun tidak dapat dipungkiri pendidikan yang difokuskan sekarang lebih dominan dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa/mahasiswa saja. Individu dinilai berdasarkan hasil yang dia capai dengan beberapa kategori A,B,C,D atau E. Perubahan kurikulum terkini menjanjikan penilaian tidak hanya berdasarkan hasil namun juga proses yang dilalui siswa/mahasiswa tersebut, tapi dilapangan hal ini masih belum sepenuhnya dapat terlaksana. Sejatinnya, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi belumlah cukup menjadikan anak bangsa menjadi sumber daya manusia terbaik. Pendidikan moral dan spiritual hendaknya mendapat porsi yang sama jika menginginkan manusia yang berkualitas lahir batin.

Masa usia lanjut merupakan masa terakhir dalam kehidupan manusia sehingga kebahagiaan seharusnya sudah dapat dirasakan oleh para lanjut usia. Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (Indriana, 2012).

Lanjut usia tidak potensial membutuhkan bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bagi yang tidak lagi memiliki keluarga, bahkan hidupnya terlantar, biasanya menjadi penghuni Panti wreda yang berada di bawah naungan Departemen Sosial. Panti wreda atau panti jompo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo dan Perda No. 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 tentang dinas daerah, maka Panti sosial Tresna werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan sosial Tresna Werdha (Psychologymania, 2012). Panti jompo menjadi sangat penting bagi lansia yang tidak memiliki sanak saudara karena semua kebutuhan hidupnya menjadi tanggung

jawab panti bahkan ketika mereka meninggal nantinya.

Panti Jompo/Wredha dapat menjadi sarana dalam membina karakter mahasiswa. Mahasiswa perlu untuk didorong melakukan magang /kerja sosial di panti jompo untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan kepekaan hati terhadap orang lanjut usia. Pengalaman-pengalaman yang bersentuhan langsung dengan masyarakat inilah yang nantinya akan menempa mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh, berakhlak mulia dan peduli pada sesama.

Tujuan penelitian ini adalah Membina karakter mahasiswa melalui kegiatan sosial yang diadakan di panti jompo terkait dengan Bagaimana membina karakter mahasiswa melalui kegiatan sosial di panti jompo?

PEMBAHASAN

Kepribadian Orang Lanjut Usia

Dengan mengetahui kepribadian orang lanjut usia diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa yang akan melakukan kegiatan sosial di panti jompo. Dengan datangnya masa dewasa, manusia menjadi sadar akan perbedaan antara tujuan hidupnya dengan orang lain sehingga sering berperilaku dengan cara yang lebih realistis dan sesuai secara sosial. Reaksi orang lain terhadap penampilan dan perilakunya membuatnya melakukan modifikasi terhadap setiap tindakannya dan melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan. Indriana (2012: 24) Kepribadian orang lanjut usia dibedakan menjadi lima tipe kepribadian, yaitu *mature* (matang), *rocking chair* (tergantung), *armored* (bertahan), *angry* (menolak) dan *self-hating* (benci diri).

Orang dengan kepribadian matang yang relatif bebas dari karakteristik kecemasan dan konflik kecemasan, dapat menerima diri sendiri dan tumbuh menjadi tua dengan penyesalan yang sedikit. Demikian juga dengan orang yang berkepribadian tergantung, yang memandang usia

lanjut sebagai kebebasan dari tanggung jawab dan sebagai kesempatan untuk memuaskan kebutuhan pasif.

Orang dengan tipe bertahan, berada pada penyesuaian menengah, menahan diri dari kecemasan dengan tetap sibuk. Tipe penyesuaian diri yang buruk, pertama, adalah tipe menolak, mengekspresikan kemarahan dan menyalahkan orang lain untuk kegagalannya. Kedua yaitu benci diri, lebih depresi dibandingkan orang yang menolak dan menyalahkan diri sendiri karena ketidakberuntungan dan kekecewaannya. Orang ini membenci dirinya sendiri dan pada umumnya orang memandang masa usia lanjut sebagai masa yang sia-sia, periode eksistensi manusia yang tidak menyenangkan.

Program Peduli lansia

Banyak kegiatan sosial yang dapat dilakukan di panti jompo yang dapat membantu para lansia menjadi lebih senang dengan aktivitas yang dilakukannya. Adapun salah satu program yang tawarkan penulis yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan sosial di panti jompo yaitu melalui program peduli lansia. Program sederhana ini, berupa kunjungan sehari yang dilakukan ke panti jompo. Disana kemudian mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan langsung dengan

para lansia. Tujuan program ini adalah untuk menumbuh kembangkan kepedulian sosial mahasiswa kepada lansia yang berada di panti jompo.

Berikut kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam program peduli lansia.

Tentunya dalam mewujudkan pelaksanaan program ini, sangat butuh dukungan dan kerja sama dari beberapa pihak. Pihak pengurus panti jompo, pihak fakultas yang bertanggung jawab kepada mahasiswa dalam program ini misalnya dan pihak lainnya yang diharapkan membantu penyelenggaraannya. Idealnya mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti program peduli lansia sekali dalam tiap semester, mengingat pentingnya manfaat dari program peduli lansia. Hakikatnya, program ini tidak hanya memberikan uluran tangan kepada lansia, sebaliknya menolong diri kita sendiri, mahasiswa, untuk melatih diri menjadi lebih berarti dan bermanfaat bagi sesama.

SIMPULAN

Pembinaan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Pembinaan karakter diperlukan untuk pengembangan kepribadian seseorang menuju arah yang lebih positif dan lebih baik. Sesungguhnya dari hal yang mudah dan sederhana, maha-

| Waktu | Durasi | Kegiatan |
|---------------|-----------|--|
| 08.00 – 09.00 | 60 menit | -pembukaan -bersih-bersih panti dan kamar lansia |
| 09.00- 11.00 | 120 menit | -memasak untuk pengurus panti dan lansia -makan bersama pengurus panti dan lansia |
| 11.00-12.00 | 60 menit | -mencuci piring dan membersihkan meja -persiapan sholat dzuhur |
| 13.00-15.00 | 120 menit | -Pemeriksaan kesehatan -persiapan sholat ashar |
| 15.00-16.30 | 90 menit | -Kegiatan bercocok tanam di sekitar halaman panti jompo -penutup |

siswa bisa mendapatkan pengalaman yang akan membentuk karakternya kemudian. Panti Jompo dapat menjadi wadah yang dapat memberikan pengalaman dalam membina karakter mahasiswa. Panti Jompo dengan pengurusnya mengajarkan kita bagaimana memperlakukan orang lain dengan sabar dan tulus, para lansianya memberikan kita pelajaran sejauh mana kesabaran yang kita miliki dan bagaimana kita harus bersyukur dengan memanfaatkan masa muda kita sebaik mungkin, serta pengalaman-pengalaman lain sesungguhnya yang akan menempa karakter kita sebagai mahasiswa sejati.

DAFTAR RUJUKAN

- Indriana, Yeniar. 2012. *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laraswati, Diadjeng. 2013. *Pembinaan Karakter dan Pendidikan Agama bagi Anak sebagai Agen Perubahan*, (Online), (<http://www.kompasiana.com/dlaraswath/pembinaan-karakter-dan-pendidikan-agama-bagi-anak-sebagai-agen-perubahan>), diakses 30 Oktober 2015.
- Psychologymania. 2012. (Online), (<http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-panti-jompo.html?m=1>), diakses 02 November 2015.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran tentang Utang Piutang dengan Pendekatan Agama

Rizali Hadi

FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email: rizalihadi07gmail.com, HP0811512893

Abstrak: Bisnis tanpa moralitas menurut Mahatma Gandhi adalah dosa sosial. Praktik bisnis banyak yang terperangkap dalam prinsip “berutang banyak-banyak, bayar lambat-lambat”. Dunia pendidikan ikut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Penelitian mengenai kejujuran dalam pelajaran Kewirausahaan pada SMKN 2 Banjarmasin, dengan metode R & D yaitu dengan membuat tambahan (suplemen) nilai pada RPP pada materi mana yang bisa diselipkan pesan nilai. Setelah dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang diobservasi dalam praktik di Kopsis Bina Siswa, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kejujuran yang signifikan. Implementasinya adalah dalam pembelajaran tentang Utang-Piutang pun terdapat banyak nilai yang menuntut kejujuran, bertanggung jawab dan taat pada perjanjiannya. Mengenai utang piutang, agama, Islam, agama Nasrani, Hindu, Budha atau ajaran Konfusius, secara umum juga menganjurkan agar jangan menyakiti orang kalau tidak ingin disakiti (The Golden Rule). Guru atau dosen yang mengajar kalau berhubungan dengan utang piutang, dapat menyiapkan diri mengetahui tuntunan agama dalam utang piutang. Ada beberapa hadist yang dikumpulkan oleh Alma (2003) yang berhubungan dengan utang piutang dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai sesuai dengan tuntunan agama Islam. Karakter atau pesan nilai dapat diselipkan oleh guru dan dosen pada kompetensi atau materi yang tepat dan pada moment yang tepat pula.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Utang Piutang, Pendekatan Agama.

Masalah krusial yang terjadi dalam dunia bisnis yaitu adanya pelanggaran dalam etika bisnis. Kenapa hal itu terjadi ditentukan oleh banyak hal, diantaranya adalah adanya keinginan untuk cepat kaya dengan cara yang mudah dengan mengabaikan karakter, sehingga menerabas melanggar rambu-rambu etika dalam berbisnis. Mahatma Gandhi telah menyebutkan adanya *the seven deadly sins* “tujuh dosa sosial yang mematikan”, yang salah satunya adalah **bisnis tanpa moralitas** (Soedarsono, 2009:227) Menjadi pertanyaan siapakah yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran bisnis dan manajemen, jawabnya adalah sekolah atau perguruan tinggi yang mengajarkannya cara-cara

berbisnis, dan yang paling bertanggung jawab adalah guru atau dosen yang mengajarkan pelajaran atau mata kuliah yang berhubungan dengan bisnis dan manajemen. Guru dan dosen melaksanakan *transfer of knowledge* dan sekaligus juga melaksanakan *transfer of value*.

Pelanggaran dalam etika bisnis banyak dijumpai di dalam praktek bisnis, mulai dari kecurangan dalam UTTP (Ukuran, Takaran dan Timbangan), pemalsuan dokumen bisnis seperti faktur atau invoice yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan harga barang. Adanya mark up yang merupakan sesuatu hal yang sering dipraktekkan dalam pengadaan barang dan jasa menjadi demikian canggih karena melibatkan

berbagai pihak yang terkait. Kasus dalam utang piutang juga demikian banyak, seperti adanya piutang tidak tertagih, yang bisa mengakibatkan kerugian. Penulis sangat tidak setuju dengan semacam prinsip para pengusaha yang mengatakan bahwa rahasia sukses adalah, “*berutang banyak-banyak, bayar lambat-lambat*”. Dengan slogan ini para pengusaha nakal berusaha berutang sebanyak mungkin ke bank atau kepada siapa saja, dan nanti membayar mengulur-ulur waktu sambil mencari celah menghindari dari tuntutan hukum dengan cara yang tidak benar pula. Para guru, dosen dan dunia pendidikan menjadi tumpuan pertama pihak yang disalahkan, kenapa orang banyak yang tidak jujur dalam mengelola utang piutangnya dan menganggap ada sesuatu yang salah dalam pendidikannya. Penomena inilah yang menjadi latar belakang penulisan makalah ini.

Karakter senantiasa harus dijaga agar tidak kehilangan ciri-ciri universalnya. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*kharax*” yang maknanya dalam bahasa Inggris “*tool to marking*”, “*to engrave*” dan “*point to stoke*”, Dalam bahasa Perancis “*caraktere*” dan dalam bahasa Inggris “*character*” yang akhirnya dalam bahasa Indonesia “*karakter*” yaitu pendidikan untuk membentuk perilaku dan kepribadian (Elmubaraq, 2008:102). Pendidikan karakter yang ditulis oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character* menyebutkan ada tiga komponen dalam karakter yang baik, yaitu (1) *moral knowing*, (2) *moral feeling* dan (3) *moral action* (Lickona, 1992:68). Moral yang dimaksud oleh Lickona tersebut memiliki tiga komponen utama yang saling berkait. Dimulai dengan mengetahui moral secara baik dan kemudian merasakan serta menyadari betapa pentingnya moral tersebut. Akhirnya bagaimana menyelaraskan pengetahuan dan pemahaman mengenai karakter tersebut menjadi *moral action*. Tuntunan agama sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam berbisnis. Alma (2003, 59-70) telah menulis ten-

tang dasar Etika Bisnis Islami, yang dikumpulkannya dari berbagai kajian hadist, bahwa terdapat 12 hal yang berhubungan dengan etika bisnis, yaitu (1) Janji, (2) Utang-piutang, (3) Pelarangan menghadang orang desa yang akan ke pasar di perbatasan kota, (4) Jual beli harus jujur dan ada hak *khiyar* atau komplain, (5) Ukuran, takaran dan timbangan, (6) Masalah upah, (9) Mengambil hak orang lain, (10) Perintah berusaha, dan (11) Jangan pamer kekayaan. Salah satu dari 12 hal penting tersebut yang akan dibahas dalam makalah ini adalah tentang utang-piutang, karena didalamnya terkandung banyak muatan karakter. Dalam utang piutang orang sering ingkar janji, tidak menepati perjanjian sebelumnya baik lisan atau tertulis.

Khusus mengenai utang-piutang, Alma (2003) telah mengumpulkan beberapa hadist yang menunjukkan betapa pentingnya untuk memperhatikan hal utang-piutang dalam ber muamalah, dimana dampaknya bukan hanya terlihat didunia, tetapi sampai ke akhirat. Diantara hadist-hadist itu adalah:

- a. Perkecillah dosa, niscaya kematian akan lembut bagimu. Perkecillah hutang, niscaya kamu akan hidup bebas merdeka (HR. Baihaqi)
- b. Menunda-nunda membayar/mencicil hutang, bagi orang yang mampu, adalah satu kezaliman (Muttafaqalaih)
- c. Siapa orang yang mengambil hutang, sedang ia sengaja untuk tidak membayarnya kepada orang yang memberi pinjaman, niscaya ia akan bertemu dengan Allah sebagai pencuri (HR Ibnu Majah dan Baihaqi)
- d. Utang adalah bendera Allah di muka bumi. Apabila Allah berkehendak untuk menghina-kan seseorang, diletakkannya utang itu ke pundak orang itu (HR Hakim).
- e. Aku berlindung diri kepada Allah daripada kekufuran dan utang. Kemudian ada seorang laki-laki bertanya, apakah engkau menyamakan kekufuran dengan utang. Ya Rasulullah? Beliau menjawab Ya (HR Nasai dan Hakim).

- f. Seorang sahabat bertanya: Mengapa engkau banyak meminta perlindungan dari padautang Ya Rasulallah. Beliau menjawab, karena seseorang jika berutang, apabila berbicara berdusta, dan apabila berjanji seringkali ingkar (HR Bukhari).
- g. Akan diampuni dosa orang yang mati syahid semua dosanya kecuali hutangnya (HR Muslim).
- h. Jiwa seseorang mukmin itu tergantung kepada utangnya, hingga utang itu dibayar (HR Ahmad).
- i. Bahwa Nabi SAW tidak mau shalat atas mayit yang masih punya utang. Maka berkatalah Abu Qatadah: Shalatlal atasnya Ya Rasulallah, sayalah yang menanggung utangnya, barulah Nabi mau menshalatinya (HR Bukhari).
- j. Orang-orang yang dapat membayar utang tetapi tidak mau segera membayarnya, dia dihalalkan, kehormatannya dan dihukum (HR Abu Daud dan Nasai).

Mengenai utang piutang biasanya muncul dalam mata pelajaran atau mata kuliah akuntansi, auditing, controllership, budgeting, perpajakan dan manajemen. Untuk pendidikan karakter dengan pendekatan agama, terutama agama Islam, guru-guru atau dosen diharapkan bisa menyelipkan ceritera berdasarkan hadist ini dalam proses pembelajaran, agar anak didik dan mahasiswa tidak menganggap enteng hal utang piutang tersebut. Mengabaikan pembayaran, menunda-nunda pembayaran, apalagi sampai berniat tidak membayar sudah merupakan perbuatan yang mencerminkan karakter yang tidak baik. Ummat Islam dalam berbisnis mempunyai panutan yaitu Nabi SAW yang juga disebut sebagai Al Amin, sebagai *Uswatun Hasanah*, teladan yang baik. Nabi SAW adalah orang yang jujur dalam berdagang, sehingga pada waktu mudanya beliau diberi gelar *Al Amin*.

Alma (2003), juga menulis bahwa dalam agama Nasrani, sebelumnya tidak disarankan

untuk menjadi pebisnis, karena bisnis dekat dengan perbuatan curang dan tipu menipu. Kaum Calvinis berpendapat sebaliknya, yaitu menerima sebagai panggilan Ilahi untuk bekerja keras dan berhemat. Max Weber dalam tesisnya menyebutkan bahwa kemajuan Eropah Barat ada hubungannya dengan ajaran *asketisme* (zuhud) kaum Calvinis, yang disebutnya sebagai *Protestan Ethics*. Sebetulnya banyak ummat di dunia ini yang juga menjadi maju karena mengutamakan karakter dalam berbisnis, seperti orang Katholik di Perancis dan Italia, orang Shinto-Budha di Jepang dan Korea dan orang Konfusianisme di Tiongkok.

Menurut *A Global Ethics* yang tertuang dalam *The Golden Rule* yang mengutip anjuran moral dari berbagai agama, misalnya ajaran *Confusius* (abad 551-486 SM) “Apa yang kamu sendiri tidak inginkan, jangan kamu lakukan kepada orang lain; Yesus dari Nazareth mengatakan “Apa yang kami ingin dari orang lain untuk lakukan padamu, lakukan juga pada mereka”; dan *Hinduisme* “Siapa pun tidak boleh memperlakukan orang lain dalam cara yang tidak menyenangkan bagi mereka sendiri (Kung & Kuschel, 1996:96-98). Anjuran moral ini relevan dialkaksanakan dalam pengelolaan utang-piutang. Kalau seseorang tidak mau piutangnya tidak dibayar, sebaliknya jangan juga memperlambat pembayaran apalagi sampai tidak membayar utangnya.

Pengelolaan utang-piutang ikut menjaga agar cash flow keuangan perusahaan tetap terjaga, dimana penerimaan dari penjualan tunai atau piutang lancar dan pengeluaran biaya dan pembayaran utang juga lancar. Tidak terjadi *surplus* yang menyebabkan *idle cash*, sebaliknya jangan sampai terjadi *defisit* yang menyebabkan perusahaan terus mengalami kekurangan dana. Ukuran likuid atau tidaknya suatu perusahaan dilihat dari: (a) *current ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar, dimana aktiva lancarnya terdiri dari kas bank, piutang dan persediaan; (b) *acid test ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, dimana aktiva lancarnya

adalah kas bank dan piutang, (Husnan, 1989:67). Utang piutang mempunyai peranan penting, karena dalam perdagangan adanya utang piutang merupakan faktor penting dalam meningkatkan penjualan. Adanya utang dan adanya piutang harus tetap di “trade off” antara laba yang diperoleh dari piutang dan biaya yang ditanggung. Perhitungan secara rasio dan berbagai analisa bisa dilakukan menggunakan data keuangan yang tersedia, namun demikian sehat atau tidaknya utang piutang itu juga dipengaruhi oleh karakter pengelola atau manajemen perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap betapa besarnya peran pendidikan karakter dalam menyiapkan pelaku bisnis agar kelak dapat melaksanakan bisnisnya secara baik, terutama dalam pengelolaan utang piutang. Bagaimana caranya pendidikan karakter itu bisa dipola kedalam mata pelajaran yang berhubungan dengan bisnis dan manajemen khususnya dalam manajemen utang piutang.

METODE

Makalah ini ditulis berbasis hasil penelitian yang membahas tentang internalisasi nilai kejujuran dalam berwirausaha, yang dilakukan menggunakan metode *Research & Development*, (Sogiyono, 2009:415) membandingkan kelas kontrol (O1) dan kelas eksperimen (O2), sebelum dan sesudah perlakuan, dan hasilnya dilihat pada O3 dan O4. Desain eksperimen dengan kelompok control (*pre-test-postest control group design*) nya adalah sebagai berikut.



Sampel dipilih secara random (**R**). Kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan. Desain eksperimennya membandingkan keadaan

sebelum (*before*) dan keadaan sesudah (*after*) perlakuan. Penelitian dilakukan pada SMKN 2 Banjarmasin, dan menggunakan Koperasi Bina Siswa sebagai tempat praktek. Penelitian ini hanya menginternalisasi nilai kejujuran dalam proses belajar mengajarnya yang telah dirancang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Setelah itu dipilih siswa untuk ditugaskan praktek di Koperasi Bina Siswa. Kelas kontrol tanpa pesan nilai kejujuran dan kelas eksperimen ditambah pesan nilai kejujuran. Mereka yang praktek diobservasi untuk mengetahui dampak dari pembelajarannya.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dipandang relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam menulis makalah ini. Tesis dari penelitian itu adalah, makin sering diingatkannya suatu nilai kejujuran atau karakter, maka kemauan untuk melanggar makin berkurang. Kalau dihubungkan dengan pengelolaan utang piutang, maka seharusnya utang itu dimanaj secara jujur dan baik sesuai dengan bagaimana seharusnya mengelola usaha. Pengelolaan utang piutang yang baik akan menghindari usaha berdusta, tipu menipu dan lain sebagainya.

| | Before | After |
|------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Kelas Kontrol 34,49 % | O ₁ 43 | O ₂ 61 |
| Kelas Eksperimen 157,45 % | O ₃ 47 | O ₄ 121 |

Untuk menginternalisasi karakter dengan segala nilai di dalamnya, perlu diselipkan terus-menerus pesan nilai. Dalam penelitian ini pesan yang diteliti adalah nilai kejujuran. Setelah dilakukan *treatment* pembelajaran dengan senan-

tiasa menyelipkan nilai kejujuran dalam proses belajar mengajarnya ternyata meningkatkan nilai kejujuran pada diri anak didik secara signifikan. Hasil observasi terhadap perlakuan (*treatment*) dengan membandingkan antara kelas control dan kelas eksperimen pada waktu praktik terdapat perubahan yang signifikan. Pada kelas kontrol diperoleh perubahan dari 43 menjadi 61 atau 34,49% dan pada kelas eksperimen diperoleh perubahan dari 47 menjadi 121 atau 157,45%. Perubahan ini sangat berarti, namun harus dipahami bahwa observasi yang dilakukan langsung setelah diberikan pesan nilai kejujuran, perubahannya meningkat tajam. Namun demikian akan selalu dipertanyakan apakah karakter kejujuran itu bisa bertahan sebentar atau bertahan lama, karena selanjutnya akan banyak faktor yang akan mempengaruhi daya tahan nilai kejujuran tersebut.

Menggunakan uji statistic (Spearman Brown), nilai t hit diperoleh sebesar -10,058 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan perubahan kejujuran praktik (*pre-post* atau *before-after*) antara kelas eksperimen dan kelas control.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas adalah tentang nilai kejujuran, karena nilai kejujuran dengan beberapa indikatornya dapat diobservasi pada saat siswa praktik. Namun demikian penulis ingin membahas dan mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam hal pengelolaan utang piutang, yang di dalamnya juga sangat banyak mengandung nilai kejujuran. Nilai kejujuran dalam utang piutang berdasarkan tuntunan agama yang bisa diambil dari kutipan hadist (Alma, 2003) diatas adalah: (1) dengan dibayarnya hutang akan menjadikan seseorang merasa bebas, (2) menghindari seseorang untuk berbuat zalim, (3) menghindari diri dari kekufuran dan berbuat dosa (4) menjauhkan diri menjadi orang hina, (5) menghindari diri dari akan melakukan dusta, dan ingkar janji.

Dengan telah dibayarnya utang seseorang akan merasa bebas sehingga ia akan bisa lebih optimal dalam mengelola usahanya. Ia akan dapat melakukan pilihan tindakan yang terbaik dan menguntungkan bagi usahanya. Berbeda kalau ia mempunyai banyak beban utang, banyak pilihan keputusan mengelola usahanya menghadapi hambatan. Demikian juga kalau piutangnya terlalu banyak, akan mengganggu likwiditas atau kelancaran usahanya. Dengan demikian utang-piutang harus lancar pembayarannya. *The Golden Rule* (1993) mengutip esensi moral yang intinya, jangan menyakiti orang lain kalau tidak ingin disakiti, atau jangan lakukan cara yang tidak menyenangkan kepada orang lain, kalau hal itu juga tidak menyenangkan bagi dirinya (Kung Kuschel, 1999)

Pengelolaan utang-piutang yang baik menghindari seseorang untuk berbuat zalim. Perbuatan yang jauh dari nilai karakter adalah menekan, menghambat usaha orang lain dengan memperlambat pembayaran, padahal ia mampu membayarnya. Kehidupan dalam dunia bisnis adalah terdapat orang kaya di atas yang kaya, atau istilah populer orang Tiongkok adalah “diatas langit ada langit”. Sekarang ia menzalimi orang, nanti suatu saat bila Tuhan berkehendak, ia akan dizalimi oleh orang lain. Hal ini juga ada dalam ajaran “karma” dalam agama Hindu. Seseorang hendaknya takut akan pembalasan itu, baik langsung atau tidak langsung, yang bisa terjadi sekarang atau pada waktu yang akan datang. Dunia Bisnis mengutamakan adanya jaringan usaha yang baik. Banyaknya mitra bisnis dan banyaknya langganan yang membentang antara produsen dan konsumen, akan menentukan keberhasilan usaha.

Pengelolaan utang-piutang yang baik menghindari diri dari kekufuran, dalam arti menjauhkan atau menutup diri (*covert*) tidak merasa sebagai mahluk yang lemah, sehingga merasa berkuasa. Manusia adalah mahluk yang lemah, segala sesuatu yang tidak diinginkan mungkin saja bisa terjadi. Kekufuran akan membuat dosa se-

hingga seseorang akan tersiksa di akhirat kelak, padahal berbisnis tujuannya adalah untuk menyelamatkan diri baik di dunia maupun di akhirat.

Pengelolaan utang-piutang yang baik akan menghindari seseorang dari jurang kehinaan. Seorang yang kaya raya dan berkuasa, berbuat sekehendak hati kepada relasi dan langganan, kalau suatu saat Tuhan berkehendak, karena perubahan iklim perdagangan, bisa menjadi bangkrut dan bisa jadi menanggung banyak hutang yang dia tidak sanggup membayarnya. Sebelumnya ia adalah orang sombong, zalim dan berkuasa, kemudian menjadi orang yang meminta tolong dan meminjam kesana-kemari. Mungkin suatu hari ia ditolak secara baik-baik, bisa jadi kemudian ditolak dengan kasar, bahkan mungkin diusir, jadilah ia orang hina. Kehidupan ini seperti roda pedati, kadang di atas dan kadang ke bawah pula.

Pengelolaan utang piutang yang baik akan menghindari dari perbuatan dusta dan ingkar janji. Adanya utang dan adanya niat untuk tidak membayar, munculah inisiatif untuk mengarang

dusta membuat alasan yang dibuat-buat. Suatu saat mungkin berhasil mengelabui yang menagih, tapi lama kelamaan dusta itu akan terbongkar. Itulah sebabnya orang Nasrani pada awalnya tidak dianjurkan untuk berdagang, karena bisnis mendekatkan diri kepada perbuatan curang dan tipu menipu (Alma, 2003). Barulah setelah Mark Weber dengan tesisnya *Protestan Ethics*, mengakui bahwa orang Protestan dengan paham *arketisme* kaum Calvinis, memberikan andil besar bagi perkembangan Eropah Barat. Orang-orang Nasrani kemudian giat dalam berbisnis, mengembangkan usaha kemana-mana. Namun demikian yang harus perlu diingat ialah pesan moral dari *The Golden Rule*, yang intinya bahwa dalam berbisnis jangan lakukan sesuatu kepada orang lain, yang kamu pun tidak suka (Kung & Kuschel, 1996).

Panduan untuk menghubungkan tuntunan agama (Islam – hadist) tentang utang piutang dapat dibuat semacam matrik yang berisi nilai dan tempat untuk menyampaikan pesan karakter tersebut sebagai berikut:

| No | Pesan karakter dalam pengelolaan utang piutang menurut agama (Islam) | Diselipkan pesan karakter pada materi yang berhubungan dengan |
|----|--|---|
| 1. | Membayar hutang menjadikan orang merasa bebas, dapat menjalankan usaha secara maksimal | Pembayaran hutang sesuai perjanjian atau kesepakatan yang bisa tertuang dalam <i>term of payment</i> |
| 2. | Menghindari dari perbuatan zalim, bayarlah kalau sudah saatnya membayar dan tagihlah kalau sudah saatnya menagih | Penagihan piutang yang sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan, mungkin ada kebijaksanaan <i>disconto</i> |
| 3. | Menghindari dari kekufuran dan berbuat dosa, karena merasa kuat membuat orang bisa takabur. | Merasa posisi keuangan <i>current ratio</i> yang kuat, mengabaikan masalah yang mungkin terjadi, bila Tuhan berkehendak |
| 4. | Menjauhkan diri dari kehinaan, kalau Tuhan murka bisa saja seseorang menanggung beban hutang melebihi kemampuannya, menjadi dihinakan. | Menjaga <i>cash flow</i> dan jangan menunda pembayaran padahal perusahaan mampu membayar |
| 5. | Menghindarkan diri dari perkataan dusta dan ingkar janji | Pembayaran hutang dan penagihan piutang |

Dengan membuat matrik yang berfungsi sebagai suplemen dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ini dapat dijadikan panduan bagi guru/dosen untuk menyampaikan pesan nilai tersebut. Guru/dosen jangan terlalu sibuk menyelesaikan tuntutan materi sehingga melupakan tambahan kewajibannya ikut dalam pendidikan karakter.

Perbuatan mengabaikan atau perjanjian utang piutang selain tidak mencerminkan sikap atau karakter pebisnis yang baik, juga bisa mendapat sanksi sosial, membuat orang menghindar untuk bermitra, akhirnya usahanya tidak dapat berkembang, bahkan bisa menjadi sebaliknya yaitu semakin merosot. Keadaan yang lebih parah adalah bila menjadi urusan hokum, karena ingkar janji atau ada indikasi tipu menipu. Dalam pembelajaran karakter yang berhubungan dengan utang piutang, diharapkan pembelajaran itu bisa bertahan lama pada diri siswa atau mahasiswa, dan “*to mark*” terukir menjadi perilaku dan kepribadian (Elmubaraq, 2008).

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembelajaran karakter itu dapat dilakukan pada materi pelajaran yang berhubungan dengan utang piutang. Dalam materi utang piutang penuh dengan nilai yang mencerminkan kejujuran dalam berbisnis. Perbuatan tidak jujur dan ingkar janji dalam utang piutang menjadikan orang jauh dari sifat memiliki karakter yang baik. Tidak jujur dan ingkar janji dalam utang

piutang selain melanggar aturan agama dalam bermu’amalah, yang dimurkai Allah, jua akan mendapat sanksi sosial, dan tidak menutup kemungkinan akan mendapat sanksi hukum.

Saran

Disarankan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan pembelajaran karakter dalam bisnis dan majemen untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dalam pengelolaan utang piutang. Pada setiap materi yang berhubungan dengan utang piutang, jangan hanya terfokus kepada pembelajaran materinya semata, tetapi haruslah berinisiatif untuk menginternalisasi karakter dalam menyampaikan materi yang berkenaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B, 2003, Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami, Alfabeta Bandung.
- Elmubaraq, Zaim, 2008. Membumikan pendidikan Nilai, Alfabeta Bandung.
- Husnan, Suad, 1989. Pembelanjaan Perusahaan, Liberty, Yogyakarta
- Kung, Hans dan Karl Josef Kuschel, 1999. Etika Global, Sisipus dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lickona, Thomas, 1992. Educating For Character, Bantam Books, New York.
- .Soedarsono, Soemarno, 2009. Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang, Gramedia Jakarta.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Alfabeta Bandung.

Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditory, Visual, Intellectual*)

Heny Kusdiyanti

Universitas Negeri Malang
henyusdiyanti@yahoo.com

Abstrak: Model pembelajaran SAVI merupakan cara belajar yang menggabungkan antara gerakan fisik, dengan aktivitas intelektual, dan penggunaan semua indra untuk memberikan pengaruh yang besar pada proses pembelajaran. SAVI merupakan kependekan dari *Somatis, Auditory, Visual, Intellectual*. *Somatis* yang bermakna gerakan tubuh, *Auditory* yang bermakna bahwa belajar harus berbicara dan mendengar, *Visual* yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan, *Intellectual* yang berarti belajar dengan memecahkan masalah. Pengertian tersebut menekankan bahwa model pembelajaran SAVI haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki mahasiswa. Media pembelajaran juga merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. “Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, secara garis besar media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) media visual, (2) media audio, dan (3) media audio visual ...” (Rusman dkk, 2011:182). Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan, media audio hanya dapat didengar melalui indra pendengaran, sedangkan media audio visual dapat dilihat dan didengar menggunakan indra penglihat dan pendengar. Salah satu jenis media pembelajaran adalah Presentasi *Prezi Online*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, SAVI

“Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap” (Rahyubi, 2012:1). Secara formal belajar dilakukan di lembaga pendidikan salah satunya seperti di Sekolah Menengah Kejuruan yang mencetak lulusan siap kerja dan siap berwirausaha. “... sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan mahasiswa, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar mengajar yang menyenangkan (*joyfull learning*)” (Mulyasa, 2013:6). Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui

pembaharuan Kurikulum 2013 adalah meningkatkan kreativitas Dosen melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi agar aktivitas belajar mahasiswa dapat meningkat sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang aktif.

Model pembelajaran SAVI merupakan cara belajar yang menggabungkan antara gerakan fisik, dengan aktivitas intelektual, dan penggunaan semua indra untuk memberikan pengaruh yang besar pada proses pembelajaran. SAVI merupakan kependekan dari *Somatis, Auditory, Visual, Intellectual*. *Somatis* yang bermakna gerakan tubuh, *Auditory* yang bermakna bahwa belajar harus berbicara dan mendengar, *Visual* yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan,

Intellectual yang berarti belajar dengan memecahkan masalah. Pengertian tersebut menekankan bahwa model pembelajaran SAVI haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki mahasiswa.

“Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, secara garis besar media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) media visual, (2) media audio, dan (3) media audio visual ...” (Rusman dkk, 2011:182). Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan, media audio hanya dapat didengar melalui indra pendengaran, sedangkan media audio visual dapat dilihat dan didengar menggunakan indra penglihat dan pendengar. Salah satu jenis media pembelajaran adalah Presentasi *Prezi Online*.

Media Presentasi *Prezi Online* adalah sebuah perangkat lunak untuk presentasi berbasis internet yang memungkinkan untuk diakses dimana saja selama terdapat koneksi jaringan internet. Media Presentasi *Prezi Online* termasuk kelompok media audio visual. Dalam menggunakan media Presentasi *Prezi Online* Dosen dapat juga menambahkan video terkait dengan materi pembelajaran. “... apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka” (Mulyasa, 2013:8). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui keterkaitan model pembelajaran SAVI dengan menggunakan media Presentasi *Prezi Online* terhadap Kurikulum 2013.

Pengamatan lainnya yang dilakukan oleh Ginting & Amir (2012) tentang Penerapan Model Pembelajaran *Somatis Auditory Visual dan Intellectual (SAVI)* Berbantuan Media Komputer untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Fisika II bagi Mahasiswa Tahun Ajaran 2011/2012 Universitas Bengkulu memberikan hasil bahwa hasil belajar mahasiswa secara umum meningkat walaupun terjadi fluktuasi akibat perbedaan tingkat kesulitan materi yang diajarkan.

Keaktifan mahasiswa meningkat dari 70% hingga 90% dalam pembelajaran menggunakan model SAVI berbantuan media berbasis komputer.

1. Teori pembelajaran SAVI (*Somatis Auditory Visual Intellectual*)

Model pembelajaran SAVI merupakan model pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa dalam belajar haruslah memanfaatkan kinerja dari alat indra. Mulai dari mata untuk melihat, telinga untuk mendengarkan, mulut untuk berbicara, dan anggota gerak seperti tangan dan kaki. SAVI merupakan kependekan dari *Somatis, Auditory, Visual, dan Intellectual*. *Somatis* bermakna belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory* bermakna belajar dengan mendengarkan, *Visual* bermakna belajar dengan melihat dan mengamati, dan *Intellectual* bermakna belajar dengan memecahkan masalah dan refleksi. Pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran (Meier, 2000:91). Pembelajaran SAVI secara terperinci diuraikan sebagai berikut

a. Belajar *Somatis*

Salah satu unsur dari pembelajaran SAVI adalah *Somatis*. “*Somatis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh... belajar *somatis* berarti belajar dengan memanfaatkan indra peraba, kinestetik, praktis, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar” (Meier, 2000:92). Menghalangi fungsi tubuh dalam belajar berarti dapat menghalangi fungsi pikiran sepenuhnya. Oleh karena itu untuk merangsang hubungan pikiran dengan tubuh, harus diciptakan suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

b. Belajar *Auditory*

Belajar *auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Pembelajaran melalui *auditory* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan telinga dan suara. "Telinga kita terus menangkap dan menyimpan informasi *auditory* bahkan tanpa kita sadari, dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif" (Meier, 2000:95). Pembelajaran *auditory* dapat dilakukan dengan belajar dari suara, berdialog (menerima dan memberikan penjelasan), membaca keras, dan menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja dialami, didengar, dipelajari.

Beberapa cara dapat dilakukan ketika merancang pembelajaran *auditory* yang menarik antara lain dengan mengajak mahasiswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menyuruh mahasiswa menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara, meminta mahasiswa membaca keras-keras secara dramatis jika mereka mau, mengajak mahasiswa berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

c. Belajar *Visual*

Belajar *visual* adalah belajar dengan melibatkan kemampuan *visual* (penglihatan) untuk mengamati dan menggambarkan, dengan alasan bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat memproses informasi *visual* dari pada semua indra yang lain. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi kemampuan *visual*, seorang Dosen dapat melakukan tindakan seperti meminta mahasiswa untuk mengamati presentasi dengan media Presentasi *Prezi Online* kemudian mahasiswa dapat menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan, dan

dapat menggambarkan proses atau makna yang diajarkan. Belajar *visual* juga dapat dilakukan dengan melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, dan gambaran segala macam.

d. Belajar *Intellectual*

Belajar intelektual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Belajar intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran mahasiswa secara *internal* ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Dengan intelektual mahasiswa dapat menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri (Meier, 2000:99).

Belajar intelektual dapat dilakukan dengan cara merumuskan pertanyaan, mencari dan menyaring informasi, menganalisis pengamatan, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, dan memecahkan masalah. Model pembelajaran *SAVI* memiliki empat tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, tahap penampilan, dan secara keseluruhan harus dapat memunculkan unsur *SAVI* dalam setiap tahapannya.

Ada empat tahapan dalam belajar pada pelaksanaan pendekatan *SAVI* Meier, (2000:106-108) yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini Dosen membangkitkan minat mahasiswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2. Tahap penyampaian

Pada tahap ini Dosen membantu mahasiswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan,

melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar.

3. Tahap pelatihan

Pada tahap ini Dosen membantu mahasiswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

2. Tahap penampilan hasil

Pada tahap ini Dosen membantu mahasiswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

a. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Belajar *Somatis*

Mahasiswa dapat belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.

2. Belajar *Auditory*

Mahasiswa dapat belajar dengan melibatkan kemampuan *auditory* (pendengaran). Ketika telinga menangkap dan menyimpan informasi *auditory*, beberapa area penting di otak menjadi aktif.

3. Belajar *Visual*

Mahasiswa dapat belajar dengan melibatkan kemampuan *visual* (penglihatan), dengan alasan bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat memproses informasi *visual* dari pada indra yang lain.

4. Belajar *Intellectual*

Mahasiswa dapat belajar dengan melibatkan kemampuan berfikir yaitu dengan memecahkan masalah dan merenung.

b. Kelemahan Model Pembelajaran SAVI

Kelemahan dari Model Pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:

1. Dosen harus mempersiapkan diri jauh hari sebelum melaksanakan pembelajaran.

2. Pembelajaran dengan menerapkan SAVI membutuhkan waktu yang panjang saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Pembelajaran SAVI membutuhkan Dosen dengan kemampuan sosial yang baik.

4. Penerapan pembelajaran SAVI 90% harus mengenal karakteristik mahasiswa.

3. Media Presentasi *Prezi Online*

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya suatu media pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu jenis media pembelajaran adalah presentasi *Prezi Online*.

Prezi merupakan media presentasi terstruktur sebagai contoh dari presentasi linier, atau presentasi berbentuk peta pikiran (*mind-map*), *Prezi* disisi lain membuat konten untuk membuat alur cerita sehingga memudahkan penerima pesan (komunikasikan) memahami materi atau masalah apa yang disampaikan yaitu berupa media pelengkap yang sesuai dengan materi pokok kerajinan dan wirausaha limbah tekstil yang disajikan dalam media berbasis *Prezi* untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Prezi* adalah aplikasi presentasi yang bisa digunakan untuk membuat presentasi *online* dan *offline* yang lebih menarik, sehingga ide-ide yang dimiliki bisa disampaikan dengan lebih mudah.

a. Kelebihan Media Presentasi *Prezi Online*

Media pembelajaran *Prezi* memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut:

1. Membuat presentasi dapat secara *online* dan *offline*.

2. Memungkinkan untuk membuat presentasi dengan satu kanvas.

3. Menggunakan sistem garis edar atau disebut "*Path*" yang digunakan untuk mengatur perpindahan antara satu objek ke objek lainnya di dalam kanvas. Perpindahan tidak hanya terjadi secara linier, tapi juga bisa memunculkan efek *zooming*.

4. Memberikan fasilitas untuk memasukkan gambar, video, beberapa *shape* dan ilustrasi seperti diagram.
 5. Memberikan *template* menarik, fasilitas *import* untuk *converter* konten di *Powerpoint* menjadi konten didalam *Prezi*.
 6. Memungkinkan untuk dapat diedit kapan pun dan dimana pun (fleksibel waktu dan tempat).
- b. Kelemahan Media Presentasi *Prezi Online*
- Kelemahan dari media pembelajaran *Prezi* antara lain, sebagai berikut:
1. Membutuhkan akses internet yang baik untuk menggunakannya.
 2. Ketika media sudah jadi maka untuk menampilkannya perlu fasilitas *LCD* atau *Proyektor* dengan harga yang relatif mahal sehingga ini yang menjadi kendala bagi Dosen-Dosen yang notabennya Dosen di sekolah terpencil.
 3. Ketika listrik padam maka semua sistem tidak terhubung dan media ini juga tidak akan bisa diaplikasikan.
 4. Presentasi dalam media *Prezi* tidak bisa diprint, pilihan *font* dan warnanya terbatas, serta untuk beberapa minoritas orang dapat merasa pusing karena melihat perpindahan yang sangat dinamis.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Pengamatan

Pengamatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengamatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di dalamnya. Kehadiran peneliti dalam pengamatan ini adalah sebagai pengajar, perencana, pengamat, pewawancara, pengumpul data, menganalisis data, dan melaporkan data pengamatan. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah sebagai instrumen kunci dan pemberi tindakan dalam pengamatan,

yang dimaksud disini adalah sebagai pengajar. Data dan sumber data dibutuhkan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam pengamatan ini. Adapun aktifitas-aktifitas tersebut meliputi pengorganisasian kelompok (*Somatis*), melakukan diskusi, presentasi dan tanya-jawab (*Auditory*), mengamati presentasi yang disampaikan Dosen dengan media Presentasi *Prezi Online* (*Visual*), dan memberikan soal evaluasi (*Intellectual*).

HASIL & PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran SAVI dengan media *Prezi Online*

Pada penerapannya model pembelajaran SAVI pada matakuliah Kesekretariatan sangat mengutamakan peran mahasiswa dalam belajar, artinya dalam proses pembelajaran mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui penciptaan ide-ide dalam benaknya. Peneliti yang berperan sebagai Dosen hanya sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Peneliti tidak perlu mentransfer pengetahuannya secara penuh kepada mahasiswa tetapi mengajak mahasiswa untuk berpikir melalui diskusi kelompok dan presentasi berdasarkan pengalaman mereka yang telah diperoleh dari kegiatan praktek dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa "Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang" (Suprijono, 2010:31). Juga sejalan dengan pengamatan sebelumnya oleh Wijayanti, dkk (2013) konsep yang ditemukan secara mandiri akan membuat mahasiswa lebih paham dan mengingat materi lebih lama dibandingkan dengan sekedar menghafal konsep.

Kelebihan dari model pembelajaran SAVI dengan media *Prezi Online* adalah menunjang munculnya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi mahasiswa untuk belajar berwirausaha.

Selain itu dengan model pembelajaran SAVI dapat memfasilitasi segala aspek gaya belajar yang dimiliki mahasiswa di dalam kelas, tujuannya agar hasil belajar dapat meningkat atau sesuai dengan harapan. Beberapa kelebihan model pembelajaran SAVI dengan media *Prezi Online* tersebut sejalan dengan pengamatan Kusumawati & Gunansyah (2013) yaitu pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengungkapkan pendapat dan menanggapi, serta menggunakan kemampuan berfikir untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran bermakna bagi mahasiswa dan mampu menyentuh segenap aspek yang dimilikinya, maka tidaklah mustahil jika ada mahasiswa yang mampu mencapai hasil pembelajaran yang jauh lebih baik dari apa yang dibayangkan oleh perancang pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Meier (2000:100) bahwa “Belajar akan optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran”. Pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu merangkum semua gaya belajar tersebut. Pembelajaran SAVI yang menuntut mahasiswa aktif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran SAVI dengan media presentasi *Prezi Online*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran SAVI dengan media presentasi *Prezi Online* dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, tiap siklus dua kali pertemuan. Penerapan model

SAVI dilakukan dalam empat tahapan yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil yang berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriawan, M., Binadjab, A. & Latifahb. 2012. Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Bervisi SETS pada Pencapaian Kompetensi Terkait Reaksi Redoks. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 1 (2): 50-59, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej/article/view/864>), diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2014. *Pengamatan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Artianingsih, Witurahmi, S. & Sumaryati, S. 2013. Penerapan *Mind Mapping* dengan Media *Prezi* untuk Meningkatkan Prestasi dan Partisipasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNS*, (Online), 2 (1): 39-48, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2625/1846>), diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Ginting, S.M. & Amir, H. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) Berbantuan Media Komputer untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Fisika II. *Jurnal Exacta*, (Online), 10 (1): 98-105, (repository.unib.ac.id/497/) diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Haerudin. 2013. Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematik serta Kemandirian Belajar Mahasiswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, (Online), 2 (2): 183-193, (e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/

- index.php/infinity/article/34/33), diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kilikily, L. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Kelas IV A pada Mata Pelajaran PKn SDN Madyopuro 4 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan: Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kusumawati, S. W. & Gunansyah, G. 2013. Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dosen Sekolah Dasar*, 1 (2). (Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pengamatan-pgsd/article/view/3161>), diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Mayliana, E. & Sofyan, H. 2013. Penerapan *Accelerated Learning* dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kompetensi Menggambar Busana. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (Online), 3 (1): 14-28, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1573>), diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Meier, D. 2000. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Terjemahan Astuti, R. 2002. Jakarta: Kaifa.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayoga, A. M., Santoso, S. & Hamidi, N. 2013. Penggunaan Media Prezi dan Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNS*, (Online), 1 (2): 1-8, (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2625/1846>), diakses tanggal 18 September 2014.
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Majalengka: Nusa Media.
- Rusman., Kurniawan, D. & Riyana. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Dosen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, E. A. 2014. *Pengembangan Media Prezi pada Materi Perencanaan Produk dan Distribusi Kelas X Pemasaran di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan: Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, N. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Pengamatan*. Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wijayanti, T. F., Prayitno, B. A. & Marjono. 2013. Pengaruh Pendekatan SAVI melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar pada Mahasiswa Kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, (Online), 5 (1): 1-14, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/view/1433/1014>), diakses tanggal 25 Agustus 2014.
- Wiriaatmadja, R. 2012. *Metode Pengamatan Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Dosen dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosda

Model Kewirausahaan Berbasis Karakter pada Keturunan Pemulung Supit Urang Malang

Lulu Nurul Istanti

Fadia Zen

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Malang 65145

Telp/Fax. (0341) 552888 Email: lulustanti@yahoo.com

Abstrak: Pergeseran paradigma kesejahteraan sosial saat ini, telah membuka ruang yang lebih luas bagi pemulung untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial pada umumnya. Salah satu implikasi yang ditimbulkan adalah berkembangnya organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang tmasyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial. Kondisi demikian memberikan konsekuensi logis bagi tempat-tempat sosial untuk segera menata sistem tempat dan meningkatkan kompetensi ketempatannya. Tantangan yang harus dihadapi tempat pembuangan sampah ke depan adalah pengembangan fungsi tempat pembuangan sampah itu sendiri, untuk tidak lagi berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah saja, tetapi harus menjadi tempat yang mampu menjadi tempat kewirausahaan. Peningkatan kompetensi kewirausahaan berbasis karakter penting diberikan kepada anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah Supit Urang agar mampu memberikan tempat prima bagi anak keturunan pemulung menjadikan anak-anak produktif yang berdaya dan mandiri

Kata Kunci: Kewirausahaann berbasis karakter, keturunan pemulung Supit Urang.

Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan secara tersurat (pasal 34, UUD 1945) bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara, namun kenyataannya kemampuan negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar khususnya dalam hal ini para anak-anak pemulung masih sangat terbatas. Dengan demikian, mau dan tidak mau harus ada peran serta masyarakat, organisasi sosial, keagamaan dalam mengatasi masalah fakir miskin dan anak keturunan pemulung ini. Salah satu tempat yang sampai sekarang masih tetap konsisten membantu pemerintah dalam pemilahan sampah di tempat pembuangan sampah.

Pada awal perkembangannya pendirian tempat pembuangan sampah bertujuan untuk membantu mengurangi persoalan sampah dengan menyediakan bantuan yang dibutuhkan secara keseluruhan (*all in*). Pendekatan tempat yang digunakan tempat pembuangan sampah seperti ini cenderung masih menunjukkan sebagai sebuah pendekatan yang sangat kuat.

Pergeseran paradigma kesejahteraan sosial saat ini, telah membuka ruang yang lebih luas bagi pemulung untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial pada umumnya. Salah satu

implikasi yang ditimbulkan adalah berkembangnya organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang tempat masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial. Kondisi demikian memberikan konsekuensi logis bagi tempat-tempat sosial untuk segera menata sistem tempat dan meningkatkan kompetensi ketempatannya. Hal ini penting untuk dilakukan, sebab perubahan paradigma tempat sosial menuntut setiap tempat pembuangan sampah termasuk tempat pembuangan sampah untuk memberikan tempat yang lebih rasional dengan mengedepankan pendekatan tempat yang profesional. Dengan demikian, tantangan yang harus dihadapi tempat pembuangan sampah ke depan adalah pengembangan fungsi tempat pembuangan sampah itu sendiri, untuk tidak lagi berfungsi *sebagai tempat pembuangan sampah saja*, tetapi harus menjadi tempat yang mampu menjadi *tempat kewirausahaan*, yang mampu memberikan tempat prima bagi anak keturunan pemulung menjadikan anak-anak produktif yang berdaya dan mandiri minimal untuk dirinya, lebih lanjut diharapkan juga mampu memberdayakan keluarga dan lingkungannya setelah keluar dari sekolah kelak.

Kota Malang sebagai kota terbesar nomor dua di Jawa Timur saat ini juga menghadapi masalah penanganan fakir miskin dan anak keturunan pemulung. Hasil observasi penulis dalam tahun 2015, sebagai berikut:

Anak-anak yang diasuh oleh tempat pembuangan sampah ini terdiri dari anak keturunan pemulung dan fakir miskin, maka sebahagian besar mereka adalah anak-anak yang *bermasalah*. Yang dimaksudkan dengan anak-anak bermasalah disini adalah karena telah dilahirkan dengan profesi kehidupan adalah sebagai pemulung dan menjadikan figur yang dapat memberikan suri tauladan untuk dicontoh. Sistem norma yang mereka anut juga kurang tepat, baik norma agama maupun norma sosial. Seringkali mereka malakukan perbuatan yang jika dilihat dari kacamata norma (agama dan masyarakat) salah tapi bagi mereka bukan sebuah kesalahan. Katakanlah suka merokok, tidak sholat, suka absen dari sekolah, mengambil barang milik temannya dan lain-lain. Mereka tidak pernah memikirkan masa depannya. Oleh karena itu mereka memang membutuhkan sentuhan dari pihak luar untuk membantu anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah untuk merubah cara berpikir mereka, perlu adanya transformasi sistem nilai dan norma yang mereka anut termasuk didalamnya membekali para Pembina tempat pembuangan sampah untuk dapat mengadakan transformasi sistem nilai yang dianut anak-anak tempat pembuangan sampah. Banyak juga keluhan yang disampaikan para pembina bahwa mereka agak kewalahan dalam mendidik anak-anak tempat pembuangan sampah

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Permasalahan Penanganan Fakir Miskin dan Anak Keturunan Pemulung

| No | Permasalahan | Prosentase |
|----|--|------------|
| 1. | Pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal dan keahlian khusus | 38% |
| 2. | Pemulung menjalani usahanya karena tidak terikat waktu atau hanya sekedar coba-coba | 29% |
| 3. | Pemulung merasakan usaha ini sangat menguntungkan dirinya dari pada usaha sebelumnya | 18% |
| 4. | Pemulung mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya untuk mencari pekerjaan lain | 21% |

(Sumber: Data diolah peneliti, 2015)

ini, keluhan ini timbul karena para pembina juga mempunyai keterbatasan keilmuan dalam mendidik anak-anak ini. Banyak pembina di tempat pembuangan sampah diangkat bukan atas pertimbangan kemampuan profesionalismenya tetapi lebih banyak atas pertimbangan semangat keikhlasan para Pembina semata.

Berdasarkan data kualitatif maupun data kuantitatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di kota Malang cukup banyak terdapat anak keturunan pemulung dan pemulung dengan berbagai permasalahannya. Belum lagi jika ditambah dengan anak-anak jalanan, tukang ngamen, gepeng dan lain-lain yang belum terjangkau oleh pemeliharaan pemerintah atau tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu perlu ada pemikiran serius untuk memberdayakan anak-anak ini agar mereka mempunyai masa depan yang lebih baik.

Jika jiwa berwirausaha telah tumbuh di kalangan anak-anak tempat pembuangan sampah, sejumlah keterampilan untuk hidup masih diperlukan. Salah satu keterampilan untuk hidup yang ditawarkan dalam program ini adalah merancang dan membuat kemandirian anak keturunan pemulung supit urang. Keterampilan membuat kemandirian merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh siapapun yang berminat, tentunya dengan ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran yang cukup.

Keterampilan membuat anak keturunan pemulung Supit Urang penting diberikan kepada anak-anak di tempat pembuangan sampah, karena: Pertama, mereka belum pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan berbasis karakter. Kedua, tanpa memiliki kompetensi ini akan menyulitkan untuk menempuh materi membuat anak keturunan pemulung tingkat rendah menjadi tingkat terampil. Sehingga keterampilan membuat anak keturunan pemulung supit urang penting diberikan terlebih dahulu kepada anak keturunan pemulung ditempat pembuangan sampah tersebut. Adapun teknik pembinaan yang digunakan adalah teknik pembinaan terarah sesuai dengan kebu-

tuhan, sedangkan materinya diantaranya: membuat pembinaan terarah kewirausahaan, pemanfaatan sampah menjadi barang jadi, membuat marketing hasil usaha.

Pembinaan terarah adalah pola yang masih berbentuk sesuai dengan kebutuhan ilmu, belum diubah/belum dikembangkan sesuai dengan desain atau yang disebut dengan istilah “pembinaan terarah”. Tujuan mempelajari pembinaan terarah adalah supaya dapat mewujudkan anak keturunan pemulung sesuai dengan kebutuhan (Kusdiyanti: 2012).

METODE

Metode untuk mendukung realisasi program yang ditawarkan adalah pelatihan tentang:

1. Kewirausahaan berbasis karakter (Menumbuhkan jiwa wirausaha, perencanaan bisnis, pembukuan sederhana, pemasaran produk) berupa Teori dan praktek
2. Perancangan dan Pembuatan daur ulang sampah anak keturunan Pemulung Supit urang berupa Teori dan Praktek

Program ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi mitra. Adapun rencana kegiatan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peserta pelatihan, yaitu anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah yang sedang menempuh pendidikan SMP/SMA/ Sederajat yang memiliki minat untuk mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan dan Perancangan dan pembuatan daur ulang sampah pada keturunan pemulung supit urang.
2. Menyusun skenario pelatihan (panduan pelatihan) tentang kewirausahaan dan perancangan dan pembuatan anak keturunan pemulung supit urang.

3. Melaksanakan pelatihan tentang perancangan dan pembuatan anak keturunan pemulung supit urang dan kewirausahaan bagi anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah.
4. Evaluasi/refleksi
Mitra kegiatan ini ada 3, yaitu 1) Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang, 2) Drs. Edi Sugianto, selaku Kepala Kelurahan Mulyorejo, 3) Bapak Sunari, selaku Ketua RW Kelurahan Mulyorejo. Mitra akan dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan, kegiatan pendampingan dan konsultasi bisnis.

2. Tahap pelaksanaan:

- a) Penyampaian teori dan praktek tentang Kewirausahaan berbasis karakter (Menumbuhkan jiwa wirausaha, perancangan bisnis dan pembukuan sederhana)
- b) Penyampaian teori dan praktek tentang daur ulang sampah dengan memberikan tugas

3. Tahap evaluasi/refleksi:

Menilai tugas-tugas peserta pelatihan:

- a) Tugas perancangan dan pembuatan daur ulang sampah di tempat pembuangan sampah supit urang, dan
- b) Tugas perencanaan bisnis

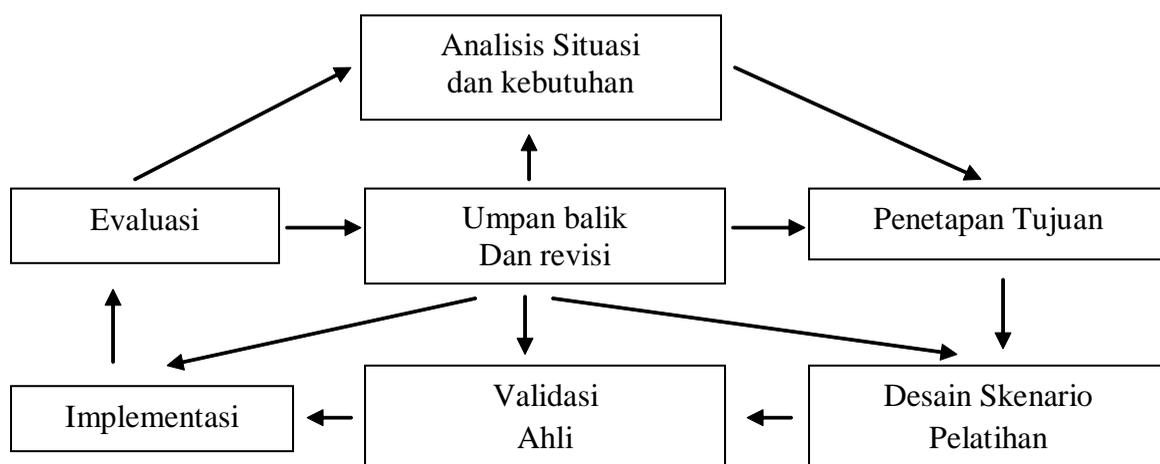
Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa rangkaian kegiatan pelatihan sebagai berikut:

Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan:

- a) Mendata calon peserta pelatihan
- b) Menetapkan pemateri pelatihan, menyiapkan skenario pelatihan,
- c) Menyiapkan sarana prasarana untuk pelatihan
- d) Menyiapkan konsumsi/akomodasi untuk peserta dan instruktur
- e) Menyiapkan akomodasi untuk peserta dan pemateri.

1. Menganalisis situasi dan kebutuhan (permasalahan mitra)
2. Setelah menganalisis situasi dan kebutuhan (permasalahan mitra) maka selanjutnya menetapkan tujuan untuk mengatasi permasalahan mitra.
3. Mendisain skenario pelatihan
4. Implementasi/pelaksanaan pelatihan
5. Evaluasi perencanaan, pelaksanaan pelatihan



Gambar 1. Gambaran Penerapan Ipteks

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi (selama 2 bulan) di beberapa tempat pembuangan sampah di kota Malang, (diantaranya: tempat pembuangan sampah supit urang) menunjukkan kondisi obyektif di lapangan secara spesifik permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

- (1) Belum tumbuhnya jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) di kalangan anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah.
- (2) Anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah belum memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang perencanaan bisnis, pembukuan sederhana untuk UKM.
- (3) Anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah membutuhkan pengetahuan, sikap dan keterampilan merancang dan membuat anak keturunan pemulung supit urang sebagai bekal untuk hidup mandiri saat ini dan di masa yang akan datang.
- (4) Adanya minat dan motivasi yang tinggi dari anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah untuk mengikuti pelatihan tentang: a) kewirausahaan dan b) Perancangan dan Pembuatan sampah daur ulang di tempat pembuangan sampah supit urang.
- (5) Anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah di Kota Malang mayoritas belum memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam merancang dan membuat sampah daur ulang di lokasi anak keturunan pemulung supit urang.
- (6) Sarana/prasarana yang dimiliki tempat pembuangan sampah, seperti keranjang, sepatu boot belum dimanfaatkan secara maksimal (banyak yang masih dibiarkan tanpa memakai peralatan yang baik).

Pengelola tempat pembuangan sampah harus memilih model pendekatan yang tepat

sehingga dapat dicapai tujuan utama keberadaan tempat pembuangan sampah *sebagai tempat pemberdayaan* anak keturunan pemulung. Secara umum menurut Syamsul (2005) terdapat empat pendekatan yang biasa dilakukan dalam rangka memberdayakan klien di tempat pembuangan sampah: (1) **Pendekatan Sosio Karikatif**. Pendekatan sosio karikatif merupakan bentuk pendekatan yang didasari oleh sebuah anggapan bahwa klien binaan tempat pembuangan sampah adalah komunitas tidak berdaya, menderita, miskin yang tidak mampu memecahkan permasalahan sendiri. Oleh karenanya tempat pembuangan sampah ditempatkan sebagai tempat yang akan membantu, menolong dan mengasihani dan memberikan sumbangan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (karikatif philanthropi) dan nilai-nilai keIslaman. (2) **Pendekatan Ekonomis**. Pendekatan Sosio Ekonomis merupakan bentuk pendekatan tempat yang didasari oleh pemahaman bahwa peningkatan kesejahteraan anak keturunan pemulung/klien dalam tempat pembuangan sampah hanya akan terwujud, apabila disediakan akses material (ekonomi) seperti penyediaan modal, penyediaan biaya pendidikan, biaya kesehatan dan lain sebagainya, yang secara mendasar memang menjadi kebutuhannya.

Wujud kegiatan dari pendekatan tempat ekonomis pada umumnya dilakukan dalam bentuk pengembangan usaha ekonomis produktif para klien ini diharapkan ketika selesai dibiayai sekolah dan dididik di tempat pembuangan sampah maka mereka akan hidup mandiri untuk membangun keluarganya. (3) **Pendekatan Transformatif**. Pendekatan transformatif merupakan bentuk pendekatan tempat yang dilakukan dengan keyakinan bahwa penanganan anak keturunan pemulung adalah perubahan pandangan, pemikiran, sikap dan tingkah laku bersama menuju kemandirian personal. Nilai yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah bahwa manusia pada hakekatnya memiliki kemerdekaan dalam memilih jalan hidup dan menentukan masa depannya. Selain

itu manusia memiliki harga diri dan potensi yang dapat dikembangkan, sehingga dapat menjadi faktor mendasar untuk merubah nasibnya. Performa kegiatan pendekatan ini pada umumnya diarahkan pada upaya-upaya pengembangan kesadaran kritis yang dapat menstimulir terjadinya transformasi nilai kehidupan. (4) **Pendekatan Holistik.** Pendekatan Holistik merupakan pendekatan tempat yang memiliki keyakinan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan klien tempat pembuangan sampah tidak hanya cukup dengan menyediakan aset-aset material (ekonomis) dan dilakukan secara karikatif. Akan tetapi secara holistik pendekatan ekonomis karikatif harus juga diintegrasikan dengan pendekatan yang transformatif.

Sejalan dengan model-model pendekatan yang dikemukakan oleh Syamsul (2005) di atas khususnya model pendekatan *transformatif* maka dipandang perlu untuk dilakukan program IPTEK bagi masyarakat dengan dua materi pokok, yaitu (1) Kewirausahaan, untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah, merencanakan bisnis, sampai memasarkan produk, (2) Merancang dan membuat kemandirian usaha.

Mengingat rata-rata kemampuan tempat pembuangan sampah untuk membiayai anak keturunan pemulung hanya sampai ke jenjang pendidikan SMTA, untuk sampai ke perguruan tinggi secara finansial tidak mampu. Pengalaman menunjukkan ketika seorang anak keturunan pemulung tempat pembuangan sampah tidak dipersiapkan dengan baik untuk dapat hidup mandiri di masyarakat melalui sejumlah keterampilan untuk hidup dan tumbuhnya jiwa wirausaha di kalangan anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah, maka nanti setelah keluar dari sekolah anak-anak keturunan pemulung tersebut tetap menjadi pengangguran, mengingat lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah maupun swasta jumlahnya

masih sangat terbatas. Bahkan, yang membuat miris adalah sebagian dari anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah, akan kembali menjadi anak jalanan yang justru akan membuat ia tidak mempunyai masa depan. Oleh karena itu perlu peran perguruan tinggi sebagai bagian dari komponen masyarakat yang dipandang masyarakat memiliki kemampuan untuk membantu mempersiapkan anak-anak tempat pembuangan sampah untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Mengingat rata-rata kemampuan tempat pembuangan sampah untuk membiayai anak keturunan pemulung hanya sampai ke jenjang pendidikan SMTA, untuk sampai ke perguruan tinggi secara finansial tidak mampu. Pengalaman menunjukkan ketika seorang anak keturunan pemulung tempat pembuangan sampah tidak dipersiapkan dengan baik untuk dapat hidup mandiri di masyarakat melalui sejumlah keterampilan untuk hidup dan tumbuhnya jiwa wirausaha yang berkarakter di kalangan anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah, maka nanti setelah keluar dari sekolah anak-anak keturunan pemulung tersebut tetap menjadi pengangguran, mengingat lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah maupun swasta jumlahnya masih sangat terbatas. Bahkan, yang membuat miris adalah sebagian dari anak-anak keturunan pemulung di tempat pembuangan sampah, akan kembali menjadi anak jalanan yang justru akan membuat ia tidak mempunyai masa depan. Oleh karena itu perlu peran perguruan tinggi sebagai bagian dari komponen masyarakat yang dipandang masyarakat memiliki kemampuan untuk membantu mempersiapkan anak-anak tempat pembuangan sampah untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik melalui peningkatan kompetensi kewirausahaan yang berbasis karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus B. 2002. *Karakteristik dan Penyebaran Lahan Gambut di Indonesia*. Balai Penelitian Tanah, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Anoraga, P. dan Sudantoko, H.. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari, Alma. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta.
- Dwivendi, Anju, 2004, *Metodologi Pelatihan Partisipatif*, Pustaka Jogja Mandiri.
- Deliveri. 200., *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, (www.deliver.org/guidelines/training)
- Kusdiyanti, H. 2012. *Peningkatan Kompetensi Usaha Sebagai Peluang Kewirausahaan UKM Tradisional*. Malang
- Malang-post.com. tempat pembuangan sampah Asuhan KH Mas Mansyur Terus Berinovasi. diakses 24 Pebruari 2013.
- Nadler, L, 2002. *Designing Training Program, The Critical Event Model*, Addison Wesley Publishing Company, London.
- Sangadji, E,M. 2008. *Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan bagi mahasiswa UIN Malang*, Makalah Pembekalan Lulusan S1 dan S2 UIN Malang.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba empat.
- Pratiwi, D. 2001. *pembinaan terarah dan Pecah Pola Pemulung*, (Online), ([books. google/ co.it/ books](http://books.google.co.it/books)), diakses 30 Mei 2012.

Pemanfaatan Kelas Virtual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Hety Mustika Ani, Wiwin Hartanto, Mukhamad Zulianto
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember
Email: wiwinhartanto@unej.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi yang pesat serta didukung oleh komputer telah banyak merubah cara manusia dalam hal belajar dan mengajar. Pendaangunaan teknologi informasi dan komputer dalam pendidikan diperlukan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi pendidikan yang optimal. Kelas virtual menawarkan banyak peluang untuk berinteraksi. Tugas atau diskusi bisa dilakukan secara lebih mudah pada kuliah virtual dibandingkan pada kelas konvensional. Melalui kelas virtual, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di tempat masing-masing yang terkoneksi dengan internet. Konten materi pembelajaran, tanya jawab, diskusi, komunikasi, *video streaming*, monitoring kegiatan belajar, tes hasil belajar dan menampilkan hasil dari tes dapat dilakukan di kelas virtual. Jadi dalam kelas virtual dapat memfasilitasi pembelajaran seperti kelas fisik. Kegiatan kelas virtual dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan guru/dosen setiap saat.

Kata Kunci: kelas virtual, kualitas pembelajaran

Perguruan Tinggi yang memiliki program pendidikan tenaga kependidikan sudah selayaknya memelopori pengembangan pembelajaran berbagai bidang studi karena pembelajaran merupakan program unggulan lembaga kependidikan. Inovasi pembelajaran melalui adopsi atau adaptasi gagasan, praktik, atau objek yang telah ada yang dianggap baru oleh seorang pendidik, kemudian dimodifikasi sesuai dengan keadaan pembelajaran di kelas.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan luar biasa dari tahun ke tahun dan telah berhasil mengubah paradigma masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi. Salah satu bidang yang terkena imbas perkembangan TIK adalah bidang pendidikan yang memunculkan istilah pembelajaran digital (*e-learning, digital learning*). Penerapan TIK di dalam proses pembelajaran sekolah dasar dan menengah dipercaya dapat menghasilkan berbagai

dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Teknologi merupakan salah satu faktor yang menentukan perubahan jaman pada saat ini. Berbagai jenis teknologi yang didukung oleh komputer telah merubah cara hidup manusia khususnya dalam hal belajar dan mengajar. Teknologi berbasis komputer berkembang demikian pesat. Salah satu dampak yang sangat jelas dirasakan adalah dalam aktifitas pembelajaran.

Pendayagunaan teknologi informasi dan komputer (TIK) dalam pendidikan adalah suatu keharusan, karena TIK telah mengalir pada setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi pendidikan yang optimal. TIK memiliki potensi dan fungsi yang sangat besar dalam peningkatan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan suatu gerakan

budaya pemanfaatan TIK untuk pendidikan. Peran penting integrasi TIK dalam proses pembelajaran adalah untuk membangun keterampilan peserta didik.

Pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran harus memungkinkan peserta didik menjadi partisipan aktif, menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan atau keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin serta belajar secara individu sebagai mana halnya juga kolaboratif dengan peserta didik lain. Dengan dibantu teknologi informasi, peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan dapat di bantu dengan pemanfaatan kelas virtual (*virtual classroom*). Sebuah sistem pembelajaran yang memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh internet yang selama ini digunakan sebagai media transfer ilmu pengetahuan. Sistem yang memberi kebebasan waktu, tempat dan tidak hanya berorientasi pada tenaga pengajar. Fungsi dari penerapan ruan kelas virtual bisa sebagai tambahan (*suplemen*) atau pelengkap/pendukung (*komplemen*) ataupun sebagai pengganti (*substitusi*) pembelajaran konvensional. Namun dalam pembahasan ini, kelas virtual berfungsi sebagai sistem pelengkap/pendukung bagi sistem pembelajaran konvensional.

Pemanfaatan teknologi informasi, khususnya internet berpengaruh terhadap tugas staf akademik (guru/dosen,karyawan) dalam proses pembelajaran. Proses belajar dan mengajar yang terdahulu sangat didominasi oleh peran guru/dosen (*the area of teacher*), dan saat ini proses itu mulai banyak didominasi oleh peran guru/dosen dan buku (*the area of teacher and book*) dan pada masa mendatang proses belajar mengajar akan didominasi oleh peran guru/dosen, buku dan teknologi (*the area of teacher, book and technology*) (Soekartawi, 2003).

Dalam proses pembelajaran peserta didik dikondisikan untuk senang belajar, dan ada ketertarikan pada materi yang akan dipelajari.

Rancangan materi pembelajaran harus menyesuaikan berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, baik kondisi internal maupun eksternal. Pembelajaran sebagai suatu sistem, berupaya untuk menciptakan kondisi eksternal (lingkungan belajar) yang dirancang untuk memudahkan terjadinya proses belajar pada peserta didik dan mempunyai daya tarik untuk dipelajari, sehingga diperoleh hasil akhir yang maksimal. Pembelajaran elektronik dengan menggunakan *Learning Management System* sekarang sudah mulai digalakkan. Pendidikan dengan konsep virtual ini mulai diminati karena tergolong efektif, murah dan praktis.

Melakukan interaksi merupakan salah satu hal terpenting yang bisa kita lakukan pada suatu proses pembelajaran. Kelas virtual menawarkan banyak peluang untuk berinteraksi. Tugas atau diskusi bisa dilakukan secara lebih mudah pada kuliah virtual dibandingkan pada kelas konvensional yang mungkin membutuhkan penataan ulang meja dan lain sebagainya. Berbagai macam *tools* yang bisa digunakan untuk berinteraksi dalam kuliah virtual seperti *application sharing, audio, chat, polling, white board, streaming*.

Beberapa keuntungan penggunaan kelas virtual untuk pembelajaran adalah (1) pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun dengan syarat terhubung oleh internet. (2) penambahan akses untuk belajar (3) pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif (4) penambahan sumber informasi yang lebih baik (5) penambahan ketersediaan alternatif untuk mengakomodasi strategi pembelajaran yang beraneka ragam (6) penilaian dapat dilakukan dengan berbagai metode yang lebih bervariasi (7) pendidik lebih mudah memonitoring peserta didik (8) motivasi belajar menjadi lebih tinggi dan model pembelajaran individu menjadi lebih potensial.

PEMBAHASAN

Kelas Virtual

Kelas virtual merupakan kelas yang diciptakan melalui bantuan internet. Dalam kelas ini semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* menggunakan internet. Proses pembelajaran dilaksanakan tanpa menuntut peserta didik hadir di ruang kelas nyata. Melalui kelas virtual, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di tempat masing-masing yang terkoneksi dengan internet, misalnya di rumah, di kantor, di warnet, atau di sekolah dan kampus. Konten materi pembelajaran, tanya jawab, diskusi, komunikasi, *video streaming*, monitoring kegiatan belajar, tes hasil belajar dan menampilkan hasil dari tes dapat dilakukan di kelas virtual. Jadi dalam kelas virtual dapat memfasilitasi pembelajaran seperti kelas fisik. Dalam kelas virtual juga peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain, peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan konten pembelajaran yang telah disediakan oleh pendidik, dalam hal ini guru dan dosen. Kelas virtual bersifat maya tetapi dapat berfungsi layaknya kelas fisik.

Kelas virtual sering kali disebut sebagai pembelajaran *online* (*online courses*) karena semua aktifitas pembelajaran dilakukan secara *online*. Kelas virtual merupakan lingkungan belajar mengajar yang diciptakan dalam bentuk perangkat lunak yang dapat diperoleh lewat layanan akses internet. Kelas virtual memungkinkan suatu proses pembelajaran didalam kelas dapat dibagi secara virtual dengan kelas lain ditempat berbeda yang terkendala dengan jarak. Konsep kelas virtual menawarkan kesempatan yang lebih baik untuk dapat melakukan kolaborasi, akses terhadap suatu informasi, menampilkan visualisasi yang lebih menarik dan mendorong pihak terkait untuk lebih produktif dan lebih cepat dalam memahami informasi maupun suatu pengetahuan.

Perkembangan Teknologi Dalam Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak dosen atau guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk mengubah ketidakmampuan menjadi bentuk kemampuan baru. Kemampuan di sini bisa berbentuk kuantitas atau kualitas dari kebiasaan seseorang. Paradigmanya adalah dalam arti apa yang dilakukan untuk mengabadikan warisan lama yang masih bagus dan apa yang dilakukan untuk mengadopsi hal baru yang lebih bagus (Ubaydillah, 2004).

Beberapa faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adalah faktor kemampuan dan kemahiran pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu terciptanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses tersebut.

Karakteristik pembelajaran yang baik adalah harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah: melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, artinya melibatkan aktivitas peserta didik dalam proses berfikir tidak hanya mendengar atau mencatat saja, suatu pembelajaran sebaiknya dapat membangun

suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang amat pesat dan secara fundamental telah membawa perubahan yang signifikan dalam percepatan dan inovasi penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara. Teknologi yang berkembang menyediakan kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan manajemen pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dalam yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa yang spesifik dapat diidentifikasi dengan pemanfaatan teknologi baru tersebut. Teknologi informasi memiliki potensi yang sangat besar untuk mentransformasikan seluruh aspek di dalam pendidikan di sekolah dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran seperti kelas virtual harus direalisasikan untuk pengelolaan pendidikan melalui otomatisasi sistem informasi manajemen dan akademik, dan sistem pengelolaan pembelajaran baik sebagai materi kurikulum, suplemen dan pengayaan maupun sebagai media dalam proses pembelajaran yang interaktif serta sumber-sumber belajar mandiri yang inovatif dan menarik. Dengan kata lain, penda-yagunaan teknologi kelas virtual dalam manajemen pendidikan dan proses pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi penyelenggara dan peserta pendidikan guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

Perkembangan teknologi yang berkesinambungan dalam dunia kerja membawa konsekuensi bahwa penyelenggara pendidikan secara terus menerus perlu melakukan peningkatan kualitas lulusan agar memiliki kompetensi seperti yang diinginkan. Indonesia dalam rangka membangun

diri telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan sistem pendidikan Indonesia menjadi pendidikan berbasis kompetensi. Beberapa pengertian tentang kompetensi telah dikemukakan diantaranya kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*Understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) (Mulyasa, 2005).

Dalam upaya peningkatan mutu tersebut pendidikan di Indonesia harus didukung oleh arah pengembangan kurikulum yang berbasis pada pengembangan potensi manusia yang beragam, pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). Untuk itu semua, Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas telah menyiapkan seperangkat kurikulum yang dapat diidentifikasi diantaranya (a) menggunakan sistem belajar dengan modul, (b) menggunakan keseluruhan sumber belajar, (c) menekankan pada pengalaman lapangan, (d) mengusahakan strategi belajar individual personal (e) mengutamakan kemudahan belajar, dan (f) belajar tuntas.

SIMPULAN

Kelas virtual mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan belajar. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan guru atau dosen dan antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran dan kebutuhan lain untuk pengembangan diri peserta didik. Guru atau dosen dapat menempatkan bahan ajar secara online yang dapat didownload oleh peserta didik, dan pemberian tugas kepada peserta didik serta pengumpulannya

melalui kelas virtual yang sudah disediakan. Interaksi dapat juga dilakukan secara langsung antara peserta didik dengan guru atau dosen dan dengan sesama peserta didik melalui forum diskusi. Selain itu interaksi didalam kelas dapat juga berupa *streaming* yang memungkinkan peserta didik dan pendidik dapat berinteraksi secara langsung layaknya tatap muka.

Kegiatan kelas virtual dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan guru/dosen setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Kegiatan kelas virtual dapat dimanfaatkan guru/dosen untuk lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi. Guru/dosen dapat mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak. Guru/dosen dapat mengontrol kegiatan belajar mahasiswa, bahkan dosen juga dapat mengetahui kapan mahasiswanya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang. Guru/dosen juga dapat mengecek apakah mahasiswa telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu dan

memeriksa jawaban mahasiswa dan memberitahukan hasilnya kepada mahasiswa. Beberapa kebermanfaatan ini, kelas virtual diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. "*Pengembangan Kurikulum Dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*". Dikmenum: Jakarta.
- E. Mulyasa. 2005. "*Kurikulum Berbasis Kompetensi*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shahabadkar. 2011. *Virtual Class Room Experimentation for Teaching Manufacturing and Operation Management Course*. International Journal of Industrial Engineering & Production Research. December 2011, Volume 2 number 4.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar e-Learning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia*. Jurnal Teknodik. Edisi No.12/VII/Oktober/2003.
- Ubaydillah. 2004. "*Kutu Loncat*". (Sumber internet 1 Oktober 2015: <http://pakdirman.blogspot.co.id/2008/02/pergeseran-paradigma-dari-pembelajaran.html>).
- Yonathan, Bryan. 2011. *Analisis Kualitas Layanan (QOS) Audio-Video Layanan Kelas Virtual Di Jaringan Digital Learning Pedesaan*. E-Indonesia Initiative 2011. Disampaikan pada Konferensi Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia 14-15 Juni 2011, Bandung.

Efektivitas Pembelajaran Terpadu Model *Webbed* untuk Peningkatan Pengetahuan, Kecenderungan, dan Keterampilan Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Suharto

STKIP Nganjuk

Korespondensi: Perum Jaya Abadi B.14 Jombang,

Email: Suharto.jombang66@gmail.com. HP. 082131263331

Abstrak: Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk (1) Menyusun komponen pembelajaran terpadu model *webbed* di SMK. (2) Mengukur efektivitas pembelajaran terpadu model *webbed* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan wirausaha peserta didik di SMK. Secara metodologis, penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan *design-based reseach*. dengan langkah operasional 4-fase yang dikembangkan oleh (Reeves, 2006, Heerington, 2007). Hasil Penelitian berupa; (1) Komponen pembelajaran terpadu model *webbed* yang berupa; Peta Kompetensi Dasar (KD), penjabaran KD ke dalam indikator, silabus, RPP, bahan ajar, (2) Efektivitas pembelajaran terpadu model *webbed* terhadap pengetahuan, kecenderungan berwirausaha, dan keterampilan wirausaha peserta didik, menunjukkan kategori efektif.

Kata Kunci : pembelajaran terpadu, model *webbed*, kewirausahaan

Kemampuan SDM yang masih kurang merupakan salah satu kendala serius bagi banyak UKM di Indonesia, terutama salah satunya dalam aspek *entrepreneurship*. Hal ini terbukti masih besarnya angka pengangguran di Indonesia yaitu 7,24 juta atau 7.240.000 jiwa dari jumlah penduduk Indonesia 238 juta jiwa di tahun 2014 (BPS, 2014), walaupun kemajuan pembangunan telah banyak menghasilkan tenaga pendidik. Kenyataan seperti ini salah satunya disebabkan oleh minimnya jumlah tenaga wirausaha yang ada di Indonesia dengan jumlah 570.339 orang padahal jumlah idealnya 3.707.205 orang (BPS, 2014), yang berarti masih membutuhkan 2.500.000 orang untuk menjadi wirausahawan

baru. Untuk menanggulangi masalah SDM ini, dengan memberikan pendidikan kewirausahaan di SMK merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menghemat biaya pelatihan sehingga nantinya diharapkan menjadi pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran kewirausahaan di SMK PGRI 1 Jombang ternyata masih belum banyak kontribusinya untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut. Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK yang menargetkan lulusan dapat terserap sebagai tenaga kerja di dunia usaha/ industri maupun pencipta lapangan

kerja sendiri (wirausaha), mencapai 100% kecuali yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Ternyata tidak tercapai dengan baik, hal ini terbukti dari hasil penelusuran alumni yang dilakukan oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Jombang, untuk tahun 2011 yang terserap di dunia usaha dan industri 39,42% (162 orang) dari 411 peserta didik yang lulus, yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi 5,84% (24 orang), sisanya 54,74% (225 orang) menganggur. Sedangkan untuk tahun 2012 sebanyak 45,48% (206 orang) menganggur. (BKK, 2012).

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya selama ini antara lain, kurang efektifnya pembelajaran kewirausahaan karena isi materi belajar kewirausahaan masih tumpang tindih dengan isi materi mata pelajaran bidang keahlian di masing-masing jurusan baik di jurusan yang sama maupun pada jurusan yang berbeda. Dengan permasalahan tersebut maka dipandang penting untuk segera melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran kewirausahaan di SMK, melalui pembelajaran yang inovatif dengan pembelajaran terpadu model webbed untuk pelajaran kewirausahaan.

Dengan adanya masalah tersebut kiranya perlu ada ide solusi sementara yang kebenarannya harus dibuktikan secara empirik yaitu, (1) adanya pengorganisasian kurikulum (SK-KD) dengan penataan SK-KD atau materi belajar yang tumpang tindih melalui pengintegrasian kurikulum secara baik. (2) Perlu diciptakan suatu pembelajaran terpadu dan berkelanjutan, yaitu kegiatan belajar yang terorganisasi secara lebih terstruktur yang bertolak pada topik tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*) **Cohen dan Manion** (1992), Brand (1991).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan kebutuhan pembelajaran kewirausahaan bagi Guru dan siswa di SMK, (2) Menyusun desain pembelajaran terpadu dengan menggunakan model

webbed di SMK, (3) Mengetahui Efektifitas pembelajaran terpadu model webbed terhadap peningkatan pengetahuan kewirausahaan, kecenderungan berwirausaha, dan keterampilan wirausaha peserta didik.

METODE

Dalam pembelajaran kewirausahaan terpadu dengan model webbed ini menggunakan pendekatan *design-based reseach* karena pendekatan ini mempunyai sifat fleksibilitas yang baik untuk model penelitian pengembangan ini. Langkah operasional dalam riset berbasis desain dan implementasinya peneliti mengadaptasi dari model 4-fase yang dikembangkan oleh (Reeves, 2006, Heerington, 2007).

Jenis data berupa data primer kualitatif dan kuantitatif ordinal yang secara umum diperoleh langsung dari dokumen dan responden yang berasal dari hasil eksploratif pada studi pendahuluan di SMK PGRI 1 Jombang, dan data khusus berupa respon (tanggapan/penilaian) melalui beberapa tahapan uji coba produk. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen, kuisioner, pedoman wawancara mendalam (*Indep onterviw*), dan FGD. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis maching dan teknis analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran terpadu model webbed (jaring laba-laba) adalah pembelajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran. Pendekatannya menggunakan *design-based reseach* oleh karena itu dalam bab ini akan dijabarkan proses untuk tiap-tiap fase: (1) Fase identifikasi dan analisis masalah, (2) Fase desain pembelajaran kewirausahaan terpadu dengan model webbed, (3) Fase uji efektifitas, (4) Fase evaluasi.

A. Fase Identifikasi dan Analisis Masalah

Dalam fase ini berturut-turut akan dipaparkan beberapa temuan dari identifikasi masalah yang dilakukan selama studi pendahuluan terhadap jalannya pembelajaran kewirausahaan, yang akan dijadikan dasar penyusunan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed yang dikembangkan.

Analisis ini dilakukan terhadap hasil-hasil yang ditemukan selama identifikasi untuk beberapa

masalah yang dilakukan dengan melihat dokumen atas kebijakan yang diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung selama ini dengan melakukan diskusi kelompok terarah *Focus Group Discussion (FGD)*, *indepth interview*, dan observasi, untuk mengetahui keinginan guru dan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan. Cuplikan sebagian hasilnya disajikan di tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Identifikasi dan Analisis (Studi Ekplorasi)

| KURIKULUM | KEBIJAKAN, PELAKSANAAN, DAN KEINGINAN (Dokumen, FGD, Indepth Interview, dan Observasi) |
|-------------|--|
| SK-KD | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Mengacu pada standar isi Permendiknas no. 22 tahun 2006. 2. Pelaksanaan: SK-KD cukup diambil dari kurikulum SMK yang terbaru disusun tahun 2012 yang berdasarkan pada kurikulum 2006. 3. Keinginan: Sesuai kurikulum SMK PGRI I Jombang yang terbaru tahun 2006. |
| Indikator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Mengacu pada KD yang ada di kurikulum yang berlaku. 2. Pelaksanaan: Mengacu pada KD agak mengalami kesulitan, tapi ketika proses pembelajaran berjalan, lebih mudah termasuk ada kesamaan dengan mata pelajaran lain (IPA, IPS, Seni Budaya) bisa berjalan ketika proses pembelajaran berlangsung. Solusinya diambil inisiatif sendiri untuk mensikapi materi yang sama, dengan cara meninggalkan materi yang ada di mata pelajaran KWU karena materi di jurusan lebih dikuasai karena sesuai dengan keahliannya, misal, materi sama antara di KWU dan di akuntansi, di pemasaran, administrasi perkantoran, dan TKJ. 3. Keinginan: Pengembangan Indikator saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi kesamaan antara materi di mata pelajaran kewirausahaan dengan materi yang ada di luar mata pelajaran kewirausahaan (IPA, IPS, Seni Budaya, akuntansi, pemasaran, dan lainnya) |
| Materi ajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Isi materi kewirausahaan dibuat secara bersama-sama di RPP. 2. Pelaksanaan: Mengambil Sesuai dengan buku pegangan mengajar. Terjadi ketidaksamaan, sesuai dengan pengembangan dari guru masing-masing. Materi diberikan sama untuk semua jurusan sehingga untuk menunjang keterampilan di jurusan ada yang baik tapi ada yang kurang (seperti TKJ), sehingga hanya banyak memberikan motivasi wirausaha. Untuk memenuhi pelayanan yang sama di semua jurusan akhirnya dibentuk kelas KWU yang disaring dari siswa-siswa yang minat. Isi materi selama ini sudah baik, tapi masih banyak yang sama dengan materi yang ada di mapel lain. Materi di pelajaran kewirausahaan lebih dangkal/ sederhana daripada isi materi yang ada di keahlian kejuruan. Materi di KWU banyak yang tidak disampaikan/ dilewati, dan langsung ke materi berikutnya. 3. Keinginan: Dikembangkan kearah materi yang sudah disinkronisasikan dengan materi-materi yang sama dengan mata pelajaran lain baik di jurusan (kompetensi keahlian) sendiri maupun di jurusan (kompetensi keahlian lain. Pensinkronisasian (keterpaduan) isi materi sebaiknya tidak hanya antar mata pelajaran di kelompok adaptif saja tetapi juga bisa di kelompok normatif dan produktif/kejuruan. |

| | |
|--|---|
| Kesamaan KD/materi di Mapel lain dalam satu Kompetensi keahlian. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Sesuai dengan yang ada di kurikulum. 2. Pelaksanaan: Banyak kesamaan KD/ indikator dalam satu jurusan misal (Ilmu penjualan di pemasaran, harga pokok produk di akuntansi, komunikasi di AP) tapi tidak pernah dipadukan dalam pembelajaran kewirausahaan. Guru mengambil inisiatif sendiri untuk mensikapi materi yang tumpang tindih dengan menggunakan assisment kepada siswa terlebih dahulu, tapi tidak semua guru. Pernah terjadi di pemasaran ada materi pengiriman produk, juga ada di mapel jurusan lain. 3. Keinginan: Agar supaya diadakan pertemuan antara guru kewirausahaan dengan guru lainnya untuk membahas kesamaan KD atau materi sehingga saling mengetahui materi mana yang sudah diberikan di tiap-tiap jurusan sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pemberian materi. Ada sinkronisasi antara materi yang satu dengan yang lain dengan cara memadukan KD/materi di satu kompetensi keahlian. |
| Mapel lain yang mendukung mapel kewirausahaan di satu keahlian. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Ada beberapa yang mendukung mapel KWU (kur) 2. Pelaksanaan: Ada beberapa mapel yang mendukung tapi belum pernah dipadukan secara hitam di atas putih, walaupun secara praktis sebagian sudah dilakukan. 3. Keinginan: Mapel lain yang mendukung mapel kewirausahaan di satu keahlian juga perlu dipadukan |
| Mapel lain yang mendukung mapel kewirausahaan di kompetensi keahlian lain. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Susuai kurikulum, yang terbanyak di program keahlian pemasaran, yang sedikit di program keahlian TKJ 2. Pelaksanaan: Baik di program keahlian pemasaran, maupun di program keahlian TKJ belum pernah dipadukan 3. Keinginan: Mapel lain yang mendukung mapel kewirausahaan di kompetensi keahlian lain juga perlu dipadukan sehingga bisa saling mengetahui mana KD/materi yang ada di kewirausahaan yang harus diberikan, mana materi yang bisa dilewati. |
| Ada praktek kwu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Di program pembelajaran belum diperjelas tentang adanya praktek kewirausahaan. 2. Pelaksanaan: Praktek Kwu dilaksanakan dengan skedul yang luwes sesuai materi yang diajarkan. Untuk praktek tidak hanya berupa produk. Praktek KWU sudah pernah disinkronkan dengan mata pelajaran di IPA (produk daur ulang), tapi sekarang tidak berjalan. Praktek memanfaatkan materi yang tumpang tindih dengan mapel lain, sehingga sudah pernah dilakukan tapi hanya secara kebetulan. Untuk IPA pada pembahasan kreatif juga bisa disinkronkan. Mapel seni budaya juga tumpang tindih materinya, tapi juga baru tahun ini. 3. Keinginan: Agar ada kejelasan tentang praktek kewirausahaan pada program pembelajaran (RPP) baik menyangkut; waktu praktek, banyaknya praktek, jenisnya praktek, dan tempat prakteknya. |
| Pemanfaatan unit usaha di sekolah untuk praktek. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Bisnis center, dan kafe sekolah, UP TKJ, foto copy, dan bank mini. 2. Pelaksanaan: Untuk praktek harian yang berjalan dengan baik hanya dilaksanakan di bisnis center (BC) dan Cafe saja. 3. Keinginan: Seharusnya dapat memanfaatkan dengan baik di semua unit potensial untuk praktek yang ada di sekolah. |
| Menggunakan praktisi wirausaha sebagai modelling | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Menggunakan praktisi interpreneur sebagai mitra. 2. Pelaksanaan: Menggunakan tenaga dari BLK, dengan mengirim siswa ke BLK Malang. Mendatangkan belum pernah, walaupun sudah ada tawaran dari DUDI. Dahulu pernah mendatangkan dari produk roti “donat”, tapi cuma sekali. Sebagian siswa terinspirasi karena pernah dikirim untuk mengikuti workshop Kewirausahaan. 3. Keinginan: Dilibatkan dalam proses pembelajaran baik teori maupun praktek di sekolah. Mendatangkan praktisi wirausaha bisa yang dari BLK atau DU/DI atau yang lainnya. |
| Model pembelajaran inovatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan: Menggunakan model pembelajaran inovatif. 2. Pelaksanaan: Jarang digunakan model pembelajaran yang inovatif karena dirasa kurang efektif karena kurang jalan dalam penerapannya. 3. Keinginan: Agar menggunakan model pembelajaran campuran atau terpadu. |

Sumber: Laporan Hasil *Focus Group Discussion* (FGD), *Indeepth Interview*, Observasi, dan Dokumen.

B. Fase Penyusunan Desain Pembelajaran Terpadu Model Webbed Secara Konseptual

Berdasarkan hasil kajian dan analisis berbagai unsur yang terkait dengan pembelajaran kewirausahaan di SMK PGRI 1 Jombang, dilakukan penyusunan dari masing-masing set atau bagian dari prototipe dalam pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed untuk kelas XI. Setelah melalui langkah demi langkah dalam penyusunan beberapa komponen dari desain pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed bersama kelompok kolaborator yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, mulai dari pemetaan SK-KD sampai bahan ajar dan pedoman pembelajaran, akhirnya dihasilkan draf konseptual pembelajaran terpadu model webbed yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran kewirausahaan terpadu di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 1 Jombang. Adapun desain dan alur produk pembelajaran terpadu model webbed dapat dilihat pada gambar skema/ alur produk yang bersifat konseptual hasil pengembangan sebagai berikut:

C. Uji Efektifitas

1. Hasil Uji Efektifitas Pembelajaran Kewirausahaan Terpadu Model Webbed

Pelaksanaan uji efektifitas dan pembelajaran model webbed dalam penelitian ini, diawali dengan melakukan *pre tes* untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang wirausaha dan *pre tes* untuk mengetahui kecenderungan wirausaha

sebelum menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed, dan melakukan *post tes* setelah model pembelajaran kewirausahaan terpadu. Berikut hasil analisis *pre tes* dan *post tes*.

a. Hasil Pre Tes Pengetahuan Siswa Tentang Kewirausahaan

Pre tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kewirausahaan siswa sebelum diberi perlakuan berupa uji desain produk pengembangan. Deskripsi data pengetahuan awal selengkapnya pada lampiran 29.

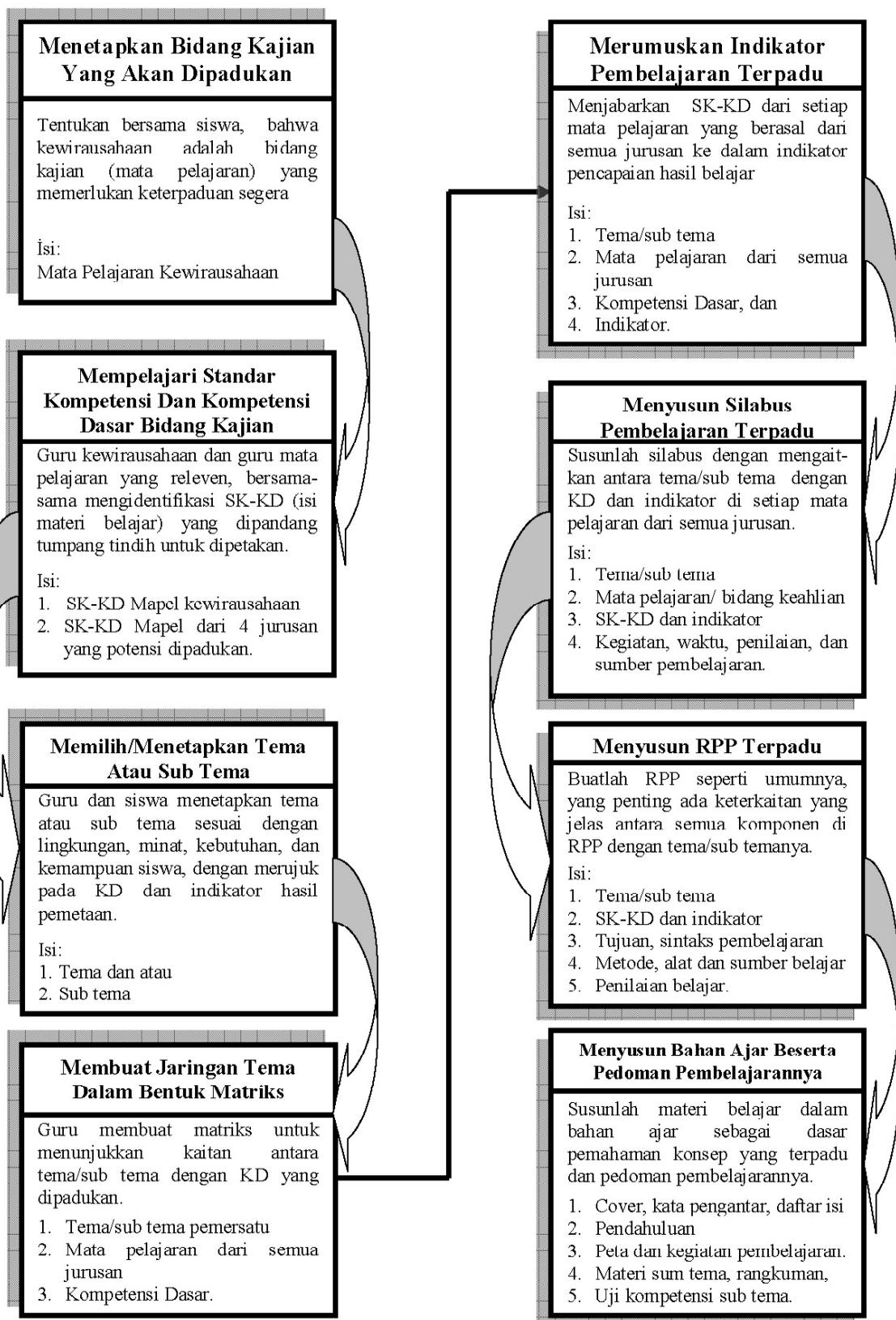
Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi dari data nilai pre tes tingkat pengetahuan kewirausahaan siswa dengan nilai maksimum 51 dan nilai minimum 34, dengan menggunakan kualifikasi yang tidak banyak terlalu banyak agar lebih mudah pengkategoriannya yaitu 3 (tiga) maka rentang untuk kualifikasi nilai kelas adalah $\frac{51-34}{3} = 6$

Berdasarkan tabulasi data pengetahuan kewirausahaan siswa (*pre test*) diketahui bahwa dari 34 siswa yang menjadi responden, sebanyak 5 (lima) siswa (15%) dinilai dengan kualifikasi kurang, 9 (sembilan) siswa (26%) termasuk cukup, dan sisanya sebanyak 20 siswa (59%) dinyatakan dengan kualifikasi baik. Dengan demikian maka dari segi pengetahuan siswa tentang wirausaha mayoritas sudah termasuk baik, sehingga tidak perlu dikhawatirkan tentang tingkat pengetahuan siswa tentang wirausaha, yang diperlukan adalah adanya perhatian yang lebih serius untuk prakteknya.

Tabel 2 Tabulasi Hasil Pre Tes Pengetahuan Siswa Tentang Kewirausahaan

| No | Kelas Interval | Kualifikasi | Frekwensi | Prosentase (%) |
|--------------|----------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | 46 - 51 | Baik | 20 | 59 |
| 2 | 40 - 45 | Cukup | 09 | 26 |
| 3 | 34 - 39 | Kurang | 05 | 15 |
| Total | | | 34 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer



Gambar 1 Skema Susunan Konseptual Pembelajaran Terpadu Model Webbed

b. Hasil Pos Test Pengetahuan Kewirausahaan Siswa

Data tentang tingkat pengetahuan kewirausahaan siswa dari hasil *intervensi* dengan menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed yang diperoleh dari hasil *post test*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Deskripsi dari tabulasi data hasil penerapan pembelajaran (*post test*) terlihat pada tabel sebagai berikut.

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, maka tingkat pengetahuan siswa tentang kewirausahaan setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed dapat diketahui. Tingkat pengetahuan kewirausahaan siswa dari 34 responden didominasi pada klasifikasi baik yaitu 17 siswa (50%), sedangkan yang masuk klasifikasi cukup tidak banyak hanya 11 siswa (32%), dan yang termasuk kualifikasi kurang jumlahnya relatif sedikit 6 (enam) siswa (18%).

Dari tabel 4 distribusi frekwensi tentang pengetahuan kewirausahaan siswa (*pre test*) diketahui bahwa dari 34 siswa yang menjadi responden, sebanyak 7 (tujuh) siswa (21%) berada kualifikasi baik, 16 siswa (47%) termasuk cukup, dan sebanyak 11 siswa (32%) dinyatakan dengan kualifikasi kurang. Sedangkan tingkat pengetahuan kewirausahaan siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran model webbed hasil pengembangan bersama (*pos test*) diketahui bahwa dari 34 siswa yang menjadi responden, sebanyak 18 siswa (53%) berada kualifikasi baik, 12 siswa (35%) termasuk cukup, dan sebanyak 4 (empat) siswa (12%) dinyatakan dengan kualifikasi kurang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, maka tingkat pengetahuan siswa tentang kewirausahaan setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed mengalami peningkatan. Untuk klasifikasi tingkat pengetahuan yang baik mengalami

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Hasil Pos Tes Pengetahuan Kewirausahaan

| No | Kelas Interval | Klasifikasi | Frekwensi | Prosentase (%) |
|--------------|----------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | 49 - 54 | Baik | 17 | 50 |
| 2 | 43 - 48 | Cukup | 11 | 32 |
| 3 | 37 - 42 | Kurang | 06 | 18 |
| Total | | | 34 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Tabel 4 Tabulasi Hasil Pre dan Pos Tes Pengetahuan Siswa Tentang Wirausaha

| No | Kelas Interval | Klasifikasi | Pre Tes | | Pos Tes | | Naik/Turun | |
|--------------|----------------|-------------|-----------|------------|-----------|------------|------------|-----------|
| | | | f | % | f | % | f | % |
| 1 | 48 - 54 | Baik | 7 | 21 | 18 | 53 | 11 | 32 |
| 2 | 41 - 47 | Cukup | 16 | 47 | 12 | 35 | -04 | -12 |
| 3 | 34 - 40 | Kurang | 11 | 32 | 04 | 12 | -07 | -20 |
| Total | | | 34 | 100 | 34 | 100 | 16 | 64 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer

peningkatan sebesar 32%, dan yang yang cukup mengalami penurunan 12%, sedangkan siswa yang semula mempunyai tingkat pengetahuan kewirausahaan yang kurang sebanyak 32% berkurang menjadi 12% yaitu turun 20%. Berarti pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed hasil pengembangan bersama dengan siswa, guru, praktisi dapat meningkatkan pengetahuan berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan baik.

Dengan menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed yang ternyata dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kewirausahaan adalah sudah sesuai dengan tuntutan dari mata pelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran adaptif yang lebih menitik beratkan pada pembeberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu teknologi yang diterapkan sehari-hari dan atau melandasi untuk bekerja. (Dikbud, 2012:73), yang dalam proses pembelajaran kewirausahaan di sini menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential based learning*) yang selalu melibatkan siswa dalam kegiatan/ permainan/ praktek kemudian merenungkan dan mendiskusikan konsep-konsep yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat atau di mana saja. (David Kolp, 1993, Enong, 2012).

c. Hasil Pre Test Kecenderungan Berwirausaha Siswa

Data tentang tingkat kecenderungan berwirausaha siswa dari hasil *intervesi* dengan

menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed yang diperoleh melalui *post test*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Hasil Analisis deskriptif dengan menggunakan distribusi prosentase dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan berwirausaha siswa sebelum diberikan perlakuan dengan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed. Kecenderungan berwirausaha siswa dari 34 responden didominasi pada klasifikasi cukup yaitu 16 siswa (47%), sedangkan yang masuk klasifikasi baik tidak banyak hanya 3 (tiga) siswa (09%), dan yang termasuk kualifikasi kurang ternyata relatif masih banyak 15 siswa (44%) hal ini memberi gambaran bahwa siswa SMK mempunyai kecenderungan untuk wirausaha sudah cukup sehingga masih perlu adanya bimbingan dari semua pihak kearah kemandirian yang lebih intensif memalui berbagai kegiatan pembelajaran kewirausahaan.

d. Hasil Pos Test Kecenderungan Berwirausaha Siswa

Data tentang tingkat kecenderungan berwirausaha siswa dari hasil *intervesi* dengan menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed yang diperoleh melalui *post test*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Deskripsi tabulasi data hasil penerapan pembelajaran model webbed (*post test*) terlihat pada table 6 sebagai berikut.

Tabel 5 Tabulasi Hasil Pre Tes Kecenderungan Berwirausaha Siswa

| No | Kelas Interval | Klasifikasi | Frekwensi | Prosentase (%) |
|--------------|----------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | 35 - 43 | Baik | 03 | 09 |
| 2 | 27 - 34 | Cukup | 16 | 47 |
| 3 | 19 - 26 | Kurang | 15 | 44 |
| Total | | | 34 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan berwirausaha siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed (*post test*) menunjukkan 20% siswa mempunyai kecenderungan berwirausaha dengan baik, 62% menunjukkan kecenderungan yang cukup, sedangkan 18% siswa yang mempunyai kecenderungan berwirausaha yang kurang.

Menurut tabel 7 di atas, sebelum pembelajaran dengan pembelajaran model webbed hasil pengembangan bersama dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan berwirausaha siswa dari 34 responden didominasi pada klasifikasi cukup yaitu 16 siswa (47%), sedangkan yang masuk klasifikasi baik tidak banyak hanya 3 (tiga) siswa (09%), dan yang termasuk kualifikasi kurang ternyata relatif masih banyak 15 siswa (44%). Setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed, menunjukkan peningkatan sikap atau kecenderungan berwirausaha, untuk yang baik meningkat sebesar 11%, dan yang mempunyai kecenderungan yang cukup juga naik 15%, sedangkan, dan siswa yang semula

mempunyai kecenderungan berwirausaha yang kurang sebanyak 44% berkurang menjadi 18% yaitu turun 26%. Berarti pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed hasil pengembangan bersama sama dengan siswa, guru, praktisi dapat meningkatkan sikap atau kecenderungan berwirausaha yang baik.

e. Hasil Praktek Keterampilan Berwirausaha Siswa

Sesuai dengan hasil praktek dalam pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed ini adalah implementasi dari semua yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri sesuai urutan sub tema yang di sepakati bersama peneliti, siswa dan guru dengan tatap muka sebanyak 12 kali di luar jam pelajaran (jam khusus) dan setiap tatap muka ekuivalen 2 jam di kelas dan 1 jam di luar kelas (120) menit (Permendiknas RI, 2006:20) yang disampaikan melalui peta pembelajaran model webbed yang di setiap awal materi atau sub tema. Dalam praktek ini dilakukan dalam kelompok yang

Tabel 6 Tabulasi Hasil Pos Tes Kecenderungan Berwirausaha Siswa

| No | Kelas Interval | Klasifikasi | Frekwensi | Prosentase (%) |
|--------------|----------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | 35 - 43 | Baik | 07 | 20 |
| 2 | 27 - 34 | Cukup | 21 | 62 |
| 3 | 19 - 26 | Kurang | 06 | 18 |
| Total | | | 34 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Tabel 7 Tabulasi Hasil Pre dan Pos Tes Kecenderungan Wirausaha Siswa.

| No | Kelas Interval | Klasifikasi | Pre Tes | | Pos Tes | | Naik/ Turun | |
|--------------|----------------|-------------|-----------|------------|-----------|------------|----------------|-----------|
| | | | f | % | f | % | f | % |
| 1 | 35 - 43 | Baik | 03 | 09 | 07 | 20 | 04 | 11 |
| 2 | 27 - 34 | Cukup | 16 | 47 | 21 | 62 | 05 | 15 |
| 3 | 19 - 26 | Kurang | 15 | 44 | 06 | 18 | -09 | -26 |
| Total | | | 34 | 100 | 34 | 100 | 18 | 52 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

dibentuk sejak awal pembelajaran kewirausahaan terpadu model webbed dimulai dengan komposisi yang proposional dari empat jurusan dengan harapan semua sub tema akan ada yang mewakilinya untuk menguasai secara konsep, misalnya administrasi pendiriannya secara konsep diwakili oleh siswa dari jurusan Administrasi, untuk pembukuannya/ keuangannya bisa diwakili oleh siswa dari jurusan akuntansi, dan untuk promosi bisa diwakili oleh siswa jurusan Teknik jaringan komputer (TKJ) sedangkan untuk pemasarannya bisa diwakili oleh siswa dari jurusan pemasaran.

Dari proses pembelajaran yang tercermin dari setiap sub tema yang ada di peta pembelajaran munculah 5 (lima) jenis produksi yang gunakan untuk praktek yaitu: (1) Es lilin “Yam’s” (2) Browcatel (brownis dari ketela), (3) Kue dan Es Cilonis, (4) Nugget Tewel, dan (5) Jasa Penjualan Baju. Kelima jenis usaha tersebut semua direncanakan sendiri oleh siswa, dilaksanakan sendiri oleh siswa, hasilnya dijual sendiri oleh siswa, sampai pada laporannya, dengan bimbingan dari guru dan praktisi wirausaha. Untuk lebih jelasnya bagaimana tingkat keterampilannya siswa selama proses pembelajaran kewirausahaan bisa dilihat dari hasil penilaian dari guru dan praktisi selaku pembimbing sekaligus observer dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa dalam praktek berwirausaha secara keseluruhan adalah sudah baik (70,2) sedangkan secara rinci untuk kemampuan dalam merencanakan tergolong baik (70,4) demikian juga dalam pelaksanaannya menunjukkan tingkat yang baik (70,4), sedangkan untuk hasil ternyata menunjukkan tingkat kemampuan yang masih cukup (60,9).

Dengan hasil praktek seperti di atas juga dianggap oleh sekolah sudah cukup dalam mewujudkan rencana SMK ke depan (tahun 2016) ini yang lulusannya tidak lagi menggangu sampai 45,48% dan terserap di dunia usaha/industri 48,12% tetapi yang menganggur turun atau di bawah 20%. Dengan menciptakan lapangan kerja sendiri (BKK, 2012). Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari proses pembelajaran dengan melibatkan praktisi UMKM sebagai upaya penumbuhkembangan jiwa wirausaha pada siswa melalui proses meniru dan menduplikasi model-model wirausahawan yang dianggap siswa berhasil dan mungkin juga pernah gagal untuk dicontoh dan ditiru sehingga tidak sekedar menguasai teori saja tetapi juga praktiknya (Suryana, 2003), karena permodelan dalam pembelajaran merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977).

Tabel 8 Tabulasi Praktek Berwirausaha Siswa

| No. | Kel. | Rata2 Skor Perenc | Rata2 Skor Pelaks | Rata2 Skor Hasil | Rata2 Skor Penjualn | Rata2 Skor Pelaprn | Rata2 Total Skor | Kualifikasi |
|--------|------|-------------------|-------------------|------------------|---------------------|--------------------|------------------|-------------|
| 1. | K-1 | 80,0 | 70,7 | 80 | 80,0 | 80,0 | 70,9 | Baik |
| 2. | K-2 | 70,3 | 80,3 | 60,7 | 80,3 | 60,0 | 70,3 | Baik |
| 3. | K-3 | 70,3 | 70,3 | 70,0 | 80,3 | 60,0 | 70,2 | Baik |
| 4. | K-4 | 70,0 | 60,7 | 50,7 | 70,7 | 50,7 | 60,7 | Cukup |
| 5. | K-5 | 70,3 | 70,0 | 70,3 | 70,0 | 60,7 | 70,1 | Baik |
| Jumlah | | 70,4 | 70,4 | 60,9 | 70,9 | 60,5 | 70,2 | Baik |

Keterangan :

* Skor penilaian berada pada interval 1-3

** Kriteria : $bp = 76-100$ (Sangat Baik); $bp = 51-75$ (Baik); $bp = 26-50$ (Cukup); dan $bp = 0-25$ (Kurang), dengan bp adalah tanggapan guru dan praktisi terhadap praktek berwirausaha.

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Arends, 1997: 69).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Wujud Pembelajaran Terpadu Model Weebbed

Wujud pembelajaran terpadu model webbed ini dirancang dengan memuat beberapa komponen yang memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran kewirausahaan. Hasil akhir pengembangan ini adalah berupa (1) Hasil pemetaan Kompetensi Dasar yang potensi kewirausahaan, (2) Hasil Penjabaran KD ke dalam indikator, (3) Silabus, (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5) Bahan Ajar Pembelajaran Kewirausahaan Terpadu. Pengembangan produk pembelajaran kewirausahaan ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan strategi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terpadu model *webbed* (Fogarty, 1991).

Saran

Untuk pihak sekolah, model ini dapat dijadikan salah satu contoh dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan dengan tingkat atau semester yang berbeda dan juga bisa untuk mata pelajaran yang lain yang selama ini belum ada keterpaduan dan masih tumpang tindih materinya sehingga lebih mudah dalam pemahaman isi materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*, New York: The Mc. Graw-Hill Company.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.

Brown, C. 2000. *Entrepreneurial Teaching Guide*, Desember, 2000 Digest, Number 007, (on line), <http://www.celcee.edu>, diakses 24 Januari 2005.

BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta.

BKK. 2012. *Laporan Pencapaian Mutu ISO 9001:2000*, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Jombang.

David Rae, Mary Carswell. 2000. *Using a life-story approach in researching entrepreneurial learning; The development of a conceptual model and its implications in the design of learning experiences*. (Education & Training. London: 2000. Vol. 42, Iss, 4/5; pg. 220, 8 pgs).

De Faiote. D. Henry, C, Johnston, K & Sijde, P.v.d. 2003. *Educational and Training for Entrepreneurs: A Consideration of initiatives in Ireland and The Netherlands*. Education & Training Journal, Vol 45. Iss.8/9, pg. 430, 9 pgs.

Degeng, Nyoman Sudana. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*, Bandung: Arasmedia.

Devies, E. 2005. *The Art of Training and Development. The Training Manager's, Handbook SMK*. Jakarta: Gramedia.

Depdiknas. 2007. *Model Silabus Kurikulum Satuan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikdasmen. 2006. *Kumpulan Permendiknas Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2008. *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Dir. PSLB, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas.

Deprez, S. 2008. *Participatory Learning and Accountability*, draf Thesis, halaman 23.

- Enong M. 2012. *Implementasi Belajar Berbasis Pengalaman Dalam Membina Kemandirian Siswa*, Bandung: Disertasi UPI.
- Fogarty R., 1991. *The Mindfull Scholl: How to Intergrate the Curricula*. Palatine, Illionis: IRI/Skylight Publishing. Inc.
- Galloway. L. & Brown., W. 2002. *Enterpreneurship Education at University: A Driver in The Creation of high Growth Firm*. Education & Training Journal, Vol 44, Iss. 8/9, pg.398, 8 pgs.
- Henderson. R. & Robertson. M. 1999. *Who Wants to be an Entrepreneur? Young Adult Attitudes to Entrepreneurship as a Career*. Education & Training Journal, Vol 41, Iss. 4/5, pg.236, 10 pgs.
- Herrington, Jan. 2007. *Desigh-Based Research And Doctoral Students: Guidelines For Preparing A Dissertation Proposal*, University of Wollongong, Australia
- Ibrahim., A. & Sufani. K. 2002. *Entrepreneurship Education and Training in Canada*. Education & Training Journal, London, Vol. 44, Iss., 8/9, pg.421, 10 pgs.
- Jack., S., I. & Anderson, A.R. 1999. *Entrepreneurship Education Withim The Entreprise Culture Production*. International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, vol. 5, No.3. 110-125.
- Joni, T.Raka.1985. *Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasinya Terhadap Sistem Penyampaian*. Jakarta: Ditjen Dikti, P2LPTK.
- Jun Li, Yuli Zhang & Matlay., H. 2003. *Entrepreneurship Education in China*. Education & Training Journal, Vol. 45, Iss. 8/9 pg 495. 11 pgs.
- Kurniawan, Deni. 2012. *Pembelajaran Terpadu, Teori, Praktek, dan Permasalahan*, Pustaka Cendikia Utama.
- Olivia, Peter F. 1988. *Developing Curriculum, A Guide to Problems, Prinsiples and Process*. New York: Harper & Publisher.
- Roger, EM., and Shoemaker. 1971. *Communication Of Inovation*, Mc. Milian New York: Pulishing Co. Inc.
- Meier, D. 2003. *The Accelerated Learning Handbook (Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Latihan)*, Penerjemah Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Kaifa.
- Porter, M, 1992. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Jakarta: Bina Rupa Aksana.
- Prabowo. 2001. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Vol 24 no. 6 Maret 2001.
- Rae. D. & Carswell. M. 2000. *Using a Life Story Approach in Researching Entrepreneurial Learning; The Development of a Conceptual Model and its Implication in The Design of Larning Experiences*. Education and Training Journal, Vol. 42. Iss. 4/5. Pg. 220, 8 pgs.
- Samani, Muklas. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Surabaya: PSM Unesa.
- Senge, P.M. 1990. *The Fifth Discipline. The Art and Practice of The Learning Organization*, London: Random House, halaman 3.
- Slavin, RE. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practise*, Four Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Shomaker, and Rogers EM. 1971. *Communication of Inovation*, New York: Mc. Milan Publication co. Inc. (P:245).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi Dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara. <http://sharingkuliahku.wordpress.com/2011/09/14/definispembelajaran-terpadu/> diakses 12/1/2012.
- Wang, F. & Hannafin, M.J. 2005. *Design-Based Research and Technology-Enhanced Learning Environments. Educational Tecnology Research & Development (ETR&D)*, Vol53, No.4, pp.5-23. <http://id.wikipedia.org/wiki/sensus-penduduk-Indonesia-2014>. diakses 13 Maret 2015.
- <http://mobile.kontan.co.id/newa/724-juta-orang-indonesia-adalah-pengangguran-BPS-2014>. diakses 13 Maret 2015.

Corporate Finance* Yang [tak] Waras: Infus Moral atas *Net Present Value

Subagyo, Tiwi Nurjannati Utami

Program Studi Manajemen Universitas Negeri Malang
Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya
caksubagyo@gmail.com; tiwi_nurjannati@yahoo.com

Abstrak: *Corporate finance* telah memiliki rasionalitas ekonominya sendiri. Rasionalitas yang membawa konsekuensi pada dampak yang luar biasa pada kehidupan sosial dan lingkungan. Salah satu rasionalitas ekonomi yang dominan adalah konsep *net present value* dalam *corporate finance*. Model ini dipakai oleh *corporate finance* untuk menilai kelayakan investasi. Investasi adalah awal mula atas usaha *corporate finance* untuk mengabdikan kepada korporasi dan pemegang saham untuk memaksimalkan nilai korporasi dan memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Investasi merupakan langkah awal bagi korporasi untuk menjadi *Frankenstein*. Karena itu rencana investasi perlu dibuat dengan lebih berhati-hati dengan melakukan infus moral atas konsep *net present value* pada sisi *discount factor* dan *initial investment*. Infus moral yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk menciptakan korporasi dan *corporate finance* memiliki *soul of humanity* serta menjaga agar korporasi dan *corporate finance* tidak menjadi musuh kehidupan dan musuh masa depan.

Kata Kunci: *corporate finance, net present value, discount factor, blended value, blended cost, soul of humanity*

Uang merupakan bahasa universal bisnis dalam dunia modern saat ini. (Robbins, 2001). Dalam *black box* korporasi, uang diinvestasikan sebagai suatu *input* dan akan menghasilkan *output* berupa *profit* dan lebih banyak uang (*more money*). Wajah utama kapitalisme adalah uang dapat dipergunakan untuk menciptakan uang dalam jumlah yang lebih banyak. Namun selalu ada konsekuensi dalam proses penciptaan *profit* dan *more money* dalam bisnis, yaitu masalah sosial dan lingkungan (Robbin, 2001). Penciptaan uang akan tanpa batas yang dilakukan korporasi akan menimbulkan ketaksamaan kesempatan, padahal kesamaan kesempatan merupakan titik awal terciptanya masyarakat yang adil (Chang, 2010).

Corporate finance selalu dikatakan memiliki fungsi untuk memaksimalkan kekayaan

pemegang saham. Pernyataan tersebut konsisten dengan logika kapitalisme. Logika yang didasarkan atas keberadaan risiko atas kapital dalam lingkungan yang sangat kompetitif. Fungsi pemaksimalan kekayaan tersebut memiliki orientasi jangka pendek. Mestinya *corporate finance* juga mengadopsi dampak sosial serta tanggung jawab terhadap lingkungan. *Corporate finance* tidak hanya mengabdikan kepada pemegang saham semata.

Corporate finance akan berhadapan dengan konflik antara *the moral integrity* dan *the moral of the partnership* (Saito and Savoia, 2013). *The moral of integrity* dicirikan dengan “kesalehan” perilaku individu atas kepatuhan terhadap perangkat aturan korporasi, sedangkan *the moral of the partnership* berupa dampak dari

kebijakan atau keputusan *corporate finance* terhadap *stakeholder* yang menentukan keberlanjutan bisnis. *Corporate finance* mesti menjaga keseimbangan antara kepentingan individual dan kepentingan sosial.

Corporate finance mesti merubah diri, tidak hanya meningkatkan kekayaan pemegang saham dengan kebijakan investasi, kebijakan pendanaan dan kebijakan deviden. Namun juga terus menerus melakukan evaluasi dan atribusi terhadap faktor *return* dan risiko, biaya modal serta menjaga keseimbangan hubungan antara investor dan *stakeholder* lainnya dengan melakukan tata kelola yang baik (*good governance*) serta memiliki tanggung jawab sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. *Corporate finance* yang hanya memiliki orientasi jangka pendek dengan hanya mementingkan kekayaan pemegang saham semata mesti di-*redesign*. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan menjadi mutlak diperlukan.

Corporate finance tidak akan cukup menggunakan informasi yang bersifat *numerical data* namun untuk memperoleh gambaran yang baik dan lengkap maka *corporate finance* juga perlu menggunakan *non-structures information* berupa *text*. Model matematis yang dimiliki oleh *corporate finance* saat ini perlu dilengkapi dengan kajian atas teks yang bersifat kualitatif. Simplifikasi akan terjadi saat model matematis berjalan sendiri dengan meninggalkan teks atau narasi atas kepentingan sosial dan kepentingan lingkungan sebagai tanggung jawab korporasi (San-Jose, 2013).

PEMBAHASAN

Blended Value vs Value of The Firm

Tujuan dari perusahaan bukanlah untuk memaksimalkan pendapatan per lembar saham (*earning per share*) namun korporasi bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dimana harga per lembar sahamnya *equivalent* dengan *discounted* arus kas yang

dicapainya. *Profit* akan tercapai saat tingkat keuntungan (*rate of return*) lebih tinggi daripada *opportunity cost* dari dana yang terpakai dalam investasi pada tingkat risiko yang sama. Dan untuk bisa mendapatkan hasil estimasi atas *economic profits*, satu hal yang mesti diketahui dengan pasti adalah arus kas dan *opportunity cost*. (Copeland and Weston, 1988).

Blended Value mengatakan bahwa korporasi dalam usaha menciptakan nilai mesti menggabungkan antara nilai ekonomi, nilai sosial dan nilai lingkungan. Korporasi mesti memiliki concern bagaimana korporasi meningkatkan nilai ekonomi mereka sebaik mereka meningkatkan nilai sosial dan nilai lingkungan. www.blendedvalue.org. *Corporate finance* mesti mengintegrasikan etika bisnis dalam melakukan analisis, tanpa etika maka *corporate finance* akan memiliki corak yang *individualistic*, *materialistic* dan *competitive* (Dobson, 1997).

Fungsi keuangan tidak terbebas dari tekanan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan namun korporasi memperimbangkan aspek moral dalam operasionalnya. Jika saat ini, terdapat korporasi yang mempertimbangannya, hal itu bukan disebabkan oleh keyakinan korporasi atas moralitas namun sebagai usaha korporasi untuk mendapatkan penghargaan (*reward*) dan meminimalkan risiko hukum. Jika korporasi menginginkan keberlanjutan bisnis dan turut serta berkompetisi dalam jangka panjang, maka korporasi harus memperhatikan *stakeholder* daripada hanya memperhatikan para pemilik modal (*shareholder*) (Novak, 1996). Korporasi mesti memiliki tanggung jawab atas kebijakan, keputusan dan tindakannya dan atas semua konsekuensi yang diakibatkannya.

Corporate Finance dan Maksud Keberadaan

Corporate finance memiliki fokus untuk mengelola uang korporasi. Tujuan utama *corporate finance* adalah memaksimalkan kekayaan

pemegang saham (*owner*) dengan meningkatkan nilai pasar (*market value* atau harga) dari saham-sahamnya. Namun dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, korporasi selalu dihadapkan pada ketidakpastian, seperti ujar Chang (2005): “...*corporate finance is bound to be full of uncertainty*”.

Dalam *corporate finance* yang menjadi dasar gagasan adalah *project*. Dan setiap *project* tersusun atas aliran kas (*cash flows*) dan untuk menghasilkan arus kas tersebut, *project* membutuhkan arus kas keluar (*cash outflows*) yang biasa disebut dengan investasi, pengeluaran atau biaya. Dan pada akhirnya akan menghasilkan arus kas masuk (*cash inflows*) yang biasa disebut pula dengan *payoff*, *revenue* atau *return* (Welch, 2009).

Dalam kapitalisme, korporasi merupakan aktor penting (Mantysaary, P., 2012). Jika korporasi menjadi aktor utama, maka *corporate finance* menjadi aktor pembantu. Sebagai aktor pembantu maka *corporate finance* melakukan tugas mengabdikan dan tunduk pada tujuan atas terbentuknya korporasi. Dalam usaha melakukan “tugas perbantuan” tersebut, *corporate finance* melakukan kebijakan investasi, kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen. *Corporate finance* juga selalu berhadapan dengan *trade-off* antara *profitability* dan *risiko* dalam usaha untuk *maximize shareholder wealth*.

Corporate Finance dan Ethical Dilemmas

Corporate finance akan selalu dihadapkan pada *shareholder value* dengan *stakeholder society* (Tirole, 2006). Telah berkembang tuntutan kepada korporasi dan *corporate finance* bahwa korporasi harus bertanggung jawab atas tujuan-tujuan sosial (*social goals*) sehingga tidak hanya bertumpu pada kepentingan *shareholder* semata namun juga pada *stakeholder* lainnya.

Corporate finance juga mesti menghadapi perubahan atas harapan sosial (*social expectations*) dimana harapan sosial saat ini telah mengalami perkembangan, salah satunya dalam

bidang lingkungan. Perubahan yang terjadi adalah berkembangnya lingkungan dalam konteks yang lebih luas meliputi *bioethics* dan *animal welfare*, kesehatan manusia, ketidakadilan sosial dan kewajiban korporasi atas masa depan generasi mendatang. Maka *corporate finance* mesti *discounting social impact* dalam aktivitas bisnis yang mereka lakukan (Schilizzi, 2000).

Korporasi dan *corporate finance* mesti memperhatikan kepentingan pemegang saham, kreditur, pelanggan, pekerja, masyarakat dan lingkungan sebagai subjek hukum. Sehingga sesungguhnya *corporate finance* dalam pengambilan keputusan dihadapkan pada situasi dimana pengambilan keputusan dilakukan dibawah kendala (*decision making under constraints*). Dan norma menjadi salah satu kendala tersebut. *Norms as constraints in decision making under constraints* (Goertz, 2004).

Dilema etis yang dialami oleh *corporate finance* adalah keharusan untuk *discounting social goals* dan *social expectations* dalam usaha besarnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau pemiliknya. Karena itu, korporasi mesti mengembangkan *soul of humanity* atau *corporate soul* dalam setiap keputusan yang diambilnya (Frank, 2001). Sebuah *corporate finance* yang berwajah dan berjiwa humanis.

Net Present Value (NPV) Yang Perlu Infus Moral

Korporasi akan selalu melakukan keputusan investasi dan keputusan pendanaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Kekayaan pemegang saham yang meningkat tercermin dari peningkatan daya beli dari *owner* korporasi tersebut. Dalam melakukan keputusan bisnis tersebut, korporasi bergantung pada hasil estimasi atas masa mendatang (Pratten, S., 2001). Tanpa keputusan investasi maka korporasi tidak akan bisa melakukan pemaksimalan kekayaan pemegang saham.

Corporate finance memiliki 4 (empat) tingkat dalam pengambilan keputusan atas kebijakan investasi. Keempat tingkat tersebut adalah: (1). *Objective of Fundamental Question*. Dalam tahap ini yang dirumuskan oleh *corporate finance* adalah *Is a proposes course of action (investing) wealth creating ?*. (2). *Decision Input*. Dalam *decision input*, *corporate finance* memiliki 2 (dua) input, yaitu *Cash Flow* dan *Time Value of Money*. (3). *Decision Analysis*. Tahap ini, *corporate finance* memiliki model dengan *Discounted Cash Flow Project Appraisal Technique* dan (4). *Answer*. Atas analisa tersebut, *corporate finance* setidaknya memiliki 2 (dua) alternatif jawaban, yaitu. *Yes* atau *No* (Arnold, 2005).

Dalam konteks tersebut, selanjutnya *corporate finance* bekerja dan rasionalitas ekonomi semata. Langkah yang ditempuh belum mengadopsi *soul of humanity* dan humanis. Hal ini bisa ditampakkan pada beberapa aspek dan sisi dari analisis yang dilakukan.

Time Value of Money

Konsep *time value of money* diperlukan untuk melakukan *discounting* atas arus kas yang terjadi dimasa mendatang. Arus kas tersebut mesti dinilai dalam sisi waktu sekarang (*present value*). Untuk mendapatkan *present value* diperlukan nilai atas *the opportunity cost of capital* sebagai *discount factor*. *Discount factor* tersebut dapat di-proxy dengan *hurdle rate* atau *required return* (Arnold, 2005).

Selanjutnya menurut Arnold (2005), *Required Return* merupakan hasil dari penjumlahan antara *Risk Free Rate* dan *Risk Premium*. $Required\ Return = Risk\ Free\ Rate + Risk\ Premium$. Rasionalitas ekonomi sedang bekerja !

Tingkat bunga bebas risiko (*risk free rate*) merupakan imbal hasil yang bisa dinikmati oleh kapitalis seandainya mereka menempatkan uangnya pada aktiva yang bebas risiko. Misalnya

imbal hasil atas sekuritas yang di-emisi oleh pemerintah (*government securities*). Sedangkan *risk premium* dibangun atas rasionalitas ekonomi bahwa investasi pada aset yang lebih berisiko harus memiliki *return* yang lebih tinggi daripada *return* atas aset yang tidak berisiko atau *risk free assets*. Atau bisa dijelaskan dengan adagium umum yaitu *high risk high return, low risk low return*.

Net Present Value

Net present value merupakan alat yang disediakan oleh *corporate finance* untuk memberikan penilaian tentang kelayakan atas suatu rencana investasi. Secara sederhana, *net present value* ditentukan oleh 2 (dua) hal, yaitu: (1). Besaran investasi atau pengeluaran investasi atau biaya atau *cash outflows* atau *initial investment*. *Corporate finance* bekerja lagi dengan rasionalitas ekonomi. *Cash outflows* yang dikeluarkan semata hanya biaya yang bersifat ekonomis, (2). Besaran *cash inflows*. *Cash inflows* yang masih akan diterima dimasa mendatang dilakukan perlakuan ekonomis terlebih dahulu sebelum dimasukkan dalam model *net present value*, yaitu di-*discounted cash flow project appraisal* (Lane & Rosewall, 2015).

Secara sederhana, $net\ present\ value = cash\ inflows - cash\ outflows\ or\ expenditure\ of\ investment$ (Arshad, 2012). *Cash inflows* di-*discounted* dengan *discount factor* tertentu demikian pula dengan *cash outflows*. Dari formula ini, tampak bahwa *corporate finance* belum memiliki *soul of humanity*. Rasionalitas ekonomi mendominasi dalam setiap penentuan keputusan investasi. Baik dari sisi *cash inflows* maupun *cash outflows*.

Initial investment dalam *net present value*, dalam *corporate finance* hanya mempertimbangkan kebutuhan kas atas semua hal yang sesuai dengan rasionalitas ekonomi. Misalnya, jika suatu korporasi merencanakan untuk membangun pabrik baru maka yang akan diidentifikasi sebagai

kebutuhan kas (*initial investment*) adalah biaya untuk membeli tanah, biaya untuk mendirikan bangunan pabrik, biaya pembelian mesin dan *instalation cost* dan modal kerja (*working capital*). Jika hanya berdasar atas perhitungan ekonomi seperti itu, atau hanya mendasarkan pada rasionalitas ekonomi semata, maka dimana *soul of humanity* dari korporasi dan *corporate finance* ?

Infus Moral Atas Net Present Value

Sebagai alat yang dipergunakan oleh *corporate finance* untuk menilai kelayakan atas suatu investasi maka *net present value* perlu di-*redesain*. Hal ini disebabkan investasi merupakan “langkah awal” bagi berjalannya sebuah korporasi dan “langkah awal” pula bagi *corporate finance* untuk memulai usaha memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau pemilik korporasi.

Infus moral atas *net present value* diperlukan supaya rasionalitas ekonomi tidak terlalu dominan dalam pengambilan keputusan korporasi serta untuk memberikan infiltrasi etis, moral dan *social goals* serta *social expectations* sehingga *corporate finance* memiliki *soul of humanity* dan menjadi gugusan ilmu yang humanis. Menjadikan *corporate finance* yang tidak hanya mengabdikan kepada kepentingan finansial pemegang saham atau pemilik perusahaan namun juga mengabdikan kepada *stakeholder* yang lain. Untuk itu, infus moral atas *net present value* yang akan disuntikkan adalah:

Time Value of Money

Sisi *time value of money* yang diberi infus moral adalah *discount factor*. Jika *discount factor* di-*proxy* dengan *risk free rate + risk premium*, maka *discount factor* perlu memasukkan *blended cost* (dikembangkan dari konsep *blended value*). *Blended cost* dimaksudkan sebagai dampak atas investasi yang dilakukan oleh korporasi terhadap nilai sosial dan nilai lingkungan.

Blended cost bisa pula dikaitkan dengan konsep eksternalitas.

Jika infus moral tersebut dimasukkan dalam model *discount factor* maka akan menghasilkan formula baru sebagai berikut: $Required\ Return = Risk\ Free\ Rate + Risk\ Premium + Blended\ Cost$. Konsekuensi atas penambahan *blended cost* akan menyebabkan nilai *discount factor* membesar. Pembesaran *discount factor* akan mengakibatkan *discounted cash inflows* menjadi lebih kecil. Akibat ini bisa menjadi cara untuk lebih berhati-hati dalam melakukan kebijakan investasi dan dalam sisi yang lain bisa menjadi pelindung bagi masyarakat dan lingkungan.

Saat *discount factor* membesar dan *present value* atas *cash inflows* menjadi mengecil, maka sesuai dengan *net present value* akan menjadi lebih sulit untuk menghasilkan nilai *net present value* yang positif atau $NPV > 1$. Jika hal ini tidak tercapai maka jawaban atas rencana investasi tersebut adalah NO.

Bagi korporasi, jika mereka menghendaki *blended cost* kecil, maka korporasi mesti melakukan investasi pada aset yang tidak memberikan eksternalitas yang tinggi atau melakukan usaha untuk meredam atau mereduksi eksternalitas yang terjadi atau akan terjadi. Penguasa dengan otoritas yang dimiliki bisa saja menetapkan nilai *blended cost* atas rencana investasi dengan melakukan riset terlebih dahulu. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Goulder & William (2012) atas dampak perubahan iklim.

Initial Investment

Sama seperti *discount factor*, *initial investment* perlu mendapatkan infus moral yang hampir serupa. *Social goals* dan *social expectations* perlu diinjeksikan dalam penghitungan *initial investment*. Meminjam konsep yang disampaikan oleh Schilizzi (2000) terkait dengan *social goals* dan *social expectations* maka perhitungan *initial investment* juga mesti memasukkan biaya

untuk terjaganya *bioethics* dan *animal welfare*, kesehatan manusia, ketakadilan sosial dan kewajiban korporasi atas masa depan generasi mendatang.

Initial cost yang sudah disuntik infus moral akan menjadikan besaran *cash outflows* menjadi besar. Dalam formula *net present value* jika *cash outflows* membesar maka diterimanya rencana investasi menjadi lebih sulit. Implikasi atas lebih sulitnya investasi tidak dimaksudkan untuk menentang adanya investasi namun memberikan batasan yang jelas agar investasi yang dilakukan tidak menimbulkan masalah-masalah sosial dan lingkungan.

Pelajaran lain yang bisa diambil adalah penguasa dan parlemen mesti mendudukkan diri pada posisi yang semestinya, seperti yang telah diatur dalam konstitusi dan tidak mudah di-*kooptasi* oleh korporasi atau bahkan dijadikan subordinasi dari korporasi. Perangkat hukum harus diciptakan untuk memberikan batas dan koridor yang jelas bagi korporasi dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnisnya. Jika tidak maka korporasi akan menjadi *Frankenstein* yang membahayakan.

SIMPULAN

Sebagai penutup, mari kita mengingatkannya kembali, mengapa infus moral perlu disuntikkan dalam *corporate finance*? Jawabannya adalah agar korporasi memiliki *soul of humanity* dan tidak menjadi musuh kehidupan dan musuh masa depan

DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, Glen, *The Handbook of Corporate Finance*, Prentice Hall, Inggris, 2005.
- Arshad, Asma, *Net Present Value is better than Internal rate of Return*, Interdisciplinary Journal of Contemporary research Business, Volume 4, No. 8, Desember 2012.

- Chang, Ha-Joon, *Things They Don't Tell You About Capitalism*, Bloombury Press, New York, 2010.
- Chang, SJ, *A Theoretical Discussion on Financial Theory: What Should We Teach and How?*, Journal of Economics and Finance Education, Volume 4, Number 2, Winter 2005.
- Copelan & Weston, *Financial Theory and Corporate Policy*, Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1988.
- Dobson, J. 1997. *Ethics in Finance II*, Financial Analysts Journal 53 (1), pp. 15-25
- Frank, Thomas, *One Market Under God: Extreme Capitalism, market Populism and The End of Economic Democracy*, Secker & Warburg, London, 2001.
- Goertz, Gari, *Constraints, Compromises and Decision making*, Journal of Conflict Resolution, Vol 48, No. 1, Pebruari, 2004.
- Goulder, Lawrence H and William, Roberton C, *The Choice of Discount Rate for Climate Change Policy Evaluation*, Climate Change Economics, Vol. 3, No. 4, 2012.
- Lane, Kevin and Rosewall, Tom, *Firms' Investment Decision and Interest Rate*, Reserve Bank of Australia Bulletin, June Quarter, 2015.
- Mantysaari, P., *Organizing The Firm*, Springer, 2012.
- Novak, Michael, *The Future of the Corporation*, AEI Press, Washington, 1996.
- Pratten, S., *Coase on Broadcasting, Advertising and Policy*, Cambridge Journal of Economics, 25, 2001.
- Robbins, Richard H., *Global Problems and The Culture of Capitalism*, Allyn & Bacon A., Boston, 2001.
- Saito, Andri Taoe and Savoia, Jose Roberto Ferreira, *Financial Theory Evolution*, International Journal of Education and Research, Vol. 1, 4 April 2013.

San-Jose, Leire, *The New Paradigm of Corporate Finance: Ethics in Finance, ICTs, Financial Globalization and Stakeholder Responsibility*, International research Journal of Finance and Economics, Issue 103, January, 2013.

Schilizzi, Steven, *The Economics of Ethical Behaviour and Enviromental Management*, 44th Annual Conference of The AARES, Januari 23-25, 2000.

Tirole, Jean, *The Theory of Corporate Finance*, Princeton University Press, 2006.

Welch, Ivo, *Corporate Finance: An Introduction*, Prentice Hall, USA, 2009.

www.blendedvalue.org diakses tanggal 5 Nopember 2015.

Pengaruh Adopsi Jejaring Sosial terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Sarjana di Indonesia

Finnah Fourqoniah

Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda

Email : fienfour@gmail.com

Abstrak : Jejaring sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat berwirausaha sesuai dengan teori pembelajaran sosial dan konektivisme. Walaupun terdapat banyak perdebatan tentang manfaat jejaring sosial, penelitian ini menduga bahwa adopsi jejaring sosial online diduga mempengaruhi tumbuhnya niat berwirausaha mahasiswa Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah *explanatory research* dengan prosedur pengujian hipotesis untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket kepada responden secara online melalui *facebook survey* dan *google forms*. 1500 permohonan partisipasi survey dikirimkan kepada calon responden. 343 responden mengisi angket sehingga *respon rate* penelitian ini adalah 22.87%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) adopsi jejaring sosial online berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. 2) adopsi jejaring sosial online berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived desirability* dan *perceived feasibility* 3) *perceived desirability* dan *perceived feasibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Implikasi teoretik hasil penelitian ini yaitu perluasan model *Entrepreneurial Event Theory* (EET) dan memberikan bukti empiris bahwa variabel adopsi jejaring sosial online mempengaruhi pembentukan intensi berwirausaha secara langsung maupun melalui mediasi *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. Jejaring sosial memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran wirausaha secara informal berdasarkan teori konektivitas dan teori belajar sosial, oleh karena itu disarankan kepada semua pihak yang terkait untuk dapat memberdayakan media ini guna efektivitas dan efisiensi pembelajaran wirausaha.

Kata Kunci : Niat Berwirausaha, *perceived desirability*, *perceived feasibility*, adopsi jejaring sosial online

Perubahan paradigma belajar dari *teacher centered learning* ke *student centered learning* diharapkan mampu memaksimalkan keterlibatan pebelajar dan meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga akan terjadi transformasi dalam diri pebelajar yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Perubahan perilaku belajar mahasiswa saat ini dipengaruhi oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Banyak

informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh secara *online* dengan bantuan internet. Internet menjadi salah satu media informasi dan komunikasi utama mahasiswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisco System (2011) yang menyatakan bahwa 33 persen mahasiswa didunia sangat tergantung dengan internet dan menganggap internet sebagai kebutuhan pokok hidupnya. Dalam Laporan *NMC Horizon Higher Education Edition* (2014) disampaikan bahwa media sosial online membantu

mahasiswa dalam mengadopsi teknologi di kampus-kampus Amerika.

Sebagai bagian dari media sosial, jejaring sosial menawarkan ragam interaksi yang difasilitasi oleh situs penyediannya. Situs Jejaring Sosial seperti Facebook dan Twitter adalah contoh media komunikasi yang telah diadopsi secara luas oleh para mahasiswa dan akan menjadi sumber daya berharga untuk mendukung proses komunikasi dan kolaborasi kegiatan belajar mereka di universitas (Roblyer, *at al.*, 2010).

Jejaring sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat berwirausaha sesuai dengan teori pembelajaran sosial dan konektivisme. Pembelajaran sosial menyatakan bahwa transfer pengetahuan dilakukan melalui interaksi sosial dalam suatu realitas berdasarkan motivasi. Sedangkan teori konektivisme menyatakan banyak semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh pembelajar pada jaringannya, semakin banyak potensi untuk belajar dan pertumbuhan jaringannya menjadi lebih efektif.

Penelitian empiris terdahulu melaporkan tingginya intensitas penggunaan jejaring sosial dikalangan usia muda, khususnya mahasiswa, yang mempengaruhi gaya hidup dan pola belajar mereka. Keberadaan jejaring sosial mampu mempengaruhi dan merubah pola pikir kaum muda (Jain *et al.* 2012). Research Gap mengenai manfaat jejaring sosial dikemukakan oleh beberapa penelitian empiris. Penelitian Kirschner dan Karpinski (2010) menyimpulkan bahwa pengguna aktif jejaring sosial memiliki IPK yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menggunakan, sedangkan Junco (2012) menyimpulkan bahwa penggunaan jejaring sosial secara aktif berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kokulikuler kampus. Para mahasiswa juga semakin terasah kemampuan kolaborasinya, lebih kreatif, inovatif dan sangat menghargai lingkaran jaringannya sebagai sesuatu yang berharga.

Penelitian ini membangun penjelasan ilmiah dengan melakukan pengayaan eksplanasi empiris

dari pola hubungan dalam model penelitian. Dengan menitikberatkan pada bagaimana pengaruh adopsi jejaring sosial sebagai lingkungan sosial paling dominan dikalangan mahasiswa saat ini, penelitian ini mencoba untuk memperkaya khasanah ilmu kewirausahaan sesuai fenomena kekinian. Penelitian ini memberikan dukungan empiris yang mampu menjelaskan bagaimana pengaruh adopsi jejaring sosial terhadap pembentukan intensi berwirausaha baik secara langsung maupun yang dimediasi oleh *perceived desirability* dan *perceived feasibility*.

HASIL & PEMBAHASAN

Teori Belajar Yang Mendasari Proses Pembelajaran Dijejaring Sosial

Menurut teori kognitif, belajar berhubungan dengan perubahan diskrit pada pengetahuan seseorang bukan perubahan sebagai bentuk respon yang mungkin dilakukan oleh orang tersebut. (Ertmer & Newby, 1993 dalam Alvin, 2009). Belajar kognitif berlangsung berdasar skema atau struktur mental individu yg mengorganisasikan hasil pengamatannya. Efektivitas transfer pengetahuan dalam teori belajar ini sangat dipengaruhi oleh cara pengetahuan tersebut disampaikan, pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki oleh siswa, dan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran sosial adalah bentuk pembelajaran yang diharapkan oleh masyarakat pembelajar. Implementasi pembelajaran ini mereka bangun dari harapan mereka dimana transfer pengetahuan dilakukan melalui interaksi sosial dalam suatu realitas berdasarkan motivasi. Manusia adalah makhluk sosial. Proses belajar dilakukan manusia melalui interaksi sosial yang terjadi antar manusia dan lingkungan sosialnya. Dalam interaksi sosial terjadi proses pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial dianggap sebagai metode untuk menyampaikan/menerima informasi.

Menurut *Connectivism*, teknologi sangat mempengaruhi dan mendorong pembelajaran.

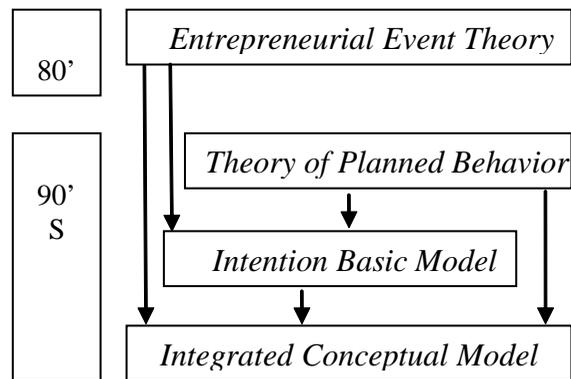
Semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar pada jaringannya, semakin banyak potensi untuk belajar dan pertumbuhan jaringannya menjadi lebih efektif. Menurut Davis, *et al*, 2008 dalam Alvin, 2009, proses Belajar terjadi dan didistribusikan melalui jaringan, dalam hubungan sosial, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin memudahkan proses belajar dilakukan, yang dilakukan dengan mengenali dan menafsirkan pola.

Konsep pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan membentuk minat/intensi berwirausaha dalam penelitian ini didasarkan pada teori kognitivisme, teori belajar sosial, dan teori konektivisme. Secara kognitif, pengetahuan kewirausahaan diperoleh mahasiswa melalui proses berfikir atas hasil pengamatan dari sejumlah informasi yang diperoleh melalui jejaring sosial. Konteks pendidikan yang diangkat dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial yang terbentuk melalui jejaring sosial yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan motivasi yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa berkaitan dengan kewirausahaan. Konten jejaring sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan selanjutnya berdampak pada keputusan kariernya kelak, apakah ia ingin menjadi seorang enterpreneur atau tidak.

Intensi Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*)

Intensi berwirausaha (*entrepreneurship intentions*) yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku/pekerjaan/ tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk berwirausaha atau memulai/membentuk suatu bisnis/usaha mandiri.

Banyak penelitian telah mengembangkan model untuk menjelaskan proses intensi kewirausahaan. Model-model tersebut diantaranya *Entrepreneurial Event* (Shapero dan Sokol, 1982), *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), *Intention Basic Model* (Krueger, 1993), dan *Integrated Conceptual Model* (Krueger, 2010).



Gambar 1. Evolusi model intensi berwirausaha

Teori *Entrepreneurial Event* menyatakan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu *perceived feasibility* dan *perceived desirability*.

Theory of Planned Behavior (TPB) menyempurnakan teori *Entrepreneurial Event* dengan menambahkan satu variabel anteseden atas intensi yaitu *perceived behavior control*. *Intention Basic Model* menggabungkan *Theory of Planned Behaviour* dan teori *Entrepreneurial Event* menggunakan tiga anteseden *intention*, yaitu: (1) *perceived attractiveness* (2) *perceived social norm* dan (3) *perceived behaviour control*. Terakhir, *Integrated Conceptual Model* (ICM) menyempurnakan model pembentukan intensi berwirausaha dengan menggabungkan 2 faktor dari EET dan 3 faktor dari TPB.

Adopsi Jejaring sosial

Jejaring sosial merupakan bagian dari media sosial yang keberadaannya difasilitasi oleh Situs Jejaring sosial (*Social Network Site*). Situs jejaring sosial adalah layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk (1) membuat profil publik atau semi publik dalam sistem yang ada, (2) menentukan dengan pengguna yang mana saja mereka ingin terhubung, dan (3) melihat dan menjelajahi apa saja yang dilakukan oleh pengguna lain yang telah terhubungnya.

Adopsi jejaring sosial online menggambarkan kondisi dimana seseorang memutuskan untuk menggunakan jaringan tersebut secara penuh. Mengirim dan menerima permintaan pertemanan, mendapat dan membagi informasi, memperhatikan dan melakukan pembelian online, membuat dan mengikuti event, mendapat dan memberi komentar atau bahkan hanya mengamati perilaku online para kontak, adalah aktivitas di jejaring sosial online.

Adopsi luas jejaring sosial saat ini terlihat pada penyebaran dan penggunaannya. Penggunaan jejaring sosial Facebook sangat meningkat. Saat ini terdapat lebih dari 1.4 miliar pengguna facebook di dunia. Di Indonesia, seperti kebanyakan di negara-negara berkembang dan besar lainnya, orang-orang berusia 18-24 tahun menduduki peringkat teratas sebagai pengguna Facebook. Urutan kedua adalah pengguna berusia 25-34 tahun dan ketiga adalah pengguna yang berusia antara 6-17 tahun.

Hasil penelitian Pinho dan Soares (2011) menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah yang paling mudah melakukan adopsi jejaring sosial karena kecepatan mereka beradaptasi dengan teknologi yang dibutuhkan untuk mengakses jejaring sosial online.

Kemudahan dan manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa berdampak pada keinginan mereka untuk menggunakan jejaring sosial online yang selanjutnya akan mempengaruhi intensi penggunaan jejaring sosial. Ini sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model TAM* (Davis 1989), bahwa kemudahan dan kemanfaatan dari jejaring sosial online menjadi faktor utama yang menimbulkan keinginan mahasiswa untuk menggunakan jaringan tersebut. Pada akhirnya kondisi ini menyebabkan intensitas penggunaan yang tinggi atau adopsi penuh.

Hubungan antara Adopsi Jejaring sosial terhadap Intensi Berwirausaha.

Seseorang yang menggunakan jejaring sosial akan menjadikan jaringan tersebut sebagai salah

satu rujukan informasi yang penting bagi dirinya. Keputusan seseorang mahasiswa untuk mengadopsi jejaring sosial online mencerminkan sifat keterbukaan, kesiapan untuk menerima informasi yang lebih luas, dan bersedia terhubung dengan orang lain tanpa batasan jarak dan waktu. Sifat-sifat tersebut adalah sifat seorang entrepreneur. Untuk menjadi sukses seorang entrepreneur harus memiliki jaringan yang luas, mampu beradaptasi dan pandai membaca sinyal peluang yang diberikan oleh lingkungan. Pada akhirnya, keputusan mengadopsi jejaring sosial online sebagai bagian dari kehidupan seseorang dapat mempengaruhi *perceived desirability* karena intensitas aktivitas, pengulangan dan ragam informasi yang menarik dapat disesuaikan dengan minat seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Linans dan Santos (2007) yang menyimpulkan bahwa secara tidak langsung jejaring sosial mempengaruhi minat berwirausaha melalui *perceived desirability (perceived desirability)*. Oleh karena itu dihipotesiskan bahwa (1) **Adopsi jejaring sosial online berpengaruh positif *Perceived desirability*** (2) ***Perceived desirability* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha** (3) **Adopsi jejaring sosial online berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha melalui mediasi *perceived desirability*.**

Berwirausaha tentunya tidak hanya mengandalkan ketertarikan saja tetapi juga kemampuan. *Perceived feasibility* adalah anggapan mengenai potensi serta aset yang dimiliki untuk melakukan sebuah tindakan. Seseorang atau organisasi tidak akan melakukan sebuah tindakan yang bersifat fundamental dan ekspansif apabila belum melakukan sebuah kajian mengenai kelayakan (*feasibility*) untuk melakukan tindakan tersebut.

Dengan mengadopsi jejaring sosial online maka seseorang memiliki akses tak terbatas pada informasi serta sumber daya di jejaring tersebut. Kondisi ini secara positif akan menimbulkan

kepercayaan diri dan persepsi tentang kelayakannya untuk memulai bisnis (*perceived feasibility*).

Dalam proses interaksinya di media sosial online, para pengguna melihat pengalaman dan aktivitas pelaku bisnis. Dengan pengalaman dan informasi yang *shareable*, maka pengguna jejaring sosial online bisa melakukan sebuah kajian yang mendalam dan bersifat segera untuk menjadi bahan dalam mengambil keputusan apakah dirinya layak atau tidak memasuki sebuah usaha tertentu yang diinginkannya.

Jadi, seseorang akan menganggap dirinya layak untuk berwirausaha setelah mempertimbangkan berbagai aspek yang ada. Keaktifan seseorang pada jejaring sosial online serta informasi yang didapatkannya menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan apakah dirinya layak untuk memasuki dunia wirausaha. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Linans dan Santos (1007) yang menyimpulkan bahwa secara tidak langsung jejaring sosial mempengaruhi minat berwirausaha melalui *perceived feasibility*. Oleh karena itu dihipotesiskan bahwa (4) **Adopsi jejaring sosial online berpengaruh positif *Perceived feasibility***. (5) ***Perceived feasibility* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha**. (6) **Adopsi jejaring sosial online berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha melalui mediasi *perceived feasibility***.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan metode survey yang meneliti hubungan 1 variabel eksogen yaitu Adopsi Jejaring sosial dan 3 variabel endogen, yaitu *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, dan intensi berwirausaha.

Lokasi penelitian adalah dua buah jejaring sosial dengan jumlah akun terbanyak di Indonesia yaitu Facebook dan Twitter. Sasaran penelitiannya adalah mahasiswa program sarjana yang memiliki akun aktif di jejaring sosial dan tergabung dalam

group atau fanpage dengan kata kunci kewirausahaan/ wirausaha/ jualbeli/ usaha/ bisnis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Indonesia program sarjana yang memiliki akun aktif di jejaring sosial. Elemen populasi penelitian adalah mahasiswa program sarjana yang dengan akun jejaring sosialnya menggabungkan diri dalam group atau fanpage bertema kewirausahaan.

Permohonan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dikirimkan melalui *advertising* di facebook dan twitter kepada kurang lebih 5000 mahasiswa dengan *response rate* yang diharapkan sebesar 30%. Total sampel yang diharapkan adalah 1500 mahasiswa program sarjana dari perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Permasalahan pokok yang diuji dalam penelitian ini adalah jalur pengaruh yang berantai antara adopsi jejaring sosial, *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility*, dan intensi berwirausaha. Metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakan adalah *Generalized structured component analysis* (GSCA) dengan bantuan software GeSCA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian berasal dari 26 provinsi di Indonesia. Penyebaran responden terkonsentrasi di pulau Jawa. Lebih dari 60% responden berasal dari pulau Jawa. Peringkat pertama responden terbanyak adalah Provinsi DKI Jakarta (47 orang), diikuti dengan Provinsi Jawa Timur (45 orang), Jawa Tengah (38 orang), Jawa Barat (31 orang), Yogyakarta (27 orang) dan Banten (15 orang). Responden yang berasal dari luar Pulau Jawa berasal dari Sumatera 17% (55 orang), Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat 12% (38 orang) dan Kalimantan 10% (34 orang).

Responden penelitian terdiri dari 191 orang mahasiswa laki-laki dan 139 orang mahasiswa perempuan. Lebih dari 50 persen responden sedang duduk disemester II dan IV (merupakan mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua). Mahasiswa tahun pertama dan kedua lebih sering mengakses jejaring sosial karena adanya kebutuhan yang tinggi untuk terhubung dengan teman-temannya secara online.

Keputusan untuk beraktivitas sosial melalui media online tidak hanya didominasi oleh mahasiswa yang mempelajari ilmu komputer/informatika, atau bisnis/ekonomi saja, karena responden penelitian berasal dari program studi atau jurusan yang beragam. Mayoritas responden penelitian adalah mahasiswa yang mengakses internet setiap hari dan memiliki akun jejaring sosial lebih dari dua. Karena mereka memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengadopsi jejaring sosial. Setiap jejaring sosial memiliki keunggulan dan fungsi utama yang berbeda-beda maka kebanyakan mahasiswa memanfaatkan jejaring sosial tidak hanya untuk terhubung dengan teman-temannya secara online tetapi juga untuk mengekspresikan diri dan mencari berita/informasi sesuai minat atau hobi mereka. Banyak mahasiswa yang berfikir bahwa online merupakan suatu kebutuhan. Dengan selalu terhubung ke internet, mereka dapat *log in* ke jejaring sosial yang diikuti menggunakan perangkat *online mobile* di *smartphone* sehingga mereka bisa selalu terhubung dengan teman-teman *online* dimanapun dan kapanpun.

Secara keseluruhan, responden memiliki tingkat adopsi jejaring sosial online yang tinggi, dimana 97.6 persen responden telah mengadopsi jejaring sosial online dengan menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan variabel X dalam angket penelitian. Responden menyatakan bahwa inspirasi untuk memulai suatu bisnis/usaha dapat mereka peroleh melalui keterlibatan mereka dalam jejaring sosial. Keunggulan jejaring sosial dalam menyediakan ruang promosi yang murah dan efektif juga

disepakati oleh mayoritas responden. Fleksibilitas jejaring sosial yang relatif tidak terhambat oleh faktor geografis juga dinyatakan dapat memudahkan para responden dalam menemukan mitra bisnis dan target pasar. Apada kondisi ini, jejaring sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran sekaligus berbagi pengalaman. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kebiasaan mengakses jejaring sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka dibarengi oleh fleksibilitas informasi yang ada didalamnya. Mereka dapat memilih untuk menerima informasi dari siapa dengan cara memilih teman dan *public figure* tertentu. Dari sana mereka dapat memperoleh pengetahuan dan informasi sesuai dengan minatnya.

Responden memiliki ketertarikan berwirausaha dan persepsi kelayakan untuk berwirausaha yang tinggi. 93.6 persen responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap item-item pernyataan variabel Y_1 , dan 90.3 persen responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap butir-butir pernyataan variabel Y_2 .

Responden mengafirmasi bahwa dunia bisnis merupakan hal yang menarik bagi mereka karena ada faktor ketertarikan memperluas jaringan pertemanan, ketertarikan untuk mengaplikasikan ilmu dan informasi yang sudah didapatkan, maupun ketertarikan meningkatkan diri secara ekonomi dan sosial.

Hasil analisis data menyatakan bahwa secara mayoritas, para responden memiliki intensi berwirausaha yang baik. Hal ini merupakan kesimpulan dari 95.5 persen responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju dengan butir-butir pernyataan variabel Y_3 yang ada dalam angket penelitian.

Analisis dilakukan dengan menggunakan GSCA, penulis memastikan butir pernyataan telah memenuhi *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *internal consistency reliability*. Kelayakan model secara struktural diukur dengan menggunakan FIT dan AFIT.

Selanjutnya, untuk mengetahui peran mediasi dari variabel *perceived desirability* (Y1) dan *perceived feasibility* (Y2), diuji menggunakan sobel test. Hasil analisis data dengan melakukan sobel test. Hasilnya, ditemukan pengaruh positif dan signifikan *perceived desirability* (Y1) dan *perceived feasibility* (Y2) memediasi hubungan adopsi jejaring sosial online (X1) dan intensi berwirausaha (Y3) karena p-value dari sobel test bernilai 0.0003 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0.050).

Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi dilapangan dapat disimpulkan bahwa adopsi jejaring sosial online berpengaruh pada ketertarikan penggunaannya untuk memasuki dunia bisnis. Didalam adopsi jejaring sosial online yang mempengaruhi *perceived desirability* terdapat proses belajar kognitif. Proses belajar kognitif berlangsung berdasar kemampuan individu dalam mengorganisasikan hasil pengamatannya dijejaring sosial online. Kemudahan dan kemanfaatan yang dirasakan oleh mahasiswa berdampak pada intensitas penggunaan jejaring sosial online yang tinggi. Hasil survey membuktikan bahwa hampir 90% responden memiliki 3-10 akun jejaring sosial. Dengan intensitas penggunaan jejaring sosial online yang tinggi dan berbagai kemudahan yang dilihat dan dirasakan dalam berbisnis dijejaring sosial, akhirnya akan mempengaruhi pola pikir mereka tentang bisnis dan menimbulkan ketertarikan mereka pada dunis bisnis.

Dalam adopsi jejaring sosial online, seseorang menghabiskan banyak waktu untuk mengakses jejaring sosialnya. Dengan perangkat mobile yang ada, seseorang dapat terhubung dengan jejaring sosialnya kapanpun dan dimanapun. Intensitas koneksi yang cukup intens menyebabkan pengulangan berita yang cenderung sama. Seseorang yang berteman dengan para pengusaha akan cenderung lebih sering memperoleh informasi tentang usaha mereka. Seseorang yang memfollow publik figure yang sukses berbisnis akan banyak menerima informasi kesuksesan bisnis mereka. Seseorang yang

berteman dengan orang-orang yang memiliki motivasi untuk memulai bisnis atau juga yang sudah melakukan bisnis, baik online maupun offline, akan memperoleh gambaran tentang bagaimana bisnis dijalankan.

Jejaring sosial menyediakan semua kebutuhan sumber daya yang diperlukan. Semakin sering seseorang mengakses jejaring sosial maka ia akan dapat menemukan apa yang dia butuhkan untuk memulai usaha. Proses inilah yang dinamakan pemanfaatan jejaring sosial sebagai sarana belajar yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang bahwa dia layak/kredibel untuk berwirausaha (*perceived desirability*).

Adopsi jejaring sosial online juga mempengaruhi *Perceived feasibility* karena didalamnya terdapat proses belajar. Proses belajar terjadi karena adanya keterhubungan seseorang dengan sumber informasi (konektivisme). Keterhubungan dengan sumber informasi tersebut memungkinkan seseorang melakukan penyerapan informasi yang pada akhirnya dilanjutkan dengan proses melihat kedalam, atau berpikir mengenai potensi serta aset yang dimiliki, untuk melakukan sebuah tindakan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dengan menggunakan (*Generalized Structural Component Analysis*) GSCA melalui program GeSCA dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Jejaring sosial online adalah aset yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran wirausaha. Aset ini, walaupun tidak didesain untuk tujuan pembelajaran, telah memberikan kontribusi dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa Indonesia. Jejaring sosial memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran wirausaha secara informal berdasarkan teori konektivitas dan teori belajar sosial. Dijejaring sosial, proses belajar

dapat menjadi lebih efektif dan efisien karena media ini dapat diakses kapan saja dan dimana saja dengan dukungan informasi yang luas dan beragam.

Adopsi jejaring sosial online terbukti mempengaruhi *perceived desirability* dan *perceived feasibility* mahasiswa yang aktif dijejaring sosial. Mereka meyakini bahwa jejaring sosial online berperan sebagai salah satu sumber inspirasi bisnis, media promosi, penyedia peluang pasar, penyedia mitra bisnis, wadah eksistensi wirausahawan sukses dan sebagai sarana belajar bagi calon wirausahawan. Keyakinan tersebut selanjutnya akan berpengaruh terhadap meningkatnya *perceived desirability* dan *perceived feasibility* yang pada akhirnya akan menimbulkan niat (intensi) berwirausaha.

Impikasi Teoritis dari studi ini adalah memperluas teori *Entrepreneurial Event Theory* (EET) yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol (1982) dengan menemukan hubungan antara jaringan kewirausahaan dan proses pembentukan intensi berwirausaha. Model EET memiliki dua faktor utama yaitu *perceived feasibility* dan *perceived desirability*. *Perceived feasibility* dan *perceived desirability* berhubungan dengan dorongan untuk berwirausaha. Studi ini telah berhasil memperluas model EET dengan menambahkan tiga variabel tentang jaringan kewirausahaan yang dapat mendorong intensi berwirausaha.

Penelitian ini juga memperkuat peran mediasi *Perceived desirability* dan *Perceived feasibility* yang menjembatani hubungan intensi berwirausaha dan jaringan kewirausahaan. Penelitian peran mediasi pertama *Perceived desirability* dan *Perceived feasibility* dilakukan oleh Linan dan Santos (2007) yang menemukan efek tidak langsung antara *bonding cognitive social capital* dan *bridging cognitive social capital* dengan intensi berwirausaha melalui mediasi *Perceived desirability* dan *Perceived feasibility*.

Saran

Implikasi praktis dari temuan empiris penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak dalam usaha menumbuhkan intensi berwirausaha di lingkungan generasi muda khususnya mahasiswa dengan memanfaatkan jejaring sosial online yang telah mereka gunakan selama ini. Perubahan sosial yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi telah merombak struktur lingkungan sosial mahasiswa dimana internet menjadi salah satu media informasi dan jejaring sosial online menjadi salah satu media dan komunikasi utama mahasiswa. Kolaborasi metode pembelajaran memanfaatkan media jejaring sosial online dapat dilakukan guna efektivitas dan efisiensi proses belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behaviour*, *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2: 179-211.
- Alvin, Meredith. 2009. *Learning Theories and Instruction*. EDUC-6115-2.
- Davis, F. 1989. *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, Vol. 13 No. 3 : 319-40.
- Devonish, Dwayne. *et al.* 2010. *Explaining entrepreneurial intentions in the Caribbean*. *Intrn. Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 16 No. 2 : 149-171.
- Ferreira, Joao J. *et al.* 2012. *A model of entrepreneurial Intention*. *Journal of Small Business and Enterprise Development* Vol. 19 No. 3 : 424-440.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior. An Introduction to Theory and Research*, Addisonwesley Publishing Company Inc.

- Gerba, Dugassa Tessema. 2012. *Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia*. African Journal of Economic and Management Studies Vol. 3 No. 2 : 258-277.
- Iakovleva, Tatiana. et al. 2011. *Entrepreneurial intentions in developing and developed countries*. Education and Training. Vol. 53 No. 5 : 353-370.
- Indarti, Nurul. et al. 2010. *Underlying Factors of Entrepreneurial Intentions among Asian Students*. The South East Asian Journal Of Management Vol.IV No.2.
- Jain.M.R. et al. 2012. *Impact of Social Networking Sites in the Changing Mindset of Youth on Social Issues*. Journal of Arts, Science & Commerce. International Refereed Research Journal. Vol.– III, Issue 2(2).
- Junco, R. et al. 2011. *The effect of Twitter on college student engagement and grades*. Journal of Computer Assisted Learning, Vol 27 : 119–132.
- Krueger, N., Reilly, M.D. and Carsrud, A.L. 2000. *Competing Models of Entrepreneurial Intentions*, Journal of Business Venturing 15: 411-431.
- Krueger, N., and Carsrud, A. L. 1993. *Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior*. Entrepreneurship & Regional Development, 5 (4) : 315–330.
- Krueger, N. 1993. *The impact of prior entrepreneurial exposure on perceptions of new venture feasibility & desirability*. Entrepreneurship Theory and Prac. Vol.18 No.1.
- Krueger, N. 2010. *Entrepreneurial intentions are dead: long live entrepreneurial intention*. in Carsrud, A.L. and Branback, M. (Eds), Understanding the Entrepreneurial Mind, Springer Science and Business Media, Heidelberg : 51-72.
- Kickul, J. and Krueger, N. 2004. *A cognitive processing model of entrepreneurial self-efficacy and intentionality*. Frontiers of Entrepreneurship Research.
- Klyver, Kim., Thomas Schøtt. 2011. *How Social Network Structure Shapes Entrepreneurial Intentions?* Journal of Global Entrepreneurship Research, Vol.1, No.1.
- Liñán, Francisco., Santos, Francisco Javier. 2007. *Does Social Capital Affect Entrepreneurial Intentions?*. Int Adv Econ Res Vol. 13 : 443–453.
- Linan, Fransisco. and Chen, Y.W. 2009. *Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions*. Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 33 No. 3 : 593-617.
- Pinho, J. C. et al. 2011. *Examining the technology acceptance model in the adoption of social networks*. Journal of Research in Interactive Mark. Vol. 5 No. 2/3 : 116-129.
- Roblyer, M.D., et al. 2010. *Findings on Facebook in higher education: A comparison of college faculty and student uses and perceptions of social networking sites*. Internet and Higher Education Vol. 13 : 134–140.
- Sajjad, Syed Imran. et al. 2012. *Impact of Culture on Entrepreneur Intention*. Information Management and Business Review. Vol. 4, No. 1 : 30-34.
- Sánchez-Escobedo, María. et al. 2011. *Perceptions and attitudes towards entrepreneurship. An analysis of gender among university students*. International Entrepreneurship Management Journal Vol 7 : 443–463.
- Segal, G., Borgia and Schoenfeld. 2005. *The Motivation to become an Entrepreneur*, International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research 11 (1) : 42 – 57.

- Shapero, A. and Sokol, L. 1982. *The social dimension of entrepreneurship*. in Kent, C.A., Sexton, D.L. and Vesper, K.H. (Eds), *Encyclopedia of Entrepreneurship*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ. : 72-90.
- Solesvik, Marina Z. *et al.* 2012. *Student intentions to become self-employed: the Ukrainian context*. *Journal of Small Business and Enterprise Dev*, Vol. 19 No. 3.
- Turker, Duygu., Senem Sonmez Selcuk. 2009. *Which factors affect entrepreneurial intention of university students?. Journal of European Industrial Training* Vol. 33 No. 2 : 142-159.

Pembelajaran Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal

Heri Pratikto

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

E-mail: heripratikto@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan membahas pentingnya etika bisnis, tantangan pembelajaran etika bisnis, kearifan local sebagai sumber etika bisnis, dan pembelajaran etika bisnis. Pelaku bisnis harus berkomitmen menjunjung tinggi etika, karena proses bisnis merupakan proses penciptaan nilai, proses penciptaan apapun yang bermanfaat bagi kemanusiaan. *Real value creation* dalam bisnis hanya akan terjadi jika dilakukan dengan cara-cara etis atau bermoral. Cara yang tidak bermoral hanya menghasilkan *value destruction*, tidak pantas disebut partisipasi dalam pembangunan, melainkan pemunduran dan perusakan masyarakat. Tantangan pendidikan bisnis diantaranya adalah: globalisasi, perkembangan teknologi, bisnis berbasis kompetensi, perspektif bisnis sebagai sistem, revolusi kualitas, perubahan. Kearifan lokal suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya berisi nilai-nilai religious, kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, saling percaya, solidaritas dan kepedulian social dapat membangun elemen-elemen modal social dan modal bisnis, antarlain seperti kepercayaan, amanah, jejaring social. Penguatan modal social yang bersumber dari nilai-nilai kearifan local suku bangsa Indonesia tersebut sangat penting terus diupayakan pelestarian dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama disaat individualism semakin menguat melanda kehidupan modern di era global ini. Agar kearifan local dapat diimplementasikan dan diwariskan, perlu terus ditemukan pendekatan dan strategi yang lebih kontekstual dengan kondisi perkembangan masyarakat Indonesia. Pembelajaran etika bisnis berbasis kearifan lokal melalui pendekatan scientific dengan pembelajaran kooperatif, dengan berbagai model dengan berfokus pada siswa, menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif yang layak direkomendasikan kepada para pendidik. Berhasil dan gagalnya pendidikan etika bisnis akan sangat berpengaruh terhadap peran masyarakat dalam pembentukan serta pelaksanaan peraturan dan prinsip-prinsip kehidupan.

Kata kunci: Pembelajaran, etika bisnis, kearifan local

Sektor bisnis merupakan sektor strategis dalam sebuah masyarakat yang sedang membangun, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkeadilan dan pemerataan. Bisnis merupakan keseluruhan aktifitas yang terorganisir dalam bidang perniagaan dan industri penyediaan barang dan jasa agar terpenuhi kebutuhan masyarakat serta dapat memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat. Tujuan bisnis suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai macam kepentingan, baik kepentingan owner, pesaing,

supplier, karyawan, konsumen, masyarakat umum, maupun pemerintah. Tujuan bisnis tidak semata-mata berorientasi pada memperoleh keuntungan, namun juga untuk: pengadaan barang dan jasa, kesejahteraan pemilik factor produksi dan masyarakat, full employment, keberadaan perusahaan dalam jangka panjang, kemajuan dan pertumbuhan, prestise dan prestasi.

Proses pencapaian tujuan bisnis melalui pengelolaan sumberdaya ekonomi secara optimal bagi para pemilik sumberdaya ekonomi dan

masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, proses pencapaian tujuan harus dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dan kemanfaatan para pemilik sumberdaya ekonomi atau pemilik factor produksi dan masyarakat pada umumnya. Tercapainya tujuan bisnis akan bersipat jangka panjang manakala didukung secara inklusif tercapainya para pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut.

Problem asasi dalam isu sumber daya manusia (SDM) adalah ketika laju prestasi keteknologian berbanding lurus dengan laju prestasi kebudayaan manusia. Tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini Barat merupakan pelopor dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, kepeloporan dan prestasi Barat pada masalah SDM hingga saat ini, sejatinya tidak memberikan solusi yang tuntas. Terobosan mereka lebih terpusat pada aspek rasional, teknis managerial, dan kecanggihan permesinan. Sementara tataran nurani, tempat dimana bertarungnya keluhuran budi dan nafsu syaithoni tetap tidak terjamah. Maka tidak heran kalau kemudian logika mereka kerap terkilir. Ambil contoh adalah penyakit Aids, solusi mereka atas dampak praktek syaithonisasi aktivitas seksual ini adalah masalisasi produksi kondom melalui mesin teknologi. Jelas terlihat Barat dan kaum sekularis dunia tidak cukup punya keberanian untuk melenyapkan akar masalahnya (Pratikto, 2012). Sementara itu, para pelaku bisnis memiliki andil penting untuk mendistribusikan teknologi pada masyarakat. Di dalam era perkembangan teknologi yang tumbuh dengan pesat, para pendidik dan kalangan akademis maupun para pemerhati lingkungan yang merasa ikut bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup generasi, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi emas. Generasi emas dimaksud adalah generasi yang memiliki kompetensi komprehensif, yakni: produktif dan kreatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat-menyehatkan dalam interaksi dengan alam lingkungannya, dan berperadaban unggul.

Begitu besarnya sentuhan hasil-hasil teknologi masuk dan merusak batas-batas moral dan etika, maka pakar futurolog Naisbitt dan Aburdance (di dalam bukunya "*Ten New Directions for 1990's Megatrends 2000*") mengantisipasi kejadian yang akan terjadi pada abad 21, dengan pernyataannya sebagai berikut: "Terobosan yang paling menggairahkan dari abad 21 akan terjadi bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang meluas tentang **apa artinya menjadi manusia**". Dari pernyataan tersebut tersirat pertanyaan, yaitu "bagaimanakah memanusikan seorang manusia", karena telah terbukti dengan beriringnya laju pertumbuhan teknologi, banyak manusia yang tidak mendapat kesempatan mengembangkan bakat potensi yang telah ada dalam dirinya dalam pengertian utuh sempurna pengembangannya, khususnya antara spiritual dan intelektual. Pertumbuhan laju teknologi yang tidak terkontrol menjadikan manusia lupa akan upaya mamahami dan mewujudkan harkat dan martabatnya selaku makhluk yang disempurnakan untuk menjaga melestarikan kehidupan yang santun berkesetimbangan antara masyarakat insan manusia dengan masyarakat alam lingkungan. Akibatnya terjadilah eksploitasi alam lingkungan secara tidak bertanggungjawab.

Berikut adalah teknologi-teknologi yang sudah digelar atas hasil rekayasa manusia pada saat ini, yang menimbulkan gejolak dan menimbulkan ketentraman di hati masyarakat. Teknologi elektronika, teknologi ini menghasilkan berbagai macam alat telekomunikasi, baik berbentuk TV, internet, telepon genggam, komputer maupun alat permainan. Tidak dipungkiri benda-benda ini oleh sebagian manusia dianggap bermanfaat, tetapi apakah tidak dapat dirasakan dampak negatifnya? Terutama sang pendidik merasa tidak lagi menjadi sumber informasi bagi anak didiknya karena dihadang berbagai informasi sebagai hasil pertumbuhan teknologi, sehingga banyak terjadi perbuatan kriminalitas yang pelakunya adalah anak di bawah umur. Teknologi industri makanan, untuk membuat tampilan

makanan yang menarik dan awet, tidak jarang para pelaku usaha menggunakan zat pewarna dan zat pengawet tanpa peduli terhadap akibat jangka panjang terhadap kesehatan manusia. Ambil contoh, susu bermelamin, bakso dengan borak, ikan dan kerang dengan zat pewarna, daging glonggongan, dan sebagainya. Sementara itu, pada era globalisasi banyak pihak yang mengkhawatirkan akan terjadinya luntarnya kearifan lokal.

Atas dasar problematika asasi bidang sumber daya manusia (SDM), peran teknologi dan sektor bisnis menjadi penting dan menarik untuk dikaji pembelajaran etika bisnis berbasis kearifan local. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pentingnya etika bisnis, tantangan pendidikan manajemen bisnis, kearifan lokal sebagai sumber etika bisnis, pembelajaran etika bisnis.



Gambar 1. Sistem Manajemen Bisnis yang Harus Dipertimbangkan Etika Bisnis

Tantangan Pendidikan Bisnis dan Manajemen

Terdapat berbagai tantangan pendidikan manajemen dan bisnis, antara lain adalah globalisasi, perkembangan teknologi, bisnis berbasis kompetensi, perspektif bisnis sebagai sistem, revolusi kualitas, perubahan dan perubahan. Pertama globalisasi, globalisasi mendominasi horizon persaingan, konsepnya sendiri sudah lama, tetapi intensitas tantangan yang diciptakannya semakin terasa. Globalisasi memunculkan dan

mensyaratkan pasar baru, produk baru, mindset baru, kompetensi baru dan cara pikir bisnis baru. Oleh karena itu dibutuhkan lulusan dengan *mindset*, kompetensi, dan cara pikir global. Kedua berkembang teknologi, inovasi teknologi terjadi semakin cepat. Berbagai teknologi baru-seperti, internet, video conferencing, networks, global plating, informasi dan analisa instan- memunculkan dunia kegiatan bisnis yang benar-benar baru. Teknologi telah membuat dunia menjadi lebih kecil, lebih dekat dan “berputar lebih cepat”. Tantangan nyata manajemen adalah aplikasi teknologi secara efektif dan kreatif yang menambah nilai, bukan sekedar akuisisi teknologi semata. Oleh karena itu dibutuhkan lulusan yang menguasai aplikasi teknologi (*technology literacy*), terutama teknologi komunikasi dan informasi. Ketiga, bisnis berbasis kompetensi.

Persaingan bisnis terjadi bukan antar produk, tetapi antar kompetensi, mindset versus mindset. Pengembangan kompetensi hanya dapat dilakukan dengan proses pembelajaran (*learning*), bukan pengajaran (*teaching*). Pembelajaran terjadi ketika konsep bertemu pengalaman melalui refleksi, terjadi akuisisi kompetensi, dan aplikasi kompetensi refleksi. Oleh karena itu dibutuhkan lulusan yang mempunyai kapabilitas untuk belajar (*ability to learn*). Ini berarti lulusan tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga *capacity to act dan to reflect*. Keempat, perspektif bisnis sebagai sistem. Tema konsisten persaingan di masa mendatang adalah pengembangan dan pengoperasian perusahaan yang akan lebih responsif terhadap nilai pelanggan (*customer focus*). Penciptaan nilai pelanggan adalah suatu *system of interacting problems*, bukan suatu masalah pemasaran, atau masalah produksi, dan sebagainya, serta tidak dapat dipenuhi hanya dengan menganalisis dan memahami nilai internal, tetapi harus dengan memadukan sistem nilai (*supplier, buyers, dan stakeholders lain*) yang lebih luas. Oleh karena dibutuhkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk melakukan *sistesis* (yang

memerlukan daya kreatif, intuitif dan integratif), tidak hanya analisis, pemahaman multidisipliner, ketrampilan interaksi dan proses, serta berpikir *beyond borders*. Kelima, revolusi kualitas. Komponen sukses berikut yang akan menjadi semakin penting adalah penyediaan produk dan pelayanan yang berkualitas. Standarisasi dan sertifikasi kualitas produk dan pelayanan akan menandai terjadinya revolusi kualitas. Oleh karena itu dibutuhkan lulusan yang mempunyai kreativitas dan kemampuan untuk melakukan *value innovation*, manajemen kualitas, *entrepreneurship* dan *outward looking*. Keenam, perubahan, perubahan dan perubahan. Apapun namanya “di antaranya transformasi kultural, adaptasi, kelenturan, pembelajaran, dan fleksibilitas” tantangan kompetitifnya adalah sama yakni: para manajer, karyawan, perusahaan, pemerintah dan semua pihak harus belajar untuk berubah secara cepat dan lebih “nyaman”. Berbagai pertanyaan berikut relevan untuk dijawab dalam menyongsong masa mendatang: Bagaimana kita *learn to unlearn*? Bagaimana kita menghargai masa lalu, tetapi mengantisipasi dan mengadaptasi masa mendatang? Bagaimana kita mendorong proses transformasi dan reformasi? Bagaimana kita dapat belajar dan berubah lebih cepat? Bagaimana kita melibatkan semua orang untuk berubah? Oleh karena itu dibutuhkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk menjadi pembelajar mandiri (self-learner) dan melakukan continuous learning, serta kapabilitas pengelolaan perubahan.

Berbagai tantangan tersebut berimplikasinya pada desain pendidikan manajemen, yaitu: 1) Penerapan paradigma pembelajaran dan pengembangan organisasi pembelajaran, 2) Pengembangan kapabilitas untuk belajar (pengajaran *how to learn*) dan menjadi pembelajar mandiri (self-learner), 3) Internasionalisasi atau globalisasi pendidikan manajemen, 4) Peningkatan *content* teknologi dan *knowledge management*, 5) Pengembangan perspektif multidisipliner dan kemampuan sintesis, 6) Pengembangan ketrampilan proses, manajemen kualitas dan pengelolaan

perubahan, 7) Pengajaran etika bisnis dan *good corporate governance*, 8) Penerapan berbagai metoda pembelajaran non-tradisional.

Berbagai tantangan tersebut berimplikasi pada kurikulum kompetensi dan pengembangan organisasi pembelajaran. Organisasi pembelajaran, meliputi: membahas praktik masa mendatang, *unbounded knowledge*, mempromosikan debat, outward focus, mendorong refleksi, pemberdayaan (*empowerment*). Beberapa faktor yang menjadi hambatan untuk berubah, meliputi: 1) perubahan adalah mahal dan tidak nyaman, 2) ketidaktersediaan sumberdaya dan kapabilitas untuk berubah, 3) kerjasama masyarakat bisnis dan dunia pendidikan masih lemah, 4) inerti organisasional (*self-reinforcing system*) yang menyebabkan sulit berubah, 5) praktik lama (*status-quo*) yang melembaga, 6) pengembangan kemampuan profesional yang berkesinambungan.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Etika Bisnis

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan. Gelombang globalisasi sempat memunculkan kekhawatiran berbagai pihak akan musnahnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi tatanan kehidupan bagi masyarakat tertentu. Namun, segera terbukti bahwa tidak semua nilai-nilai globalisasi sesuai dalam memberikan tatanan yang diinginkan bagi sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia. Masyarakat Jepang dan masyarakat Bali merupakan dua contoh dari luar dan dalam negeri, bagaimana kearifan lokal masih dipegang dengan kuat oleh masyarakatnya. Kedua wilayah yang sangat berbeda ini bukannya meredup dengan nilai-nilai lokalnya, namun justru memiliki kekuatan di bidangnya masing-masing yang begitu menonjol. Jepang menjadi negara industri paling maju di Asia bahkan dunia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tingginya, sedangkan Bali berkembang melalui industri pariwisatanya yang tidak hanya diakui di dalam negeri, tetapi juga diakui dunia.

Kedua contoh diatas menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber etika bisnis. Kearifan lokal memberi norma-norma yang dapat dipedomani masyarakat dalam bertingkah laku sehari-hari dan dapat membentuk karakter manusia yang taat terhadap norma-norma yang mengatur kehidupan, agar tercapai keteraturan, ketentraman, keadilan dalam kehidupan bersama. Masyarakat Indonesia yang taat norma dan hukum dengan penuh kesadaran melaksanakannya, merupakan modal sosial bangsa yang sangat berharga. Modal social ini dapat membekali bangsa Indonesia untuk mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup local, nasional, regional maupun internasional.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Gagasan-gagasan dari kearifan lokal tersebut dapat terwujud ke dalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan-kebiasaan, aturan, nilai-nilai, tradisi, bahkan agama yang dianut masyarakat setempat (Pratikto, 2015). Indonesia memiliki kearifan lokal yang kaya dan beragam yang hidup berkembang di berbagai suku bangsa yang menjadi modal social bangsa Indonesia. Dalam kognisi budaya Jawa, misalnya didapati ungkapan bernuansa ekonomi “*rukun agewe santoso, congkrah agawe bubrah*”, mendorong munculnya kerukunan dan keharmonisan serta menjadikan dunia penuh dengan keselamatan dengan menghindari konflik (Syam, 2010).

Pada masyarakat Sunda, nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung praktik bisnis antara lain adalah kejujuran, kesabaran, patuh pada aturan dan peran, melatih tanggung jawab, kebijaksanaan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, melatih jiwa kepemimpinan, kerjasama, kebersamaan, kekompakan, musyawarah untuk

mencapai kesepakatan, tidak egois, tidak mudah putus asa, berkorban untuk kepentingan orang lain, kewaspadaan, berani mengambil risiko dan konsekuensi terhadap pilihan yang dibuatnya, disiplin diri, kemurahan hati, menghargai kawan dan lawan, mengetahui tugas dan kewajiban, menempatkan diri berdasarkan batasan aturan dan peran, keuletan, semangat daya juang, melatih kepekaan, *self-endurance*, tahan terhadap godaan, serta teguh pada pendirian. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada penelitian Indrawati (2007) terkait nilai-nilai kearifan dan praktik bisnis yang diajarkan sejak usia anak-anak. Adapun contoh-contoh diatas hanyalah sebagian kecil dari kearifan local suku bangsa Indonesia. Kumpulan kearifan local suku bangsa tersebut adalah kearifan local Indonesia, karena suku bangsa yang beragam itu menyatu dalam satu kesatuan negara Indonesia. Walaupun suku bangsa yang jumlahnya sangat banyak tersebut menyatu dalam satu Negara Indonesia, tetapi mereka tetap menjadi diri mereka sendiri yang memiliki filsafat kearifan local sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal di masing-masing suku bangsa di Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter bangsa Indonesia dan ini menjadi modal social dan bisnis bangsa untuk berperan aktif dalam budaya global. Kearifan local dapat menjadi sumber nilai untuk membangun elemen-elemen modal social dan modal bisnis, diantaranya adalah kepercayaan (mutual trust) dan jaringan kerja sana (*networks*). Trust atau kepercayaan diderskripsikan sebagai bentuk keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari suatu kelompok, dimana bentuk tersebut didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh seluruh anggota kelompok (Hanum, 2015). Nilai-nilai kearifan local yang berperan sebagai *way of life* pada suatu masyarakat local, dapat menjadi dasar dalam membangun rasa percaya dan saling menghormati diantara anggota masyarakat tersebut. Rasa percaya adalah modal penting untuk hidup

bersama, bila rasa saling percaya ini menipis, maka proses interaksi akan terjadi kearah proses disasosiatif yang akan menyuburkan persaingan tidak sehat dan konflik. Kearifan local banyak mengandung nilai-nilai bijaksana yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk menjapai keharmonisan dalam hidup bersama. Jaringan social merupakan salah satu dimensi modal social dan modal bisnis.

Pembelajaran Etika Bisnis

Membangun karakter bangsa jauh lebih penting daripada mengejar kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Telah ditegaskan diatas bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber nilai etika bisnis. Efektif tidaknya proses internalisasi nilai kearifan lokal pada etika bisnis sangat tergantung pada keefetifan system pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya bukan sekedar transformasi keilmuan, tapi lebih luas lagi yaitu menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia. Pendidikan merupakan proses dimana suatu budaya secara formal ditransmisikan kepada si pembelajar, yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, pengemongan manusia muda, mobilitas sosial, pembentukan jati diri dan kreasi pengetahuan. Lebih rinci dinyatakan bahwa terdapat 7 fungsi sosial pendidikan, yaitu: 1) pengajar ketrampilan, 2) mentransmisikan budaya, 3) mendorong adaptasi lingkungan, 4) membentuk kedisiplinan, 5) mendorong bekerja kelompok, 6) meningkatkan perilaku etik, dan 7) memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi. Menurut Lickona (2013) karakter merupakan perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak jaman dahulu hingga sekarang. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati,

kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup bermoral dan faktor pembentuk kematangan moral. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak terpisahkan, namun saling mempengaruhi dengan beragam cara. Penilaian moral dan perasaan moral berpengaruh terhadap perilaku moral, khususnya ketika keduanya hadir bersama. Namun, pengaruhnyapun timbal balik, cara kita berperilaku juga mempengaruhi cara kita berfikir dan merasa. Karakter yang baik dimiliki mereka yang tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*) (Saptono, 2011:20). Apa isi karakter yang baik? Karakter yang baik adalah kebajikan (*virtue*). Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudutpandang moral universal. Misalnya, memperlakukan semua orang secara adil. Tindakan macam itu lazimnya dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objectif maupun secara intrinsik baik.

Secara intrinsik baik, bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab diseluruh penjuru dunia. Secara intrinsic baik maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab. Karena itu, kaulitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku dimanapun dan kapanpun (walaupun bentuk ekspresi kongkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dan lainnya, demikian pula antaraa zaman dulu, sekarang serta masa depan). Menurut Lickona, bertolak dari criteria obyektif dan intrinsic diatas, ada dua kebajikan fundamental yang yang dibutuhkan untuk membentuk

karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011). Di Indonesia proses sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan sejak anak-anak. Pada usia anak-anak, nilai-nilai tertentu biasanya akan mudah mengendap dibandingkan pada usia dewasa. Tidak hanya nilai-nilai filosofis yang disosialisasikan sejak dini, demikian juga dengan nilai-nilai utama dalam bidang bisnis. Pada masa anak-anak nilai-nilai penting dalam bidang bisnis di Indonesia umumnya ditanamkan melalui permainan-permainan. Pada masyarakat Jawa, transformasi nilai-nilai moral sebagai wujud pendidikan budi pekerti umumnya telah dilakukan melalui tembang (Setyadi, 2012).

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Orang tua masih punya cukup kesempatan mencukupi dan mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak melalui teladan, petuah, cerita, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Namun, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, banyak keluarga tidak cukup waktu untuk berlangsungnya pertemuan yang erat dengan keluarga. Dengan demikian makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter. Bahkan, sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat

terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Ada 4 alasan mendasar mengapa sekolah perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter, yakni: 1) karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, 2) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik, 3) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi kebaikan, 4) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggungjawab melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Pendidikan karakter yang utuh mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Untuk itu desain komprehensif praktek pendidikan karakter, mencakup 12 strategi, 9 strategi tuntutan terhadap guru, dan 3 strategi tanggungjawab sekolah. 9 strategi tanggungjawab guru adalah: 1) bertindak sebagai sosok yang peduli, model dan mentor; 2) menciptakan komunitas moral di kelas; 3) mempraktikkan disiplin moral; 4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; 5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum; 6) menggunakan pembelajaran kooperatif; 7) membangun kepekaan nurani; 8) mendorong refleksi moral; 9) mengajarkan resolusi konflik. Sedangkan 3 tanggungjawab sekolah adalah: 1) mengembnagkan sikap peduli. yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas; 2) menciptakan budaya moral yang positif di sekolah; dan 3) melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Strategi komprehensif tersebut perlu ditopang 4 kunci keberhasilan pendidikan karakter, yakni: 1) keterlibatan guru dan karyawan sekolah; 2) keterlibatan siswa; 3) keterlibatan orang siswa, dan 4) keterlibatan komunitas karakter. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus focus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan 4 pihak tersebut.

Teori siklus pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran didapat dari proses belajar atas pengalaman yang didapat dalam aktivitas sehari-hari yang kemudian disimpulkan dan menjadi konsep maupun sistim nilai yang dipergunakan untuk keberhasilan dimasa yang akan datang. Dalam jangka pendek pembelajaran akan merubah sikap dan kinerja seseorang, sedangkan dalam jangka panjang mampu menumbuhkan identitas dan daya adaptabilitas seseorang yang sangat penting bagi keberhasilannya (Pratikto, 2015). Internalisasi nilai-nilai lokal telah mempengaruhi pula pola perilaku wirausahawan dimana para usahawan telah menjadi figur dalam kehidupan sosial masyarakat yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku orang lain di tempat tinggal masing-masing informan wirausahawan. Hasil investigasi telah merekomendasikan pengembangan model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *Focus Group Discussion (FGD)* terhadap subyek dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* (Sapir, 2014).

Pembelajaran kooperatif/kolaboratif diinspirasi oleh seni hidup yang terdapat dalam kelompok/komunitas yang baik. Dalam komunitas macam itu, setiap anggota umumnya memiliki sikap tanggap serta kesediaan untuk menyumbangkan kemampuan terbaik yang mereka miliki untuk mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri maupun tujuan-tujuan kelompok. Terdapat 5 karakteristik atau komponen esensial dalam pembelajaran kooperatif, yakni: 1) kesalingtergantungan positif antar individu, 2) interaksi tatap muka secara langsung, 3) tanggungjawab perseorangan, 4) keterampilan antar pribadi dan kelompok kecil, 5) evaluasi proses kelompok. Karena konteks dinamis dari aktivitas bisnis dan kurikulum, pengajaran dan penilaian materi etika akan tetap penting dan semakin menantang kedepannya. Upaya menyatukan keberlanjutan kurikulum, peningkatan dan perbaikan pendidikan etika bisnis mungkin akan melibatkan proses negosiasi yang luas diantara para pihak. Berhasil dan gagalnya

pendidikan etika bisnis akan sangat berpengaruh terhadap peran masyarakat dalam pembentukan serta pelaksanaan peraturan beberapa tahun mendatang. Investasi yang lebih jauh pendidikan etis akan menjadi pilihan yang lebih baik

SIMPULAN

Proses bisnis adalah proses penciptaan nilai (*value creation*), yaitu proses penciptaan apapun yang bermanfaat bagi kemanusiaan. *Real value creation* dalam bisnis hanya akan terjadi jika dilakukan dengan cara-cara yang bermoral. Cara yang tidak bermoral hanya menghasilkan *value destruction*, tidak pantas disebut partisipasi dalam pembangunan, melainkan pemunduran dan perusakan masyarakat. Tantangan pendidikan manajemen dan bisnis, antara lain adalah globalisasi, perkembangan teknologi, bisnis berbasis kompetensi, perspektif bisnis sebagai sistem, revolusi kualitas, perubahan dan perubahan.

Kearifan local yang hidup dan berkembang dalam masyarakat suku bangsa Indonesia, merupakan modal social bangsa yang dapat digunakan dalam menghadapi derasnya arus budaya global, agar bangsa Indonesia dapat mengurangi pengaruh negatifnya terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kearifan local suku-suku bangsa Indonesia, pada umumnya berisi nilai-nilai religious, kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, saling percaya, solidaritas dan kepedulian social dapat membangun elemen-elemen modal social, antarlain seperti kepercayaan (*mutual trust*); jejaring/hubungan social; dan norma.

Penguatan modal sosial yang bersumber dari nilai-nilai kearifan local suku bangsa Indonesia tersebut sangat penting terus diupayakan pelestarian dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama disaat individualism semakin menguat melanda kehidupan modern di era global ini. Agar kearifan local dapat diimplementasikan dan diwariskan, perlu terus

ditemukan pendekatan dan strategi yang lebih kontekstual dengan kondisi perkembangan masyarakat Indonesia. Pendekatan scientific dengan pembelajaran kooperatif dipandang sebagai pembelajaran yang efektif untuk membentuk lulusan yang berkarakter. Pembelajaran kooperatif diinspirasi oleh seni hidup yang terdapat dalam kelompok/komunitas yang baik, yang diinspirasi oleh nilai-nilai kearifan lokal.

Karena konteks dinamis dari aktivitas bisnis dan kurikulum, pengajaran dan penilaian materi etika akan tetap penting dan semakin menantang kedepannya. Upaya menyatukan keberlanjutan kurikulum, peningkatan dan perbaikan pendidikan etika bisnis mungkin akan melibatkan proses negosiasi yang luas diantara para pihak. Berhasil dan gagalnya pendidikan etika bisnis akan sangat berpengaruh terhadap peran masyarakat dalam pembentukan serta pelaksanaan peraturan beberapa tahun mendatang. Investasi yang lebih jauh pendidikan etika akan menjadi pilihan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Grant, J.H. 2005. *Teaching Ethics in a Business Program*. Wiley InterScience. p. 75-87. (www.interscience.wiley.com).
- Hanum, F. 2015. *Kearifan Lokal membangun modal sosial bangsa Indonesia untuk menghadapi budaya lokal*. Makalah: Simposium Nasional Jejak Kearifan Lokal dalam Budaya Global, LPPM UM 31 Oktober 2015.
- Indrawati, S W. 2007. *Identifikasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character* (diterjemah oleh Lita S). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Pratikto, H. 2015. *Pembelajaran Kewirausahaan Dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi*. UM: Pengukuhan Guru Besar, 17 September 2015.
- Ridwan, N.A. 2010. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. ONLINE <http://www.nusantaraonline.com>. Diakses 3 Februari 2012.
- Saptono. 2011. *Demensi-demensi Pendidikan karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Setiyadi, P. 2012. *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. *Magistra* No. 79 Th. XXIV Maret 2012. ISSN 0215-9511.
- Samudra, Azhari A. 2010. *Pertimbangan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Administrasi Publik Dan Public Finance*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Ngurah Rai pada 31 Juli 2010. Bali: Universitas Ngurah Rai.
- Sapir, Pratikto, H., Hermawan, A., Wasiti. 2014. *Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal* (laporan Hasil Penelitian). Malang: LP2M Universitas Negeri Malang.

Pengembangan Kewirausahaan di Sentra Kerajinan Tenun Ikat Kabupaten Lamongan

Madziatul Churiyah

Sholikhah

Jurusan Manajemen Universitas Negeri Malang

Fakultas Sain & Teknologi Universitas Kanjuruhan Malang

Email: maziatul_c@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kewirausahaan, mendeskripsikan potensi dan permasalahan kewirausahaan serta model pengembangan kewirausahaan yang sesuai dengan permasalahan di sentra tenun ikat Kab. Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah 50 responden perajin tenun ikat Desa Parengan Kec. Meduran Kabupaten Lamongan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sentra industri tenun ikat di Ds. Parengan Kec. Maduran Kab. Lamongan harus dipertimbangkan dan memperhatikan faktor produk, tenaga kerja yang terampil, pemasaran, harga, inovasi, bahan baku, modal, manajemen usaha, dan tempat. Sehingga perlu adanya model pengembangan kewirausahaan di sentra tenun ikat Kab. Lamongan yang disesuaikan dengan potensi dan permasalahan yang ada.

Kata kunci: pengembangan, kewirausahaan, tenun ikat

Keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai basis ekonomi masyarakat tentunya tidak lepas dari sifat dasar UMKM sendiri yang tidak memerlukan modal besar dan tingkat pendidikan yang memadai. Cukup dengan modal dan ketrampilan secukupnya, dan ditambah keberanian maka masyarakat sudah bisa menjalankan dan mengelola UMKM. Tidak heran bila kemudian UMKM cenderung merupakan usaha yang berbasis industri rumah tangga dengan skala usaha yang tidak besar. UMKM sendiri pun cenderung telah menjadi sebuah usaha yang berjalan secara turun-temurun dan menjadi sebuah tradisi. Hal inilah yang menjadikan UMKM dalam beberapa hal menjadi sebuah aktivitas ekonomi

yang “tahan banting”. Para pelaku UMKM dengan segala upaya mempertahankan kegiatan usahanya yang bisa jadi dikarenakan sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi keluarga yang telah turun-temurun tersebut, walau dengan menanggung kerugian finansial yang tidak kecil jumlahnya. UMKM kemudian telah menjadi urat nadi sebuah eksistensi keluarga.

Begitu juga yang terjadi pada pengrajin sarung tenun ikat di Desa Parengan Kec. Meduran Kab. Lamongan Jawa Timur. Hampir 60% penduduknya menggantungkan hidupnya pada sector kerajinan kreatif ini. Di Desa ini terdapat 50 kelompok pengrajin tenun ikat yang hanya memproduksi sarung. Keterbatasan produk yang

dihasilkan inilah menyebabkan permintaan dari konsumen juga terbatas pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada bulan romadlon dan musim haji permintaan akan meningkat, sedangkan bulan-bulan selanjutnya permintaan sepi. Hasil eksplorasi penelitian sebelumnya diperoleh data bahwa potensi dan permasalahan yang ada pada Sentra industry tenun ikat Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut (Sholikhan & Churiah, 2014): 1) **potensi:** bangunan yang digunakan tersedia, tenaga kerja terampil, jumlah tenaga kerja mencukupi, modal yang digunakan adalah modal pribadi, terdapat berbagai lembaga permodalan, terdapat program pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha, interaksi antar unit usaha tinggi, identitas sentra telah dikenal baik. 2) **permasalahan:** lahan yang digunakan terbatas, bahan baku terbatas karena mengimpor dari india dan china, jarak menuju pasar jauh terutama untuk desa parengan menuju kota lamongan, aksesibilitas kurang memadahi (kondisi jalan), tingkat pendidikan rendah, kapasitas pendidikan dan pelatihan rendah, sistem pemasaran masih konvensional, belum adanya struktur organisasi, belum tersedianya litbang, belum memiliki badan hukum, belum berani untuk meminjam modal, belum terdapat kombinasi kompetensi, belum terdapat institusi bersama dalam sentra, belum terdapat spesialisasi dalam sentra, kualitas dan daya saing produk konvensional, inovasi rendah, dan promosi belum maksimal.

Pengembangan industry kreatif sebagai prioritas industri masa depan Indonesia memerlukan pendekatan lokalitas dan menitikberatkan pada *endogeneous development* dengan melibatkan sumber daya lokal yang ada. Jika ditinjau dari komponen 5M Pengembangan Ekonomi Lokal (Blakely, 1989:147), perkembangan sentra sarung tenun ikat Desa Parengan Kec. Meduran Kabupaten Lamongan menghadapi berbagai hambatan, yaitu antara lain (Sholikhan, 2012): (1) Infrastruktur belum dapat berfungsi secara optimal, bahan baku yang

melimpah tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal. Hal ini terbukti kapas, benang, dan pewarna sebagai bahan baku sarung tenun ikat dibeli dari daerah lain. (2) Dominasi tengkulak pada sistem pemasaran sehingga pengrajin sulit untuk melihat kompetisi pasar, dan penetrasi pasar lemah sehingga sampai hari ini produksinya hanya sarung, padahal tenun ikat bisa dimodifikasi ke bentuk-bentuk yang lain misalnya baju, tas, sepatu, taplak meja, gordena dan masih banyak lagi. (3) Kelembagaan belum berfungsi dengan baik, masih belum memiliki struktur organisasi yang jelas, pengrajin masih takut untuk memiliki badan hukum, dan (4) Modal pribadi sangat berpengaruh, belum berfungsinya lembaga permodalan dengan baik disamping kurangnya subsidi/bantuan pemerintah.

Sedangkan berdasarkan karakteristik kluster (Depkop dan UKM, 2003), sentra memiliki berbagai permasalahan antara lain belum terdapatnya institusi bersama yang dapat mendukung produksi sentra, belum terdapatnya spesialisasi, dan rendahnya daya saing produk, disamping terdapat potensi yang dimiliki yaitu terdapatnya konsentrasi spasial dan interaksi antar unit usaha dalam sentra.

Merujuk permasalahan di atas maka perlu dikembangkan lebih lanjut hasil penelitian sebelumnya yakni pengembangan model kewirausahaan dengan pendekatan ekonomi lokal bagi pengrajin tenun ikat di Desa Parengan Kec. Meduran Kab. Lamongan. Model kewirausahaan dengan pendekatan ekonomi lokal akan dikemas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pada pengrajin. Model kewirausahaan ini akan menjadi terobosan bagi pengrajin dalam mengembangkan usahanya dengan melihat potensi ekonomi yang ada di daerah, mulai dari manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen harga serta manajemen organisasi sentra industry. Misalnya desain tenun ikat disesuaikan dengan ciri dan karakter Kab. Lamongan; produksi tenun ikat tidak hanya pada sarung saja melainkan dikembangkan dalam berbagai bentuk misalnya baju, gordena, tas,

sepatu dsb; pemasaran tidak hanya dibeli oleh tengkulak saja melainkan dikembangkan lebih luas dengan cara display hasil kerajinan di taman rekreasi Wisata Bahari Lamongan yang letaknya kurang lebih 30 km dari desa Parengan dan pembuatan WEB sentra industry. Agar produk menarik tentu yang harus diperhatikan juga adalah pengemasan yang menarik juga. Harapannya kinerja usaha bisa meningkat, dimulai dari produk yang bervariasi, pengemasan produk yang menarik dan pemasaran yang lebih luas, sehingga pendapatan ekonomi keluarga pengrajin juga bisa meningkat.

Atas pemikiran tersebut, maka menjadi penting gagasan inovasi untuk mengembangkan kewirausahaan di sentra tenun ikat Kab Lamongan, gagasan ini relevan mengingat beberapa penelitian tentang pendidikan kewirausahaan menunjukkan hasil positif terhadap sikap kewirausahaan (Sowmya *et al*, 2010) berdampak positif terhadap kinerja pekerja khususnya ketrampilan kerja (Li & Liu, 2011), berdampak positif terhadap keunggulan bersaing UMKM yang mempunyai *core capability* (Chew, *et al.*, 2008; Toppinen, *et al*, 2007)

Berdasarkan permasalahan di atas serta pijakan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, maka kajian ini menjadi penting untuk dilaksanakannya penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kewirausahaan, potensi dan permasalahan serta model pengembangan kewirausahaan yang sesuai dengan permasalahan di sentra tenun ikat Kab. Lamongan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (Arikunto 2000). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2005). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kewirausahaan Di Sentra Sarung Tenun Ikat Desa Parengan Kec. Meduran Kabupaten Lamongan

Sentra industry sarung tenun ikat Kabupaten Lamongan merupakan salah satu sentra Industry yang cukup potensial di Kabupaten Lamongan, berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Lamongan tahun 2013, diketahui bahwa nilai produksi yang dihasilkan oleh sentra industry tenun ikat di Desa parengan Kec. Meduran tersebut mencapai Rp 4 milyar. Adapaun masing-masing kegiatan akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) **kegiatan produksi;** Kerajinan tenun ikat merupakan bagian dari industry kreatif yang masuk pada kategori kerajinan. Kegiatan kreatif yang dilakukan pada UMKM tenun ikat di Kec. Meduran berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya. Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplotasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Desa Parengan memiliki potensi besar pada bidang industri tenun ikat. Di kawasan ini terdapat 30 unit industri tenun ikat yang menyerap hampir 1000 orang tenaga kerja. Unit industri tenun ikat di desa tersebut

memakai alat tenun bukan mesin (ATBM). Pembuatan kain tenun ikat ini tidak mengandalkan keahlian khusus. Bermula bahan dasar benang yang telah diberi bermacam-macam warna, sesuai dengan mode pasaran. Kemudian benang yang telah diberi warna di pital menggunakan alat yang disebut morosepil. Proses pemintalan inipun hanya memerlukan waktu 10 menit untuk sebuah kain berukuran panjang 2,5 meter.

Benang yang telah di pital kemudian di sekir menggunakan mihani untuk memperoleh benang dengan hasil yang lebih halus. Menyelesaikan tenun ikat tidak membutuhkan banyak proses, pembuatan kain tenun ikat ini kemudian di tenun menggunakan peralatan tenun tradisional. Dengan peralatan ini, model dan corak kain mulai di tentukan untuk memperoleh kombinasi warna yang berkualitas. Kain tenun ikat Lamongan ini memiliki ciri khas khusus yaitu lebih cenderung menggunakan warna-warna soft dan natural, seperti misalnya biru, merah, hitam, dan putih. Sedangkan motif yang sering dibuat biasanya berbentuk gunung (segitiga) sebagai salah satu lambang bahwa Lamongan memiliki banyak bukit.

- 2) **Sumber daya manusia;** Seluruh tenaga kerja pada sentra industri tenun ikat Kab. Lamongan pada umumnya adalah tenaga terampil. Tenaga kerja pada sentra industri tenun ikat Kab. Lamongan dapat melakukan semua proses produksi baik mulai dari proses pewarnaan benang, pemintalan benang, mensekiran agar benang halus, pemintalan menjadi kain tenun ikat, penjahitan. Dari 100 responden yang diteliti sebagian besar yaitu 73 tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 27 berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan rata-rata responden pada sentra industri tenun ikat yang tidak pernah bersekolah dan tidak lulus SD adalah 20 responden, yang memiliki tingkat pendidikan

lulus SD/ sederajat adalah 31 responden, yang memiliki tingkat pendidikan SMP/ sederajat adalah 36 responden, yang memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat adalah 9 responden, dan 4 responden yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Para pengrajin pada sentra industri tenun ikat Kab. Lamongan pada umumnya memperoleh keterampilan dalam mengerjakan proses pembuatan tenun ikat secara turun-temurun. Hasil dari wawancara terhadap responden dan terhadap perangkat desa, diketahui bahwa pada sentra industri tersebut tidak pernah diadakan pelatihan khusus tentang usaha industri.

- 3) **Karakteristik potensi ekonomi lokal;** Dari 100 pengrajin yang menjadi obyek penelitian 95 memiliki alat tenun sendiri dan kondisinya sudah tua, sedangkan 5 responden meminjam alat tenun. Sedangkan jarak terhadap pasar sebagian besar responden menyatakan bahwa jarak terhadap pasar cukup jauh dikarenakan aksesibilitas/kondisi jalan. Dari 100 responden, hampir 80% memiliki jarak terhadap pasar lebih dari 1 km, karena kondisi jalan yang berupa makadam dan tanah, jarak tersebut harus diakses para pengrajin dengan berjalan kaki. Infrastruktur penunjang 100% responden telah terlayani oleh jaringan listrik PLN. Bahan baku berupa benang dan pewarna yang digunakan dalam produksi 25% berasal dari dalam wilayah sentra, sedangkan 75% di impor dari India dan China. Sebenarnya bahan baku benang berupa kapas di kec. Meduran cukup banyak namun pengolahan menjadi benang sudah minim bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada pengolahannya lagi. Bahan baku alami pewarna juga sebenarnya ada namun pengrajin lebih memilih impor karena lebih praktis. 4) **Pemasaran;** Sistem pemasaran yang digunakan dalam memasarkan produk kain tenun ikat oleh pengrajin adalah melalui sistem bapak asuh

(majikan unit bisnis), yaitu setiap pengrajin diberi bahan baku oleh majikan untuk diproses menjadi kain tenun ikat, selanjutnya setelah kain tersebut jadi disetor kembali ke bapak asuh (unit-unit bisnis) para pengrajin akan mendapatkan upah sebanyak kain tenun yang dihasilkan. Kain tenun yang sudah diselesaikan pengrajin akan dipasarkan oleh bapak asuh/majikan unit bisnis dengan cara *door to door*, disalurkan ke tengkulak dan dipasarkan kesekitar Kab. Lamongan.

- 5) **Manajemen;** Pada masing-masing unit usaha tidak terdapat struktur organisasi yang jelas dalam unit usaha tersebut, dan juga tidak terdapat pembagian tugas yang jelas kepada masing-masing tenaga kerja yang ada pada unit usaha tersebut. Masing-masing unit bisnis tidak terdapat fungsi penelitian dan pengembangan (litbang) yang. Inovasi yang pernah dilakukan oleh pengrajin tenun ikat yaitu bergantinya para pengrajin dari membuat kain tenun ikat menjadi sarung tenun ikat. Padahal sebenarnya inovasi diversifikasi tenun ikat sangat banyak bisa digunakan untuk pakaian, tas, sepatu, gorden dsb. Unit-unit usaha kerajinan tenun ikat yang berada pada wilayah studi tidak memiliki badan hukum, atau belum memiliki izin usaha, namun keberadaan sentra industri tenun ikat tersebut berada di bawah binaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan. 6) Permodalan; Para pengrajin tenun ikat yang ada pada wilayah studi pada umumnya menggunakan modal pribadi. Dari 100 responden yang diteliti, seluruh responden menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil wawancara, para pengrajin pada umumnya enggan menggunakan pinjaman/kredit dikarenakan keuntungan yang diterima oleh para pengrajin tidak selalu pasti. Lembaga permodalan yang ada pada wilayah studi terdiri dari Lembaga

Keuangan Mikro Informal, Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Bank Umum (BRI) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Fasilitas kredit yang disediakan oleh lembaga permodalan yang ada pada wilayah studi adalah kredit simpan pinjam, dan kredit usaha kecil. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa pada Sentra industri tenun ikat Kab. Lamongan belum pernah mendapat subsidi atau bantuan dari pemerintah, baik bantuan yang berupa peralatan/barang, maupun yang berupa uang/kredit.

B. Potensi dan permasalahan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka potensi dan permasalahan yang ada pada Sentra industri tenun ikat Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

Potensi yang ada di sentra tenun ikat adalah sebagai berikut: 1) Bangunan yang digunakan tersedia; 2) Tenaga kerja terampil; 3) Jumlah tenaga kerja mencukupi; 4) Modal yang digunakan adalah modal pribadi; 5) Terdapat berbagai lembaga permodalan; 6) Terdapat program pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha; 7) Interaksi antar unit usaha tinggi; 8) Identitas sentra telah dikenal baik

Sedangkan permasalahan yang ada di sentra tenun ikat adalah sebagai berikut: 1) Lahan yang digunakan terbatas; 2) Bahan baku terbatas karena mengimpor dari India dan China; 3) Jarak menuju pasar jauh terutama untuk Desa Parengan menuju kota Lamongan; 4) Aksesibilitas kurang memadahi (kondisi jalan); 5) Tingkat pendidikan rendah; 6) Kapasitas pendidikan dan pelatihan rendah; 7) Sistem pemasaran masih konvensional; 8) Belum adanya struktur organisasi; 9) Belum tersedianya litbang; 10) Belum memiliki badan hukum; 11) Belum berani untuk meminjam modal; 12) Belum terdapat kombinasi kompetensi; 13) Belum terdapat institusi bersama dalam sentra; 14) Belum

terdapat spesialisasi dalam sentra; 15) Kualitas dan daya saing produk konvensional; 16) Inovasi rendah; 17) Promosi belum maksimal.

C. Pengembangan Kewirausahaan di Sentra Tenun Ikat Kab. Lamongan

Adapun hasil analisis sebelumnya dapat dikelompokkan bahwa yang menentukan dalam perkembangan sentra industri tenun ikat di Ds. Parengan Kec. Maduran Kab. Lamongan terdiri dari sembilan faktor yaitu: 1. faktor produk, 2. faktor tenaga kerja yang terampil, 3. faktor pemasaran, 4. faktor harga, 5. faktor inovasi, 6. faktor bahan baku, 7. faktor modal, 8. faktor manajemen usaha, 9. faktor tempat. Artinya jika sentra industri tenun ikat ini ingin dikembangkan harus memperhatikan kesembilan faktor tersebut, mulai dari produk yang berkualitas, tenaga kerja yang terampil dan handal, pemasaran yang beraneka ragam, harga kompetitif, inovasi produk sesuai harapan pelanggan dan masyarakat, bahan baku berkualitas dan terjangkau, modal untuk pengembangan usaha yang semakin besar, manajemen usaha tertata dengan bagus serta infrastruktur diperhatikan sehingga mampu menciptakan citra merk bagi usaha itu sendiri juga citra bagi pemerintah daerah.

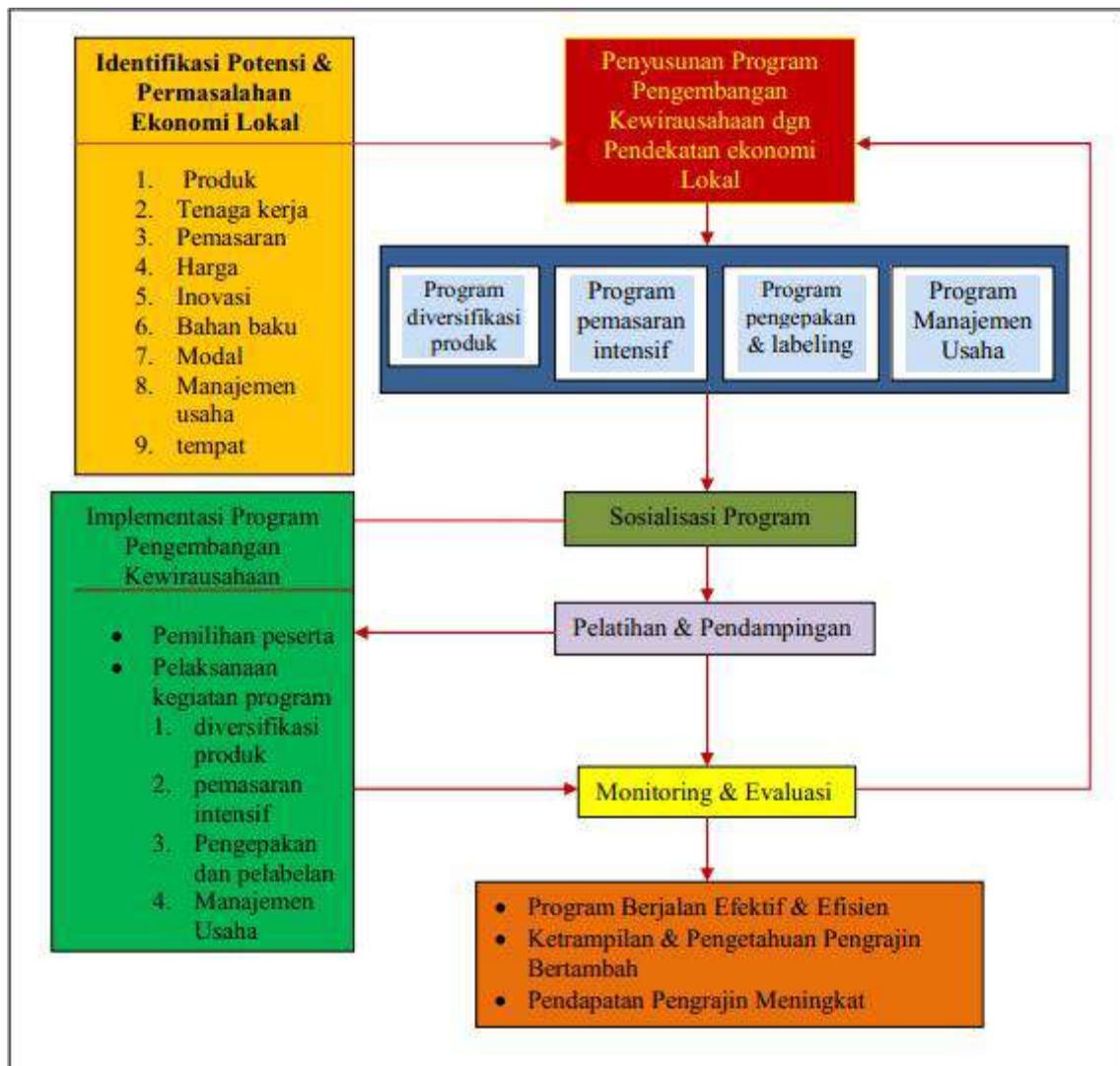
Namun kenyataannya hasil observasi dan FGD dengan pelaku usaha bahwa sentra tenun ikat Kab. Lamongan ini mempunyai beberapa permasalahan yaitu: 1) Jarak menuju pasar relative jauh terutama untuk Desa Parengan menuju kota Lamongan, 2) Aksesibilitas kurang memadai (kondisi jalan), 3) Tingkat pendidikan pengrajin rendah, 4) Kapasitas pendidikan dan pelatihan rendah bahkan belum pernah ada pelatihan untuk mengembangkan usahanya, 5) Sistem pemasaran masih konvensional, yaitu masih berharap besar terhadap tengkulak. 6) struktur organisasi belum berjalan seperti yang diharapkan, 7) Belum tersedianya litbang, 8) Belum memiliki badan ho-

kum, 9) Belum berani untuk meminjam modal, 10) Belum terdapat kombinasi kompetensi, 11) Kualitas dan daya saing produk konvensional, 12) Inovasi rendah, dan 13) Promosi belum maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di sentra tenun ikat Kab. Lamongan maka penting dikembangkannya program pengembangan kewirausahaan bagi perajin. Tujuan pengembangan kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan perajin yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dengan cara pendampingan dan pelatihan. Maka pengembangan kewirausahaan perlu adanya model pengembangan kewirausahaan yang sesuai dengan permasalahan dan mampu melibatkan masyarakat perajin tenun ikat. Adapun model pengembangan kewirausahaan dapat di gambarkan pada gambar 1 berikut:

Model pengembangan kewirausahaan di sentra tenun ikat Kab. Lamongan ini menganut prinsip *to help them to help themselves*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perajin melalui pelatihan dan pendampingan serta penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan mendayagunakan sumberdaya lokal yang ada secara berkelanjutan.

Program pengembangan kewirausahaan ini mendorong masyarakat perajin tenun ikat berpartisipasi dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan dan pendampingan dari pembentukan kelompok pengrajin sampai pada pelatihan dan pendampingan pada masing-masing kelompok perajin tersebut. Selain itu, diperkenalkan sistem manajemen pengembangan usaha produktif mulai dari perencanaan rencana aksi kegiatan, implementasi kegiatan, serta menumbuh kembangkan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Untuk mendukung program tersebut, dibangun kemitraan antara masyarakat, pemerintah daerah, swasta dan perguruan tinggi dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Model Pengembangan Kewirausahaan di Sentra Tenun Ikat Kab. Lamongan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa sentra tenun ikat Kab. Lamongan memiliki potensi sebagai kekuatan dan peluang, disamping kendala sebagai kelemahan dan ancaman, oleh karena itu perlu adanya pengembangan kewirausahaan kepada perajin dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pada manajemen usahanya yang terdiri dari diversifikasi produk, pengemasan dan pemasaran.

Saran

Saran yang diberikan Bagi pemerintah daerah, hendaknya mendukung perkembangan sentra industry tenun ikat dengan memberikan fasilitas-fasilitas kemudahan dalam hal permodalan, pemasaran dan pembinaan manajemen usaha. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian tahap pertama ini berupa hasil eksplorasi sehingga bisa dilanjutkan kepenelitian selanjutnya yaitu *action research* dari model yang sudah ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Blakely, E.J. 1989. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Second Edition. London: Sage Publication.
- Chew, DAS., Yan, S., Cheah, CYJ. 2008. Core Capability and Competitive Strategy for Construction SMEs in China. *Chine Management Studies*. Vol. 2 No. 3, pp. 203-214. (www.emeraldinsight.com), diakses 3 Januari 2011.
- Li, Z. & Liu, Y. 2011. Entrepreneurship Education and Employment Performance: an Emperical Study in Chinese University. *Journal of Chinese Entrepreneurship*, (Online), Vol 3 (3) pg. 195-203. (www.emeraldinsight.com), diakses 4 Maret 2012.
- Sholikhan, Andayani, E. Hariani, L.S. 2012. Identifikasi Permasalahan dan Potensi Sarung Tenun Ikat. Laporan Hibah Jasa Tirta. Malang: Jasa Tirta Malang.
- Sowmya, D.V., Majumdar, S. & Gallant, M. 2010. Relevance of Education for Potencial Entrepreneurs: an International Investigation. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, (Online), Vol 17 (4) pp. 626-640. (www.emeraldinsight.com), diakses 4 Maret 2012.
- Toppinen, A., Toivonen, R., Tatti, N. 2007. Sources Of Competitive Advantage In Woodworking Firms Of Northwest Russia. *International Journal of Emerging Markets*, (Online), Vol. 2 No. 4, pp. 383-394. (www.emeraldinsight.com), diakses 4 Maret 2012.

Mengisi Pendidikan Karakter bagi Calon Guru

Sutrisno

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang,
e-mail: sutrisno_um@yahoo.com

Abstrak: Menyiapkan mahasiswa program kependidikan untuk menjadi calon guru yang berkarakter, pada dasarnya menyiapkan mahasiswa untuk memiliki 4(empat) kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh guru. Permendiknas No 16 Tahun 2006 Tentang Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah merumuskan indikator indikator kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru. Struktur kurikulum pada program studi kependidikan telah mengelompokkan sejumlah matakuliah Keahlian Berkarya (MKB). Kelompok matakuliah ini pada dasarnya menyiapkan calon guru dalam pemilikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik diperoleh dengan mengambil sejumlah matakuliah yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar. Kompetensi profesional dengan mengambil sejumlah matakuliah program studi. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial pada dasarnya juga mulai terbentuk pada proses pembelajaran yang didukung dengan laboratorium pembelajaran mikro. Kompetensi kepribadian dan sosial akan lebih terbentuk dengan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional juga terpupuk dalam kegiatan praktek pengalaman lapangan. Tanggung jawab lembaga kependidikan dalam menumbuhkan guru yang berkarakter, guru yang memiliki keempat kompetensi dengan baik, antara lain dengan melakukan evaluasi tentang struktur kurikulum, proses perolehan pengalaman mengajar bagi mahasiswa, koordinasi dengan sekolah mitra yang digunakan sebagai tempat

Praktek Pengalaman Lapangan.

Kata kunci: Kompetensi guru, laboratorium pembelajaran mikro, praktek pengalaman lapangan

Tema besar seminar tentang Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen mencoba mengambil satu sisi dari aspek pendidikan karakter pada salah satu aspek dalam proses pembelajaran. Keberadaan program Kependidikan yang menghasilkan guru, maka pendidikan karakter perlu dimiliki oleh calon guru. Pendidikan karakter dalam menyiapkan calon guru dalam memiliki kompetensi dalam mengajar Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup

keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Abel Petrus: 2012; 4).

Menyiapkan calon guru dalam pemilikan karakter/kompetensi dalam mengajar, paling tidak ada 2(tahap) yang perlu dilakukan oleh lembaga. Tahap pertama, pembekalan sejumlah matakuliah Pembelajaran (kelompok Matakuliah Keahlian Berkarya/MKB) Penyajian matakuliah tersebut diharapkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Misalnya matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar (KDM), diharapkan mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang aspek aspek penting peran guru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan memberikan muatan bahwa calon guru

memperoleh pengalaman dalam proses pembentukan kompetensi sebagai calon guru (Koster et al., 2005, dalam Celik: 2011) Peran sebagai fasilitator misalnya, guru perlu mempunyai pengetahuan sekaligus ketrampilan mengelola kelas sehingga suasana pembelajaran siswa aktif terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Pemilikan kemampuan mengajar perlu ditunjang dengan tersedianya fasilitas laboratorium. Laboratorium *peer teaching* sebagai salah satu bentuk pemberian kesempatan belajar bagi mahasiswa. Latihan kemampuan mengajar dengan evaluasi yang dilakukan oleh dosen Pembina maupun teman yang mengambil matakuliah yang sama. Evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya menjadi bahan refleksi kemampuan yang dimiliki. Masukan yang diberikan diharapkan juga menjadi perhatian, apa yang sebaiknya dilakukan dalam mengajar.

Tahap kedua, kegiatan PPL di kampus dan PPL di lapangan. Kegiatan PPL di kampus pada dasarnya untuk mempersiapkan peserta PPL untuk kegiatan di lapangan. Dua kegiatan penting dalam PPL Kampus, pertama penyusunan Rencana Program Pengajaran/pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP erat kaitannya dengan rencana strategi pembelajaran. Rumusan strategi pembelajaran sebagai pelatihan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, rencana penggunaan metode dan media. Alokasi waktu menjadi acuan dalam perumusan tujuan, penetapan metode dan media. Model model pembelajaran kooperatif mengedepankan pembelajaran yang mengembangkan/menggali aktivitas siswa. Kegiatan yang kedua latihan pembelajaran (praktek mengajar mandiri) dengan pola *peer teaching*. Latihan pembelajaran dengan model *Lesson Study* (LS). Pembelajaran LS pada dasarnya untuk memberikan tambahan pembelajaran secara tim.

Kegiatan PPL di Sekolah pada dasarnya merupakan praktek pembelajaran secara riil. Mahasiswa perlu memiliki asumsi bahwa

pembelajaran secara riil sangat mungkin berbeda dengan pembelajaran sesama peserta PPL. PPL di kampus diharapkan peserta memperoleh pengalaman dalam mengantisipasi dua aspek yang spesifik dalam pembelajaran secara riil. Aspek yang spesifik menyangkut asumsi heterogenitas siswa. Heterogenitas siswa yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kesulitan belajar siswa. Kasus kasus kesulitan belajar diharapkan diperoleh dalam PPL kampus.

Melaksanakan PPL di sekolah selain memperoleh pengalaman baru dengan menghadapi/mengajar pada kelas secara riil, juga memperoleh pengalaman baru di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mestinya berbeda dengan lingkungan perguruan tinggi. Melibatkan dan komunikasi dengan guru, komunikasi dengan tenaga administrasi diamping komunikasi dengan siswa merupakan bentuk bentuk pengalaman baru.

Pengalaman baru dengan kemungkinan pemosisian sebagai mahasiswa PPL. Posisi sebagai mahasiswa PPL memungkinkan pandangan siswa membedakan dengan guru mata pelajaran yang biasanya membina. Komunikasi dengan guru pamong, memungkinkan pembinaan yang dilakukan bervariasi

PEMBAHASAN

1. Kesempatan menjadi calon pendidik

Ajuan topik dalam memberikan masukan tentang pendidikan karakter, pada dasarnya upaya melekatkan pendidikan karakter guru bagi calon guru. Jenjang strata 1 yang akan ditempuh oleh mahasiswa upaya melekatkan pendidikan karakter tidak terlepas dari aspek proses (Input- proses- output). Aspek input antara lain menyangkut kesiapan mahasiswa tentang pilihan program studi kependidikan. Variasi pemahaman mahasiswa sangat mungkin, dengan kemungkinannya perolehan informasi yang belum maksimal tentang program studi kependidikan yang di pilihnya.

Banyak faktor yang memungkinkan mahasiswa memilih program studi kependidikan. Program sertifikasi guru memungkinkan bahwa profesi guru lebih memperoleh perhatian dari pemerintah. Program sertifikasi guru yang mempunyai konsekuensi pada peningkatan *take home pay*, mestinya juga menjadi daya tarik untuk masuk pada profesi tersebut. Keterbatasan pemahaman, dimungkinkan belum diketahui tentang konsekuensi dengan diberlakukannya sertifikasi guru. Tuntutan menjadi guru yang profesional, profesi guru yang mengandung unsur ilmu dan seni. Kematangan dalam mengajar merupakan akumulasi dari pengalaman mengajar.

Keketatan persaingan bisa jadi menjadi dasar pertimbangan memilih program studi kependidikan. Analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan, tetapi aspek yang lebih penting bukan sekedar peluang yang lebih besar masuk ke perguruan tinggi. Kesempatan masuk ke perguruan tinggi, kesempatan untuk menyelesaikan studi, kesempatan yang lebih kompetitif memperoleh peluang kerja. Pemilikan aspek kompetitif apabila pemilihan program kependidikan, konsekuensi profesi di bidang pendidikan.

Perolehan kesempatan masuk di perguruan tinggi, kesempatan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, ada pemahaman bahwa pemilikan ijazah Perguruan Tinggi, sebagai terminal untuk masuk dunia kerja. Apabila menempatkan pada status pencari kerja, perlu menunjukkan kepada pemberi kerja kualitas kerja yang dapat dilakukan. Kemungkinan lemahnya dasar pertimbangan dalam memilih program kependidikan, akan berpengaruh terhadap unjuk kerja dalam kompetisi memperoleh pekerjaan.

Beberapa faktor di atas sangat dimungkinkan dimiliki oleh mahasiswa yang mengambil program kependidikan. Perolehan kesempatan masuk ke perguruan tinggi pada program kependidikan, semangat untuk menyelesaikan program pendidikan akan banyak dipengaruhi oleh aspek proses. Proses pendidikan diharapkan memberikan

alternatif yang positif terhadap pilihan prodi kependidikan. Mahasiswa yang telah mempertimbangkan konsekuensi masuk ke program kependidikan lebih terpacu dalam menyelesaikan studinya. Pemahaman yang masih terbatas tentang program kependidikan dan alternatif profesi yang akan dijalani bergeser ke arah yang lebih positif. Memahami tentang kemungkinan profesi yang akan dijalani sehingga terpacu dalam penyelesaian studi.

Tiga sukses sebagai mahasiswa diharapkan dapat diperoleh mahasiswa. Pertama, sukses menyelesaikan studi tepat waktu. Struktur kurikulum memungkinkan mahasiswa dapat menyelesaikan studi dalam 8(delapan) semester. Kedua, sukses memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang baik. Mahasiswa memperoleh predikat lulusan Sangat Memuaskan (IPK 3,00 s/d 3,50). Ketiga, sukses memperoleh pekerjaan karena masa tunggu yang pendek. Kesempatan mahasiswa program kependidikan menyelenggarakan bimbingan belajar sangat terbuka. Selain semakin banyak lembaga bimbingan belajar, mahasiswa secara mandiri juga dapat melakukan bimbingan belajar.

2. Perolehan Pengetahuan dan Keterampilan

Salah satu pilar pengembangan pendidikan tinggi adalah peningkatan mutu, relevansi dan daya saing. Untuk mencapai tujuan tersebut antara lain ditempuh (FE-UM: 2014:1): a) meningkatkan kualitas masukan mahasiswa, dalam rangka mengembangkan baku mutu akademik secara berkelanjutan: b) meningkatkan relevansi kurikulum dan kualitas pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum berdasarkan standar mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas masukan mahasiswa proses seleksi masuk selain dengan tes tulis, sejumlah program studi juga menggunakan tes keterampilan. Pelaksanaan tes keterampilan diharapkan dapat diketahui kemampuan dasar calon mahasiswa. Kemampuan dasar diharapkan dapat mendukung keberhasilan studi mahasiswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dikaitkan dengan struktur kurikulum, deskripti matakuliah, satuan acara perkuliahan. Struktur kurikulum untuk program studi kependidikan, perlu diperoleh sejumlah matakuliah sebagai bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam mengajar.

Mengajukan contoh Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, program studi kependidikan yang berada di Jurusan Manajemen adalah Program Studi Pendidikan Tata Niaga dan Program Studi Administrasi Perkantoran. Kelompok matakuliah yang memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan, masuk pada kelompok Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK) dan Kelompok Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB).

Tiga matakuliah pada kelompok MKK wajib ditempuh oleh mahasiswa program kependidikan di tingkat Fakultas (FE). Kelompok matakuliah MKB dimungkinkan ada perbedaan di masing masing program studi kependidikan di tingkat Universitas. Untuk tingkat Fakultas terdapat kesamaan. Perolehan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa program kependidikan dirumuskan dalam deskripsi matakuliah serta satuan Acara Perkuliahan.

Kelompok matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (Pengantar Pendidikan, Pengembangan Peserta Didik dan Belajar dan Pembelajaran) pada dasarnya akan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik. Kelompok Matakuliah Keahlian Berkarya pada dasarnya memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang secara komprehensif membekali mahasiswa dalam mempersiapkan menjadi calon guru. Misalnya matakuliah Perencanaan Pengajaran ada hubungan dengan matakuliah Strategi Belajar Mengajar dan matakuliah Pengembangan Bahan ajar.

Guru dalam merencanakan kegiatan mengajar dengan memperhatikan silabus, yang ada hubungannya dengan materi, alokasi waktu,

penilaian. Guru perlu mengembangkan bahan ajar yang akan disampaikan ke siswa, demikian pula guru perlu merencanakan strategi mengajar yang akan dilaksanakan. Kemampuan merencanakan, juga perlu diikuti dengan ketrampilan dalam melaksanakan perencanaan pengajaran yang sudah disiapkan. Asumsi heterogenitas siswa perlu dipahami oleh guru. Heterogenitas siswa yang selanjutnya ditunjukkan dalam berbagai bentuk kesulitan belajar siswa.

Keberadaan laboratorium pembelajaran mikro (*micro teaching*) menjadi salah satu sarana yang akan mendukung proses perolehan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa. Pemanfaatan laboratorium pembelajaran mikro dimanfaatkan untuk praktek pembelajaran sesama mahasiswa (*peer teaching*). Latihan mengajar sesama teman yang mengambil kelompok matakuliah Keahlian Berkarya, akan lebih mendekati dengan Praktek Pengalaman Lapangan yang akan dilakukan,

The Australian Institute for Teaching and School Leadership (AITSL): 2011 merumuskan 7(tujuh) elemen kunci dalam mengajar. Salah satu elemen adalah calon guru mengetahui materi yang akan diajarkan serta mengetahui cara mengajarnya. Keberadaan laboratorium pembelajaran mikro dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu

3. Pemilikan kompetensi mengajar

Struktur kurikulum pada kelompok matakuliah Keahlian Berkarya untuk program kependidikan pada dasarnya terpilah menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok matakuliah yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembelajaran. Kedua, kelompok matakuliah yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan terkait dengan program studi. Kelompok matakuliah ini nantinya akan memberikan wawasan kepada mahasiswa dalam merumuskan dan mengembangkan materi pembelajaran.

Pemilikan pengetahuan dan ketrampilan

dalam mengajar, perlu diikuti dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam materi program studi. Pengetahuan dan ketrampilan dalam merumuskan strategi pembelajaran. Tidak akan lepas dengan kemampuan dalam mengembangkan materi. Rumusan strategi pembelajaran didalamnya terkandung rumusan materi pembelajaran. Pemilikan pengetahuan terkait dengan materi, perlu dimiliki pula kemampuan dalam mengolah materi.

Proses pembelajaran, kegiatan membuka pelajaran kita kenal kegiatan apersepsi. Kegiatan menutup pelajaran kita kenal kegiatan refleksi. Kegiatan apersepsi memerlukan ketrampilan mahasiswa dalam menyampaikan materi kepada siswa. Apersepsi akan memberikan gambaran awal tentang materi yang akan disampaikan. Dengan kegiatan apersepsi, guru akan menghindarkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada transfer informasi.

Kegiatan inti pembelajaran dengan kemungkinan alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan, dengan kemungkinan perubahan skenario pembelajaran. Perubahan skenario pembelajaran ada kaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas. Kegiatan refleksi sebagai bagian dari menutup pelajaran pada dasarnya dapat digunakan untuk dua kepentingan. Kepentingan untuk siswa, guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang baru dibicarakan. Kepentingan guru, pemahaman yang dimiliki oleh siswa sebagai bagian dari refleksi keberhasilan mengajar. Kegiatan menutup pelajaran yang ada muatan kontrak dengan siswa tentang apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Kontrak tersebut juga merupakan ikatan bagi guru untuk pertemuan berikutnya.

Proses menempuh kelompok matakuliah Keahlian Berkarya dengan kesempatan berlatih di laboratorium pembelajaran mikro, berlatih dengan sesama mahasiswa dalam satu angkatan/program studi pada dasarnya sebagai bagian dari proses untuk pembentukan kompetensi guru. Dalam

proses ini pembentukan kompetensi calon guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2006 antara lain mengatur tentang kompetensi guru. Terdapat 4(empat) Kompetensi Inti dalam Permendiknas tersebut: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Proses pembelajaran pada kelompok matakuliah Keahlian Berkarya, paling tidak akan mempersiapkan calon guru dalam pemilikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogic sebagaimana yang dirumuskan dalam permendiknas tersebut antara lain, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kelompok matakuliah keahlian berkarya akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam berlatih dalam mengajar. Kemampuan pedagogik lain yang diharapkan dapat dibentuk adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Pendidikan kemitraan sebagai alternatif dalam latihan proses pembelajaran. Guru perlu menempatkan siswa untuk mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Sahertian (dalam Kheruniah:2013: 108) terdapat 3(tiga) aspek untuk menyatakan bahwa seorang guru mempunyai kompetensi. Pertama, dapat merealisasikan perencanaan pembelajaran, kedua menunjukkan personality yang baik dalam proses pembelajaran, ketiga kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang baik.

Menempatkan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya guru akan menempatkan posisinya sebagai fasilitator sekaligus sebagai motivator. Kesempatan yang diberikan kepada siswa diharapkan akan memberikan semangat belajar bagi siswa. Semangat belajar karena guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan profesional diharapkan juga mulai terbentuk dalam berinteraksi dalam menempuh matakuliah keahlian berkarya dan kesempatan berlatih di laboratorium pembelajaran mikro.

Kompetensi profesional yang diharapkan terbentuk antara lain, menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.

Kompetensi profesional terkait dengan kelompok matapelajaran yang diampu guru. Program Pendidikan Tata Niaga dan Pendidikan Administrasi Perkantoran yang berada di Jurusan Manajemen, masuk pada kelompok IPS. Kemampuan profesional calon guru dengan banyak mengkaji materi yang ada di silabus. Acuan buku sumber perlu diperhatikan sebagai acuan utama dalam pengembangan materi di RPP. Calon guru juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan materi dari sumber sumber yang lain. Pengembangan materi juga tidak akan terlepas dengan strategi pembelajaran yang dilakukan serta alokasi waktu yang tersedia. Kemampuan profesional erat kaitannya dengan kemampuan pedagogik.

SUCIU, Andrea Iriana dan MÂPÃ, Liliana (2011: 411) mengingatkan bahwa kompetensi pedagogik ada 3(tiga) dimensi yang menyangkut dimensi psikologi, organisasi dan kultur. Dimensi ini dapat dipahami karena kemampuan kompetensi pedagogik guru dipengaruhi aspek aspek psikologis guru, daya dukung yang ada di sekolah, dan factor faktor kultural di masyarakat.

Pembentukan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada dasarnya juga tidak meninggalkan pembentukan kompetensi kepribadian dan sosial. Proses pembelajaran sesama peserta matakuliah kelompok proses belajar mengajar, secara langsung juga akan terjadi interaksi dalam pembentukan kompetensi kepribadian dan sosial. Pembentukan dua kompetensi akan lebih terarah sewaktu mahasiswa melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan/ Kajian Pengalaman Lapangan.

4. Pemantapan Kompetensi

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan upaya untuk perolehan pengetahuan

dan ketrampilan kompetensi calon guru yang lebih lengkap. Pembelajaran sejumlah matakuliah Proses Pembelajaran, memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk kompetensi pedagogik dan profesional. PPL Keguruan adalah matakuliah yang bertujuan mengenalkan mahasiswa pada kegiatan pembelajaran riil di kelas. Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian dalam pembelajaran. PPL Keguruan dilaksanakan secara terpadu, yakni di kampus dan di sekolah latihan (Petunjuk PPL UM:2013:3).

Petunjuk pelaksanaan PPL keguruan tersebut pada dasarnya untuk memberikan pengalaman mengajar secara riil. Pembentukan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional akan lebih terwujud karena mahasiswa dalam proses pembelajaran mendapatkan bimbingan dari guru pamong. Bimbingan guru pamong diharapkan akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan tambahan dalam mengajar. Kegiatan PPL yang diawali dengan mengikuti guru mengajar di kelas untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk orientasi suasana kelas yang nantinya digunakan untuk latihan mengajar.

Bimbingan guru pamong dalam menyusun RPP diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam membentuk kompetensi profesional. Ketersediaan fasilitas sekolah, suasana kelas akan berpengaruh terhadap penyusunan RPP. Kesempatan mahasiswa mengikuti guru pamong dalam mengajar sebagai bagian dari pertimbangan dalam menyusun RPP. Mengajar dalam suasana kelas secara riil banyak hal yang berbeda dengan latihan mengajar sesama teman. Aspek pengelolaan kelas akan banyak diperoleh dalam pembelajaran secara riil.

Pelaksanaan PPL Keguruan yang dilaksanakan dalam 2(dua) tahap pada dasarnya untuk lebih menyiapkan mahasiswa sebelum kegiatan di sekolah. PPL Keguruan di kampus (PPL I). Terdapat 3(tiga) tujuan yang diharapkan terpenuhi

dalam pelaksanaan PPL Keguruan I. Pertama, mahasiswa dengan mengkaji silabus menguasai mata pelajaran. Selanjutnya diharapkan menguasai penerapan metode/model pembelajaran. Penguasaan model pembelajaran yang diharapkan akan dipraktekkan pada PPL Keguruan II. Pada PPL Keguruan I, mahasiswa diharapkan dapat komunikasi dengan Guru Pamong untuk memperoleh informasi tentang materi yang diajarkan pada PPL Keguruan II. Komunikasi dengan guru pamong diharapkan akan memudahkan mahasiswa merancang RPP.

Tujuan yang kedua model latihan dengan teman sejawat dan *Lesson Study* diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan reflektif. Kemampuan reflektif karena mahasiswa melakukan latihan baik bertindak sebagai guru maupun sebagai pengamat. Masukan yang diberikan oleh teman sejawat dalam praktek mengajar akan memberikan manfaat untuk PPL Keguruan II. Masukan kepada teman sejawat merupakan refleksi pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki. Semangat dalam memberikan masukan dan menerima masukan merupakan bekal yang positif.

Tujuan yang ketiga latihan dengan teman sejawat diharapkan akan meningkatkan kompetensi profesional. Mempraktekkan peran guru sebagai fasilitator, sebagai motivator diharapkan diperoleh dengan melakukan latihan mengajar dengan teman sejawat. Diskusi sebagai refleksi kegiatan mengajar perlu banyak dilakukan. Refleksi dengan pengamatan indikator indikator dalam praktek mengajar. Indikator membuka pelajaran, kegiatan inti dan menutup pelajaran perlu dicermati.

PPL Keguruan II pada dasarnya mahasiswa melaksanakan praktek secara riil. Kemampuan/kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional diuji dalam tahap ini. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial juga akan lebih terbentuk dalam tahap ini. Misalnya kompetensi kepribadian, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang

tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Etos kerja dan tanggung jawab dengan pemahaman bahwa PPL Keguruan II sebagai wahana dalam mempersiapkan menjadi calon guru. Keberadaan guru pamong yang telah mempunyai pengalaman cukup dalam mengajar, perlu dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dari guru pamong tersebut. Tuntutan guru yang profesional, antara lain dapat digali dari guru pamong. Menempatkan guru sebagai profesi, sekaligus memantapkan kompetensi sosial guru.

Aspek kompetensi sosial, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dapat terwujud dalam pelaksanaan PPL Keguruan II. Lingkungan baru yang diperoleh mahasiswa adalah lingkungan riil dalam kegiatan mengajar. Mengajar di kelas secara riil, berhadapan dengan sejumlah siswa yang mempunyai sifat yang heterogen. Lingkungan baru dengan berkomunikasi dengan dewan guru. Adaptasi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa akan meningkatkan kompetensi kepribadian sekaligus kompetensi sosial. Suasana mengikuti perkuliahan, pasti berbeda dengan suasana latihan

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagian dari kompetensi sosial yang perlu terbentuk. Menambah panggilan Pak atau Bu terhadap teman sejawat adalah bentuk sederhana pembentukan kompetensi sosial. Komunikasi yang empatik dengan mengedepankan tugas yang sama sama diemban. Mendidik siswa yang diartikan tidak hanya sekedar mengajar. Permasalahan siswa pada dasarnya merupakan permasalahan yang perlu ditangani oleh guru secara kolegial.

Kegiatan PPL Keguruan II diharapkan memperoleh dukungan yang maksimal dari sekolah. Keluhan mahasiswa bahwa siswa lebih respek terhadap guru pembinanya dibanding dengan mahasiswa PPL adalah bagian dari proses

pembelajaran. Mahasiswa perlu memahami, kondisi tersebut seharusnya menjadi tantangan. Tantangan untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik maupun profesional.

Akhyak dkk (2013: 2) mengingatkan kembali peran strategis yang dimiliki oleh guru. Peran strategis tersebut diantaranya bahwa kesiapan dalam mengajar akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Posisi mahasiswa sebagai calon guru bahwa persiapan mengajar perlu dipersiapkan dengan baik. Komunikasi mahasiswa dengan guru pamong akan banyak membantu mengatasi permasalahan yang ada. Menempatkan guru pamong untuk tempat bertanya dan berdiskusi.

Pemilikan kompetensi mahasiswa yang masih terbatas, merupakan bagian dari proses pembentukan kompetensi yang lebih baik. Pengalaman mengajar merupakan bagian yang penting dalam pembentukan kompetensi. Kemungkinan keterbatasan kompetensi yang dapat ditunjukkan oleh mahasiswa, dimungkinkan factor waktu. Pengalaman mengikuti PPL Keguruan II, pemahaman yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, kemampuan awal yang sudah dimiliki akan ditingkatkan pada kesempatan lebih lanjut.

SIMPULAN

Pendidikan karakter bagi calon guru pada dasarnya erat kaitannya dengan pemilihan kompetensi guru. Kemampuan guru dalam mempengaruhi karakter peserta didik erat hubungannya dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik sangat terkait dengan kemampuan dalam proses pembelajaran, kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan mengembangkan materi pelajaran. Kemampuan guru dalam membantu membentuk watak peserta didik erat hubungannya dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Aspek keteladanan merupakan bagian dari indikator kompetensi kepribadian dan sosial.

Paquay & Wagner, 2001 (dalam European Commission Education and Training: 2013:13) menyebutkan ada 6(enam) aspek yang melekat pada profesi guru. Dua aspek yang dikemukakan adalah *the teacher as a classroom actor* dan *the teacher as a social agent*. Kemampuan sebagai aktor erat hubungannya dengan kompetensi pedagogi dan profesional dan social agent ada hubungan dengan kompetensi sosial.

Tahapan pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa program kependidikan, selaras dengan proses pembentukan kompetensi sebagai calon guru. Perolehan pengetahuan dan ketrampilan pada sejumlah matakuliah belajar mengajar/ kependidikan dapat memberikan dasar dasar kompetensi pedagogik. Perolehan sejumlah matakuliah bidang studi akan membantu mahasiswa dalam pembentukan kompetensi profesional. Latihan mengajar yang dilaksanakan di laboratorium pembelajaran mikro akan menambah pengetahuan dan pengalaman pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional.

Praktek Pengalaman Lapangan diharapkan akan melengkapi dan meningkatkan pemilihan kompetensi sebagai calon guru. Kompetensi kepribadian semakin terbentuk karena mahasiswa dihadapkan pada pembelajaran yang riil. Perilaku sebagai calon guru akan teruji dalam proses pembelajaran tersebut. Pembentukan kompetensi sosial juga akan meningkat karena mahasiswa berada di lingkungan sekolah. Komunikasi dengan guru pamong serta guru yang lain akan memberikan tambahan pengalaman. Kemampuan beradaptasi serta kemampuan mengambil manfaat dalam kegiatan PPL, akan menebalkan pemilihan kompetensi.

Pendidikan karakter sebagai calon guru, pemilihan kompetensi sebagai calon guru, keduanya perlu proses. Pembelajaran di kampus, kegiatan PPL merupakan bagian dari proses. Pembentukan guru yang profesional (Suparno & Waras:2007), antara lain kemampuan verbal, pengalaman mengajar, pemahaman peserta didik.

Kemampuan verbal erat hubungny dengan kemampuan menjelaskan materi yang disajikan. Pengalaman mengajar digunakan sebagai acuan untuk peningkatan kualitas mengajar. Pemahaman peserta didik, akan mendukung keberhasilan proses mengajar. Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran, guru perlu memahami aspek aspek khusus peserta didik.

Sajian makalah ini pada dasarnya bahwa pembentukan karakter calon guru dilakukan dengan tahapan. Tahapan tersebut sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi. Diskusi apat menyangkut tentang struktur kurikulum, proses pembelajaran serta kegiatan PPL Keguruan. Kita menoba saling megingatkan, bahwa peningkatan kualitas calon guru yang kita hasilkan sejumlah kegiatan perlu selalu kita evaluasi. Mudah mudahan ada kesempatan untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah kita lakukan

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyak dkk (2013) *Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia*, International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 9 September 2013, diakses tanggal 25 Oktober 2015
- Celik, Servet, (2011) *Characteristics and Competencies for Teacher Educators: Addressing the Need for Improved Professional Standards in Turkey*, Australian Journal of Teacher Education Volume 36 | Issue 4 Article 2 2011, diakses tanggal 29 Oktober 2015
- Europa Commision Education and Training (2013), *Teacher Competences: why are they important?*, diakses tanggal 29 Oktober 2015
- Fakultas Ekonomi UM (2014) Katalog 2014 Fakultas Ekonomi
- Kheruniah, Ade (2013) *A Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson*, International Journal of Scientific & Technology Research, Volume 2, Issue 2, February 2013, diakses tanggal 25 Oktober 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No,16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Suciu, Andreia Irina & Mata, Liliana (2011) *Pedagogical Competences – The Key to Efficient Education*, International Online Journal of Educational Sciences, 2011, 3(2), 411-423 www.iojes.net, diakses tanggal 25 Oktober 2015
- Suparno, Waras K (2007) Pengembangan Profesional Guru, Materi Pendidikan dan Latihan Guru (PLPG) BPSG Rayon 15, Universitas Negeri Malang
- The National Professional Standards outline (2011), *Seven key elements for effective teacher educators*, Australian Journal of Teacher Education Vol36,4, April 2011
- Unit Pelaksana Teknis PPL UM (2013) *Petunjuk Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Keguruan Universitas Negeri Malang*

Pelaziman Keutamaan (Kesalehan) Menuju Kebahagiaan: Sebuah Ikhtiar Pendidikan Kepekaan Eksistensial dalam Pembelajaran Manejemen dan Bisnis¹

Ahmad Sahidah

Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan dan Bahasa Modern Universitas Utara Malaysia

Email : ahmads@uum.edu.my

The greatest, however, of all the means we have mentioned for the stability of constitutions – but one which is nowadays generally neglected – is the education of citizens in the spirit of constitution. There is no advantage in the best of laws, even when they are sanctioned by general civil consent, if the citizens themselves have not been attuned, bhe the force of habit and the influence of teaching, to the right constitutional temper.

Aristotle, *Politics*, 2009: V, ix, 1310a: 208

For me, education is simultaneosuly an act of knowing, a political act, and an artistic event. I no longer speak about a political dimension of education. As well, I don't speak about education through art. On the contrary, I saw education is politics, art and knowing (Paulo Freire, 1985, *Language Arts* 62 (1): 17 diambil dari Tyson E. Lewis, *The Aesthetics of Education*, 2012: 56)

Kebahagiaan adalah isu besar yang acapkali mengisi banyak diskusi, tulisan dan acara wicara di pelbagai media dan seminar. Tema ini telah melahirkan banyak mazhab dan pemikiran yang berbeda, namun tujuannya sama bagaimana manusia bisa meraih kesejahteraan dan merasakan hidupnya sentosa. Sebuah karya besar Darrin M. McMahon, *Happiness: A History*, mengungkap ide-ide besar tentang kebahagiaan dari Herodotus dan Aristoteles melalui Locke dan Rosseuau hingga ke Darwin, Marx dan Freud.²

Tentu saja, karya di atas menekankan pemikiran abstrak tentang kebahagiaan sehingga perlu pendekatan yang memungkinkan kesejahteraan bisa diramalkan secaa objektif. Pengukuran ekonomi, sosial dan politik, mungkin bisa dilakukan untuk mengetahui indeks kebahagiaan, meskipun menurut Akhiles Chandra Prabakar, sarjana India, bahwa orang yang memiliki penghasilan yang sama, tidak secara otomatis mengalami tingkat kegembiraan yang serupa. Dengan mengangkat contoh dua orang

¹ Makalah ini disampaikan dalam Seminar Nasional Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 9 November 2015, di Aula D4 Fakultas Ekonomi Universitas Malang

² Lihat Darrin M. McMahon, *Happiness: A History* (New York: Grove Press, 2006). Demikian pula, ada banyak karya yang mencoba membahas isu kebahagiaan secara praktis, seperti Rubin, Gretchen. *HappinessProject: Or Why I Spent Year Trying to Sing in the Morning, Clean Closets, Fight Right, Read Aristotle, and Generally Have More Fun* (New York: Harper, 2009) dan Chris Guillebeau, *The Happiness of Pursuit: Finding the Quest that Will Bring Purpose to Your Life* (New York: Harmony, 2014).

dosen yang bergaji sama, keduanya memiliki intensitas kebahagiaan yang berbeda, sebab yang pertama hidup berpisah dengan keluarga dan yang lain tinggal bersama isteri dan anak-anaknya.³

Sementara, Aristoteles mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah aktualisasi dan praktik kebaikan dalam sebuah pengertian absolut, bukan bersyarat, artinya mempunyai nilai instrinsik.⁴ Dengan demikian, kebahagiaan itu adalah wujud dari sebuah tindakan yang disadari oleh pelaku melalui kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Justeru, tantangan terbesar untuk merealisasikan perangai ini adalah watak masyarakat yang telah terbentuk oleh lingkungan dan bawaan genetik.

Oleh karena itu, untuk mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik, Aristoteles membagi pendidikan kewarganegaraan pada dua bentuk, yaitu pendidikan untuk waktu luang (*leisure*) dan watak (*character*).⁵ Melalui cara yang terakhir, pendidikan bisa melahirkan orang baik, yang ditakrif sebagai seseorang yang akan menangani dengan baik penderitaan kemiskinan, kesakitan dan kecelakaan dalam kehidupan, di mana semua ini akan mendatangkan kesengsaraan, sebagai lawan dari kebahagiaan. Oleh karena itu, filsuf Macedonia dan murid Plato mengusulkan tiga cara untuk melahirkan orang baik (*good*) dan salah (*virtues*), yaitu alam (*nature*), kebiasaan (*habit*) dan akal budi (*reason*).⁶ Ketiganya harus sejalan untuk mengelak keterpecahan keperibadian.

Tentu saja, kebahagiaan juga membuka tafsir lain yang bersifat hedonistik, yang dikaitkan dengan kepuasan fisik, seperti makan dan psikis, pemuasan nafsu. Di sinilah, ekonomi modern menemukan jalan untuk berkembang, di mana kebanyakan kebutuhan manusia diciptakan untuk

memenuhi hasrat, bukan karena barang itu diperlukan. Filsuf Epicurus seringkali dikaitkan dengan model kebahagiaan seperti ini, meskipun sejatinya filsuf ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah menikmati kesenangan dengan kawan.⁷

Dari uraian di atas, secara epistemologi, bagaimana manusia mewujudkan kesejahteraan melalui pendidikan, terutama pembelajaran manajemen dan bisnis? Pertanyaan ini layak diajukan mengingat dunia global mengandaikan hubungan tanpa batas ideologis dan kedaulatan. Untuk menjawab pertanyaan ini, sebuah persoalan kebahagiaan perlu diungkap agar kesejahteraan yang dimaksud bisa digambarkan dengan jelas dan tujuan pembelajaran bukan sekadar memenuhi model pendidikan bank, yang dikritik oleh Paulo Freire, pedagog Brasil.

PEMBAHASAN

Kebahagiaan, Di manakah Kamu?

Mungkin benar, bahwa kebahagiaan itu bersifat subjektif. Ia juga kadang tak bisa disamakan begitu saja dengan kegembiraan atau kesenangan. Sepertinya kebahagiaan itu memang selalu berada di seberang. Oleh karena itu, di dalam konstitusi Amerika Serikat, *in the pursuit of happiness* (pencarian kebahagiaan) adalah hal pokok yang diidamkan oleh warga Paman Sam. Film dengan judul ini pun, yang dibintangi oleh Will Smith, makin menegaskan bahwa kebahagiaan itu memang tak sederhana, meskipun ia tak kemudian mustahil untuk diraih. Pendek kata, kebahagiaan itu nyata dan bisa dirasakan oleh diri kita.

³ Percakapan pribadi, 3 November 2015. Akhiles Candrabakar adalah dosen tamu di Universitas Utara Malaysia yang menaruh perhatian pada isu-isu ekonomi kesejahteraan.

⁴ Aristotle, *Politics*, terj. Ernest Bakker (Oxford: Oxford University Press, 2009), hlm. 281.

⁵ Aristotle, *Ibid.*, hlm. 282.

⁶ Aristotle, *Ibid.*, hlm.

⁷ Melissa Lane, *Greek and Roman Political Ideas* (London: Pelican, 2014), hlm. 335-336.

Tapi, benarkah kebahagiaan itu melulu tentang benda? Masyarakat Barat dan Negara-Negara Teluk yang bergelimang kemewahan pun diterjang kegundahan. Negara-negara makmur di negeri Skandinavia pun tak mampu menghalang warganya bunuh diri karena pelbagai alasan. Jadi apakah sebenarnya kebahagiaan itu? Jika hanya merujuk pada kamus *Oxford*, ia bisa berupa peruntungan yang baik, keberhasilan dan kemakmuran. Namun, apa yang tebersit di benak kita ketika Curt Cobain, pentolan band Nirvana, mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri? Bukankah suami Courtney Love ini telah memperoleh semuanya dalam hidup, seperti uang, kemasyhuran dan keluarga? Adakah kritik manusia satu dimensi Herbert Marcuse bisa menjelaskan fenomena tersebut karena orang yang putus asa itu mengalami keterasingan?⁸

Lebih jauh, apakah kebahagiaan itu bisa diukur? Michael Foley dalam *The Age of Absurdity: Why Modern Life Makes it Hard to Be Happy* menjelaskan bahwa Kerajaan Bhutan mendirikan Komisi Kebahagiaan Nasional, yang salah satu tugas utamanya adalah mentakrif dan menciptakan kebahagiaan. Ternyata meskipun negeri yang menjadikan ajaran Buddha sebagai dasar negara, andaian mereka tentang kebahagiaan memperlihatkan hal ihwal universal, yaitu keseimbangan antara pembangunan spiritual dan material.⁹ Sejatinya, konsep sedemikian sudah kita sering nyanyikan dalam lagu kebangsaan, *Indonesia Raya*, dalam lirik bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, sebuah ketegasan sikap terhadap keseimbangan kehidupan.

Selanjutnya, untuk mewujudkan keseimbangan di atas, ada empat pilar yang harus disediakan, yaitu pembangunan berkelanjutan,

pemeliharaan nilai-nilai budaya, perlindungan lingkungan, dan pemerintahan yang baik. Lebih jauh, komisi Ini mensyaratkan delapan penyumbang bagi kebahagiaan, yaitu kesehatan fisik, mental dan spiritual, keseimbangan-waktu, daya hidup sosial dan komunitas, daya hidup budaya, pendidikan, standar kehidupan, pemerintahan yang baik, dan daya hidup ekologis. Semua ini memang disarikan dari ajaran Buddha, namun pada waktu yang sama ia didasarkan pada literatur penelitian empiris tentang kebahagiaan, psikologi positif dan kesejahteraan.

Secara lebih praktis, Willard Spiegelman menulis *Seven Pleasures: Essays on Ordinary Happiness* untuk menunjukkan pada khalayak bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan kesenangan-kesenangan sederhana, seperti membaca, berjalan, melihat, menari, mendengar, berenang, dan menulis.¹⁰ Sekilas, semua ini tidak sulit untuk dilakukan, tetapi mengapa kita masih bergelut dengan kehendak agar kita bahagia dengan berkhayal merengkuh apa yang tak ada di tangan? Bagaimana pun, kesenangan itu bisa lahir ketika kecerdasan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam taksonomi Bloom, meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (rasa dan nilai) dan psikomotorik (prilaku) dirawat. Tanpa kecerdasan ini, semua kesenangan itu tak bisa dinikmati dengan riang.

Masalahnya, apakah kita bisa mewujudkan rasa senang itu dengan cara yang biasa? Berjalan, misalnya. Di kota besar, ia bisa dilakukan di taman kota, area perumahan mewah atau ruang publik larian yang menyediakan fasilitas untuk berehat. Mari lihat ibu kota? Adakah ruang publik yang bisa menjadi titik pertemuan warganya untuk

⁸ Lihat Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terj. Silvester G. Sukur (Yogyakarta: Bentang, 2000). Karya Marcuse ini merupakan kritik terhadap kapitalisme sebagai pondasi dari bisnis modern.

⁹ Lihat lebih jauh Michael Foley, *The Age of Absurdity: Why Modern Life Makes it Hard to Be Happy* (London: Simon & Schuster, 2011).

¹⁰ Lebih jauh, lebih jauh lihat Willard Spiegelman, *Seven Pleasures: Essays on Ordinary Happiness* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2009).

menghilangkan penat setelah seharian bekerja? Di sini warga harus membayar untuk menikmati kenyamanan. Malah, tempat yang nyaman itu adalah café-café yang pengunjungnya harus membayar mahal hanya untuk secangkir kopi. Mari lihat Malaysia dan Singapura yang menyediakan taman kota, tempat warga bisa bercengkeramaa dengan nyaman. Meski di Kuala Lumpur kita bisa berbelanja barang mahal di KLLC Suria, namun di sebelah pusat perbelanjaan (*beli-belah*) tersebut terdapat taman kota dengan danau buatan dan pepohonan yang teduh. Warga di sana tak perlu merogoh kantong untuk menghirup udara segar dan mengisi waktu luang.

Di tengah keterbatasan ruang untuk memanjakan kesenangan, seperti berjalan dan melihat, kita pun dihantui dengan makin digdayanya media hiburan dan alat ‘permainan’ (*gadjet*). Televisi telah menyihir banyak warga dan telah mengikis tradisi lokal yang dulu membuat mereka ‘menari’. Ketika saya masih kecil, warga kampung mengelat tarian Samman yang berbalut pujian pada Tuhan. Dengan saling menggenggam tangan, para peserta naik turun seiring dengan koor *jaggur*, sebagai penutup dari zikir *lailaha illallah* yang dibaca berirama khas dan berulang-ulang. Demikian pula, telepon genggam dan alat permainan yang lain, seperti Ipod dan Ipad, telah memalingkan warga dari silaturahmi. Padahal, dalam *TIME* mengutip sebuah hasil penelitian baru-baru ini bahwa alat permainan menjadi pemicu tekanan (stres) penggunaannya. Jika bisnis hanya dilihat sebagai cara meraup untung, tanpa menimbang aspek etis, maka pelaku telah turut menyumbang kemerosotan moral.

Bisnis bukan sekadar kepanjangan hasrat untuk menumpukkan kekayaan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, peran bisnis dalam mendidik warga dan

masyarakat adalah menyuburkan pengetahuan dengan tradisi literasi. Hal ini disebabkan, membaca belum menjadi kebutuhan masyarakat. Buku adalah barang mahal. Tak hanya itu, pelaku bisnis juga menyalur CSR (*Corporate Social Responsibility*), sehingga fasilitas publik bisa diakses oleh khalayak. Bayangkan, kegiatan berenang tak lagi mudah dilakukan. Di kota, warga harus membayar dan di kampung warga menemukan sungai makin cetek. Bandingkan dengan Pulau Pinang, di mana Taman Belia di sana menyediakan pelbagai permainan dan kolam renang yang bisa dinikmati secara cuma-cuma. Mungkin hanya mendengar yang bisa dinikmati secara leluasa karena televisi dan radio setiap saat menghibur orang ramai dengan aneka ragam lagu. Untuk itu, pemangku kepentingan segera merumuskan kebahagiaan yang berdasarkan kepercayaan umum dan kebutuhan konkret, sebagaimana dilakukan oleh negara Bhutan.

Mungkin yang jamak dipercayai banyak orang bahwa kebahagiaan itu bisa diraih dengan kepemilikan benda. Tak ayal, orang ramai berlomba-lomba untuk memuaskan nafsu untuk membeli pelbagai barang. Di sini, kata Neil Postman dalam *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, orang tak lagi menyembah Tuhan yang Maha Esa, tetapi tuhan Konsumerisme. Slogan dari kepercayaan ini adalah siapa pun yang mati dengan mainan yang paling banyak, dia adalah orang yang menang. Keadaan ini tidak dapat dielakkan karena sejak kecil anak-anak telah terpapar pada televisi yang dibiayai oleh iklan.¹¹ Malah apa yang diasup anak adalah wujud dari ketertarikan pada iklan yang dibuat secara menarik.

Oleh karena itu, keseharian kita diwarnai pelbagai peristiwa yang lahir dari kehendak orang untuk kaya. Padahal menurut Daniel Kahneman bahwa orang kaya mungkin mengalami lebih

¹¹ Lihat Neil Postman, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, terj. Siti Farida (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 52.

banyak kesenangan dibandingkan orang miskin, namun mereka juga memerlukan lebih banyak kesenangan untuk terpuaskan. Gejala seperti ini disebut *treadmil* hedonis. Untuk mengatasi kecenderungan tersebut, salah satu jalan untuk keluar adalah melalui hubungan persahabatan kaya dengan dorongan untuk saling menyangga. Bersama timnya, Kahneman melakukan penelitian bahwa seribu lebih perempuan yang ditanyakan tentang kebahagiaan, mereka tidak menemukan pada pekerjaan, status perkawinan dan pendapatan, melainkan pada hubungan mereka dengan orang lain.

Dengan demikian, dua kegiatan yang paling menyenangkan adalah hubungan kasih sayang dan bermasyarakat. Dengan sampel di atas, kajian tersebut membuang peringkat pencetus kebahagiaan, yaitu teman, kerabat, pasangan, anak, pelanggan, teman sekerja, bos dan bersendiri. Namun demikian, hubungan antara mereka harus didasarkan pada relasi *I-thou* (saya-kamu), bukan *I-It* (saya-benda) seperti diungkapkan oleh filsuf Martin Buber. Bagaimanapun, kecenderungan hubungan yang terakhir, relasi kebendaan dan kecenderungan hedonistik, dalam masyarakat modern telah mengancam kesejahteraan manusia.

Sejatinya uraian di atas bukan sesuatu yang baru. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah mengutarakan bahwa tujuan utama dari ajaran agama itu adalah kebaikan budi pekerti dan kebahagiaan umat manusia.¹² Tentu saja pengertian yang pertama tidak dibatasi pada etika antarmanusia, tetapi juga dengan alam. Sementara yang terakhir, kebahagiaan itu wujud jika kebaikan

yang hendak dilahirkan itu merupakan kebajikan yang bersifat sejagad (*universal*). Keduanya bertemali, agar kemakmuran sebuah kelompok bukan didapat dengan merusak alam dan menindas yang lain. Untuk itu, tokoh pembaru tersebut mengkritik sebagian besar pemimpin yang menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan kaum dan golongannya sendiri, bukan pada manusia secara umum. Nah, jika pengertian bahagia bisa dijelaskan dan ia bukan terkait dengan benda, maka sejatinya setiap individu berpotensi untuk merengkuhnya dengan syarat semua pihak menjadikan ini adalah tugas dan milik bersama, bukan kelompok tertentu. Seperti lirik salah satu lagu dangdut, jangan menari di atas luka orang lain.

Pendidikan Kepekaan Eksistensial

Sebagai usaha pencarian bentuk, pendidikan kepekaan eksistensial merujuk pada usaha untuk mengidentifikasi, mempertahankan atau menransformasi diri terkait dengan isu-isu fundamental seperti tumpuan tertinggi dan yang suci.¹³ Hal yang mendasar tersebut meliputi siapa saya dan siapa yang seharusnya saya lakukan, termasuk persoalan sebagaimana juga persoalan-persoalan makna tertinggi, hakikat dan tujuan hidup. Lebih jauh, seluruh kehidupan kita merupakan wujud dari sikap kita terhadap persoalan eksistensial besar, seperti Yang suci, transenden, realitas tertinggi dan kebenaran mutlak.¹⁴

Dalam banyak pustaka, ada banyak konseptualisasi tentang yang menumpukan pada pelbagai aspek yang berbeda tentang pencarian eksistensial, yang terkait dengan aspek moralitas

¹² Abdul Munir Mul Khan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan dan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hlm. 108.

¹³ Lihat Martin Ubani, "Existentially Sensitive Education", dalam James Arthur, dan Terence Lovat. *The Routledge International Handbook of Education, Religion and Values* (London dan New York: Routledge, 2013), hlm. 43.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 43. Bandingkan dengan isu-isu besar dalam filsafat Eksistensialisme, seperti eksistensi, kebebasan, liyan, kecemasan, keterbatasan, absurditas, otentisitas, dan tekanan. Lihat Thomas E Wartenberg, *Existentialism: Beginner's Guide* (Oxford: Oneworld, 2011).

dan nilai. Kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan dalam memahami secara holistik pencarian eksistensial dalam perilaku manusia. Dengan merujuk pada ide Viktor E. Frankl, Martin Ubani menyenaraikan beberapa pencarian eksistensial, seperti sebagai manusia di dunia, persoalan eksistensial, penyelesaian masalah, penentuan makna, keperluan terhadap makna, ikhtiar, perhatian tertinggi dan pentingnya keberadaan manusia di dunia.¹⁵

Seluruh pencarian ini sejatinya bermuara pada pencarian makna itu adalah esensi dari kehidupan manusia. Jika melihat konteks proses pembelajaran di Indonesia, maka sumber makna itu adalah pengalaman spiritualitas dan kejiwaan bangsa ini. Agama-agama yang hidup dan nilai-nilai moral serta adat-istiadat yang subur di tanah air adalah pondasi bagi kehendak untuk membangun watak warganya, termasuk masyarakat kampus. Pencarian eksistensial di sini jelas mengacu pada apa yang telah diyakini sebagai pandangan hidup. Tak pelak, selain pengajaran etik, nilai agama turut mendapatkan tempat dalam mata pelajaran terkait dengan ekonomi.

Malah, banyak sarjana yang memandang penting pencarian eksistensial sebagai cara mengatasi masalah yang dikaitkan dengan kecerdasan spritual dan eksistensial. Sepeti ditegaskan oleh Gardner, kecerdasan ditakrif sebagai kemampuan yang digunakan untuk mengatasi masalah dan menghasilkan produk yang berharga dalam ruang kultural dan komunitas tertentu.¹⁶ Jadi, kecerdasan itu dikaitkan dengan masyarakat tertentu yang dikenal dengan baik oleh yang bersangkutan. Namun demikian Gardner memandang negatif terhadap kecerdasan spritual.

Dengan pendekatan pendidikan yang berbasis kepekaan eksistensial, proses pendidikan

berjalan sesuai dengan alam dan kebutuhan warga setempat. Demikian pula, teori manajemen dan bisnis juga sensitif dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Dengan merujuk pada nilai-nilai progresif yang terdapat dalam agama, institusi ini tak hanya dilihat sebagai lembaga untuk mengejar kesalahan pribadi, tetapi juga sosial, yang merupakan pintu masuk untuk mendapatkan kehidupan yang baik (*hayatan tayyibatan*), seperti dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Etika Manajemen dan Bisnis

Menurut K Bertens, bisnis modern merupakan kenyataan yang amat rumit. Banyak faktor yang mempengaruhi dan menentukan kegiatan bisnis, antara lain penentu organisatoris-manajerial, ilmiah-teknologis, dan politik-sosial-kultural.¹⁷ Lebih jauh, kompleksitas ini mengandaikan keharusan untuk diurai dengan ilmu ekonomi dan teori manajemen. Sejalan dengan perkembangan pesat ilmu dan teknologi, justeru tantangan etis dan moral mengemuka.

Di sinilah, pembelajaran manajemen dan bisnis tak hanyaberkuat pada bagaimana mengurus orang dan benda, tetapi juga bagaimana keduanya tak melanggar batas-batas norma. Tanpa mengindahkan moralitas, banyak pelaku bisnis yang terperangkap pada penipuan, sehingga merugikan negara dan masyarakat. Skandal Enron di Amerika Serikat adalah salah satu contoh bagaimana bisnis yang dilakukan tanpa etika menyebabkan kerugian negara dan khalayak luas. Tentu saja kasus terbaru penipuan yang dilakukan oleh produsen mobil Volksvagen, sehingga menyebabkan 11 juta kendaraan diesel ini ditarik dari pasaran akibat sistem knalpot yang memenuhi standar.

¹⁵ Baca lebih lanjut dalam Martin Ubani, hlm. 43-46.

¹⁶ Diambil dari Martin Ubani, hlm. 44.

¹⁷ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, cet. 3 (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 9.

Tak pelak, orang tak lagi bicara ide Milton Friedman, ekonom pemenang Nobel, yang menyatakan bahwa tanggung-jawab sosial eksekutif perusahaan adalah menghasilkan sebanyak-banyaknya uang selagi mungkin bagi pemegang saham. Bagaimana setelah 40 tahun, pelaku bisnis mulai berbicara tentang tanggung-jawab mereka kepada pemegang kepentingan perusahaan. Malah, selain pemegang saham, mereka juga berbicara dengan konsumen, pekerja dan anggota masyarakat sekitar perusahaan.¹⁸

Untuk menyalurkan pendidikan karakter dalam pembelajaran manajemen dan bisnis, ide Aristoteles tentang cara melahirkan orang baik adalah melalui kebiasaan dan akal budi. Berbeda dengan binatang, sejatinya manusia telah membawa sifat-sifat baik. Namun, tetapi pelaziman atau pembiasaan, kebaikan itu tidak akan menjadi karakter atau tabiat. Dengan pengajaran keutamaan atau kesalehan (*virtue*), semua yang terlibat dalam proses belajar-mengajar tak lagi mencari kebahagiaan sebagai hasil, tetapi proses yang lahir dari kebajikan.

Analisis

Pembelajaran manajemen dan bisnis secara eksistensial terkait dengan kepercayaan dan keyakinan peserta didik. Selain itu, ia menuntut kepekaan terhadap keadaan lingkungan tempat mereka tinggal. Namun demikian, mahasiswa dan akademisi turut serta dalam merespons tantangan global. Misalnya, apakah suara 99% yang mengampanyekan Duduki Wallstreet (*Occupy Wallstreet*) sebagai pertanda kapitalisme akan menggali kuburnya sendiri seperti diramalkan oleh Karl Marx? Tidak. Lalu, adakah alternatif? Slavoj Žižek, filsuf Slovenia, menjawab bukan kapitalisme dan sosialisme. Apakah Pancasila bisa ditawarkan? Secara retorik, dulu orang ramai mengatakan

bahwa ideologi Republik Indonesia ini adalah jalan keluar dari kebuntuan dua ideologi besar dalam mewujudkan kesejahteraan. Namun, hingga kini ekonomi kerakyatan yang didengungkan tidak juga mendatangkan kemakmuran. Sepertinya, hantu kapitalisme dan variannya lebih mengemuka dalam banyak praktik ekonomi dan pada waktu yang sama negara hadir setengah hati. Secara eksistensial, bangsa ini membayangkan nilai-nilai Pancasila sebagai payung moral dan etik masyarakat.

Di tengah tarikan ideologi ini, Indonesia pun sedang memastikan perannya di dunia setelah berhasil keluar dari kemelut rezim otoritarian. Reformasi yang telah mengorbankan warga sendiri, namun tak membuat antek-antek rezim sebelumnya betul-betul bangkrut. Harus diakui penguasa hari ini mengusung beban dosa masa lalu. Celakanya, gerbong reformis ambruk karena mereka berperilaku sama, tamak dan menghalalkan segala cara. Meskipun secercah harap menyergap, banyak ramalan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pendapatan yang setanding dengan negara-negara maju di dunia. Bahkan, keanggotaan RI di G-20 jelas-jelas menabalkan kedudukannya sebagai kuasa baru. Persoalannya, sekarang angka kemiskinan mencecah 30 jutaan (BPS, Maret 2011). Apakah mimpi kesejahteraan rakyat bisa diwujudkan?

Dengan kekayaan melimpah berupa sumber daya alam dan manusia, negeri ini masih harus menanggung beban tak terperi, warga yang susah mencari makan dan pekerjaan yang layak. Jika kebutuhan dasar pun sulit dijangkau, apatah lagi keperluan lain, seperti perumahan, kesehatan dan pendidikan. Tak ayal, peringkat Indonesia dalam laporan Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) 2011 melorot hingga ke 124, berada di bawah Bosnia (74), negara yang baru merdeka seumur jagung. Jika secara objektif

¹⁸ "Etika Perniagaan Kini Utama Pelanggan Berbanding Keuntungan", *Berita Harian*, Selasa 27 Oktober 2015, hlm. 32-33.

Republik ini ditilik dari komponen kesehatan, pendidikan dan pendapatan yang berada di bawah negeri tetangga, Malaysia, maka salah urus terhadap negeri ini begitu nyata.

Lalu, mungkin kesejahteraan itu diraih tanpa terganggu dengan angka-angka itu? Kata yang diterjemahkan *well-being* ini kadang digunakan secara bergantian dengan kebahagiaan. Coba simak pernyataan dalam cetusan Jonathan Miles-Watson dalam “Etnographic insights into happiness” yang merupakan salah satu bab *The Practice of Happiness* bahwa *the happiness literatures consistently suggest that interpersonal relationships are a key factor in human well-being*.¹⁹ Di sini, hubungan dipahami dalam dua cara, pertama ia akan menunjukkan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan dan merawat hubungan. Kedua, melalui penteroran keperibadian, di mana ia menitikberatkan pada pentingnya pengembangan hubungan dengan pribadi bukan-manusia. Nah, yang terakhir ini mengandaikan tuntutan konsep modal ruang sebagai alat kunci untuk perencanaan kota. Betapa pun daifnya kita, kenyamanan itu masih bisa didongkrak dengan perilaku dan penciptaan ruang.

Masalahnya, praktik keagamaan seperti apa yang mendorong hubungan itu sehat dan pada gilirannya membangkitkan kesentosaan? John Swinton (2007) menukas bahwa agama yang melindungi penganutnya, seperti aturan gaya hidup individu dan perilaku sehat (misalnya larangan meminum alkohol, merokok), modal sumber daya sosial, seperti ikatan sosial dan dukungan formal dan tidak formal, promosi persepsi-diri yang positif, modal sumber daya penyembuhan khas, yaitu berupa penghasil emosi positif, cinta dan kemaafan, serta mekanisme kelebihan hipotetik, seperti keberadaan bioenergi penyembuhan. Alih-

alih terjebak pada pemahaman sempit, agama sejatinya semestinya hadir dalam ruang yang banyak ditinggalkan oleh kecenderungan kehidupan modern, yaitu spiritualitas. Sifat batin agama inilah yang memungkinkan ia ramah dengan pelbagai bentuk ekspresi kebudayaan.

Manusia Teladan

Dalam sebuah kesempatan di UIN (Universitas Islam Negeri) Yogyakarta, Mohammed Arkoun, sarjana Kajian Islam Perancis, ditanya oleh seorang mahasiswa, seraya mengutip lagu John Lennon *Imagine* yang menyenandungkan ketiadaan agama akan menghadirkan perdamaian, apakah dengan demikian kita harus meninggalkan agama agar kehidupan dunia tak dicemari oleh kejahatan? Penulis kelahiran Aljazair itu pun menjawab ringan, agama tetap diperlukan. Sebab, begitu banyak orang yang mempercayai ajarannya. Masalahnya, tegas penulis karya *Rehinking Islam* ini, teks agama apakah yang digelorkan dan dipahami oleh penganutnya.

Nah, apa yang disampaikan oleh Swinton tentang nilai-nilai agama yang bisa memacu kesejahteraan, layak ditengahkan di tengah nestapa yang menimpa ideologi neo-liberal dan sosialisme menyemai kesejahteraan. Bagaimanapun, agama tak seharusnya tergoda untuk bermain di wilayah politik, karena tugasnya jauh lebih mulia dibandingkan dengan percaturan perebutan kekuasaan, yang cenderung menghalalkan segala cara. Dalih politikus untuk menyeret bendera agama sebenarnya menempatkan agama di tempat yang rendah, alih-alih memanggulnya di tempat suci. Bagaimanapun, kesejahteraan adalah tujuan yang bisa dikongsi oleh semua agama.

¹⁹ Untuk lebih jauh lihat Jonathan Miles-Watson, “Etnographic insights into happiness” dalam John Atherton, Elaine Graham dan Ian Steedman, *The Practice of Happiness: Political Economy, Religion and Wellbeing* (New York: Routledge, 2011), hlm. 134-147.

Oleh karena itu, kaum cerdik pandai dan agamawan perlu menafsirkan teks-teks sejalan dengan maksud utama (*la chose du texte*), sebagaimana diandaikan oleh Paul Ricoeur. Merujuk pada Islam, Fazlur Rahman, sarjana Pakistan, menegaskan bahwa pesan utama al-Qur'an adalah mewujudkan keadilan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, atas dasar telaah ini, kita pun bisa membayangkan bahwa hiruk-pikuk perayaan Hari Raya Korban kadang menampilkan ritual keagamaan yang dangkal. Serta merta petinggi dan wakil rakyat memaparkan di media bahwa mereka telah menyumbang hewan korban. Padahal, pesan Idul Adha adalah kerelaan berkorban bukan sekadar hanya daging dan darah sapi, tetapi *taqwa*.

Nah, jika *taqwa* yang menjadi ukuran, sepatutnya pengorbanan itu tercermin dari perilaku penguasa dan wakil rakyat sebagai pemangkul amanat rakyat. Celaknya, 10 tahunan setelah reformasi, negeri ini masih terbelit korupsi. Tak hanya itu, birokrasi yang di awal kejatuhan Soeharto mendadak berubah cakap dan bersih, sekarang kembali ke watak semula, kalau bisa dipersulit, mengapa harus dipermudah. Celaknya, lembaga swadaya masyarakat yang bertumbuh seperti jamur tak juga membantu bagaimana meeka bisa menengahi kehendak masyarakat dan pelayanan publik. Kegagalan ini jelas-jelas memburukkan hubungan antar pribadi di kalangan orang ramai.

Demikian pula, dengan menjadikan hubungan peribadi itu penting, Richard Layard (2007) menyatakan bahwa kepercayaan adalah juga sikap yang mendasar bagi kebahagiaan. Sayangnya, masyarakat kita juga gagal dalam memupuk kepercayaan di antara mereka sendiri. Tawuran dan kericuhan yang sering mencuat di kalangan mereka berasal dari keengganan untuk membuka diri bagi kehadiran orang lain. Contoh nyata yang paling mengengaskan adalah main hakim sendiri dalam mengadili pencuri atau tawuran antar kampung. Jelas, tindakan ini adalah cermin dari

ketidadaan kepercayaan, selain gambaran kejiwaan masyarakat kita yang sakit. Bagaimanapun, kepercayaan juga disanjung oleh Francis Fukuyama dalam menciptakan masyarakat yang maju. Oleh karena itu, agama seharusnya mengambil peran dalam menyemai perhubungan yang harmonis di antara masyarakat dan pada waktu yang sama menyuburkan kepercayaan.

Betapa pun kesejahteraan itu bukan tujuan yang mudah diraih, adalah penting bahwa kita perlu mendaki dengan sepenuh hati. Namun demikian, sebagaimana Sisyphus, para penganut agama dan pengawalnya tidak perlu menggulirkan batu yang telah didorong ke atas, lalu disorong ke bawah, sehingga puncak tak pernah diraih. Puncak itu, sebagaimana dijelaskan oleh Plato, adalah kebahagiaan. Setidak-tidaknya kita pun perlu mengukur secara objektif ukuran untuk memastikan kesejahteraan seseorang. Teori Big Seven Layard (2005) bisa disodorkan, yang meliputi keadaan keuangan, pemenuhan kerja, hubungan keluarga, komunitas dan pertemanan, kesehatan, kebebasan/nilai dan falsafah hidup.

Kita pun mengakui bahwa keadaan ekonomi kita masih sangat memperhatikan, sehingga teori di atas tampak telah mencoret kehadiran warga kebanyakan. Namun pada waktu yang sama, ia bukan menjadi alasan menggoyahkan hal ihwal terkait dengan keadaan batin warga. Kepercayaan dan hubungan pribadi sebagai dua unsur penting dalam menciptakan kesejahteraan bisa ditanamkan di dalam pendidikan, keluarga, dan teladan dari elite dan wakil rakyat. Usaha semacam ini tak memerlukan uang, tetapi teladan melalui perbuatan. Jika semua unsur ini serentak mengandaikan hal mendasar dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, harmoni dan kepercayaan, niscaya kegagalan tak membuat satu sama lain saling menudingkan jari. Kebersamaan membuat seluruh unsur saling tahu diri, namun tidak kemudian menyuburkan sikap membenarkan kekerasan dan kesalahan. Kesejahteraan itu masih bisa hadir ketika harmoni dan kepercayaan senantiasa dipraktikkan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, ada dua poin penting, yaitu pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran manajemen dan bisnis dengan pendekatan pendidikan kepekaan eksistensial. Bagaimanapun, setiap warga hidup dengan lingkungannya, yang mengandaikan nilai, moral dan etika tertentu. Betapapun, warga tak bisa menutup diri dari arus barang global, namun kebutuhan masyarakat sejatinya bisa dibentuk dan diabaikan.

Dengan kecerdasan eksistensial, warga kampus menyadari makna dan tujuan hidup yang ingin dipegang secara teguh. Menimbang kepekaan sosial-keagamaan, nilai-nilai keagamaan bisa menjadi rujukan untuk menentukan makna dan apa yang seharusnya dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk hubungan ekonomi antara masyarakat. Jika yang terakhir tidak dilandasi etika, maka lahirnya masyarakat berkeadaban tidak mungkin, sebab kepercayaan satu sama lain adalah pondasi untuk membangun masyarakat yang bertamadun.

Dengan melazimkan keutamaan dan kesalehan, proses pendidikan telah berada di landasan yang benar untuk penanaman dan penyuburan karakter. Dari sini, kebahagiaan tidak lagi dilihat sebagai hasil dari usaha yang semata-mata berorientasi kebendaan, tetapi juga kerohanian. Dengan demikian, objek-objek kajian dalam pembelajaran manajemen dan bisnis tidak hanya terkait dengan ekonomi semata-mata, tetapi juga etika dan kebutuhan eksistensial manusia itu sendiri. Tambahan lagi, pesan utama dalam al-Qur'an adalah mewujudkan keadilan ekonomi dan sosial. Bermula dari sini, kesalehan sosial dan eksistensial diuji.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristotle. *Politics*. (2009) Terj. Ernest Bakker. Oxford: Oxford University Press.
- Bertens, K. (2015) *Pengantar Etika Bisnis*, cet. 3. Yogyakarta: Kanisius.
- Cederström, Carl dan André Spicer. (2015) *The Wellness Syndrome*. Cambridge: Polity.
- Foley, Michael. (2011) *The Age of Absurdity: Why Modern Life Makes it Hard to Be Happy*. London: Simon & Schuster.
- Giroux, Henry A dan Susan Searls Giroux. (2004) *Take Back Higher Education: Race, Youth, and the Crisis of Democracy in the Post-Civil Rights Era*. New York: Palgrave MacMillan.
- Guillebeau, Chris. (2014) *The Happiness of Pursuit: Finding the Quest that Will Bring Purpose to Your Life*. New York: Harmony.
- Lane, Melissa. (2014) *Greek and Roman Political Ideas*. London: Pelican.
- Lewis, Tyson E. (2012) *The Aesthetics of Education: Theatre, Curiosity, and Politics in the Work of Jacques Rancière and Paulo Freire*. New York: Continuum.
- McMahon, Darrin M. (2006) *Happiness: A History*. New York: Grove Press.
- Miles-Watson, Jonathan. (2011) "Ethnographic insights into happiness" dalam John Atherton, Elaine Graham dan Ian Steedman, *The Practice of Happiness: Political Economy, Religion and Wellbeing*. New York: Routledge, hlm. 134-147.
- Pickthall, Mohammed Marmaduke. (2003) *The Meaning of The Glorious Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Postman, Neil. (2001) *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*. Terj. Siti Farida. Yogyakarta: Jendela.
- Rubin, Gretchen. (2009) *HappinessProject: Or Why I Spent Year Trying to Sing in the Morning, Clean Closets, Fight Right, Read Aristotle, and Generally Have More Fun*. New York: Harper.
- Rusli, Zaili dan Hasim As'ari. (2010) *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan: Strategi Penanggulangan Kemiskinan di*

- Kabupaten Kuantan Singingi*. Riau: Alaf Baru.
- Ubani, Martin. (2013) “Existensial Sensitive Education”, dalam Arthur, James dan Terence Lovat. *The Routledge International Handbook of Education, Religion and Values*. London dan New York: Routledge.
- Wartenberg, Thomas E. (2011) *Existensialism: Beginner’s Guide* Oxford: Oneworld.

“W irausaha Beretika”

T antangan Pendidikan Kewirausahaan dalam Era Persaingan Global

Sudarmiatin

Universitas Negeri Malang
Email: mianov09@yahoo.co.id

Abstrak : Kewirausahaan saat ini menjadi mata pelajaran inti pada hampir pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai SMP, SMA, SMK dan bahkan di perguruan tinggi. Maraknya dunia pendidikan memasukkan Kewirausahaan ke dalam kurikulum tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi sudah menjadi tuntutan. Pencapaian jumlah wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduk menjadi target Indonesia untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Untuk mencapai target tersebut sudah tentu bukan tugas pemerintah semata, tetapi salah satunya menjadi tugas sector pendidikan. Ketatnya persaingan dalam bisnis global, mendorong wirausaha berperilaku inovatif dan kreatif menciptakan keunggulan bersaing. Etika berbisnis yang selama ini banyak dilupakan orang, ke depan akan menjadi perhatian besar baik dalam pendidikan Kewirausahaan maupun dalam persaingan bisnis global. Menurut **Bertens (2000)** etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian perilaku yang beretika adalah perilaku yang tidak melanggar norma, aturan dan budaya masyarakat setempat. Apakah seorang wirausaha juga perlu beretika? Bucar and Hisrich (2001) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam persaingan bisnis global, dibutuhkan kehadiran wirausaha yang beretika. Hal ini juga didukung oleh Shleifer (2004) yang menyatakan bahwa bersaing tidak berarti meninggalkan etika. Justru dengan menjadi wirausaha yang beretika maka akan menjadi strategi bersaing guna memperoleh simpati dari konsumen. Mengingat pentingnya menghadirkan wirausaha beretika dalam persaingan bisnis global, maka perlu dibahas lebih lanjut dalam pembelajaran Kewirausahaan di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Kata Kunci: etika, pendidikan kewirausahaan, strategi bersaing

Kewirausahaan saat ini menjadi mata pelajaran inti pada hampir pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai SMP, SMA, SMK dan bahkan di perguruan tinggi. Di beberapa perguruan tinggi, Kewirausahaan bukan hanya ada pada struktur kurikulum Fakultas Ekonomi, tetapi juga ada pada kurikulum non Fakultas Ekonomi. Untuk perguruan tinggi yang berbasis Ekonomi, mata kuliah Kewirausahaan menduduki posisi sebagai mata kuliah wajib dan bahkan dirinci lagi menhadi beberapa mata kuliah pecahan dari Kewirausahaan. Maraknya dunia pendidikan

memasukkan Kewirausahaan ke dalam kurikulum tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi sudah menjadi tuntutan. Sebagaimana dikemukakan oleh MvLelland bahwa kemakmuran suatu Negara dapat diindikasikan oleh banyaknya wirausaha (entrepreneurs) yaitu minimal 2 % dari jumlah penduduknya. Jika jumlah penduduk Indonesia saat ini 252 juta (BPS 2015) maka tinggal menghitung saja berapa jumlah entrepreneurs minimal yang harus dimiliki bila menginginkan msyarakat Indonesia makmur. Hasil perhitungan ketemu 5 juta orang, dan berapa jumlah wirausaha yang sudah

kita miliki saat ini? Data BPS (2014) menunjukkan bahwa saat ini jumlah wirausaha Indonesia mencapai 1,65% (Sumber: Republika 12 Maret 2015) Sudah tentu jumlah tersebut masuk harus ditambah agar kemakmuran masyarakat Indonesia semakin baik. Upaya peningkatan jumlah wirausaha Indonesia tersebut salah satunya merupakan tugas kita para guru atau dosen.

Issue terbaru berkaitan dengan mata pelajaran Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah tentang etika berwirausaha (*ethical entrepreneurship*). Pesatnya persaingan dalam dunia bisnis akan berdampak terhadap tingginya peluang untuk melanggar etika wirausaha. Pelanggaran terhadap hak-hak konsumen, hak karyawan yang membantu proses produksi, sering dilupakan demi tercapainya target penjualan. Seberapa pentingkah etika dalam dunia bisnis? Bagaimana keterkaitan etika dengan kewirausahaan? Apakah etika menjadi kendala atau justru menjadi media untuk menciptakan keunggulan bersaing? Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, berikut akan diulas tentang hakekat etika dalam bisnis dan makna strategi bersaing.

Kata etika (*ethics*) sering dihubungkan dengan urusan moral, norma, peraturan dan budaya masyarakat. Dalam perkembangannya, masalah etika ternyata juga diperlukan dalam hubungan bisnis. Bertens (2000) menyatakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian perilaku yang beretika adalah perilaku yang tidak melanggar norma, aturan dan budaya masyarakat setempat. Apakah seorang wirausaha juga perlu beretika? Wirausaha adalah manusia yang menjalankan profesinya sebagai pengusaha. Aktivitas wirausaha adalah mengelola berbagai sumberdaya perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan. Berbagai sumberdaya tersebut bentuknya bisa berupa sumberdaya manusia (*man*), sumberdaya uang (*money*), sumberdaya bahan/barang (*materials*),

sumberdaya metode (*methods*) dan sumberdaya mesin (*machine*).

Kehidupan bisnis berhubungan dengan seni mengelola sumberdaya, seni menghadapi resiko pasang surut yang berpotensi untuk tumbuh dan berkembang atau bahkan rugi dan gulung tikar. Iklim persaingan yang tajam sering berdampak terhadap tingginya potensi wirausaha untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Pemberian upah yang tidak sesuai dengan haknya karyawan, mengurangi timbangan yang menjadi haknya konsumen dengan harapan memperoleh untung lebih besar, tidak membayar pajak, dan lain-lain sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hukum seringkali dilanggar demi memperoleh sejumlah keuntungan, seperti mengimpor barang secara ilegal, memalsukan merek dagang, menjual kaset bajakan, membuka rahasia kekayaan nasabah bank ke orang lain, dan sebagainya. Dengan tingginya tingkat persaingan bisnis tersebut berdampak terhadap tingginya peluang untuk melupakan etika. Dalam perkembangan bisnis global, masalah etika ini telah menjadi perhatian khusus baik oleh competitor, mitra bisnis maupun konsumen. Seperti yang dikemukakan Bucar and Hisrich (2001) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam persaingan bisnis global, dibutuhkan kehadiran wirausaha yang beretika. Banyaknya pilihan penjual atau produsen membuat konsumen akan semakin jeli dan kritis melakukan seleksi pembelian barang atau jasa. Hal ini juga didukung oleh Tesfayohannes and Driscoll (2005) yang menyatakan bahwa etika tidak bisa dipisahkan dengan bisnis kecil dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), hal ini juga berdampak terhadap proses pendidikan Kewirausahaan. Bisnis tidak selamanya berorientasi profit semata, ada kalanya aktivitas bisnis bisa berorientasi social (non profit). Sedangkan Morris & Schindehutte (2002). Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingginya tingkat persaingan pada bisnis global menuntut kesiapan perusahaan untuk menghadapi tantangan etika yang muncul.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Etika dan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Terdapat beberapa perbedaan persepsi tentang penggunaan etika dalam bisnis. Pendapat pertama menyatakan bahwa kegiatan bisnis identik dengan strategi memperoleh keuntungan sehingga tidak perlu memperhatikan soal etika. Sementara pendapat kedua menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan bisnis adalah sebagai akibat melakukan transaksi dengan orang lain. Agar terjadi transaksi jual beli maka kedua belah pihak harus sepakat, penjual memberikan barang atau jasa kepada pembeli dan pembeli memberikan sejumlah uang kepada penjual. Penjual memiliki kewajiban memberikan barang atau jasa kepada pembeli, tetapi dia memiliki hak untuk menerima sejumlah uang dari pembeli. Demikian sebaliknya, pembeli memiliki kewajiban memberikan sejumlah uang kepada penjual dan pembeli memiliki hak menerima barang atau jasa dari penjual. Peristiwa itu terjadi karena adanya kesepakatan kedua belah pihak secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bila diperhatikan transaksi di atas sepertinya biasa saja, namun bila terjadi pelanggaran terhadap aturan jual beli, yang mengakibatkan satu pihak ada yang dirugikan maka di situ sudah terjadi pelanggaran etika. Misalnya barang "KW" dikatakan "ORI", beratnya 9 ons dikatakan 1 kg, barang luntur dikatakan tidak luntur, dan sebagainya. Oleh sebab itu pendapat yang kedua ini menyatakan bahwa dalam bisnis diperlukan etika agar tidak ada pihak yang dirugikan.. Pendapat ketiga menyatakan walaupun kedua belah pihak sepakat melakukan transaksi jual beli tetapi jika transaksi tersebut bertentangan dengan etika, norma, moral dan budaya masyarakat (misalnya jual beli barang ilegal) maka di sini terjadi pelanggaran etika/hukum, karena ada pihak yang dirugikan yaitu pemerintah.

Dalam bisnis modern, untung bisa diperoleh dengan banyak cara. Jika cara yang dipilih

wirausaha adalah cara-cara yang wajar, tidak merugikan salah satu pihak dan tidak melanggar etika, norma, hukum dan budaya masyarakat maka tidak menjadi masalah. Tetapi jika etika dan norma melarang suatu kegiatan bisnis tersebut dilakukan oleh wirausaha karena bertentangan dengan hati nurani dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Bagaimana seorang wirausaha harus mengambil keputusan untuk bersikap?

Bertens (2000) mengemukakan bahwa etika dalam menjalankan bisnis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu (1) ekonomis (2) moral (3) hukum dan (4) perpaduan dari ketiganya. Dari sudut pandang ekonomi menyatakan bahwa mengejar keuntungan adalah satu hal yang wajar dalam menjalankan bisnis, asal keuntungan tersebut dicapai dengan tidak merugikan orang lain. Jadi ada kendala etis yang harus diperhatikan dalam menjalankan bisnis yaitu moral. Ada hal yang "bisa" dilakukan dalam bisnis tetapi "tidak boleh" dilakukan oleh norma, moral dan etika. Kita harus memperhatikan kepentingan dan hak orang lain. Dari sudut pandang hukum, sudah jelas bahwa kegiatan bisnis tidak bisa dipisahkan dengan hukum, norma, aturan. Dalam bisnis nasional maupun internasional kehadiran hukum dagang, hukum perdata, mutlak diperlukan. Hukum pada hakekatnya adalah lebih tegas bila dibandingkan dengan etika dan norma. Dalam perspektif hukum, terdapat dokumen hitam di atas putih yang mengatur kehidupan bisnis pada suatu daerah, wilayah maupun Negara sehingga akan membantu wirausaha dalam mencapai tujuannya.

Beberapa hasil penelitian yang membahas hubungan etika dan Kewirausahaan diantaranya adalah Hicks (2009), Harris and Sapienza (2009), dan Shleifer (2004). Hicks (2009) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kewirausahaan ada kecenderungan dipandang sebagai fenomena ekonomi fundamental dan mendasar, dan kurang mendapat perhatian sebagai fenomena etis. Karenanya etika bisnis kontemporer mengasumsikan bahwa etika diperlukan untuk menghentikan praktek bisnis predator dan mendorong filantropi

dan amal oleh bisnis. Pendapat ini didukung oleh Harris and Sapienza (2009) yang menyatakan bahwa antara entrepreneurship dan etika bisnis saat ini memperoleh perhatian khusus baik dalam dunia pendidikan maupun dalam konteks persaingan bisnis global. Hubungan antara etika dan entrepreneurship ini dikelompokkan dalam 3 tema besar yaitu (1) *Entrepreneurial ethics* (2) *Social Entrepreneurship* dan (3) *Entrepreneurship and Society*, yang masing-masing tema dapat dirinci lagi menjadi beberapa sub tema. Etika berwirausaha (*Entrepreneurial ethics*) ini berhubungan dengan bagaimana seorang wirausaha berperilaku etis dalam menjalankan bisnisnya. Tema ini lebih focus pada urusan internal perusahaan seperti bagaimana seorang wirausaha mengambil keputusan bisnisnya. Apakah mereka juga telah memperhatikan masalah etika dalam pengambilan keputusan? Untuk tema kedua yaitu *Social entrepreneurship*, ini lebih berhubungan dengan bagaimana seorang wirausaha mengembangkan bisnisnya melalui aktivitas social berbasis non profit, yang sebenarnya merupakan upaya untuk meningkatkan profit usahanya. Contoh nyata tema ini adalah pemberdayaan

wirausaha melalui waralaba (*Franchise*) yang seringkali tidak sesuai peraturan yang berlaku (*disenfranchised entrepreneurs*). Seorang franchisor yang telah menerima sejumlah uang berupaya “*royalty fee*” dari franchisee, mempunyai kewajiban memberikan konsultasi dan pendampingan hingga franchisee mandiri. Namun dalam kenyataannya kewajiban franchisor tersebut tidak dilakukan sehingga berdampak terhadap banyaknya franchisee yang bangkrut dan kehilangan investasinya dengan sia-sia.

Tema ketiga yaitu *Entrepreneurship and Society*, adalah berhubungan dengan pandangan makro terhadap entrepreneurship, seperti perlunya disusun peraturan tentang bisnis waralaba. Selama ini bisnis waralaba diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2007. Untuk dapat diaplikasikan di masyarakat maka peraturan tersebut perlu dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan daerah yang penyusunannya mengacu pada peraturan di atasnya. Orientasi tema ketiga ini adalah pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan social. Selengkapny ketiga tema yang mencerminkan keterkaitan antara etika dan Kewirausahaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

| Entrepreneurial Ethics | Social Entrepreneurship | Entrepreneurship and Society |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Entrepreneurs versus non-entrepreneurs • Ethical decision making of entrepreneurs • Ethical dilemmas in entrepreneurship • Technological change and ethics • Formation of ethical infrastructure in new ventures • Stakeholder theory of entrepreneurship | <ul style="list-style-type: none"> • Defining social entrepreneurship • Ethical concerns in social ventures • Measurement of social venture 'performance' • Empowerment of disenfranchised entrepreneurs • Social ventures versus traditional ventures • Role of 'purpose' in new ventures | <ul style="list-style-type: none"> • Entrepreneurship and economic theory • Entrepreneurship and macroeconomic development • Other societal roles of entrepreneurship • Entrepreneurs as social change agents • Detrimental impact of 'creative destruction' • Ethics of opportunity exploitation |

Gambar 1. Ethics and Entrepreneurship : Three themes

(Sumber: Harris, et al., 2009)

Wirausaha beretika sebagai sumber keunggulan bersaing

Dalam menjalankan bisnisnya seorang wirausaha sudah pasti berhadapan dengan pesaing (penjual produk yang sejenis). Untuk memenangkan persaingan, maka diperlukan strategi untuk mempengaruhi konsumen. Porter (2005) menyatakan bahwa "*Strategy is about competitive position, about differentiating yourself in the eyes of the customer, about adding value through a mix of activities different from those used by competitors*". Strategi adalah tentang posisi persaingan, tentang membedakan diri dalam pandangan konsumen, tentang penambahan nilai melalui perbedaan aktivitas yang dilakukan pesaing. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa strategi bersaing identik dengan perbedaan. Perbedaan tersebut tidak harus melekat pada produk yang dihasilkan, tetapi bisa juga perbedaan layanan (*service*), keahlian karyawan, hubungan pemilik dengan karyawan, kepedulian perusahaan dengan lingkungan masyarakat sekitar, dan sebagainya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian York (2009) yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing bisa dikembangkan melalui kepedulian terhadap lingkungan (*environment ethics*). Sementara itu Lado and Wilson (1994) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan (*Sustainable Competitive Advantage*) sangat ditentukan oleh kompetensi sumber daya manusia termasuk di dalamnya adalah etika sumber daya manusia.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas jelas bahwa bila seorang wirausaha melaksanakan bisnisnya dengan memperhatikan masalah etika, moral, norma dan budaya masyarakat sekitar, maka tidak akan mengganggu eksistensi bisnisnya. Justru dengan menjadi "wirausaha beretika" tersebut akan memperoleh simpati tersendiri baik dari konsumen, supplier, distributor maupun competitor. Simpati masyarakat terhadap perusahaan inilah yang berpotensi menjadi sumber keunggulan bersaing.

Membentuk Wirausaha Beretika melalui Jalur Pendidikan

Terdapat dualisme pendapat tentang lahirnya wirausaha sukses. Pendapat konvensional menyatakan bahwa lahirnya wirausaha adalah dari keturunan, sehingga orang yang berasal dari keluarga "bukan wirausaha" maka tidak akan sukses menjadi wirausaha. Sebaliknya pendapat modern menyatakan bahwa wirausaha sukses tidak harus berasal dari keturunan, tetapi bisa dibentuk melalui pendidikan, latihan dan ketrampilan (Sudarmiati, 2009). Dengan demikian menurut pendapat modern kewirausahaan itu bisa dipelajari baik melalui pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, maupun melalui pendidikan non formal misalnya mengikuti pelatihan atau kursus. Pembelajaran Kewirausahaan melalui jalur pendidikan formal dilaksanakan sesuai kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan pembelajaran Kewirausahaan melalui jalur pendidikan non formal biasanya dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat, seperti kursus membuat kue, kursus montir, kursus budidaya tanaman hias, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan dikenal banyak metode, model dan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengajar Kewirausahaan. Namun tidak semua metode, model dan media pembelajaran tersebut cocok dengan semua materi Kewirausahaan. Oleh sebab itu guru atau dosen Pembina mata kuliah Kewirausahaan dituntut inovatif dan kreatif dalam memilih metode, model dan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

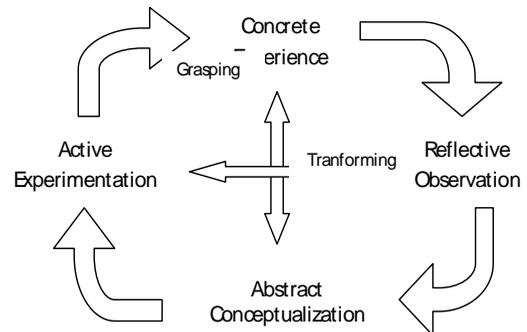
Sebagaimana dikemukakan Hamidi, *et al* (2008) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kreativitas dan pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar Kewirausahaan itu memerlukan kreativitas. Mengubah sikap konsumtif menjadi produktif, sikap pasrah menerima nasib menjadi ulet dalam berusaha, sikap mau belajar dari pengalaman masa lampau, sikap mau berubah mengikuti perkembangan masa kini, adalah tugas utama guru Kewirausahaan. Untuk mengubah sikap, siswa atau mahasiswa sudah tentu

bukan pekerjaan yang mudah. Menghafal text book sudah tentu bukan merupakan solusi. Tetapi menghadapkan mereka dengan fakta dan pengalaman nyata adalah lebih direkomendasikan oleh para peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Rerup (2005) yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu dapat membantu wirausaha dalam menemukan peluang bisnis dan mengeksploitasi peluang tersebut dalam bentuk bisnis. Hal ni juga didukung hasil penelitian Rasmussen dan Sorheim (2006) yang menyatakan bahwa mengurangi pembelajaran individual di kelas dan menambah aktivitas pembelajaran kelompok berbasis kinerja terbukti lebih efektif meningkatkan intensitas berwirausaha. Proses belajar mengajar berbasis pengalaman ini sebenarnya telah sejak lama disarankan oleh Dale (1969) dalam kerucut pembelajarannya yang menyatakan bahwa semakin banyak panca indera yang digunakan siswa dalam belajar maka akan semakin lama materi yang disampaikan guru akan diingat oleh siswa.

Bagaimana membentuk wirausaha beretika melalui pendidikan Kewirausahaan berbasis pengalaman? Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) adalah pembelajaran yang membutuhkan dukungan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam permasalahan dunia nyata dengan bimbingan guru

(Wurdinger & Carlson, 2010). Kelas, laboratorium, bisa diseting untuk experiential learning melalui pembelajaran berbasis kasus, penemuan masalah, simulasi, experiment atau pembelajaran proyek.

Berikut ini adalah siklus *Experiential Learning* menurut Kolb (2008)



Gambar 2. Experiential Learning Cycle

Kolb (2008) menyatakan *Experiential Learning* adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan tersebut dihasilkan melalui kombinasi antara “*grasping*” dan “*transforming*” pengalaman. Contoh implementasi EL ke dalam pendidikan Kewirausahaan adalah dicerminkan dalam langkah-langkah pembelajaran berikut ini:

Tabel 1. Implementasi EL pada Pembelajaran Kewirausahaan

| No | Tahapan EL | Implementasi pada Pendidikan Kewirausahaan | Keterangan |
|----|---|--|---|
| 1 | <i>Abstract Conceptualization</i> | Pemahaman konsep kewirausahaan | Catatan : <ul style="list-style-type: none"> • Sebelum eksperimen lebih baik didahului menyusun Business Plan untuk meminimalisir resiko kegagalan. • Peran guru selama proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator |
| 2 | <i>Active Experiment</i> | Praktikum membuat produk, kemasan, merek, mendesain promosi dan mencoba memasarkannya | |
| 3 | <i>Concrete Experience</i> | Siswa memperoleh pengalaman nyata termasuk pengalaman menjadi wirausaha beretika dengan segala konsekwensinya | |
| 4 | <i>Reflective Observation</i> | Siswa bersama guru melakukan refleksi yaitu menganalisis <u>apa yang bisa dan boleh dilakukan</u> , <u>apa yang boleh tetapi tidak bisa dilakukan</u> , <u>apa yang bisa tetapi tidak boleh dilakukan</u> dan yang <u>tidak bisa dan tidak boleh dilakukan</u> | |
| 5 | Menemukan strategi Pengetahuan baru hasil konstruksi EL | Menemukan cara membuat produk yang efektif dan efisien serta mengetahui strategi memasarkannya | |

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah :

1. Untuk menyongsong era persaingan global, pemerintah berupaya meningkatkan jumlah wirausaha melalui berbagai cara, diantaranya adalah melalui jalur pendidikan.
2. Ketatnya persaingan bisnis berpeluang besar terhadap terjadinya pelanggaran etika berwirausaha. Oleh sebab itu etika berwirausaha sebaiknya dimasukkan dalam materi Kewirausahaan (walaupun tidak secara eksplisit) agar ke depan tercipta wirausaha-wirausaha yang beretika.
3. Menjadi wirausaha yang beretika tidak identik dengan keuntungan kecil, namun bisa jadi sebaliknya. Wirausaha yang beretika (patuh etika) justru memiliki tempat tersendiri di hati konsumen. Dengan kata lain etika bukan menjadi penghambat dalam bersaing, tetapi justru menjadi sumber menciptakan keunggulan bersaing.
4. Salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk menciptakan wirausaha beretika adalah *Experiential Learning* yang meliputi tahapan abstrak *conceptualization*, *active experiment*, *concrete experience*, *reflective observation* dan diakhiri dengan ditemukannya konsep baru hasil konstruksi. Oleh karena tujuan pembelajaran Kewirausahaan adalah mengubah sikap dan perilaku, maka saran untuk para pembina mata pelajaran atau mata kuliah Kewirausahaan agar selalu inovatif dan kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Aa Lado, Mc Wilson. 1994. *Human Resource Systems And Sustained Competitive Advantage: A Competency-Based Perspective*. Academy Of Management Review.

- Andrei Shleifer. 2004. *Does Competition Destroy Ethical Behavior?* Nber Working Paper No. 10269. Issued In February 2004
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamidi, Wennberg and Berglund. 2008. Creativity in Entrepreneur Education. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. Vol. 15 Iss: 2, pp.304 – 320.
- Moore, D.T. 2010. Forman d issue in Experiential Learning in D.M. Quarters New Directions for Teaching and Learning pp 3-13 New York City: Wiley.
- Michael H. Morris & Minet Schindehutte. 2002. The Ethical Context of Entrepreneurship: Proposing and Testing a Development. *Journal Of Business Ethics* Vol. 40: 331–361, 2002.
- Kolb, A.Y and Kolb, D.A. 2008. *Experience learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*. Handbook of Management Learning, Education and Development. London: Sage Publication.
- Porter, M. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York, Free Press.
- Rasmussen, E.A. and Sørheim, R. 2006. Action-Based Entrepreneurship Education. *Technovation Journal*. Vol. 26 pp 185–194.
- Rerup, C. 2005. *Learning from past experience: Footnotes on mindfulness and habitual entrepreneurship*. Scand. J. Mgmt. 21 (2005) 451–472.
- Stephen R. C. Hicks, 2009. **What Business Ethics Can Learn from Entrepreneurship**. *The Journal of Private Enterprise* 24(2), p. 49-57.
- Sudarmiati.2009. *Kewirausahaan. Pendekatan Manajemen dan Strategi Pengelolaan Bisnis*. Malang: UMM Press.

- Tesfayohannes, M. And Driscoll, C. 2010. Integrating Ethics Into Entrepreneurship Education: An Exploratory Textbook Analysis. *Journal Of Entrepreneurship Education, Volume 13, p.211.*
- Wurdinger, D.D. & Carlson, J.A. 2010. *Teaching for Experiential Learning: Five approaches that work.* Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- York, J.G. 2009. Pragmatic Sustainability: Translating Environmental Ethics Into Competitive Advantage. *Journal of Business Ethics. Vol. 85 (1): 97-109.*

Kompetensi dan Karakter Peserta Didik: Perspektif *Multiple Intelligences* Howard Gardner

Diana Wulandari

Student Master Educational Psychology - Universiti Utara Malaysia

E-mail: wulandaridiana87@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Setiap orang memiliki jenis kecerdasannya sendiri. Howard Gardner (1983) menemukan teori *Multiple Intelligences*, yang membagi kecerdasan manusia menjadi 9 jenis. Dalam proses belajar mengajar, sangat perlu bagi seorang guru mengetahui dan memahami jenis kecerdasan masing-masing peserta didiknya. Dengan mengetahui dan memahaminya, maka diharapkan model dan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai. Sehingga internalisasi nilai-nilai (karakter) kepada peserta didik melalui materi ajar dapat dilakukan sedini mungkin. Hasil akhir dari proses pendidikan yang diawali dengan pemahaman terhadap kecerdasan masing-masing peserta didik, internalisasi nilai-nilai (karakter) melalui model dan metode pembelajaran yang sesuai, akan menghasilkan peserta didik yang kompeten, yaitu peserta didik yang memiliki kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal, atau peserta didik yang memiliki kemampuan atau kecakapan yang dapat memadukan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kata kunci: kompetensi, karakter, peserta didik, *multiple intelligences*

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah pasti tidak semudah yang dibayangkan. Sebab secara formal, proses pendidikan itu sendiri harus dilalui dengan penjenjangan yang sangat melelahkan, namun berdampak positif terhadap pembentukan karakter seseorang, bahkan jati diri bangsa di sebuah negara.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara

tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat maupun bangsa. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa karakter merupakan keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter itulah nilainya, pemikirannya, kata-katanya, tindakannya (Lickona & Berreth, 1993:34). Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jatidiri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Istilah karakter bisa bermakna negatif, tapi juga bisa bermakna positif; bisa bermakna jelek, tapi juga bisa berarti baik. Namun istilah karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang baik atau yang arif sehingga kalau kita katakan pembangunan atau pendidikan karakter, itu berarti pembangunan atau pendidikan karakter yang arif atau bijaksana. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan santun, bertanggung jawab, memiliki komitmen, jujur, pekerja keras, pengasih, suka bekerja sama, dan mampu mengendalikan dirinya (Lickona & Berreth, 1993:50). Orang berkarakter seperti ini pasti akan berhasil dalam hidupnya dan akan berhasil di mana pun dia bekerja. Karena manfaatnya dalam kehidupan, berarti semua orang perlu menjadi orang yang berkarakter arif.

Untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter sebagaimana disebutkan oleh Thomas Lickona di atas maka perlu adanya pendidikan karakter. (Lickona & Berreth, 1993) mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Menurut yang lain, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan – yaitu kualitas kemanusiaan yang baik

secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, atau lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah saja, tetapi nilai-nilai tersebut juga diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan di sekolah yang tidak hanya mengarah pada kecerdasan intelektual tetapi juga mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, yaitu pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni, *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dalam proses belajar mengajar, pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada materi ajar. Mengingat pentingnya materi ajar di dalam pembelajaran, maka diperlukan kreatifitas guru untuk dapat memilah dan menyusun materi ajar

dengan baik supaya nilai-nilai karakter terintegrasi di dalamnya. Kreatifitas guru dapat terlihat dari teknik pembelajaran, metode, dan materi yang digunakan. Kreatifitas guru juga dapat terlihat dari banyaknya sumber materi ajar yang digunakan guru di sekolah.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Lickona & Berreth, 1993).

Kecerdasan akademis saja tidak cukup untuk membuat anak didik menjadi generasi yang gemilang. Pembentukan karakter pada anak didik juga perlu dilakukan sejak dini agar bisa menjadi anak yang cerdas. Yaitu anak didik yang percaya diri, mampu mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, mandiri, serta berani mengekspresikan diri ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Agar anak didik mencapai aktualisasi diri tersebut, perlu ditanamkan karakter-karakter positif sejak dini.

Seringkali kecerdasan didefinisikan bahwa seorang anak didik memiliki kemampuan akademis baik atau ber-IQ tinggi, padahal kecerdasan bukan sekadar kemampuan akademis. Kecerdasan dapat dibagi menjadi tiga kategori, kecerdasan akademis (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spritual (SQ). Untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter tentu diperlukan keseimbangan di antara ketiganya. Oleh karena itu, selain memperhatikan kecerdasan akademis, perlu diperhatikan pembentukan karakter anak didik sejak dini. pengembangan pendidikan holistik di Indonesia ini menyebutkan bahwa dalam membentuk karakter positif anak didik, harus ditanamkan nilai-nilai dan norma perilaku yang tepat (Lickona, 2014:2).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia sangat diharapkan mampu mewujudkan manusia beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta mengedepankan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal-hal tersebut sangat relevan dengan yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bertolak dari sini, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa, bukannya perpecahan. Sehingga, sangat perlu mengasah kecerdasan (*inteligensia*) secara terus-menerus.

Purwadarminto (1999) memaknakan kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Sementara Gardner, (2011:13) mengartikan kecerdasan (*Inteligensia*) sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan memasuki abad-21 Gardner merevisi definisinya menjadi *intelligensi* adalah kemampuan yang didasarkan pada potensi biopsikologi, untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Dalam konsep belajar dan pembelajaran, kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak

ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah. Kecerdasan manusia saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Menurut Gardner (1983:3) manusia itu, siapa saja, kecuali cacat atau punya kelainan otak, sedikitnya memiliki 8 atau 9 kecerdasan. Adapun 9 kecerdasan yaitu: (a) kecerdasan verbal/bahasa, (b) kecerdasan logika/matematika, (c) kecerdasan spasial/visual, (d) kecerdasan tubuh/kinestetik, (e) kecerdasan musical/ritmik, (f) kecerdasan interpersonal, (g) kecerdasan intrapersonal, (h) kecerdasan spiritual, dan (i) kecerdasan eksistensial (Gardner, 1983:77). Jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Garner ini yang disebut dengan teori kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*.

Kecerdasan Majemuk adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan bisa dinikmati dalam kehidupan manusia). Secara umum kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi (Erika, 2005:3).

Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) telah menunjukkan bahwa tidak ada strategi atau model pembelajaran terbaik. Suatu strategi atau model pembelajaran mungkin sangat cocok untuk beberapa peserta didik, tetapi tidak akan begitu cocok untuk peserta didik lainnya. Hal ini berkaitan dengan jenis kecerdasan yang cenderung dimiliki. Oleh karena itu, dianjurkan kepada guru untuk menggunakan berbagai macam strategi dan model pembelajaran agar semua peserta didik terakomodasi berdasarkan jenis kecerdasan yang mereka miliki, sehingga setiap peserta didik dapat terlibat selama pembelajaran di sekolah.

Dengan pembentukan dan pendidikan karakter sejak dini, serta dipahaminya jenis

kecerdasan masing-masing peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan kecerdasan alamiah yang dimilikinya. Artinya, dalam proses belajar mengajar seorang guru dapat mengetahui dan memahami setiap karakter dan kecerdasan masing-masing peserta didik, sehingga model dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai. Dimana tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah peserta didik memiliki kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal, atau peserta didik memiliki kemampuan atau kecakapan (*kompetensi*). Menurut Mulyasa (2006:37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi ini bisa diperoleh dari proses pendidikan dan pendidikan karakter.

Jadi pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami konsep teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan jenis kecerdasannya yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Majemuk dan Proses Pembelajaran

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dengan kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Sudah cukup lama dalam dunia psikologi dan pendidikan para ahli mengukur tingkat kecerdasan manusia dari segi kemampuan atau kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*). Akan tetapi kenyataan dewasa ini banyak orang cerdas dalam arti IQ-nya tinggi, akan tetapi perilakunya tidak sesuai dengan kecerdasannya. Fenomena tersebut diantaranya adalah: tingkat korupsi masih cukup tinggi, banyak orang hidup hidup dengan kekayaan yang berlimpah akan tetapi mereka masih merasa hampa dalam kehidupannya, banyak sarjana yang terdidik tetapi masih menganggur, tawuran antar pelajar masih sering terjadi, dan lain sebagainya.

Banyak usaha yang sudah dilakukan untuk mencari dan menemukan serta menjawab persoalan-persoalan di atas. Salah satu hal yang berkembang dewasa ini adalah ternyata kesuksesan seseorang dalam hidup tidak cukup hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja. Atau dengan kata lain orang yang cerdas secara intelektual belum menjamin untuk dapat menghadapi segala tantangan dan persoalan serta dinamika kehidupan yang sangat kompleks.

Salah satu di antaranya adalah Howard Gardner (1983) yang menawarkan apa yang dinamakannya *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Ia mengkritik cara mengukur kecerdasan seseorang hanya dari segi intelektual

saja. Ia mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh beberapa kecerdasan. Gardner (1983) dengan *theory of multiple intelligences* nya menyebutkan ada delapan jenis kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis (Effendi, 2005:135-160). Kemudian dalam penemuannya selanjutnya ia masih menambahkan lagi satu kecerdasan yakni kecerdasan eksistensial (Suparno, et al. 2002:46).

Konsep kecerdasan majemuk merupakan suatu konsep yang inspiratif dan menantang untuk menjadi kajian teoretik ataupun implementasi empirik dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran saat di kelas diperlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh masing-masing anak (Armstrong 2009; Gangi 2011; Lunenburg & Lunenburg 2014; Rai et al. 2006; Tsuda 2005). Strategi pembelajaran yang tepat akan sangat menolong anak menangkap pelajaran dengan baik.

Strategi pembelajaran di sekolah dengan menggunakan kecerdasan majemuk (Aryanti & Wahyuni, 2003:5-6) diantaranya sebagai berikut: Saat mengajar anak dengan kecerdasan linguistik, metode yang digunakan adalah dengan bercerita, curah gagasan (*brainstorming*) dan dengan tape recorder atau menulis jurnal. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan logis- matematis yang digunakan adalah dengan kalkulasi dan kuantifikasi, klasifikasi dan kategori atau penalaran ilmiah. Sedangkan anak dengan kecerdasan visual dan spasial strategi pembelajaran dengan visualisasi, penggunaan warna, gambar dan sketsa gagasan serta simbol grafis. Anak yang memiliki kecerdasan musik mengajarnya dengan irama, lagu, rap, senandung dan konsep musikal serta dengan musik suasana. Anak dengan kecerdasan interpersonal dapat belajar dengan barbagi rasa dengan teman sekelas, kerja kelompok, permainan dan simulasi.

Apabila mengajar anak dengan kecerdasan intrapersonal dapat menggunakan refleksi, hubungan materi dengan pengalaman pribadi, waktu memilih dan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan serta perumusan tujuan. Jika anak memiliki kecerdasan kinestetik dapat belajar dari teater kelas, konsep kinestetik dan peta tubuh. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat belajar dengan jalan-jalan di alam terbuka dan melihat ke luar jendela serta tanaman sebagai dekorasi atau membawa hewan piaraan di kelas. Sementara anak dengan kecerdasan eksistensial untuk mengembangkannya yaitu dengan mendengarkan kotbah, membaca buku-buku rohani, filsafat, buku theologia, mengadakan refleksi diri, menghadiri upacara kematian, diskusi dengan ahli filsafat dan theolog, mengikuti retreat dan dinamika kelompok.

Dari kecerdasan yang dikemukakan Howard Gardner diatas dapat disimpulkan bahwa Anak-anak semuanya adalah cerdas. Teori kecerdasan majemuk di atas dapat kita implementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Implementasi teori kecerdasan majemuk dalam aktivitas pembelajaran memerlukan dukungan komponen-komponen sistem persekolahan sebagai berikut:

- a. Orang tua murid/Masyarakat.
Komponen masyarakat, dalam hal ini orang tua murid, perlu memberikan dukungan yang optimal agar implementasi teori kecerdasan majemuk di sekolah dapat berhasil. Orang tua, dalam konteks pengembangan kecerdasan majemuk perlu memberikan sedikit kebebasan pada anak mereka untuk dapat memilih kompetensi yang ingin dikembangkan sesuai dengan kecerdasan dan bakat yang mereka miliki.
- b. Guru.
Guru memegang peran yang sangat penting dalam implementasi teori kecerdasan majemuk. Agar implementasi teori kecerdasan majemuk dapat mencapai hasil seperti yang diinginkan ada dua hal yang perlu diperhatikan

yaitu: (1) Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan individu siswa. (2) Kemampuan mengajar dan memanfaatkan waktu mengajar secara proporsional.

Kemampuan guru dalam mengenali kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa merupakan hal yang sangat penting. Faktor ini akan sangat menentukan dalam merencanakan proses belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengenali kecerdasan spesifik yang dimiliki oleh siswa. Semakin dekat hubungan antara guru dengan siswa, maka akan semakin mudah bagi para guru untuk mengenali karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa.

Setelah mengetahui kecerdasan setiap individu siswa, maka langkah – langkah berikutnya adalah merancang kegiatan pembelajaran. (Armstrong, 2009) mengemukakan proporsi waktu yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan teori kecerdasan majemuk yaitu:

- 30 % pembelajaran langsung
- 30 % belajar kooperatif
- 30 % belajar independent

Implementasi teori kecerdasan majemuk membawa implikasi bahwa guru bukan lagi berperan sebagai sumber (resources), tapi harus lebih berperan sebagai manajer kegiatan pembelajaran. Dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk, sistem sekolah perlu menyediakan guru-guru yang kompeten dan mampu membawa anak mengembangkan potensi-potensi kecerdasan yang mereka miliki.

Lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pe-

latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menajajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik, maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan pendekatan kompetensi, antara lain: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas, (2) memberi suasana aman dan bebas secara psikologis, (3) disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif, dan (4) memberi kebebasan berpikir kreatif

dan partisipasi secara aktif. Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar-mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal dengan menerapkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

- c. Fasilitas
Kecerdasan majemuk juga perlu menyediakan fasilitas pendukung selain guru yang berkualitas. Fasilitas tersebut dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang spesifik. Fasilitas dapat berbentuk media pembelajaran dan peralatan serta perlengkapan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan majemuk. Contoh fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan majemuk antara lain: peralatan musik, peralatan olah raga dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan spesifik.
- d. Kurikulum dan Sistem penilaian
Kurikulum dan Sistem penilaian adalah satu kesatuan yang kuat, sehingga di dalam kurikulum dapat diatur sistem penilaian yang diperlukan oleh sekolah yang menerapkan teori kecerdasan majemuk berbeda dengan sistem penilaian yang digunakan pada sekolah konvensional. Sekolah yang menerapkan teori kecerdasan majemuk pada dasarnya berasumsi bahwa semua individu itu cerdas. Penilaian yang digunakan tidak berorientasi pada input dari proses pembelajaran tapi lebih berorientasi pada proses dan kemajuan

(*progress*) yang diperlihatkan oleh siswa dalam mempelajari suatu keterampilan yang spesifik. Metode penilaian yang cocok dengan sistem seperti ini adalah metode penilaian portofolio.

Sistem penilaian portofolio menekankan pada perkembangan bertahap yang harus dilalui oleh siswa dalam mempelajari sebuah keterampilan atau pengetahuan.

Diharapkan proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman oleh guru terhadap kecerdasan peserta didiknya, dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai, salah satunya, peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan kompetensi disini adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan (Purwadarminto, 1999:405). Atau menurut Spencer dan Spencer dalam (Uno, 2011:63) kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Spencer membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut: (1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. (2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi. (3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang. (4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. (5) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental (Uno, 2011:63). Menurut Mulyasa (2006:37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Setiap individu memiliki potensi yang unik yang harus dikembangkan menjadi kompetensi. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi individu menjadi kompetensi.

Kecerdasan Majemuk dan Pendidikan Karakter

Kecerdasan dan karakter memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan yang merupakan salah satu institusi untuk mengembangkan kecerdasan, harus mampu meningkatkan karakter intelektual, karakter moral, karakter sipil dan karakter kinerja, yang secara bersama-sama berkembang menjadi karakter kolektif yang dibentuk secara jelas dalam proses pendidikan di sekolah. Howard Gardner (1983) dengan *theory of multiple intelligences* nya yang dikenal dengan kecerdasan majemuk, melihat bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan yang

berbeda-beda tersebut jika dikelola dengan baik dalam proses pendidikan, dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai akan membentuk karakter setiap peserta didik yang positif.

Pendidikan karakter saat ini menjadi penting mengingat banyaknya permasalahan bangsa dan negara. Hal ini terlihat dari kenakalan remaja yang terus meningkat mulai dari tawuran antar pelajar, narkoba, bahkan seks bebas seolah membuat pendidikan di Indonesia tidak berarti sama sekali dan telah meruntuhkan karakter bangsa yang berfalsafah Pancasila (Muslih, 2011:40). Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk mewujudkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari (Puskur, 2010:23).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak terhadap keberhasilan akademik. Hasil studi Berkowitz & Hoppe (2009:131) menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter ini memperlihatkan menurunnya perilaku-perilaku negatif dan perilaku-perilaku yang menyimpang pada siswanya. Penurunan perilaku-perilaku negatif dan menyimpang itu sekaligus memperlihatkan peningkatan keberhasilan akademis berupa peningkatan prestasi siswa dalam pelajaran di sekolah. Beberapa negara seperti Cina, Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan, yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Pendidikan karakter seharusnya mengenalkan siswa pada nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya mengamalkan nilai sehingga menjadi karakternya. Oleh karena itu muatan pendidikan karakter difokuskan pada *attitudes, behavior, emotions*, dan *cognitions* (Berkowitz & Bier, 2007:30). Dengan penerapan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan siswa memiliki karakter yang positif. Menurut Berkowitz (2012:39) sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan belajar. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa siswa belum memiliki karakter positif yang diharapkan, seperti sikap jujur dalam ujian, disiplin belajar di sekolah, ketaatan pada tata tertib sekolah dan sebagainya.

Agar penerapan pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur esensial karakter yang penting ditanamkan kepada generasi muda. Abourjilie (2002:15) mengatakan ada 8 unsur karakter inti, yaitu: (1) kejujuran (*honesty*), (2) belas kasihan (*compassion*), (3) pilihan yang baik (*good judgment*), (4) keteguhan hati (*courage*), (5) kedamaian hati (*kindness*), (6) pengendalian diri (*self-control*), (7) kerja sama (*cooperation*), serta (8) kerajinan dan kerja keras (*deligence or hard work*). Delapan karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Lickona & Berreth (1993) yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain.

Selain delapan unsur karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*), dan dunia usaha (*business*). Dalam hubungan sinergis tersebut terdapat sembilan unsur

karakter, yaitu (1) *responsibility* (tanggung jawab), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *fairness* (keadilan), (4) *courage* (keteguhan hati), (5) *honesty* (kejujuran), (6) *citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-discipline* (disiplin diri), (8) *caring* (peduli), dan (9) *perseverance* (ketekunan) (Sibarani, 2012:3).

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia (Suyanto, 2011). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai-Nilai Karakter

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|-------------------------|---|
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Sumber (Suyanto, 2011)

Dengan dirumuskannya 18 karakter tersebut, itu berarti bahwa pemerintah lewat pendidikan menginginkan generasi muda menjadi orang yang *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*. Secara singkat, pendidikan karakter yang menjadikan orang yang hati, pikiran, raga, dan rasa-karsanya baik. Betapa bangsa ini menjadi bangsa yang adil dan makmur sesuai dengan amanat UUD'45 jika tercipta generasi yang memiliki karakter tersebut di atas. Jika generasi muda memiliki karakter tersebut di atas, tidak ada lagi kemiskinan karena masyarakat sudah disiplin dan bekerja keras, tidak ada lagi konflik karena masyarakat cinta damai, cinta tanah air, dan toleransi, tidak ada lagi ketidakadilan karena masyarakat sudah demokratis dan peduli sosial, dan tidak ada lagi korupsi karena masyarakat sudah jujur dan religius (Sibarani, 2011:5).

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik potensi dan kecerdasan sendiri (*multiple intelligences*). Potensi tinggal menjadi potensi, tidak akan bermanfaat apabila tidak dikembangkan. Potensi siswa yang sudah dikembangkan dan sudah menjadi kemampuan untuk menghadapi persoalan hidup, itulah yang disebut dengan kecerdasan.

Pencapaian-pencapaian kompetensi dalam pendidikan membutuhkan strategi pembelajaran. Kompetensi dapat dicapai dengan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada para siswa, yakni memberdayakan potensi mereka untuk berkembang. Strategi pembelajaran yang

tepat akan membantu para siswa mencapai kompetensi dan lebih dari pada itu membantu memberdayakan potensi mereka menjadi kecerdasan.

Potensi yang dikembangkan dengan didasari oleh kecerdasan yang dimilikinya akan menghasilkan kompetensi dan diharapkan berimplikasi pada terbentuknya karakter yang positif pada peserta didik.

Saran

Adapun saran yang dapat dihasilkan dari paper ini adalah sebagai berikut:

Pemerintah dengan sungguh-sungguh melalui aturan dan regulasi yang jelas untuk mendukung implementasi pendidikan karakter sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Seorang guru sudah selayaknya untuk selalu meningkatkan kompetensinya, agar mampu mengetahui dan memahami potensi serta kecerdasan yang dimiliki oleh anak didiknya. Pengetahuan dan pemahaman yang utuh terhadap potensi dan kecerdasan anak didiknya akan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai. Sehingga salah satu tujuan pendidikan yaitu terbentuknya peserta didik yang kompeten dapat dicapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abourjilie, C., 2002. *Handbook I & II of Character Education*, Public School of North Carolina: Raleigh, NC.
- Armstrong, T., 2009. *Intelligences multiple in the classroom* 3rd ed. ASCD, ed., Virginia. Available at: <https://erwinwidiyatmoko.files.wordpress.com/2012/08/multiple-intelligencies-in-the-classroom.pdf>.
- Aryanti & Wahyuni, 2003. *Multiple Intelligences & Application*, Salatiga.
- Berkowitz, M.W., 2012. Understanding effective character education. *Connections: The Center for Spiritual and Ethical Education*, 31(4), pp.1–2, 10–11.

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C., 2007. What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), pp.29–48.
- Berkowitz, M.W. & Hoppe, M.A., 2009. Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), pp.131–142.
- Effendi, A., 2005. *Revolusi Kecerdasan*, Bandung: Alfabeta.
- Erika, J., 2005. *Delapan Kecerdasan dan Cara-cara Mengembangkannya*,
- Gangi, S., 2011. *Differentiating Instruction using Multiple Intelligences in the Elementary School Classroom: A Literature Review*.
- Gardner, H., 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books.
- Gardner, H., 1983. *Frames of mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books. Available at: http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-642-74265-1_4.
- Lickona, T., 2014. *A Framework for School Success: Eleven Principles of Effective Character Education*, Amerca: Character.org. Available at: <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0305724960250110#.VL7kTmTF88Y>.
- Lickona, T. & Berreth, D., 1993. The return of character education. *Educational Leadership*, 51, p.6. Available at: [http://search.proquest.com.ezproxylocal.library.nova.edu/docview/224852420?accountid=6579&nhttp://novacat.nova.edu:4550/resserv?genre=article&issn=00131784&title=](http://search.proquest.com.ezproxylocal.library.nova.edu/docview/224852420?accountid=6579&nhttp://novacat.nova.edu:4550/resserv?genre=article&issn=00131784&title=Educational+Leadership&volume=51&issue=3&date=1993-11-01&title=The+return+of+character+educa)
- Educational+ Leadership&volume=51 & i s s u e = 3 & d a t e = 1 9 9 3 - 1 1 - 0 1 & a t i t l e = T h e + r e t u r n + o f + c h a r a c t e r + e d u c a .
- Lunenburg, F.C. & Lunenburg, M.R., 2014. Applying Multiple Intelligences in the Classroom/ : A Fresh Look at Teaching Writing. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 16(1), pp.1–15.
- Mulyasa, E., 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muslih, M., 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadarminto, W., 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Puskur, 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Rai, N., Samsudin, S.B. & Das, J., 2006. Multiple intelligences in the classroom. In *APERA Conference 2006*. pp. 1–9. Available at: <http://issuu.com/stedranet/docs/multipleintelligencesintheclassroom>.
- Sibarani, R., 2012. *The Character Building Based On Local Wisdom*,
- Suparno, P. et al., 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*,
- Tsuda, N., 2005. *The Theory of Multiple Intelligences and Its Application in EFL Classrooms Nobuo TSUDA*, Available at: <http://www.konan-u.ac.jp/kilc/modules/info/src/tuda/3.pdf>.
- Uno, H.B., 2011. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN
Jalan Semarang 5 Malang 65145, Telp: (0341) 586 913
www.semnaspedidikanbismisum.com



**DAFTAR NAMA PEMAKALAH
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN BISNIS DAN MANAJEMEN
SENIN, 9 NOVEMBER 2015**

| NO | NAMA PENULIS | JUDUL | INSTANSI |
|----|--|--|---|
| 1 | Sukardi | Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue (DD): Alternatif Peningkatan Kompetensi Bertimensi Karakter Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPS-Ekonomi | FKIP Universitas Mataram |
| 2 | Yohanes Harsoyo | Pedagogi Reflektif Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ekonomi | Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Jogjakarta |
| 3 | Agus Hermawan | Sistem Ekonomi Indonesia: Diskursus Sisi Teori, Fakta dan Moral | Manajemen FE-UM |
| 4 | Suwarni | Pembelajaran Kooperatif Model Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Kewirausahaan | Manajemen FE-UM |
| 5 | Satia Nur Maharani, Hendri Murti Susanto | Perancangan dan Implementasi Perangkat Lunak (Software) Simulasi Perdagangan Sabam yang Diadaptasi Dari Sistem Perdagangan Di Bursa Efek Indonesia | Akuntansi FE-UM |
| 6 | Muh. Fahrurrozi | Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi | STKIP HAMZANWADI |
| 7 | Mokhammad Nurruddin Zancky | Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Konsistensi | Manajemen FE-UM |
| 8 | Lilia Pasca Riani | Analisis Produktifitas Sentra Industri Tepung Tapioka Di Wilayah Kabupaten Kediri dengan Model Mundel dan Cnig-Harris | Universitas Nusantara PGRI |
| 9 | Diah Ayu Septi Fauji, Gesty Ernestivita | Analisis Karakteristik Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)DI Kota Kediri | Universitas Nusantara PGRI |



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 JURUSAN MANAJEMEN
 Jalan Semarang, 5 Malang 65145, Telp: (0341)385 913
 www.unmaspascasarjanaibisnis.um.ac.id



The Learning University

| NO | NAMA PENULIS | JUDUL | INSTANSI |
|----|--|---|--|
| 10 | Mardi Astutik, SE., MM/Kristin Juwita, SE., MM | Pengaruh Kompetensi Dosen dan Kinerja Dosen Terhadap Kualitas Layanan Kepada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang Jurusan Manajemen Angkatan 2012) | STIE DEWANTARA JOMBANG |
| 11 | Ninik Indawati | Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi Untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Di Universitas Kanjuruhan Malang | Pendidikan Ekonomi-Universitas Kanjuruhan Malang |
| 12 | Bambang Agus Sumantri | Konsep Sistem Awal Bagaimana Penerapan Konten Tipologi (Jenis Keterampilan dan Bidang Subjek Penelitian "Entrepreneurship") Pada Sistem Pelatihan dan Pendidikan "Entrepreneurship" | Universitas Nusantara PGRI |
| 13 | Tri Sudarwanto | Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru | Fakultas Ekonomi -UNESA |
| 14 | Reni Yulia Rizki/Mohammad Arief | Pengembangan Modul Menangani Surat/Dokumen Kantor Berorientasi Nilai Karakter Melalui Guided Inquiry pada Materi Memproses Surat/Dokumen Kantor Untuk Meningkatkan Hasil Belajar | Pascasarjana Pendidikan Bismen-UM |
| 15 | Sukidin/Novia Nurul Islami | Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan Scientific | Pendidikan Ekonomi-LUNEJ |
| 16 | Artis Dwiastanti | Edukasi Literasi Keuangan Melalui Permainan Ular Tangga | Pascasarjana UM/STIE Indolakti |
| 17 | Arti Prihatini | Kearifan Lokal : Pembangun Jati Diri Pendidikan Nusantara | Pendidikan Bahasa-UM |
| 18 | Muhammad Rakib | Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berorientasi Karakter dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi | Fakultas Ekonomi-Universitas Negeri Makasar |



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 JURUSAN MANAJEMEN
 Jalan Semarang 5 Malang, 65145, Telp: 0341 585 913
 www.unm.ac.id/pendidikanbisnis.unm.ac.id



The Learning University

| NO | NAMA PENULIS | JUDUL | INSTANSI |
|----|--|---|--|
| 19 | Wahyu Oktaviani Janah/Agung Winarno | Intensii Berwirausaha Siswa SMK : Prespektif Prakerin, Motivasi Berprestasi dan Keyakinan Diri (<i>Self-Efficacy</i>) | Manajemen FE-UM |
| 20 | Diana Wulandari | Kompetensi dan Karakter Peserta Didik : Perspektif <i>Multiple Intelligences</i> Howard Gardner. | Universiti Utara Malaysia |
| 21 | Syafirah Aziziah | Mewujudkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMP | SMP Negeri 1 Mataram |
| 22 | Nurul Hidayah | Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Panti Jompo | Psikologi UM |
| 23 | Rizali Hadi | Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tentang Utang Piutang Dengan Pendekatan Agama | FKIP Universitas Lambung Mangkurat |
| 24 | Heny Kusdiyanti | Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visula, Intellectual) | Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang |
| 25 | Lulu Nurul Istanti | Model Kewirausahaan Berbasis Karakter pada Keturunan Pemahang Supit Urang Malang | Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang |
| 26 | Hely Mustika Ani, Wiwin Hartanto, Mukhammad Zulianto | Pemanfaatan Kelas Virtual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran | Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi |
| 27 | Suharto | Efektifitas Pembelajaran Terhadap Model Webbed Untuk Peningkatan Pengetahuan, Kecenderungan, Dan Keterampilan Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | STKIP PGRI NGANJUK |
| 28 | Subagyo, Tiwi Nurjannati Utami | Corporate Finance Yang [tak] Waras : Influs Moral Atas Net Present Value | Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, SosialEkonomi Perikanan Universitas Brawijaya |
| 29 | Finnah Fourqoniah | Pengaruh Adopsi Jejaring Sosial Terhadap Intensii Berwirausaha Mahasiswa Program Sarjana di Indonesia | Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman |



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN
Jalan Semarang 5 Malang, 65145, Telp./pon (0341) 385-913
www.semaspen.ditk.kabidamarri.com



The Learning University

| NO | NAMA PENULIS | JUDUL | INSTANSI |
|----|-----------------------------------|--|--|
| 30 | Heri Pratikto | Pembelajaran Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal | Samarinda |
| 31 | Muzinta'ul Churriyah Sholikhan | PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI SENTRA KERAJINAN TENUN IKAT KABUPATEN LAMONGAN | Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jurusan Manajemen Universitas Negeri Malang, Fakultas Sains & Teknologi Universitas Kanjuruhan Malang |
| 32 | Sutrisno | Mengisi Pendidikan Karakter Bagi Calon Guru | Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, |
| 33 | Ahmad Sahidah, PhD | Pelaziman Keutamaan (Kesalehan) Menuju Kebahagiaan: Sebuah Kajian Pendidikan Kepekaan Eksistensial dalam Pembelajaran Manajemen dan Bisnis | Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan dan Bahasa Modern Universitas Utara Malaysia |
| 34 | Sucarmiatin | "Wirausaha Beretika" Tantangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Era Persaingan Global | Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, |